



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENERJEMAHAN METAFORA KONSEPTUAL
DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA
STUDI KASUS PENERJEMAHAN
BUKU TEKS BIDANG EKONOMI**

DISERTASI

KARNEDI
NPM 0606037935

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM PASCASARJANA
DEPOK
JULI 201**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENERJEMAHAN METAFORA KONSEPTUAL
DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA
STUDI KASUS PENERJEMAHAN
BUKU TEKS BIDANG EKONOMI**

DISERTASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor di
bidang Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Ilmu Linguistik, yang
dipertahankan di hadapan sidang terbuka Senat Guru Besar Universitas
Indonesia di bawah pimpinan Rektor Universitas Indonesia
Prof. Dr. Der. Soz. Rusliwa Gumilar Somantri
pada hari Rabu, tanggal 13 Juli 2011**

KARNEDI

NPM 0606037935

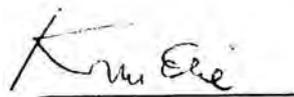
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa disertasi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 26 Mei 2011



Karnedi

UNIVERSITAS TERBUKA

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Karnedi
NPM : 0606037935
Tanda Tangan : 
Tanggal : 26 Mei 2011

UNIVERSITAS TERBUKA

HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi ini yang diajukan oleh

Nama : Karnedi

NPM : 0606037935

Program Studi : Pascasarjana

Judul : Penerjemahan Metafora Konseptual dari Bahasa Inggris ke
Bahasa Indonesia: Studi Kasus Penerjemahan Buku Teks Bidang
Ekonomi

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Promotor : Prof. Dr. Benny H. Hoed

Kopromotor : Dr. Sugiyono Shinutama

Tim Penguji : M. Umar Muslim, Ph.D. (Ketua)

: Prof. Dr. Rahayu S. Hidayat (Anggota)

: Emi Emilia, M. Ed, Ph.D. (Anggota)

: Tommy Christomy, Ph.D. (Anggota)

: Sisilia S. Halimi, Ph.D. (Anggota)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 26 Mei 2011

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta M.A.

NIP 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan

rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Penulisan disertasi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Doktor pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan

sampai pada penyusunan disertasi ini, rasanya sangat sulit bagi penulis untuk menyelesaikan disertasi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- (1) Prof. Dr. Benny Hoedoro Hoed, dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, selaku promotor yang telah menyediakan waktu, tempat, tenaga, dan pikiran beliau untuk membimbing penulis dalam penyusunan disertasi ini;
- (2) Dr. Sugiyono Shinutama, dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, selaku kopromotor yang juga telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran beliau untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan disertasi ini, khususnya yang terkait dengan literatur tentang metafora, pendekatan korpus, struktur disertasi, dan konvensi penulisan, bahkan fasilitas kerja di Pusat Bahasa (sebelum berubah menjadi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa);
- (3) Prof. Dr. Anton Mudardo Moeliono, yang telah berkenan meminjamkan kepada penulis sejumlah referensi yang relevan dengan topik penelitian disertasi ini;
- (4) Prof. Dr. Muhammad Atwi Suparman, selaku Rektor Universitas Terbuka dan unit-unit terkait di lingkungan Universitas Terbuka yang telah memberikan kesempatan studi lanjut di FIB-UI kepada penulis dan memberi dukungan berupa beasiswa;
- (5) Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional yang telah menominasikan kepada penulis untuk

mengikuti Program Sandwich 2008 dengan tujuan *School of Languages, Linguistics and Cultures, University of Manchester*, Inggris;

- (6) Mona Baker, *Professor of Translation Studies, School of Languages, Linguistics and Cultures, University of Manchester* atas waktu yang diberikan kepada penulis untuk berkonsultasi secara langsung, khususnya dalam hal pemilihan topik: Penerjemahan Metafora dalam Teks Bidang Ekonomi.
- (7) Dr. Maeve Olohan, dosen pada *School of Languages, Linguistics and Cultures, University of Manchester*, yang telah memberi kesempatan kepada penulis sebagai *sit-in student* dalam matakuliah *Translation and Interpreting Studies I*, termasuk mengikuti *Centre for Translation and Interpreting Studies (CTIS) Seminar Series* setiap minggu selama 12 minggu sehingga dapat memperluas wawasan penulis dalam hal riset di bidang penerjemahan;
- (8) Dr. Morven Beaton-Thome, dosen pada *School of Languages, Linguistics and Cultures, University of Manchester* yang juga telah memberi kesempatan kepada penulis sebagai *sit-in student* dalam matakuliah *Research Methods in Translation and Interpreting Studies I*;
- (9) Prof. Dr. Rahayu Surtiati Hidayat, dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis dalam penyempurnaan disertasi ini;
- (10) Muhammad Umar Muslim, Ph.D yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis dalam aspek metodologi penelitian mulai dari seminar proposal penelitian, seminar hasil penelitian sampai pada ujian prapromosi, termasuk arahan dari beliau sebagai Ketua Departemen Linguistik yang bersifat teknis seputar peraturan akademik di FIB-UI;
- (11) Emi Emilia, M. Ed, Ph.D yang telah memberikan masukan yang sangat detail terhadap disertasi ini, khususnya yang menyangkut teori, metodologi, dan temuan yang memang belum tercakup dalam draf disertasi.
- (12) Tommy Christomy, Ph.D yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis demi penyempurnaan disertasi ini, khususnya dalam hal relevansi

kajian penerjemahan metafora dengan kebudayaan dan implikasi penelitian disertasi ini secara teoretis dan praktis.

- (13) Sisilia Setiawati Halimi, Ph.D yang juga telah memberikan masukan yang sangat berarti terhadap upaya penyempurnaan disertasi ini, terutama bagian-bagian yang memerlukan peninjauan ulang terkait dengan pertanyaan penelitian.
- (14) Dr. Bambang Wibawarta, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, yang telah banyak memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh program doktor bidang linguistik di FIB-UI.
- (15) Dr. Untung Yuwono, Manajer Pendidikan FIB-UI, yang telah banyak memberikan dukungan akademik kepada penulis selama masa studi, terlebih lagi ketika mengurus dokumen program sandwich Dikti 2008.
- (16) Albert Roring, M.Hum., Manajer Kemahasiswaan dan Alumni FIB-UI, yang telah banyak memberikan kemudahan kepada penulis dalam memenuhi kewajiban administratif sebagai mahasiswa program doktor di FIB-UI.
- (17) Istri penulis, Yetti Kasmaniendani, dan kedua anak penulis, Ayma Keisyla dan Gerie Van Dyka, yang telah memberikan dukungan moril; serta
- (18) Para sahabat penulis tanpa menyebutkan nama satu per satu yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga disertasi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 26 Mei 2011

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Karnedi
NPM : 0606037935
Program Studi : Linguistik
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Disertasi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

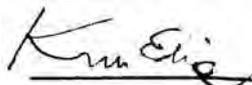
Penerjemahan Metafora Konseptual dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia: Studi Kasus Penerjemahan Buku Teks Bidang Ekonomi

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan karya saya ini selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 26 Mei 2011

Yang menyatakan



(Karnedi)

ABSTRAK

Nama : Karnedi
 Program Studi : Ilmu Linguistik
 Judul : Penerjemahan Metafora Konseptual dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia: Studi Kasus Penerjemahan Buku Teks Bidang Ekonomi

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aplikasi metafora konseptual dalam buku teks bidang ekonomi dan bagaimana penerjemah mengatasi masalah penerjemahan berbagai kategori dan/atau jenis metafora konseptual dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Kajian dilakukan dengan menggunakan: (1) pendekatan kognitif, (2) pendekatan berbasis korpus, (3) model komparatif, dan (4) teori strategi penerjemahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa analisis teks sebagai sebuah studi kasus. Analisis terjemahan sebagai sebuah produk didasarkan pada sebuah korpus paralel (data) yang berasal dari tiga buku teks ekonomi berbahasa Inggris (subkorpus teks sumber) dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia (subkorpus teks sasaran) oleh tiga penerjemah dan diterbitkan masing-masing oleh tiga penerbit lokal yang berbeda. Identifikasi penggunaan ungkapan metaforis dalam kedua subkorpus itu dilakukan dengan menggunakan program *WordSmith Tools* versi 5.0. Dua temuan utama dalam penelitian ini adalah: (1) 19 jenis metafora yang meliputi ketiga kategori metafora konseptual, yakni 11 jenis metafora struktural, 7 jenis metafora ontologis, dan 1 jenis metafora orientasional; frekuensi kemunculan itu menunjukkan kecenderungan penulis teks sumber menggunakan metafora struktural untuk menjelaskan berbagai konsep, teori, argumen dalam ilmu ekonomi, serta realitas perekonomian dalam buku teks bidang ekonomi, (2) untuk mengatasi masalah penerjemahan metafora konseptual, penerjemah menerapkan tiga metode penerjemahan yang lebih berorientasi pada bahasa sumber (berdasarkan sejumlah prosedur penerjemahan metafora konseptual dan teknik penerjemahan yang digunakan), yaitu metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan setia, dan metode penerjemahan semantis. Dapat disimpulkan bahwa penerjemah mengadopsi ideologi *foreignisation* ketika menerjemahkan metafora konseptual dalam buku teks bidang ekonomi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Relevansi temuan penelitian ini dengan temuan penelitian sejenis adalah penerjemahan buku teks bidang ekonomi sebagai salah satu bentuk teks khusus (genre) yang memiliki fungsi informatif juga cenderung lebih mengutamakan ciri, bentuk, dan makna teks sumber dalam teks sasaran sebagai cerminan dari ketiga metode penerjemahan serta ideologi *foreignisation* yang dianut. Di sisi lain, metode penerjemahan komunikatif dan ideologi *domestication* yang berorientasi pada bahasa sasaran juga diadopsi oleh penerjemah. Dengan kata lain, penerjemah cukup terbuka terhadap kedua kutub ideologi penerjemahan itu. Sebagai kesimpulan, penelitian ini turut memperkuat temuan penelitian terdahulu tentang teori metafora konseptual (pendekatan kognitif) dan teori strategi penerjemahan yang terdiri dari ideologi penerjemahan, metode penerjemahan, prosedur penerjemahan metafora, dan teknik penerjemahan.

Kata kunci: metafora konseptual, strategi penerjemahan, ideologi penerjemahan, metode penerjemahan, prosedur penerjemahan metafora, teknik penerjemahan

ABSTRACT

Name : Karnedi
 Program of Studies : Postgraduate Program in Linguistics
 Title : Translating Conceptual Metaphor from English into Indonesian: A Case Study of Translating Economics Textbooks

This research aims to investigate the application of conceptual metaphors in economics textbooks and what translation strategies that the translators employ in order to cope with the problems of translating those categories of conceptual metaphors and/or types of metaphors from English into Indonesian. Investigation is based on: (1) a cognitive approach, (2) a corpus-based approach, (3) a comparative model and (4) a theory of translation strategies. The research is conducted on the basis of a qualitative method, particularly a textual analysis in the form of a case study. An analysis of translation as a product is done on the basis of a parallel corpus (data) taken from three English textbooks on economics (the source text subcorpus) and their translations in Indonesian (the target text subcorpus) translated by three translators and published respectively by three local publishers. The use of metaphorical/linguistic expressions in the study corpus is identified by using *WordSmith Tools* version 5.0. Two research findings are as follows: (1) nineteen types of metaphors are found in the source text subcorpus representing the three categories of conceptual metaphors: eleven types of structural metaphors, seven types of ontological metaphors and one type of orientational metaphor; the frequencies reflect the source text writers' preference to explain those concepts, theories and arguments in economics, as well as realities of economy in economics textbooks; (2) in order to deal with the problems of translating conceptual metaphors, translators use three major translation methods (i.e. literal translation, faithful translation and semantic translation) based on a number of metaphor translation procedures and translation techniques identified. This translation phenomenon indicates that they adopt the ideology of foreignizing strategy when translating conceptual metaphors in economics textbook from English into Indonesian. These findings to some extent are closely linked to other research findings in translation studies in the sense that the translation of economics textbooks as one type of specific text (genre) with informative function also tends to maintain the characteristics, forms and meanings of the source language in the target text, rather than the target language. This phenomenon again reveals the three translation methods and the translation ideology being adopted (i.e. *foreignisation*). However, the communicative method and the ideology of domesticating strategy (*domestication*) which gives more emphasis on the target language are also adopted by the translators. In other words, the translators seem to be quite open to the two binary ideologies of translation. To sum up, this research strongly supports other relevant research in association with the theory of conceptual metaphor (cognitive approach) and the theory of translation strategies which consists of ideology of translation, translation methods, translation procedures and translation techniques.

Keywords: conceptual metaphor, translation strategies, ideology of translation, translation methods, translation procedures, translation techniques

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xiv
DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Masalah Penelitian	9
1.3 Pertanyaan Penelitian	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.7 Sistematika Penyajian	11
BAB 2 KAJIAN TERDAHULU	13
2.1 Pengantar	13
2.2 Definisi Metafora	13
2.3 Perbedaan Metafora dengan Majas yang Lain	21
2.4 Penelitian di Bidang Kajian Penerjemahan	24
2.5 Masalah Penerjemahan	27
2.5.1 Penerjemahan Metafora dalam Al-Qur'an	27
2.5.2 Penerjemahan Metafora dalam Teks Bidang Sastra	30
2.5.3 Penerjemahan Metafora dalam Teks Bidang Politik	34
2.5.4 Penerjemahan Metafora dalam Teks Bidang Teknologi Informasi	35
2.5.5 Penerjemahan Teks dalam Bidang Kedokteran	36
2.5.6 Kemampuan Menerjemahan Para Pustakawan	38
2.6 Metafora dalam Teks Ekonomi	38
2.7 Simpulan	44
BAB 3 KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN	49
3.1 Pengantar	49
3.2 Kerangka Teori	49
3.3 Ilmu Ekonomi dan Metafora Konseptual	50
3.4 Pendekatan Kognitif	52

3.4.1 Teori Metafora Konseptual	53
3.4.2 Kategori Metafora Konseptual	56
3.4.2.1 Metafora Orientasional	56
3.4.2.2 Metafora Ontologis	62
3.4.2.3 Metafora Struktural	66
3.5 Pendekatan Korpus	76
3.6 Model Teoretis Penerjemahan	80
3.7 Kajian Metafora dan Masalah Penerjemahannya	80
3.8 Strategi Penerjemahan	83
3.8.1 Prosedur Penerjemahan Metafora	85
3.8.2 Teknik Penerjemahan	89
3.8.3 Metode Penerjemahan	91
3.8.4 Ideologi dalam Penerjemahan	92
3.9 Model Konseptual	94
3.10 Metodologi Penelitian	96
3.10.1 Metode	97
3.10.2 Korpus Data	98
3.10.3 Pemrosesan Data	101
3.11 Simpulan	105
BAB 4 METAFORA DALAM TEKS BIDANG EKONOMI	109
4.1 Pengantar	109
4.2 Kategori Metafora Konseptual dalam Teks Bidang Ekonomi	109
4.2.1 Metafora Orientasional	109
4.2.1.1 Metafora Naik-Turun (1)	111
4.2.1.2 Metafora Naik-Turun (2)	113
4.2.2 Metafora Ontologis	115
4.2.2.1 Metafora Entitas	117
4.2.2.2 Metafora Wadah	122
4.2.2.3 Metafora Mesin	125
4.2.2.4 Metafora Perjalanan	126
4.2.2.5 Metafora Perang	127
4.2.2.6 Metafora 'Objek yang Mudah Pecah'	127
4.2.3 Metafora Struktural	128
4.2.3.1 Metafora Komoditas	130
4.2.3.2 Metafora Citra	131
4.2.3.3 Metafora Bangunan	133
4.2.3.4 Metafora Produk	134
4.2.3.5 Metafora Objek	135
4.2.3.6 Metafora Sumber Daya	135
4.2.3.7 Metafora Kekuatan Fisik	136
4.2.3.8 Metafora Uang	137
4.2.3.9 Metafora Tumbuhan	137
4.2.3.10 Metafora Makanan	138
4.2.3.11 Metafora Pasien	138
4.3 Simpulan	139

BAB 5 MASALAH PENERJEMAHAN METAFORA KONSEPTUAL	143
5.1 Pengantar	143
5.2 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Konseptual	144
5.3 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Struktural	146
5.3.1 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Komoditas	146
5.3.2 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Citra	154
5.3.3 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Bangunan	161
5.3.4 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Produk	168
5.3.5 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Objek	174
5.3.6 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Sumber Daya	183
5.3.7 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Kekuatan Fisik ...	190
5.3.8 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Uang	194
5.3.9 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Tumbuhan	195
5.3.10 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Makanan	201
5.4 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Orientasional	205
5.4.1 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Naik-Turun	205
5.5 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Ontologis	215
5.5.1 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Entitas	215
5.5.2 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Wadah	222
5.5.3 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Mesin	226
5.5.4 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Perjalanan	234
5.5.5 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Perang	236
5.5.6 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora 'Objek yang Mudah Pecah'	240
5.5.7 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Permainan	241
5.5.8 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora 'Waktu adalah Uang'	244
5.6 Metode Penerjemahan Metafora Konseptual dalam Teks Bidang Ekonomi	246
5.7 Ideologi dalam Penerjemahan	250
5.8 Simpulan	252
BAB 6 KESIMPULAN	257
DAFTAR REFERENSI	264

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

BSa	= bahasa sasaran
BSu	= bahasa sumber
RSa	= ranah sasaran (<i>target domain</i>)
RSu	= ranah sumber (<i>source domain</i>)
PK	= pemetaan konseptual (<i>conceptual mapping</i>)
SL	= <i>source language</i>
ST	= <i>source text</i>
TSa	= teks sasaran
TSu	= teks sumber
TL	= <i>target language</i>
TT	= <i>target text</i>
≈	= lebih kurang sama dengan
=>	= menyebabkan (<i>to cause</i>)
::	= menunjukkan kesepadanan antara TSu dan TSa

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR

Bagan 3.1 Teori Metafora Konseptual	79
Bagan 3.2 Model Konseptual	95
Bagan 5.1 Model Strategi Penerjemahan Metafora dalam Teks Bidang Ekonomi dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia	255
Gambar 2.1 Relasi Objek, Makna, dan Citra menurut Newmark (1988)	15

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Metafora dalam Teks Bidang Ekonomi	41
Tabel 3.1	Metafora Konseptual dan Tujuan	55
Tabel 3.2	Koherensi Metaforis	75
Tabel 3.3	Cuplikan Baris Konkordansi untuk Kata Kunci <i>Poverty</i> sebagai Kosakata R _{Su} dalam T _{Su}	78
Tabel 3.4	Klasifikasi Teknik Penerjemahan	89
Tabel 3.5	Gambaran Umum Korpus Paralel	100
Tabel 3.6	Besar, Cakupan, dan Distribusi Korpus Paralel	100
Tabel 3.7	Cuplikan Data Kuantitatif	103
Tabel 3.8	Contoh Ungkapan Metaforis dalam T _{Su} dan T _{Sa}	106
Tabel 3.9	Cuplikan Baris Konkordansi untuk Beberapa Kata Kunci	107
Tabel 4.1	Frekuensi dan Persentase Kemunculan Metafora Orientasional dalam Teks Bidang Ekonomi	110
Tabel 4.2	Frekuensi dan Persentase Kemunculan Metafora Ontologis dalam Teks Bidang Ekonomi	116
Tabel 4.3	Frekuensi dan Persentase Kemunculan Metafora Struktural dalam Teks Bidang Ekonomi	129
Tabel 4.4	Frekuensi dan Persentase Kemunculan Metafora Konseptual dalam Teks Bidang Ekonomi	140
Tabel 5.1	Daftar Metafora Konseptual dalam Teks Bidang Ekonomi	144
Tabel 5.2	Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Komoditas	154
Tabel 5.3	Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Citra	160
Tabel 5.4	Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Bangunan	168
Tabel 5.5	Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Produk	174
Tabel 5.6	Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Objek	183

Tabel 5.7	Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Sumber Daya	190
Tabel 5.8	Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Kekuatan Fisik	194
Tabel 5.9	Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Uang	195
Tabel 5.10	Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Tumbuhan	201
Tabel 5.11	Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Makanan	204
Tabel 5.12	Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Naik-Turun	215
Tabel 5.13	Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Entitas	221
Tabel 5.14	Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Wadah	225
Tabel 5.15	Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Mesin	233
Tabel 5.16	Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Perjalanan	236
Tabel 5.17	Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Perang	239
Tabel 5.18	Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Objek yang Mudah Pecah	241
Tabel 5.19	Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Permainan	244
Tabel 5.20	Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Waktu adalah Uang	246
Tabel 5.21	Frekuensi dan Persentase Penggunaan Prosedur Penerjemahan Metafora dalam Teks Bidang Ekonomi	247
Tabel 5.22	Frekuensi dan Persentase Penggunaan Teknik Penerjemahan Metafora dalam Teks Bidang Ekonomi	249
Tabel 5.23	Prosedur Penerjemahan Metafora dalam Teks Bidang Ekonomi ...	253
Tabel 5.24	Teknik Penerjemahan Teks Bidang Ekonomi	253

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Pengategorian Metafora Konseptual dalam Teks Bidang
Ekonomi (TSu) 273–574
- Lampiran 2: Analisis Penerjemahan Metafora dalam Teks Bidang
Ekonomi dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia 575–651
- Lampiran 3: Daftar Kata Kunci dan Kata RSu dalam Teks Bidang
Ekonomi 653–661

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Realisasi metafora dapat ditemukan dalam semua aspek kehidupan manusia. Fenomena yang dimaksud tidak terbatas pada penggunaan metafora untuk tujuan puitis-imaginatif dan retorik, tetapi juga penggunaan metafora yang sangat lazim dalam pikiran (*thought*) dan tindakan (*action*) manusia. Melalui sistem konseptual, manusia dapat memaknai realitas kehidupan sehari-hari, yaitu dengan cara memahami realitas itu sendiri atau ketika mereka berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, jika sistem konseptual manusia secara umum bersifat metaforis, cara mereka berpikir, pengalaman mereka tentang sesuatu, dan apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari pada dasarnya menyangkut metafora. Dengan kata lain, sistem konseptual manusia pada hakikatnya memiliki sifat metaforis (Lakoff dan Johnson 1980, h. 3).

Penggunaan metafora dalam teks bidang ekonomi memang sudah lama diperdebatkan (McCloskey 1994, h. 395–445), kehadirannya dalam teks bidang ekonomi tidak dapat dipungkiri. Penggunaan metafora dalam wacana ekonomi menjadikan bahasa ekonomi tidak lagi terlalu abstrak. Melalui metafora khususnya pemetaan konseptual (disingkat PK, *conceptual mapping*), berbagai konsep ekonomi dapat lebih dikonkretkan,¹ diungkapkan melalui objek,² bahkan

¹ Misal bagaimana konsep *revenue* 'pendapatan' pada kalimat ... *the tariff produces revenue for the U.S. government* ... yang secara konseptual dapat dipetakan menjadi REVENUES ARE PRODUCTS, pendapatan diidentikkan dengan produk barang yang bersifat konkret.

dapat dipersonifikasikan.³ Dengan kata lain, berbagai jenis metafora dalam teks bidang ekonomi merupakan model dasar bagi proses ekonomi dalam masyarakat (Henderson 1994, Backhouse 1994, White 2003).

Perwujudan metafora dapat ditelusuri melalui bahasa atau ungkapan metaforis (*metaphorical expression*) yang digunakan dalam berkomunikasi yang didasarkan pada sistem konseptual yang sama, setidaknya dalam satu sistem bahasa yang sama. Sebagian pakar kebudayaan berpendapat bahwa metafora melalui pemetaan konseptual bersifat universal (Newmark 1988, Schäffner 2004, Kövecses 2005), yaitu dapat ditemukan dalam semua bahasa dan budaya. Meskipun demikian setiap budaya memiliki pemetaan konseptual yang spesifik (Lakoff 1992, h. 40; 1993, h. 245). Misal konsep GROWTH dalam bahasa Inggris diungkapkan melalui PK: ECONOMY IS A PLANT⁴ seperti pada frasa *economic growth*. Konsep yang sama dalam bahasa Indonesia juga dinyatakan dalam bentuk ungkapan metaforis dengan ranah sumber (selanjutnya disingkat RSu) yang sama, yaitu 'tumbuh' seperti pada frasa *laju pertumbuhan ekonomi*. Perbedaan PK dalam bahasa sumber (BSu) dengan PK dalam bahasa sasaran (BSa) terletak pada bentuk ungkapan metaforis yang digunakan untuk mengungkapkan konsep yang sama (Kövecses 2002).

Melalui kata *laju* sebagai kata RSu pada contoh tersebut di atas yang antara lain berarti 'kecepatan gerak' seperti pada kalimat *laju kendaraan itu 100 km/jam* (KBBI 2005, h. 626), juga dapat dirumuskan sebuah pemetaan konseptual yang lain, yaitu EKONOMI ADALAH MESIN. Contoh yang lain adalah bagaimana kata *face* :: *muka* sebagai kata RSu digunakan secara metaforis dalam dua budaya yang berbeda seperti pada frasa *a wooden face* (PK: FACES ARE NONLIVING THINGS) dan *muka badak* (PK: MUKA ADALAH HEWAN) yang berarti tidak mempunyai rasa malu (KBBI 2005–759). Kedua contoh itu semakin mempertegas bahwa metafora

² Misal penggunaan verba *to leave* pada kalimat ... *the willingness of buyers or sellers to leave the market* ... [MARKETS ARE OBJECTS]. Makna 'market' dalam kalimat itu mengacu pada sebuah objek yang dapat ditinggalkan di satu tempat.

³ Misal bagaimana *economic policies* pada kalimat *many economic policies push inflation and unemployment in opposite directions* [ECONOMIC POLICIES ARE PEOPLE] diibaratkan sebagai manusia yang dapat mendorong sesuatu.

⁴ Dalam teori metafora konseptual, Lakoff dan Johnson (1980) dan Lakoff (1993) menuliskan PK dengan huruf kapital, misal ARGUMENT IS WAR, termasuk penulisan sebuah konsep dengan huruf besar, seperti konsep WAR, UP-DOWN, JOURNEY. Konvensi itu juga diterapkan oleh para peneliti metafora yang mengadopsi teori metafora konseptual (Knowles dan Moon 2006).

(khususnya PK) memang bersifat spesifik budaya tertentu. Namun, ada dua faktor yang menyebabkan metafora itu sulit dipahami. Pertama adalah bahwa metafora, khususnya ungkapan metaforis (*metaphorical/linguistic expression*), yang merupakan *semantic novelty* tidak selalu ada padanannya dalam bahasa sasaran. Kedua, metafora adalah penggunaan bahasa dalam budaya tertentu sebagai konteks yang hanya dapat dipahami oleh para pembaca melalui penerjemahan langsung (*direct translation*) apabila mereka berasal dari bahasa dan/atau budaya yang sama.

Dalam disertasi ini, pengkajian tentang manifestasi metafora konseptual dalam teks bidang ekonomi didasarkan pada dua alasan. Pertama adalah bahwa teks bidang ekonomi menggambarkan salah satu aspek kehidupan manusia yang sangat penting. Ekonomi (*economic spheres*) atau sistem pencaharian merupakan salah satu unsur budaya (Hoed 2011, h. 225). Wacana ekonomi (*economic discourse*) merupakan sebuah kegiatan pembacaan teks yang melibatkan interpretasi. Ekonomi sebagai sebuah teks terdiri dari sistem signifikansi dan interpretasi harus dilakukan terhadap tanda atau realitas ekonomi yang terjadi. Kedua, kebanyakan penelitian penerjemahan metafora, khususnya di Indonesia, selama ini lebih banyak mengenai penerjemahan teks fiksi (Suryawinata 1982, Hoed 1992, Murthado 1999, Hasan 2000). Tidak satu pun di antaranya menggunakan teori metafora konseptual/kognitif yang melihat metafora sebagai sebuah fenomena yang melibatkan pikiran dan tindakan manusia, di samping sebagai sebuah fenomena penggunaan bahasa secara figuratif.

Melalui PK, ide atau argumen yang disampaikan sesungguhnya mengikuti pola tertentu; oleh sebab itu, bersifat sistemik (Lakoff dan Johnson 1980, h. 7). Dengan kata lain, terdapat konvensi yang disepakati oleh anggota masyarakat tertentu tentang konsep yang lazim dan tidak lazim digunakan dalam berargumentasi secara tertulis. Sebagai contoh, tiga konsep dalam bidang ekonomi, yaitu perekonomian, investasi, dan inflasi lazim disampaikan secara tertulis dalam buku teks bidang ekonomi, seperti pada kalimat *the economy went into a tailspin, foreign investors fled the country, and inflation accelerated markedly*. Melalui kata RSu *tailspin, fled* dan *accelerated* masing-masing dapat

diformulasikan PK: *ECONOMY IS A CONTAINER, INVESTMENT IS WAR, dan INFLATION IS A MACHINE.*

Para ekonom kadang-kadang menggunakan gaya retorik (*rhetorical language/rhetorical device*) dalam berargumentasi tentang satu teori atau tentang sebuah fenomena ekonomi yang sedang berkembang sehingga dapat meyakinkan pembaca atau lawan bicara mereka atau untuk memengaruhi opini pembaca. Dalam konteks itu, ilmu ekonomi sesuai konteks bahasa Inggris dan budaya yang melatarinya berfungsi sebagai wacana (*economics as discourse*), seperti yang diungkapkan oleh Backhouse (1994, h. 316). Alternatif penyampaian pesan dalam wacana yang dimaksud dilakukan melalui penggunaan bahasa atau ungkapan metaforis. Penggunaan ungkapan metaforis, khususnya metafora konseptual, dalam sebuah wacana memerlukan pemahaman secara kognitif oleh pembaca (Lakoff dan Johnson 1980), termasuk oleh penerjemah. Dalam konteks ekonomi, Kövecses (2002, h. 22) mengungkapkan bahwa ekonomi biasanya dipahami melalui metafora. Dengan kata lain, teks bidang ekonomi secara empiris juga sarat dengan aplikasi metafora. Ungkapan metaforis dan ketiga PK itu merupakan sebuah cerminan dari konvensi yang berlaku dalam satu masyarakat. Ketika seseorang berbicara tentang ekonomi, dia tidak bebas dari konsep budaya sebagai payungnya.

Kebudayaan diartikan sebagai konvensi yang berlaku dalam sebuah masyarakat, yaitu cara pandang yang didasarkan pada satu sistem yang dianut oleh masyarakat. Kebudayaan biasanya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Kroeber dan Kluckhohn 1963). Kebudayaan sebagai perilaku manusia, menurut kedua ahli itu, terdiri dari tujuh unsur, yaitu: (1) kesenian, (2) religi, (3) teknologi, (4) sistem mata pencaharian (sistem ekonomi), (5) sistem pengetahuan, (6) bahasa, dan (7) sistem kekerabatan.

Aplikasi sistem ekonomi modern yang berorientasi pada kepemilikan secara perseorangan atau oleh pihak swasta dan pasar bebas (Adam Smith 1723–1790) dan John Stuart Mill 1806–1873)⁵ dapat diamati dalam realitas di masyarakat.

⁵ Pendapat Stuart Mill di atas ditentang oleh Karl Marx (1818–1883). Baginya prinsip dasar kepemilikan oleh pihak swasta atau perseorangan dan pasar bebas merupakan faktor utama yang menyebabkan ketidakadilan (*inequities*) dalam masyarakat dan eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam yang menjadi ciri masyarakat modern.

Misal bagaimana kegiatan ekonomi dilakukan oleh para pelaku pasar. Fenomena sosial yang dimaksud, termasuk penyampaian berbagai argumen tentang konsep ekonomi oleh para pengamat atau penulis teks bidang ekonomi, sering dituangkan dalam bentuk ekonomi sebagai teks (*the economy as text*). Brown (1994, h. 368) menjelaskan implikasi metafora pada ilmu ekonomi. Wacana ekonomi antara lain dapat didekati melalui metafora sehingga ekonomi dapat dipandang sebagai sebuah teks. Jika ekonomi dilihat sebagai teks, wacana ekonomi melibatkan proses pembacaan teks itu sendiri.⁶ Sebagai implikasinya, telah terjadi pergeseran paradigma, yaitu dari perspektif ekonom sebagai retor (*rhetor*) yang melakukan persuasi terhadap pembaca teks ekonomi menjadi perspektif baru, yaitu melihat wacana ekonomi sebagai sebuah proses membaca dan menginterpretasikan tanda ekonomi. Dalam konteks itu, peran para ekonom adalah sebagai pembaca atau orang yang menginterpretasi (*interpreter*) teks bidang ekonomi.

Misal penggunaan tiga ungkapan metaforis berikut masing-masing dalam studi pembangunan, ilmu ekonomi makro, dan manajemen, yakni (1) *adequate economic growth always eliminates child labor*, (2) *the growth of real GDP is a good gauge of economic progress*, dan (3) *TQM [Total Quality Management] is a departure from earlier management theories that were based on the belief that low costs were the only road to increased productivity*. Dalam contoh pertama, konsep ekonomi diidentikkan sebagai tumbuhan yang memiliki sifat hidup/tumbuh (PK: ECONOMIES ARE PLANTS). Sebaliknya, dalam contoh kedua produk domestik bruto (yaitu jumlah produk dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah negara dalam satu periode tertentu) dianalogikan dengan tumbuhan (PK: GDP IS A PLANT). Dalam contoh ketiga, dua konsep ‘TQM’ dan ‘teori’ masing-masing dianalogikan sebagai perjalanan dan bangunan sehingga tercipta PK: TQM IS A JOURNEY dan PK: THEORIES ARE BUILDINGS. Melalui penggunaan nomina *departure* dalam konteks kalimat itu, secara metaforis dapat diartikan bahwa TQM merupakan sebuah pendekatan baru yang dapat menggantikan pendekatan manajemen terdahulu karena pendekatan lama itu telah gagal mempertimbangkan berbagai faktor yang lain (selain biaya rendah) untuk meningkatkan produktivitas.

⁶ “If the economy is like a text, then economic discourse involves reading that text.”

Melalui PK: THEORIES ARE BUILDINGS yang ditandai dengan penggunaan verba *base* dalam konteks kalimat di atas, teori manajemen yang lama didasarkan pada satu keyakinan bahwa biaya rendah merupakan satu-satunya faktor produksi yang dapat meningkatkan produktivitas. Pemahaman tentang makna kalimat itu (aspek semantis), terutama penggunaan klausa dan/atau frasa seperti *theories that were based on ...*, *a departure from earlier management theories*, dan *the only road to increased productivity ...*, dilakukan melalui proses kognitif. Untuk dapat memahami makna metaforis kalimat itu melalui unsur leksikal, seperti *base* 'dasar', *departure* 'perubahan', dan *road* 'cara', pembaca perlu menelusuri makna denotatif setiap kata, yaitu *to base one thing on another thing* 'berlandaskan sesuatu', *departure* 'berangkat', dan *road* 'jalan raya' (Lee 2001, h. 6). Dengan kata lain, makna harfiah atau denotatif (*source domain*) kata ranah sumber (*source domain vocabulary*) telah diperluas secara metaforis ke dalam ranah sasaran (*target domain*) (Stefanowitsch 2006, h. 2).

Untuk dapat memahami ide yang disampaikan oleh penulis teks secara kognitif melalui satu bahasa saja, seperti yang dikemukakan oleh Lakoff (1993) melalui teori metafora konseptual, ternyata tidak selalu mudah, apalagi lintas bahasa. Masalah komunikasi lintas bahasa dan budaya melalui kegiatan penerjemahan metafora dalam teks bidang ekonomi sangat relevan dan menarik untuk dikaji. Fenomena itu dikaji dalam penelitian ini, yaitu bagaimana metafora dalam buku teks bidang ekonomi berbahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Masalah transfer makna lintas bahasa dan budaya termasuk dalam ranah penerjemahan yang antara lain didasarkan pada pendekatan semantik. Terkait dengan metafora, yang dimaksudkan adalah teori semantik kognitif yang antara lain mengkaji metafora yang tidak hanya menyangkut bahasa, tetapi juga menyangkut pikiran (Malmkjær 2010, h. 62–64). Penerjemahan yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi dengan definisi penerjemahan yang dikemukakan oleh Catford (1965, h. 20) berikut.

Translation is an operation performed on languages: a process of substituting a text in one language for a text in another. [...] The theory of translation is concerned with a certain type of relation between languages and is consequently a branch of comparative linguistics.

Dalam kajian penerjemahan (*translation studies*), kegiatan menerjemahkan antara lain dapat dipandang sebagai sebuah produk (Hatim dan Mason 1990, h. 3–4) di samping sebagai sebuah proses yaitu proses kognitif yang terjadi dalam benak penerjemah ketika ia menerjemahkan sebuah teks. Sebagai sebuah produk, terjemahan (T_{Sa}) dapat dikaji sebagai sebuah hasil dari praktik menerjemahkan teks dari bahasa sumber (B_{Su}) ke bahasa sasaran (B_{Sa}). Oleh karena itu, peran penerjemah sangat krusial dalam konteks itu. Dalam melakukan tugasnya, penerjemah sering dihadapkan pada berbagai masalah dan kesulitan dalam menerjemahkan ungkapan metaforis sebagai unit terjemahan. Fenomena yang dimaksud terjadi dalam penerjemahan metafora dalam teks bidang ekonomi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Para pakar kajian penerjemahan tampaknya sepakat bahwa analisis teks yang ideal seharusnya dilakukan pada tataran tekstual (*discourse*). Nida dan Taber (1969, h. 152) mengemukakan bahwa fokus dalam penerjemahan adalah pada tataran paragraf, bahkan dimungkinkan sampai pada tataran wacana secara keseluruhan (*the focus should be on the paragraph, and to some extent to the total discourse*). Melalui analisis teks pada tataran wacana, proses penerjemahan sebagai salah satu bentuk tindak komunikasi dapat ditelusuri secara komprehensif (Hatim dan Mason 1990, h. 204–207). Khusus penerjemahan metafora, Newmark (1988, h. 212–214) membatasi unit penerjemahan sampai pada tataran paragraf, termasuk pada tataran kalimat.

Semua elemen yang terlibat dalam proses komunikasi lintas budaya (bahasa termasuk di dalamnya) seperti penulis teks sumber (T_{Su}), penerjemah sebagai pembaca dan sekaligus sebagai penulis teks sasaran (T_{Sa}), serta pembaca T_{Sa} memiliki tujuan dan fungsi masing-masing. Dengan kata lain, norma penerjemahan (*translation norms*) sangat relevan dalam kaitan ini sebab secara teoretis norma itu mengikat semua elemen tersebut (Chesterman 1993, h. 18; Malmkjær 1998, h. 2). Yang penulis maksudkan dengan norma penerjemahan sesuai yang dikemukakan oleh Toury (1995, h. 14): “[...] *the translation of general values or ideas shared by a group – as to what is conventionally right and wrong, adequate and inadequate – into performance instructions appropriate for and applicable to particular situations, [...]*”. Dalam norma yang dimaksud, tersirat

apa yang dianjurkan dan yang dilarang termasuk perilaku penerjemahan yang dapat ditoleransi dan diperbolehkan. Dengan norma-norma penerjemahan, sebagai sebuah teori, perilaku atau proses bagaimana sebuah produk terjemahan dihasilkan dapat dinilai kualitasnya (*professional norms*) termasuk dampak terjemahan pada pembaca T_{Sa} (*expectency norms*) (Baker 1998, h. 163–165). Penilaian seharusnya dilakukan dengan cara menganalisis produk terjemahan itu sendiri (T_{Sa}) sesuai dengan fungsi T_{Su} dan konteks situasi tempat teks itu digunakan, seperti yang terlihat dalam sintesis antara pemikiran House (1997, h. 42) yang diilhami oleh teori konteks situasi dengan pendapat Hatim (1997, h. 29–31) berikut.

[...] *a translation text should not only match its source text in function, but employ equivalent situational-dimensional means to achieve that function, i.e. [...] ideational [field of discourse ↔ genre] and interpersonal [tenor of discourse ↔ discourse], of the text's function.*

Bagaimana bahasa metaforis diterjemahkan ke dalam B_{Sa} oleh penerjemah akan sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Fenomena itu sering muncul dalam sebuah konstruksi bahasa yang menimbulkan masalah. Penyebabnya mungkin saja bersifat linguistis yaitu berapa rumit konstruksi bahasa yang digunakan,⁷ atau bersifat kultural yang memerlukan proses kognitif.⁸ Oleh karena itu, diperlukan sejumlah strategi penerjemahan untuk mengatasinya. Definisi strategi penerjemahan yang dijadikan sebagai acuan adalah strategi yang diusulkan oleh Lörscher, seperti yang dikutip oleh Chesterman (1997, h. 91): “[...] *a translation strategy is a potentially conscious procedure for the solution of a problem which an individual is faced with when translating a text segment from one language into another*”. Berdasarkan definisi itu, strategi penerjemahan bertujuan untuk mengatasi masalah dalam penerjemahan (*problem-centred/problem-oriented*), termasuk masalah penerjemahan metafora konseptual dalam teks bidang ekonomi.

⁷ Misal kalimat *when the interest rate adjusts to balance supply and demand in the market for loanable funds, it coordinates the behavior of people who want to save (the suppliers of loanable funds) and the behavior of people who want to invest (the demanders of loanable funds)* memiliki konstruksi yang relatif panjang karena terdapat beberapa anak kalimat. Bentuk bahasa yang rumit itu kerap kali menimbulkan masalah ketika diterjemahkan ke bahasa Indonesia.

⁸ Misal frasa *financially shaky corporations* pada kalimat *... financially shaky corporations raise money by issuing junk bonds, which pay very high interest rates* yang memiliki makna metaforis dalam budaya sumber yang melatarinya.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, berbagai upaya yang dilakukan oleh penerjemah di dalam mengatasi masalah penerjemahan metafora konseptual dalam buku teks ekonomi berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian berikut.

1. Kategori metafora konseptual apa saja yang terdapat dalam buku teks ekonomi bahasa Inggris yang diteliti (TSu)?
2. Apa strategi yang digunakan oleh penerjemah untuk mengatasi masalah penerjemahan metafora konseptual dalam BSu ke dalam BSa?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kedua pertanyaan penelitian tersebut di atas. Jawaban atas pertanyaan penelitian pertama diperoleh dengan cara mendeskripsikan ketiga kategori metafora konseptual dalam subkorpus TSu, yaitu kategori metafora orientasional, ontologis, dan struktural. Di samping itu, untuk mengetahui strategi penerjemahan pada pertanyaan kedua, dilakukan analisis terhadap tiga komponen strategi penerjemahan, yaitu prosedur dan teknik penerjemahan metafora konseptual serta ideologi dalam penerjemahan teks bidang ekonomi. Sasaran akhir dari penelitian ini adalah untuk menemukan sebuah model strategi penerjemahan metafora konseptual dalam penerjemahan buku teks bidang ekonomi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Metafora dapat didekati dari dua persepektif, yaitu metafora dalam arti sempit dan metafora dalam artian luas. Disertasi ini mengfokuskan pada batasan metafora dalam arti luas. Dalam arti luas, metafora dan personifikasi merupakan dua bagian dari majas sebagai sebuah kolektivitas. Selain itu, secara teoretis, metafora juga dapat dikaji dari dua perspektif yang berbeda, yakni (1) kajian tentang metafora yang didasarkan pada pendekatan tradisional yang melihat metafora sebagai

penggunaan bahasa (*language use*) untuk tujuan puitis-imajinatif, dan (2) kajian tentang metafora dengan menggunakan pendekatan modern yang menganggap metafora berdimensi pikiran dan tindakan manusia di samping aspek kebahasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang disebutkan terakhir. Dalam konteks itu, penelitian ini menggunakan teori metafora kontemporer yang disebut dengan teori metafora konseptual yang digagas oleh Lakoff (1993) sebagai teori besar (*grand theory*) yang terdiri atas dua elemen penting, yaitu pemetaan konseptual (relasi antara RSu dan RSa) sebagai unsur primer dan ungkapan metaforis sebagai unsur sekunder. Secara khusus, penelitian ini dibatasi pada penerapan strategi penerjemahan metafora konseptual (yang meliputi kategori metafora orientasional, metafora ontologis, dan metafora struktural) dalam teks bidang ekonomi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk: (1) kajian penerjemahan, (2) pengajaran ilmu ekonomi, (3) linguistik korpus, (4) leksikografi, dan (5) praktik penerjemahan. Terkait dengan butir (1), penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan riset di bidang kajian penerjemahan, khususnya metodologi yaitu bagaimana korpus data diproses sebelum dianalisis secara kualitatif.

Temuan empiris dalam disertasi ini juga diharapkan bermanfaat bagi pembelajaran dan pengajaran ilmu ekonomi (butir 2), khususnya bagaimana aplikasi metafora dalam teks bidang ekonomi dapat membantu para mahasiswa dalam memahami ilmu ekonomi dengan lebih mudah. Melalui penguasaan kata kunci dalam TSu, diharapkan dapat menambah perbendaharaan kata mereka tentang teks bidang ekonomi, termasuk bisnis, sebagai salah satu perwujudan bahasa Inggris untuk tujuan khusus (Nation 2001, h. 31; Scott 2001, h. 159–160).

Pendekatan berbasis korpus yang diterapkan dalam penelitian ini juga dapat berkontribusi kepada pengembangan linguistik korpus (butir 3). Studi bahasa yang didasarkan pada korpus teks (Aijmer dan Altenberg 1991, h. 1) dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan atau mendesain korpus (*corpus design*), khususnya pembentukan glosarium istilah asing-Indonesia bidang

ekonomi yang antara lain didasarkan pada kata kunci dalam TSu sebagai salah satu produk pendekatan berbasiskan korpus.

Diharapkan temuan dalam penelitian disertasi ini juga dapat memberikan kontribusi pada bidang leksikografi (butir 4), khususnya dalam hal penyusunan kamus atau glosarium istilah asing-Indonesia sebagai dampak positif dari kegiatan atau proses penerjemahan metafora dalam teks bidang ekonomi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia (TSu dan TSA).

Sebagai sebuah industri, kegiatan penerjemahan melibatkan inisiator, penerbit sebagai pemesan (*commisioner*), penerjemah, pembaca, dan pengkritik karya terjemahan, termasuk Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara praktis kepada praktik penerjemahan buku teks secara umum di Indonesia (butir 5), terutama kepada para pemangku kepentingan itu yang seyogianya tunduk pada norma penerjemahan yang berlaku.

1.7 Sistematika Penyajian

Disertasi ini terdiri atas enam bab. Bab 1 ini berisi uraian singkat tentang justifikasi yang melatarai penelitian ini. Dalam kelima bab berikut, akan dijelaskan beberapa penelitian terdahulu dalam kajian penerjemahan, khususnya penerjemahan metafora dalam sejumlah genre yang melibatkan berbagai bahasa di dunia (Bab 2); kerangka teori dan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini (Bab 3); kategori metafora konseptual dalam subkorpus TSu (Bab 4); analisis strategi penerjemahan metafora dalam teks ekonomi dan alasan penggunaannya (Bab 5); dan kesimpulan serta rekomendasi penelitian lanjutan (Bab 6).

BAB 2 KAJIAN TERDAHULU

2.1 Pengantar

Bab 2 ini berisi uraian tentang tiga hal, yaitu (1) definisi metafora oleh sejumlah pakar, (2) sejumlah kajian penerjemahan metafora yang melibatkan beberapa jenis teks, dan (3) penggunaan metafora dalam teks bidang ekonomi. Pada bagian 2.2, dijelaskan secara lebih terperinci tentang batasan istilah metafora yang dikemukakan oleh sejumlah pakar teori metafora dan pakar kajian penerjemahan.

2.2 Definisi Metafora

Batasan metafora telah dikemukakan oleh para ahli, di antaranya adalah Newmark (1981), Dobrzyńska (1995), Goatly (1997), Lee (2001), Samaniego Fernández (2002), Barcelona (2003), Martin dan Rose (2003), Schäffner (2004), Knowles dan Moon (2006). Dalam penelitian ini, definisi metafora dan istilah yang digunakan untuk menjelaskan konsep metafora merujuk pada batasan metafora yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang pada intinya mencakup dua elemen utama, yakni aspek linguistis dan aspek kognitif, yang sangat berkaitan erat dengan budaya yang melatarinya.

Secara historis, metafora telah dibicarakan orang secara luas sejak zaman Aristoteles (384 – 322BC), seperti yang diungkapkan oleh Nóth (1990, h. 128) dan Danesi & Perron (1999, h. 164). Metafora adalah penggunaan bahasa yang ditandai dengan pemindahan (*carried over*) makna sebuah kata pada kata yang lain. Filsuf Yunani itu memberi contoh kalimat *Achilles is a lion*. Objek yang

ingin digambarkan, yaitu seorang pahlawan Yunani pada Perang Trojan, memiliki citra yang sama dengan sifat singa, yaitu buas dan merajai dunia hewan; dalam hal ini yang dimaksudkan adalah sifat gagah dan perkasa dari seorang *Achilles* sebagai pahlawan.

Secara etimologis, kata *metaphora* dalam bahasa Yunani terdiri atas dua kata, yaitu *meta* 'di atas' (*over*) dan *pherein* yang berarti 'membawa' (*to carry*). Teori Aristoteles secara implisit menyiratkan bahwa makna sehari-hari tidaklah bersifat metaforis. Makna harfiah dan bersifat stabil itu merupakan titik tolak penggunaan bahasa secara metaforis. Makna harfiah merupakan pertemuan langsung antara bahasa dan dunia nyata. Hal ini diungkapkan oleh Hinman, seperti yang dikutip oleh Henderson (1994, h. 344): "*a point at which nothing is being "carried over" from another level of domain of meaning.*"

Para ahli teori yang memandang metafora sebagai unit wacana mengkaji metafora dengan pendekatan yang berbeda, termasuk tataran operasi/analisis yang berbeda. Misal Aristoteles melakukan analisis metafora pada tataran kata, khususnya nomina *anger* dan verba *burn* pada kalimat *I burn with anger* dan preposisi *in* pada kalimat *I will see you in an hour*. Metafora adalah penggunaan bahasa yang menyiratkan bahwa apa yang dinyatakan secara harfiah bukanlah apa yang dimaksudkan sesungguhnya. Misal kalimat *Achilles* bukanlah "singa". Sebagai pembaca kita dapat memahami kalimat itu dengan cara memandang satu hal dari sudut pandang yang lain yaitu *singa*. Dengan demikian, kata *lion* bukanlah sebuah definisi tentang *Achilles* dan begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain, metafora bukanlah sebuah definisi ataupun sinonim. Pada bagian 2.2.1 dijelaskan batasan metafora menurut beberapa ahli teori metafora dan relevansinya dengan definisi metafora yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980) dan Lakoff (1993).

Newmark (1988, h. 104) mendefinisikan metafora: "[...] *any figurative expression: the transferred sense of physical word [...]; the personification of an abstraction [...]; the application of a word or collocation to what it does not literally denote, i.e. to describe one thing in terms of another.*" Realisasi metafora dapat saja berupa satu kata atau gabungan kata, mulai dari kolokasi sampai pada tataran tekstual. Metafora oleh Newmark digambarkan dengan tiga istilah: (1) pencitraan

(*image*) yaitu gambaran sesuatu melalui metafora yang bersifat *universal*, *cultural* atau *individual*, (2) *object* yaitu sesuatu yang akan digambarkan melalui metafora, dan (3) *sense* adalah makna harfiah dari kata yang digunakan sebagai metafora yaitu persamaan (*resemblance*) atau daerah pertemuan antara *object* dan *image* seperti yang terlihat pada Gambar 2.1. Pada daerah pertemuan semantik (bagian yang diarsir) biasanya terdapat lebih dari satu komponen makna.

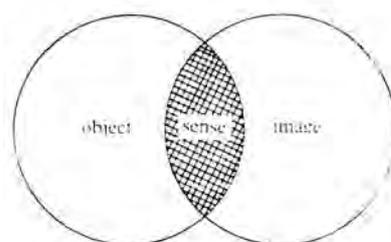


Figure 4. The translation of metaphor

Gambar 2.1 Relasi Objek, Makna, dan Citra (Newmark (1988))

Metafora, menurut pandangan Newmark, memiliki dua fungsi: (1) fungsi referensial atau denotatif (kognitif) yaitu untuk menggambarkan proses mental, konsep, orang, objek, kualitas, atau tindakan secara lebih komprehensif dan padat daripada menggunakan bahasa harfiah, (2) fungsi pragmatik (estetis) atau konotatif yaitu untuk mengungkapkan makna, menarik minat pembaca, mengklarifikasi sesuatu, menyenangkan pembaca, atau memberi kejutan pada pembaca.

Dobrzyńska (1995, h. 596) mencoba merangkum batasan metafora yang dikemukakan oleh sejumlah ahli metafora (Beardsley 1962, Weinrich 1963, Cohen 1966, Boguslawski 1971, Arutiunova 1979, Cohen 1979, Searle 1979) sebagai berikut.

Metaphor is a linguistic sign used in the predictive function outside its normal usage. [...] Metaphorical usage, as an intentional violation of certain standard, differs from nonsensical utterances in so far as the latter usually cannot be subject to interpretation. [...] Metaphorical sense results from the use of an expression in a specific linguistic and situational context.

Untuk menjelaskan konsep metafora, para ahli menggunakan istilah yang digunakan dalam teori semantik (Goatly 1997), yaitu *image/vehicle* untuk benda

yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu, dan *object/topic* untuk sesuatu yang ingin dijelaskan melalui metafora serta *sense/ground/tenor* yang mengacu pada kesamaan atau analogi yang dihasilkan. Goatly (1997, h. 108–109) juga mengemukakan definisi metafora dalam konteks wacana tetapi menggunakan terminologi seperti *topic*, *vehicle*, dan *grounds* masing-masing untuk *object*, *image*, dan *sense* seperti pada kutipan: “*metaphor occurs when a unit of discourse is used to refer to an object, process, concept, quality, relationship to the world to which it does not conventionally refer or colligate with; [...]*”. Relasi yang tidak konvensional itu dapat dipahami berdasarkan kesamaan (*similarity*) atau analogi (*analogy*) antara keduanya.

Batasan metafora kognitif antara lain disampaikan oleh Lee (2001, h. 6): “[...] *a metaphor is essentially a device that involves conceptualising one domain of experience in terms of another. Thus, for any given metaphor, one can identify a source domain and a target domain.*” Metafora adalah sebuah cara/sarana (*device*) yang dapat digunakan oleh penulis teks untuk mengungkapkan sebuah pengalaman kognitif secara konseptual (DSa) melalui pengalaman yang lain (DSu). Dengan kata lain, metafora pada hakikatnya adalah relasi ontologis antara DSu dengan DSa.

Peneliti metafora yang lain, Samaniego Fernández (2002, h. 203–204) juga memberi batasan yang hampir sama: “[...] *an essential conceptual tool which consists in a structural mapping from a source conceptual domain on to a target conceptual domain.*” Metafora terdiri atas tiga komponen: (1) *target conceptual domain (tenor)*, yaitu domain yang harus dipahami secara metaforis, (2) *source conceptual domain (vehicle)*, yaitu domain yang digunakan untuk memahami *target conceptual domain*, dan (3) pemetaan di antara keduanya secara konseptual. Batasan yang sama juga dipertegas masing-masing oleh Barcelona (2003, h. 3): “*metaphor is the cognitive mechanism whereby one experiential domain is partially ‘mapped’, i.e. projected onto a different experiential domain, so that the second domain is partially understood in terms of the first one*”. Jika Barcelona (2003) secara eksplisit menekankan aspek kognitif dalam memahami sebuah makna metaforis, maka Martin dan Rose (2003, h. 103) lebih menyoroti

aspek semantis ketika terjadi transfer makna dari makna denotatif unsur leksikal tertentu ke makna konotatif/figuratif.

Schäffner (2004, h. 1256), mengutip pendapat (Newmark 1981), mendefinisikan metafora: “*the metaphor, that is, the word(s) used in the image, is rooting out, and the sense, which shows in what particular aspects the object and the image are similar, is (a) eliminate; and (b) do so with tremendous personal effort.*” Menurut definisi itu, metafora terdiri atas tiga konsep, yaitu pencitraan (*image*),⁹ objek (*object*)¹⁰ dan makna (*sense*).¹¹ Metafora diartikan sebagai penggunaan unsur leksikal dalam sebuah citra yang maknanya terlepas dari makna harfiah atau diperluas secara metaforis. Makna (*sense*) yang diperoleh sesungguhnya telah mengalami perluasan jika dibandingkan dengan makna harfiah. Dengan kata lain, dalam ungkapan metaforis sebagian kecil medan makna (makna denotatif) yang digunakan atau yang diperluas sementara sebagian besar lainnya tidak digunakan. Pemahaman makna metaforis oleh pembaca sering memerlukan upaya yang cukup keras sebab untuk dapat memahami makna sebuah ungkapan metaforis yang bersifat *indirect* ‘tidak langsung’ pembaca harus terlebih dulu mampu mengidentifikasi makna harfiah kosaka RSu sebelum dia sampai pada makna metaforis itu (RSa).

Seperti halnya Goatly, Knowles dan Moon (2006, h. 3) juga mengemukakan definisi metafora: “[...] *the use of language to refer to something other than what it was originally applied to, or what is ‘literally’ means, in order to suggest some resemblance or make a connection between the two things.*” Kedua definisi metafora yang disebutkan terakhir sama-sama melihat adanya kesamaan (*similarity* atau *resemblance*) antara dua domain dalam metafora, yaitu RSu dan RSa.

Black, seperti dikutip oleh Wilcox (2000), membatasi unit analisis metafora pada tataran kalimat. Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa metafora dikaji pada tataran komponen gramatikal yang diwakili oleh sebuah kata (Sweetser 1987b) bahkan oleh sebuah frasa (Kittay 1987). Sebaliknya, Lakoff dan Turner

⁹ Richards (1965) menggunakan istilah *vehicle*.

¹⁰ Beekman dan Callow (1974) menggunakan istilah *topic*.

¹¹ Richards (1965) menggunakan istilah *tenor*, sedangkan Beekman dan Callow (1974) menggunakan istilah *point of similarity* ‘titik kemiripan’.

(1989) beroperasi pada tataran puisi, peribahasa, atau teks karya sastra. Boyes-Braem (1981) menganalisis aplikasi ciri morfofonemis metafora. Kittay berpandangan bahwa metafora dalam sebuah teks dinyatakan secara implisit.

Terkait dengan penilaian atau evaluasi kualitas terjemahan, House (1997; 2001) juga telah melakukan sintesis teori terjemahan, khususnya fungsi teks, dengan teori konteks situasi yang dikaji dalam linguistik sistemik fungsional (*systemic functional linguistic/systemic functional grammar*) yang dikemukakan oleh Halliday dan Matthiessen (2004) yang menggabungkan aspek linguistik sebuah bahasa dengan faktor konteks berbahasa yang mengacu pada tiga fungsi (*metafunctions*), yaitu *ideational metafunction*,¹² *interpersonal metafunction*,¹³ dan *textual metafunction*.¹⁴ Salah satu kritik yang sering disampaikan terhadap teori penilaian kualitas terjemahan adalah bahwa teori itu kurang praktis dalam penerapannya atau terlalu *demanding* meskipun secara konseptual sangat detail. Teori linguistik sistemik fungsional juga telah diadopsi oleh Baker (1992) yang melihat pepadanan dapat dilakukan pada empat tataran, yaitu tataran kata, frasa dan klausa (*word and above word level*), tataran gramatikal (*grammatical equivalence*), tataran teks yang meliputi struktur informasi dan kohesi dalam sebuah teks (*textual equivalence*), dan tataran teks yang antara lain mencakup strategi penerjemahan (*pragmatic equivalence*).

Dalam memahami metafora terdapat dua masalah: (1) bagaimana membedakan bahasa yang metaforis (*nonliteral*) dan yang nonmetaforis (*literal*), (2) menentukan berbagai bentuk bahasa yang dapat digunakan dalam ungkapan metaforis (Henderson 1994, h. 344). Aristoteles lebih menitikberatkan pada masalah pertama, yaitu perbedaan makna metaforis dan nonmetaforis, sedangkan pendekatan klasik terhadap metafora (pascazaman Aristoteles) lebih memfokuskan pada masalah yang kedua, yaitu aspek struktural atau gramatikal

¹² *Ideational metafunction* meliputi dua fungsi, yaitu fungsi eksperiensial yang menata pengalaman dan pemahaman kita tentang dunia dan fungsi logis yang mengatur logika kita berpikir berdasarkan pengalaman. Fungsi itu berkaitan dengan topik yang sedang dibicarakan (*field of discourse*).

¹³ *Interpersonal metafunction* terdiri dari tiga komponen, yaitu pembicara/penulis, jarak/hubungan sosial, dan status sosial antar partisipan (*tenor of discourse*) yang tercermin dalam pemilihan bentuk bahasa yang mereka gunakan.

¹⁴ *Textual metafunction* mengacu pada cara/bentuk/ragam bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam wacana (*mode of discourse*).

ungkapan metaforis. Pendekatan modern terhadap metafora justru lebih menekankan pada bahasa metaforis (*nonliteral*).

Deskripsi metafora yang paling konsisten diberikan dalam literatur klasik dan eksperimental (*experimental*), yaitu bahwa metafora merupakan representasi dari dua ranah medan makna (*semantic fields*). Keduanya dapat diberi definisi secara berbeda dan memiliki makna yang berbeda. Richards, seperti yang dikutip oleh Wilcox (2000), merupakan pakar teori metafora yang pertama kali mencetuskan dua konsep *tenor* dan *vehicle* yang tercakup dan beroperasi secara simultan dalam metafora. Kittay (1987, h. 16) memberi batasan keduanya: "*the vehicle is the idea conveyed by the literal meaning of the words used metaphorically. The tenor is the idea conveyed by the vehicle.*"

Black (1962, h. 39) menggunakan istilah yang berbeda untuk unit metafora, yaitu *frame* (berupa frasa, kalimat, atau paragraf) dan *focus*, yaitu unsur leksikal yang digunakan secara metaforis. Makna kalimat secara gramatikal terpusat pada kata *focus*. Kittay (1987, h. 24) menggambarkan *frame* sebagai: "[...] *minimal unit which establishes the incongruity*". Semakin implisit sebuah *frame*, kemungkinan interpretasi metafora akan semakin luas. Black menggunakan istilah *principal subject* untuk *tenor* dan istilah *subsidiary subject* untuk *vehicle*. Meskipun Kittay (1987, h. 26) menggunakan definisi *vehicle* seperti yang diusulkan oleh Black, ia lebih mengusulkan istilah *transport* dan menggunakan istilah *topic* untuk *tenor* yaitu apa yang dibicarakan. Dengan demikian, makna metaforis akan diperluas jika terdapat transfer makna dari medan makna *vehicle* pada domain konseptual *topic*.

Metafora, menurut MacCormac (1985, h. 2), dapat mengubah bahasa melalui sebuah proses kognitif yang kemudian menghasilkan pemahaman baru. Ia menganggap bahwa para pencetus konsep metafora berupaya untuk menghadirkan dan memetakan kombinasi *long-term memory* tentang unsur leksikal yang tidak lazim berasosiasi satu sama lain, atau yang melanggar hubungan kolokasional antarkata dalam sebuah konteks atau sebuah konstruksi frasa, atau klausa atau kalimat. Persamaan dan perbedaan yang ada kemudian menciptakan sebuah makna baru. Pemahaman terhadap makna baru itu bergantung pada sejauh mana pembaca dapat memahami kaitan antara kedua konsep yang dimaksud.

Seperti telah disinggung di awal, penelitian ini menggunakan kategori metafora yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980) dan Lakoff (1993). Pemilihan itu berdasarkan pada satu justifikasi bahwa kategori metafora yang diusulkan oleh Lakoff dan Johnson bersifat mendasar dan skematis serta lebih berorientasi pada aspek kognitif atau kultural dalam TSu. Dengan kata lain, komunikasi lintas budaya (budaya sumber dan budaya sasaran) merupakan salah satu perhatian penelitian ini, di samping upaya yang dilakukan oleh penerjemah ketika menerjemahkan metafora konseptual dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Teori metafora konseptual sudah menjadi acuan dalam berbagai literatur dan penelitian di bidang kebahasaan, termasuk kajian penerjemahan (Gibbs 1994; Kovercses 2002, 2005; White 2003; Schäffner 2004; Izwaini 2004; Evans dan Green 2006; Al-Hasnawi 2007). Sementara itu, tipologi metafora yang diusulkan oleh Newmark lebih praktis dan dengan penjelasan yang sangat detail terkait dengan analisis penerjemahan metafora yang melibatkan TSa dan TSu (Dickins 2005, h. 236).

Lakoff dan Johnson (1980, h. 3) melihat metafora bukan sekadar fenomena bahasa, melainkan juga melibatkan pikiran dan tindakan manusia: "... *metaphor is pervasive in everyday life, not just in language but in thought and action.*" Esensi metafora, menurut mereka, adalah bagaimana kita memahami dan mengalami satu hal (konsep) melalui konsep yang lain ("*the essence of metaphor is understanding and experiencing one kind of thing in terms of another*"). Dengan kata lain, metafora merupakan cara memahami satu ranah pengalaman (RSa) melalui ranah pengalaman lain yang lebih mudah dipahami atau yang sudah dikenal (RSu). Berdasarkan batasan itu, dapat dikatakan bahwa cara seseorang berpikir, mengalami, dan melakukan sesuatu dalam kesehariannya pada hakikatnya adalah aplikasi dari metafora itu sendiri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sistem konseptual manusia bersifat metaforis (Lakoff & Johnson 1980, h. 3).

Relevansi definisi metafora oleh beberapa ahli, seperti yang digambarkan di atas, dengan batasan metafora yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980; 1993) terletak pada salah satu aspek utama metafora, yaitu ungkapan metaforis (*metaphorical/linguistic expression*). Pada awalnya, batasan metafora hanya

dibatasi pada bentuk linguistis. Namun, dalam pengertian Lakoff dan Johnson metafora tidak saja beroperasi pada tataran bentuk bahasa semata melainkan juga dalam pikiran (*thought*) seorang penulis atau tindakan (*action*) seorang pembicara. Teori metafora konseptual yang diciptakan oleh Lakoff (1993) beroperasi pada tataran pikiran. Metafora menghubungkan dua domain konseptual, yaitu RSu dan RSa (Deignan 2005). Dengan kata lain, definisi metafora yang digagas oleh Lakoff dan Johnson secara komprehensif mencakup aspek linguistis dan aspek kognitif/konseptual penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Namun, dimensi metafora sebagai sebuah tindakan tidak dikaji secara detail dalam disertasi ini karena tidak lagi beroperasi pada tataran kalimat melainkan pada tataran wacana/tekstual. Pada bagian 2.3, dijabarkan klasifikasi metafora dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing.

2.3 Perbedaan Metafora dengan Jenis Majas yang Lain

Dalam konteks penggunaan majas (*trope/figure of speech*) dalam bahasa Indonesia, yaitu cara melukiskan sesuatu dengan cara mengidentikkannya dengan sesuatu yang lain (KBI 2005, h. 699), Moeliono (1989, h. 175–177) membagi metafora dalam arti luas dan metafora dalam arti sempit. Dalam arti luas, metafora mengacu pada istilah majas (*figure of speech*) yang mencakup semua jenis metafora, yaitu penggunaan bahasa secara tidak langsung untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu. Majas berfungsi untuk membuat sebuah tulisan atau sesuatu yang dijabarkan di dalamnya menjadi lebih konkret dan lebih hidup. Secara semantis, kata dan frasa memiliki makna harfiah (makna denotatif), di samping makna majasi (*figurative*) atau makna konotatif. Majas memiliki dua kelebihan. Pertama, ia melibatkan pancaindera sehingga dapat mengonkretkan sesuatu. Kedua, secara struktural majas lebih ringkas daripada frasa yang memiliki makna harfiah. Moeliono secara garis besar mengategorisasikan majas dalam tiga kelompok: (1) majas perbandingan yang meliputi perumpamaan,¹⁵ kiasan atau

¹⁵ Perumpamaan merupakan perbandingan dua hal yang berbeda namun dianggap sama. Realisasinya dapat dilihat melalui penggunaan sejumlah kata misal *seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, taksana* pada kalimat *sebagai mencari kutu dalam ijuk*.

metafor,¹⁶ dan penginsanan,¹⁷ (2) majas pertentangan (sesuatu yang positif diungkapkan secara negatif atau bentuk yang bertentangan) yang terdiri atas hiperbol,¹⁸ litotes,¹⁹ dan ironi,²⁰ dan (3) majas pertautan yang meliputi metonimi,²¹ sinekdoke,²² kilatan (*allusion*),²³ dan eufemisme.²⁴ Berdasarkan kategorisasi majas itu, metafora atau kiasan termasuk jenis majas dalam arti sempit. Namun, dalam banyak literatur tentang metafora dalam arti luas (khususnya dalam semantik kognitif), metafora kerap kali dibandingkan dengan metonimi. Yang membedakan antara keduanya adalah bahwa dalam metafora dibandingkan dua hal yang berbeda (RSa dan RSu), sedangkan metonimi hanya mengacu pada satu *domain* yang sama.

Jika Moeliono (1989) lebih menyoroti aplikasi metafora khusus dalam konteks bahasa Indonesia, Nöth (1995, h. 128–129) menyoroti metafora dari dua perspektif, yaitu metafora dalam arti luas dan metafora dalam arti sempit. Dalam arti luas, metafora meliputi semua jenis majas, sedangkan metafora dalam arti sempit merupakan salah satu dari jenis majas perbandingan. Dengan demikian, batasan metafora dalam penelitian ini mengacu pada metafora dalam arti luas karena jenis metafora konseptual juga mencakup metafora entitas (personifikasi). Berikut adalah penjelasan singkat tentang empat jenis majas, yaitu simile (*simile*) dan analogi (*analogy*), metonimi (*metonymy*) dan sinekdoke (*synecdoche*).

¹⁶ Kiasan atau metafor adalah sebuah majas yang secara implisit membandingkan dua hal yang berbeda. Misal ungkapan *buah hati*.

¹⁷ Penginsanan atau personifikasi adalah jenis majas yang mengungkapkan seolah-olah benda mati atau ide memiliki sifat hal manusia. Misal *cinta itu buta*.

¹⁸ Hiperbol merupakan ungkapan yang terlalu melebih-lebihkan sesuatu dari segi jumlah, ukuran, atau sifat sesuatu. Misal ungkapan *sejuta kenangan indah*.

¹⁹ Litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya. Misal *hasilnya tidak mengecewakan* (maksudnya, hasilnya baik), orang yang tidak bodoh, atau orang yang sama sekali tidak bodoh (maksudnya, orang yang pandai, atau yang sangat pandai).

²⁰ Ironi ialah majas yang sesungguhnya ingin menyatakan makna yang bertentangan hanya untuk berolok-olok. Misal *bukan main bersihnya di sini, di mana-mana ada sampah*.

²¹ Metonimi adalah penggunaan nama, ciri atau nama yang terkat dengan orang, barang, atau hal, yang fungsinya menggantikan. Misal (*karya*) *Chairil Anwar dapat kita nikmati*.

²² Sinekdoke adalah majas dengan menyebut sebagian dari sesuatu untuk maksud keseluruhan, atau sebaliknya. Misal (*kesebelasan*) *Jakarta lawan (kesebelasan) Medan*.

²³ Kilatan adalah majas yang secara tidak langsung merujuk pada suatu peristiwa atau tokoh yang sama-sama dimaklumi. Misal *apakah peristiwa Madiun akan terjadi lagi?* (kilatan yang mengacu ke pemberontakan kaum komunis).

²⁴ Eufemisme adalah majas yang tujuannya untuk memperhalus bahasa. Misal *membebastugaskan*.

Simile,²⁵ menurut Danesi dan Perron (1999, h. 163), adalah gejala penggunaan bahasa metaforis yang ditandai dengan penggambaran satu hal atau benda yang disamakan dengan yang lain (“*the technique of specific comparison by means of the words like or as between two kinds of ideas or objects*”). Misal kalimat *countries, like people, specialize in a limited range of production activities because it is to their advantage to do so* dan kalimat *it appears from this example that it is impossible for a corporate executive, much less a business unit manager, to have an incentive as strong as an entrepreneur*. Aplikasi simile ditandai dengan penggunaan satu aspek makna metaforis secara eksplisit sehingga bersifat komparatif. Adapun analogi adalah penggunaan bahasa secara metaforis yaitu sesuatu diasosiasikan dengan orang atau objek yang sifatnya mewakili orang atau objek. Misal kalimat *A is to B* seperti halnya *C is to D*.

Metonimi,²⁶ menurut Danesi dan Perron, adalah “[...] *the use of a word or phrase for another to which it bears an important relations, as the effect for the cause, the abstract for the concrete, etc.*” Metonimi merupakan penghilangan unsur makna secara tidak logis. Misal kalimat *Wall Street is in panic* (Lakoff dan Johnson 1980, h. 38). Frasa *Stock Exchange* sengaja dihilangkan dari kalimat itu. Dalam kajian tentang metafora, baik metafora maupun metonimi, sama-sama beroperasi pada tataran konseptual. Perbedaannya terletak pada beberapa hal: (1) metonimi didasarkan pada *contiguity* (yaitu unsurnya merupakan bagian dari model kognitif yang sama), sedangkan metafora didasarkan pada persamaan (*similarity*), (2) metonimi mengacu pada *single domain* (satu konsep yang sama) sementara metafora melibatkan dua konsep (*domain*) yang berbeda, (3) metonimi sering digunakan untuk memahami sebuah entitas dalam sebuah konsep, sedangkan metafora digunakan untuk memahami sebuah sistem secara keseluruhan dengan mengacu pada sistem yang lain, dan (4) metonimi muncul tidak hanya di antara konsep melainkan juga di antara bentuk bahasa serta peristiwa, sedangkan metafora hanya terjadi di antara konsep (Gibbs 1999, h. 36—37; Kövecses 2002, h. 39—41).

²⁵ Dalam bahasa Indonesia, *simile* dan analogi/perumpamaan termasuk kelompok majas perbandingan (Moeliono 1989).

²⁶ Dalam bahasa Indonesia, metonimi dan sinekdoke termasuk kelompok majas pertautan (Moeliono 1989).

Sinekdoke, menurut Danesi dan Perron (1999, h. 164), adalah gejala penggunaan ungkapan metaforis yang satu bagian dari sesuatu digunakan untuk mewakili yang lain secara keseluruhan (“[...] *the technique whereby the part is made to stand for the whole, the whole for a part, species for the genus, etc.*”). Contoh kalimat *the President’s administration contained the best brains in the country*.

Keempat majas yang disebutkan terakhir tidak dikaji dalam penelitian ini karena dua alasan. Pertama adalah bahwa penggunaannya dalam teks bidang ekonomi yang tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan metafora sehingga kurang memberikan kontribusi makna secara koheren pada makna teks secara keseluruhan. Kedua, agar penelitian ini lebih terfokus secara mendalam pada kajian metafora (dalam arti sempit) dalam teks ilmiah bidang ekonomi dan terjemahannya. Pada bagian 2.4 diuraikan posisi metafora dalam kajian penerjemahan.

2.4 Penelitian di Bidang Kajian Penerjemahan

Kajian penerjemahan termasuk salah satu kajian multidisipliner (Holmes 1988, Snell-Hornby 1995) walaupun pada awalnya kajian penerjemahan dianggap sebagai salah satu subbidang linguistik terapan. Berbagai penelitian di bidang kajian penerjemahan didasarkan pada sejumlah teori dan pendekatan dalam disiplin ilmu yang berbeda, seperti *text linguistics*, studi komunikasi, sosiolinguistik, psikolinguistik, pragmatik, sastra bandingan dan studi kebudayaan. Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji fenomena metafora pun cukup beragam dengan penekanan pada salah satu aspek penerjemahan. Misal, pendekatan linguistik (*linguistic approaches*) yang melihat penerjemahan tanda bahasa yang sepadan dalam BSa (Catford 1965), pendekatan linguistik teks (*textlinguistic approaches*) dengan menekankan bahwa faktor tekstual TSu (situasi, genre, tipologi teks, pengetahuan dan harapan pembaca, fungsi teks) memengaruhi produksi TSa (Neubert 1988), pendekatan fungsionalis yang melihat penerjemahan sebagai sebuah kegiatan yang memiliki tujuan atau skopos (Nord 1997, Vermeer 1996).

Penilaian atas TSa haruslah terkait erat dengan tujuan penerjemahan itu sendiri (*intended purpose*) sebagai sebuah tindak komunikasi, dan bukan didasarkan pada kesepadanan struktural dengan TSu semata (Hatim dan Mason 1997, House 1997, Koller 1992). Di samping itu, terjemahan juga dapat dilihat sebagai sebuah produk atau proses. Terminologi khusus dan metode riset yang bervariasi juga telah diterapkan (Chesterman 2000, Gentzler 1993, Schäffner 1997b, Stolze 1994).

Konsep kesepadanan (*equivalence*) merupakan sebuah konsep dalam kajian penerjemahan yang masih kontroversial. Hermans (1998, h. 61), seperti yang dikutip oleh Schäffner (2004, h. 1255) menolak konsep itu dengan mengatakan bahwa “[...] *it is difference, not sameness or transparency or equality, which is inscribed in the operation of translation.*” Seperti telah disinggung sebelumnya, dalam kajian penerjemahan, fenomena penerjemahan metafora mengacu pada dua masalah utama, yaitu konsep *translatability* ‘keterjemahan’ dan prosedur yang digunakan dalam mengalihkan makna metafora dari BSu ke dalam BSa. Pendekatan kesepadanan (yang berasumsi bahwa begitu metafora terdeteksi dalam BSu, idealnya dapat dialihkan ke dalam BSa) ternyata tidak sepenuhnya mampu mengatasi kesulitan itu sebab perbedaan budaya antara kedua bahasa dapat menghambat proses penerjemahan metafora, sebuah produk kreatif yang melanggar sistem suatu bahasa. Tujuannya adalah untuk menimbulkan gegar (*shock*) terhadap pembaca berupa dampak estetis yang juga harus dapat dipertahankan dalam TSa tanpa harus dibatasi oleh faktor kebahasaan dan kebudayaan (Dagut 1976, h. 22).

Argumen yang sama juga dilontarkan oleh mereka yang menggunakan pendekatan yang diilhami oleh teori postmodern dan kajian budaya. Mereka berpendapat bahwa makna dalam teks sesungguhnya tidaklah stabil jika dinyatakan dalam bentuk atau di tempat yang lain (Arrojo 1998, Venuti 1995). Bagi Venuti sendiri (1995, h. 306), TSa adalah “[...] *the site where a different culture emerges, where a reader gets a glimpse of a cultural other*”.

Pendekatan kognitif terhadap metafora, terkait dengan budaya tertentu, juga dapat memberikan satu perspektif pada kajian penerjemahan. Menurut Stienstra (1993), seperti yang dikutip oleh Schäffner (2004, h. 1264–5), metafora dibedakan

menjadi tiga jenis: (1) *universal metaphors*,²⁷ (2) *culture-overlapping metaphors*,²⁸ dan (3) *culture-specific metaphors*.²⁹ Asumsi yang mendasari pandangan itu adalah bahwa sebagian besar pengalaman manusia bersifat universal, paling tidak dapat ditemukan dalam sejumlah budaya. Komponen metafora yang spesifik budaya tertentu adalah realisasi atau manifestasi dari metafora (ungkapan metaforis), dan bukan metafora konseptual (*conceptual metaphor*), seperti yang dinyatakan oleh Schäffner (2004, h. 1265): “[...] *it is not the conceptual metaphor that is culture-independent, but its linguistic realization*”.

Dalam penjelasan singkat tersebut, terlihat bahwa fokus kajian penerjemahan dalam perkembangannya telah bergeser dari pendekatan linguistik murni kepada pendekatan yang lebih mempertimbangkan faktor konteks dan budaya yang justru berdampak pada terjemahan. Berbagai topik penelitian yang menerapkan pendekatan baru itu dan dalam konteks *descriptive translation studies* (DTS) (Holmes 1988, h. 71) meliputi aspek sosial-sejarah yang turut memengaruhi bagaimana terjemahan diproduksi dan dibaca oleh masyarakat, identifikasi terhadap regularitas dalam perilaku penerjemah dikaitkan dengan norma penerjemahan (*translation norms*) yang berlaku pada peristiwa sosial dan tindakan kognitif penerjemahan (Toury 1995). Oleh karena itu, DTS dan teori postmodern melihat penerjemahan sebagai perilaku yang dibatasi oleh norma (*norm-governed behaviour*) (Toury 1995) atau oleh praktik politik budaya (Venuti 1996, h. 197).

TSa dapat dipandang dari perspektif yang berbeda. Pertama, secara normatif bagaimana seharusnya TSa terlihat; konsep *right/wrong translation* 'terjemahan betul/salah' ketika menilai sebuah produk terjemahan sangat relevan. Terjemahan yang berhasil mengalihkan makna atau fungsi TSu ke dalam TSa dianggap sebagai sebuah terjemahan yang baik atau berhasil, demikian pula sebaliknya. Kedua, TSa dapat juga dikaitkan dengan konsep *good/bad translation* 'terjemahan

²⁷ Aplikasi metafora, khususnya pemetaan konseptual tertentu, ditemukan dalam semua bahasa.

²⁸ Aplikasi metafora, khususnya pemetaan konseptual tertentu, hanya ditemukan dalam beberapa bahasa.

²⁹ Aplikasi metafora, khususnya pemetaan konseptual tertentu, hanya ditemukan dalam bahasa tertentu, dan tidak ditemukan dalam bahasa lain.

baik/buruk'. Dalam pengertian itu, terjemahan yang tidak mempertimbangkan laras bahasa teks ilmiah, misal aspek formalitas, dalam TSA dianggap sebagai sebuah terjemahan yang tidak baik (buruk) atau kurang berhasil, demikian pula sebaliknya. Cara pandang yang sama juga terjadi pada pemahaman dan pendekatan yang digunakan ketika melakukan kajian terhadap metafora. Secara tradisional metafora merupakan sebuah fenomena linguistik berupa ungkapan metaforis yang dapat menimbulkan masalah dalam penerjemahannya. Pada bagian 2.5, dikemukakan berbagai penelitian tentang penggunaan metafora dalam berbagai jenis teks.

2.5 Masalah Penerjemahan

Penelitian di bidang kajian penerjemahan, khususnya penerjemahan metafora dan strategi penerjemahannya, sepengetahuan peneliti ini belum banyak dilakukan oleh peneliti lain. Peneliti ini hanya menemukan beberapa kajian tentang penerjemahan metafora yaitu yang dilakukan oleh Murthado (1999), Hasan (2000), Schäffner (2004), Izwaini (2004), Silalahi (2009), dan Rusmono (2010). Keterkaitan semua penelitian itu dengan penelitian ini diulas pada bagian 2.7.

2.5.1 Masalah Penerjemahan Metafora dalam Al-Qur'an

Murthado (1999) meneliti penggunaan metafora dalam Kitab Suci Al-Qur'an dan terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia. Ia antara lain mengkaji prosedur dan/atau teknik penerjemahan metafora yang diterapkan oleh dua kelompok ahli tafsir atau penerjemah, yaitu tim ahli tafsir Al-Qur'an dari Departemen Agama RI (1990) dan H.B. Jassin (1991). Analisis TSu menghasilkan tiga kelompok metafora dalam arti sempit, yaitu metafora tunggal dengan interpretasi tunggal, metafora tunggal dengan interpretasi tak tunggal, dan metafora tak tunggal dengan kesamaan interpretasi.

Dalam konteks teknik penerjemahan, pergeseran bentuk (transposisi) dalam TSA tidak berpengaruh pada pesan dalam TSu. Di samping itu, dalam korpus data juga ditemukan pergeseran luasan makna. Berikut adalah model perpadanan metafora yang diusulkan oleh si peneliti: (1) Ungkapan metaforis dalam BSu hanya dapat diterjemahkan ke dalam BSa apabila terdapat kesamaan makna

metaforis dalam kedua bahasa, (2) perlu dilakukan penambahan makna pada metafora apabila makna dalam BSu dan BSa tidak sama, (3) prioritas lebih diberikan pada makna apabila penggunaan metafora dalam BSa justru akan mengaburkan pesan, dan (4) metafora dilesapkan dalam BSa apabila penggunaannya dan maknanya dapat mengaburkan pesan atau tidak diperlukan. Secara metodologis, pengkajian yang dilakukan oleh Murthado lebih berorientasi pada karya terjemahan jenis fiksi karena bahasa Al-Qur'an tergolong ke dalam bahasa puitis meskipun bukan puisi ataupun prosa (Murthado 2000, h. 2) dan memiliki fungsi ekspresif, di samping dua fungsi yang lainnya, yaitu fungsi vokatif dan informatif.

Satu lagi penelitian penerjemahan metafora yang patut dikemukakan di sini, penelitian penerjemahan metafora dalam kitab suci AlQur'an ke dalam Bahasa Inggris (Golfam, dkk. 2008). Ada dua aspek utama yang membedakan penelitian disertasi oleh Murthado dengan penelitian penerjemahan metafora oleh Golfam, dkk., yaitu kerangka teori dan korpus yang digunakan. Murthado menerapkan teori Interaksi³⁰ yang dikembangkan oleh Black, seperti yang dikutip oleh Murthado (1999, h. 49) yang didasarkan pada tiga jenis korpus (yaitu teks Alqur'an sebagai TSu dan dua versi terjemahannya dalam Bahasa Indonesia sebagai TSa oleh tim penerjemah).

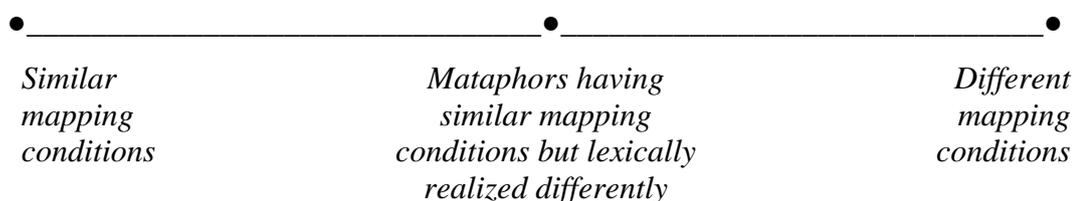
Sebaliknya, untuk menganalisis penerjemahan metafora dalam teks Alqur'an ke dalam Bahasa Inggris, Golfam, dkk. menggunakan teori metafora konseptual (Lakoff dan Johnson 1980). Mereka menggunakan korpus paralel, yaitu ungkapan metaforis dalam AlQur'an berbahasa Arab (TSu) dan satu versi terjemahannya dalam Bahasa Inggris (TSa). Mereka meneliti bagaimana PK: KNOWING IS SEEING dan IGNORANCE IS BLINDNESS digunakan secara luas dalam Alqur'an. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa PK yang dimaksud terkait dengan tiga jenis metafora, yaitu *containment metaphors* (termasuk kategori metafora ontologis), *path metaphors* (termasuk kategori metafora ontologis) dan *force metaphors* (termasuk kategori metafora struktural). Dengan kata lain, dalam bahasa Alqur'an konsep KNOWING dijelaskan melalui beberapa PK. RSu yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah makna metaforis (RSa) berhubungan dengan anggota

³⁰ Teori Interaksi terdiri atas beberapa asumsi antara lain: (1) ungkapan metaforis memiliki subjek primer dan subjek sekunder, (2) subjek sekunder merupakan sebuah sistem.

tubuh manusia (seperti telinga dan mata) serta fungsi pendengaran dan penglihatannya. Penggunaan pengalaman anggota tubuh, termasuk aspek budaya yang melatari turunnya wahyu Tuhan dalam Alqur'an, terbukti secara kognitif sangat membantu pembaca dalam memahami makna metaforis dalam Alqur'an. Namun, diakui pula bahwa penggunaan metafora dalam teks religius yang lain dapat juga membantu pemahaman tentang pesan dalam teks yang bersangkutan.

Dalam konteks prosedur penerjemahan metafora, padanan secara kognitif dalam penerjemahan metafora antara lain dikemukakan oleh Mandelblit (1995) yang dikenal dengan *cognitive translation hypothesis* (CTH) sebagai sebuah hipotesis, seperti yang dikutip oleh Al-Hasnawi (2007). Menurut hipotesis itu (Mandelblit 1995, h. 493), dibutuhkan waktu lebih lama untuk menerjemahkan ungkapan metaforis dari BSu ke BSa karena lebih sukar diterjemahkan apabila melibatkan domain yang berbeda antara BSu dan BSa. Karena metafora dibentuk berdasarkan keyakinan sosio-kultural dan sikap yang berlaku dalam sebuah budaya, maka penerjemahan fenomena bahasa yang dimaksud (ungkapan metaforis dalam teks bidang ekonomi) juga didasarkan pada padanan secara kognitif (*cognitive equivalence*). Metafora dilihat dari perspektif kognitif yang mencerminkan bagaimana masyarakat mengkonseptualkan pengalaman, sikap dan praktik yang mereka lakukan serta mencatatnya.

Mandelblit mengusulkan dua kondisi pemetaan kognitif, yaitu (1) *similar mapping conditions* (SMC), (2) *different mapping conditions* (DMC). SMC kemudian dibagi lagi menjadi dua: (1a) *mataphors having similar mapping conditions*, (1b) *mataphors having similar mapping conditions but lexically realized differently*. Ketiga syarat pemetaan itu dapat digambarkan dalam sebuah kontinum berikut.



Dalam penerjemahan teks berbahasa Inggris ke bahasa Arab, Al-Hasnawi (2007) memberi contoh aplikasi dari kedua kondisi pemetaan kognitif tersebut. Terkait dengan SMC 1a, dicontohkan sebagai berikut.

SMC 1a:

TSu : Time is *money*.

TSa: ?alwaqru min *thahab*

Lit.: The time from *gold*.

Ungkapan metaforis pada TSu (SMC, 1a) dapat dipetakan menjadi metafora TIME IS MONEY. Melalui metafora itu dalam kebudayaan Barat, waktu diidentikkan dengan uang sebagai sebuah komoditas yang sangat berharga atau bernilai. Oleh karena itu, harus digunakan semaksimal mungkin (RSa). Sementara itu, dalam kebudayaan Arab, uang diidektikkan dengan emas yang juga memiliki nilai superioritas (RSa). Dengan kata lain, melalui penerjemahan metafora itu, metafora dalam TSu secara kognitif diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSA dengan pemetaan yang sama (*mataphors having similar mapping conditions*), yaitu waktu diidentikkan dengan sesuatu yang bernilai atau berharga, yakni uang dalam budaya BSu dan emas dalam budaya BSa. Pada SMC 1b berikut dijelaskan padanan kognitif, khususnya metafora TSu dan TSA dengan pemetaan yang sama namun melalui ungkapan metaforis yang berbeda (*mataphors having similar mapping conditions but lexically realized differently*).

SMC 1b:

TSu: A fox is not taken twice in the same snare.

TSa: laa yuldaghu ?alm?uminu min ?aljuHri marraryin

Lit.: No believer (in Allah) stung from a hole twice

Dalam budaya sumber, ungkapan metaforis pada contoh SMC 1b (TSu) bermakna seseorang seharusnya tidak melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya (RSa). Makna metaforis itu merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat *farmers use a snare to catch a rabbit* (RSu). Metafora TSu itu dalam budaya sasaran (kebudayaan Arab) diterjemahkan menjadi ungkapan metaforis 'orang-orang beriman seharusnya tidak mengulangi kekhilafan yang sama untuk dua kalinya (RSa). Makna metaforis itu merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat *he was caught in the same hole twice* (RSu). Kedua ungkapan metaforis

dalam TSu dan TSa itu mengandung makna (RSa) yang sama, yaitu berupa nasihat atau petunjuk untuk tidak mengulangi perbuatan buruk atau dosa yang sama untuk kedua kalinya; namun makna itu diungkapkan dengan bahasa yang berbeda. Pada analisis penerjemahan metafora berikut, dikemukakan bagaimana DMC diterapkan dalam menerjemahkan ungkapan metaforis dalam ayat AlQur'an ke dalam bahasa Inggris.

DMC:

TSu: ?uHilla lakum laylataS-Siyaamir-rafathu ?ilaa nisaaw?ikum Hunna

libaasul-lakum wa ?antum libaasul-lahunn [Surat Al Bagarah, verse 187]

TSa: On the night of the fasts, you are allowed to approach your wives. They are your garments and you are their garment. [Surat Al Bagarah, verse 187]

Terjemahan metafora TSu dengan latar belakang budaya Arab dalam TSa tersebut di atas sama sekali tidak berhasil karena terjemahan itu sangat harfiah. Dalam budaya sumber, hubungan seks antara suami istri digambarkan sehalus mungkin/tidak vulgar. Pemilihan padanan *approach* 'mendekati' tidak memadai karena pemetaan kognitif ungkapan TSu dalam TSa yang tidak identik. Untuk mengatasi kesulitan menerjemahkan ungkapan metaforis TSu tersebut, penerjemah dapat menggunakan catatan kaki, atau memberikan sebuah penjelasan singkat dalam TSa tetapi tidak memengaruhi alur teks itu sendiri. Dengan kata lain, penerjemah tidak punya pilihan lain kecuali mengganti citra dalam TSu dengan citra TSa namun tidak bertentangan dengan budaya sasaran (DMC); prosedur penerjemahan yang sama juga diusulkan oleh Newmark (1988). Pada bagian 2.5.2, dipaparkan penelitian di bidang kajian penerjemahan metafora dalam teks fiksi.

2.5.2 Penerjemahan Metafora dalam Teks Bidang Sastra

Dalam konteks penerjemahan teks karya sastra (fiksi), Hasan (2000) meneliti penerjemahan metafora (dalam arti sempit) dalam tiga buah novel ke dalam

Bahasa Indonesia.³¹ Penelitian itu bertujuan untuk menjawab sejumlah pertanyaan penelitian: (1) identifikasi terhadap jenis ketidakcocokan kolokasi dan jenis perbandingan yang membentuk metafora dalam TSu, (2) kajian bentuk terjemahan metafora TSu dalam TSa, (3) analisis kesepadanan metafora TSu dan terjemahannya dalam TSa, (4) identifikasi prosedur penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah ketika menerjemahkan metafora TSu ke dalam TSa, (5) identifikasi berbagai faktor penyebab tercapai atau tidak tercapainya kesepadanan metafora TSu dan TSa,³² dan (6) kesesuaian antara metode penerjemahan dan jenis teks yang diterjemahkan.

Setelah melakukan analisis data yang meliputi TSu dan TSa, penelitian itu menghasilkan sejumlah temuan. Pertama, pada umumnya metafora dalam TSu muncul dalam bentuk ketidakcocokan kolokasi tersembunyi dan tipe perbandingan takpenuh. Kedua, teks terjemahan, berdasarkan bentuknya, dikategorikan menjadi tiga kelompok: (1) metafora, (2) simile, dan (3) ungkapan nonfiguratif. Ketiga, beberapa bentuk terjemahan yang dimaksud dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu terjemahan yang sepadan (yang berasal dari terjemahan berbentuk metafora, simile, dan ungkapan nonfiguratif) dan yang tidak sepadan (yang berasal dari terjemahan berbentuk metafora dan simile); penerjemah menerapkan dua prosedur penerjemahan, khususnya untuk terjemahan berbentuk metafora yang sepadan: (1) terjemahan dengan citra (*image*) yang sama dengan citra metafora dalam TSu, (2) terjemahan dengan citra yang berbeda dengan citra metafora dalam TSu. Keempat, ada empat faktor penyebab tercapainya kesepadanan pada kelompok metafora (1): (a) metafora dalam TSu menggunakan citra yang sudah lazim digunakan dalam TSu dan TSa, (b) ketertafsiran titik kemiripan (*point of similarity*) diperoleh melalui citranya, (c) titik kemiripan yang eksplisit, dan (d) didukung oleh konteks yang memadai.

Kesepadanan metafora pada butir (2) dicapai karena citra metafora dalam TSu diganti dengan citra yang lain dalam TSa. Ada dua alasan kenapa penggantian itu dilakukan: (a) perbandingan yang lazim dalam BSa, (b) citra yang dimaksud kurang dikenal dalam BSa atau titik kemiripan citra yang dimaksud

³¹ Berjudul *Absolute Power* “Kekuasaan Absolut”, *Bloodline* “Garis Darah”, dan *Rising Sun* “Matahari Terbit”.

³² *translatability* versus *untranslatability*.

dengan topik kurang jelas. Penerjemahan metafora menjadi simile dapat dicapai kesepadannya karena dua faktor: (a) titik kemiripan metafora dalam TSu dinyatakan secara eksplisit dalam TSa, (b) titik kemiripan dapat diketahui melalui konteks. Semua terjemahan ungkapan nonfiguratif dalam TSa termasuk terjemahan yang sepadan.

Kesepadanan metafora tidak tercapai karena tiga hal: (a) citra metafora dalam TSu tidak dapat digunakan dalam TSa dan tidak diterjemahkan dengan prosedur penerjemahan yang tepat, (b) titik kemiripan yang kurang jelas, atau pembaca TSu dan TSa memiliki pemahaman yang berbeda terhadap titik kemiripan yang dimaksud; di samping itu tidak didukung oleh konteks yang memadai, (c) metafora dalam TSu dan TSa memiliki pesan yang berbeda. Selain itu, kesepadanan simile tidak dapat dicapai karena dua faktor: (a) citra metafora tidak dapat digunakan dalam BSa, (b) pembaca TSa tidak dapat mengenal titik kemiripannya.

Terkait dengan prosedur penerjemahan metafora dan upaya untuk mencapai kesepadanan dinamis, penerjemah menerapkan beberapa prosedur: (a) modulasi, khususnya pergeseran sudut pandang pada citra metafora dan eksplisitasi pada titik kemiripan, (b) pergeseran bentuk (transposisi) hanya terbatas pada aspek kewajaran dalam TSa tetapi tidak efektif dalam mengalihkan makna metaforis TSu ke dalam TSa, dan (c) transferensi ternyata tidak efektif dalam menghasilkan terjemahan yang sepadan sebab lebih berorientasi pada bentuk BSu sehingga perlu didukung oleh prosedur penerjemahan yang lain, seperti padanan fungsional.

Penelitian tersebut di atas lebih berorientasi pada bagaimana ungkapan metaforis dalam teks karya sastra dimaksudkan untuk memberikan efek puitis/retorik pada pembaca TSu dan TSa. Dengan kata lain, aplikasi metafora dalam karya sastra (BSu) dan terjemahannya dalam BSa lebih berorientasi pada jenis teks dengan fungsi ekspresif. Dalam konteks itu, sangat tepat jika penerjemah memilih metode penerjemahan semantis. Pada bagian 2.5.3, dijelaskan kajian penerjemahan metafora dalam teks bidang politik.

2.5.3 Masalah Penerjemahan Metafora dalam Teks Bidang Politik

Dalam konteks penerjemahan metafora dalam teks bidang politik, Schäffner (2004) melakukan analisis teks politik Parlemen Eropa dalam bentuk korpus paralel, yakni bahasa Jerman dan bahasa Inggris. Ia mendasarkan analisisnya pada kategori metafora menurut Stienstra (1993), yaitu *universal metaphor*, *culture-overlapping metaphor*, dan *culture-specific metaphors*. Asumsi yang mendasari pandangan yang dimaksud adalah sebagian besar pengalaman manusia bersifat universal, paling tidak dapat ditemukan dalam sejumlah budaya. Dengan kata lain, yang tergantung pada budaya adalah realisasi atau manifestasi dari metafora (ungkapan metaforis) itu sendiri, dan bukan metafora konseptual, seperti yang diungkapkan oleh Schäffner (2004, h. 1265): “[...] *it is not the conceptual metaphor that is culture-independent, but its linguistic realization*”. Berikut adalah sejumlah temuannya yang turut menguatkan teori metafora konseptual.

- 1) Metafora POLITICS IS MOVEMENT ALONG A PATH TOWARDS A DESTINATION merupakan sebuah metafora konseptual yang digunakan secara umum dalam teks politik bahasa Inggris dan bahasa Jerman. Misal kalimat *there is still a long way to go to achieve this – Bis dahin ist es noch ein weiter Weg*. [harfiah: It is still a long way towards there.]
- 2) Pada tataran khusus, metafora konseptual merupakan spesifik budaya tertentu (*culture-specific*). Namun, metafora juga sering bertumpang-tindih secara budaya (*culture-overlapping*), atau metafora universal (*universal metaphors*) pada tataran yang lebih abstrak. Misal kalimat *unter dem Dach [roof] eines Europäischen Beschäftigungspaktes – under the umbrella of a European employment pact*. Unsur leksikal *Dach* ‘roof’ dan *umbrella* merupakan ungkapan metaforis konseptual yang lebih umum, yaitu BEING PROTECTED IS BEING UNDER A COVER.
- 3) Perspektif yang berbeda atau aspek metafora konseptual yang umum dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Misal kalimat *Europa muß mit einer Stimme in der Welt sprechen – We must act as one on the international scene – Nous devons parler d’une seule voix sur la scène internationale*.

EUROPE IS A PERSON merupakan metafora konseptual yang umum. Namun, ungkapan metafora itu dalam bahasa Jerman telah dinyatakan secara eksplisit, yaitu relasi metonimi *part-whole* ‘sebagian-keseluruhan’. Sebaliknya, dalam bahasa Inggris, hal itu digambarkan sebagai babak dalam teater, yaitu *the person as an actor*. Dalam bahasa Perancis, keduanya dikombinasikan menjadi satu.

- 4) Bentuk ungkapan bahasa yang berbeda mengacu pada konseptualisasi yang berbeda pula. Misal kalimat *Wir haben Werte, die den Bürgern wichtig sind [. . .] zu häufig zurückgestellt hinter universelles Sicherungsstreben.* (harfiah: ‘put behind’ [. . .]) – *Values that are important to citizens [. . .] were too often subordinated to universal social safeguards.*

Dalam contoh tersebut di atas, terlihat bahwa konsep *importance* dinyatakan dengan metafora orientasional yang berbeda, yaitu metafora *IMPORTANCE IS BEING IN THE FOREFRONT* dalam bahasa Jerman, dan metafora *IMPORTANCE IS UP* dalam bahasa Inggris. Pada bagian 2.5.4, diuraikan satu lagi pengkajian tentang penerjemahan metafora dalam teks bidang teknologi informasi.

2.5.4 Masalah Penerjemahan Metafora dalam Teks Bidang Teknologi

Informasi

Penelitian yang lain di bidang kajian penerjemahan dilakukan oleh Izwaini (2004). Ia meneliti penerjemahan unsur bahasa yang digunakan dalam dunia komputer, termasuk bahasa perangkat lunak dan situs web. Peneliti yang bersangkutan menggunakan pendekatan berbasis korpus multilingual, yaitu bahasa Inggris (TSu), bahasa Swedia (TSa), serta bahasa Arab (TSa). Melalui penelitian itu, dikaji secara detail tentang strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata dalam teks bidang teknologi informasi ke dalam bahasa Arab dan bahasa Swedia. Yang menjadi unit analisis adalah ungkapan metaforis, di samping kolokasi leksikal, akronim, dan singkatan. Penelitian itu juga mengkaji fenomena lokalisasi (*localization*), yaitu ciri bahasa perangkat komputer, serta pilihan atau alternatif strategi penerjemahan (metode penerjemahan dan prosedur penerjemahan) yang digunakan oleh penerjemah.

Salah satu hipotesis yang dikemukakan adalah penerjemah memilih teknik penerjemahan langsung (*direct transference*)³³ dalam menerjemahkan metafora. Beberapa temuan dalam penelitian tersebut adalah: (1) metafora dalam teks bahasa Inggris bidang teknologi informasi secara umum diterjemahkan secara harfiah/literal ke dalam bahasa Swedia dan bahasa Arab sehingga menghasilkan bentuk metafora dalam BSa yang dari segi konseptual dan bentuk memiliki kesamaan dengan metafora dalam BSu, atau aspek figuratif metafora TSu dipertahankan dalam BSa namun kadang-kadang menghasilkan terjemahan yang kaku, (2) teknik *neutralization* (Baker 1996)³⁴ juga digunakan dalam menerjemahkan metafora apabila terdapat restriksi secara kolokasional dan kultural, atau konsep tertentu tidak selalu ada dalam BSa, (3) metafora juga diterjemahkan ke dalam BSa menggunakan teknik eksplisitasi (*explicitation*)³⁵ sehingga sifat figuratif dari metafora menjadi berkurang, (4) teknik *borrowing* ‘peminjaman’ juga dipilih ketika menerjemahkan ungkapan metaforis, dan (5) teknik derivasi (*derivation*)³⁶ yang merupakan strategi penerjemahan yang secara khusus digunakan ketika menerjemahkan metafora ke dalam bahasa Arab (Izwaini 2004, h. 180, 189). Pada bagian 2.5.5, dipaparkan sebuah penelitian tentang penerjemahan teks bidang kedokteran.

2.5.5 Penerjemahan Teks Bidang Kedokteran

Penelitian tentang dampak tiga komponen utama strategi penerjemahan (teknik, metode, dan ideologi penerjemahan) terhadap kualitas terjemahan teks kedokteran dilakukan oleh Silalahi (2009). Secara metodologis, penelitian yang

³³ Dalam Diagram-V (Newmark 1988, h. 45), digunakan istilah metode penerjemahan secara harfiah (*literal [direct] translation method*), yaitu “*the direct transfer of a SL text into a grammatically and idiomatically appropriate TL text in which the translators’ task is limited to observing the adherence to the linguistic servitudes of the TL*” (Vinay and Darbelnet 1995, h. 33–34)

³⁴ Ditandai dengan pemilihan metafora yang mirip (*close metaphors*) dalam gugus semantis yang sama, mulai dari penerjemahan langsung sampai pada parafrasa lintas bahasa (*cross-linguistic paraphrasing*), termasuk penerjemahan yang mendasarkan pada peran (*role*), atau fungsi dalam konteks teks khusus.

³⁵ Eksplisitasi adalah teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah yang ditandai dengan pengungkapan sesuatu secara eksplisit dalam TSa yang dinyatakan secara implisit dalam TSu (Vinay & Darbelnet 1995, Baker 1996).

³⁶ Derivasi adalah teknik penerjemahan yang ditandai dengan pembentukan kata baru melalui proses derivasi, misal nomina *browser* dalam bidang komputer dibentuk dari verba *to browse* (Izwaini 2004, h. 53).

dimaksud menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif sebagai sebuah studi kasus dan berorientasi pada konsep 'terjemahan sebagai sebuah produk' yang menekankan aspek objektif dan afektif. Data yang dianalisis berasal dari tiga sumber, yaitu teks kedokteran (TSu) dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia (TSa), informan kunci (ahli penerjemahan yang menilai keakuratan terjemahan dan ahli kedokteran yang menilai keberterimaan TSa), serta sejumlah responden (mahasiswa kedokteran yang menilai tingkat keterbacaan TSa). Pengumpulan data itu dilakukan melalui teknik analisis dokumen, kuesioner, dan wawancara mendalam. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis interaktif.

Terkait dengan teknik penerjemahan, telah ditemukan penggunaan delapan teknik penerjemahan oleh penerjemah yang diurut berdasarkan frekuensi penerapannya, yakni (1) teknik harfiah, (2) peminjaman murni, (3) peminjaman alamiah, (4) *calque*, (5) transposisi, (6) modulasi, (7) penghilangan, dan (8) penambahan. Empat teknik penerjemahan pertama (1–4) lebih berorientasi pada BSu sehingga dapat dikatakan penerjemah memilih metode penerjemahan literal, setia, dan semantis. Sebaliknya, penggunaan empat teknik penerjemahan berikutnya (5–8) lebih berorientasi pada BSa. Dari sisi ideologi dalam penerjemahan, dapat disimpulkan penerjemah menganut ideologi *foreignisation* ketika menerjemahkan TSu ke dalam TSa karena lebih menitikberatkan pada BSu yang dibuktikan dengan penggunaan teknik penerjemahan 1–4.

Sehubungan dengan dampak TSa pada pembaca, juga ditemukan penggunaan teknik peminjaman murni, teknik peminjaman alamiah, teknik *calque*, dan teknik harfiah memberikan dampak yang sangat positif terhadap keakuratan terjemahan. Sebaliknya, kekurangakuratan terjadi karena penerapan teknik penghilangan, teknik penambahan, teknik modulasi, dan teknik transposisi. Di samping itu, kurangberterimaan dan ketidakberterimaan cenderung disebabkan oleh penggunaan kalimat yang tidak gramatikal dalam TSa. Pemahaman TSa oleh para pembaca juga dihambat oleh beberapa hal, seperti penggunaan istilah asing yang belum familiar bagi pembaca TSa, pelanggaran terhadap kelaziman dalam pola kolokasi BSa, termasuk kata bahasa Indonesia yang belum lazim bagi pembaca

serta kesalahan ketik. Pada bagian 2.5.6, dijelaskan sebuah penelitian tentang kemampuan menerjemahkan para pustakawan.

2.5.6 Kemampuan Menerjemahan Para Pustakawan

Penelitian yang lain di bidang kajian penerjemahan dilakukan oleh Rusmono (2010), khususnya kemampuan menerjemahkan TSu ke BSa. Penelitian yang dimaksud mengkaji kemampuan sejumlah pustakawan di beberapa universitas dalam menerjemahkan artikel jurnal bidang psikologi. Penelitian itu dilakukan guna menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) sejauh mana para pustakawan dapat mempertahankan makna TSu dalam TSa? (2) metode penerjemahan apa yang digunakan? (3) masalah apa saja yang dihadapi oleh pustakawan dalam menerjemahkan TSu ke dalam BSa? Untuk menganalisis data, ia menggunakan dua teori penerjemahan, yaitu teori pemadanan (*equivalent-based*) dan teori *skopos* 'tujuan'. Selain itu, untuk menilai teks terjemahan (TSa), ia menggunakan teori penilaian kualitas terjemahan (House 1997) dan empat jenis kesalahan terjemahan (Nord 1997). Penelitian itu menggunakan metode kualitatif dengan penekanan pada sebuah studi kasus. Data diperoleh dari beberapa sumber, yaitu observasi partisipatif, wawancara, dan sejumlah dokumen. Informasi tentang profil dan kemampuan penerjemah, metode penerjemahan yang digunakan, serta proses penerjemahan yang dilalui juga diidentifikasi.

Salah satu temuan penting dalam penelitian tersebut adalah sebagai penerjemah para informan terbukti kurang memiliki kemampuan dalam menerjemahkan TSu yang dibuktikan dengan penggunaan lebih banyak kata dalam TSa daripada yang semestinya dan juga penghilangan beberapa bagian TSu dalam TSa. Diketahui bahwa para informan juga kurang memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai jenis teks dan kebudayaan yang melatari TSu sehingga tingkat keterbacaan TSa sangat rendah. Pada bagian 2.6, dijabarkan kajian metafora dalam teks bidang ekonomi, khususnya dalam konteks bahasa sumber.

2.6 Metafora dalam Teks Bidang Ekonomi

Minat penelitian tentang penggunaan metafora dalam teks bidang ekonomi, termasuk teks bidang bisnis, semakin besar. Misal, Richards (1936), seperti yang

dikutip oleh White (2003, h. 133–4), melihat metafora sebagai sebuah prinsip universal bahasa³⁷, sedangkan Steen (1994, h. 3) menganggap gejala penggunaan metafora sebagai contoh kemampuan manusia dalam menyampaikan makna.³⁸ Sementara itu, Lakoff (1993, h. 244) memandang aplikasi metafora sebagai sebuah mekanisme dalam memahami konsep abstrak dan bernalar.³⁹ Oleh karena itu, penggunaan metafora dalam ilmu ekonomi sebagai sebuah disiplin ilmu yang abstrak merupakan sebuah fenomena penggunaan bahasa yang sangat menarik untuk dikaji. Konsep metafora konseptual yang disampaikan oleh Lakoff dan Johnson (1980) mengilhami dua pakar ekonomi, yakni Henderson (1982) dan Jeffreys (1982). Mereka kemudian mengembangkannya dalam konteks ilmu ekonomi yang kemudian juga diikuti oleh McCloskey (1985, 1990).

Dalam beberapa tahun terakhir, seperti yang dikutip oleh White (2003, h. 133), berbagai karya yang dihasilkan terkait dengan dimensi metafora dalam teks bidang ekonomi telah meningkat secara signifikan (Boers 2000, Boers & Demecheleer 1998, Charteris-Black 2000, Dudley-Evans & Henderson 1990, Henderson 2000, Herrera & White 2000b, Jäkel 1993, Lindstromberg 1991, López Maestre 2000, Mason 1990, Smith 1995, White 2001). Misal Boers (2000) menyoroti bagaimana bahasa metaforis dalam teks bidang ekonomi sebagai bahasa khusus (*special language*) dapat dipahami oleh para mahasiswa. Caranya adalah dengan mengidentifikasi R_{Su} dalam teks khusus itu sehingga mereka dapat mengenali pola inferensi dalam sebuah ungkapan metaforis dan dapat mengingat ungkapan metaforis yang tidak umum. Henderson (2000) juga mengkaji aspek metodologis pengajaran ilmu ekonomi formal dalam bahasa Inggris kepada para mahasiswa asing. Ia membuktikan bahwa pemahaman tentang aplikasi metafora yang baik, khususnya ungkapan metaforis, dalam teks bidang ekonomi dapat mempercepat pemahaman mahasiswa tentang matakuliah itu. Di sisi lain, Charteris-Black (2000) mengkaji bagaimana mengajarkan kosakata bahasa Inggris untuk tujuan khusus (*English for Specific Purposes*) kepada para mahasiswa jurusan ilmu ekonomi. Kosakata yang dimaksud adalah yang memiliki frekuensi

³⁷ "the omnipresent principle of language"

³⁸ "a highly revealing instance of the human capacity for making sense"

³⁹ "the main mechanism through which we comprehend abstract concepts and perform abstract reasoning"

yang tinggi dan digunakan secara metaforis dalam konteks tertentu. López Maestre (2000) juga meneliti bagaimana prinsip linguistik kognitif diterapkan pada analisis metafora konseptual yang ditemukan pada kepala berita surat kabar *the Times*, khususnya bagian bisnis. Hasil temuannya adalah konsep bisnis dikonseptualisasikan dan disampaikan kepada para pembaca melalui RSu yang digunakan secara berulang-ulang. Sejumlah temuan dalam kajian itu membuktikan bahwa penggunaan metafora dalam wacana ekonomi sangat penting sehingga telah menjadi salah satu topik penelitian yang menarik minat banyak peneliti.

McCloskey (1994, h. 328) menyoroti fungsi metafora dalam teks ekonomi, yaitu untuk tujuan retorik sebab tulisan tentang ekonomi sebagai ilmu pengetahuan bertujuan untuk membujuk para ilmuwan yang lain, termasuk para ekonom sendiri. Ilmu ekonomi, melalui tulisan, harus dibaca secara terampil sehingga teks pun haruslah menggunakan gaya bahasa retorik; semakin eksplisit argumen yang disampaikan melalui sebuah tulisan, semakin baik kualitas tulisan itu. Sebagai salah satu sarana retorik, metafora dapat mengimbangi argumen yang kurang bagus tetapi dapat juga dijadikan sebagai bentuk dan substansi argumen yang berkualitas.⁴⁰

Bahkan, tidak seperti halnya Boers (2000) dan Charteris-Black (2000) yang mengkaji metafora dalam wacana ekonomi sebagai sebuah gejala yang umum, White (2003) justru lebih memfokuskan pada penelitian metafora yang berhubungan dengan konsep *growth* 'pertumbuhan' dalam harian *the Financial Times*, di samping dalam buku teks dan jurnal ekonomi. Ia mengidentifikasi penggunaan sejumlah metafora dalam data, seperti yang terlihat pada Tabel 2.1. Salah satu temuan atau kesimpulan dalam pengkajian yang dilakukan oleh White (2003, h. 131) dapat dilihat pada kutipan: "*growth is a concept of particular interest, both for metaphor studies and for economic discourse. Being a key economic concept, there is strong support for taking it to be lexicalised and as an example of dead metaphor*", termasuk perilaku kolokasional unsur leksikal *growth*

⁴⁰ "[...] devices of rhetoric such as metaphors can be veils for bad arguments. But they can also be the form and substance of good arguments."

yang berkolokasi dengan sejumlah adjektiva⁴¹, dan dampaknya pada faktor kohesi dalam wacana ekonomi secara keseluruhan.

Tabel 2.1 Metafora dalam Teks Bidang Ekonomi

Pemetaan Konseptual	Ungkapan Metaforis
BASIC QUANTIFICATION THE ECONOMY IS A LIVING ORGANISAM	<i>Growth</i> should double in the coming year. What features of <i>economic life</i> is the theory of <i>growth</i> ⁴² supposed to decide or explain?
THE ECONOMY IS A PLANT: GROWTH AS AN AGENT	With <i>growth</i> now <i>pushing up</i> across all sectors, employment prospects are optimum. Political uncertainty is sure to arrest existing <i>growth</i> .
GROWTH AS AFFECTED PARTICIPANT GRAMMATICAL MODIFICATION OF THE WORD <i>growth</i>	<i>Healthy growth</i> is primarily due to a competitive economy.
NOVEL EXPRESSIONS	<i>Growth is in full bloom</i> at the moment and should continue in the coming months.
THE ECONOMY IS AN AN ANIMAL OR A HUMAN	The economy is sick and <i>growth</i> <i>mortally wounded</i> Western companies just cannot close their eyes to the <i>aggressive growth</i> of the tiger countries.
THE ECONOMY IS A MECHANICAL PROCESS	Germany remains the <i>main engine/locomotive of growth</i> within the EU.

Selain dalam konteks leksikalisasi, kata *growth* juga berkolokasi dengan sejumlah adjektiva yang lain (misal adjektiva *economic, high, rapid, slow, steady*) yang mencerminkan intensitas penggunaannya secara metaforis yang cukup tinggi. Kombinasi kata itu merupakan realisasi dari sejumlah PK (misal ECONOMY IS A PLANT, MORE IS UP) yang pada akhirnya akan berimplikasi pada wacana secara keseluruhan.

Analisis penggunaan metafora konseptual dalam teks bidang ekonomi yang dilakukan oleh White tersebut telah mengilhami penelitian ini, terutama

⁴¹ Nomina *growth* dalam teks bidang ekonomi lazim berkolokasi dengan adjektiva seperti: *rapid, slow, forced, firm, steady, controlled, sustained, aggressive, healthy, depressed, accelerating, booming, weakening, explosive, stagnant, lackluster, swift, faltering, scant, overheated, bloated, runaway, stuned, wounded, anaemic*.

⁴² Teori Pertumbuhan (*growth theory*) adalah bagian dari ilmu ekonomi yang menganalisis berbagai faktor penentu pertumbuhan agregat utama ekonomi selama periode tertentu, seperti *national income* 'pendapatan nasional', *consumption* 'konsumsi', *total employment* 'angkatan kerja', *capital* 'modal' (Bannock, Baxter, dan Rees 1972, h. 189).

bagaimana ungkapan metaforis dipetakan secara konseptual, sehingga menghasilkan sejumlah jenis metafora: metafora tumbuhan, metafora entitas, metafora mesin yang secara detail disajikan pada Tabel 4.1, Tabel 4.2, dan Tabel 4.3. Namun, analisis yang dilakukan oleh White tidak melihat penggunaan metafora yang tumpang-tindih (*overlapping/intersecting*), yaitu penggunaan lebih dari satu jenis metafora konseptual dalam sebuah kalimat atau ungkapan metaforis yang disebut dengan koherensi metaforis (*metaphorical coherence*). Misal kalimat *the economy is sick and growth mortally wounded* yang di dalamnya terdapat dua jenis metafora, yaitu *ECONOMY IS A PATIENT* dan *ECONOMY IS A HUMAN*. Penelitian ini, pada tahap kategorisasi metafora konseptual dalam subkorpus TSu, menyoroti fenomena ketumpang-tindihan itu, seperti yang disajikan pada Lampiran 1, tetapi tidak mengkaji bagaimana diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebab fenomena itu merupakan satu topik kajian tersendiri.

Mengutip pendapat McCloskey (1983; 1986) dan Mason (1980), para pakar ekonomi tampaknya sepakat bahwa teks bidang ekonomi, sebagai sebuah wacana, sarat dengan penggunaan bahasa secara metaforis (Charteris-Black dan Ennis 2001, h. 251). Berdasarkan pengalamannya dalam mengajarkan ilmu ekonomi kepada para mahasiswa asing, Henderson (1994, h. 343) melihat relevansi metafora dari perspektif pedagogis, yaitu bagaimana bahasa metaforis digunakan atau dimanipulasi dalam sebuah wacana ekonomi untuk menjelaskan dunia nyata, yaitu fenomena ekonomi dalam realitas sehari-hari, seperti ungkapkan: “*metaphor is a topic of some methodological significance, the exploration of which raises questions concerning the relationship between the literal and non-literal use of language [...]*”. Dengan kata lain, metafora pada hakikatnya menyangkut hubungan antara bahasa dan dunia nyata, setidaknya menurut para ekonom.

Bahkan, aplikasi metafora dalam ilmu ekonomi yang melibatkan BSu dirasakan penting sekali karena dapat digunakan sebagai alternatif ketika menjelaskan sejumlah konsep dalam ilmu ekonomi, seperti konsep *equilibrium* ‘keseimbangan’. Konsep ‘permintaan’ dan ‘penawaran’ (*supply and demand*) disampaikan secara metaforis dengan memanfaatkan ide keseimbangan (*balance*) dan *equilibrium*; kekuatan (*forces*) dan tekanan (*pressures*); harga dan *equilibrium*. Harga dan barang merupakan dua elemen yang penting ketika para

ekonom berbicara tentang pasar (Henderson 1994, h. 356). Dengan kata lain, penggunaan metafora secara konstruktif dan ilmiah dapat membangun sebuah teori,⁴³ misal teori ramalan (*predictive theory*) dalam ilmu ekonomi, sehingga melahirkan PK: THEORIES ARE BUILDINGS, yang realisasinya (*linguistic metaphor*) dapat dilihat pada TSu dan TSa berikut yang diekstrak dari subkorpus TSu.

TSu (1a)

Traditional free-trade theories are *based* on six crucial assumptions, which may or may not be valid for developing nations (or for developed nations for that matter).

TSa (1b)

Teori-teori perdagangan bebas tradisional *didasarkan* kepada enam asumsi pokok, yang sebagian di antaranya memang berlaku tetapi banyak pula yang tidak bisa diterapkan pada negara-negara Dunia Ketiga (demikian pula halnya pada negara-negara maju).

Tugas penerjemah dalam menerjemahkan teks ekonomi sebagai salah satu bentuk praktik berwacana adalah melakukan analisis komparatif terhadap wacana ekonomi tersebut (TSu, 1a; TSa, 1b). Henderson (1994) melakukan analisis terhadap wacana ekonomi dari perspektif linguistik terapan. Mereka mengkaji penggunaan bahasa (*language in use*) dalam kaitannya dengan tujuan penulis dan dampaknya pada pembaca wacana ekonomi.

Ungkapan metaforis (metafora) sering menyiratkan satu intensi penulis TSu, atau memiliki fungsi imperatif yang menghendaki pembaca untuk melakukan sesuatu (*the art of persuasion*), di samping memiliki keyakinan yang sama dengan penulis tentang sesuatu, seperti yang dinyatakan oleh Backhouse (1994, h. 20):

Economics as discourse [...] economists, [...], concerned to persuade: they, [...], are writing with intent. Rethroric is the sudy of such writing with intent and involves reading with understanding [...] metaphor tied up with the structure of arguments

⁴³ Bahkan, metafora dapat juga digunakan untuk memperluas domain sebuah teori (Henderson 1986, h. 125).

Oleh karena itu, bahasa figuratif yang digunakan dalam wacana ekonomi berbeda dengan penggunaan bahasa secara retorik dalam karya sastra. Dalam karya sastra, metafora digunakan untuk menimbulkan dampak secara puitis/estetis, bukan dalam upaya untuk menyampaikan sebuah konsep atau meyakinkan pembaca melalui argumen yang disampaikan.

Dikaitkan dengan kajian penerjemahan, metafora dalam teks bidang ekonomi memiliki dimensi lintas-kultural. Suatu konsep atau argumen yang disampaikan secara metaforis dalam TSu belum tentu disampaikan secara metaforis pula oleh penerjemah dalam TSa, tergantung pada siapa yang menerjemahkan (penerjemah) dan strategi penerjemahan apa yang digunakan. Pada contoh (1a) dan (1b) di atas, terlihat bahwa penerjemah menggunakan strategi penerjemahan secara literal (*formal correspondence*) ketika menerjemahkan ungkapan metaforis. Kalimat *traditional free-trade theories are based⁴⁴ on six crucial assumptions ...* telah diterjemahkan secara harfiah menjadi kalimat *teori-teori perdagangan bebas tradisional didasarkan⁴⁵ kepada enam asumsi pokok* . Yang lebih menarik dalam TSa di atas (1b) adalah PK: THEORIES ARE BUILDINGS dalam TSu sebagai bagian dari kategori metafora struktural diterjemahkan sebagai kategori yang sama dalam TSa, yaitu TEORI ADALAH BANGUNAN yang ditandai dengan pemilihan padanan ‘didasarkan kepada’. Bagian 2.7 berisi sebuah rangkuman sejumlah kajian terdahulu tentang penerjemahan metafora (termasuk aplikasi metafora dalam teks bidang ekonomi) dan keterkaitannya dengan penelitian ini.

2.7 Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, masalah penerjemahan metafora konseptual dalam teks bidang ekonomi, khususnya dalam konteks penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, belum pernah dilakukan oleh peneliti manapun di Indonesia. Aplikasi metafora konseptual dalam teks bidang ekonomi merupakan sebuah fenomena penggunaan bahasa dengan fungsi tertentu. Namun, dalam penerjemahannya sering menimbulkan masalah, seperti yang diungkapkan oleh Schäffner (2004, h. 1253): “*it has been argued that metaphors can become a*

⁴⁴ Kata RSu dalam TSu

⁴⁵ Kata RSu dalam TSa

translation problem, since transferring them from one language and culture to another one may be hampered by linguistic and cultural differences.” Masalah penerjemahan itu juga terjadi dalam penerjemahan teks bidang ekonomi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Secara umum, terdapat beberapa keterkaitan antara sejumlah penelitian yang telah diuraikan pada bagian 2.4 dengan penelitian ini. Sejumlah penelitian tersebut telah memperkokoh landasan teoretis penelitian ini. Pertama adalah dari segi jenis teks yang digunakan sebagai data. Penelitian yang dilakukan oleh White (2003) didasarkan pada data yang berasal dari harian *the Financial Times* dan hanya terbatas pada penggunaan konsep *growth* secara metaforis, serta dengan fungsi informatif dan juga fungsi vokatif sebab surat kabar seperti *the Financial Times* tidak sekadar memberi informasi tentang keuangan kepada para pembacanya melainkan juga ingin memengaruhi atau menggiring opini publik tentang fenomena atau realitas keuangan yang terjadi. Dengan kata lain, beberapa penelitian tersebut di atas telah ikut menjadi dasar teoretis bagi penelitian ini sebab keduanya mendasarkan pada teori metafora konseptual dan juga telah memperluas cakupan penelitian ini karena didasarkan pada kata kunci dalam teks bidang ekonomi sebagai kata DSu yang digunakan untuk menjaring ungkapan metaforis dalam TSu.

Jika penelitian yang dilakukan oleh White memfokuskan pada satu konsep dalam ilmu ekonomi (yaitu konsep *growth*), penelitian ini mencakup hampir semua konsep dalam ilmu ekonomi, seperti yang tercemin dalam daftar kata kunci sebagai indikator atau ciri leksikal teks bidang ekonomi, serta menggunakan data yang sepenuhnya bersumber dari buku teks bidang ekonomi (TSu) yang ditulis untuk memenuhi kebutuhan literatur ilmu ekonomi bagi para mahasiswa jurusan ekonomi di seluruh dunia. Dilihat dari jenis teks, data yang digunakan dalam disertasi ini memiliki fungsi informatif sebab buku teks bidang ekonomi sebagai salah satu bentuk genre bertujuan memberikan informasi tentang konsep, teori dan realitas dalam ilmu ekonomi kepada para pembaca.

Sementara itu, kajian penerjemahan metafora yang dilakukan oleh Murthado (1999) dan Hasan (2000) menggunakan data (sebagai TSu) dengan jenis ekspresif karena bahasa Al-Quran dan bahasa yang digunakan dalam karya sastra seperti

novel memiliki fungsi ekspresif. Dua penelitian tentang penerjemahan metafora lainnya yang dilakukan oleh Schäffner (2004) dan Izwani (2004) menggunakan jenis teks informatif, dan termasuk kelompok nonfiksi namun berbeda dalam hal teori dan pendekatan yang mereka gunakan. Schäffner menggunakan pendekatan kognitif melibatkan korpus paralel, sedangkan Izwani menggunakan pendekatan korpus multilingual dalam meneliti penerjemahan metafora. Keempat penelitian yang disebutkan terakhir telah juga memperkuat penelitian ini, khususnya dari aspek jenis teks (sebagai data) yang dipilih dan pendekatan korpus yang digunakan.

Keterkaitan kedua adalah dalam hal teori dan pendekatan yang digunakan. Dalam penelitian penerjemahan metafora dalam disertasi ini digunakan teori metafora konseptual (pendekatan kognitif) yang sejauh ini baru diterapkan oleh beberapa peneliti, seperti Schäffner (2004) yang didasarkan pada teks bidang politik, Golfam dkk. (2008) yang menggunakan teks Al-Quran sebagai data, dan Al-Hasnawi yang menerapkan pendekatan kognitif dalam mengkaji penerjemahan metafora. Di samping pendekatan kognitif tersebut di atas, data dalam penelitian ini juga diproses menggunakan metode korpus (korpus paralel) sehingga dapat mendukung model komparatif ($TSu \approx TSa$) yang digunakan. Di sisi lain, penelitian disertasi yang dilakukan oleh Silalahi (2009) tentang penerjemahan teks bidang kedokteran juga telah memperkuat teori yang mendasari penelitian ini, khususnya dalam teori strategi penerjemahan yang digunakan. Walaupun penelitian ini dalam beberapa aspek memiliki kesamaan (seperti jenis teks dengan fungsi informatif yang digunakan sebagai data) dengan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2001) dan Rusmono (2010), satu hal yang membedakan penelitian ini dengan kedua penelitian yang disebutkan terakhir adalah dalam hal kerangka teori yang digunakan dan objek penelitian.

Faktor ketiga yang mencerminkan keterkaitan kajian penerjemahan metafora dalam disertasi ini dengan semua penelitian tersebut di atas adalah ideologi dalam kajian penerjemahan. Dengan mengacu pada masalah penelitian ke-2 penelitian disertasi ini, yaitu penerapan strategi penerjemahan metafora dalam teks bidang ekonomi, dapat dikemukakan di sini benang merahnya, yaitu strategi penerjemahan → ideologi dalam penerjemahan (pada tataran makro teks) → metode

penerjemahan → prosedur penerjemahan dan teknik penerjemahan (pada tataran mikro teks), seperti yang dikemukakan oleh Munday (2007, h. 195–217), Fawcett dan Munday (2009, h. 268–276), dan Hoed (2003).

Pada Bab 3, dipaparkan kerangka teori dan metodologi penelitian yang digunakan dalam disertasi ini.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB 3

KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pengantar

Bab 3 berisi penjelasan tentang dua hal pokok, yaitu (1) kerangka teori yang dijadikan sebagai pisau analisis untuk menganalisis data berupa ungkapan metaforis yang bersumber dari korpus TSu dan korpus TSa, dan (2) metodologi penelitian yang meliputi metode penelitian, pengumpulan data, dan pemrosesan data. Pada bagian 3.2 dijelaskan secara lebih rinci tentang kerangka teori yang dimaksud.

3.2 Kerangka Teori

Untuk menjawab masalah bagaimana penerjemahan metafora TSu ke dalam TSa terjadi, sejumlah teori dan/atau pendekatan, serta model digunakan. Kerangka teori yang dimaksud meliputi pendekatan kognitif dengan teori metafora konseptual,⁴⁶ pendekatan berbasis korpus, dan model teoretis penerjemahan khususnya model komparatif. Pada bagian 3.3 dipaparkan relasi metafora dengan ilmu ekonomi.

⁴⁶ Teori metafora yang dimaksudkan adalah teori metafora konseptual (Lakoff 1993) yang digunakan untuk menjelaskan sebuah konsep atau teori dalam domain ekonomi serta untuk menyampaikan argumen tentang fenomena ekonomi (Henderson 1986, h. 109–127; 1994, h. 20).

3.3 Ilmu Ekonomi dan Metafora Konseptual

Istilah ‘ekonomi’ setidaknya dapat dilihat dari tiga perspektif (White 2003, h. 131–132). Pertama, dalam artian sempit, istilah tersebut dalam bahasa Yunani mengacu pada sebuah rumah tangga dan manajemen sumber daya yang dimilikinya. Kedua, dalam konteks yang lebih luas, ilmu ekonomi secara historis melihat adanya hubungan antara sumber daya dengan manusia secara kolektif. Ketiga, definisi istilah ekonomi secara kontemporer dikemukakan oleh Isaacs et al. (1990, h. 125): “*economics is a social science concerning behaviour in the fields of production, consumption, distribution and exchange.*” Namun, definisi ketiga lebih sering digunakan. Berdasarkan definisi itu, terdapat empat konsep penting dalam ilmu ekonomi, yaitu produksi, distribusi, konsumsi, dan pertukaran/perdagangan barang. Keempat konsep itu menjadi lebih mudah dipahami ketika para ekonom berbicara tentang hal yang bersifat konkrit. Misalkan lebih mudah dimengerti ketika semua konsep itu diaplikasikan secara kuantitatif dan dengan melibatkan angka mengenai produk barang seperti kendaraan, beras, minyak, kopi, baja, komputer, dan lain-lain. Contoh kalimat *the domestic process of automobile production can now spend \$3,000 per unit of output on labor inputs, as contrasted with \$2,000 per unit before the tariff.*⁴⁷ Dalam contoh itu, konsep ‘produksi’ menjadi lebih mudah dipahami apabila melibatkan angka atau nilai/harga sebuah produk dalam mata uang.

Ilmu ekonomi kemudian dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu ilmu ekonomi mikro dan ilmu ekonomi makro. Mankiw (2004, h. 27–28) memberi batasan ilmu ekonomi mikro dan ilmu ekonomi makro sebagai berikut: “*microeconomics is the study of how households and firms make decisions and how they interact in specific markets. macroeconomics is the study of economywide phenomena.*” Kegiatan ekonomi pada tataran mikro ditandai dengan penanganan berbagai kasus yang lebih sederhana dan nyata, seperti menimbang, mengukur, dan menghitung. Pada waktu yang sama juga dikaji sejumlah elemen yang sangat mendasar seputar pengalaman manusia dalam berinteraksi secara sosial dan ekonomi. Dalam realitas, kedua cabang ilmu ekonomi itu saling terkait satu sama lain. Perubahan perekonomian di tingkat makro terjadi karena

⁴⁷ (*Import*) *tariff* adalah pajak yang dikenakan pada komoditi atau barang impor (Bannock, Baxter, dan Rees 1972, h. 393).

keputusan yang diambil oleh jutaan pelaku ekonomi pada tataran mikro. Misal pengurangan pajak penghasilan oleh pemerintah pusat pada tataran makro akan berdampak pada pengambilan keputusan oleh rumah tangga atau perusahaan pada tataran mikro, terutama ketika mereka ingin mengalokasikan sebagian uang untuk membeli barang dan jasa.

Ketika para ekonom berbicara tentang ekonomi yang berhubungan dengan barang dan jasa, atau ketika seseorang membaca sebuah buku yang membahas tentang pembangunan ekonomi di Dunia Ketiga, dia tidak lagi beroperasi pada tataran mikro melainkan sudah memasuki ranah ilmu ekonomi makro yang memiliki tingkat kompleksitas dan tantangan yang semakin besar. Dengan kata lain, ekonomi makro merupakan kumpulan kegiatan ekonomi mikro yang melibatkan berbagai variabel yang lebih abstrak. Oleh karena itu, diperlukan indikator yang berbeda untuk mengukur atau menganalisis gejala ekonomi secara makro. Misal masalah produk domestik bruto (*gross domestic product*)⁴⁸, seperti pada kalimat *Indonesia's economy grew steadily, from a per capita GNP⁴⁹ of \$70 in 1967 to \$1,110 in 1997. It became recognized as a newly industrializing economy. Real GDP⁵⁰ growth has averaged nearly 4.5% over the past 35 years.* Produk domestik bruto (selanjutnya disingkat PDB) adalah jumlah output barang dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah negara selama periode tertentu (Rutherford 1995, h. 175). Sebagai sebuah konsep dalam ilmu ekonomi makro dan juga sebagai salah satu indikator dalam pertumbuhan ekonomi secara makro, PDB dianalogikan dengan tumbuhan (PK: GNP IS A PLANT), seperti halnya konsep 'ekonomi' yang juga dianalogikan dengan tumbuhan (PK: ECONOMY IS A PLANT)), sehingga konsep yang abstrak itu lebih mudah dipahami oleh pembaca yang mendasarkannya pada pengalaman fisik mereka tentang tumbuhan sebagai sebuah realitas (Lakoff dan Johnson 1999; Kövecses 2005, h. 10). Dengan kata lain, relasi ilmu ekonomi dengan metafora konseptual secara kontekstual sangat jelas.

⁴⁸ Disingkat PDB, yaitu jumlah output barang dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah negara selama periode tertentu (Rutherford 1995, h. 175).

⁴⁹ *Gross National Product* (GNP) atau produk nasional bruto (PNB) adalah *Gross Domestic Product* (GDP) atau produk domestik bruto (PDB) ditambah dengan bunga (*interest*), laba (*profit*) dan dividen (*divident*) yang diterima oleh masyarakat dari luar negeri (Hussey 1995, h. 183).

⁵⁰ PDB adalah nilai uang atas semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh ekonomi sebuah negara selama periode tertentu (Hussey 1995, h. 182).

Dalam konteks pengajaran, ilmu ekonomi makro dan ilmu ekonomi mikro membahas masalah yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan yang ditempuh pun sedikit berbeda. Bahkan, keduanya dalam kurikulum program studi strata satu (S1) ilmu ekonomi di banyak perguruan tinggi di Indonesia menjadi dua mata kuliah yang berbeda.

Paradigma ilmu ekonomi yang berkembang di dunia Barat mengacu pada konsep *scarcity* 'kelangkaan' sumber daya dan bagaimana meningkatkannya. Untuk memahami konsep ekonomi itu, diperlukan sebuah alternatif atau cara penyampaian yang lain, yaitu dengan menggunakan bahasa figuratif atau ungkapan metaforis (metafora), di samping bahasa harfiah.⁵¹ Misal kalimat *in market economies, prices are the signals that guide economic decisions and thereby allocate scarce resources* dan kalimat *markets normally allocate scarce resources efficiently*. Dalam kedua kalimat itu, sumber daya yang langka menjadi sesuatu yang sangat penting dalam ekonomi pasar karena akan berpengaruh terhadap fluktuasi harga. Dengan metafora, menurut Backhouse (1994, h. 20), pemahaman terhadap berbagai konsep ekonomi dapat lebih diperluas dan cara pikir baru terhadap fenomena ekonomi sehari-hari dapat diciptakan. Pada bagian 3.4, dipaparkan pendekatan kognitif yang digunakan dalam penelitian ini.

3.4 Pendekatan Kognitif

Pendekatan kognitif merupakan salah satu pendekatan dalam linguistik kognitif, terutama ranah semantik leksikal⁵² yang membicarakan teori metafora konseptual. Teori kognitif metafora (*the cognitive theory of metaphor*) didasarkan pada sebuah asumsi dasar bahwa metafora dan kebudayaan sangat terkait satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung (Lakoff 1987, Maalej 2004, Kövecses 2005), seperti yang dikutip oleh Caballero (2007, h. 1109–110). Katan (2004, h. 27) mengusulkan pendekatan kognitif sebagai salah satu pendekatan dalam mengkaji kebudayaan: "[...] *the form of things that people have*

⁵¹ Bahkan, dengan meminjam definisi bahasa khusus (*special language*) menurut Sager (1994, h. 39–49), bahasa teks ekonomi termasuk jenis bahasa khusus karena memiliki elemen-elemen seperti topik khusus yang menjadi domain disiplin ilmu ekonomi (*topic dependence*), penggunaan bahasa (*usage*) dan pengguna bahasa (*user*) teks ilmu ekonomi, serta bentuk bahasa yang khusus (*restricted forms*).

⁵² di samping pendekatan kognitif terhadap bentuk gramatikal

in mind, their models for perceiving, relating, and otherwise interpreting them.” Disertasi ini mengkaji penerjemahan metafora konseptual dalam teks bidang ekonomi sebagai salah satu aspek kebudayaan. Dengan demikian, pendekatan kognitif sangat relevan dengan penelitian ini.

Dalam perkembangan, telah terjadi pergeseran pendekatan terhadap metafora, yang awalnya menggunakan kriteria tradisional menjadi pendekatan kontemporer, yaitu pendekatan kognitif yang disponsori oleh Lakoff and Johnson melalui karya mereka yang berjudul *Metaphors We Live By* (1980). Fokus kajian terhadap metafora juga mengalami pergeseran, dari yang berorientasi linguistis menjadi berbasis konseptual. Menurut pendekatan kognitif, ungkapan metaforis (*linguistic metaphor*) merupakan satu bentuk realisasi atau perwujudan dari metafora konseptual. Yang lebih diutamakan dalam teori metafora itu adalah PK yang mencerminkan satu relasi ontologis antara RSa dengan RSu. Perspektif kognitif itu kemudian diterapkan oleh sejumlah pakar di bidang metafora (Kövecses 2003, Croft dan Cruse 2004, Schäffner 2004). Dengan kata lain, dalam penelitian ini, metafora dianalisis dengan menerapkan teori metafora konseptual. Pada bagian 3.4.1 diuraikan secara lebih detail tentang teori yang dimaksud.

3.4.1 Teori Metafora Konseptual

Untuk mengkaji aplikasi metafora dalam teks bidang ekonomi, peneliti menggunakan teori metafora konseptual (*conceptual theory of metaphor/conceptual metaphor theory/a cognitive theory of metaphor/the contemporary theory of metaphor*), seperti yang dikemukakan oleh Lakoff (1993), termasuk Gibbs (1994). Menurut teori itu, metafora hadir dalam kehidupan kita sehari-hari. Kehadirannya bukanlah sekedar fenomena bahasa semata, melainkan juga hadir dalam pikiran dan tindakan manusia (Lakoff dan Johnson 1980, h. 3). Esensi metafora adalah bagaimana kita sebagai pembaca memahami dan mengalami (berdasarkan pengalaman) satu hal (konsep) melalui konsep yang lain, seperti dinyatakan pada kutipan berikut: *“the essence of metaphor is understanding and experiencing one kind of thing in terms of another”* (Lakoff dan Johnson 1980, h. 5). Metafora merupakan satu cara bagaimana kita sebagai pembaca dapat memahami satu ranah pengalaman (RSa) melalui ranah

pengalaman yang lain yang lebih mudah dipahami atau yang sudah dikenal (RSu). Dengan kata lain, metafora merupakan relasi antardomain dalam sistem konseptual manusia (Lakoff 1993, h. 203).

Batasan tersebut kemudian dipertegas oleh beberapa ahli teori metafora. Lee (2001, h. 6) memberi definisi metafora sebagai satu cara bagaimana satu domain pengalaman dipahami melalui domain pengalaman yang lain, seperti yang terlihat pada kutipan berikut” “[...] *a metaphor is essentially a device that involves conceptualising one domain of experience in terms of another. Thus, for any given metaphor, one can identify a source domain and a target domain*”). Kövecses (2002, h. 4) juga mengatakan bahwa hakikat metafora dalam linguistik kognitif adalah bagaimana memahami satu domain konseptual melalui domain konseptual yang lain: *”in the cognitive linguistic view, metaphor is defined as understanding one conceptual domain in terms of another conceptual domain*”. Sementara itu, Samaniego Fernández (2002, h. 203–204) mengidentifikasi tiga komponen utama dalam metafora konseptual, yaitu RSa, RSu, dan pemetaan konseptual, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

A conceptual metaphor consists of a target, a source, and a mapping (‘ground’) between them. A target conceptual domain (‘tenor’ in traditional approaches) is the domain to be understood metaphorically, whereas the source conceptual domain (‘vehicle’) is the domain in terms of which the target is to be understood metaphorically.

Croft dan Cruse (2004, h. 193–203) juga menegaskan bahwa makna metaforis diperoleh melalui sebuah proses: “[...] *metaphorical meaning is not, at least in basic functional respects, a special kind of meaning: it is rather the case that metaphor is the result of a special process for arriving at, or construing, a meaning.*” Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa cara seseorang berpikir, mengalami, dan melakukan sesuatu dalam kesehariannya pada hakikatnya adalah aplikasi dari metafora itu sendiri. Dengan kata lain, sistem konseptual manusia bersifat metaforis (Lakoff dan Johnson 1980, h. 3).

Metafora konseptual didasarkan pada pendekatan kognitif. Argumen yang mendasari pendekatan yang dimaksud adalah bahwa aplikasi metafora bukanlah bersifat dekoratif semata, melainkan menjadi dasar bagi proses berpikir dalam

masyarakat. Metafora merupakan satu cara memahami satu ranah pengalaman (RSa) melalui ranah pengalaman yang lain (RSu). RSu dalam benak manusia dipetakan (*mapped*) ke dalam RSa (domain yang menggambarkan topik sebuah kalimat atau domain yang mendukung makna harfiah sebuah ungkapan metaforis) melalui relasi metaforis. Dengan kata lain, komponen struktural (melalui unsur bahasa) dari pengalaman dasar itu ditransfer ke dalam RSa (*ontological correspondences*) sehingga inferensi dapat dilakukan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki (*epistemic correspondences*) (Schäffner 2004, h. 1257–8).

Pembahasan tentang metafora dalam linguistik kognitif mengacu pada dua istilah: (1) istilah ‘metafora’ yang digunakan sebagai rujukan terhadap PK (2) istilah ‘ungkapan metaforis’ (*metaphorical/linguistic expression*), seperti yang terdapat pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Metafora Konseptual dan Tujuan

Pemetaan Konseptual	Ungkapan Metaforis	Tujuan
INVESTMENT IS A PLANT	The <i>growth</i> ⁵³ of private foreign direct investment (FDI) in the developing world was extremely rapid during the past decades.	Membicarakan teori pertumbuhan (<i>growth theory</i>), dalam hal ini pertumbuhan investasi langsung asing, sebagai RSa, melalui konsep tumbuhan (<i>plant</i>) sebagai RSu.

Setiap unsur leksikal dalam RSu (yaitu makna harfiah dari sebuah kata, frasa atau kalimat) pada tataran bahasa telah diperluas secara metaforis ke dalam RSa (yaitu makna metaforis), seperti yang diungkapkan oleh Deignan (2005, h. 211) berikut: “[...] *at the linguistic level, individual lexical items from the source domain has been extended metaphorically into the target domain*”. Misal frasa *the growth of private foreign direct investment (FDI)* secara metaforis bermakna ‘pertumbuhan investasi langsung asing’ sebagai RSa. Makna metaforis itu merupakan perluasan makna harfiah dari frasa *the young growths* ‘tanaman yang sedang tumbuh’ (sebagai RSu), seperti pada kalimat *pinch out the tips of the young growths to make for compact, busy plants*. Namun, menurut sebagian ahli bahasa, metafora muncul dalam bentuk kombinasi kata, atau frasa, atau kalimat,

⁵³ Titik kemiripan (*point of similarity*) antara RSu dan RSa adalah perubahan sesuatu dari satu keadaan sebelumnya ke keadaan yang lebih baik.

dan tidak dalam bentuk kata per kata atau berdiri sendiri. Pandangan itu dapat dimengerti sebab makna metaforis hanya dapat dipahami melalui konteks tertentu. Pada bagian 3.4.2 diberikan eksplanasi tentang ketiga kategori metafora konseptual tersebut di atas.

3.4.2 Kategori Metafora Konseptual

Lakoff dan Johnson (1980) membagi metafora konseptual menjadi tiga kategori utama yaitu: (1) metafora orientasional (*orientational metaphors*) yang digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep seperti UP/DOWN, IN/OUT, FRONT/BACK, ON/OFF, NEAR/FAR, DEEP/SHALLOW, CENTRAL/PERIPHERAL, (2) metafora ontologis (*ontological metaphors*) yang digunakan untuk menjelaskan hal-hal seperti kegiatan, emosi, ide melalui konsep ENTITY dan SUBSTANCE, dan (3) metafora struktural (*structural metaphors*) yang digunakan untuk mengonstruksi sebuah konsep melalui konsep yang lain. Kaitan di antara konsep-konsep itu (RSu dan RSa) adalah untuk menjembatani bagaimana proses pemahaman terhadap suatu makna metaforis (makna konotatif) dapat dilakukan melalui pemahaman terhadap makna denotatif suatu kata dalam konteks tertentu. Pada bagian 3.4.2.1, dijelaskan secara detail tentang kategori metafora orientasional.

3.4.2.1 Metafora Orientasional

Metafora orientasional adalah metafora yang berfungsi untuk menjelaskan suatu konsep melalui konsep ruang (Lakoff dan Johnson, 2003, h. 14–21). Misal PK: LESS IS DOWN, seperti yang tercermin pada ungkapan metaforis *however, this share fell⁵⁴ again, to about 25%, by 2000*. Kalimat ... *this share fell again* ... secara metaforis bermakna ‘nilai saham yang dimaksud turun lagi’ (sebagai RSa). Makna metaforis itu merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat *he has fallen from his horse* ‘dia jatuh dari kudanya’ (sebagai RSu). Terkait dengan konsep UP-DOWN, pada bagian ini diulas 10 PK dan sejumlah perwujudannya dalam bentuk ungkapan metaforis sebagai hasil kategorisasi metafora orientasional yang dilakukan oleh Lakoff dan Johnson (1980). Pertama adalah PK:

⁵⁴ Verba *to fall* dalam konteks kalimat tersebut berfungsi sebagai kata RSu.

HAPPY IS UP⁵⁵ dan SAD IS DOWN⁵⁶ yang maknanya sangat bertolakbelakakang. Realisasi kedua PK itu tercermin dalam beberapa ungkapan metaforis berikut (kalimat 1–10).

1. I'm feeling *up*.⁵⁷
2. That *boosted* my spirits.
3. My spirits *rose*.
4. You're in *high* spirits.
5. Thinking about her always gives me a *lift*.
6. I'm feeling *down*.
7. I'm *depressed*.
8. He's really *low* these days.
9. I *fell* into a depression.
10. My spirits *sank*.

Melalui penggunaan sejumlah kata RSu (*source domain vocabulary*) pada kalimat 1–5, seperti *up* ‘naik ke atas’, *to boost* ‘berkembang dengan cepat dan meluas’), *to rise* ‘bangkit dari duduk/tidur’), *high* ‘tinggi’), dan *lift* ‘tumpangan/lift’), dalam setiap konteks kalimat tersebut menghasilkan ungkapan metaforis (RSa) dengan makna masing-masing adalah: *to feel up* ‘merasa lebih bersemangat/bergembira’, *to boost one's spirits* dan *one's spirits rose* ‘semangat yang bertambah/meningkat’, *to be in high spirits* ‘semangat yang memuncak’, *to give me a lift* ‘memberi saya semangat’.

Sebaliknya, melalui beberapa ungkapan metaforis pada kalimat 6-10 (sebagai RSu) yang ditandai dengan penggunaan kata *down* ‘turun ke bawah’, *depressed* ‘mengalami penurunan jumlah/depresi’, *low* ‘permukaan yang rendah’, *fell* ‘jatuh dari ketinggian’, dan *to sink* ‘tenggelam’ dapat dirumuskan PK: SAD IS DOWN. Makna harfiah setiap kata dalam konteks kalimat tersebut di atas telah diperluas (RSa) menjadi *to feel down* ‘merasa putus asa’, *one is depressed* ‘merasa sedih dan kecewa’, *one is low* ‘semangatnya turun’, *to fall into a depression* ‘bersedih dan kecewa’, dan *one's spirits sink* ‘semangatnya hilang’.

⁵⁵ Perasaan senang/gembira dianalogikan sesuatu yang naik secara vertikal.

⁵⁶ Perasaan sedih dianalogikan sesuatu yang turun secara vertikal.

⁵⁷ Lakoff dan Johnson (1980) dan Lakoff (1993) menandai kata RSu seperti *up*, *boosted*, *rose* dan lain-lain dengan huruf miring.

PK kedua yang tergabung dalam metafora orientasional yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980, h. 15) adalah CONSCIOUS IS UP dan UNCONSCIOUS IS DOWN. Kesadaran seseorang dianalogikan dengan sesuatu yang bergerak ke atas, sedangkan ketidaksadaran seseorang diidentikkan dengan sesuatu yang bergerak ke bawah seperti yang terlihat pada sejumlah ungkapan metaforis berikut.

1. *Get up.*
2. *Wake up.*
3. *I'm up already.*
4. *He rises early in the morning.*
5. *He fell asleep.*
6. *He dropped off to sleep.*
7. *He's under hypnosis.*
8. *He sank into a coma.*

Penggunaan sejumlah ungkapan metaforis dalam berbagai konteks pada kalimat 1-8, seperti *to get up* 'berdiri dari duduk/tidur' pada kalimat 1, *to wake up* 'bangun dari tidur' pada kalimat 2, *one is up* 'bangun' pada kalimat 3, *to rise early in the morning* 'bangun pagi' pada kalimat 4, *to fall asleep* 'tertidur' pada kalimat 5, *to drop off to sleep* 'tertidur' pada kalimat 6, *one is under hypnosis* 'seseorang sedang tidak sadar' pada kalimat 7, dan *to sink into a coma* 'menjadi tidak sadar' pada kalimat 8 merupakan R_{Sa} atau makna metaforis yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Makna metaforis yang dimaksud masing-masing merupakan perluasan makna harfiah dari kata *up* 'naik', *to rise* 'bangkit/naik', *to fall* 'jatuh dari ketinggian', *to drop* 'jatuh', *under* 'di bawah sesuatu, dan *to sink* 'tenggelam'.

PK ketiga adalah HEALTH AND LIFE ARE UP dan SICKNESS AND DEATH ARE DOWN. Kesehatan dan kehidupan dianalogikan dengan sesuatu yang naik secara vertikal, sedangkan sakit dan kematian diidentikkan dengan sesuatu yang turun secara vertikal. Kedua PK yang maknanya saling bertentangan itu diwujudkan melalui sejumlah ungkapan metaforis pada kalimat 1-9 yang ditandai dengan penggunaan kata seperti *peak* 'puncak tertinggi', *to rise* 'bangkit', *top* 'bagian tertinggi', *up* 'ke atas', *to fall* 'jatuh dari ketinggian', *to sink* 'tenggelam', *to come down* 'turun ke bawah', *to decline* 'menurun', dan *to drop* 'jatuh'.

1. He's at the *peak of* health.
2. Lazarus *rose* from the dead.
3. He's in *top* shape.
4. As to his health; he's way *up* there.
5. He *fell* ill.
6. He's *sinking* fast.
7. He came *down* with the flu.
8. His health is *declining*.
9. He *dropped* dead.

Makna harfiah kata RSu tersebut masing-masing diperluas menjadi *at the peak of health* 'kesehatan prima', *to rise from the dead* 'sadar/pulih kembali', *in top shape* 'dalam kondisi sehat', *one's way up* 'kesehatan bertambah', *to fall ill* 'jatuh sakit', *to come down with the flu* 'menderita sakit flu', *one's health is declining* 'kesehatannya menurun' dan *to drop dead* 'kesehatan semakin menurun' sebagai RSa. Ungkapan metaforis pada kalimat 1-4 mengacu pada PK: HEALTH AND LIFE ARE UP, sedangkan kalimat 5-9 merupakan realisasi dari PK: SICKNESS AND DEATH ARE DOWN.

Aplikasi PK: HAVING CONTROL OR FORCE IS UP dan BEING SUBJECT TO CONTROL OR FORCE IS DOWN dapat dilihat pada sejumlah ungkapan metaforis berikut (kalimat 1-13). Khusus untuk PK: HAVING CONTROL OR FORCE IS UP 'memiliki kontrol atau kekuatan dianalogikan dengan sesuatu yang berada di atas' yang manifestasinya dapat dilihat pada kalimat 1-8. Misal kalimat *I have control over*⁵⁸ *her* yang bermakna 'saya dapat menguasainya' (RSa). Makna metaforis itu merupakan hasil perluasan dari frasa *a little bridge over a stream* (RSu). Fenomena penggunaan metafora yang sama juga terjadi pada kalimat nomor (2): *I am on top of*⁵⁹ *the situation* yang berarti 'saya dapat mengendalikan situasi yang berkembang' (RSa). Secara harfiah makna metaforis itu merupakan perluasan makna denotatif dari frasa ... *at the top of the mountain* ... (RSu).

1. I have control *over* her.
2. I am *on top of* the situation.
3. He's in a *superior* position.
4. He's at the *height of* his power.
5. He's in the *high* command.
6. He's in the *upper* echelon.

⁵⁸ Preposisi *over* dalam konteks kalimat tersebut berfungsi sebagai kata RSu.

⁵⁹ Frasa *on top of* dalam konteks kalimat tersebut berfungsi sebagai kata RSu.

7. His power *rose*.
8. He ranks *above* me in strength.
9. He is *under* my control.
10. He *fell* from power.
11. His power is on the *decline*.
12. He is my social *inferior*.
13. He is *low man* on the totem pole.

Sebaliknya, melalui PK: BEING SUBJECT TO CONTROL OR FORCE IS DOWN ‘berada dibawah kontrol atau kekuatan dianalogikan dengan sesuatu yang turun’ dapat dibentuk sejumlah ungkapan metaforis, seperti pada kalimat 9–13 tersebut di atas. Misal kalimat *he fell⁶⁰ from power* memiliki makna metaforis ‘dia tidak lagi berkuasa’ (RSa). Secara denotatif, makna itu berasal dari makna denotatif frasa *dia jatuh dari tangga* (RSu).

Masih terkait dengan konsep UP-DOWN, Lakoff dan Johnson (1980, h. 15–16) menciptakan PK: MORE IS UP dan LESS IS DOWN. Melalui PK: MORE IS UP ‘sesuatu yang mengalami peningkatan dianalogikan dengan sesuatu yang naik ke atas secara vertikal’ dapat dihasilkan ungkapan metaforis dalam jumlah yang sangat besar, yang antara lain, dapat dilihat pada kalimat 1–3 berikut ini.

1. The number of books printed each year keeps going *up*.
2. His draft number is *high*.
3. My income *rose* last year.
4. The amount of artistic activity in this state has gone *down* in the past year.
5. The number of errors he made is incredibly *low*.
6. His income *fell* last year.
7. He is *underage*.
8. If you're too hot, turn the heat *down*.

Misal kalimat *my income rose⁶¹ last year* memiliki makna metaforis ‘tahun lalu, pendapatanku meningkat’ (RSa). Makna metaforis itu antara lain merupakan perluasan makna denotatif dari kalimat *he rose from his bed* yang bermakna ‘dia bangun dari tempat tidurnya’ (RSu). Sebaliknya, PK: LESS IS DOWN ‘sesuatu yang mengalami penurunan/pengurangan dianalogikan dengan sesuatu yang turun secara vertikal ke bawah’ merupakan hasil pemetaan dari sejumlah ungkapan metaforis, seperti yang terlihat pada kalimat 4–8. Misal kalimat *his income fell last year* memiliki makna metaforis ‘tahun lalu, pendapatannya berkurang’ (RSa).

⁶⁰ Verba *to fall* dalam konteks kalimat tersebut berfungsi sebagai kata RSu.

⁶¹ Verba *to raise* dalam konteks kalimat tersebut berfungsi sebagai kata RSu.

Makna metaforis itu antara lain merupakan perluasan makna denotatif dari kalimat *he fell from the stairs* ‘dia jatuh dari tangga’ (RSu).

Di samping PK: MORE IS UP dan LESS IS DOWN, berkaitan dengan konsep ‘status’ juga dirumuskan dua PK: HIGH STATUS IS UP ‘status yang tinggi dianalogikan dengan sesuatu yang naik secara vertikal’ dan LOW STATUS IS DOWN ‘status yang rendah dianalogikan dengan sesuatu yang turun secara vertikal’ (Lakoff dan Johnson 1980, h. 16). Manifestasi kedua konsep yang berposisi secara biner itu dapat dilihat pada kalimat 1-7 berikut.

1. He has a *lofty* position.
2. She'll *rise* to the *top*.
3. He's at the *peak* of his career.
4. He's *climbing* the ladder.
5. He has little *upward* mobility.
6. He's at the *bottom* of the social hierarchy.
7. She *fell* in status.

Misal ungkapan metaforis *he's at the peak⁶² of his career* pada kalimat (3) di atas bermakna ‘dia sedang berada di puncak karirnya’ (RSa). Ungkapan metaforis itu merupakan perluasan makna harfiah dari frasa, seperti *the peak of a mountain* (RSu). Di sisi lain, aplikasi PK: LOW STATUS IS DOWN terlihat pada kalimat 5-7). Misal ungkapan metaforis pada kalimat *he's at the bottom of the social hierarchy* memiliki makna ‘dia memiliki status sosial yang rendah’ (RSa). Makna metaforis itu diperoleh dengan cara memperluas makna harfiah dari frasa ... *at the bottom of the steps* ... ‘... berada pada anak tangga paling bawah’ (RSu).

Dua PK lainnya yang juga berposisi secara biner adalah GOOD IS UP ‘sesuatu yang baik dianalogikan dengan sesuatu yang naik secara vertikal’ dan BAD IS DOWN ‘sesuatu yang buruk dianalogikan dengan sesuatu yang turun secara vertikal’, seperti yang terlihat pada kalimat 1-4 berikut.

1. Things are looking *up*.
2. We hit a *peak* last year, but it's been *downhill* ever since.
3. Things are at an all-time *low*.
4. He does *high-quality* work.

Perwujudan PK: GOOD IS UP yang berfungsi untuk menggambarkan ‘keadaan yang baik’ dapat dilihat pada kalimat 1-2 di atas, sedangkan PK: BAD IS DOWN

⁶² Nomina *peak* dalam konteks kalimat tersebut berfungsi sebagai kata RSu.

yang berfungsi untuk melukiskan ‘sesuatu yang buruk’ tercermin pada kalimat 2-4 di atas. Kedua PK itu secara simultan terungkap pada kalimat (2): *we hit a peak last year, but it's been downhill ever since* yang secara metaforis bermakna ‘bisnis kami mencapai puncaknya tahun lalu ... namun terus menurun sejak itu’ (RSa). Secara harfiah, makna metaforis itu dapat dipersempit menjadi kalimat *they were racing downhill on their bikes* ‘mereka berlomba menuruni bukit dengan sepeda’ (RSu). Pada bagian 3.4.2.2 dipaparkan kategori metafora ontologis.

3.4.2.2 Metafora Ontologis

Metafora ontologis berfungsi untuk menjelaskan suatu konsep melalui konsep objek dan *substance* ‘zat cair’. Lakoff dan Johnson menggunakan istilah *entity metaphors* ‘metafora entitas’ yang terdiri atas *human entity* dan *nonhuman entity* yang dalam pendekatan tradisional digunakan istilah personifikasi, sebuah kategori metafora yang terlalu umum (Lakoff dan Johnson 2003, h. 25–34). Aplikasi metafora entitas nonmanusia (*nonhuman entity metaphor/personification*) dapat dilihat pada kalimat 1–7 berikut.

1. *His theory explained* to me the behavior of chickens raised in factories.
2. *This fact argues* against the standard theories.
3. *Life has cheated* me.
4. *Inflation is eating up* our profits.
5. *His religion tells* him that he cannot drink fine French wines.
6. *The Michelson-Morley experiment gave birth to* a new physical theory.
7. Cancer finally *caught up with* him.

Ungkapan metaforis *his theory explained*⁶³ *to me* ... pada kalimat (1) memiliki makna bahwa teori yang dimaksud dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku ayam yang dibesarkan di pabrik (RSa). Secara harfiah makna metaforis itu antara lain dapat diungkapkan melalui kalimat *he explained the chemical process to his students* (RSu). Fenomena penggunaan ungkapan metaforis yang sama juga terjadi pada PK: INFLATION IS A PERSON ‘inflasi dianalogikan dengan seseorang’, seperti yang terlihat pada kalimat 1–7 berikut.

1. *Inflation has attacked* the foundation of our economy.
2. *Inflation has pinned us to the wall*.

⁶³ Nomina *theory* dalam konteks kalimat tersebut berfungsi sebagai entitas manusia yang dapat menjelaskan sesuatu.

3. Our biggest *enemy* right now is inflation.
4. The dollar *has been destroyed* by inflation.
5. Inflation *has robbed* me of my savings.
6. Inflation *has outwitted* the best economic minds in the country.
7. Inflation *has given birth* to a money-minded generation.

Ungkapan pada kalimat (1) di atas, sebagai misal, memiliki makna metaforis bahwa inflasi telah merusak dasar-dasar perekonomian kita (RSa). Makna metaforis itu secara harfiah antara lain dapat diungkapkan melalui kalimat *the soldiers attached their enemy* (RSu).

Jenis metafora entitas yang lain, khususnya yang berkaitan dengan inflasi, adalah PK: INFLATION IS AN ENTITY. Inflasi dalam konteks ini dianalogikan dengan sebuah entitas yang tergambar secara metaforis pada kalimat 1–7 berikut.

1. *Inflation is lowering* our standard of living.
2. If there's much *more inflation*, we'll never survive.
3. We need to *combat inflation*.
4. *Inflation is backing us* into a corner.
5. *Inflation is taking its toll* at the checkout counter and the gas pump.
6. Buying land is the best way of *dealing with inflation*.
7. *Inflation makes me sick*.

Kata *inflation* pada kalimat (1) merupakan sebuah entitas yang dapat menurunkan standar kehidupan masyarakat (RSa). Ungkapan metaforis itu antara lain merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat *the government lowered voting age to seventeen* (RSu), pemerintah sebagai pelaku memang memiliki otoritas untuk menerapkan regulasi yang dimaksud.

Dalam budaya Barat, buah pikiran antara lain dipahami melalui pengalaman sehari-hari masyarakatnya tentang mesin sehingga tercipta sebuah PK: THE MIND IS A MACHINE 'pikiran secara kognitif diidentikkan dengan mesin'. Melalui PK tersebut dihasilkan sejumlah ungkapan metaforis, seperti yang terlihat pada kalimat 1–5 berikut.

1. We're still trying to *grind out* the solution to this question.
2. My mind just isn't *operating* today.
3. Boy, the *wheels are turning* now!
4. I'm a *little rusty* today.

5. We've been working on this problem all day and now we're *running out of steam*.

Ungkapan metaforis pada kalimat (1) bermakna bahwa mereka (pembicara) sedang berusaha untuk mencarikan pemecahan terhadap masalah yang dimaksud (RSa). Makna metaforis itu dibangun berdasarkan makna harfiah kalimat *the machine is grinding out white pepper* (RSu). Bahkan, pikiran sering dianalogikan dengan benda-benda yang mudah pecah yang diformulasikan dalam PK: THE MIND IS A BRITTLE OBJECT seperti yang terlihat pada kalimat 1–7 berikut.

1. Her ego is very *fragile*.
2. You have to *handle him with care* since his wife's death.
3. He *broke* under cross-examination.
4. She is *easily crushed*.
5. The experience *shattered* him.
6. I'm *going to pieces*.
7. His mind *snapped*.

Ungkapan metaforis, melalui kata *fragile* dalam konteks kalimat (1) tersebut di atas bermakna 'sifat agonya sangat rapuh/lemah' (RSa). Makna metaforis itu antara lain merupakan perluasan makna harfiah dari frasa *fragile materials* (RSu).

Kondisi atau keadaan yang sedang dialami oleh seseorang oleh Lakoff dan Johson (2003, h. 32) dirumuskan dalam sebuah PK: STATES AS CONTAINERS. Melalui PK yang dimaksud, keadaan atau kondisi seseorang dianalogikan dengan sebuah wadah/bejana penampungan (*container*), seperti yang diungkapkan melalui kalimat 1–7 berikut.

1. He's *in* love.
2. We're *out of* the trouble now.
3. He's *coming out of* the coma.
4. I'm *slowly getting into* the shape.
5. He *entered* a state of euphoria.
6. He *fell into* a depression.
7. He finally *emerged from* the catatonic state he had been in since the end of finals week.

Secara kognitif, ungkapan metaforis pada kalimat (3) memiliki makna (RSu) bahwa yang bersangkutan berhasil melewati masa kritis akibat penyakit yang dideritanya. Makna metaforis itu bertitiktolak dari makna harfiah kalimat *they are coming out of the classroom* sebagai RSu.

LOVE IS A JOURNEY merupakan sebuah PK yang menganalogikan cinta dengan perjalanan yang dilalui oleh seseorang dengan pasangannya (Lakoff dan Johson (2003, h. 44), seperti yang terlihat pada kalimat 1–13 berikut.

1. Look *how far we've come*.
2. We're *at a crossroads*.
3. We'll have *to go our separate ways*.
4. We can't *turn back now*.
5. I don't think this relationship is *going anywhere*.
6. *Where* are we?
7. We're *stuck*.
8. It's been *a long, bumpy road*.
9. This relationship is *a dead-end street*.
10. We're just *spinning our wheels*.
11. Our marriage is *on the rocks*.
12. We've gotten *off the tracks*.
13. This relationship is *foundering*.

Ungkapan metaforis pada kalimat (2) bermakna bahwa mereka (sepasang suami-istri atau kekasih) terpaksa berpisah (RSa). Makna metaforis itu dikembangkan dari makna harfiah kalimat *drive carefully at the crossroads* (RSu). Satu fenomena metafora lintas budaya yang cukup menarik adalah bahwa dalam budaya Indonesia, pemahaman atau pengungkapan secara metaforis tentang cinta antara lain dianalogikan dengan konsep 'hidup dan mati', seperti pada frasa *cinta sehidup semati* yang secara konseptual dapat dirumuskan menjadi CINTA ADALAH KEHIDUPAN DAN KEMATIAN.

Waktu sebagai sesuatu yang sangat berharga dalam budaya Barat (RSa) dilukiskan melalui pengalaman kognitif tentang uang yang lebih konkrit (RSu) sehingga dirumuskan PK: TIME IS MONEY. Melalui PK yang itu dapat diciptakan ribuan ungkapan metaforis, seperti yang terlihat pada kalimat 1–16 berikut.

1. You're *wasting* my time.
2. This gadget will *save* your hours.
3. I don't *have* time to give you.
4. How do you *spend* your time these days?
5. That flat tire *cost* me an hour.
6. I've *invested* a lot of time in her.
7. I don't *have enough* time to *spare* time for that.
8. You're *running out* of time.
9. You need to *budget* your time.
10. *Put aside* some time for pin pong.
11. Is that *worth your while*?
12. Do you *have* much time left?

13. He's living on *borrowed* time.
14. You don't *use* your time *profitably*.
15. I *lost* a lot of time when I got sick.
16. *Thank you for* your time.

Ungkapan metaforis pada kalimat (1) memiliki makna 'Anda membuang waktu saya', sesuatu yang sangat berharga dan seharusnya digunakan semaksimal mungkin untuk sesuatu yang bermanfaat atau menghasilkan (RSa). Makna metaforis itu merupakan hasil perluasan makna harfiah dari kalimat *factories waste much fuel* (RSu).

PK: ARGUMENT IS WAR menganalogikan argumen dengan perang. Perdebatan antara dua pihak dalam berbagai forum komunikasi dilukiskan sebagai sebuah perang, seperti yang tercemin pada ungkapan metaforis 1–8 berikut.

1. Your claims are *undefensible*.
2. He *attacked every weak point* in my argument.
3. His criticisms were *right on target*.
4. I *demolished* his argument.
5. I've never *won* an argument with him.
6. You disagree? Okay, *shoot!*
7. If you use that *strategy*, he'll *wipe you out*.
8. He *shot down* all of my arguments.

Ungkapan metaforis pada kalimat (2) memiliki makna bahwa 'dia mengkritik sisi lemah setiap argumen saya' (RSa). Makna figuratif itu merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat *he was attacked by a group of people* (RSu). Pada bagian 3.4.2.3 dijelaskan kategori metafora ketiga, yakni metafora struktural.

3.4.2.3 Metafora Struktural

Metafora struktural berfungsi untuk menjelaskan struktur sebuah konsep dengan cara membandingkannya dengan struktur konsep yang lain. Misal konsep *stock market* 'pasar saham' dipahami melalui konsep *building* 'bangunan'. Kalimat *LDC stock markets collapsed⁶⁴ around the world ...* dapat dipetakan menjadi PK: STOCK MARKETS ARE BUILDINGS. Ungkapan ... *LDC stock markets collapsed ...* secara metaforis bermakna '... pasar saham di negara-negara miskin anjlok ...' (sebagai RSa). Makna metaforis itu merupakan perluasan makna

⁶⁴ Verba *to collapse* dalam konteks kalimat tersebut berfungsi sebagai kata RSu.

harfiah dari frasa *collapsing buildings* ‘bangunan yang runtuh’, seperti pada kalimat *most of the deaths were caused ... collapsing buildings*. Berikut dijelaskan sejumlah PK yang termasuk kategori metafora struktural dan realisasinya dalam bentuk ungkapan metaforis.

Ungkapan metaforis pada kalimat 1–14 berikut merupakan manifestasi dari dua PK: (1) IDEAS (OR MEANING) ARE OBJECTS (kalimat 1–2), (2) LINGUISTIC EXPRESSIONS ARE CONTAINERS (kalimat 3–14). Pada PK (1), gagasan atau makna dianalogikan dengan objek yang dapat ditinggalkan di satu tempat, sedangkan pada PK (2) ungkapan kebahasaan diidentikkan dengan *container* ‘wadah’.

1. It’s hard to *get* the ideas *across* to him.
2. *Leave* you that idea.
3. Your reasons *came through* to us.
4. It’s difficult to *put* my ideas *into* words.
5. When you *have* a good idea, try to *capture* it immediately *in* words.
6. Try to *pack* more thought *into* few words.
7. You can’t simply *stuff* ideas *into* a sentence any old way.
8. The meaning is right there *in* words.
9. Don’t *force* your meanings *into* the wrong words.
10. His words *carry* little meaning.
11. The introduction *has* a great deal of thought *content*.
12. Your words seem *hollow*.
13. The sentence is *without* meaning.
14. The idea is *buried* in terribly dense paragraphs.

Ungkapan metaforis pada kalimat (2) bermakna bahwa si pembicara menyampaikan sebuah idea atau gagasan kepada lawan bicaranya untuk dipikirkan (RSa). Makna metaforis itu merupakan pengembangan makna harfiah dari kalimat *notebook saya ketinggalan di rumah* (RSu). Fenomena penggunaan ungkapan metaforis yang sama juga terjadi pada kalimat (4) namun merupakan salah satu realisasi dari PK: LINGUISTIC EXPRESSIONS ARE CONTAINERS, yang berarti ‘sukar bagi saya menuangkan buah pikiran dalam bentuk tulisan’ (RSa). Makna metaforis itu merupakan perluasan makna denotatif pada kalimat *would you put this postcard in the letterbox, please?* (sebagai RSu)

Dalam budaya masyarakat Barat, konsep ‘theory’ dan ‘argument’ antara lain dijelaskan melalui pengalaman yang terkait dengan bangunan sehingga melahirkan PK: THEORIES (AND ARGUMENTS) ARE BUILDINGS ‘teori dan argumen

dianalogikan dengan bangunan’, seperti yang tercermin pada kalimat 1–13 berikut.

1. Is that the *foundation* for your theory?
2. The theory needs more *support*.
3. The argument is *shaky*.
4. We need some more facts or the argument will *fall apart*.
5. We need to *construct a strong* argument for that.
6. I haven't figured out yet what the *form* of the argument will be.
7. Here are some more facts to *shore up* the theory.
8. We need to *buttress* the theory with *solid* arguments.
9. The theory will *stand or fall* on the *strength* of that argument.
10. The argument *collapsed*.
11. They *exploded* his latest theory.
12. We will show that theory to be without *foundation*.
13. So far we have put together only the *framework* of the theory.

Kalimat (1) memiliki makna metaforis ‘apakah itu yang mendasari teori Anda? (sebagai RSa). Makna metaforis itu merupakan pengembangan makna harfiah dari kalimat *the new building has a deep foundation* (RSu).

Ide atau gagasan dalam pola pikir masyarakat Barat sering diidentikkan atau diungkapkan antara lain melalui konsep ‘makanan’ yang kemudian melahirkan peta konseptual IDEAS ARE FOOD. Melalui formulasi itu, dapat dihasilkan begitu banyak ungkapan metaforis dalam berbagai konteks, seperti yang terlihat pada kalimat 1–15.

1. What he said *left a bad taste in my mouth*.
2. All this paper has in it are *raw facts, half-baked ideas, and warmed-over theories*.
3. There are too many facts here for me to *digest* them all. I just can't *swallow* that claim.
4. That argument *smells fishy*.
5. Let me *stew* over that for a while.
6. Now there's a theory you can really *sink your teeth into*.
7. We need to let that idea *percolate* for a while.
8. That's *food for thought*.
9. He's a *voracious* reader.
10. We don't need to *spoon-feed* our students.
11. He *devoured* the book.
12. Let's let that idea *simmer on the back burner* for a while.
13. This is the *meaty* part of the paper.
14. Let that idea *jell* for a while.
15. That idea has been *fermenting* for years.

Ungkapan metaforis pada kalimat (1) berfungsi untuk menegaskan bahwa ‘apa yang disampaikan tidak enak didengar’ (RSa). Dalam konteks itu, kesan ‘kurang berkenan’ terhadap apa yang diutarakan oleh seseorang telah diungkapkan berdasarkan pengalaman mengenai makanan. Secara harfiah, makna metaforis itu merupakan perluasan makna dari kalimat *this meal has a very good taste* (RSu).

Di samping menggunakan pengalaman tentang makanan, ide atau gagasan juga dapat diungkapkan melalui pengalaman tentang orang atau manusia sehingga melahirkan PK: IDEAS ARE PEOPLE ‘ide dianalogikan dengan orang’, seperti yang tercermin pada kalimat 1–10 berikut.

1. The theory of relativity *gave birth to* an enormous number of ideas in physics.
2. He is the *father* of modern biology.
3. Whose *brainchild* was that?
4. Look at what his ideas have *spawned*.
5. Those ideas *died off* in the Middle Ages.
6. His ideas will *live on* forever.
7. Cognitive psychology is still in its *infancy*.
8. That’s an idea that ought to be *resurrected*.
9. Where’d you *dig up* that idea?
10. He *breathed new life into* that idea.

Ungkapan metaforis pada kalimat (1) memiliki makna bahwa teori Relativitas memunculkan begitu banyak gagasan dalam ilmu Fisika (RSa). Makna metaforis itu secara kognitif merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat *she gave birth to her third baby* (RSu).

Ide dalam budaya Barat sering dianalogikan dengan tumbuhan sehingga menghasilkan PK: IDEAS ARE PLANTS. Melalui PK itu dapat diidentifikasi relasi kognitif antara RSu dengan RSa, seperti yang terlihat pada kalimat 1–10 berikut.

1. His ideas have finally come to *fruition*.
2. That idea *died on the vine*.
3. That’s a *budding* theory.
4. It will take years for that idea to *come to full flower*.
5. He views chemistry as a mere *offshoot* of physics.
6. Mathematics has many *branches*.
7. The *seeds* of his great ideas were *planted* in his youth.
8. She has a *fertile* imagination.
9. Here’s an idea that I’d like to *plant* in your mind.
10. He has a *barren* mind.

Pada kalimat (7) terkandung makna metaforis ‘idenya yang luar biasa itu tumbuh sejak ia muda’ (RSa). Jika dikaitkan dengan konsep RSu, makna metaforis itu dikembangkan dari makna harfiah kalimat *farmers began to plant their seeds* (RSu).

Di samping itu, ide atau gagasan juga diidentikkan dengan produk yang dirumuskan melalui PK: IDEAS ARE PRODUCTS, seperti yang terlihat pada sejumlah ungkapan metaforis pada kalimat 1–6 berikut.

1. We’re really *turning (churning, cranking, grinding) out* new ideas.
2. We’ve *generated* a lot of ideas this week.
3. He *produces* new ideas at an astounding rate.
4. His *intellectual productivity* has decreased in recent years.
5. We need to *take the rough edges off* that idea, *hone it down, smooth it out*.
6. It’s a rough idea; it needs to be *refined*.

Pada kalimat (2) tersirat makna metaforis ‘kita telah mendapatkan banyak ide minggu ini’ (RSa) yang merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat *wind turbines can be used to generate electricity* (RSu). Bahkan dalam berbagai konteks, ide sering dianalogikan dengan komoditas yang dapat diperdagangkan sehingga melahirkan PK: IDEAS ARE COMMODITIES. Fungsi metafora dalam konteks kalimat 1–8 berikut adalah untuk menjelaskan bagaimana gagasan disampaikan, diberi nilai, dan diterima oleh masyarakat.

1. It’s important how you *package* your ideas.
2. He won’t *buy* that.
3. That idea just won’t *sell*.
4. There is always a *market* for good ideas.
5. That’s a *worthless* idea.
6. He’s been a source of *valuable* ideas.
7. I wouldn’t *give a plugged nickel* for that idea.
8. Your ideas don’t have a chance in the *intellectual marketplace*.

Ungkapan metaforis pada kalimat (1) memiliki makna bahwa seseorang perlu menyampaikan idenya dengan baik agar dapat diterima oleh pendengar atau pembaca (RSa). Makna metaforis itu merupakan pengembangan makna harfiah dari kalimat *the present is packaged in a small box* (RSu).

Gagasan atau ide juga sering diungkapkan melalui pengalaman sehari-hari tentang sumber daya. Dengan kata lain, ide dianalogikan dengan sumber daya dalam bentuk formulasi IDEAS ARE RESOURCES, seperti yang tercermin pada kalimat 1–7 berikut.

1. He *ran out of* ideas.
2. Don't *waste* your thoughts on small projects.
3. Let's *pool* our ideas.
4. He's a *resourceful* man.
5. We've *used up* all our ideas.
6. That's a *useless* idea.
7. That idea will *go a long way*.

Sebagai misal, ungkapan metaforis pada kalimat (1) memiliki makna 'dia kehabisan ide' (RSa). Makna harfiah frasa itu dapat diungkapkan melalui kalimat *the refugees are running out of food* (RSu).

Untuk menggambarkan bahwa ide adalah sesuatu yang sangat bernilai dalam budaya Barat, maka Lakoff dan Johnson (2003, h. 48) antara lain menciptakan sebuah PK: IDEAS ARE MONEY yang mengidentikkan gagasan dengan uang, seperti yang terlihat pada kalimat 1-4 berikut.

1. Let me put in my *two cents'* worth.
2. He's *rich* in ideas.
3. That book is a *treasure trove* of ideas.
4. He has a *wealth* of ideas.

Sebagai contoh, kalimat (2) memiliki makna metaforis 'dia mempunyai gagasan yang luas' (RSa). Secara denotatif, makna itu dapat diungkapkan melalui kalimat *she is the richest woman in the country* (RSu).

Untuk menggambarkan ide yang cermerlang digunakan sebuah analogi dengan alat pemotong yang tajam sehingga secara konseptual tercipta PK: IDEAS ARE CUTTING INSTRUMENTS, yang realisasinya dapat diamati pada kalimat 1-7 berikut.

1. That's an *incisive* idea.
2. That *cuts right to the heart of* the matter.
3. That was a *cutting* remark.
4. He's *sharp*.
5. He has a *razor* wit.
6. He has a *keen* mind.
7. She *cut* his argument *to ribbons*.

Sebagai ilustrasi, dapat dijelaskan bahwa ungkapan metaforis pada kalimat (5) memiliki makna metaforis 'dia memiliki rasa humor yang tinggi' (RSa). Makna itu merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat *you can use an electric razor for shaving* (RSu).

Pemahaman tentang ide tertentu antara lain dapat dilakukan dengan mengasosiasikannya dengan gaya berpakaian yang sedang tren yang dirumuskan menjadi sebuah PK: IDEAS ARE FASHIONS. Melalui PK yang dimaksud dan realisasinya dalam sejumlah ungkapan metaforis berikut (kalimat 1–11) dapat dikaji relasi kognitif antara RSu dan RSa.

1. That idea went *out of style* years ago.
2. I hear sociobiology is *in* these days.
3. Marxism is currently *fashionable* in western Europe.
4. That idea is *old hat*!
5. That's an *outdated* idea.
6. What are the new *trends* in English criticism?
7. *Old-fashioned* notions have no place in today's society.
8. He keeps *up-to-date* by reading the New York Review of Books.
9. Berkeley is a center of *avant-garde* thought. Semiotics has become quite *chic*.
10. The idea of revolution is no longer *in vogue* in the United States.
11. The transformational grammar *craze* hit the United States in the mid-sixties and has just made it to Europe.

Ungkapan metaforis pada kalimat (1) memiliki makna 'ide yang dimaksud sudah tidak relevan lagi pada saat sekarang' (RSa). Makna itu merupakan hasil perluasan makna harfiah dari kalimat *these baby gifts never go out of style* (RSu).

Ungkapan metaforis pada kalimat 1–13 berikut merupakan manifestasi dari tiga PK, yaitu UNDERSTANDING IS SEEING 'pemahaman dianalogikan dengan melihat sesuatu', IDEAS ARE LIGHT-SOURCES 'ide analogikan dengan sumber cahaya', dan DISCOURSE IS A LIGHT-MEDIUM 'wacana analogikan dengan media cahaya'. Metafora itu berfungsi untuk mengungkapkan bagaimana sesuatu dapat dipahami atau dimengerti.

1. I *see*⁶⁵ what you're saying.
2. It *looks* different from y *point of view*.
3. What is your *outlook* on that?
4. I *view* it differently.
5. Now I've got the *whole picture*.
6. Let me *point something out* to you.
7. That's an *insightful* idea.
8. That was a *brilliant* remark.
9. The argument is *clear*.
10. It was a *murky* discussion.
11. Could you *elucidate* your remarks?

⁶⁵ Verba *to see* dalam konteks kalimat tersebut berfungsi sebagai kata RSu.

12. It's a *transparent* argument.
13. The discussion was *opaque*.

Ungkapan metaforis pada kalimat (1) bermakna 'saya dapat memahami maksud Anda' (RSa). Dalam pengertian denotatif, makna metaforis itu merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat *I saw her this morning* (RSu).

AN ARGUMENT IS A JOURNEY merupakan sebuah PK yang cukup populer dalam tulisan Lakoff dan Johnson (2003, h. 90). Argumen yang disampaikan pada satu kesempatan berbahasa diidentikkan dengan perjalanan yang ditempuh oleh seseorang, seperti yang tercermin pada kalimat 1–7 berikut.

1. We have *set out* to prove that bats are birds.
2. *When we get to the next point*, we shall see that philosophy is dead.
3. *So far*,⁶⁶ we've seen that no current theories will work.
4. We will *proceed in a step-by-step* fashion.
5. Our *goal* is to show that hummingbirds are essential to military defense.
6. This observation *points the way to* an elegant solution.
7. We have *arrived at* a disturbing conclusion.

Ungkapan metaforis pada kalimat (3) merupakan salah satu bentuk manifestasi dari PK tersebut. Pengertian kalimat tersebut melalui frasa *so far* adalah 'sejauh ini, kita telah melihat tidak satu teori pun yang dapat diterapkan' (RSa). Ungkapan metaforis itu antara lain dibangun dari makna harfiah kalimat *no changes have been made so far* (RSu). Bahkan, pada kalimat yang sama, terdapat lebih dari satu jenis metafora, yaitu THEORIES ARE ENTITIES/personifikasi. Misal kalimat ... *no current theories will work*, termasuk ungkapan ... *we've seen* ..., yang juga dapat dipetakan menjadi UNDERSTANDING IS SEEING. Gejala penggunaan lebih dari satu jenis metafora dalam sebuah paragraf serta fungsinya tidak dikaji dalam penelitian disertasi.

Argumen juga sering dilukiskan melalui wadah yang dapat menyimpan atau menampung zat cair. Pemahaman tentang sebuah argumen lebih mudah jika dianalogikan dengan sesuatu yang lebih konkrit melalui PK: AN ARGUMENT IS A CONTAINER, seperti yang terlihat pada kalimat 1–10 berikut.

1. Your argument doesn't have much *content*.
2. That argument *has holes in it*.
3. You don't have *much of* an argument, but his objections have even less substance.

⁶⁶ Frasa *so far* dalam konteks kalimat tersebut berfungsi sebagai kata RSu.

4. Your argument is *vacuous*.
5. I'm tired of your *empty* arguments.
6. You won't find that idea *in* his argument.
7. That conclusion falls *out of* my argument.
8. Your argument *won't hold water*.
9. Those points are *central* to the argument-the rest is *peripheral*.
10. I still haven't gotten to the *core* of his argument.

Ungkapan metaforis pada kalimat (5), misal, memiliki makna bahwa 'saya tidak mau lagi mendengar argumen Anda yang tidak berbobot itu' (RSa). Makna metaforis tersebut antara lain bertitik tolak dari makna harfiah kalimat *the meeting room was empty* (RSu). Berdasarkan uraian tentang ketiga kategori metafora konseptual tersebut di atas, kita dapat memahami tujuan Lakoff dan Johnson dalam mengembangkan teori metafora konseptual yaitu untuk menjelaskan relasi antar PK (RSu dan RSa) serta fungsinya dalam berargumentasi/bernalar dan berperilaku/bertindak: "... to uncover these metaphorical mappings between domains and how they have guided human reasoning and behaviour" (Croft dan Cruse 2008, h. 55). Pada Bagan 3.1 disajikan visualisasi teori metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson (1980) yang kemudian disempurnakan lagi oleh Lakoff (1993, h. 202–252).

Pendekatan kognitif terhadap metafora yang didasarkan pada teori semantik kognitif dapat memberikan pemahaman baru terhadap penerjemahan. Teori itu digunakan untuk menganalisis aspek kognitif metafora (Lakoff and Johnson 1980, Herderson 1986, Moon 1998, Kövecses 2002) dalam proses atau perilaku penerjemahan teks bidang ekonomi. Para pakar teori linguistik kognitif (Dirven dan Paprotte 1985, Gibbs 1994, Johnson 1987, Kövecses 1986/1988, Lakoff 1987/1993, Lakoff dan Johnson 1980, Lakoff dan Turner 1989) sepakat bahwa dalam kehidupan sehari-hari metafora berpengaruh terhadap penggunaan bahasa secara konvensional. Proses yang sama dapat memotivasi penggunaan bahasa secara abstrak untuk bernalar. Teori itu membedakan metafora sebagai prinsip yang abstrak (misal PK: POLICIES AND PROGRAMS ARE WAR) yang diwujudkan dalam bentuk ungkapan metaforis *before we can formulate effective policies and programs to attack*⁶⁷ *poverty at its source, we need some specific knowledge of these poverty groups and their economic characteristics* (White 2003, h.

⁶⁷ Verba *to attack* dalam konteks kalimat tersebut berfungsi sebagai kata RSu.

131–132). Makna metaforis frasa ... *to attack proverty* ... pada kalimat itu adalah ‘memerangi/mengentaskan kemiskinan’ (sebagai RSa). Makna metaforis itu merupakan perluasan makna harfiah dari frasa ... *attacking forces* ... yang bermakna ‘pasukan tempur/untuk menyerang’ (sebagai RSu), seperti pada kalimat *the infantry would use hit and run tactics to slow attacking forces*.

Relasi ontologis antara RSa dan RSu juga relevan dalam penerjemahan, khususnya konsep *translatability* ‘translatabilitas’ metafora. Dengan demikian, translatabilitas tidak lagi berkaitan dengan ungkapan metaforis yang terdapat dalam TSu tetapi terkait erat dengan sistem konseptual dalam budaya sumber dan budaya sasaran. Dengan kata lain, pendekatan kognitif terhadap metafora memiliki implikasi terhadap teori dan praktik penerjemahan.

Dalam sebuah kalimat atau paragraf sering digunakan beberapa PK yang berbeda secara bersamaan (Lakoff dan Johnson 1980, h. 41–45). Fenomena yang dimaksud dinamakan *metaphorical coherence* ‘koherensi metaforis’ yaitu relasi kognitif antarPK yang bertujuan untuk mempertajam makna atau argumen tentang sebuah konsep (Lakoff dan Johnson 1980, h. 104). Misal kalimat *the country has traveled a rocky road⁶⁸ to get there, but today the outlook⁶⁹ for Chile's extensively privatized economy, supported⁷⁰ where needed by a constructive⁷¹ government role, is very bright⁷² indeed*. Pada kalimat itu, setidaknya terdapat 8 PK seperti yang terlihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Koherensi Metaforis

Ungkapan Metaforis	Pemetaan Konseptual
<ul style="list-style-type: none"> • The country has traveled a <i>rocky road</i> ...; • ... the <i>outlook</i> for Chile's extensively privatized economy ...; • ... <i>supported</i> where needed by a <i>constructive</i> government role...; • ... is very <i>bright</i> indeed. 	<ul style="list-style-type: none"> • LIFE IS A JOURNEY • ECONOMY IS SEEING • ECONOMY IS A BUILDING; ROLES ARE BUILDINGS • OUTLOOK IS A LIGHT-SOURCE

⁶⁸ Klausa *to travell a rocky road* dalam konteks kalimat tersebut berfungsi sebagai kata RSu.

⁶⁹ Nomina *outlook* dalam konteks kalimat tersebut berfungsi sebagai kata RSu.

⁷⁰ Verba *to support* dalam konteks kalimat tersebut berfungsi sebagai kata RSu.

⁷¹ Adjektiva *conructive* dalam konteks kalimat tersebut berfungsi sebagai kata RSu.

⁷² Adjektiva *bright* dalam konteks kalimat tersebut berfungsi sebagai kata RSu.

Fenomena kemunculan empat jenis PK tersebut secara kognitif dapat memperkuat relasi koherensi atau konseptual dalam teks ekonomi yang bersangkutan yang juga mencerminkan bobot argumen atau gagasan yang disampaikan. Namun, fenomena itu tidak dikaji dalam disertasi ini sebab hanya berorientasi pada BSu.

3.5 Pendekatan Korpus

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan berbasis korpus (*corpus-based approach*) sehingga termasuk jenis penelitian empiris sebab menggunakan sebuah korpus paralel (*parallel corpus*), yaitu kumpulan teks terjemahan dalam BSa (TSa) yang dipilih berdasarkan sejumlah kriteria dan teks aslinya dalam BSu (TSu) (Baker 1995; Laviosa 1998; Zanettin 2000, h. 105; Togini Bonelli 2000b, h. 74; Kenny 2001; Olohan 2004, h. 45–56). Salah satu keunggulan metode korpus adalah bahwa pola bahasa (Stubbs 2001, h. 61), termasuk ungkapan metaforis (Deignan 2008, h. 280–294), dapat diamati melalui korpus besar yang mungkin berisi ratusan ribu token yang dapat dibaca dengan sebuah perangkat lunak komputer seperti *WordSmith Tools*. Perkembangan dalam bidang teknologi itu dan aplikasinya dalam bidang linguistik korpus telah memberikan kontribusi yang sangat berarti sebagai sebuah alternatif metodologi dalam riset di bidang kajian penerjemahan.

Pendekatan berbasis korpus dalam penelitian ini diterapkan untuk memilah dan menyajikan data dalam bentuk baris konkordansi (*concordance line*) berdasarkan sebuah daftar kata kunci sebagai data kuantitatif. Kata kunci itu digunakan untuk menjaring penggunaan ungkapan metaforis dalam TSu dan terjemahannya dalam TSa yang kemudian dianalisis secara kualitatif (Deignan 2005). Setiap baris konkordansi memiliki *link* dengan teks tempat kata itu muncul sehingga dapat menyajikan konteks yang lebih luas yang diperlukan pada tahap analisis TSu. Semua cuplikan data (TSu dan TSa) dalam penelitian disertasi ini berasal dari korpus paralel yang dimaksud. Pada Tabel 3.3 disajikan cuplikan baris konkordansi untuk kata kunci ATTACK yang digunakan secara metaforis dalam TSu.

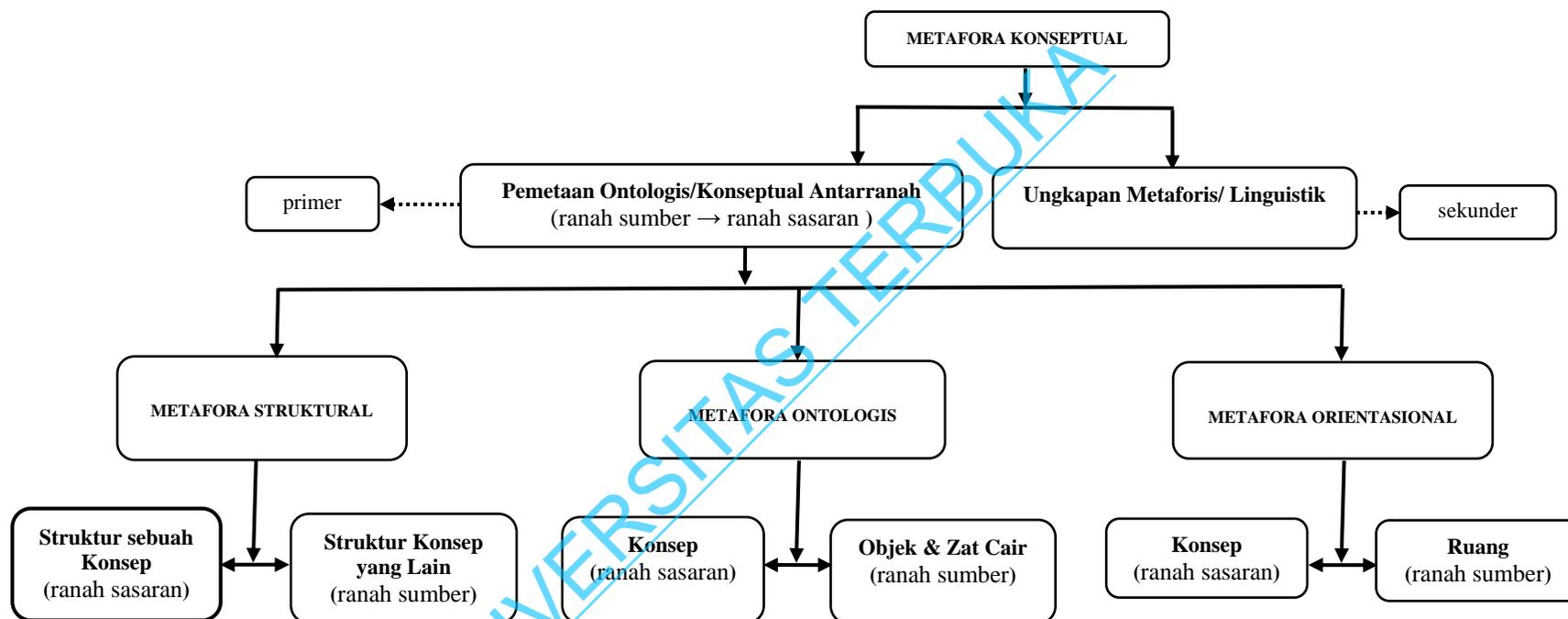
Berdasarkan satu set paralel korpus (TSu dan TSa), dalam penelitian ini dikaji bagaimana penerjemahan ungkapan metaforis dalam teks bidang ekonomi terjadi. Data pada Tabel 3.3 menunjukkan bahwa metode berbasis korpus dapat menyajikan realisasi metafora dalam TSu, termasuk TSa, sebab kata kunci seperti POVERTY muncul secara berkelompok (*cluster*) dengan unsur leksikal tertentu sehingga membentuk pola bahasa. Kata kunci yang muncul dalam sejumlah ungkapan metaforis pada baris konkordansi pada Tabel 3.3 seperti *to attack poverty*, *to combat poverty*, *to escape poverty*, *to eradicate poverty*, *poverty trap* menghasilkan PK: POVERTY IS AN ENEMY ‘kemiskinan diidentikkan dengan musuh’. Proses identifikasi metafora dalam TSu dapat dilakukan dengan mudah dan cepat dengan bantuan program *WordSmith Tools*. Namun, pemrosesan dan tampilan data secara komputerisasi itu tetap memerlukan intervensi peneliti untuk kemudian menginterpretasi data kuantitatif itu secara kualitatif.

Penelitian empiris⁷³ sering diidentikkan dengan satu aliran dalam filsafat ilmu pengetahuan, yaitu positivisme. Metode positivis didasarkan pada observasi secara empiris terhadap data (*evidence*). Sebagai sebuah penelitian empiris, penelitian ini memiliki dua sasaran utama: (1) mencoba menggambarkan fenomena khusus (*specific*) penerjemahan metafora dalam teks bidang ekonomi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, dan (2) mencoba merumuskan sebuah model (*general principles/generic framework*) penerjemahan metafora. Diharapkan model itu dapat digunakan untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengidentifikasi metafora serta kemunculannya yang teratur dalam data (Halliday, McIntosh, dan Strevens 1964, h. 12–14; Kridalaksana 2004, h. 1–3).

⁷³ Pada sisi lain, jenis penelitian teoretis atau konseptual (*theoretical/conceptual research*) menggunakan metode hermeneutika (interpretasi teks) yang didasarkan pada ide-ide.

Tabel 3.3 Cuplikan Baris Konkordansi untuk Kata Kunci *Poverty* dalam TSu

12	examined in Chapter 17. In addition, relatively new approaches to attacking poverty focus on an integrated approach to
13	are examined in Chapter 11. Yet another viable strategy for attacking poverty centers on helping the poor develop
14	development policies represent a crucial strategy for attacking poverty because such a high fraction of the
15	significant problems require attention. First, when resources for attacking poverty are limited-as they always are-
16	enough. Before we can formulate effective policies and programs to attack poverty at its source, we need some specific
18	as background for the World Development Report 2000/1 on " Attacking Poverty ." The results are being published
20	for the "dethronement of GNP" and the elevation of direct attacks on widespread absolute poverty, increasingly
227	with this solution is that it greatly increases the cost of programs to combat poverty . If benefits are phased out
228	. Opponents of the minimum wage contend that it is not the best way to combat poverty . They note that a high minimum
229	and the persistently poor face different problems, policies that aim to combat poverty need to distinguish between
227	with this solution is that it greatly increases the cost of programs to combat poverty . If benefits are phased out
228	. Opponents of the minimum wage contend that it is not the best way to combat poverty . They note that a high minimum
229	and the persistently poor face different problems, policies that aim to combat poverty need to distinguish between
263	CHAPTER 28 UNEMPLOYMENT AND ITS NATURAL. RATE disadvantaged groups escape poverty . Advocates of these programs
264	affordable for everyone, and minimum-wage laws try to help people escape poverty . Yet price controls often hurt
265	wage workers are heads of households trying to help their families escape poverty . In fact, fewer than a third of
266	ART 6 THE ECONOMICS OF LABOR MARKETS these policies helps some families escape poverty , are very high. Such high
267	you might consider. Although each of these options does help some people escape poverty , none of them is perfect, and
268	the poor can have the unintended effect of discouraging the poor from escaping poverty on their own. To see why,
269	so have unintended side effects. Because discourage poor families from escaping poverty financial assistance declines as
767	affordable for everyone, and minimum-wage laws try to help people escape poverty . Yet price controls often hurt
270	in interior regions, the positive results of China's efforts to fight extreme poverty are apparent. The recent
258	Even if this preference is strong and widespread, fighting poverty is not a "good" that the private
259	development. Emphasis was placed on the need for major new policies to eradicate poverty to provide more diversified
260	that seek to raise agricultural output, create employment, and eradicate poverty have often failed in the past
260	otentially important instrument of a comprehensive policy designed to eradicate poverty . Examples include public health
261	.' Many development agencies place greater emphasis on reducing or eradicating poverty and stress that it is misleading
262	at intensively use such resources; by making genuine commitments to eradicating poverty , illiteracy, disease, and
700	add up to more than the sum of their parts, combining to keep a country in a poverty trap . Government can play a key
701	but lacked the market to restrain them. Even when the economy was locked in a poverty trap , government itself played a
702	n; however, if schooling could somehow be achieved, they could escape from this poverty trap . It is best to keep in mind
703	income groups are given greater weight than gains for upper income groups. Poverty trap A bad equilibrium for a
704	that satisfy human wants. See also development. Underdevelopment trap A poverty trap at a regional or national
705	model into relatively accessible algebraic terms, see Stefano Paternostro, "The poverty trap : The dual externality model



Bagan 3.1 Teori Metafora Konseptual
(Lakoff 1993 dengan perubahan)

3.6 Model Teoretis Penerjemahan

Dalam penelitian ini digunakan sebuah model teoretis penerjemahan, yaitu model komparatif (*comparative model*). Model komparatif digambarkan sebagai berikut: $TSu \approx TSa$ ($ST \approx TT$) atau $TSa \approx ST$ ($TT \approx ST$) (Williams dan Chesterman 2002, h. 49). TSu (*source text*) diasumsikan lebih kurang sama dengan TSa (*target text*) atau sebaliknya. Melalui model yang dimaksud, proses atau perilaku penerjemahan dipandang sebagai sebuah produk. Secara operasional, unsur bahasa dalam TSa diseleksi dan kemudian diparalelkan dengan unsur bahasa dalam TSu dengan mempertimbangkan konteks situasi tempat unsur bahasa itu muncul. Dengan kata lain, metafora dalam teks bidang ekonomi sebagai representasi dari *language in use* dibandingkan dengan padanannya dalam TSa . Dengan demikian, teori pemadanan (*equivalence theory*) sangat relevan dalam kaitan ini yang diterapkan secara luas untuk menjelaskan sifat dan hubungan TSu dengan TSa atau unit bahasa yang lebih kecil (Shuttleworth dan Cowie 1997, h. 49–51). Pada bagian 3.7 dibahas tentang hakikat metafora dalam konteks kajian penerjemahan.

3.7 Kajian Metafora dan Masalah Penerjemahannya

Metafora telah menjadi salah satu fenomena yang menarik perhatian para peneliti di bidang kajian penerjemahan. Penerjemah sering menghadapi masalah ketika menerjemahkan berbagai kategori metafora dari bahasa dan budaya sumber ke bahasa dan budaya sasaran, seperti yang diungkapkan oleh Newmark (1988, h. 104): “*whilst the central problem of translation is the overall choice of a translation method for a text, the most important particular problem is the translation of metaphor.*” Komentar senada juga dikemukakan oleh Snell-Hornby (1995, h. 58), seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Whether a metaphor is “translatable” (i.e. whether a literal translation could recreate identical dimensions), how difficult it is to translate, how it can be translated and whether it should be translated at all cannot be decided by a set of abstract rules, but must depend on the structure and function of the metaphor within the text concerned.

Hal penting yang patut digarisbawahi dalam kutipan di atas adalah bahwa metafora sulit diterjemahkan (Dagut 1976, h. 21–23). Kalau pun metafora dapat diterjemahkan atau harus diterjemahkan, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana metafora (ungkapan metaforis) itu diterjemahkan, bagaimana penerjemah mengatasi kesulitan itu atau strategi penerjemahan apa yang digunakan. Hal terpenting dari semuanya, menurut Snell-Hornby, adalah struktur dan fungsi metafora dalam sebuah teks haruslah menjadi pertimbangan bagi penerjemah. Sebagai salah satu bentuk komunikasi, penerjemah memiliki dua tantangan dalam mentransfer makna metafora (Schäffner 2004, h. 123–4). Tantangan pertama berkaitan dengan konsep *translatability* ‘translatabilitas’, yaitu sejauh mana metafora dapat diterjemahkan ke dalam BSA (Shuttleworth dan Cowie 1997, h. 179–181) dan metode transfer makna (*transfer methods*) dalam proses penerjemahan yaitu tahap atau proses yang dilalui ketika penerjemah melakukan tugasnya sebagai komunikator yang dalam pengertian Newmark (1988) mengacu pada *V-Diagram*. Konsep *untranslatability*, yaitu sejauh mana metafora konseptual dalam teks bidang ekonomi tidak dapat diterjemahkan ke bahasa Indonesia, merupakan sebuah fenomena penerjemahan metafora yang dikaji dalam Bab 5.

Tugas penerjemah akan semakin berat ketika sejumlah kategori metafora digunakan secara bersamaan dalam sebuah kalimat atau paragraf TSu dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman pembaca TSu/penerjemah tentang gagasan yang disampaikan (*metaphorical coherence*). ‘Koherensi metaforis’ adalah penggunaan lebih dari satu jenis metafora dalam sebuah kalimat atau paragraf (*overlapping/intersecting metaphors*). Misal metafora *journey* muncul bersama dengan metafora *container/containment* seperti pada kalimat *at this point our argument doesn't have much content* yang berdampak pada koherensi metaforis dalam TSu, seperti yang diungkapkan oleh Lakoff dan Johnson (1980, h. 92): “[...] *for various different metaphors, each of which partially structures a concept, to jointly provide a coherent understanding of the concept as a whole.*” Di sini yang ditekankan adalah relasi kolektif antarmetafora pada tataran paragraf dalam TSu dengan kemungkinan padanannya dalam TSA, yaitu berupa sejumlah ungkapan

metaforis saja, ataukah gabungan sejumlah ungkapan metaforis dan sejumlah ungkapan nonmetaforis (Lakoff dan Johnson 1980, h. 87–96).

Tantangan kedua dalam menerjemahkan metafora berkaitan dengan faktor kebahasaan dan kebudayaan yang melatarinya, seperti yang diungkapkan oleh Schäffner (2004, h. 1264): “*cultural differences between the SL [source language] and TL [target language], and the source culture and the target culture, have often been mentioned as problems for the translation of metaphors.*” Hal senada juga dikemukakan oleh Dobrzyńska (1995, h. 595–596) bahwa masalah metafora sering terjadi ketika ungkapan metaforis dalam TSu diterjemahkan ke BSa, yaitu ketika makna metaforis diungkapkan dalam bahasa lain yang memiliki latar belakang kebudayaan serta sistem nilai yang berbeda dengan yang dianut oleh pembaca teks sasaran. Oleh karena itu, sejumlah prosedur penerjemahan diterapkan oleh penerjemah guna mengatasi masalah itu yang pada akhirnya mencerminkan metode penerjemahan yang digunakan (Newmark 1988).

Berbagai penelitian tentang penerjemahan metafora membuktikan bahwa *image* ‘citra’ dalam TSu tidak selalu dapat dipertahankan dalam TSa (Hasan 2000, h. 173–174). Hal itu disebabkan oleh jenis metafora yang bersangkutan tidak terdapat dalam TSa atau mungkin asosiasi yang terdapat dalam TSu hilang dalam TSa. Sebagai solusinya, penerjemah menggunakan sejumlah alternatif prosedur dan/atau teknik penerjemahan untuk mengatasi masalah penerjemahan itu. Cara atau kiat yang digunakan oleh penerjemah dalam mengatasi masalah itu akan menentukan metode penerjemahan yang dipilih yang sangat ditentukan oleh jenis atau fungsi teks, yakni teks ekspresif, atau teks informatif, atau teks vokatif serta tujuan penerjemahan.

Fenomena penerapan prosedur penerjemahan metafora dalam teks bidang ekonomi sebagai bagian dari strategi penerjemahan menjadi salah satu alasan (alasan pertama) mengapa penelitian disertasi ini dilakukan. Dengan kata lain, melalui penelitian ini dikaji relasi timbal-balik antarberbagai konsep dalam strategi penerjemahan, yaitu ideologi, metode penerjemahan, dan prosedur penerjemahan metafora serta teknik penerjemahan yang digunakan untuk mengatasi masalah penerjemahan metafora dalam teks bidang ekonomi (Hatim dan Mason 1997, h. 119–

134, 208; Fawcett dan Munday 2009, h. 137–141). Alasan kedua adalah untuk melakukan sebuah terobosan terhadap kajian metafora dengan menggunakan sebuah pendekatan kognitif yaitu teori metafora konseptual yang tidak ditemukan dalam beberapa kajian penerjemahan metafora sebelumnya. Alasan ketiga, terkait dengan kajian penerjemahan metafora dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia pada khususnya, adalah bahwa pendekatan korpus yang berbasiskan sebuah korpus paralel juga diperkenalkan dalam penelitian ini yang belum pernah digunakan dalam kajian penerjemahan di Indonesia, termasuk kajian penerjemahan metafora.

Dari pembahasan singkat di atas, terbukti bahwa penyebab masalah penerjemahan, termasuk penerjemahan metafora, dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama: (1) bersifat linguistik yaitu perbedaan struktur dan sistem antara dua bahasa, 2) bersifat pragmatik yaitu faktor-faktor kontekstual di luar bahasa yang turut mempengaruhi suksesnya komunikasi melalui proses penerjemahann, dan 3) bersifat kultural yaitu konvensi yang berlaku dalam satu komunitas (Ivir 1987). Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi penerjemahan metafora dalam TSu bidang ekonomi ke dalam TSa. Dengan demikian, proses komunikasi melalui proses penerjemahan yang melibatkan penulis TSu, penerjemah sebagai penulis TSa, dan pembaca TSa akan berhasil sesuai dengan tujuan (*skopos*) penerjemahan itu sendiri. Pada bagian 3.8.dibahas tentang strategi penerjemahan metafora.

3.8 Strategi Penerjemahan

Strategi penerjemahan yang dikaji dalam penelitian ini merupakan sintesis dari beberapa strategi penerjemahan metafora dan teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Lörcher (1991a; 2005), Newmark (1982), Vinay & Darbelnet (1995), Broeck (1981), Larson (1984), Toury (1995), Dobrzyńska (1995), dan Molina & Albir (2005). Penelitian ini menggunakan definisi strategi penerjemahan yang diusulkan oleh Lörcher (2005, h. 600–601): "*translation strategies are procedures for solving translation problems. They range from the realization of translational problems to its solution or the realization of its insolubility by a subject at a given moment.*" Oleh harena itu, strategi penerjemahan bermula dari identifikasi masalah

penerjemahan oleh penerjemah yang kemudian menentukan solusi untuk mengatasinya atau menyangkut kesadaran/upaya penerjemah tentang mengapa tidak dapat ditemukan solusi atas masalah itu (Lörscher 1991a, h. 76–81). Oleh karena itu, sangat dimungkinkan bagi penerjemah untuk menggunakan berbagai alternatif strategi penerjemahan. Bahkan, jika diperlukan penerjemah dapat memperluas strategi penerjemahan yang ada. Pandangan itu diungkapkan oleh (Vermeer 1989), seperti yang dikutip oleh Shuttleworth dan Cowie (1997, h. 156–157) berikut: "[...] *expand the possibilities of translation, increase the range of possible translation strategies, and releases the translator from the corset of an enforced – and hence often meaningless – literalness*". Penerapan sejumlah alternatif strategi penerjemahan metafora, seperti yang diusulkan oleh Newmark (1982, h. 88), Vinay & Darbelnet (1995), dan para peneliti lainnya menjadi fokus utama penelitian ini.

Menurut Hatim (2001, h. 32), konsep 'strategi' mengakomodasi tiga hal, yaitu (1) perbedaan sistem antara BSu dan BSa, misal perbedaan relasi/pola leksikal dan kognitif dalam TSu dan TSa, (2) jenis bahasa yang digunakan dalam setiap teks (TSu dan TSa), misal laras bahasa ekonomi, dan (3) pemilihan ekuivalensi yang sesuai (*motivated choice*) dalam konteks penggunaan bahasa (*language in use*), atau tujuan komunikasi tertentu (*communicative aims*). Hal senada juga dikemukakan oleh Hatim dan Mason (1990, h. 4) bahwa teks dapat dimaknai sebagai perwujudan dari sebuah pilihan yang didasari pada sebuah motivasi.⁷⁴ Para penulis teks tentunya mempunyai tujuan dalam berkomunikasi sehingga akan memilih unsur leksikal dan menggunakan konstruksi gramatikal tertentu untuk mencapainya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa biasanya terdapat dua jenis motivasi dalam kegiatan penerjemahan yaitu motivasi penulis TSu (*the intention of the writer*) dan motivasi penerjemah sendiri (*the intention of the translator*). Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan motivasi adalah motivasi yang dimiliki oleh penerjemah dalam menghasilkan sebuah produk terjemahan. Pada bagian 3.8.1, dijelaskan beberapa versi prosedur

⁷⁴ "... texts can be seen as the result of motivated choice: producers of texts have their own communicative aims and select lexical items and grammatical arrangement to serve those aims" (Hatim dan Mason 1990, h. 4)

penerjemahan metafora (sebagai bagian dari strategi penerjemahan) oleh beberapa ahli.

3.8.1 Prosedur Penerjemahan Metafora

Untuk mengatasi masalah penerjemahan metafora dalam konteks strategi penerjemahan, Newmark (1982, h. 84–96) mengusulkan beberapa prosedur penerjemahan metafora sebagai berikut.⁷⁵

1. *Reproducing the same image in the TL* ‘metafora dalam TSu diterjemahkan dengan metafora dalam TSa dengan citra [RSu] yang sama’;
2. *Replacing the image in the SL with a standard TL image which does not clash with the TL culture* ‘citra [RSu] dalam metafora TSu digantikan dengan citra [RSu] TSa yang standar namun tidak bertentangan dengan budaya BSa’;
3. *Translation of metaphor by simile, retaining the image* ‘metafora TSu diterjemahkan dengan simile dalam TSa namun citra [RSu] tetap dipertahankan’;
4. *Translation of metaphor (or simile) by simile plus sense (or occasionally a metaphor plus sense* ‘metafora atau simile TSu diterjemahkan menjadi simile dalam TSa dengan penambahan makna atau metafora ditambah dengan makna’;
5. *Converting metaphor to sense* ‘metafora TSu diterjemahkan menjadi makna [RSa] dalam TSa’;
6. *Deletion, if the metaphor is redundant* ‘metafora TSu dihapuskan dalam TSa hanya jika kehadiran metafora dirasakan terlalu berlebihan’;
7. *Using the same metaphor combined with sense, in order to enforce the image* ‘metafora TSu tetap digunakan dalam TSa tetapi ditambah dengan makna [RSa] agar citra [RSu] dalam metafora TSa semakin kuat’.

⁷⁵ Prosedur penerjemahan metafora yang dimaksud sering diterapkan dalam penerjemahan teks bidang sastra, khususnya dalam penerjemahan *stock metaphor*, yaitu jenis metafora standar yang sering digunakan dalam konteks informal.

Sebelum Newmark, Broeck (1981) sebetulnya sudah lebih dulu mengusulkan sejumlah prosedur yang dapat diterapkan dalam menerjemahkan metafora, seperti yang dikutip oleh Schäffner (2004, h. 1256):

1. *Translation 'sensu stricto' (i.e., transfer of both SL tenor and SL vehicle into TL)* 'makna [RSa] dan citra [RSu] dalam BSu diterjemahkan ke dalam BSa';
2. *Substitution (i.e., replacement of SL vehicle by a different TL vehicle with more or less the same tenor)* 'substitusi yaitu menggantikan citra BSu dengan citra yang berbeda dalam BSa namun dengan makna yang sama';
3. *Paraphrase. (i.e., rendering a SL metaphor by a non-metaphorical expression in the TL)* 'parafrasa yaitu menerjemahkan metafora BSu menjadi nonmetafora dalam BSa'

Diakui oleh Broeck bahwa ketiga prosedur tersebut masih bersifat tentatif dan dapat diterapkan ketika menerjemahkan kategori metafora *lexicalized, conventional,* dan *private [new]* dengan tetap mempertimbangkan penggunaan dan fungsinya dalam teks. Dalam konteks kajian penerjemahan deskriptif (*descriptive translation studies*), menurut Broeck, tugas teori terjemahan adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan solusi terbaik terhadap masalah penerjemahan. Jika prosedur penerjemahan metafora yang diusulkan oleh Broeck lebih bersifat deskriptif, maka prosedur penerjemahan yang digagas oleh Newmark (1981) lebih bernuansa preskriptif yaitu berupa sejumlah prinsip, aturan, dan panduan yang ketat ketika menerjemahkan, serta untuk tujuan pelatihan bagi para calon penerjemah.

Larson (1984, h. 246–255) juga menyoroti masalah penerjemahan metafora yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti perbedaan RSu (citra) antara BSu dan BSa, topik metafora dan/atau titik kemiripan yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam BSu, perbedaan titik kemiripan antara kedua budaya/pemahaman yang berbeda terhadap titik kemiripan, dan perbedaan cara BSu dan BSa dalam membandingkan

antara dua hal. Untuk mengatasi masalah itu, Larson (1984, h. 254) merangkum lima cara menerjemahkan metafora sebagai berikut.

1. *The metaphor may be kept if the receptor language permits* ‘metafora TSu dipertahankan dalam TSa namun jika berterima dalam BSa’;
2. *A metaphor may be translated as a simile* ‘metafora TSu diterjemahkan menjadi simile dalam TSa’;
3. *A metaphor of the receptor language which has the same meaning may be substituted* ‘metafora TSu diganti dengan metafora TSa jika makna keduanya sama’;
4. *The metaphor may be kept and the meaning explained* ‘metafora TSu dipertahankan dalam TSa dan makna metaforis TSu dijelaskan dalam TSa/titik kemiripan ditambahkan dalam TSa’;
5. *The meaning of the metaphor may be translated without keeping the metaphorical imagery* ‘makna metaforis TSu diterjemahkan namun citra TSu dilesapkan dalam TSa’.

Toury (1995, h. 81ff) melihat prosedur penerjemahan metafora versi Newmark tersebut lebih berorientasi pada TSu yaitu identifikasi ungkapan metaforis dalam TSu yang kemudian berfungsi sebagai unit terjemahan. Dengan kata lain, pendekatan yang digunakan oleh Newmark lebih berorientasi pada ‘masalah’ penerjemahan metafora. Sebaliknya, dari perspektif TSa, Toury mengamati dua fenomena yang berbeda yaitu penerjemahan ungkapan nonmetaforis dalam TSu menjadi ungkapan metaforis dalam TSa (*non-metaphor into metaphor*) dan penambahan ungkapan metaforis dalam TSa yang sebetulnya tidak terdapat dalam TSu (*zero into metaphor*). Pendekatan yang diterapkan oleh Toury tersebut lebih bertitiktolak pada solusi terhadap masalah penerjemahan.

Di samping Toury, Dobrzyńska (1995, h. 595–604) juga melihat penerjemahan metafora sebagai sebuah masalah penerjemahan karena melibatkan konteks budaya yang berbeda, yaitu budaya sumber dan budaya sasaran. Oleh karena

itu, dalam konteks strategi penerjemahan metafora, dia mengusulkan tiga alternatif prosedur penerjemahan berikut yang dapat dipilih oleh penerjemah.

- (1) *Use an exact equivalent of the original metaphor (M → M procedure)* ‘menggunakan padanan metafora TSu dalam TSa dengan bentuk metafora yang sama’;
- (2) *Seek another metaphorical phrase which would express a similar sense (M₁ → M₂ procedure)* ‘menggunakan frasa metaforis yang lain dalam TSa yang maknanya sama dengan makna metaforis dalam TSu’;
- (3) *Replace an untranslatable metaphor of the original with its appropriate literal paraphrase (M₁ → P procedure)* ‘mengganti metafora TSu yang tidak dapat diterjemahkan dengan parafrasa dalam TSa’.

Sejumlah prosedur metafora yang diusulkan oleh beberapa ahli tersebut di atas memiliki sejumlah persamaan sehingga keempat versi prosedur penerjemahan metafora tersebut dapat disintesiskan. Misal dua prosedur penerjemahan pertama yang diusulkan oleh Broeck (1981) dan Dobrzyńska (1995) sama dengan dua prosedur penerjemahan pertama yang diusulkan oleh Newmark dengan penekanan pada citra yang sama (BSu dan BSa) dan citra yang berbeda/standard. Newmark (1982) juga menambahkan prosedur penerjemahan metafora dengan melibatkan simile (BSu dan BSa) yang sering digunakan dalam penerjemahan fiksi serta prosedur penambahan makna dan pelepasan metafora TSu dalam TSa, seperti yang juga dikemukakan oleh Larson (1984). Bahkan, Larson dan Broeck sama-sama mengusulkan prosedur substitusi. Di samping itu, Larson dan Dobrzyńska juga memiliki kesamaan dalam prosedur parafrasa. Namun, berbeda dengan pendekatan metafora di atas, dalam penelitian ini metafora dikaji antara lain dengan menggunakan pendekatan kognitif yang mencakup dua istilah, yaitu (1) *source domain* ‘RSu’ yang dalam pendekatan tradisional digunakan istilah *image/vehicle* ‘citra’, dan (2) istilah *target domain* ‘RSa’ yang dalam pendekatan tradisional digunakan istilah *sense/ground/tenor* ‘makna’. Pada bagian 3.8.2, diuraikan sejumlah teknik penerjemahan.

3.8.2 Teknik Penerjemahan

Klasifikasi teknik penerjemahan (*translation techniques*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti yang diusulkan oleh Molina dan Albir (2005, h. 498–512) yang merupakan rangkuman dari beberapa teknik penerjemahan yang digagas oleh Vinay & Darbelnet (1958), seperti yang dikutip oleh Fawcett (1997, h. 34–40) dan oleh Newmark (1988). Terdapat delapan belas teknik penerjemahan yang diusulkan, seperti yang terlihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Klasifikasi Teknik Penerjemahan⁷⁶

Teknik Penerjemahan	Penjelasan	Contoh
<i>adaptation</i> 'adaptasi'	Menggantikan unsur budaya sumber dengan unsur budaya sasaran.	<i>baseball</i> (bahasa Inggris) => <i>fútbol</i> (bahasa Spanyol)
<i>amplification</i> 'penambahan' ⁷⁷	Memberikan informasi lebih detail yang tidak tercantum dalam TSu.	Penambahan kata <i>Ramadan</i> pada frasa <i>Ramadan, the Muslim month of fasting</i> (bahasa Inggris)
<i>borrowing: pure borrowing & naturalized borrowing</i> 'peminjaman: murni & natural'	Menyerap kata atau ungkapan langsung dari BSu yang meliputi peminjaman murni dan peminjaman alamiah.	Peminjaman murni: <i>lobby</i> (bahasa Inggris) => <i>lobby</i> (bahasa Spanyol) Peminjaman alamiah: <i>meeting</i> (bahasa Inggris) => <i>mitin</i> (bahasa Spanyol)
<i>calque</i>	Penerjemahan harfiah kata atau frasa BSu secara leksikal atau struktural.	<i>école normale</i> (bahasa Perancis) => <i>normal school</i> (bahasa Inggris)
<i>compensation</i> 'kompensasi'	Memperkenalkan sebuah informasi dalam TSu pada bagian lain dalam TSa atau untuk menciptakan dampak stilistika.	<i>I was seeking <u>thee</u>, Flathead</i> (bahasa Inggris) => <i>En vérité, c'est bien toi que je cherche, Q Tête-Plate</i> (bahasa Perancis)
<i>description</i> 'deskriptif'	Menggantikan sebuah istilah atau ungkapan dengan sebuah deskripsi tentang bentuk dan/atau fungsi dalam TSu.	<i>panettone</i> (bahasa Italia) => <i>the traditional Italian cake eaten on New Year's Eve</i> (bahasa Inggris)
<i>discursive creation</i> 'bebas'	Memberikan padanan sementara namun terlepas dari konteks.	<i>rumble fish</i> (bahasa Inggris) => <i>la ley de la calle</i> (bahasa Spanyol)

⁷⁶ dengan perubahan

⁷⁷ Kadang-kadang digunakan istilah *addition* 'penambahan' atau *contextual conditioning* 'pepadanan berkonteks'.

<i>established equivalent</i> 'padanan baku/resmi'	Menggunakan sebuah istilah atau ungkapan yang dianggap sebagai padanan dalam BSa berdasarkan kamus atau penggunaan bahasa.	They are as like as two peas (bahasa Inggris) => <i>Se parecen como dos gotas de agua</i> (bahasa Spanyol)
<i>generalization</i> 'generalisasi'	Menggunakan istilah yang lebih umum atau netral (lawannya: partikularisasi).	<i>guichet, fenêtre, devanture</i> (bahasa Perancis) <i>window</i> (bahasa Inggris)
<i>linguistic amplification</i> 'penambahan unsur bahasa' ⁷⁸	Menambahkan sejumlah unsur bahasa, sering digunakan dalam penerjemahan lisan dan sulih bahasa.	<i>no way</i> (bahasa Inggris) => <i>de ninguna de las maneras</i> (bahasa Spanyol)
<i>linguistic compression</i> 'sintesa bahasa'	Menggabungkan unsur-unsur bahasa dalam TSa.	<i>Yes, so what?</i> (bahasa Inggris) => ¿Y? (bahasa Spanyol)
<i>modulation</i> 'modulasi'	Mengubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif terkait dengan TSu yang bersifat leksikal atau struktural.	<i>You are going to have a child</i> (bahasa Arab) => <i>You are going to be a father</i> (bahasa Inggris)
<i>particularization</i> 'partikularisasi'	Menggunakan istilah yang lebih persis atau konkret.	<i>window</i> (bahasa Inggris) => <i>guichet, fenêtre, devanture</i> (bahasa Perancis)
<i>reduction</i> 'reduksi'	Mengungkapkan sebuah informasi dalam TSu secara sangat singkat dalam TSa.	<i>the Muslim month of fasting</i> => <i>Ramadan</i> (bahasa Inggris)
<i>substitution – linguistic, paralinguistic</i> 'substitusi'	Mengubah unsur bahasa dengan unsur paralinguistik seperti intonasi dan bahasa tubuh.	Menempelkan tangan di dada (bahasa Arab) => <i>Thank you</i> (bahasa Inggris)
<i>transposition</i> 'transposisi'	Mengubah kategori gramatikal/pergeseran bentuk	<i>He will soon be back</i> (bahasa Inggris) => <i>No tardará en venir</i> (bahasa Spanyol)
<i>variation</i> 'variasi'	Mengubah nada teks, gaya bahasa, dan dialek	Perubahan dialek dalam dialog pada teater dan nada pada novel anak-anak

Berdasarkan uraian tentang strategi penerjemahan tersebut di atas, dapat ditarik benang merah bahwa istilah 'prosedur penerjemahan' diterapkan pada penerjemahan metafora dari BSu ke BSa dan memiliki muatan budaya. Sebaliknya, istilah 'teknik

⁷⁸ Unsur bahasa yang ditambahkan pada TSa lebih banyak dibandingkan dengan jika menggunakan teknik penambahan (*amplification/addition/contextual conditioning*).

penerjemahan' secara khusus digunakan untuk menerjemahkan unsur leksikal, kombinasi kata (frasa), klausa, dan kalimat dalam TSu yang menyertai sebuah ungkapan metaforis. Namun, keduanya sama-sama beroperasi pada tataran mikro teks, seperti halnya metode penerjemahan yang dibahas pada bagian 3.8.3.

3.8.3 Metode Penerjemahan

Penggunaan prosedur penerjemahan dan teknik penerjemahan oleh penerjemah menunjukkan metode penerjemahan yang dipilih sesuai fungsi teks: apakah ekspresif, atau informatif, atau vokatif. Metode penerjemahan adalah prinsip yang dianut oleh penerjemah yang mendasari cara ia menerjemahkan TSu ke dalam BSa yang disesuaikan dengan target pembaca (*audience design*) dan tujuan penerjemahan (*needs analysis*) yang pada akhirnya menentukan jenis atau bentuk terjemahan (Hoed 2006, h. 55). Menurut Newmark (1982, h. 45), terdapat delapan metode penerjemahan, yang digambarkan melalui Diagram-V berikut.

SL Emphasis	TL Emphasis
Word-for-word translation	Adaptation
Literal translation	Free translation
Faithful translation	Idiomatic translation
Semantic translation	Communicative translation

Diagram-V tersebut di atas memperlihatkan bahwa penerjemah memberi penekanan pada dua sisi (BSu dan BSa) yang bertolakbelakang. Empat metode penerjemahan yang berorientasi pada BSu adalah sebagai berikut: (1) metode penerjemahan kata-demi-kata yang bersifat linier dan mekanistik yang ditandai dengan susunan kata TSu dipertahankan dalam TSa, (2) metode penerjemahan harfiah yang ditandai dengan kemiripan konstruksi gramatikal antara TSu dan TSa; kata dalam TSu diterjemahkan terlepas dari konteksnya, (3) metode penerjemahan setia yang digunakan untuk menghasilkan makna kontekstual TSu secara tepat dalam

TSa meskipun kadang-kadang terkendala oleh struktur gramatikal BSa, dan (4) metode penerjemahan semantis yang lebih mempertimbangkan nilai estetis dalam TSu namun lebih fleksibel jika dibandingkan dengan metode penerjemahan setia.

Di sisi lain, empat metode penerjemahan yang berorientasi pada BSa adalah: (1) metode penerjemahan adaptasi/penyesuaian atau penerjemahan yang sangat bebas yang ditandai dengan upaya penerjemah untuk mempertahankan tema, tokoh, dan alur cerita dalam drama atau puisi, (2) metode penerjemahan bebas yang ditandai dengan penggunaan teknik parafrasa sehingga TSa cenderung lebih panjang daripada TSu, (3) metode penerjemahan idiomatis yang bertujuan untuk mengalihkan makna TSu ke dalam TSa yang cenderung menggunakan bahasa sehari-hari atau ungkapan idiomatis yang tidak terdapat dalam TSu, dan (4) metode penerjemahan komunikatif yang lebih mengutamakan tingkat keterbacaan TSa dengan cara mengalihkan makna kontekstual TSu secara tepat, terutama mengenai isi dan bahasa.

Sejumlah metode penerjemahan yang diusulkan oleh Newmark tersebut di atas sangat relevan dengan penelitian ini sebab metode penerjemahan, sebagai prinsip yang dianut oleh penerjemah ketika menerjemahkan teks dari BSu ke BSa, merupakan salah satu unsur strategi penerjemahan, di samping prosedur penerjemahan, teknik penerjemahan, dan ideologi dalam penerjemahan.

3.8.4 Ideologi dalam Penerjemahan

Melalui karya terjemahan, perspektif ideologis yang dianut oleh seorang penerjemah sering dapat diamati, terutama ketika bersentuhan dengan budaya sumber dan bahasa sumber. “Posisi” atau strategi penerjemahan yang dipilih boleh jadi lebih berorientasi pada BSa yang dikenal *domesticating strategies of translation/domestication*, atau lebih menunjukkan keberpihakan pada budaya sasaran dan bahasa sasaran yang disebut dengan *foreignizing strategies of translation/foreignization* (Penrod 1993), seperti yang dikutip oleh Fawcett dan Munday (2009, h. 138). Namun, batasan kedua dikotomi itu telah ditinjau ulang oleh beberapa pakar di bidang kajian penerjemahan. Misal Venuti (1995a/1998b) mengkritik penerapan strategi penerjemahan di Amerika yang lebih didominasi oleh

unsur-unsur budaya Anglo-Amerika. Dengan kata lain, perdebatan seputar penerapan strategi penerjemahan, terutama dalam konteks penerjemahan harfiah (*literal translation*) yang pengontrolan terhadap makna bersifat normatif sangat diutamakan. Penerjemahan bebas (*free translation*) cenderung dilandasi oleh motif ideologis: apakah bermotifkan agama atau terkait dengan kebijakan internal penerbit tertentu. Kecenderungan ideologis para pemangku kepentingan dalam industri penerjemahan antara lain dapat ditelusuri pada bagian kata pengantar dan daftar pustaka sebuah karya terjemahan, serta dalam materi pendukung lainnya (Baker 2006a/2007), seperti yang dikutip oleh Fawcett dan Munday (2009, h. 138–139).

Batasan ‘ideologi’ dalam penerjemahan yang dijadikan acuan dalam disertasi ini mengacu pada definisi ideologi menurut beberapa pakar penerjemahan, yaitu Mason (1992) (1992), Hatim dan Mason (1997), dan Van Dijk (1998, h. 6), seperti yang dikutip oleh Al-Mohannadi (2008, h. 529–542), termasuk Tymoczko 2003 seperti yang dikutip oleh Munday (2007, h.197).

Empirical studies must seek not to contrast disembodied entities or isolated phrases from the source text and target text but to trace generic, discursal and textual developments which reveal ideologies and highlight the mediating role of the translator (Mason 1992, h. 34).

A body of assumptions which reflects the belief and interest of an individual, a group of individuals, a social institution, etc. and which ultimately find expression in language (Hatim dan Mason 1997, h. 218).

If we want to know what ideologies actually look like, how they work, and how they are created, changed and reproduced, we need to look closely at their discursive manifestations (Van Dijk 1998, h. 6).

The ideology of a translation resides not simply in the text translated, but in the voicing and stance of the translator, and in its relevance to the receiving audience. These latter features are affected by the place of enunciation of the translator: indeed they are part of what we mean by the ‘place’ of enunciation, for that ‘place’ is an ideological positioning as well as geographical or temporal one. (Tymoczko 2003)

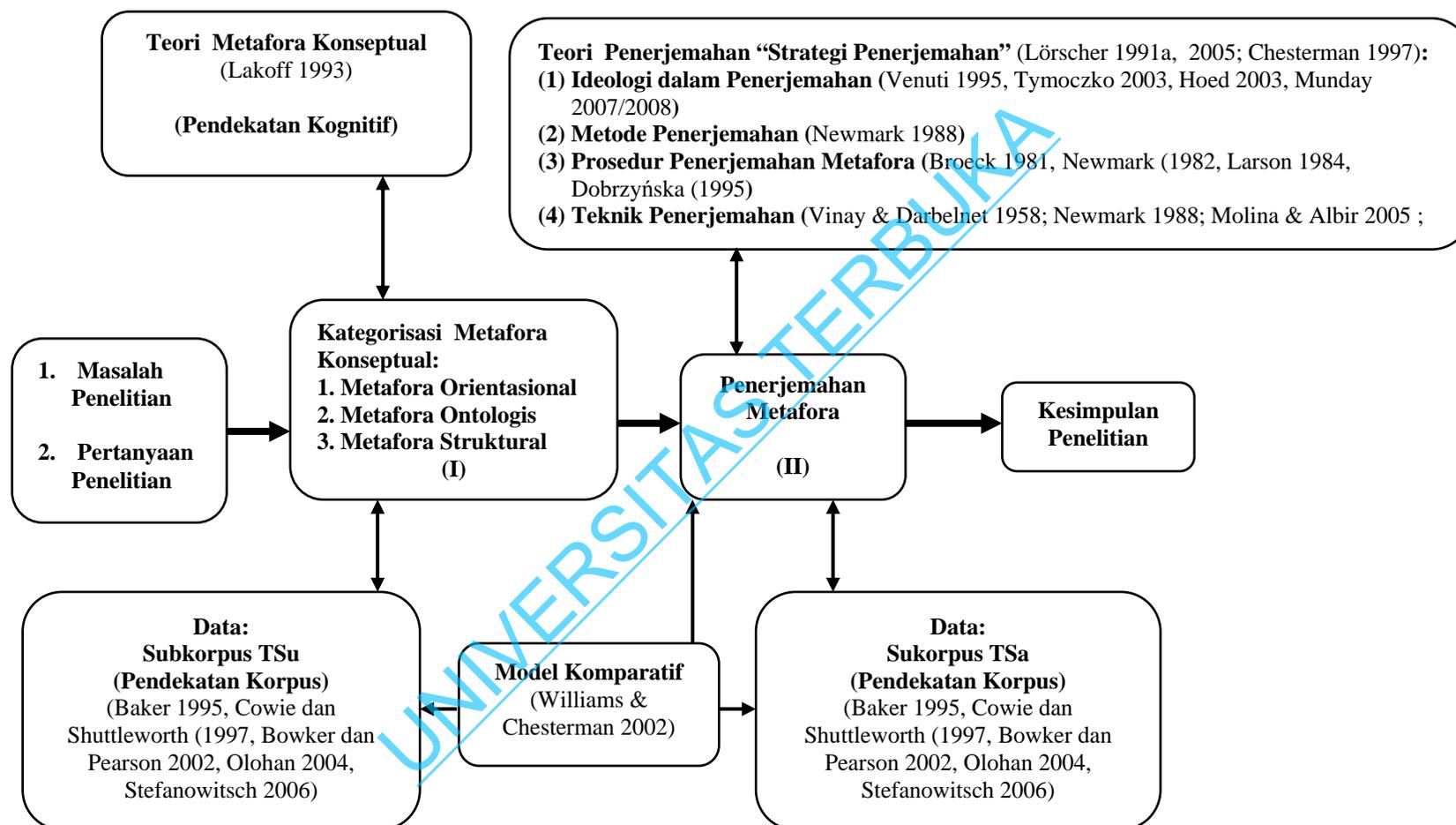
Keempat kutipan tersebut di atas melihat ideologi dalam kaitannya dengan kajian penerjemahan sebagai sebuah penelitian empiris sebab didasarkan pada data (subkorpus TSu dan subkorpus TSa) serta peran mediasi penerjemah sebagai individu yang memiliki kepentingan yang sekaligus mencerminkan cara pandang mereka (*worldview*) terhadap terjemahan sebagai manifestasi dari teks atau wacana. Di sisi lain, konsep ‘benar’, ‘berterima’, dan ‘baik’ dalam penerjemahan sangat ditentukan oleh tujuan [*skopos*] penerjemahan itu sendiri: apakah berorientasi pada BSu (ideologi *foreignization*) ataukah berorientasi pada BSa (ideologi *domestication*)? Hoed (2003, h. 11) menggarisbawahi sikap kita/penerjemah terhadap kedua dikotomi ideologi dalam penerjemahan yaitu *domestication* dan *foreignization*, khususnya dalam konteks penerjemahan teks dari bahasa asing ke bahasa Indonesia, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

... ideologi dalam penerjemahan dalam masyarakat kita menjadi pilihan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pembaca [*needs analysis*]. Dalam hal ini, sikap kita seharusnya terbuka pada kedua ideologi yang saya kemukakan di atas. Keduanya dapat memberikan dampak positif atau pun negatif karena akhirnya karya terjemahan berperan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pada bagian 3.9, diuraikan sebuah model konseptual yang menggambarkan alur pikir atau tahapan dalam penelitian ini.

3.9 Model Konseptual

Untuk memberikan gambaran secara konseptual dan utuh tentang alur kegiatan penelitian ini, telah dirancang sebuah model konseptual, seperti yang terlihat pada Bagan 3.2. Model konseptual yang dimaksud menggambarkan bagaimana kajian penerjemahan metafora dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dilakukan. Berangkat dari masalah penelitian tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh penerjemah, sejumlah pertanyaan penelitian diajukan yang merupakan penjabaran dari beberapa unsur yang tergabung dalam konsep ‘strategi penerjemahan’, yaitu prosedur penerjemahan, teknik penerjemahan, dan metode penerjemahan, termasuk ideologi dalam penerjemahan. Sebelum analisis penerjemahan metafora dilakukan, terlebih



Bagan 3.2 Model Konseptual

dulu dilakukan kategorisasi terhadap metafora konseptual yang terdapat dalam subkorpus TSu yang terdiri dari tiga kategori, yaitu metafora orientasional, metafora ontologis, dan metafora struktural (I). Terkait dengan pendekatan kognitif, kategorisasi metafora dalam subkorpus TSu dilakukan berdasarkan teori metafora konseptual yang diusulkan oleh Lakoff (1993).

Pada tahap analisis penerjemahan metafora (II), model komparatif ($TSu \approx TSa$ atau $TSa \approx TSu$) dipilih untuk menganalisis strategi penerjemahan metafora yang melibatkan subkorpus TSu dan subkorpus TSa (pendekatan berbasis korpus). Sebagai sebuah teori terjemahan yang berfungsi untuk mengatasi masalah penerjemahan, 'strategi penerjemahan' meliputi empat aspek, yaitu (1) ideologi dalam penerjemahan yang beroperasi pada tataran makro teks, (2) metode penerjemahan, (3) prosedur penerjemahan metafora, dan (4) teknik penerjemahan TSu. Aspek (2), (3), dan (4) beroperasi pada tataran mikro teks. Dengan demikian, objek penelitian ini adalah metafora dalam teks bidang ekonomi yang ditulis dalam bahasa Inggris sebagai TSu dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia sebagai TSa. Korpus paralel itu didesain berdasarkan sejumlah kriteria.

Setelah melakukan analisis komparatif yang melibatkan subkorpus TSa dan subkorpus TSu sebagai data, peneliti mengambil kesimpulan yang didasarkan pada sejumlah temuan dalam analisis penerjemahan metafora guna mencapai sasaran penelitian. Berdasarkan beberapa temuan pada Bab 5, sebuah model strategi penerjemahan metafora dalam teks bidang ekonomi dirumuskan dan diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap penelitian di bidang kajian penerjemahan, khususnya penerjemahan metafora dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

3.10 Metodologi Penelitian

Dengan mengacu pada kerangka teori yang digunakan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, dirancang sebuah metodologi penelitian yang meliputi tiga komponen, yaitu metode, data, dan pemrosesan data. Pada bagian 3.10.1, dipaparkan secara detail tentang ketiga komponen yang dimaksud.

3.10.1 Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif (Travers 2001, h. 4–5; William & Chesterman 2002, h. 64–65) berupa analisis teks (*textual analysis*) dalam bentuk studi kasus. Metode penelitian yang dimaksud digunakan untuk menjelaskan bagaimana ungkapan metaforis dalam teks bidang ekonomi diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Analisis komparatif yang didasarkan pada model komparatif ($TSu \approx TSa$ atau $TSa \approx TSu$) difokuskan pada bagaimana berbagai jenis metafora dari ketiga kategori metafora konseptual (orientasional, ontologis, dan struktural) dalam teks bidang ekonomi (TSu) diterjemahkan ke bahasa Indonesia (TSa).

Metode yang digunakan bersifat induktif yang berangkat dari observasi terhadap penggunaan ungkapan metaforis dalam TSu serta bagaimana ungkapan metaforis itu diterjemahkan ke bahasa Indonesia yang meliputi prosedur dan/atau teknik penerjemahan metafora dalam TSu guna menentukan metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah yang pada akhirnya mencerminkan ideologi penerjemahan yang dianut. Dengan demikian, diharapkan akan diperoleh sebuah model strategi penerjemahan metafora yang dengan model itu fenomena penerjemahan metafora secara umum dapat dijelaskan.

Di samping itu, untuk mendukung metode penelitian kualitatif tersebut di atas, peneliti juga menerapkan metode penelitian berbasis frekuensi sebagai salah satu sarana untuk mendapatkan data kuantitatif. Metode yang dimaksud digunakan untuk memperoleh data awal dalam bentuk statistik sederhana tentang kata kunci, termasuk kata RSu (Stefanowitsch 2006, h. 1–16; Cameron 2002, h. 674), sebagai salah peranti komputer yang dapat menyajikan frekuensi kemunculan kata kunci dalam TSu dan signifikansinya (*keyness*) dalam data. Dalam penelitian berbasis korpus, termasuk kajian penerjemahan, daftar kata kunci dengan indeks *keyness* merupakan data awal yang diperlukan guna mendapatkan baris konkordansi. Contoh penggunaan ungkapan metaforis dalam berbagai konteks dalam bentuk kalimat dan paragraf diidentifikasi untuk kemudian dilakukan interpretasi. Indeks signifikansi itu diperoleh dengan membandingkan subkorpus TSu (data) sebagai korpus yang sedang diteliti (*study corpus*) dengan *the British National Corpus* (BNC) sebagai korpus pembanding

(*referent corpus*) yang sudah dijadikan acuan dalam banyak riset di bidang linguistik korpus, termasuk kajian penerjemahan.

Ada beberapa alasan (*rationale*) yang dijadikan dasar atas penggabungan kedua metode dalam penelitian ini. Pertama, secara kualitatif penelitian ini difokuskan pada satu aspek penerjemahan, yaitu strategi penerjemahan metafora dalam teks bidang ekonomi pada tataran kalimat atau paragraf. Kedua, secara kuantitatif, penelitian ini didasarkan pada korpus paralel dan diproses secara statistik menggunakan program *WordSmith Tools 5.0*, sebuah perangkat lunak komputer yang umum digunakan dalam berbagai penelitian di bidang linguistik korpus (Williams dan Chesterman 2002, h. 98). Pendekatan berbasis korpus diterapkan untuk meneliti penggunaan metafora dalam TSu dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia sehingga dapat mendukung model komparatif yang digunakan dalam penelitian ini. Pada tahap analisis penerjemahan metafora, setiap cuplikan ungkapan metaforis dalam TSu dan padanannya dalam TSa yang diekstrak dari baris konkordansi disajikan secara paralel dalam bentuk kalimat, termasuk paragraf, sehingga dapat memberikan konteks yang lebih luas yang diperlukan dalam memahami makna ungkapan metaforis yang tidak mampu disajikan oleh baris konkordansi yang hanya memiliki konteks yang lebih sempit atau terbatas.

Salah satu kelemahan metode penelitian kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini adalah bahwa data hanya bersumber pada teks (analisis teks), dan tidak menggunakan data yang bersumber dari observasi lapangan atau wawancara. Analisis teks memiliki kelemahan sebab dianggap kurang sistematis (*systematicity*). Namun, dengan menggunakan *WordSmith Tools* sebagai sebuah perangkat lunak komputer yang banyak digunakan dalam penelitian linguistik korpus dan kajian penerjemahan, siapapun penelitiannya akan memperoleh kesimpulan yang relatif sama jika yang bersangkutan memiliki pengetahuan teoretis penerjemahan dan teori metafora konseptual.

3.10.2 Korpus Data

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti mendesain sebuah korpus paralel sebagai data yang terdiri atas: (1) subkorpus TSu, yaitu kumpulan teks dalam bentuk *file* elektronik yang berasal dari tiga buku teks ekonomi dalam

bahasa Inggris sebagai BSu, (2) subkorpus TSa, yaitu terjemahannya dalam format elektronik dalam bahasa Indonesia sebagai BSa. Tiga karya terjemahan bidang ekonomi telah diseleksi secara representatif (*purposive sampling*) dengan memperhatikan tiga kriteria utama, yaitu (1) keterwakilan data dalam korpus (*representativeness*), (2) cakupan bidang dalam ilmu ekonomi (*scope*) seperti Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Studi Pembangunan, dan (3) jumlah token dalam setiap subkorpus (Bowker dan Pearson 2002, h. 58–74). Kriteria itu disempurnakan oleh Olohan (2004) dengan mengusulkan empat kriteria, yaitu *representativeness*, *size*, *sampling*, dan jenis teks & fungsinya.

Gambaran secara lebih detail tentang komposisi korpus yang dimaksud disajikan pada Tabel 3.5 dan Tabel 3.6. Untuk meneliti strategi penerjemahan metafora dalam teks bidang ekonomi, penelitian ini menyediakan dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui kategorisasi metafora TSu menurut Lakoff dan Johnson (1980),⁷⁹ realisasinya dalam bentuk ungkapan metaforis, serta padanannya dalam TSa. Penelitian ini beroperasi pada tataran gramatikal (*grammatical relation*) sebagai unit analisis dan kemudian sampai pada tataran paragraf dengan fokus pada fenomena penerjemahan metafora konseptual dalam teks bidang ekonomi sebagai salah satu bentuk wacana (*discourse*).

Ungkapan metaforis TSu dan TSa sebagai unit analisis diparalelkan sebelum dilakukan analisis secara kualitatif untuk mengkaji berbagai alternatif prosedur penerjemahan metafora, teknik penerjemahan, serta metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah. Dalam penelitian ini, telah ditetapkan 72 sampel ungkapan metaforis (sebagai unit analisis) sebagai representasi dari sekitar 600 ungkapan metaforis yang teridentifikasi dalam TSu (populasi).

⁷⁹ Metafora konseptual terdiri dari tiga kategori, yaitu: metafora orientasional, metafora ontologis, dan metafora struktural.

Tabel 3.5 Gambaran Umum Korpus Paralel

CIRI-CIRI	KORPUS PARALEL
<ul style="list-style-type: none"> • Jenis korpus • Bahasa sasaran • Bahasa sumber • Medium • Periode penerbitan • Besar teks (<i>size of text</i>) • Genre • Jenis korpus terjemahan (<i>translational corpus type</i>) • Penerjemah 	<ul style="list-style-type: none"> • Paralel • Bahasa Indonesia • Bahasa Inggris • Ragam tulis, buku teks • Dari tahun 2001-2005 • Teks lengkap (<i>full-text</i>) • Nonfiksi • Terjemahan langsung (<i>direct translation</i>) • Penerjemah profesional

Tabel 3.6 Besar, Cakupan, dan Distribusi Korpus Paralel

TSu	TSa
1) <i>Principles of Economics, 3rd edition, 2003</i> ⁸⁰ Jumlah token: ±356.096 kata Jumlah penulis: 1 Jumlah buku: 1	1) Pengantar Ekonomi Mikro, Edisi 3 & Pengantar Ekonomi Makro, Edisi 3, 2004 Jumlah token: ±292.865 kata Jumlah penerjemah: 1 Jumlah buku: 2 Penerbit: Salemba Empat
2) <i>Economic Development, Eighth Edition, 2003.</i> ⁸¹ Jumlah token: ±384.303 kata Jumlah penulis: 2 Jumlah buku: 1	2) Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Kedelapan, Jilid 1 & 2, 2003 Jumlah token: ±450.825 kata Jumlah penerjemah/tim: 2 Jumlah buku: 2 Penerbit: Erlangga
3) <i>Management, 7th edition, 2002</i> ⁸² Jumlah token: ±278.316 kata Jumlah penulis: 2 Jumlah buku: 1	3) Manajemen, Edisi 7, Jilid 1 & 2, 2005 Jumlah token: ±284.929 kata Jumlah penerjemah: 1 Jumlah buku: 2 Penerbit: PT. Indeks
Jumlah total token = ±1.018.715 kata	Jumlah total token = ±1.028.619 kata

Untuk mendapatkan data kuantitatif berupa daftar kata kunci dalam TSu, khususnya kata RSu, telah dirancang sebuah korpus paralel yang terdiri atas dua jenis subkorpus, yaitu subkorpus yang berisi kumpulan teks karya terjemahan bidang ekonomi dalam bahasa Indonesia (TSa) dan TSu dalam bahasa Inggris (TSu) yang tersimpan dalam bentuk elektronik. Korpus paralel dalam penelitian bidang kajian penerjemahan, biasanya digunakan antara lain untuk mengkaji

⁸⁰ Buku *Principles of Economics, 3rd edition* (2003) diterjemahkan menjadi dua buku dalam bahasa Indonesia dengan judul: (1) *Pengantar Ekonomi Mikro, Edisi 3*, (2) *Pengantar Ekonomi Makro, Edisi 3* (Sungkono 2006).

⁸¹ Buku *Economic Development, 8th edition* (2003) diterjemahkan menjadi dua buku dalam bahasa Indonesia dengan judul: *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Kedelapan, Jilid 1 dan 2* (Munandar dan Puji 2004).

⁸² Buku *Management, 7th edition* (2002) diterjemahkan menjadi dua buku dalam bahasa Indonesia dengan judul: *Manajemen, Edisi 7, Jilid 1 dan 2* (Hermaya 2005).

aspek praktis dan prosedur dan/atau teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah, seperti yang diungkapkan oleh Cowie dan Shuttleworth (1997, h. 120):

[...] *they [parallel corpora] provide information not on the native patterns of a target language, but on those of specific target texts, and so give insight into the particular translation practices and procedures which have been used by the translator.*

3.10.3 Pemrosesan Data

Menjaring dan memilah ungkapan metaforis dalam TSu untuk dianalisis dilakukan dalam dua tahap: (1) pemilihan sejumlah kata kunci khususnya kata RSu dalam subkorpus TSu berdasarkan kriteria tertentu (data kuantitatif), (2) menampilkan contoh ungkapan metaforis setiap kata RSu dan kategori metafora (Stefanowitsch 2006, h. 1–16). Secara statistik, pemrosesan data kuantitatif terutama kata kunci sebagai indikator *lexicalized metaphors* dilakukan dengan menggunakan dua perangkat lunak komputer. Pertama adalah *Wordsmith Tools 5.0* (Scott 2008) yaitu sebuah piranti yang telah digunakan secara luas dalam di bidang linguistik korpus dan kajian penerjemahan, sebagai sarana untuk menganalisis atau menjelaskan karakteristik leksiko-gramatikal berbagai genre (Sardinha 2008). Dalam perangkat lunak itu, tersedia fasilitas seperti *concordance*,⁸³ *wordlist*,⁸⁴ dan *keyword*.⁸⁵ Melalui kata kunci dapat diobservasi karakteristik TSu sebagai genre spesifik bidang ekonomi yang ditunjukkan oleh persentase *keyness*⁸⁶ setelah dibandingkan dengan *British National Corpus* sebagai korpus pembanding (*reference corpus*). Selain program konkordansi yang memiliki fitur untuk memproses data secara statistik, program Microsoft Excel (versi 2003) juga digunakan untuk mendukung pemrosesan data.

Untuk mendapatkan baris konkordansi dan konteks yang lebih luas lagi (kalimat dan paragraf) tentang penggunaan metafora, pemilihan sejumlah kata

⁸³ yaitu tampilan kata kunci dalam konteks kalimat secara terbatas.

⁸⁴ yaitu daftar kata atau token dalam sebuah korpus.

⁸⁵ yaitu daftar kata yang muncul secara dominan dalam sebuah korpus yang kemudian dapat ditetapkan sebagai kata kunci (kata yang diteliti) yang berfungsi untuk menjaring sejumlah ungkapan metaforis dalam korpus.

⁸⁶ yaitu indikator yang menunjukkan bahwa setiap kata kunci yang dipilih (dalam korpus yang sedang diteliti) memiliki frekuensi kemunculan secara signifikan, jika dibandingkan dengan frekuensi kata yang sama dalam korpus pembanding yang lain.

dalam TSu sebagai kata kunci mempertimbangkan bentuk kata seperti *man* dan *men* yang dikenal dengan istilah token. Lema tidak dipilih sebagai kata kunci karena ia terikat dengan bentuk infleksi, misal leksem COME dapat mengalami proses lematisasi menjadi *come* atau *comes* atau *coming* atau *came* (Sinclair 1991, h. 41–42). Oleh karena itu, pemilihan atau penetapan sejumlah kata sebagai kata kunci dalam penelitian ini menggunakan dua kriteria.

- 1) Kata kunci yang memiliki frekuensi kemunculan 200 kali (minimal) sebab analisis terhadap unsur leksikal membutuhkan data dalam jumlah yang memadai sehingga dapat diperoleh pemahaman yang tepat (Smadja 1989, Danielsson 2003), seperti yang dikutip oleh Dayrell (2005, h. 80);
- 2) Pemilihan kelas kata hanya dibatasi pada nomina dan verba saja karena nomina tunggal (misal PRICE) dan verba bentuk dasar (misal DEVELOP) jauh lebih kolokasional daripada adjektiva dan adverbial (Kjellmer 1990, h. 172), seperti yang dikutip oleh Dayrell (2007, h. 382): "*singular nouns and base forms of verbs are highly collocational while adjectives and adverbs are not.*"

Pembatasan tersebut juga didasarkan pada justifikasi bahwa ungkapan metaforis dapat dijaring dengan dua kelas kata itu karena dalam ungkapan metaforis biasanya yang menjadi *object/topic* dan *vehicle/image/Rsu* adalah nomina dan verba. Misal kalimat *firms deliver [V] value [N] to shareholders*). Makna harfiah frasa *to deliver something* dalam kalimat *if you deliver something somewhere, you take it there* (Collins Cobuild English Dictionary 1995) adalah 'mengantarkan sesuatu' yang telah diperluas secara metaforis menjadi 'to create/give value' yang berarti 'menciptakan/memberikan nilai'. Namun, dalam beberapa kasus ditemukan bahwa sejumlah adjektiva seperti *sharp, clear, healthy, strong, big/small, little, giant, low/high, valuable* dan lain-lain justru memiliki makna metaforis sehingga menghasilkan kategori atau subkategori metafora tertentu seperti yang ditegaskan oleh Newmark (1988, h. 104–113): "[...] *the figurative word used, which may be one-word, or 'extended over any stretch of language from a collocation to the whole text.*" Untuk memperlihatkan bagaimana

data kuantitatif diproses, pada Tabel 3.7 disajikan cuplikan data kuantitatif yang meliputi kata kunci dan sejumlah kata RSu.

Dengan menggunakan salah satu fasilitas yang terdapat dalam program WordSmith Tools versi 5.0 yaitu *Keyword*, diperoleh sebuah daftar kata kunci yang terdapat dalam korpus TSu (*study corpus*). Daftar kata kunci itu diperoleh dengan membandingkannya dengan *British National Corpus* (BNC) sebagai korpus pembanding (*referent corpus/RC*) dengan perbandingan 1 : 5, seperti yang umum dilakukan dalam berbagai penelitian kebahasaan berbasis korpus. Pada kolom *Keyness* (kolom ke-7) dapat dilihat indeks *keyness* untuk setiap kata kunci dalam korpus TSu yang menunjukkan bahwa kata kunci itu sangat penting dalam teks bidang ekonomi. Semakin tinggi indeks sebuah kata kunci maka semakin penting kata tersebut dalam sebuah teks atau genre. Tabel 3.9 juga mencerminkan keterwakilan kata kunci dari setiap subkorpus TSu, misal beberapa kata kunci berikut: PRICE, DEMAN, SUPPLY, MARKET, COST, INCOME, dan lain-lain (digunakan dalam subkorpus ilmu ekonomi mikro/makro); DEVELOPMENT, GROWTH, INCOME, POPULATION, dan lain-lain (digunakan dalam subkorpus studi pembangunan); MANAGER, EMPLOYEE, MANAGEMENT, ORGANISATION, PERFORMNCE, dan lain-lain (digunakan dalam subkorpus manajemen).

Tabel 3.7 Cuplikan Data Kuantitatif

N	Key word	Freq.	%	RC. Freq.	RC. %	Keyness
1	PRICE	3041	0.29851	1096	0.021992916	6417.473633
2	DEVELOPMENT	2658	0.26092	969	0.019444466	5583.378906
3	GROWTH	2198	0.21576	509	0.010213863	5372.667969
4	INCOME	2260	0.22185	643	0.012902778	5189.268066
5	LABOR	1396	0.13704	6		4878.215332
6	DEMAND	2067	0.2029	592	0.011879385	4735.506348
7	SUPPLY	1770	0.17375	367		4457.139648
8	MANAGER	1416	0.139	311		3511.325928
9	GOODS	1368	0.13429	263		3510.791748
10	ECONOMY	1516	0.14881	553	0.01109679	3182.547607
11	MARKET	2247	0.22057	2052	0.041176517	2785.672852
12	EMPLOYEE	1113	0.10926	252		2736.822754
13	COST	1631	0.1601	1029	0.020648457	2619.715576
14	POPULATION	1242	0.12192	457		2598.172607
15	CAPITAL	1318	0.12938	560	0.011237256	2596.024658
16	TAX	1411	0.13851	923	0.018521406	2216.775391
17	EQUILIBRIUM	652	0.064	15		2175.161133
18	POVERTY	767	0.07529	144		1979.457031
19	TRADE	1419	0.13929	1113	0.022334047	1975.567505

Data kualitatif diperoleh melalui pemilahan ungkapan metaforis dalam TSu berdasarkan kategori metafora menurut Lakoff dan Johnson (1980), yakni metafora orientasional, metafora ontologis, dan metafora struktural seperti yang dipaparkan pada Bab 4, termasuk padanannya dalam TSa yang secara simultan dikaji pada Bab 5. Untuk menjaring sampel penggunaan metafora, digunakan program *WordSmith Tools* versi 5.0. Program itu mampu menjaring contoh penggunaan metafora dalam bentuk kalimat dan/atau paragraf. Dengan menggunakan kata kunci pada Tabel 3.7 dan kata RSu dijamin contoh penggunaan ungkapan metaforis⁸⁷ dalam subkorpus TSu dan kemudian diklasifikasikan berdasarkan ketiga kategori metafora (orientasional, ontologis, dan struktural) serta jenis metafora (misal metafora komoditas, bangunan, wadah, dan lain-lain). Proses yang sama juga dilakukan pada TSa guna mencari padanan yang dipilih oleh penerjemah dalam TSa sebelum dilakukan analisis kualitatif terhadap sampel ungkapan metaforis dalam TSu dan terjemahannya (TSa) yang merupakan representasi setiap jenis metafora.

Namun, daftar konkordansi saja tidak cukup untuk dapat menyajikan gejala penggunaan metafora dalam TSu secara utuh. Untuk mendapatkan konteks penggunaan metafora yang lebih luas lagi (*co-text*), *WordSmith Tools* 5.0 menyajikan satu fasilitas lagi yang fungsinya menghubungkan konkordansi (yang berisi contoh-contoh atau konteks penggunaan kata kunci dalam tataran kalimat) dengan TSu. Sesuai fitur konkordansi, biasanya sejumlah ungkapan atau frasa yang muncul di sekitar sebuah kata kunci (sebagai konteks) terlihat secara berkelompok, seperti yang terlihat pada Tabel 3.9. Dengan demikian, akan lebih mudah menemukan ungkapan metaforis yang menggambarkan metafora pada tataran paragraf, bahkan tekstual. Dengan kata lain, analisis metafora yang mengandalkan interpretasi secara kognitif dapat lebih mudah dilakukan melalui data kata kunci sebagai salah satu produk dari linguistik korpus. Relasi yang "saling menguntungkan" antara kata kunci dengan metafora dalam linguistik korpus digambarkan oleh Sardinha (2006, h. 249–274): "*keywords are a useful means for metaphor identification because frequent keywords often signal an*

⁸⁷ Cameron (2002, h. 674) menggunakan istilah *linguistic metaphor*, yaitu ungkapan yang di dalamnya ditemukan paling tidak satu unsur leksikal yang digunakan secara metaforis, seperti yang terlihat pada Tabel 3.8.

incongruity or tension between a word and its surrounding context (Deignan 2005), *which in turn may indicate a metaphor.*”

Prosedur pemrosesan data berikutnya adalah mencari padanan ungkapan metaforis dalam TSa dengan menggunakan software *WordSmith Tools* versi 5.0. Hasil ekstrak kemudian diparalelkan dengan TSu, seperti yang terlihat pada Tabel 3.8, guna mengkaji aspek penerjemahan metafora dalam teks bidang ekonomi secara linguistis, pragmatis, dan kultural yang melibatkan BSu dan BSa.

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis komparatif dengan mempertimbangkan tiga aspek utama dalam riset di bidang kajian penerjemahan (secara linguistis, pragmatis, dan kultural) dilakukan terhadap data sehingga pembahasan tidak hanya bersifat kualitatif (induktif) semata melainkan juga bersifat kuantitatif (deduktif) (Nord 1997, h. 39–40; Carmen 2001, h. 91; Baker 2004, h. 183–184). Dengan kata lain, terdapat titik-temu (*matching*) antara kerangka teori yang digunakan (teori penerjemahan, pendekatan dalam riset di bidang kajian penerjemahan, dan model teoretis penerjemahan), data, dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini (Laviosa 1998, h. 2).

3.10 Simpulan

Dalam Bab 3, telah dipaparkan kerangka teori dan metodologi penelitian yang digunakan dalam disertasi ini. Beberapa teori dan/atau pendekatan, serta model telah dikemukakan, yaitu pendekatan kognitif, pendekatan berbasis korpus, serta model teoretis penerjemahan. Metodologi penelitian yang digunakan terdiri atas tiga elemen, yaitu (1) metode kualitatif berupa analisis teks sebagai sebuah studi kasus dan didukung oleh metode kuantitatif berupa frekuensi, (2) sebuah korpus paralel sebagai data yaitu subkorpus TSu bidang ekonomi dan subkorpus TSa atau terjemahannya dalam bahasa Indonesia, dan (3) sebuah program konkordansi, yaitu *WordSmith Tools* versi 5.0, digunakan untuk mendapatkan sejumlah sampel ungkapan metaforis dalam TSu dan terjemahannya dalam BSa untuk dianalisis. Unit analisis hanya dibatasi pada tataran kalimat

sebagai konteks metafora.⁸⁸ Pada Bab 4, dijelaskan hasil pengategorian metafora konseptual dalam subkorpus TSu.

Tabel 3.8 Contoh Ungkapan Metaforis dalam TSu dan TSa untuk Beberapa Kata Kunci/Kata RSu

TSu	TSa
In a <i>competitive market</i> , ⁸⁹ each firm is so small compared to the market that strategic interactions with other firms are not important. (chapter 16 poe)	Dalam <i>pasar kompetitif</i> , ⁹⁰ masing-masing perusahaan sangat kecil dibandingkan pasar itu sendiri sehingga interaksi strategis dengan perusahaan-perusahaan lain tidaklah diperlukan.
Despite a negative 2.4% rate of <i>GDP growth</i> in 1998 following the 1997 Asian currency crisis when the Malaysian ringgit lost more than 40% of its value. (chapter 3 ed)	Meskipun laju <i>pertumbuhan GDP</i> pada tahun 1998 sebesar -2,4 persen menyusul krisis mata uang Asia di tahun 1997 ketika nilai ringgit Malaysia terpuruk hingga lebih dari 40 persen
In developing countries like India, Peru, and the Philippines, low rates of <i>GNP growth</i> appear to have been accompanied by a deterioration of the relative income shares of the bottom 40%. (chapter 6 ed)	Di negaranegara berkembang seperti India, Peru, dan Filipina, laju <i>pertumbuhan GNP</i> yang rendah disertai pula dengan memburuknya distribusi pendapatan bagi 40 persen penduduknya yang paling miskin.
To emphasize the point that countries at similar levels of GNP per capita can have significantly different <i>human development</i> indicators, depending on how that income is used ... (chapter 02 ed)	Untuk menegaskan bahwa negara-negara yang mempunyai tingkatan GNP per kapita yang sama dapat mempunyai indikator <i>pembangunan manusia</i> yang sangat berbeda, tergantung pada untuk apakah pendapatan tersebut digunakan.
Step 2 of the <i>strategic management process</i> is complete when managers have an accurate grasp of what is taking place in the external environment and are aware of important trends that might affect the organization. (chapter 08 man)	Langkah 2 <i>proses manajemen strategi</i> telah selesai ketika para manajer memiliki pemahaman yang tepat terhadap apa yang sedang berlangsung di lingkungan eksternalnya dan menyadari kecenderungan penting yang mungkin akan mempengaruhi organisasi itu.

⁸⁸ Stern (2008, h. 269–274) mengklasifikasikan peran konteks dalam tindakan berkomunikasi yang melibatkan metafora menjadi tiga, yaitu: (1) mengidentifikasi atau mengenali sebuah ujaran sebagai sebuah metafora yang tidak dapat dilakukan melalui aspek sintaktis (gramatikal) dan semantik, (2) *post-semantic* yang dapat digunakan untuk berbagai fungsi ekstralinguistik seperti bertanya, meminta, memperingatkan mengancam, (3) menentukan makna implikatur/pragmatik sebuah ujaran.

⁸⁹ Kata RSu dan/atau kata kunci

⁹⁰ Padanan kata RSu atau kata kunci dalam TSa

Tabel 3.9 Cuplikan Baris Konkordansi untuk Beberapa Kata Kunci⁹¹

224 two types of market structure. In a **competitive market**, each firm is so small compared to the market that it cannot influence th
 225 introduced supply and demand. In any **competitive market**, such as the market for wheat, the upward-sloping supply curve represents
 226 that lie behind the supply curve in a **competitive market**. Not surprisingly, we will find that a market supply curve is tightly lin
 227 markets we observe in the economy. **competitive market** a market in which there are many buyers and many sellers so that each ha
 228 Chapter 4, if ice cream is sold in a **competitive market** free of government regulation, the price of ice cream adjusts to balance
 229 we saw that the price in a perfectly **competitive market** always equals the marginal cost of production. We also saw that, in the 1
 656 when this development is defined in terms of **GDP growth** rates-an important implicit conceptual assumption) is its role in filling
 657 After purchasers comes into play. 5.9% annual **GDP growth** in the 1965-1980 But otjlejE4 developing countries around the period, nega
 658 as a newly industrializing economy. Real **GDP growth** has averaged nearly 4.5% over the past 35 years. By adopting a restrictiv
 659 growth. Despite a negative 2.4% rate of **GDP growth** in 1998 following the 1997 Asian currency crisis when the Malaysian ringg
 660 respectable average real rate of per capita **GDP growth** of 3.2% in the 1990-2000 period. The primary objective of the current go
 661 economy remains uncertain. The 1997 real **GDP growth** rate of 6% turned to a negative 5% in 1998, the first year of falling out
 675 to be a necessary relationship between low **GNP growth** and improved income distribution. In developing countries like India, Per
 676 structures may be as responsible for sluggish **GNP growth** as low rates of saving and human capital accumulation. Allocational ineff
 677 , Peru, and the Philippines, low rates of **GNP growth** appear to have been accompanied by adeterioration of the relative income
 678 Rica, and El Salvador, with similarly low **GNP growth** rates, managed to improve the relative economic well-being of their low-i
 679 to stable growth. After registering 5% real **GNP growth** in 1985, low by traditional standards, the South Korean economy rebounded
 680 of gross national product its combination of **GNP growth** and the income growth of the lowest 40% of its population. Countries abov
 974 capita can have significantly different **human development** indicators, depending on how that income is used, let us look briefl
 980 rank all countries on a scale of 0 (lowest **human development**) to 1 (highest human development) based on three goals or end product
 984 countries according to their level of **human development**, including health and education attainments. Because of its great im
 985 development (0.50 to 1.799), and high **human development** (0.80 to 1.0). Calculation of the fiDI has undergone a number of ch
 990 can still accomplish relatively little in **human development**. adult literacy index = $\frac{8.3 - 0}{100 - 0} = 0.083$ (2.3) 0 J
 993 developing nations ranked from low to high **human development** (column 3) along with their respective real GDP per capita (column 4
 688 understand the basics of strategy and **strategic management** you need look no further than at what's happened in the discount reta
 689 General (the Postal Service's CEO) used **strategic management** to help pinpoint important issues and to design appropriate strateg
 690 appropriate action. Step 2 of the **strategic management** process is complete when managers have an accurate grasp of what is t
 691 abilities.2 Wal-Mart is good at **strategic management**, whereas Kmart struggles to find the right combination. Strategic ma
 693 as the BCG matrix, can be a useful **strategic management** tool. It provides a framework for understanding diverse businesses an
 699 These companies illustrate the value of **strategic management**. In this section, we want to look at what strategic management is and
 181 interested paper firms will not consider the **full cost** of the pollution they create and, therefore, will emit too much pollution
 182 by the noise. Dog owners do not bear the **full cost** of the noise and, therefore, tend to take too few precautions to prevent
 183 policy would have a high premium and cover the **full cost** of any accidents that occur. Another policy would have low premiums butu
 184 is higher taxes, to make polluters pay the **full cost** of their anti-social behavior. The other is regulation, such as emission
 185 level, where the government may pay the **full cost** of tuition and fees and even provide university students with income

⁹¹ Melalui frasa-frasa pada baris konkordansi (sebagai konteks) dapat dirumuskan PK berikut: *competitive market* (PK: MARKETS ARE A GAME), *GDP growth* (PK: GDP ARE PLANTS), *GNP growth* (PK: GNP ARE PLANTS), *human development* (PK: DEVELOPMENT IS A PERSON), *strategic management* (PK: MANAGEMENT IS WAR), dan *full cost* (PK: COSTS ARE CONTAINERS).

BAB 4

METAFORA DALAM TEKS BIDANG EKONOMI

4.1 Pengantar

Untuk menjawab ke-2 masalah penelitian, seperti yang tercantum pada bagian 1.2, Bab 4 ini menyajikan hasil identifikasi dan kategorisasi metafora konseptual dalam subkorpus TSu (Lakoff & Johnson 1980/2003, Lakoff 1993). Analisis kategori metafora konseptual dalam teks bidang ekonomi itu dimaksudkan untuk menjawab masalah penelitian pertama.

4.2 Kategori Metafora Konseptual dalam Teks Bidang Ekonomi

Seperti yang telah disinggung pada bagian kerangka teori, metafora konseptual diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama: (1) metafora orientasional, (2) metafora ontologis, dan (3) metafora struktural. Berikut ini adalah analisis data berupa contoh penggunaan ungkapan metaforis dalam TSu (pada tataran kalimat) untuk setiap kategori metafora konseptual yang dimaksud.

4.2.1 Metafora Orientasional

Metafora orientasional merupakan salah satu kategori metafora konseptual yang digunakan untuk menjelaskan sebuah konsep dengan orientasi spasial misal konsep UP-DOWN, IN-OUT, FRONT-BACK, ON-OFF, DEEP-SHALLOW, CENTRAL-PERIPHERAL (Lakoff dan Johnson, 1980, h. 14). Setelah dilakukan pengategorian

terhadap data, ditemukan 5 jenis PK untuk kategori metafora orientasional dengan persentase kemunculan minimal 5 %, seperti yang terlihat Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Frekuensi dan Persentase Kemunculan Metafora Orientasional dalam Teks Bidang Ekonomi

No.	Metafora Orientasional ^a	Frekuensi	%	Contoh
1	MORE IS UP; LESS IS DOWN	46	57,50	As the price <i>rises</i> , quantity demanded <i>falls</i> , quantity supplied <i>rises</i> , and the market once again moves toward the equilibrium.
2	HAVING CONTROL OR FORCE IS UP; BEING SUBJECT TO CONTROL OR FORCE IS DOWN	17	21,25	Over the past 20 years, Spain has had <i>high</i> inflation, and Japan has had <i>low</i> inflation.
3	GOOD IS UP; BAD IS DOWN	8	10,00	... when the value of money is <i>low</i> (and the price level is <i>high</i>) ...
4	HAPPY IS UP; SAD IS DOWN	6	7,50	This <i>fall</i> in the stock market further <i>depressed</i> aggregate demand.
5	HIGH STATUS IS UP; LOW STATUS IS DOWN	3	3,75	About four out of five of these millionaires made their money on their own, such as ... <i>by climbing the corporate ladder</i> .

^an = 80

Dari Tabel 4.1 di atas, terlihat bahwa PK: MORE IS UP; LESS IS DOWN dan PK: HAVING CONTROL OR FORCE IS UP; BEING SUBJECT TO CONTROL OR FORCE IS DOWN GOOD IS UP; BAD IS DOWN memiliki frekuensi kemunculan yang relatif tinggi. Ini berarti bahwa hanya beberapa PK (kategori metafora orientasional) yang lebih sering digunakan dalam buku teks ekonomi. Misal PK: MORE IS UP; LESS IS DOWN (57,50%) merupakan yang paling sering digunakan, diikuti oleh PK: HAVING CONTROL OR FORCE IS UP; BEING SUBJECT TO CONTROL OR FORCE IS DOWN (21,25%). Fenomena tersebut dapat dijelaskan bahwa konsep UP-DOWN lebih sering digunakan dalam buku teks bidang ekonomi (daripada PK: GOOD IS UP; BAD IS DOWN dan PK: HAPPY IS UP; SAD IS DOWN) untuk menjelaskan konsep ‘kenaikan’, ‘penurunan’ (misal harga dan pertumbuhan), termasuk konsep ‘yang kuat menguasai yang lemah dalam persaingan bisnis’. Dengan kata lain, penulis TSu ingin menampilkan ilmu ekonomi sebagai sebuah wacana yang bertujuan ingin mempengaruhi opini/perilaku pembaca melalui penggunaan metafora orientasional, terutama melalui dua PK: MORE IS UP; LESS IS DOWN dan PK: HAVING

CONTROL OR FORCE IS UP; BEING SUBJECT TO CONTROL OR FORCE IS DOWN (Brown 1994).

Frekuensi penggunaan PK yang paling rendah adalah HIGH STATUS IS UP dan LOW STATUS IS DOWN (3,75%). Fenomena tersebut dapat dipahami bahwa PK nomor (5) yaitu HIGH STATUS IS UP dan LOW STATUS IS DOWN berdasarkan contoh ungkapan metaforis yang diberikan oleh Lakoff dan Johnson (1980, h.16), lebih sering digunakan dalam teks lisan. Sebaliknya, genre buku teks ekonomi menggunakan ragam bahasa tulis sebagai salah satu ciri teks informatif. Pemaparan berikut difokuskan pada penggunaan lima jenis PK dalam kategori metafora orientasional serta fungsinya dalam buku teks ekonomi.

4.2.1.1 Metafora Naik-Turun (1)

PK: MORE IS UP; LESS IS DOWN memiliki frekuensi kemunculan yang tertinggi (57,50 %). Konsep UP-DOWN tersebut digunakan untuk menggambarkan realitas perekonomian yang mengalami peningkatan dan penurunan seperti yang terlihat pada ungkapan metaforis pada kalimat (1-6) melalui ungkapan: *the opportunity cost of enjoying leisure goes up*. Kalimat (1) digunakan untuk menjelaskan kenaikan biaya untuk bersenang-senang apabila gaji para karyawan naik sebesar 20 dolar A.S. per jam.

- (1) And when you get a raise to \$20 per hour, *the opportunity cost of enjoying leisure goes up*.⁹² [chapter-18-poe.txt]

Kalimat (2) *inequality is high* digunakan untuk menjelaskan konsep kesejahteraan masyarakat (*social welfare*) yang dipengaruhi secara negatif oleh setidaknya dua faktor utama yaitu faktor kemiskinan (*poverty*) dan faktor heterogenitas tingkat penghasilan kelompok masyarakat di atas garis kemiskinan (*inequality*) (Robbins dan Coulter 2003). Semakin tinggi ketimpangan penghasilan per kapita yang diungkapkan melalui PK: MORE IS UP, semakin berpengaruh terhadap penghasilan rata-rata masyarakat dan laju pertumbuhan ekonomi.

⁹² Bagian kalimat yang dicetak miring merupakan contoh ungkapan metaforis dalam TSu.

- (2) The result of these factors can be a lower average income, and a lower rate of economic growth, when *inequality is high*. [unit-06-ed.txt]

Melalui PK: MORE IS UP seperti pada kalimat (3) *the share ... rose ..., ... the share ... fell...*, secara statistik diperlihatkan bahwa pendapatan kelompok keluarga dengan penghasilan kelima terbawah mengalami peningkatan dari 4,1% menjadi 5,5% (RSa) (Mankiw 2004, h. 431). Sebaliknya, melalui metafora LESS IS DOWN pendapatan kelompok keluarga dengan penghasilan kelima teratas justru mengalami penurunan dari 51,7% menjadi 40,9% (RSa).

- (3) *The share of the bottom fifth rose from 4.1 to 5.5 percent, and the share of the top fifth fell from 51.7 percent to 40.9 percent*. [chapter-20-poe.txt]

Perwujudan PK: LESS IS DOWN juga terlihat pada kalimat (4-6). Kalimat (4) digunakan untuk menjelaskan konsep penurunan (DOWN) tarif impor barang di Brazil selama periode tertentu (RSa) melalui ungkapan *tariffs have come down*. Sementara itu, kalimat (5) berfungsi untuk menggambarkan rendahnya (DOWN) proporsi kaum wanita pada posisi manajer dalam perusahaan (RSa) melalui ungkapan *the number in top executive positions remains low*. Fungsi yang sama juga terlihat pada kalimat (6) melalui ungkapan *keeping costs down*, yaitu bagaimana agar biaya tetap dapat dipertahankan seefisien mungkin dengan tidak menambah jumlah anggota tim manajemen di perusahaan mobil Ford.

- (4) *Tariffs on imports are still relatively high in Brazil (they averaged about 14% in 1997), but they have come down drastically in the past few years*. [unit-01-ed.txt]
- (5) However, although women are well represented in the lower and middle levels of management, *the number in top executive positions remains low*. [chapter-01-man-.txt]

- (6) The more cars Ford produces, the more stretched the management team becomes, and *the less effective the managers become at keeping costs down.*
[chapter-13-poe.txt]

4.2.1.2 Metafora Naik-Turun (2)

PK: HAVING CONTROL OR FORCE IS UP; BEING SUBJECT TO CONTROL OR FORCE IS DOWN merupakan subkategori metafora orientasional yang paling sering kedua digunakan (21,3 %) dibandingkan dengan kategori metafora orientasional yang lain. Metafora tersebut (UP-DOWN) dalam buku teks ekonomi juga digunakan secara luas untuk menggambarkan siapa yang mengontrol (yang memegang kendali) atas sumber daya yang ada atau apa yang dikontrol dalam kegiatan perekonomian.

Konsep 'kontrol' atau 'pengendalian' dalam praktik ekonomi antara lain ditandai dengan penguasaan sejumlah aset setempat, termasuk lapangan kerja, oleh perusahaan multinasional yang beroperasi di daerah tersebut. Bahkan, tidak jarang mereka dapat memberikan pengaruh secara politis pada semua tataran kehidupan masyarakat. Secara konseptual, realitas perekonomian yang dimaksud digambarkan dalam buku teks bidang ekonomi melalui PK: HAVING CONTROL OR FORCE IS UP. Manifestasi dari PK tersebut dinyatakan melalui ungkapan metaforis pada kalimat (7) melalui ungkapan *powerful multinational corporations can gain control.*

- (7) Finally, at the political level, the fear is often expressed that *powerful multinational corporations can gain control over local assets and jobs* and can then exert considerable influence on political decisions at all levels.
[unit-15-ed.txt]

Realitas ekonomi dalam bidang industri perminyakan juga dapat dilihat pada ungkapan metaforis pada kalimat (8). Sejumlah negara Timur Tengah seperti Kuwait dan Saudi Arabia merupakan dua negara kaya karena mereka memiliki ladang minyak terbesar di dunia. Dengan demikian, mereka memiliki kemampuan untuk mengontrol atau mengendalikan harga di pasar minyak dunia. Secara

konseptual, keunggulan tersebut dinyatakan melalui PK: HAVING CONTROL OR FORCE IS UP yang manifestasinya dapat dilihat pada kalimat (8) melalui ungkapan *to be on top of some of the largest pools of oil in the world*.

- (8) Today, *some countries in the Middle East, such as Kuwait and Saudi Arabia*, are rich simply because *they happen to be on top of some of the largest pools of oil in the world*. [chapter-25-poe.txt]

Aplikasi PK yang sama (HAVING CONTROL OR FORCE IS UP) juga dapat dilihat pada kalimat (9) melalui frasa *superior performance*. Dalam konteks ilmu manajemen, para manajer dalam era persaingan usaha yang semakin ketat dapat meningkatkan kualitas kinerja mereka dengan cara menganalisis dan, kalau perlu, menjiplak metode yang digunakan oleh para pemimpin yang telah berhasil dalam berbagai bidang (*benchmarking*). Konsep unggul dalam kinerja atau performa sering dinyatakan secara metaforis dalam buku teks bidang ekonomi seperti pada kalimat (9).

- (9) This is the search for the best practices among competitors or noncompetitors that lead to *their superior performance*. [chapter-09-man.txt]

Dalam ilmu ekonomi makro agar tercapai keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja, upah pekerja diupayakan sedemikian rupa sehingga tetap berada pada titik kesimbangan/ekuilibrium. Kalau persyaratan ini terpenuhi (yaitu sesuai dengan undang-undang upah minimum yang berlaku), akan tercipta suasana *win-win solution* antara industri pengguna jasa tenaga kerja dan para pekerja atau serikat buruh. Dengan kata lain, daya serap dunia industri terhadap tenaga kerja diharapkan akan semakin tinggi yang pada gilirannya akan mengurangi tingkat pengangguran. Namun, jika yang terjadi adalah sebaliknya seperti tidak berlaku undang-undang upah minimum, tingkat pengangguran akan semakin tinggi (HAVING CONTROL OR FORCE IS UP), seperti yang tergambar pada kalimat (10) melalui ungkapan *the wage is kept above the equilibrium level*.

- (10) *If the wage is kept above the equilibrium level for any reason, the result is unemployment.* [chapter-28-poe.txt]

Jika pada kalimat (7-10) penggunaan sejumlah unsur leksikal secara metaforis lebih berorientasi pada PK: HAVING CONTROL OR FORCE IS UP, kalimat (11-14) yang terjadi adalah sebaliknya. Penggunaan beberapa ungkapan metaforis seperti *resources are ... under their control, the government's budget deficit is on the decline, the inferior outcome, low inflation* merupakan beberapa realisasi PK: BEING SUBJECT TO CONTROL OR FORCE IS DOWN.

- (11) *Studies have found that projects are most likely to elicit the cooperation of women when resources are placed directly under their control.* [unit-10-ed.txt]
- (12) *Inflation fell from 20% to 5.4%, and thanks to a reduction in energy subsidies and the introduction of a 10% sales tax, the government's budget deficit is on the decline.* [unit-09-ed.txt]
- (13) Thus, each country [the Soviet Union and the United States] chooses to continue *the arms race, resulting in the inferior outcome* in which both countries are at risk. [chapter-16-poe.txt]
- (14) Over the past 20 years, Spain has had high inflation, and *Japan has had low inflation.* [chapter-31-poe.txt]

Pada bagian 4.2.2 disajikan hasil pengategorian penggunaan beberapa PK yang termasuk dalam kategori metafora ontologis dalam TSu.

4.2.2 Metafora Ontologis

Bagian ini menyajikan hasil pengategorian jenis metafora ontologis. Terdapat lebih kurang 76 PK yang digunakan dalam teks bidang ekonomi terkait dengan kategori metafora ontologis. Secara garis besar, ke-76 PK metafora ontologis itu dapat digolongkan ke dalam 8 subkategori, seperti yang terlihat pada Tabel 4.2. Fenomena yang menarik untuk dicermati pada data statistik itu adalah

bahwa metafora entitas (personifikasi) ternyata paling sering digunakan. Penggunaan jenis metafora itu tentunya cukup beralasan. Penulis TSu ingin menggambarkan sejumlah entitas dalam ilmu ekonomi seperti inflasi, kemiskinan, dan teori ekonomi sedemikian rupa sehingga kehadiran/dampaknya atau kemampuannya dapat menyamai bahkan melebihi kemampuan manusia oleh karena itu perlu dikelola atau dimanfaatkan dengan baik. Di samping itu, berbagai konsep dalam ilmu ekonomi sebagai RSa ternyata juga lebih lazim dijelaskan dan lebih mudah dipahami antara lain melalui melalui konsep 'wadah penyimpanan zat cair', 'mesin', 'perjalanan', 'perang', dan 'objek'. Fenomena yang tidak kalah menarik adalah bawah penggunaan PK: TIME IS MONEY dalam teks bidang ekonomi sangat rendah. Artinya, konsep MONEY sebagai sebuah komoditas yang berharga ternyata sangat jarang digunakan sebagai RSu sebab bukan lagi dirasakan sebagai sebuah metafora.

Tabel 4.2 Frekuensi dan Persentase Kemunculan Metafora Ontologis dalam Teks Bidang Ekonomi

No.	Metafora Ontologis ^a	Frekuensi	%	Contoh
1	Metafora entitas	74	34,90	... <i>high inflation imposes various costs on society, ...</i>
2	Metafora wadah	45	21,23	... the economy might <i>enter</i> a recession, reducing sales.
3	Metafora mesin	30	14,15	... they tried to <i>run</i> the economy with one hand tied behind their backs-the invisible hand of the marketplace.
4	Metafora perjalanan	22	10,38	... the costs of <i>reaching</i> zero inflation are large.
5	Metafora perang	15	7,08	... college students and religious organizations, have <i>attacked</i> Nike Inc. ... accused of using child labor in their overseas plants in poor nations.
6	Metafora 'objek yang mudah pecah'	12	5,66	Rampant inflation in the 1970s <i>shattered</i> the notion ...
7	Metafora permainan	10	4,72	Does the lender <i>gain</i> or <i>lose</i> from this unexpectedly high inflation? Does the borrower <i>gain</i> or <i>lose</i> ?
8	Metafora 'waktu adalah uang'	4	1,89	A rich and busy executive is unlikely to <i>spend</i> her <i>time</i> clipping discount coupons out of the newspaper ...

^an = 212

4.2.2.1 Metafora Entitas dan *Substance*

Dalam data ditemukan dua belas jenis PK yang tergolong metafora entitas dan *substance* (*entity and substance metaphors*) dengan persentase kemunculan mencapai 34,90 %: (1) INFLATION IS A PERSON (8 %), (2) POVERTY IS AN ENEMY (7 %), (3) STATES AS CONTAINERS (5 %), (4) INFLATION IS A MACHINE (4 %), (5) NOTIONS ARE BRITTLE OBJECTS (4 %), (6) THEORIES ARE ENTITIES (3 %), (7) INFLATION IS AN ENTITY (3 %), (8) CURRENCIES ARE PEOPLE (3 %), (9) CURRENCIES ARE CONTAINERS (3 %), (10) TRADE DEFICITS ARE A MACHINE (3 %), (11) DISCUSSIONS ARE A JOURNEY (3 %), dan (12) AGREEMENTS ARE BRITTLE OBJECTS (3 %).

Fenomena yang cukup menarik untuk dicermati adalah penggunaan PK: TIME IS MONEY (1,89 %). Jenis metafora ontologis ini sudah sangat populer digunakan dalam budaya atau bahasa sumber dan dalam berbagai genre atau jenis teks sehingga penggunaannya sudah tidak lagi dirasakan sebagai sebuah metafora, termasuk penggunaannya dalam buku teks bidang ekonomi.

Penggunaan personifikasi dengan entitas manusia, khususnya PK: INFLATION IS A PERSON, saja ternyata tidak cukup. Penggunaan PK: INFLATION IS AN ADVERSARY justru lebih efektif yang manifestasinya dapat dilihat pada kalimat (15–24) melalui sejumlah ungkapan seperti: *inflation catches the borrower and lender, inflation causes dollars ... to have different real values, the public dislikes inflation, inflation erodes living standards, high inflation imposes various costs on society, inflation interacts with other economic variables , inflation makes them poorer, inflation would not alter anyone's real tax liability, inflation “public enemy number one”, inflation dominated debates ..., to feel less robbed by inflation*. Penggunaan ungkapan-ungkapan metaforis tersebut membuktikan bahwa PK: INFLATION IS AN ADVERSARY lebih berorientasi pada langkah-langkah ekonomi dan politik yang seharusnya diambil oleh pemerintah dalam mengatasinya (Lakoff dan Johnson 1980, h. 33–34).

- (15) *If inflation catches the borrower and lender by surprise, the nominal interest rate they set will fail to reflect the rise in percent (per year) [chapter-30-poe.txt]*

- (16) Because *inflation causes dollars at different times to have different real values*, computing a firm's profit-the difference between its revenue and costs-is more complicated in an economy with inflation. [chapter-30-poe.txt]
- (17) It is true that *the public dislikes inflation*, but the public may be misled into believing the inflation fallacy-the view that *inflation erodes living standards*. [chapter-36-poe.txt]
- (18) Because *high inflation imposes various costs on society*, keeping inflation at a low level is a goal of economic policymakers around the world. [chapter-01-poe.txt]
- (19) We have not yet examined the causes and effects of inflation or how *inflation interacts with other economic variables*. [chapter-24-poe.txt]
- (20) Many people think that *inflation makes them poorer* because it raises the cost of what they buy. [chapter-30-poe.txt]
- (21) In an ideal world, the tax laws would be written so that *inflation would not alter anyone's real tax liability*. [chapter-30-poe.txt]
- (22) During the 1970s, for instance, the overall level of prices more than doubled, and President Gerald Ford called *inflation "public enemy number one"*. [chapter-01-poe.txt]
- (23) In the late 1970s, when the U.S. inflation rate reached about 10 percent per year, *inflation dominated debates over economic policy*. [chapter-30-poe.txt]
- (24) *She might feel less robbed by inflation*, but her real income would not rise more quickly. [chapter-30-poe.txt]

Realisasi PK: POVERTY IS AN ENEMY dapat dilihat dari penggunaan sejumlah ungkapan metaforis (25–34) melalui sejumlah ungkapan, misal *to alleviate poverty, poverty alleviation, to attack poverty, to combat poverty, to eliminate*

poverty, to eradicate poverty, to escape poverty, to fight poverty, to lower poverty, to reduce poverty yang digunakan dalam konteks kalimat. Penggunaan ungkapan-ungkapan metaforis tersebut oleh penulis buku teks ekonomi (ekonom) juga dimaksudkan untuk membangkitkan kesadaran para pembaca bahwa masalah kemiskinan juga perlu mendapat perhatian, dan yang terpenting adalah bagaimana mengatasinya atau menghapuskannya, atau paling tidak menguranginya.

- (25) *Attempts by charities or governments to alleviate poverty* were counterproductive, he argued, because they merely allowed the poor to have more children, placing even greater strains on society's productive capabilities. [chapter-25-poe.txt]
- (26) An effective government role in health systems is critical for at least three important reasons. First, *health is central to poverty alleviation*, because people are often uninformed about health, a situation compounded by poverty. [chapter-09-ed.txt]
- (27) Before *we can formulate effective policies and programs to attack poverty at its source*, we need some specific knowledge of these poverty groups and their economic characteristics." [chapter-06-ed.txt]
- (28) Opponents of the minimum wage contend that it is not *the best way to combat poverty*. [chapter-06-poe.txt]
- (29) *No single individual can eliminate poverty* because the problem is so large. [chapter-11-poe.txt]
- (30) Emphasis was placed on the need for *major new policies to eradicate poverty* to provide more diversified employment opportunities, and to reduce income inequalities. [chapter-04-ed.txt]
- (31) Price controls are often aimed at helping the poor. For instance, rent-control laws try to make housing affordable for everyone, and *minimum-wage laws try to help people escape poverty*. [chapter-06-poe.txt]

- (32) Economists disagree among themselves about *what role the government should play in fighting poverty*. [chapter-11-poe.txt]
- (33) The concerns that *concentrated efforts to lower poverty* would slow the rate of growth paralleled the arguments that countries with lower inequality would experience slower growth. [chapter-06-ed.txt]
- (34) *What kinds of economic and other policies might LDC governments adopt to reduce poverty and inequality while maintaining or even accelerating economic growth rates?* [chapter-06-ed.txt]

Realisasi PK: THEORIES ARE ENTITIES yang entitasnya bukan manusia dapat dilihat pada beberapa contoh ungkapan metaforis (35–46): *path-goal theory assumes ...*, *this theory can explain why ...*, *classical theory describes the world ...*, *the theory does not say ...*, *economic theory does not offer any help ...*, *economic theory does not give a clear prediction about ...*, *standard trade theory has ignored the crucial role governments play*, *theory helps us think systematically ...*, *expectancy theory predicts that ...*, *Holland's theory proposes that ...*, *his theory states that ...*, *neoclassical theory suggests that ...*. Penggunaan ungkapan metaforis tersebut mengacu pada motivasi dan sifat yang dimiliki oleh manusia serta kegiatan yang dilakukannya. Esensinya adalah untuk menggambarkan secara retorik atau lebih bertenaga bahwa teori-teori atau konsep-konsep ekonomi yang relevan sebagai entitas dapat digunakan sebagai dasar atau acuan bagi para pembaca untuk memahami berbagai fenomena atau kegiatan perekonomian.

- (35) In other words, *path-goal theory assumes* that the same leader can display any or all of these leadership styles depending on the situation. [chapter-17-man.txt]
- (36) *This theory can explain why* firms pay famous actors large amounts of money to make advertisements that, on the surface, appear to convey no information at all. [chapter-17-poe.txt]

- (37) Most economists believe that *classical theory describes the world* in the long run but not in the short run. [chapter-33-poe.txt]
- (38) *The theory does not say* that the resulting distribution of income is equal, fair, or desirable in any way. [chapter-19-poe.txt]
- (39) Which of these three tax systems is most fair? There is no obvious answer, and *economic theory does not offer any help* in trying to find one. [chapter-12-poe.txt]
- (40) In the end, *economic theory does not give a clear prediction* about whether an increase in the wage induces Sally to work more or less. [chapter-21-poe.txt]
- (41) By focusing on the atomistic behavior of competitive firms in the context of different commodities being produced in anonymous countries, *standard trade theory has ignored the crucial role governments play* in international economic affairs. [chapter-12-ed.txt]
- (42) *Theory helps us think systematically* about how to organize our efforts to help achieve development—a goal second to none in its importance to humanity. [chapter-05-ed.txt]
- (43) *Expectancy theory predicts* that an employee will exert a high level of effort if he or she perceives that there is a strong relationship between effort and performance, performance and rewards, and rewards and satisfaction of personal goals. [chapter-16-man.txt]
- (44) *Holland's theory proposes* that satisfaction is highest and turnover lowest when personality and occupation are compatible. [chapter-14-man.txt]
- (45) *His theory states* that an employee's satisfaction with his or her job, as well as his or her likelihood of leaving that job, depends on the degree to which the individual's personality matches the occupational environment. [chapter-14-man.txt]

- (46) As we have noted, *neoclassical theory suggests* that in the absence of scarcity rents, inefficiencies will arise. [chapter-11-ed.txt]

Untuk menggambarkan pengalaman tentang kenaikan harga melalui kata *inflation* sebagai sebuah entitas, buku teks ekonomi menggunakan metafora INFLATION IS AN ENTITY. Perwujudan metafora itu dapat dilihat pada sejumlah ungkapan metaforis (47–51): *rapid money growth would lead ... to more inflation, monetary policy to combat the high rate of inflation, the Fed would continue to fight inflation, inflation makes them poorer, ... stabilization policies to lower inflation.*

- (47) More rapid money growth would not reduce the market power of the union or the level of unemployment; *it would lead only to more inflation.* [chapter-35-poe.txt]

- (48) Nonetheless, in October of that year Volcker moved to contract *monetary policy to combat the high rate of inflation* that he had inherited from his predecessor. [chapter-36-poe.txt]

- (49) Over time, as this policy succeeded, the Fed gained credibility with the public that *it would continue to fight inflation* as necessary. [chapter-35-poe.txt]

- (50) Many people think that *inflation makes them poorer* because it raises the cost of what they buy. [chapter-30-poe.txt]

- (51) To improve the status of developing countries vis-a-vis their developed-country trading partners, the IMF deemed it necessary that *developing countries adopt stabilization policies to lower inflation, ...* [unit-14-ed.txt]

4.2.2.2 Metafora Wadah

Berdasarkan hasil pengategorian terhadap data, ditemukan bahwa kategori metafora wadah (*container/containment metaphors*) dengan persentase kemunculan 21,23 % ternyata didominasi oleh penggunaan PK: STATES AS

CONTAINERS melebihi metafora mesin, perjalanan, dan objek. Fenomena penggunaan PK itu ternyata tidak paralel dengan klaim yang sering dibuat dalam banyak literatur tentang metafora bahwa PK: TIME IS MONEY sudah sangat umum digunakan (Kövecses 2002). Data empiris di atas menunjukkan bahwa ketiga jenis metafora yang disebutkan terakhir (metafora mesin, perjalanan, dan objek) juga sangat umum digunakan dalam teks bidang ekonomi.

Hasil pengategorian data dalam penelitian ini membuktikan bahwa kemunculan PK: TIME IS MONEY dalam buku teks bidang ekonomi tidak terlalu signifikan. Penggunaan PK yang dimaksud dalam budaya sumber bertujuan untuk menggambarkan betapa pentingnya makna atau nilai waktu. Namun, melalui sejumlah ungkapan pada kalimat (52–55), seperti *a waste of time*, *to spend time*, *may not have the time to wait ...*, dan *to save time lost* antara lain membuktikan bahwa konsep ‘waktu’ ternyata tidak terlalu ditonjolkan dalam teks bidang ekonomi sebagai sebuah jenis teks dengan fungsi informatif. PK: TIME IS MONEY lebih sering digunakan dalam jenis teks dengan fungsi ekspresif dan vokatif (Lakoff & Johnson 1980, Kövecses 2002).

- (52) *It's a waste of time and other resources to develop a set of sophisticated scenarios for situations that may never occur.* [chapter-09-man.txt]
- (53) *A rich and busy executive is unlikely to spend her time clipping discount coupons out of the newspaper, and she is probably willing to pay a higher price for many goods.* [chapter-15-poe.txt]
- (54) *A 50-year-old investor who hopes to retire in five years may not have the time to wait for a market recovery if a bear market occurs.* [chapter-05.txt]
- (55) *Smith concluded that division of labor increased productivity by increasing each worker's skill and dexterity, by saving time lost in changing tasks, and by creating labor-saving inventions and machinery.* [chapter-02-man.txt]

Pemahaman yang tepat oleh pembaca terhadap metafora konseptual TIME IS MONEY memerlukan wawasan yang luas tentang kebudayaan yang melatarinya. Konsep ‘waktu’ dalam budaya Barat sering dianalogikan dengan uang, sedangkan

dalam budaya Arab diidentikkan dengan emas. Dalam budaya Indonesia, pada khususnya, waktu antara lain dikiaskan sebagai benda yang tersembunyi (*hidden object*), misal *kehilangan waktu*, atau sebagai makanan, misal *memakan waktu*, atau sebagai objek yang diambil secara paksa, misal *menyita waktu*.

Frekuensi penggunaan metafora STATES AS CONTAINERS dalam buku teks ekonomi ternyata cukup tinggi (5 %). Fungsi metafora yang dimaksud adalah untuk menggambarkan secara figuratif tentang teori ekonomi, praktik, dan realitas perekonomian (RSa) melalui sejumlah ungkapan metaforis pada kalimat (56–62) seperti: *the content of a culture, to dig themselves ... into an ever-deeper hole, much of classical economics ..., senior executives mouth empty expressions ..., to find some comfort in the fact ...*

(56) Managers should be aware that strong and weak cultures have different effects on strategy and that *the content of a culture has a major effect on strategies pursued*. [chapter-08-man.txt]

(57) The result is that value-destroying *Japanese companies* may invest ever-increasing amounts of capital in value-destroying activities, *digging themselves, and the Japanese economy, into an ever-deeper hole*. (chapter-02.txt)

(58) *Much of classical economics was political economy*, and today political economy is increasingly being recognized as necessary for any realistic examination of development problems. (glossary-new-ed.txt)

(59) Too often, *senior executives mouth empty expressions of support for their shareholders*, while their understanding of value creation is superficial and their commitment is only half-hearted. (chapter-03.txt)

(60) If you find it hard to choose a side in these debates, *you may find some comfort in the fact* that you are not alone. [chapter-36-poe.txt]

(61) *Health is central to well-being*, and education is essential for a satisfying and rewarding life; both are fundamental to the broader notion of expanded

human capabilities that lie at the heart of the meaning of development.
(chapter-09-ed.txt)

- (62) *The traditional core of this theory, which focuses on the static resource and production reallocation effects within highly integrated and flexible industrialized nations, is of limited value to contemporary developing nations intent on building up their industrial base.* (chapter-13-ed.txt)

4.2.2.3 Metafora Mesin

Jenis metafora mesin (*machine metaphors*) memiliki persentase penggunaan yang cukup tinggi yaitu 14,15 % dan menduduki posisi ketiga setelah metafora wadah. Penggunaannya antara lain dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana aktivitas perekonomian yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi dan menggambarkan realitas perekonomian (RSa) melalui sejumlah ungkapan metaforis, seperti pada kalimat (63–66): *to run the economy, cooperation ... broke down, the firms ... operate ..., expectations of inflation adjust ... to actual inflation*. Penggunaan jenis metafora yang sama dalam teks bidang ekonomi juga ditemukan oleh White (2003) meskipun rumusan konseptualnya berbunyi: THE ECONOMY IS A MECHANICAL PROCESS, sebuah modifikasi yang perlu dilakukan ketika menerapkan teori metafora konseptual. Fenomena itu berarti bahwa metafora mesin secara empiris terbukti efektif untuk menggambarkan berbagai konsep dalam ilmu ekonomi dan realitas perekonomian.

- (63) Central planners failed because *they tried to run the economy* with one hand tied behind their backs-the invisible hand of the marketplace. [file: chapter-01-poe.txt]
- (64) *In 1986 cooperation among OPEC members completely broke down, and the price of oil plunged 45 percent.* [file: chapter-05-poe.txt]
- (65) As you might expect, this difference in market structure shapes the pricing and production decisions of *the firms that operate in these markets*. [file: chapter-14-poe.txt]

(66) *Expectations of inflation adjust quickly to actual inflation.* [file: chapter-35-poe.txt]

4.2.2.4 Metafora Perjalanan

Penggunaan jenis metafora perjalanan (*journey metaphors*) dalam data ternyata cukup signifikan yaitu 10,38 % persentase tersebut sedikit berada di bawah metafora mesin (14,15 %). Fungsi metafora perjalanan dalam teks bidang ekonomi antara lain adalah untuk menjelaskan bagaimana aktivitas atau praktik perekonomian dilakukan oleh para pemangku kepentingan (RSa). Perwujudan metafora tersebut dapat dilihat pada kalimat (67–72): *So far, our focus has been on ..., to reach zero inflation, where do these marginal adjustments ... end?, to stuck to the cartel agreement, one goal is ... a few of the directions economists are heading, to go beyond issues of*

(67) *So far, our focus has been on the behavior of the economy in the long run.*

Our focus now is on the economy's short-run fluctuations around its long-run trend. [file: chapter-33-poe.txt]

(68) *..., the benefits of zero inflation compared to moderate inflation are small, whereas the costs of reaching zero inflation are large.* [file: chapter-36-poe.txt]

(69) *Where do these marginal adjustments⁹³ to level of production end?* [file: chapter-14-poe]

(70) *What would happen to South Africa's profit if it increased its production by 1,000 while Russia stuck to the cartel agreement?* [file: chapter-16-poe.txt]

(71) *One goal is to show a few of the directions economists are heading in their effort to expand knowledge of how the economy works. Another goal is to whet your appetite for more courses in economics.* [file: chapter-22-poe.txt]

⁹³ PK: MARGINAL COSTS ARE A MACHINE.

(72) To do that, *we need to go beyond issues of measurement*. [file: chapter-24-poe.txt]

4.2.2.5 Metafora Perang

Frekuensi penggunaan metafora perang (*war metaphors*) dalam korpus TSu ternyata relatif tinggi, yaitu sekitar 7,08 %. Manifestasinya tercermin pada kalimat (73–74) melalui ungkapan metaforis: ... *Americans ... have attacked Nike Inc. ...*, ... *a risky investment*. Metafora perang dalam teks bidang ekonomi berfungsi untuk menggambarkan secara figuratif tentang realitas perekonomian (RSa), seperti kritikan terhadap perusahaan tertentu yang telah mempekerjakan anak di bawah umur dan dampak negatif inflasi terhadap investasi dalam obligasi pemerintah.

(73) *Many well-meaning Americans, including college students and religious organizations, have attacked Nike Inc. and other companies accused of using child labor in their overseas plants in poor nations*. [file: chapter-25-poe.txt]

(74) *Until now, inflation has made government bonds a risky investment*. [file: chapter-30-poe.txt]

4.2.2.6 Metafora Objek yang Mudah Pecah

Metafora objek yang mudah pecah (*brittle object metaphors*) memiliki persentase kemunculan sekitar 5,66 %. Misal penggunaan ungkapan metaforis pada kalimat (75), yaitu ... *inflation ... shattered the notion ...* yang dimaksudkan untuk menegaskan bahwa tidak satu negara pun di dunia yang tahan terhadap dampak inflasi yang sangat tinggi (RSa).

(75) *Rampant inflation in the 1970s shattered the notion that America was immune to the problem*. [file: chapter-35-poe.txt]

Pada bagian 4.2.3 dilakukan analisis data terhadap metafora struktural dan fungsinya dalam buku teks bidang ekonomi.

4.2.3 Metafora Struktural

Setelah melakukan pengategorian terhadap data, khususnya metafora struktural, ditemukan paling kurang 110 PK. Semua jenis metafora struktural yang dimaksud kemudian dikelompokkan menjadi sebelas jenis metafora struktural. Lima diantaranya merupakan jenis metafora yang memiliki persentase kemunculan minimal 5%. Kelima jenis metafora yang dimaksud adalah: (1) metafora komoditas (36,80 %), (2) metafora citra (31,18 %), (3) metafora bangunan (8,71 %), (4) metafora produk (7,02 %), dan (5) metafora objek (7,02 %).

Persentase penggunaan enam jenis metafora yang lain tidak cukup signifikan, yakni metafora sumber daya, metafora kekuatan fisik, metafora uang, tumbuhan, metafora makanan, dan pasien. Salah satu interpretasi yang dapat dikemukakan di sini adalah bahwa beberapa kata RSu seperti *pool*, *attract*, *worth*, *branch*, *taste*, dan *scar* tidak banyak bercerita tentang pengalaman fisik (RSu) sehingga tidak cukup efektif digunakan untuk menjelaskan sejumlah konsep dalam ilmu ekonomi (RSa). Penggunaannya dalam bidang ilmu yang lain mungkin lebih dominan. Pada Tabel 4.3 disajikan frekuensi dan persentase penggunaan metafora struktural dalam subkorpus TSu.

Fenomena yang cukup menarik adalah bahwa metafora komoditas (36, 80%) lebih mendominasi TSu melebihi metafora citra/PK: UNDERSTANDING IS SEEING (31,18 %). Kecenderungan penulis TSu menggunakan PK yang dimaksud dapat dimaklumi bahwa konsep 'komoditas' sebagai RSu sangat efektif digunakan untuk menjelaskan sejumlah konsep, teori, ide dalam ilmu ekonomi termasuk realitas perekonomian karena komoditas merupakan objek utama dalam kegiatan perekonomian yang ada dalam setiap benak pelaku ekonomi dalam budaya sumber. Jika konsep itu dimetaforiskan dalam teks bidang ekonomi, tentunya akan lebih mudah bagi para pembaca untuk memahaminya (Henderson 1986, McClosekey 1994, White 2003, Mankiw 2003).

Di samping itu, tiga jenis metafora yang lain, yaitu metafora bangunan (8,71 %), metafora produk (7,02 %), dan metafora objek (7,02 %) juga relatif sering digunakan. Kecenderungan tersebut dapat dimengerti sebab konsep 'bangunan', 'produk', dan 'objek' dapat digunakan sebagai RSu ketika menjelaskan makna metaforis (RSa).

Tabel 4.3 Frekuensi dan Persentase Kemunculan Metafora Struktural dalam Teks Bidang Ekonomi

No.	Metafora Struktural ^a	Frekuensi	%	Contoh
1	Metafora komoditas	131	36,80	... each firm has <i>bought</i> as much labor as it finds profitable at the equilibrium wage.
2	Metafora citra ⁹⁴	111	31,18	The moral of the story of the farmer and the rancher should now be <i>clear</i> : Trade can benefit everyone in society ...
3	Metafora bangunan	31	8,71	Other economists have suggested alternative reasons for the <i>collapse</i> in aggregate demand.
4	Metafora produk	25	7,02	Any price below this level would <i>generate</i> losses ...
5	Metafora objek	25	7,02	... inventors cannot <i>capture</i> the full benefits of their inventions ...
6	Metafora sumber daya	12	3,37	... the design will enter society's <i>pool</i> of technological knowledge.
7	Metafora kekuatan fisik	8	2,25	... each firm advertises in order to <i>attract</i> customers to its own brand.
8	Metafora uang	6	1,69	... you have to estimate not only the value of the business but also what other people will think the business is <i>worth</i> in the future.
9	Metafora tumbuhan	3	0,84	... economics is divided into two <i>branches</i> : microeconomics and macroeconomics.
10	Metafora makanan	3	0,84	You now have a <i>taste</i> of what economics is all about.
11	Metafora pasien	1	0,28	... to leave permanent <i>scars</i> on the economy

^an = 356

Fenomena ruang lingkup metafora (*scope of metaphor*), seperti yang diungkapkan oleh Kövecses (2000, h. 80)⁹⁵ yaitu penerapan sebuah konsep RSu seperti *building, commodity, product, object, resource, physical force, war, entity, journey, machine, container* pada beberapa variasi RSa secara empiris sangat terlihat jelas pada pengategorian metafora pada Tabel 4.3 (metafora struktural), termasuk pengategorian metafora pada Tabel 4.2 (metafora ontologis). Konsep

⁹⁴ *understanding is seeing*

⁹⁵ "The scope of metaphor is simply the full range of cases, that is, all the possible target domains, to which a given specific source concept (such as war, building, fire) applies".

commodity, sebagai misal, dalam kategori metafora struktural pada Tabel 4.3 digunakan dalam beberapa PK yang berbeda, masing-masing dengan sejumlah realisasi ungkapan metaforis. Seperti halnya Lakoff dan Johnson (1980) yang menggunakan istilah koherensi metaforis (*metaphorical coherence*) dalam konteks penguatan makna metaforis dalam sebuah paragraf, Kövecses (2000, h. 81) justru lebih memilih menggunakan istilah *complex abstract systems*, yang dalam kaitan dengan metafora komoditas tersebut dapat dirumuskan menjadi: COMPLEX ABSTRACT SYSTEMS ARE COMMODITIES.

Sistem abstrak dan kompleks tersebut bersifat generik yang dapat diterapkan pada semua konsep RSu tersebut yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Pada bagian 4.2.3.1 disajikan beberapa realisasi metafora komoditas.

4.2.3.1 Metafora Komoditas

Aplikasi metafora komoditas (36,80 %) sebagai bagian dari kategori metafora struktural dapat dilihat dari penggunaan sejumlah ungkapan metaforis pada kalimat (77-5) melalui ungkapan *a financing package of stabilization policies, to buy into the concept, the entrepreneur is selling the venture, the market for teenage labor, a competitive advantage in the broad marketplace, a competitive global marketplace, the international marketplace, "invisible hand" of the marketplace, the social worth of a project, many of these stock options became worthless, to consider employees a valuable asset*.

Penggunaan ungkapan-ungkapan metaforis tersebut berfungsi untuk menjelaskan sejumlah konsep (RSa) dalam bidang ilmu ekonomi (seperti keuangan, tim manajemen, penjualan perusahaan, pasar tenaga kerja, pasar global, ‘tangan tak tampak’ pasar, nilai sosial proyek, dan karyawan sebagai aset berharga) sebagai komoditas yang bernilai jual yang biasanya diperdagangkan dalam kegiatan perekonomian (RSu).

(76) *A financing package of stabilization policies is an agreement among the IMF, the debtor country, and private commercial banks designed to prevent default through the restructuring of macroeconomic policy and the garnering of new capital. (chapter-14-ed.txt)*

- (77) The board of directors, the CEO, and *other members of the top management team must buy into the concept* wholeheartedly. (chapter-11.txt)
- (78) If *the entrepreneur is selling the venture* on a positive note, he or she wants to realize the value built up in the business. [part-six-man.txt]
- (79) The minimum wage has its greatest impact on *the market for teenage labor*. [chapter-06-poe.txt]
- (80) The first two of Porter's competitive strategies seek *a competitive advantage in the broad marketplace*. [chapter-08-man.txt]
- (81) Borderless management is an attempt by organizations to increase efficiency and effectiveness in *a competitive global marketplace*. [chapter-04-man.txt]
- (82) When *companies expand to the international marketplace*, they often find that working conditions and employee expectations in regard to salary, benefits, and promotion are very different from what they are at home. [chapter-05-man.txt]
- (83) To use Adam Smith's famous metaphor, the *"invisible hand" of the marketplace* leads self-interested buyers and sellers in a market to maximize the total benefit that society derives from that market. [chapter-10-man.txt]
- (84) Concern for employees: *Does the organization consider employees a valuable asset?* [chapter-08-man.txt]

Pada bagian 4.2.3.2 disajikan beberapa perwujudan metafora citra dalam korpus TSu (data).

4.2.3.2 Metafora Citra

Penggunaan metafora citra (*image metaphors*) melalui PK: UNDERSTANDING IS SEEING (termasuk kategori metafora struktural) memiliki frekuensi kemunculan tertinggi kedua setelah metafora komoditas yaitu 31,18 %. Fungsi metafora tersebut adalah untuk menjelaskan konsep 'pemahaman' dan gagasan dalam ilmu serta praktik ekonomi melalui media penglihatan. Aplikasinya PK:

UNDERSTANDING IS SEEING dapat dilihat dari penggunaan sejumlah ungkapan metaforis pada kalimat (85–94) melalui ungkapan *they can actually see that ...*, *from the investor's point of view, the classical view holds that ...*, *... cultural outlook, managers need a better picture of how ...*, *it is ... pointed out that ...*, *to provide an insightful explanation, we should be clear about ...*, *the clear lines of distinction between managers and nonmanagerial employees ...*, *to make its dealings ... as transparent ... wholesalers as possible.*

- (85) *They can actually see* that the plans are used in directing and coordinating work. [chapter-07-man.txt]
- (86) *From the investor's point of view*, investing in the stock markets of "emerging" countries (as some LDCs are called in the financial community) permits them to increase their returns while diversifying their risks. [chapter-15-ed.txt]
- (87) *The classical view holds* that management's only social responsibility is to maximize profits. (chapter -05-man.txt)
- (88) Though rapidly urbanizing, *the majority of developing countries are agrarian in economic, social, and cultural outlook.* [chapter-02-ed.txt]
- (89) Because the goal in value chain management is meeting and exceeding customers' needs and desires, *managers need a better picture of how well this value is being created* and delivered to customers. [chapter-19-man.txt]
- (90) However, *it is often also correctly pointed out* that the price of capital equipment is "institutionally" set at artificially low levels (below what supply and demand would dictate) through various public policies ... [chapter-06-ed.txt]
- (91) *Richman provides an insightful explanation* as to why strong wealth leverage leads to changes in management behavior: Managers become much more focused on a single goal, increasing shareholder value, while

previously they had pursued a range of partially conflicting goals. (chapter-04.txt)

(92) But first *we should be clear about what we are measuring* when we speak about the distribution of income and absolute poverty. [chapter-06-ed.txt]

(93) *The clear lines of distinction between managers and nonmanagerial employees have been blurred.* (chapter -01-man.txt)

(94) Think about why *the firm decided to make its dealings in France as transparent to French wholesalers as possible.* [chapter-05-man.txt]

4.2.3.3 Metafora Bangunan

Metafora bangunan (*building metaphors*) menempati posisi ketiga dari sisi persentase kemunculannya dalam data yaitu sebesar 8,71 %. Metafora yang dimaksud berfungsi untuk menjelaskan manfaat teori ekonomi, bagaimana mendukung sebuah argumen, pendirian lembaga moneter internasional dan dampak bank yang bermasalah. Bahasa figuratif yang digunakan tercermin dari penggunaan sejumlah ungkapan metaforis pada kalimat (95–102): *the neoclassical theory provides the framework ... , to support their position ... , ... to reflect the form of government assistance ... , to provide the theoretical foundation ... , the World Bank ... was set up, dan to withdrew money from financially shaky banks.*

(95) As you will see, *the neoclassical theory provides the framework for this discussion.* [file: chapter-18-poe.txt]

(96) Let's consider *some of the arguments they [steel companies] might give to support their position* and how the economics team would respond. [file: chapter-09-poe.txt]

(97) *Some of the fluctuations in the measured poverty rate, therefore, reflect the form of government assistance* rather than the true extent of economic deprivation. [file: chapter-20-poe.txt]

- (98) ..., *the theory of consumer choice provides the theoretical foundation for the consumer's demand curve,* [file: chapter-21-poe.txt]
- (99) *The World Bank, together with its sister organization, the International Monetary Fund, was set up after World War II.* [file: chapter-25-poe.txt]
- (100) *As households withdrew their money from financially shaky banks and bankers became more cautious and started holding greater reserves,* [file: chapter-33-poe.txt]
- (101) *There will never be any day of reckoning that forces the budget deficits to end or the economy to collapse.* [file: chapter-36-poe.txt]
- (102) *Construct a table in which you calculate the marginal cost per doze of pizzas using the information on total cost.* [file: chapter-13-poe.txt]

4.2.3.4 Metafora Produk

Dilihat dari persentase penggunaannya, penggunaan metafora produk (*product metaphors*) menempati posisi keempat (7,02 %), setelah metafora bangunan (8,71 %). Jenis metafora yang dimaksud antara lain digunakan untuk menjelaskan manfaat lahan dan modal sebagai faktor ekonomi dalam menghasilkan pendapatan serta harga yang sangat rendah dapat menyebabkan kerugian. Aplikasi metafora produk dapat dilihat pada kalimat (103–104): *to produces a valuable stream of rental income ...* dan *to generate losses*.

- (103) *The rental price and the purchase price are obviously related: Buyers are willing to pay more for a piece of land or capital if it produces a valuable stream of rental income.* [file: chapter-18-poe.txt]
- (104) *Any price below this level would generate losses, leading to exit and a decrease in the total quantity supplied.* [file: chapter-14-poe.txt]

4.2.3.5 Metafora Objek

Di samping beberapa jenis metafora struktural di atas, pengategorian terhadap data juga menemukan penggunaan metafora objek (*object metaphors*) dengan persentase kemunculan sekitar 7,02 %. Jenis metafora yang dimaksud antara lain berfungsi untuk menjelaskan sejumlah konsep dalam ilmu ekonomi, bagaimana para pelaku ekonomi dapat memperoleh manfaat dari terobosan di bidang teknologi yang dilakukan, serta manfaat indek harga konsumen dalam menentukan laju inflasi. Realisasi metafora objek tercermin pada beberapa ungkapan metaforis pada kalimat (63–72): *to leave the market ...*, *to capture much of the economic benefit ...*, dan *to measure the inflation rate ...*

- (105) *Exit refers to a long-run decision to leave the market.* [file: chapter-14-poe.txt]
- (106) When a firm makes a technological breakthrough, it can patent the idea and capture much of the economic benefit for itself. [file: chapter-10-poe.txt]
- (107) This chapter provides the background for that analysis by showing how economists measure the inflation rate using the consumer price index. [file: chapter-24-poe]

4.2.3.6 Metafora Sumber Daya

Penggunaan metafora sumber daya (*resource metaphors*) dalam data ternyata tidak cukup signifikan yaitu hanya sekitar 3,37 %. Manifestasinya dapat dilihat pada kalimat (108–109) melalui ungkapan metaforis: ... *a better pool of workers ...* dan *surplus ... is wasted on the cost of lobbying*. Meskipun tidak terlalu sering digunakan, metafora yang dimaksud ternyata cukup efektif untuk menjelaskan perilaku perusahaan sebagai bagian dari para pemangku kepentingan dan relasi antara surplus dan biaya yang dikeluarkan untuk melobi mitra usaha.

- (108) By paying a high wage, the firm attracts a better pool of workers to apply for its jobs. [file: chapter-28-poe.txt]

- (109) The deadweight losses from this type of quota include not only the losses from overproduction (area D) and underconsumption (area F) but also *whatever part of the license-holder surplus (area E' + E'') is wasted on the cost of lobbying.* [file: chapter-09-poe.txt]

4.2.3.7 Metafora Kekuatan Fisik

Ungkapan metaforis pada kalimat (110–114) merupakan beberapa realisasi dari metafora kekuatan fisik (*physical force metaphors*) dengan persentase kemunculan hanya sekitar 2,25 %. Metafora tersebut antara lain berfungsi untuk menjelaskan strategi perusahaan dalam mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas, perilaku konsumen, minat dana reksa terhadap obligasi pemerintah, fluktuasi angka pengangguran, dan momentum atas inflasi yang sedang terjadi.

Perwujudan metafora tersebut terungkap melalui penggunaan sejumlah ungkapan metaforis berikut: *to attracts a better pool of workers ...*, *to be attracted to the lower prices ...*, *to become more attractive to both mutual funds*, *the unemployment rate gravitates toward its natural rate*, dan *there is any inherent momentum*

- (110) By paying a high wage, *the firm attracts a better pool of workers* to apply for its jobs. [file: chapter-28-poe.txt]
- (111) *Customers* who did not care about the hair color of their waiters *would be attracted to the lower prices* at the blonde restaurants. [file: chapter-19-poe.txt]
- (112) When the U.S. real interest rate rises, *the U.S. bond becomes more attractive to both mutual funds.* [file: chapter-32-poe.txt]
- (113) Regardless of the inflation rate, *the unemployment rate gravitates toward its natural rate.* [file: chapter-35-poe.txt]
- (114) An alternative "rational expectations" view denies that *there is any inherent momentum to the present process of inflation.* [file: chapter-35-poe.txt]

4.2.3.8 Metafora Uang

Konsep ‘uang’ melalui metafora uang (*money metaphors*) ternyata relatif jarang digunakan secara metaforis dalam teks bidang ekonomi. Fenomena tersebut terbukti dengan persentase penggunaan metafora uang yang hanya 1,69 %. Dengan kata lain, konsep ‘uang’ lebih sering digunakan dalam konteks harfiah atau makna denotatif. Fungsi metafora uang hanya terbatas pada upaya menjelaskan nilai sosial sebuah proyek dan nilai saham. Aplikasi metafora uang dapat dilihat pada kalimat (115–116) melalui ungkapan metaforis: *the social worth of a project ...* dan *... stock options became worthless*.

(115) If preference is to be given to raising the consumption standards of low-income groups, *the social worth of a project* must be calculated as a weighted sum of the distribution of its benefits, [chapter-16-ed.txt]

(116) However, when stock prices dropped, *many of these stock options became worthless*. [chapter-16-man.txt]

4.2.3.9 Metafora Tumbuhan

Di samping konsep ‘uang’, sejumlah konsep dalam ilmu ekonomi juga digambarkan melalui konsep ‘tumbuhan’ (*plant metaphors*) dengan persentase kemunculan yang hanya 0,84 %. Metafora tersebut antara lain berfungsi untuk menjelaskan tentang posisi para ekonom dalam sebuah negara dan konsep pertumbuhan produktivitas. Manifestasi jenis metafora tumbuhan tercermin pada kalimat (117–118) melalui ungkapan metaforis: *... the administrative branch of government ...* dan *... growth in productivity ...*

(117) Economists are also found outside *the administrative branch of government*. [file: chapter-02-poe.txt]

(118) *... growth in productivity* is the key determinant of *growth in living standards*. [file: chapter-25-poe.txt]

4.2.3.10 Metafora Makanan

Seperti halnya metafora tumbuh-tumbuhan, metafora makanan (*food metaphors*) juga digunakan sekitar 0,84 % dalam data. Penggunaan metafora tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan berbagai alternatif yang dapat dipilih oleh para pengamat ekonomi dan bagaimana gambaran sekilas tentang ilmu ekonomi dapat diperoleh. Aplikasi metafora makanan dapat dilihat pada kalimat (119–120) melalui ungkapan metaforis: ... *a menu of options available to policymakers* ... dan ... *a taste of what economics is all about*

(119) ..., it is dangerous to view the Phillips curve as a menu of options available to policymakers. [file: chapter-35-poe.txt]

(120) You now have a taste of what economics is all about. [file: chapter-01-poe.txt]

4.2.3.11 Metafora Pasien

Metafora pasien (*patient metaphors*) merupakan jenis metafora (kategori metafora struktural) yang memiliki persentense kemunculan yang sangat rendah yaitu 0,28 %. Namun, konsep ‘pasien’ sebagai RSu masih digunakan oleh penulis buku teks bidang ekonomi untuk menggambarkan bagaimana para komentator menciptakan sebuah indeks dengan cara menggabungkan angka inflasi dan angka pengangguran, menggambarkan bagaimana pasar mengalami gangguan, dan bagaimana dampak resesi terhadap perekonomian. Jenis metafora pasien dapat dilihat pada kalimat (121–123) melalui ungkapan metaforis: ... *to produce a misery index* ..., ... *markets suffer from adverse selection*, dan ... *to leave permanent scars on the economy*.

(121) Some commentators have added together the inflation rate and the unemployment rate to produce a misery index, which purports to measure the health of the economy. [file: chapter-35-poe.

(122) When markets suffer from adverse selection, the invisible hand does not necessarily work its magic. [file: chapter-22-poe.txt]

(123) Indeed, a disinflationary recession can potentially *leave permanent scars on the economy*. [file: chapter-36-poe

4.3 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, ternyata metafora konseptual digunakan secara luas dalam buku teks bidang ekonomi. Sebaran penggunaannya dalam subkoprus TSu meliputi ketiga kategori metafora konseptual (metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis) dan dalam berbagai jenis metafora (misal metafora komoditas, metafora citra, metafora naik-turun, metafora entitas, dan metafora wadah) serta dalam berbagai PK.

Sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian pertama,⁹⁶ ditemukan 19 jenis metafora yang meliputi ketiga kategori tersebut, tujuh diantaranya memiliki frekuensi yang relatif tinggi yang disajikan pada Tabel 4.4. Analisis juga menemukan 23 jenis PK yang tergabung dalam ketiga kategori metafora konseptual. Secara lebih spesifik, kategori metafora struktural lebih sering digunakan daripada dua kategori metafora yang lain (metafora orientasional dan metafora ontologis). Fenomena itu dapat dimengerti bahwa sejumlah konsep dalam ilmu ekonomi ternyata lebih mudah dijelaskan dengan menggunakan asosiasi komoditas yang dapat diperdagangkan, melihat sebuah objek, tinggi-rendah, wadah, entitas (manusia dan bukan manusia)/personifikasi, serta struktur objek (Henderson 1986; 1994).

Di samping itu, penulis TSu juga relatif sering menggunakan sejumlah PK yang termasuk jenis metafora mesin, metafora perjalanan, metafora objek, metafora produk, dan metafora permainan untuk menjelaskan sejumlah konsep, teori/model/pendekatan, ide serta pemikiran dalam ilmu ekonomi sebagai RSa. Konsep-konsep yang dimaksud ternyata juga lebih mudah dijelaskan dan dipahami antara lain melalui konsep 'mesin', 'perjalanan yang ditempuh', 'objek', 'produk' serta 'permainan' sebagai RSu. Penggunaan metafora konseptual dalam subkoprus TSu secara menyeluruh dapat dilihat kembali pada Tabel 5.1.

Dari ke-3 kategori metafora seperti yang diusulkan oleh Lakoff dan Johnson (1980/2003), terdapat empat jenis metafora yang lebih umum digunakan dalam

⁹⁶ Pertanyaan penelitian pertama: Kategori metafora konseptual apa saja yang terdapat dalam buku teks ekonomi bahasa Inggris yang diteliti?

buku teks bidang ekonomi, yaitu (1) metafora komoditas (22,22 %) sebagai bagian dari kategori metafora struktural dan berfungsi untuk memberi pemahaman tentang sejumlah konsep dalam ilmu ekonomi melalui konsep komoditas yang lazim diperdagangkan, (2) metafora citra (17,13 %) yang tergolong metafora struktural yang berfungsi untuk menjelaskan realitas perekonomian melalui penglihatan, (3) metafora naik-turun (12,35 %) yang tergolong kategori metafora orientasional dan berfungsi untuk menjelaskan realitas perekonomian melalui konsep kenaikan dan penurunan harga beberapa indikator ekonomi, seperti konsep 'harga', 'nilai', dan 'pertumbuhan', dan (4) metafora entitas (11,42 %) yang termasuk kategori ontologis.

Tabel 4.4 Frekuensi dan Persentase Kemunculan Beberapa Metafora Konseptual dalam Teks Bidang Ekonomi

No	Jenis Metafora	Frekuensi	% ^a
1	Metafora komoditas	131	22,22
2	Metafora citra	111	17,13
3	Metafora naik-turun	80	12,35
4	Metafora entitas	74	11,42
5	Metafora wadah	45	6,94
6	Metafora bangunan	31	4,78
7	Metafora mesin	30	4,63

^an = 638

Kecenderungan kemunculan berbagai jenis metafora tersebut menunjukkan bahwa kategori metafora struktural (yaitu metafora komoditas dan metafora citra) lebih sering digunakan daripada kategori metafora orientasional (yaitu metafora naik-turun) dan metafora ontologis (yaitu metafora entitas dan metafora wadah). Fenomena aplikasi metafora yang dimaksud dapat dijelaskan bahwa secara metodologis gagasan atau ide, argumen, teori atau model, serta realitas perekonomian antara lain lebih sering diungkapkan atau digambarkan melalui sejumlah konsep yang lain seperti konsep 'komoditas' dan 'citra/penglihatan', di samping konsep 'naik-turun', 'entitas', dan 'wadah'.

Temuan analisis data pada Bab 4 ini juga memperlihatkan kekurangparalelan dengan justifikasi atau pengategorian metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson. Misal beberapa jenis metafora ontologis ternyata

dapat juga digolongkan ke dalam jenis metafora struktural dan metafora orientasional.

Berdasarkan hasil pengategorian metafora dalam teks bidang ekonomi pada bagian 4.2, pada Bab 5 dilakukan analisis penerjemahan metafora konseptual dalam teks bidang ekonomi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, terutama penerapan strategi penerjemahan metafora konseptual pada tataran mikro teks⁹⁷ yang dikaitkan dengan ideologi dalam penerjemahan pada tataran makro teks.

UNIVERSITAS TERBUKA

⁹⁷ Yang meliputi prosedur penerjemahan metafora dalam teks bidang ekonomi dan teknik penerjemahan TSu yang mencerminkan metode penerjemahan yang digunakan.

BAB 5

MASALAH PENERJEMAHAN METAFORA KONSEPTUAL

5.1 Pengantar

Untuk menjawab masalah penelitian ke-2 seperti yang tercantum pada bagian 1.2, bab ini menyajikan analisis penerapan strategi penerjemahan metafora konseptual dalam buku teks bidang ekonomi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Analisis strategi penerjemahan yang dimaksud terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) analisis prosedur penerjemahan metafora konseptual dalam teks bidang ekonomi dan teknik penerjemahan teks yang secara kontekstual menyertainya, (2) analisis metode penerjemahan metafora konseptual, dan (3) ideologi dalam penerjemahan. Analisis ketiga komponen itu dilakukan dalam kerangka teori strategi penerjemahan, seperti yang telah disinggung pada Bab 3.

Pada tataran mikroteks, bagian 5.2 memaparkan tiga komponen strategi penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah, yaitu prosedur penerjemahan metafora konseptual, teknik penerjemahan TSu, dan metode penerjemahan teks bidang ekonomi.

5.2 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Konseptual

Untuk keperluan analisis tersebut, penulis ini telah memilih dan menetapkan 19 jenis metafora konseptual yang ditemukan dalam teks bidang ekonomi dengan frekuensi kemunculan minimal 10. Pada Tabel 5.1 ditampilkan daftar kesembilan belas jenis metafora konseptual yang terdiri atas metafora struktural, metafora ontologis, dan metafora orientasional.

Tabel 5.1 Daftar Metafora Konseptual dalam Teks Bidang Ekonomi

No	Kategori & Jenis Metafora Konseptual	Frekuensi	% ^a
<i>A. Metafora Struktural</i>			
1	Metafora komoditas	131	22,22
2	Metafora citra	111	17,13
3	Metafora bangunan	31	4,78
4	Metafora produk	26	4,01
5	Metafora objek	25	3,86
6	Metafora sumber daya	12	1,85
7	Metafora kekuatan fisik	8	1,23
8	Metafora uang	6	0,93
9	Metafora tumbuhan	3	0,46
10	Metafora makanan	3	0,46
<i>B. Metafora Orientasional</i>			
11	Metafora naik-turun	80	12,35
<i>C. Metafora Ontologis</i>			
12	Metafora entitas	74	11,42
13	Metafora wadah	45	6,94
14	Metafora mesin	30	4,63
15	Metafora perjalanan	22	3,40
16	Metafora perang	15	2,31
17	Metafora 'objek yang mudah pecah'	12	1,85
18	Metafora permainan	10	1,54
19	Metafora 'waktu adalah uang'	4	0,62

^an = 648

Untuk setiap jenis metafora konseptual tersebut, juga telah dipilih maksimal lima ungkapan metaforis dalam TSu sebagai realisasi metafora konseptual yang bersangkutan. Pembatasan jumlah satuan yang dianalisis didasarkan pada bukti empiris bahwa, dalam TSu, satu PK dan/atau jenis metafora konseptual biasanya digunakan 3–5 kata RSu dalam konteks kalimat berbeda yang mencerminkan

konsep yang ditonjolkan dalam PK dan/atau jenis metafora konseptual (Lakoff dan Johnson 1980, Sardinha 2006). Misal untuk PK: POVERTY IS AN ENEMY (tergolong jenis metafora entitas dan kategori metafora ontologis), sedikitnya digunakan delapan kata RSu: *to combat* [*poverty*], *to attack* [*poverty*], *to eradicate* [*poverty*], *to escape* [*poverty*], *to eliminate* [*poverty*], *to fight* [*poverty*], *to alleviate* [*poverty*], *to reduce* [*poverty*].

Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan setiap ungkapan metaforis dalam subkorpus TSu dengan padanannya dalam subkorpus TSa. Dengan demikian, tergambar kecenderungan penggunaan strategi penerjemahan metafora. Untuk kebutuhan analisis strategi penerjemahan metafora, telah dipilih lima realisasi metafora dalam bentuk ungkapan metaforis dari tingkatan kalimat sampai tingkatan paragraf sebagai konteks kemunculannya. Urutan penyajian data dan analisis penerjemahan pada Bab 5 ini adalah

- a) TSu (nomor urut TSu menggunakan angka Arab dan abjad *a*);
- b) PK;
- c) Contoh ungkapan metaforis TSu, diikuti dengan nama file dalam subkorpus TSu;
- d) TSa (nomor urut TSa menggunakan angka Arab dan abjad *b*);
- e) Terjemahan ungkapan metaforis dalam bahasa Indonesia;
- f) Analisis strategi penerjemahan, khususnya prosedur penerjemahan metafora konseptual dan teknik penerjemahan yang dilakukan secara simultan.

Analisis semantis setiap ungkapan metaforis dalam data (TSu) disajikan secara detail dan lengkap pada Lampiran 1. Pada bagian 5.3, dipaparkan analisis strategi penerjemahan metafora komoditas.

5.3 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Struktural

Metafora struktural merupakan kategori metafora konseptual yang paling sering digunakan dalam teks bidang ekonomi. Bagian ini memfokuskan pada penerjemahan berbagai jenis metafora struktural.

5.3.1 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Komoditas

Berdasarkan kategori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (1980), metafora komoditas tergolong kategori metafora struktural karena melibatkan relasi antara struktur suatu konsep (sebagai RSu) dan struktur konsep yang lain (sebagai RSa). Hasil kategorisasi metafora (subkorpus TSu) menunjukkan bahwa telah ditemukan lebih kurang 22,22 % kemunculan metafora komoditas. Berikut dijelaskan secara berurutan penerapan strategi penerjemahan pada kelima contoh ungkapan metaforis yang merupakan realisasi dari jenis metafora komoditas.

TSu (1a):

PK: FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES

For example, when a mutual fund wants to buy⁹⁸ a Japanese government bond, it needs to change dollars into yen, so it *supplies*⁹⁹ dollars in the market for foreign-currency exchange. [file: chapter-32-poe.txt]

⁹⁸ Di samping PK tersebut, dalam TSu (1a) juga digunakan PK yang lain, yaitu MUTUAL FUNDS ARE ENTITIES (kategori metafora ontologis) yang tergolong jenis metafora entitas (*entity metaphor/personification*), dalam hal ini *nonhuman entity*. Realisasi PK itu dapat dilihat pada beberapa ungkapan metaforis berikut: (a) ... *a mutual fund wants to buy a Japanese government bond, ...* :: ... *reksa dana AS ingin membeli obligasi pemerintah Jepang, ...*), (b) ... *it needs to change dollars into yen ...* :: ... *mata uang dolar AS perlu ditukar dengan mata uang yen, ...*, dan (c) ... *it supplies dollars in the market ...* :: ... *reksadana menawarkan dolar AS pada pasar pertukaran valuta asing ...*. Fenomena penggunaan lebih dari satu PK, menurut Lakoff dan Johnson (1980), secara kolektif telah memperkuat koherensi metaforis dalam TSu (1a). Namun, bagaimana koherensi metaforis TSu dapat dipertahankan dalam TSa tidak dianalisis dalam disertasi ini sehingga menjadi sebuah pertanyaan sisa yang dapat dijawab secara lebih mendalam melalui sebuah penelitian terpisah karena ruang lingkupnya yang cukup luas yang dapat melibatkan aspek kognitif BSu dan BSa.

⁹⁹ Bagian kalimat yang dicetak miring dalam TSu merupakan kata RSu yang membentuk sebuah ungkapan metaforis, seperti halnya Lakoff dan Johnson (1980) juga menggunakan huruf miring untuk kata RSu dalam TSu.

TSa (1b):

Sebagai contoh, ketika reksa dana AS ingin membeli obligasi pemerintah Jepang, mata uang dolar AS perlu ditukar dengan mata uang yen, jadi reksadana *menawarkan*¹⁰⁰ dolar AS pada pasar pertukaran valuta asing.

Dalam pemadanan TSu (1a) dengan TSa (1b), penerjemah telah menerapkan satu prosedur penerjemahan metafora dan empat teknik penerjemahan. Metafora dalam TSu (1a) diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa (1b) dengan RSu (citra) yang sama, yaitu *market :: pasar*. Di samping itu, teridentifikasi empat teknik penerjemahan TSu yang digunakan oleh penerjemah. Pertama adalah teknik harfiah (*literal translation*) yang dapat dilihat pada dua fenomena pemilihan padanan berikut: *to supply :: menawarkan* dan *the market for foreign-currency exchange :: pasar pertukaran valuta asing*. Pemilihan padanan itu dimaksudkan agar aspek semantis TSu tetap dapat dipertahankan dalam TSa meskipun terkesan terikat dengan bentuk TSu atau berorientasi pada BSu.

Kedua adalah teknik *calque* yang digunakan ketika menerjemahkan frasa *mutual fund* menjadi frasa *reksadana* dan frasa *government bond* menjadi frasa *obligasi pemerintah*. Kesepadanan antara BSu dan BSa dalam kedua kasus itu secara struktural beroperasi pada tataran frasa (Molina dan Albir 2002, h. 499). Teknik penerjemahan ketiga, yaitu teknik penambahan (*addition/contextual conditioning*) juga digunakan seperti yang terlihat pada penambahan informasi AS pada frasa *reksadana AS* dan pada frasa *dolar AS*, serta frasa *mata uang* masing-masing dimaksudkan untuk memperjelas makna frasa *a mutual fund* dan nomina *dollar* dan *yen* termasuk penggunaan padanan *reksa dana* pada ungkapan metaforis '*reksa dana menawarkan dolar AS*' sebagai padanan untuk pronomina *it* dalam TSu.

Keempat adalah teknik transposisi (*transposition*) yang ditandai dengan pengalihan makna dalam TSu ke dalam TSa yang dilakukan melalui pergeseran bentuk TSu (*shift*) sedemikian rupa berdasarkan kaidah BSa. Misal ungkapan metaforis *it needs to change dollars into yen* menjadi konstruksi *mata uang dolar AS perlu ditukar dengan mata uang yen* yang tidak lagi terikat pada konstruksi

¹⁰⁰ Bagian kalimat yang dicetak miring dalam TSa merupakan padanan kosakta RSu dalam TSa.

TSu. Berikut adalah contoh metafora komoditas dalam konteks yang lain dan bagaimana diterjemahkan ke bahasa Indonesia.

TSu (2a):

PK: LOANBALE FUNDS ARE COMMODITIES

When the interest rate adjusts¹⁰¹ to balance supply and demand in the *market* for loanable funds, it coordinates the behavior of people who want to save (the suppliers of loanable funds) and the behavior of people who want to invest (the demanders of loanable funds). [file: chapter-26-poe.txt]

TSa (2b):

Ketika suku bunga menyesuaikan diri untuk menyeimbangkan permintaan dan penawaran dalam *pasar* dana pinjaman, suku bunga mengoordinasikan perilaku orang-orang yang ingin menyimpan (penyedia dana pinjaman) dan perilaku dari orang-orang yang ingin berinvestasi (pemintaan dana pinjaman).

Penerjemah menggunakan satu prosedur penerjemahan metafora dan empat teknik penerjemahan ketika menerjemahkan metafora komoditas tersebut di atas. Pertama, metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama yaitu *market* :: *pasar*. Padanan ungkapan itu menunjukkan bahwa penerjemah dipengaruhi oleh RSu (citra) TSu dan mempermudah tugas penerjemahan.

Salah satu dari empat teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik harfiah yang ditandai dengan pemilihan padanan berikut: *supply and demand* :: *permintaan dan penawaran*, *the suppliers of loanable funds* :: *penyedia dana pinjaman*, dan *the demanders of loanable funds* :: *pemintaan dana pinjaman*. Pemilihan padanan itu juga dimaksudkan untuk mempertahankan aspek semantis

¹⁰¹ Dalam konteks koherensi metaforis, di samping PK: LOANBALE FUNDS ARE COMMODITIES, dalam TSu juga digunakan dua PK yang lain yaitu INTEREST RATES ARE A MACHINE seperti pada ungkapan ... *the interest rate adjusts to balance supply and demand* ... :: *suku bunga menyesuaikan diri* ... dan INTEREST RATES ARE ENTITIES - *nonhuman entity (personification)*; ungkapan ... *it coordinates the behavior of people* ... :: *suku bunga mengoordinasikan perilaku orang-orang* Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa koherensi metaforis dalam TSu lebih kuat (*stronger*) sebab terdapat tiga jenis PK metafora di dalamnya yaitu LOANBALE FUNDS ARE COMMODITIES, INTEREST RATES ARE A MACHINE, INTEREST RATES ARE ENTITIES.

TSu dalam TSa. Kedua adalah teknik *calque* yang diterapkan ketika menerjemahkan frasa *interest rate* :: *suku bunga* yang sudah dibakukan dalam bahasa Indonesia dan menjadi istilah khusus dalam teks bidang ekonomi (TSa).¹⁰² Teknik peminjaman alamiah (*naturalized borrowing*)¹⁰³ merupakan teknik penerjemahan ketiga yang digunakan ketika menerjemahkan verba *to coordinate* menjadi :: *mengoordinasikan* dan verba *to invest* menjadi :: *berinvestasi*. Karakteristik TSu tetap dipertahankan dalam TSa setelah melalui penyesuaian pelafalan yang berlaku dalam BSa. Dengan kata lain, teknik peminjaman alamiah lebih berorientasi pada BSu.

Berbeda dengan kedua teknik penerjemahan terdahulu, dua teknik penerjemahan berikut yaitu teknik eksplisitasi (*explicitation*) dan teknik modulasi (*modulation*) lebih mengutamakan tingkat keterbacaan dalam TSa. Penerapan teknik eksplisitasi ditandai dengan pemilihan padanan frasa *suku bunga* dalam TSa yang dimaksudkan untuk memperjelas makna pronomina *it* dalam TSu (2a). Dengan kata lain, TSa cenderung lebih eksplisit daripada TSu (Olohan dan Baker 2000, h. 141–158). Penerapan teknik modulasi juga dapat dilihat pada pemilihan padanan frasa *the demanders of loanable funds* :: *pemintaan dana pinjaman* untuk frasa yang mengacu pada orang/lembaga yang memberikan pinjaman dana, sedangkan padanan yang dipilih adalah *pemintaan dana pinjaman* yang lebih difokuskan pada kegiatan peminjaman dana itu sendiri. Berikut ini disajikan contoh ketiga analisis penerjemahan metafora komoditas.

TSu (3a):

PK: BONDS ARE COMMODITIES

If she *buys* a bond that pays¹⁰⁴ an interest rate of 10 percent, the \$1,000 will accumulate at the end of 45 years to \$72,900 in the absence of taxes on interest. [file: chapter-36-poe.txt]

¹⁰² “Glosarium Istilah Asing-Indonesia” (2006)

¹⁰³ Newmark (1988, h. 82) menggunakan istilah *naturalisation* untuk teknik penerjemahan yang sama.

¹⁰⁴ Klausa ... *a bond that pays an interest rate of 10 percent* ... secara konseptual dapat dikategorikan ke dalam PK: BONDS ARE ENTITIES (*nonhuman entity metaphor/personification*) yang dapat memperkuat koherensi metaforis dalam TSu.

TSa (3b):

Jika ia *membeli* surat obligasi dengan suku bunga 10 persen, maka pada akhir tahun ke-45 tabungan sebesar \$1.000 tersebut akan terakumulasi sebesar \$72.900 tanpa adanya pajak atas bunga.

Dalam menerjemahkan TSu (3a), penerjemah menerapkan strategi penerjemahan tertentu, yaitu satu prosedur penerjemahan metafora dan tiga teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik *calque*, teknik peminjaman alamiah, dan teknik transposisi. Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama yaitu *to buy something membeli sesuatu*. Penerapan teknik harfiah terlihat dari pemadanan frasa: *taxes on interest* 'pajak atas bunga'. Ada kesan bahwa penerjemah cukup setia mengikuti konstruksi frasa dalam TSu. Penerapan teknik peminjaman alamiah juga dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal: *to accumulate* :: *terakumulasi* yang ingin mempertahankan aspek fonologis TSu dalam TSa namun disesuaikan dengan sistem bunyi yang berlaku dalam BSa. Fenomena penerjemahan itu juga memperlihatkan satu bentuk kesetiaan penerjemah pada ciri BSu. Penerapan teknik *calque* yang bersifat wajib juga dapat dilihat pada pemilihan padanan *bond* 'surat obligasi'.¹⁰⁵

Sebagai kompensasi, teknik transposisi juga digunakan oleh penerjemah yang ditandai dengan pergeseran bentuk TSu namun disesuaikan dengan kaidah BSa. Misal konstruksi kalimat *If she buys a bond that pays an interest rate of 10 percent, the \$1,000 will accumulate at the end of 45 years to \$72,900 ...* diterjemahkan ke dalam BSa dengan menggunakan konstruksi *jika ... , maka ...* seperti yang terlihat pada terjemahan (TSa, 3b), yaitu *Jika ia membeli surat obligasi dengan suku bunga 10 persen, maka pada akhir tahun ke-45 tabungan sebesar \$1.000 tersebut akan terakumulasi sebesar \$72.900* Secara lebih spesifik, klausa *to pay an interest rate of 10 percent* yang memiliki konstruksi yang agak kompleks telah diterjemahkan secara sederhana menjadi frasa *dengan suku bunga 10 persen* dalam TSa. Fenomena penerjemahan yang sama juga

¹⁰⁵ Padanan yang baku dalam "Glosarium Istilah Asing-Indonesia" untuk kata *bond* adalah kata *obligasi* meskipun dalam TSa dipilih padanan *surat obligasi* yang dapat meningkatkan keterbacaan TSa.

terjadi pada penerjemahan frasa *the \$1,000* (TSu) menjadi frasa *tabungan sebesar \$1.000 tersebut* yang lebih mudah dipahami oleh pembaca TSa.

Penerapan ketiga strategi penerjemahan tersebut yaitu penerjemahan metafora TSu menjadi bentuk metafora TSa, teknik harfiah dan teknik peminjaman alamiah memperlihatkan bahwa penerjemah lebih mengutamakan aspek semantis TSu dalam TSa dibandingkan dengan hanya satu teknik modulasi yang lebih mementingkan pergeseran sudut pandang secara semantis dalam TSa. Dengan kata lain, penerjemah memilih metode penerjemahan harfiah dan setia dengan penekanan pada maksud penulis dan bentuk TSu (Newmark 1988, h. 46). Berikut adalah analisis penerjemahan metafora komoditas.

TSu (4a):

PK: LABOR IS A COMMODITY

When the market is in¹⁰⁶ this equilibrium, each firm has *bought* as much labor as it finds profitable at the equilibrium wage. [file: chapter-18-poe.txt]

TSa (4b)

Ketika pasar berada pada kondisi seimbang, tiap perusahaan telah *membeli* sebanyak mungkin tenaga kerja yang dianggapnya menguntungkan pada upah keseimbangan.

Dalam menerjemahkan metafora komoditas tersebut, penerjemah menerapkan satu prosedur penerjemahan metafora dan tiga teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, dan teknik transposisi. Pertama, metafora dalam TSu (4a) diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa (4b) dengan RSu (citra) yang sama yaitu *to buy something* ‘membeli sesuatu’. Kedua, penerapan teknik harfiah dapat dilihat pada pemilihan sejumlah padanan berikut:

¹⁰⁶ Di samping PK: LABOR IS A COMMODITY, penulis TSu juga menggunakan dua PK yang berbeda dalam TSu (4a) di atas yaitu PK: STATES AS CONTAINERS seperti yang terlihat pada perwujudannya pada frasa *when the market is in this equilibrium ...* ‘... pada kondisi seimbang ...’ dan PK: *firms are nonhuman entities/ personification* seperti yang terlihat pada frasa: *... each firm has bought as much labor as ...* ‘tiap perusahaan telah membeli ...’. Penggunaan beberapa PK tersebut di atas (yaitu LABOR IS A COMMODITY, STATES AS CONTAINERS, FIRMS ARE NONHUMAN ENTITIES/PERSONIFICATION) dalam satu paragraph (TSu, 4a) mencerminkan keinginan penulis TSu untuk memperkuat koherensi metaforis dalam TSu (4a).

equilibrium :: kondisi seimbang, *labor* :: tenaga kerja, dan *equilibrium wage* :: upah keseimbangan. Pemilihan beberapa padanan itu dimaksudkan untuk mempertahankan aspek semantis TSu dalam TSa sehingga kesalahan dalam memahami makna dalam TSu dapat dihindari. Teknik penerjemahan yang dimaksud terkesan sangat harfiah, oleh karena itu, lebih berorientasi pada BSu. Penerapan teknik peminjaman alamiah juga dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal: *to accumulate* :: terakumulasi. Fenomena penerjemahan itu juga mencerminkan bahwa penerjemah ingin mempertahankan aspek bunyi TSu dalam TSa meskipun dengan cara mengadaptasi sistem bunyi BSu dalam TSa.

Penerapan teknik transposisi pada penerjemahan TSu (4a) ditandai dengan pengalihan makna TSu ke dalam TSa melalui pergeseran bentuk TSu sedemikian rupa sehingga memenuhi kaidah BSa. Misal konstruksi kalimat *she buys a bond that pays an interest rate of 10 percent, the \$1,000 will accumulate at the end of 45 years to \$72,900 ...* :: ia membeli surat obligasi dengan suku bunga 10%, maka pada akhir tahun ke-45 tabungan sebesar \$1.000 tersebut akan terakumulasi menjadi \$72.900 Dengan kata lain, penerjemah telah melakukan perubahan struktur kalimat TSu dalam TSa berdasarkan kaidah yang berlaku dalam BSa. Analisis penerapan strategi penerjemahan itu (TSu, 4a dan 4b) membuktikan bahwa penerjemah menganut satu prinsip yang lebih mengutamakan aspek makna TSu dalam TSa. Dengan kata lain, penerjemah menggunakan metode penerjemahan setia sebab dua dari tiga teknik penerjemahan yang digunakan lebih menekankan aspek makna dan maksud penulis TSu. Kasus penerjemahan TSu (5a) menjadi TSa (5b) juga mengacu pada bagaimana metafora komoditas dalam TSu diterjemahkan ke bahasa Indonesia.

TSu (5a)

PK: STOCKS ARE COMMODITIES

When you *sell* your stock for \$50, you have a real gain (an increase in purchasing power)¹⁰⁷ of only \$30. [file: chapter-30-poe.txt]

¹⁰⁷ Frasa *an increase in purchasing power* secara konseptual juga dapat dipetakan menjadi GOOD IS UP di mana kenaikan daya beli dievaluasi telah mengalami peningkatan (RSa). Makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari frasa *mesin turbo memiliki daya/kekuatan yang sangat besar*.

TSa (5b)

Ketika Anda *menjual* saham Anda sebesar \$50, Anda memperoleh keuntungan riil (peningkatan daya beli) hanya sebesar \$30.

Dalam konteks strategi penerjemahan pada tataran mikro teks (Hoed 2003, Munday 2007, Fawcett & Munday 2009), penerjemah telah menerapkan satu prosedur penerjemahan metafora dan dua teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah dan teknik peminjaman alamiah. Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama yaitu *to sell something :: menjual sesuatu*. Penerapan teknik harfiah dapat amati pada pemilihan padanan *stock :: saham, real gain :: keuntungan riil, dan purchasing power :: daya beli*. Pemilihan padanan yang sudah dibakukan itu lebih didasarkan pada upaya penerjemah dalam mempertahankan aspek semantis TSu (5a) dapat dituangkan dalam TSa (5b) sehingga salah pemahaman terhadap sejumlah istilah khusus itu dapat dihindari. Fenomena penerjemahan itu sekaligus memperlihatkan bahwa penerjemah berusaha “sedekat” mungkin dengan BSu.

Berbeda dengan teknik penerjemahan terdahulu, tampaknya penerjemah juga ingin mengakomodasi pandangan yang mengatakan bahwa terjemahan haruslah “mengabdikan” pada kepentingan BSa. Kecenderungan ini ditunjukkan dengan penerapan teknik transposisi berupa pengalihan makna TSu ke dalam TSa melalui pergeseran bentuk TSu sesuai kaidah yang berlaku dalam BSa. Misal penerjemahan konstruksi frasa *an increase in purchasing power* (TSu, 5a) menjadi frasa *peningkatan daya beli* dalam TSa (5b). Tabel 5.2 menyajikan ringkasan prosedur penerjemahan metafora dan teknik penerjemahan TSu yang digunakan oleh penerjemah ketika menerjemahkan jenis metafora komoditas dalam TSu.

Tabel 5.2 Ringkasan Prosedur Penerjemahan Metafora Komoditas & Teknik Penerjemahan TSu

Prosedur Penerjemahan Metafora Komoditas	Teknik Penerjemahan TSu
<u>Orientasi pada BSu:</u> metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama.	<u>Orientasi pada BSu:</u> Teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik <i>calque</i> . <u>Orientasi pada BSa:</u> Teknik penambahan, teknik transposisi, teknik eksplisitasi, dan teknik modulasi.
<u>Keterangan:</u> Metafora komoditas diterjemahkan menggunakan sebuah prosedur penerjemahan metafora yang berorientasi pada BSu. Namun, pada sisi teknik penerjemahan, tujuh teknik penerjemahan telah digunakan, empat diantaranya lebih berorientasi pada BSa.	

Pada bagian 5.3.2, dilakukan analisis penerapan strategi penerjemahan metafora citra.

5.3.2 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Citra

Sesuai namanya, jenis metafora struktural tersebut oleh Lakoff dan Johnson (1980) secara kognitif dirumuskan untuk memahami sebuah konsep (sebagai RSa) dengan cara melihat sesuatu atau melalui pengalihan terhadap sesuatu (sebagai RSu). Dari segi frekuensi kemunculan, jenis metafora yang dimaksud menduduki posisi kedua tertinggi (17,13%), setelah metafora komoditas (22,22%). Fenomena penggunaan metafora itu menunjukkan bahwa teks bidang ekonomi sebagai sebuah jenis teks informatif antara lain bertujuan untuk menjelaskan sejumlah konsep dalam ilmu ekonomi melalui penglihatan atau melihat sesuatu (*seeing something*). Berikut secara berurutan adalah analisis penerjemahan empat ungkapan metaforis (TSu, 6a–9a; TSa, 6b–9b), sebagai representasi dari metafora citra.

TSu (6a)

PK: UNDERSTANDING IS SEEING

Once we realize that saving represents¹⁰⁸ the supply of loanable funds and investment represents¹⁰⁹ the demand, we can *see* how the invisible hand coordinates¹¹⁰ saving and investment. [file: chapter-26-poe.txt]

TSa (6b)

Setelah memahami bahwa tabungan mencerminkan penawaran dana pinjaman dan investasi mencerminkan permintaan dana pinjaman, kita dapat *melihat* bagaimana tangan tak tampak mengoordinasikan tabungan dan investasi.

Berdasarkan terjemahan tersebut di atas, diketahui bahwa penerjemah menggunakan satu prosedur penerjemahan metafora dan tiga teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman murni, dan teknik transposisi. Pertama, metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi nonmetafora dalam TSA dengan RSu (citra) yang sama yaitu *to see something :: melihat sesuatu*. Terjemahan itu (TSA, 6b) berkesan sangat harfiah, artinya verba *to see* pada klausa: ... *we can see how* ... telah diterjemahkan secara harfiah padahal dalam konteks TSu (6a) kata RSu itu berarti ‘memahami’.

Penerapan teknik harfiah juga dapat dilihat pada pemilihan sejumlah padanan berikut: *saving :: tabungan, supply :: penawaran, loanable funds :: dana pinjaman, investment :: investasi, demand :: permintaan, the invisible hand :: tangan tak tampak*,¹¹¹ *saving :: tabungan*. Pemilihan sejumlah padanan itu, terutama perpadanan *loanable funds :: dana pinjaman* dan *the invisible hand :: tangan tak tampak* merupakan satu wujud kesetiaan pada maksud penulis TSu dan bentuk BSu. Penerapan teknik peminjaman alamiah pada TSA 6b semakin

¹⁰⁸ Kalimat ... *saving represents the supply of loanable funds* ... merupakan salah satu manifestasi dari metafora entitas melalui PK: SAVING IS AN ENTITY (*nonhuman entity metaphor/personification*).

¹⁰⁹ Kalimat ... *investment represents the demand* ... merupakan sebuah realisasi dari PK: INVESTMENT IS AN ENTITY sebagai bagian dari metafora entitas nonmanusia (personifikasi).

¹¹⁰ Kalimat ... *how the invisible hand coordinates saving and investment* ... juga merupakan salah satu perwujudan dari metafora entitas melalui PK: INVISIBLE HAND IS AN ENTITY. Ketiganya berfungsi untuk memperkuat PK: UNDERSTANDING IS SEEING.

¹¹¹ Dalam “Glosarium Istilah Asing-Indonesia” (2006) digunakan padanan *tangan tersembunyi* meskipun padanan itu tidak terlalu sering digunakan dalam teks terjemahan bidang ekonomi.

melengkapi indikasi kesetiaan penerjemah pada bentuk TSu dalam TSa. Fenomena yang dimaksud dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal *to coordinate* :: *mengoordinasikan* dan *investment* :: *investasi*.

Teknik transposisi sebagai sebuah teknik penerjemahan yang lebih berorientasi pada BSa dapat mengimbangi kecenderungan penerjemah yang berlebihan pada bentuk TSu. Misal penerjemahan konstruksi kalimat *once we realize that saving represents the supply of loanable funds and investment represents the demand, we can see how ...*. Penggunaan pronomina *we* terasa diulang-ulang dalam TSu tetapi diterjemahkan secara lebih efisien dalam TSa menjadi kalimat *setelah memahami bahwa tabungan mencerminkan penawaran dana pinjaman, kita dapat melihat bagaimana ...*; penggunaan padanan *kita* (*we*) tidak perlu diulang (repetisi). Fenomena penerjemahan itu semakin membuktikan bahwa simplifikasi (*simplication*) sebagai salah satu ciri teks terjemahan atau kesemestaan terjemahan (*translation universal*) secara empiris memang benar adanya. Berikut adalah contoh yang lain tentang penerjemahan metafora citra.

TSu (7a)

PK: UNDERSTANDING IS SEEING

The farmer and rancher share the benefits of this increased production. The moral of the story of the farmer and the rancher should now be *clear*: Trade can benefit everyone in society because it allows people to specialize in activities in which they have a comparative advantage. [file: chapter-03-poe.txt]

TSa (7b)

Petani dan peternak berbagi manfaat dari peningkatan produksi ini. Pelajaran yang dapat diambil dari cerita petani dan peternak sekarang menjadi *jelas*: Perdagangan dapat memberi manfaat bagi semua orang dalam masyarakat karena perdagangan memberi kesempatan kepada setiap orang untuk mengkhususkan diri dalam satu kegiatan yang memiliki keunggulan komparatif.

Dalam menerjemahkan TSu (7a) ke dalam TSa (7b), penerjemah menggunakan sebuah prosedur penerjemahan metafora dan lima teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik transferensi (*transference*), teknik eksplisitasi, dan teknik transposisi. Pertama, metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama yaitu *clear :: bening/dapat dilihat dengan jelas*. Faktor translatabilitas antara BSu dan BSa (TSu, 7a dan TSa, 7b), yaitu sejauh mana metafora dapat diterjemahkan lintasbahasa dan budaya BSu dan BSa, ternyata cukup mempermudah kerja penerjemah karena keduanya memiliki kesamaan dalam memandang atau memahami serta mengungkapkan satu pengalaman atau realitas melalui ungkapan metaforis itu (TSu, 7a dan TSa 7b).

Kedua, penerapan teknik harfiah dapat dilihat pada sejumlah padanan berikut: *trade :: perdagangan* dan *comparative advantage :: keunggulan komparatif*. Pemilihan beberapa padanan itu, terutama frasa *comparative advantage :: keunggulan komparatif* menunjukkan bahwa penerjemahan (sebagai TSa) terikat dengan struktur TSu dan lebih mengutamakan aspek makna TSu dalam TSa. Ketiga, penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan beberapa unsur leksikal berikut: *production :: produksi* dan *comparative :: komparatif* dengan tujuan agar nuansa bunyi BSu masih dapat dirasakan dalam TSa meskipun dari sudut pandang BSu dianggap sebagai deviasi dari bentuk BSu.

Keempat, penerapan teknik penerjemahan transferensi karena terpengaruh atau terikat dengan bentuk TSu ditandai dengan penerjemahan konstruksi ... *to specialize in activities in which they have a comparative advantage* menjadi *untuk mengkhususkan diri dalam kegiatan yang mereka miliki keunggulan komparatifnya*. Dengan kata lain, penerjemah yang terlalu setia dengan konstruksi TSu sering terperangkap dengan konstruksi TSu yang relatif kompleks. Akibatnya, teks terjemahan akan terbaca sebagai sebuah terjemahan atau sedikit kaku atau terkesan harfiah.

Jika dibandingkan dengan keempat teknik penerjemahan terdahulu, maka dua teknik penerjemahan berikut lebih ditekankan pada keberterimaan TSa dalam BSa. Salah satunya adalah teknik eksplisitasi yang dapat dilihat pada penerjemahan pronomina *it* pada kalimat *it allows people to specialize in activities*

yang bersifat implisit. Padanannya dalam TSa menjadi lebih eksplisit sebab nomina ‘perdagangan’ pada kalimat *perdagangan memberi kesempatan kepada setiap orang untuk mengkhususkan diri dalam kegiatan* menjadi eksplisit sehingga akan menambah tingkat keterbacaan teks terjemahan oleh pembaca TSa. Dengan kata lain, berdasarkan hasil analisis penerjemahan itu, teks terjemahan (sebagai TSa) memiliki sifat lebih eksplisit dibandingkan dengan TSu. Teknik transposisi merupakan teknik keenam yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan paragraf (TSu, 7a). Penerapan teknik yang dimaksud dapat dilihat pada penerjemahan frasa *the moral of the story of the farmer and the rancher ...* menjadi klausa: *pelajaran yang dapat diambil dari cerita petani dan peternak* Berikut adalah analisis penerjemahan contoh ungkapan metaforis ketiga.

TSu (8a):

PK: UNDERSTANDING IS SEEING

One way to view this market failure is that it arises because of an externality.

[file: chapter-11-poe.txt]

TSa (8b):

Salah satu cara *memandang* terjadinya kegagalan pasar ini adalah bahwa hal ini terjadi karena adanya eksternalitas.

Setelah melakukan analisis komparatif yang melibatkan TSu (8a) dan TSa (8b), diketahui bahwa penerjemah menerapkan satu prosedur penerjemahan metafora dan empat teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik transferensi, dan teknik eksplisitasi. Pertama, metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama yaitu *to view something :: memandang sesuatu*. Faktor translatabilitas yaitu faktor kesamaan/kemiripan antara dua bahasa yang berbeda dalam hal tertentu yang saling menguntungkan antara kedua bahasa (TSu dan TSa) telah juga mempermudah tugas penerjemah dalam menerjemahkan metafora TSu dalam TSa.

Berbeda dengan prosedur penerjemahan metafora tersebut, teknik harfiah juga telah diterapkan oleh penerjemah yang dapat dilihat pada pemilihan padanan *market failure* :: *kegagalan pasar*. Pemadanan itu terasa mengikuti atau terikat dengan pola TSu, bahkan sangat harfiah, namun tetap mempertahankan aspek semantis TSu dalam TSa. Hal utama adalah kesetiaan untuk menjaga pesan penulis TSu dalam TSa. Teknik peminjaman alamiah sebagai sebuah teknik dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal *externality* (TSu, 8a) menjadi *eksternalitas* (TSa, 8b). Dilihat dari perubahan sistem bunyi atau ejaan, padanan itu tetap saja terkesan lebih “memihak” pada BSu.

Terjemahan ungkapan metaforis pada TSu (8b): *salah satu cara memandang terjadinya kegagalan pasar ini adalah bahwa ... sangat terlihat jelas mengikuti konstruksi TSu secara ketat: one way to view this market failure is that ...* Penerapan teknik penerjemahan transferensi karena pengaruh BSu itu sekaligus mencerminkan keinginan penerjemah untuk lebih berpihak atau setia pada konstruksi TSu (penerjemahan setia). Teknik penerjemahan eksplisitasi juga dapat dilihat pada penerjemahan pronomina *it* pada kalimat *it arises because of an externality* yang bersifat implisit menjadi nomina *hal ini* pada klausa: *hal ini terjadi karena adanya eksternalitas* yang lebih eksplisit. Hasil analisis itu sekali lagi mempertegas kesimpulan sementara sebelumnya bahwa teks terjemahan (sebagai TSa) memiliki ciri lebih eksplisit daripada TSu. Hal ini sengaja dilakukan oleh penerjemah agar keinginan untuk lebih “dekat” dengan BSa dapat terpenuhi.

Berikut adalah analisis strategi penerjemahan metafora citra yang keempat.

TSu (9a)

PK: UNDERSTANDING IS SEEING

This table on taxes is a good starting point for understanding the burden of government, but the picture it offers is incomplete. [file: chapter-12-poe.txt]

TSa (9b)

Tabel pajak ini adalah titik mula yang baik untuk memahami beban pemerintah, tetapi *gambarannya* belum sempurna.

Ketika menerjemahkan ungkapan metaforis pada TSa (9b), penerjemah menggunakan sebuah prosedur penerjemahan metafora dan dua teknik penerjemahan yaitu teknik harfiah dan teknik transposisi. Pertama, metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama yaitu *picture :: gambar*. Kedua, penerapan teknik harfiah dapat dilihat pada sejumlah padanan berikut: *table on taxes :: tabel pajak* dan *the burden of government :: beban pemerintah*. Seperti halnya pada penerjemahan TSa (8b), pemilihan padanan pada TSa (9b) masih bersifat harfiah, yaitu penerjemahan kata per kata tetapi telah disesuaikan dengan kaidah BSa. Meskipun demikian, aspek semantis TSu dalam TSa tetap dapat dipertahankan. Penerjemah begitu setia dengan maksud penulis dalam TSu (9a). Penerapan teknik transposisi secara struktural dapat dilihat pada penerjemahan kalimat: *this table on taxes* menjadi *tabel pajak ini* yang didasarkan pada kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Tabel 5.3 Ringkasan Prosedur Penerjemahan Metafora Citra & Teknik Penerjemahan TSu

Prosedur Penerjemahan Metafora Citra	Teknik Penerjemahan
<u>Orientasi pada BSu:</u> Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama. <u>Orientasi pada BSa:</u> Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk nonmetafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama.	<u>Orientasi pada BSu:</u> Teknik harfiah, teknik peminjaman murni, teknik transferensi <u>Orientasi pada BSa:</u> Teknik transposisi, teknik eksplisitasi
<u>Keterangan:</u> Metafora citra diterjemahkan dengan menggunakan dua prosedur penerjemahan yang berbeda, masing-masing berorientasi pada BSu dan pada BSa. Sebaliknya, pada sisi teknik penerjemahan, TSu diterjemahkan ke BSa menggunakan lima teknik penerjemahan, tiga diantaranya lebih mengutamakan ciri TSu tetap dapat dipertahankan dalam TSa. Metafora citra merupakan salah satu jenis metafora konseptual yang relatif sukar diterjemahkan. Salah satu penyebabnya (di samping penggunaan prosedur penerjemahan metafora yang kurang tepat) adalah bahwa penerjemah sepertinya tidak menyadari realisasinya sebagai ungkapan metaforis dalam TSu yang dilatarbelakangi oleh budaya sumber.	

Bagian 5.3.3 berisi analisis penerapan strategi penerjemahan metafora bangunan.

5.3.3 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Bangunan

Analisis penerapan strategi penerjemahan metafora pada bagian ini difokuskan pada bagaimana metafora bangunan (*building metaphor*) pada kalimat TSu (10a–14a) diterjemahkan ke dalam TSa (10b–14b). Sebagai salah satu jenis metafora struktural, metafora bangunan digunakan untuk menjelaskan struktur konsep tertentu dalam bidang ekonomi melalui struktur konsep yang lain. Beberapa kata RSu seperti *framework*, *to support*, *to construct*, *to set up* dan *shaky* telah digunakan untuk menjaring ungkapan metaforis dalam TSu.

TSu (10a)

PK: THEORIES ARE BUILDINGS

As you will see, the neoclassical theory provides the *framework* for this discussion. [file: chapter-18-poe.txt]

TSa (10b)

Seperti yang akan Anda lihat, teori neoklasik menyediakan *kerangka kerja* untuk pembahasan ini.

Dengan memperhatikan terjemahan metafora pada TSu (10b), diketahui bahwa metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama yaitu *framework* ‘kerangka kerja’ dalam TSu dan TSa. Dalam budaya sumber dan budaya sasaran konsep atau pengalaman tentang sesuatu yang dirujuk diungkapkan melalui konsep ‘kerangka’. Di samping prosedur penerjemahan metafora, penerjemah juga menggunakan empat teknik penerjemahan yang lebih berorientasi pada BSu, yaitu teknik *calque*, teknik peminjaman alamiah, dan teknik transferensi. Teknik *calque* digunakan untuk menerjemahkan frasa *framework* ‘kerangka kerja’ yang terkesan sangat harfiah yaitu melalui pemadanan *frame* :: *kerangka* dan *work* :: *kerja*.

Di samping itu, penerapan teknik peminjaman alamiah juga dapat dilihat pada penerjemahan frasa *neoclassical theory* :: *teori neoklasik* yang mengikuti kaidah ejaan dan pelafalan dalam bahasa Indonesia. Penerapan teknik transferensi sangat

dipengaruhi oleh/setia mengikuti konstruksi/struktur TSu. Misal klausa *as you will see, ...* dan klausa *... the neoclassical theory provides ...* masing-masing diterjemahkan menjadi *seperti yang akan Anda lihat, ...* dan *... teori neoklasik menyediakan* Bahkan, katakerja bantu *will* sebagai penanda kala “future” dan verba *to see* ‘memahami’ masing-masing diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘akan’ dan ‘lihat’. Analisis penerjemahan berikut dimaksudkan untuk mengkaji strategi penerjemahan metafora dan teknik penerjemahan terhadap ungkapan metaforis pada TSu (11a dan 11b) dengan fokus pada penggunaan verba *to support* sebagai salah satu kata RSu dalam konteks kalimat.

TSu (11a)

PK: ARGUMENTS ARE BUILDINGS

This story illustrates an important principle: When you see a graph being used *to support* an argument about cause and effect, it is important to ask whether the movements of an omitted variable could explain the results you see. [file: chapter-02-poe.txt]

TSa (11b)

Cerita ini menggambarkan sebuah prinsip penting: Saat Anda melihat sebuah grafik digunakan *untuk memperkuat* argumen mengenai sebab dan akibat, penting untuk ditanyakan apakah pergerakan sebuah variabel yang diabaikan dapat menjelaskan hasil yang Anda lihat.

Dari sisi prosedur penerjemahan, metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda, yaitu *to support a building* ‘menopang bangunan’ dalam TSu (11a) dan *to strengthen an object* ‘memperkuat sesuatu’ dalam TSa (11b). Pengalaman kognitif antara kedua bahasa dan budaya (BSu dan BSa) dalam menjelaskan konsep ‘argumen’ ternyata telah turut mempermudah tugas penerjemahan. Dengan kata lain, faktor translatabilitas sangat berpengaruh dalam penerjemahan metafora.

Di samping prosedur penerjemahan metafora, juga digunakan setidaknya tiga teknik penerjemahan, dua diantaranya lebih berorientasi pada BSu yaitu teknik

harfiah yang dapat dilihat pada pemilihan beberapa padanan berikut: *cause and effect* 'sebab dan akibat' dan *graph* 'grafik' dan teknik peminjaman alamiah yang dapat dilihat pada penerjemahan unsur-unsur leksikal: *principle* menjadi 'prinsip' dan *argument* menjadi 'argumen'.

Berbeda dengan kedua teknik penerjemahan terdahulu, teknik transposisi yang lebih mengutamakan kewajaran struktural dalam TSa juga ditemukan pada penerjemahan konstruksi ... *it is important to ask ...* menjadi konstruksi kalimat pasif ... *penting untuk ditanyakan ...* yang lebih berorientasi pada kaidah BSa dalam hal ini kalimat pasif, termasuk penerjemahan frasa ... *the movements of an omitted variable ...* menjadi ... *pergerakan sebuah variabel yang diabaikan ...* yang mengalami pergeseran bentuk dari tataran frasa (*an omitted variable*) ke tataran klausa *sebuah variabel yang diabaikan*. Analisis penerjemahan berikut mengkaji bagaimana strategi penerjemahan diterapkan pada ungkapan metaforis yang berisi kata *to construct* dalam konteks kalimat TSu (12a) di bawah ini.

TSu (12a)

PK: TABLES ARE BUILDINGS

For this situation, *construct* a table analogous to Table 1. [file: chapter-03-poe.txt]

TSa (12b)

Untuk situasi ini, *buat* sebuah tabel yang serupa dengan Tabel 1.

Dilihat dari segi prosedur penerjemahan, metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk nonmetafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda yaitu *to construct a building* 'mendirikan bangunan' dalam TSu (12a) dan *to make something* 'membuat sesuatu' dalam TSa (12b). Di samping prosedur penerjemahan itu, juga digunakan dua teknik penerjemahan, yaitu (1) teknik peminjaman alamiah yang dapat dilihat pada penerjemahan unsur-unsur leksikal berikut: *situation* :: *situasi* dan *table* :: *tabel* dan (2) teknik transposisi yang terlihat pada penerjemahan konstruksi kalimat *construct a table analogous to Table 1* menjadi kalimat *buat sebuah tabel yang serupa dengan Tabel 1* yang

mengalami pergeseran bentuk atau lebih berorientasi pada kaidah BSa. Teknik penerjemahan (1) lebih mementingkan ciri-ciri TSu tetap dapat dimunculkan dalam TSa setelah melalui proses penyesuaian ejaan dan pelafalan, sedangkan teknik penerjemahan ke-2 lebih mengutamakan aspek kewajaran dalam BSa.

Analisis penerjemahan TSu (13a) menjadi TSa (13b) berikut bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerjemah mengatasi kesulitan ketika menerjemahkan metafora bangunan melalui penggunaan verba *to set up* sebagai kata RSu dalam konteks kalimat.

TSu (13a)

PK: FINANCIAL INSTITUTIONS ARE BUILDINGS

The World Bank, together with its sister organization,¹¹² the International Monetary Fund, was *set up* after World War II. [file: chapter-25-poe.txt]

TSa (13b)

Bank Dunia, bersama dengan Dana Moneter Internasional (International Monetary Fund-IMF), *didirikan setelah Perang Dunia II*.

Prosedur penerjemahan metafora yang digunakan oleh penerjemah adalah dengan menerjemahkan metafora dalam TSu (13a) menjadi bentuk metafora dalam TSa (13b) dengan RSu (citra) yang sama yaitu *to build a structure* ‘mendirikan sebuah bangunan’ (RSu). Faktor translatabilitas antara TSu dan TSa yang di dalamnya digunakan metafora ternyata sangat mempermudah tugas penerjemahan sebab budaya atau bahasa sumber dan budaya serta bahasa sasaran secara kognitif memiliki kesamaan dalam memahami konsep ‘mendirikan’ melalui konsep ‘bangunan’.

Untuk mengatasi kesulitan dalam menerjemahkan TSu (13a) ke dalam TSa (13b), penerjemah juga menerapkan lima teknik penerjemahan, yaitu teknik

¹¹² Frasa *sister organization* dalam TSu (29a) di atas secara konseptual dapat dipetakan menjadi ORGANIZATIONS ARE PEOPLE (organisasi diidentikkan dengan manusia yang memiliki hubungan kekeluargaan). Kemunculannya bersama PK: FINANCIAL INSTITUTIONS ARE BUILDINGS merupakan sebuah fenomena koherensi metaforis dalam TSu yang tidak dikaji dalam penelitian disertasi ini.

harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik transferensi, teknik peminjaman murni, dan teknik penghilangan. Melalui penggunaan empat teknik penerjemahan berikut terlihat upaya penerjemah secara sengaja untuk tetap mempertahankan aspek semantik TSu dalam TSa. Keempat teknik penerjemahan yang dimaksud adalah: (1) teknik harfiah yang dapat dilihat pada pemilihan beberapa padanan berikut yang sudah dibakukan dalam bahasa Indonesia yakni *World Bank* :: *Bank Dunia*, *World War II* :: *Perang Dunia II*, (2) teknik peminjaman alamiah yang ditandai dengan pemilihan padanan *monetary* :: *moneter*, (3) teknik transferensi dapat dilihat pada teks terjemahan (TSa) yang sangat dipengaruhi oleh/setia mengikuti konstruksi/struktur TSu sampai pada penggunaan tanda baca seperti koma, dan (4) teknik peminjaman murni yang ditandai dengan pemilihan padanan *International Monetary Fund* :: *Dana Moneter Internasional* menjadi '[...]' (*International Monetary Fund-IMF*) dalam TSa yang masih menggunakan akronim *IMF* dalam TSa.

Masalah lain yang dihadapi oleh penerjemah adalah ketika dalam TSu digunakan lebih dari satu ungkapan metaforis (metafora) melalui kosakasa RSu tertentu yang keberadaannya tidak begitu disadari oleh penerjemah sehingga salah satu dari metafora itu tidak diterjemahkan atau secara tidak sengaja dihilangkan dalam TSa (13b) atau mungkin karena penggunaan metafora dalam TSu (13a) yang dirasakan bukan sebagai sebuah metafora. Fenomena penerjemahan yang dimaksud mengacu pada teknik penghilangan yang dapat dilihat pada penerjemahan ungkapan metaforis ... *together with its sister organization, the International Monetary Fund ...* (TSu, 13a) menjadi *bersama dengan Dana Moneter Internasional (International Monetary Fund-IMF)*. Frasa *sister organization* :: *organisasi seinduk* tidak diterjemahkan ke dalam TSa (13b).

Realisasi beberapa jenis metafora dalam sebuah kalimat atau paragraf TSu (13a) telah menjadikan kegiatan penerjemahan semakin sulit meskipun penggunaan beberapa ungkapan metaforis (metafora) dalam TSu berdampak positif pada tingkat koherensi metaforis dalam TSu (Lakoff dan Johnson 1980). Namun, fenomena koherensi metaforis itu tidak dibahas dalam penelitian disertasi ini yang merupakan sebuah masalah penelitian tersendiri.

Analisis penerapan strategi penerjemahan berikut (TSu, 14a) mengacu pada penggunaan kata RSu *shaky* dalam konteks kalimat yang merupakan manifestasi dari PK: FINANCIAL INSTITUTIONS ARE BUILDINGS ‘lembaga keuangan diidentikkan dengan bangunan’.

TSu (14a)

As households withdrew their money from financially *shaky* banks and bankers became more cautious and started holding greater reserves, the process of money creation under fractional-reserve banking went into¹¹³ reverse. [file: chapter-33-poe.txt]

TSa (14b)

PK: FINANCIAL INSTITUTIONS ARE BUILDINGS

Ketika rumah tangga menarik simpanan mereka dari bank yang *bermasalah* dan para bankir menjadi lebih berhati-hati serta mulai menyimpan cadangan yang lebih besar, proses penciptaan uang melalui sistem perbankan dengan cadangan sebagian justru akan berbalik.

Dalam konteks prosedur penerjemahan, metafora dalam TSu (14a) diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa (\$3b) dengan RSu (citra) yang berbeda yaitu *shaky building* :: *bangunan yang berguncang* dalam TSu (14a) dan *to have a problem* :: *memiliki masalah* dalam TSa (14b). Fenomena penerjemahan itu mencerminkan bahwa bahasa-bahasa atau budaya-budaya yang berbeda sering memiliki pemahaman atau pengalaman kognitif yang berbeda terhadap satu konsep atau realitas ekonomi, dalam hal ini adalah ketika sebuah bank mengalami krisis kepercayaan dari para nasabahnya karena bank itu sedang menghadapi kesulitan finansial (ketersediaan dana segar) atau likuiditas.

¹¹³ Selain PK: FINANCIAL INSTITUTIONS ARE BUILDINGS, dalam TSu (14a) juga digunakan PK: STATES AS CONTAINERS (keadaan dianalogikan bejana penampungan zat cair) melalui penggunaan kata kerja frasa *to go into* dalam ungkapan metaforis ... *the process of money creation under fractional-reserve banking went into reverse* ... Penggunaan kedua ungkapan metaforis atau PK yang dimaksud dalam satu kalimat atau paragraf merupakan domain koherensi metaforis dalam TSu yang tidak dikaji dalam penelitian disertasi ini.

Di samping prosedur penerjemahan metafora tersebut, penerjemah juga menerapkan lima teknik penerjemahan dalam upaya mengatasi kesulitan penerjemahan unit leksikal atau gramatikal yang lebih kecil. Dua teknik penerjemahan pertama lebih mementingkan makna TSu (14a) dapat dipertahankan dalam TSa (14b) yaitu teknik harfiah yang dapat dilihat pada pemilihan beberapa padanan berikut: *household* :: *rumah tangga*, *withdraw* :: *menarik*, dan *money* :: *uang*, serta teknik peminjaman alamiah yang penerapannya dapat dilihat pada penerjemahan beberapa unsur leksikal berikut: *bank* :: *bank*, *banker* :: *bankir*, *process* :: *proses*.

Sebaliknya tiga teknik penerjemahan berikut, yaitu teknik transposisi, teknik modulasi, dan teknik deskriptif lebih berorientasi pada BSa. Teknik transposisi yang lebih mengutamakan tingkat keterbacaan TSa yang lebih tinggi ditemukan pada penerjemahan konstruksi kalimat *as households withdrew their money from financially shaky banks and bankers became more cautious and started holding greater reserves ...* menjadi kalimat *ketika rumah tangga menarik simpanan mereka dari bank yang bermasalah dan para bankir menjadi lebih berhati-hati serta mulai menyimpan cadangan yang lebih besar ... yang lebih mempertimbangkan kaidah BSa*.

Penerapan teknik modulasi juga ditandai dengan perbedaan sudut pandang secara semantis terhadap frasa *financially shaky banks* (TSu, 14a) yang bermakna ‘guncangan’ namun diterjemahkan ke dalam BSa (TSa, 14b) menjadi *bank yang bermasalah* yang lebih berorientasi pada ide ‘masalah’ (kesulitan dalam likuiditas), termasuk penerjemahan kata *money* dalam kalimat *as households withdrew their money from financially shaky banks ...* menjadi kalimat *... rumah tangga menarik simpanan mereka dari bank yang bermasalah ...*. Nomina *money* dalam TSu diterjemahkan menjadi *simpanan* (TSa, 14b) yang telah mengalami penyempitan makna dari ‘uang’ menjadi ‘simpanan’ yang memang lebih wajar ketika kita berbicara tentang hubungan antara pihak bank dengan para nasabah.

Teknik deskriptif merupakan satu upaya penerjemah untuk memberi penjelasan singkat tentang sebuah istilah atau frasa dalam TSu yang dapat dilihat pada bagaimana frasa *fractional-reserve banking* (TSu, 14a) diterjemahkan menjadi frasa *sistem perbankan dengan cadangan sebagian* dalam TSa (14b).

Penerapan teknik penerjemahan yang disebutkan terakhir disebabkan oleh ketidaktersediaan padanan ungkapan bernuansa budaya TSu dalam TSA.

Untuk menjembatani konsep *intranslatability* antara keduanya (Shuttleworth dan Cowie 1997), teknik deskriptif ternyata cukup membantu penerjemah dalam mengatasi masalah penerjemahan itu. Sebagai simpulan pada bagian ini, sejumlah prosedur penerjemahan dan teknik penerjemahan telah digunakan oleh penerjemah yang secara umum mencerminkan prinsip atau metode penerjemahan yang lebih berorientasi pada BSu dengan tetap mempertahankan karakteristik TSu dalam TSA.¹¹⁴ Dengan kata lain, metode penerjemahan harfiah dan setia telah dipilih dan diterapkan oleh penerjemah (Newmark 1988, Hoed 2006).

Tabel 5.4 Ringkasan Prosedur Penerjemahan Metafora Bangunan & Teknik Penerjemahan TSu

Prosedur Penerjemahan Metafora Bangunan	Teknik Penerjemahan
<u>Orientasi pada BSu:</u> -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSA dengan RSu (citra) yang sama.	<u>Orientasi pada BSu:</u> Teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik <i>calque</i> , teknik transferensi, teknik peminjaman murni.
<u>Orientasi pada BSa:</u> -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSA dengan RSu (citra) yang berbeda.	<u>Orientasi pada BSa:</u> Teknik transposisi, teknik modulasi, dan teknik deskriptif.
<u>Keterangan:</u> Metafora bangunan diterjemahkan dengan menggunakan dua prosedur penerjemahan yang berbeda, masing-masing berorientasi pada BSu dan BSa. Pada sisi lain, TSu diterjemahkan menggunakan delapan teknik penerjemahan, sebagian besar berorientasi pada BSu.	

Pada bagian 5.3.4, diberikan eksplanasi tentang penerapan strategi penerjemahan metafora produk.

5.3.4 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Produk

Pada bagian ini, dipaparkan prosedur penerjemahan metafora produk dalam teks bidang ekonomi, termasuk teknik penerjemahan teks yang menyertainya. Ungkapan metaforis dan dan teknik penerjemahannya terutama melalui

¹¹⁴ Sebaliknya, Venuti (1995) menyebut gejala penerapan strategi penerjemahan yang berorientasi BSa dengan istilah *domestication* sebagai sebuah ideologi dalam penerjemahan meskipun konsep yang dimaksud lebih diaplikasikan dalam kegiatan penerjemahan terkait dengan sifat hegemoni budaya Anglo Amerika.

penggunaan sejumlah kata RSu dalam TSu, misal verba *to produce* dan *to generate* dalam konteks kalimat (TSu, 15a–17a).

TSu (15a)

PK: REVENUES ARE PRODUCTS

Both a tariff and an import quota raise prices,¹¹⁵ restrict trade, and cause deadweight losses, but at least the tariff *produces* revenue for the U.S. government rather than for Japanese auto companies. [file: chapter-09-poe.txt]

TSa (15b)

Tarif dan kuota impor memang sama-sama menaikkan harga domestik mobil, menurunkan volume perdagangan, dan menimbulkan kerugian beban baku, namun setidaknya pemberlakuan tarif akan *memberikan* pendapatan tambahan kepada pemerintah Amerika, dan bukan pada perusahaan-perusahaan mobil Jepang.

Ungkapan metaforis pada kalimat TSu (15a) diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menggunakan sebuah prosedur penerjemahan metafora dan beberapa teknik penerjemahan. Khusus mengenai prosedur penerjemahan metafora, metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda, yaitu *to produce goods* ‘menghasilkan barang’ dalam TSu (15a) menjadi *to give something* ‘memberi sesuatu’ dalam TSa (15b).

Dari segi teknik penerjemahan kalimat TSu (15a), beberapa teknik penerjemahan telah digunakan, yaitu teknik harfiah, teknik *calque*, teknik peminjaman alamiah, teknik transferensi, teknik transposisi, teknik modulasi, dan teknik penambahan. Penerapan teknik harfiah dapat dilihat pada pemilihan sejumlah padanan berikut: *tariff* :: *tarif*, *import quota* :: kuota impor, dan *revenue* :: *pendapatan*. Pemilihan padanan itu yang memang sudah dibakukan dalam

¹¹⁵ Kalimat ... *a tariff and an import quota raise prices* ... pada TSu (15a) secara konseptual merupakan salah satu realisasi dari PK: MORE IS UP. Fenomena koherensi metaforis dalam TSu itu tidak dikaji dalam penelitian ini dan seharusnya menjadi sebuah topik penelitian tersendiri.

Bahasa Indonesia dimaksudkan untuk menjaga agar komponen semantis TSu tetap dapat dipertahankan dalam TSa. Penerapan teknik *calque* yang beroperasi pada tataran frasa juga dapat dilihat pada pemadanan *deadweight losses* :: *kerugian beban baku* yang juga merupakan proses penerjemahan secara harfiah.¹¹⁶

Seperti halnya teknik penerjemahan terdahulu, penerapan teknik peminjaman alamiah juga memiliki orientasi atau penekanan yang sama, yaitu pada BSu yang dapat dilihat pada pemilihan beberapa padanan berikut: *tariff* :: *tarif*, *quota* :: *kuota*, dan *import* :: *impor*. Penerapan teknik transferensi menunjukkan bahwa terjemahan sangat terikat atau dipengaruhi atau setia mengikuti konstruksi atau struktur TSu, bahkan sampai pada penggunaan tanda baca (koma) dan konjungsi *namun* TSu dalam TSa seperti yang terlihat pada TSa (15b).

Berbeda dengan keempat teknik penerjemahan sebelumnya, kedua teknik penerjemahan berikut yaitu teknik transposisi dan teknik penambahan lebih mengutamakan kewajaran dalam BSa. Penerapan teknik transposisi terlihat pada bagaimana konstruksi kalimat *both a tariff and an import quota raise prices, ...* diterjemahkan menjadi kalimat *tarif dan kuota impor memang sama-sama menaikkan harga domestik mobil, ...* dalam TSa (15b). Dengan kata lain, teks terjemahan itu tidak lagi mengikuti pola-pola kalimat dalam TSu melainkan lebih mengikuti kaidah atau konstruksi kalimat yang berterima secara gramatikal dalam BSa.

Perbedaan sudut pandang secara semantis terhadap TSu oleh penerjemah merupakan aplikasi teknik modulasi (Newmark 1988, Hoed 2006). Misal frasa *much of* pada frasa: *... the economic benefit ...* (TSu, 15a) yang bermakna ‘banyak’ menjadi makna ‘besar’ dalam TSa (15b). Fenomena penerjemahan yang sama juga terjadi pada penerjemahan frasa *... to restrict trade ...* yang memiliki makna ‘... membatasi perdagangan ...’ menjadi *... menurunkan volume perdagangan ...* (harfiah: *... to reduce trade volume ...*).

Di samping teknik modulasi, juga diterapkan teknik penerjemahan penambahan yang tercermin pada penyisipan kata *tambahan* pada frasa *... pendapatan tambahan ... (revenue)*, termasuk penambahan kata *mobil* pada frasa

¹¹⁶ Dalam “Glosarium Istilah Asing-Indonesia” (2006), diberikan beberapa alternatif padanan untuk istilah *deadweight losses*, yaitu *kerugian luput*, *kerugian bobot mati*, dan *rugi beban mati*.

... *harga domestik mobil*.... Ketiga teknik penerjemahan yang disebutkan terakhir lebih berorientasi pada BSa. Analisis penerjemahan metafora produk berikut difokuskan pada PK: DEBATES ARE PRODUCTS ‘perdebatan dianalogikan dengan produk’ melalui penggunaan verba *to generate* sebagai salah satu kata RSu dalam konteks kalimat TSu (16a) dan TSa (16b).

TSu (16a)

PK: DEBATES ARE PRODUCTS

Ever since American colonists dumped imported tea into Boston harbor to protest high British taxes, tax policy has *generated* some of the most heated debates in American politics. [file: chapter-12-poe.txt]

TSa (16b)

Sejak koloni Amerika membuang teh impor ke laut di pelabuhan Boston untuk memprotes pajak pemerintah Inggris yang terlalu tinggi, kebijakan pajak telah *menimbulkan* beberapa perdebatan seru di kancah politik AS.

Dilihat dari sisi prosedur penerjemahan metafora, metafora dalam TSu (16a) diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa (16b) dengan RSu (citra) yang berbeda, yaitu *to generate energy* ‘menghasilkan energi’ dalam TSu dan *to cause something to happen* ‘memunculkan sesuatu’ dalam TSa. Beberapa teknik penerjemahan juga telah digunakan ketika teks yang menyertai ungkapan metaforis itu. Pertama adalah teknik harfiah yang dapat dilihat pada pemilihan beberapa padanan berikut: *taxe* :: *pajak* dan *tax policy* :: *kebijakan pajak*. Di samping itu, juga diterapkan teknik peminjaman alamiah ketika menerjemahkan beberapa unsur leksikal berikut: *colonist* :: *koloni*, *imported tea* :: *teh impor*, *to protest* :: *memprotes*, *debate* :: *perdebatan*, dan *politics* :: *politik*. Kedua teknik penerjemahan yang disebutkan terakhir lebih mengutamakan ciri-ciri TSu tetap dipertahankan dalam TSa.

Sebaliknya, tiga teknik penerjemahan berikut yaitu teknik penambahan atau pemadanan berkonteks dan teknik penghilangan berorientasi pada BSa (Baker 1992, Machali 2000). Penerapan teknik penambahan ditandai dengan penambahan

informasi *pemerintah* pada frasa *pajak pemerintah Inggris yang terlalu tinggi* dan informasi *kancah* pada frasa *American politics :: kancah politik AS*. Penambahan informasi ‘terlalu’ pada TSa (16b) semakin mempertegas upaya penerjemah untuk memberikan penekanan makna yang sebetulnya tidak diberikan dalam TSu. Di samping upaya penambahan atau penyisipan informasi tambahan pada TSa (16b), penerjemah secara sengaja atau tidak sengaja telah menghilangkan makna ‘paling’ sebagai penanda *superlative* pada frasa *some of the most heated debates* ‘beberapa perdebatan seru’. Konstruksi frasa yang cukup rumit merupakan salah satu penyebab mengapa kesulitan dalam menerjemahkan itu terjadi.

Analisis penerjemahan berikut dimaksudkan untuk mengkaji penerapan strategi penerjemahan metafora produk melalui penggunaan kata verba *to produce* sebagai kata RSu dalam konteks kalimat (TSu, 17a).

TSu (17a)

INCOMES ARE PRODUCTS

The rental price and the purchase price are obviously related: Buyers are willing to pay more for a piece of land or capital if it *produces* a valuable stream¹¹⁷ of rental income. [file: chapter-18-poe.txt]

TSa (17b)

Harga sewa dan harga beli tentu saja berhubungan: Pembeli rela membayar lebih untuk sepetak tanah atau sebetuk modal jika tanah atau modal itu *menghasilkan* aliran pendapatan sewa yang besar.

Untuk mengatasi kesulitan dalam menerjemahkan metafora produk tersebut, termasuk teks yang mengikutinya, penerjemah menggunakan sebuah prosedur penerjemahan metafora dan sejumlah teknik penerjemahan. Metafora dalam TSu, khususnya ungkapan metaforis ... *capital produces a valuable stream of rental*

¹¹⁷ Frasa *a valuable stream of rental income* secara konseptual melalui penggunaan nomina *stream* dalam konteks kalimat dapat dipetakan menjadi INCOMES ARE LIQUID. Bersama PK: INCOMES ARE PRODUCTS, penggunaan keduanya dalam konteks kalimat pada TSu (17a) di atas merupakan fenomena koherensi metaforis dalam TSu yang tidak dikaji dalam penelitian disertasi ini.

income diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama, yaitu *to produce something* (Newmark 1982, Dobrzyńska 1995).

Faktor translatabilitas antara kedua bahasa telah mempermudah tugas penerjemahan karena kedua bahasa atau budaya mempunyai pemahaman kognitif yang sama tentang bagaimana pendapatan dihasilkan atau diperoleh. Namun, ungkapan metaforis ... *a valuable stream of rental income* melalui kata *stream* sebagai kata RSu merupakan salah satu manifestasi dari PK: INCOMES ARE LIQUID 'pendapatan diidentikkan dengan cairan' diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama, yaitu *valuable* 'bernilai' dalam TSu (17a) dan TSa (17b).

Konstruksi TSu (17a) telah diterjemahkan ke dalam TSa (17b) dengan menerapkan tiga teknik penerjemahan. Misal teknik harfiah yang digunakan ketika menerjemahkan sejumlah padanan berikut: *rental price* :: harga sewa, *purchase price* :: harga beli, *buyer* :: pembeli, *pay* :: membayar, *capital* :: modal dan *rental income* :: pendapatan sewa. Teknik yang dimaksud lebih mengutamakan aspek makna TSu dalam TSa bahkan untuk pola-pola tertentu diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia.

Berbeda dengan teknik penerjemahan terdahulu, penerapan teknik eksplisitasi (Baker 1992) yang lebih mengutamakan tingkat keterbacaan TSa dapat dilihat pada pemilihan padanan *tanah atau modal itu* untuk pronomina *it* (sebagai TSu). Teknik penerjemahan yang dimaksud merupakan satu upaya penerjemah untuk membuat makna pronomina *it* pada kalimat *it produces a valuable stream of rental income* yang dalam TSu (17a) bersifat implisit menjadi lebih eksplisit dalam TSa (17b). Di samping itu, juga ditemukan penerapan teknik modulasi yang ditandai dengan perbedaan sudut pandang secara semantis terhadap adjektiva *valuable* :: bernilai/berharga pada frasa *a valuable stream of rental income* (TSu, 17a) menjadi *yang besar* pada frasa *aliran pendapatan sewa yang besar* (TSa, 17b).

Tabel 5.5 Ringkasan Prosedur Penerjemahan Metafora Produk & Teknik Penerjemahan TSu

Prosedur Penerjemahan Metafora Bangunan	Teknik Penerjemahan
<p><u>Orientasi pada BSu:</u> -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSA dengan RSu (citra) yang sama.</p> <p><u>Orientasi pada BSa:</u> -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSA dengan RSu (citra) yang berbeda.</p>	<p><u>Orientasi pada BSu:</u> Teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik <i>calque</i>, teknik transferensi</p> <p><u>Orientasi pada BSa:</u> Teknik transposisi, teknik modulasi, dan teknik penambahan/pemadanan berkonteks, teknik penghilangan, teknik eksplisitasi.</p>
<p><u>Keterangan:</u> Metafora produk dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSA dengan RSu (citra) yang berbeda meskipun ada metafora TSu yang diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSA dengan RSu (citra) yang sama. Penggunaan beberapa teknik penerjemahan yang berorientasi pada BSu lebih sering jika dibandingkan dengan teknik penerjemahan yang mengutamakan BSa.</p>	

Berikut adalah analisis strategi penerjemahan metafora objek dan teknik penerjemahan TSu (18a–22a).

5.3.5 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Objek

Pada bagian ini, dianalisis penerapan strategi penerjemahan metafora objek (*object metaphor*) pada kalimat TSu (18a–22a) dan TSA (18b–22b). Sebagai salah satu jenis metafora ontologis, metafora objek berfungsi untuk mengungkapkan konsep yang abstrak sebagai sesuatu yang konkrit seperti objek.

TSu (18a)

PK: MARKETS ARE OBJECTS

New firms have no incentive to enter the market,¹¹⁸ and existing firms have no incentive to leave the market. [file: chapter-14-poe.txt]

¹¹⁸ Ungkapan *new firms have no incentive to enter the market ...* secara konseptual dapat dipetakan menjadi dua jenis metafora. Pertama adalah metafora entitas nonmanusia/personifikasi (FIRMS ARE ENTITIES) di mana perusahaan dianggap dapat melakukan satu kegiatan yang biasa dilakukan oleh manusia yaitu mempunyai insentif (RSa). Secara harfiah, makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari frasa, misal *para investor asing mempunyai modal besar untuk diinvestasikan di Indonesia* (RSu). Kedua adalah PK: MARKETS ARE CONTAINERS (*containment metaphor*) melalui ungkapan *to enter the market*. Dalam konteks tersebut, pasar yang diidentikkan dengan sebuah bejana penampungan benda cair (*container*) dimasuki oleh perusahaan-perusahaan baru (RSa). Makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari frasa, misal *para undangan memasuki gedung pertemuan* (RSu). Penggunaan ketiga jenis PK:

TSa (18b)

Perusahaan-perusahaan baru tidak mendapat insentif untuk masuk, sementara perusahaan-perusahaan lama tidak mendapat insentif *untuk keluar*.

Analisis komparatif TSu dan TSa memperlihatkan penerapan satu prosedur penerjemahan yakni metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda yaitu *to leave something* 'meninggalkan sesuatu' dalam TSu (18a) dan *to get out of something* 'keluar dari satu tempat' dalam TSa (18b).

Untuk mengatasi kesulitan ketika menerjemahkan bentuk/konstruksi TSu ke dalam TSa, empat teknik penerjemahan telah digunakan. Pertama adalah teknik harfiah yang ditandai dengan pemilihan padanan berikut: *market* :: *pasar* dan *firm* :: *perusahaan*. Keduanya merupakan istilah khusus dalam teks bidang ekonomi, termasuk bidang Keuangan, yang sudah dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kedua, penerapan teknik peminjaman alamiah yang dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal *incentive* :: *insentif* yang telah mengalami penyesuaian lafal dan ejaan dalam bahasa Indonesia.

Di samping kedua teknik penerjemahan terdahulu, penerjemah juga menerapkan teknik penerjemahan penghilangan yang dapat dilihat pada penerjemahan ungkapan metaforis *to enter the market* dan *to leave the market*, masing-masing diterjemahkan menjadi *untuk masuk [pasar]* dan *untuk keluar [pasar]*. Nomina *market* dalam TSu tidak diterjemahkan ke dalam TSa (teknik *deletion* 'penghilangan'). Salah satu penyebabnya adalah bahwa penggunaan nomina *market* muncul secara berulang-ulang dalam TSu (18a) (*redundant*). Yang dilakukan oleh penerjemah adalah menyederhanakan konstruksi TSu dalam TSa sesuai tuntutan (*simplification*)¹¹⁹ yang merupakan salah satu ciri universal teks terjemahan (Baker 1993, h. 243).

Seperti halnya penerapan teknik penghilangan yang lebih mengutamakan tingkat keterbacaan dalam BSa, penerapan teknik modulasi berikut juga

(FIRMS ARE ENTITIES, MARKETS ARE CONTAINERS dan MARKETS ARE OBJECTS) secara simultan merupakan fenomena koherensi metaforis yang tidak dibahas dalam penelitian disertasi ini.

¹¹⁹ Di samping *explicitation* yaitu ciri TSa yang cenderung lebih eksplisit daripada TSu yang implisit.

digunakan dengan maksud yang sama. Fenomena penerjemahan yang dimaksud tercermin dari perbedaan sudut pandang secara semantis terhadap frasa *existing firms* (TSu, 18a) yang tidak mengandung unsur makna ‘lama’ melainkan ‘yang ada/yang beroperasi selama ini’ menjadi *perusahaan-perusahaan lama* (TSa, 18b). Di samping itu, pemilihan padanan *sementara* (yang menunjukkan pertentangan antara dua ide dalam BSa) untuk konjungsi *and* dalam TSu (yang menunjukkan kesejajaran antara dua ide dalam sebuah kalimat) juga memperkuat bukti empiris bahwa teknik modulasi telah diterapkan oleh penerjemah dalam mengatasi kesulitan ketika menerjemahkan TSu (18a) ke dalam TSa (18b). Berikut ini (TSu, 19a dan TSa, 19b) dipaparkan contoh lain penerjemahan metafora objek.

TSu (19a)

PK: BUYERS AND SELLERS ARE OBJECTS

Should he [social planner] just *leave* buyers and sellers at the equilibrium that they reach¹²⁰ naturally on their own? [file: chapter-07-poe.txt]

TSa (19b)

Patutkah ia *membiarkan* pembeli dan penjual pada titik keseimbangan yang tercapai secara alamiah dari proses jual-beli mereka sendiri?

Metafora pada TSu (19a) diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa (19b) seperti yang terlihat pada terjemahan berikut ... *ia membiarkan pembeli dan penjual pada titik keseimbangan ...* yang bermakna ‘... perencana sosial tidak melakukan apa pun terhadap pembeli dan penjual ketika terjadi titik keseimbangan’. Makna metaforis itu merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat *orangtua membiarkan mereka mengemis di jalanan* (sebagai RSu). Analisis penerjemahan itu menunjukkan bahwa metafora dalam TSu (19a)

¹²⁰ Klausa ... *the equilibrium that they reach naturally on their own* merupakan sebuah realisasi dari PK: EQUILIBRIUM IS A JOURNEY (titik keseimbangan dianalogikan dengan sebuah perjalanan yang telah ditempat atau tujuan yang telah dicapai). Bersama PK: BUYERS AND SELLERS ARE OBJECTS, aplikasi PK: EQUILIBRIUM IS A JOURNEY merupakan satu fenomena koherensi metaforis dalam TSu yang tidak dikaji dalam penelitian disertasi ini.

diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa (19b) dengan RSu (citra) yang berbeda yaitu *to leave something* 'meninggalkan sesuatu' dalam TSu dan *to ignore something* 'tidak menghiraukan sesuatu' dalam TSa.

Empat teknik penerjemahan TSu (19a) ke dalam TSa (19b) juga telah digunakan, yaitu teknik harfiah, teknik *calque*, teknik penambahan, dan teknik transposisi. Misal teknik harfiah yang dapat dilihat pada pemilihan beberapa padanan berikut: *buyer* :: *pembeli*, *seller* :: *penjual*, dan *equilibrium* :: *titik keseimbangan*. Semua padanan itu merupakan kata kunci (*keyword*) dalam teks bidang ekonomi yang sudah dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Berbeda dengan dua teknik penerjemahan terdahulu yang berorientasi pada BSu, dua teknik penerjemahan berikut yaitu teknik penambahan dan teknik transposisi justru lebih mengutamakan tingkat keterbacaan dalam TSa. Penggunaan teknik penambahan terlihat pada penambahan informasi *proses jual-beli mereka sendiri* pada TSa (19b) sehingga makna kalimat itu secara keseluruhan menjadi lebih jelas bagi pembaca TSa.

Pergeseran bentuk TSu (19a) dalam TSa (19b) juga telah dilakukan oleh penerjemah. Misal konstruksi kalimat aktif ... *that they reach naturally on their own* diterjemahkan menjadi kalimat pasif ... *yang tercapai secara alamiah dari proses jual-beli mereka sendiri*. Dengan kata lain, teknik transposisi yang berorientasi pada BSa dimaksudkan untuk meningkatkan tingkat keterbacaan TSa. Berikut (TSu, 20a dan TSa, 20b) adalah analisis penerjemahan lanjutan terkait dengan aplikasi strategi penerjemahan metafora objek.

TSu (20a)

BENEFITS ARE OBJECTS

When a firm makes a technological breakthrough, *it can* patent the idea and *capture* much of the economic benefit for itself. [file: chapter-10-poe.txt]

TSa (20b)

Ketika sebuah perusahaan membuat suatu terobosan teknologi, temuannya dapat dipatenkan dan digunakan untuk *menghasilkan* manfaat ekonomis yang besar untuk perusahaan itu.

Dilihat dari prosedur penerjemahan, metafora dalam TSu (20a) diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa (20b) dengan RSu (citra) yang berbeda, yaitu *to capture an animal* ‘menangkap hewan’ dalam TSu dan *to produce something* ‘menghasilkan sesuatu’ dalam TSa.

Ketika menerjemahkan bentuk TSu (20a) ke dalam TSa (20b), penerjemah setidaknya menerapkan empat teknik penerjemahan, dua di antaranya difokuskan pada BSu, yaitu teknik harfiah dan teknik peminjaman alamiah dan selebihnya dititikberatkan pada BSa, yaitu teknik transposisi dan teknik modulasi. Penerapan teknik harfiah dapat dilihat pada pemadanan *firm :: perusahaan* dan *economic benefit :: manfaat ekonomis*.¹²¹ Keduanya sudah menjadi padanan istilah asing yang sudah dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Pelafalan dan ejaan beberapa unsur leksikal seperti *teknologi*, *dipatenkan*, dan *ekonomis* masing-masing diadaptasi dari BSu, yaitu kata *technological*, *patent*, dan *economic*. Dalam kasus itu, penerjemah menerapkan teknik peminjaman alamiah yang ingin mempertahankan ciri TSu dalam TSa tetapi telah disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia.

Penerapan teknik transposisi atau pergeseran bentuk merupakan salah satu tuntutan agar teks terjemahan terbaca sebagai teks asli dalam BSa dan bukan sebagai teks yang diterjemahkan dari bahasa lain. Fenomena penerjemahan yang dimaksud dapat dilihat pada penerjemahan konstruksi kalimat aktif *it can patent the idea and capture much of the economic benefit for itself* menjadi kalimat pasif dalam TSa, yakni *temuannya dapat dipatenkan dan digunakan untuk menghasilkan manfaat ekonomis yang besar untuk perusahaan itu*.

Di samping pergeseran bentuk tersebut, penerjemah juga melakukan pergeseran makna melalui teknik modulasi. Perbedaan sudut pandang secara semantis dapat dilihat pada pemilihan padanan *besar* untuk frasa *much of* dalam frasa *much of the economic benefit* (TSu, 20a) padahal frasa itu bermakna ‘banyak’. Preferensi atau selera bahasa penerjemah itu dapat dikaitkan dengan konsep kolokasi. Dalam bahasa Indonesia, dengan menggunakan pendekatan korpus (Baker 1995, Laviosa 1988, Malmkjær 1998, Zanettin 2000, Stubbs 2001, Kenny 2001, Olohan 2004, Deignan 2005/2008), nomina *manfaat* tidak saja dapat

¹²¹ Dalam “Glosarium Istilah Asing-Indonesia” (2006) juga digunakan padanan *maslahat ekonomi* atau *manfaat ekonomi* dalam bidang Keuangan.

didahului oleh adjektiva *banyak* seperti pada frasa *banyak manfaat* melainkan juga dapat diikuti oleh adjektiva *besar* seperti pada frasa *manfaat besar*.

Analisis penerapan strategi penerjemahan berikut menyoroti bagaimana satu lagi realiasi PK: INTEREST RATES ARE OBJECTS ‘suku bunga diidentikkan dengan objek’ melalui verba *to leave* dalam konteks kalimat pada TSu (21a) dan TSa (21b) diterjemahkan.

TSu (21a)

PK: INTEREST RATES ARE OBJECTS

Based on this evaluation and forecasts of future economic conditions, it [the Federal Open Market Committee] chooses whether to raise, lower¹²², or *leave* unchanged the level of short-term interest rates. [file: chapter-36-poe.txt]

TSa (21b)

Berdasarkan evaluasi dan ramalan kondisi perekonomian di masa depan, komite ini memilih untuk menaikkan, menurunkan, atau *mempertahankan* suku bunga jangka pendek.

Analisis prosedur penerjemahan metafora pada TSu (21a) dan TSa (21b) memperlihatkan bahwa metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda, yaitu *to leave something* ‘meninggalkan sesuatu’ dalam TSu menjadi *to maintain something* ‘mempertahankan sesuatu’ dalam TSa. Dalam konteks lintas budaya, fenomena itu dapat dimaklumi sebab ‘tingkat suku bunga’ (melalui kaca mata Bank Indonesia sebagai institusi yang memegang otoritas moneter dalam negeri) antara lain berkolokasi atau secara kognitif identik dengan sesuatu yang patut dipertahankan. Tidak demikian halnya dalam budaya BSu. Frasa *interest rate* lebih lazim diungkapkan melalui sejumlah verba seperti *to rise*, *to raise*, *to*

¹²² Klausula *to raise*, *lower*, ... *the level of short-term interest rates* merupakan salah satu perwujudan dari PK: MORE IS UP; LESS IS DOWN (kategori metafora orientalis). Kemunculannya bersama PK: INTEREST RATES ARE OBJECTS dalam TSu (21a) di atas sebagai salah satu fenomena koherensi metaforis tidak dikaji dalam penelitian disertasi ini.

increase, to drive up, to lower, to reduce, to adjust, to fall, to lower, dan to change.

Terkait dengan teknik penerjemahan TSu ke dalam TSa, penerjemah menggunakan enam teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik *calque*, teknik peminjaman alamiah, teknik transposisi, teknik eksplisitasi, dan teknik penghilangan. Penerapan teknik harfiah tercermin dari sejumlah padanan yang dipilih: *forecast :: ramalan, to raise :: menaikkan, to lower :: menurunkan, to leave unchanged :: mempertahankan, short-term :: jangka pendek, dan interest rates :: suku bunga*. Semua padanan itu dan bentuk aslinya dalam BSu merupakan istilah yang sudah baku dan digunakan secara spesifik dalam teks bidang ekonomi. Teknik peminjaman alamiah juga dapat dilihat pada penerjemahan beberapa unsur leksikal berikut: *evaluation :: evaluasi, economic condition :: kondisi perekonomian, dan committee :: komite*. Kedua teknik yang disebutkan terdahulu lebih mementingkan aspek makna TSu dalam TSa.

Tiga teknik penerjemahan berikut yakni teknik transposisi, teknik eksplisitasi, dan teknik penghilangan justru dimaksudkan sebaliknya. Penerapan teknik transposisi dapat dilihat pada penerjemahan konstruksi kalimat ... *leave unchanged the level of short-term interest rates* (TSu, 21a) yang penuh dengan infleksi menjadi ... *mempertahankan suku bunga jangka pendek* (TSa, 21b) yang lebih berorientasi pada kaidah gramatikal yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Sesuai namanya, penerapan teknik eksplisitasi juga dimaksudkan untuk membuat sesuatu yang implisit dalam TSu menjadi eksplisit dalam TSa. Fenomena penerjemahan yang dimaksud dapat dilihat pada penerjemahan pronomina *it*¹²³ pada klausa ... *it chooses whether to raise, lower, or leave unchanged the level of short-term interest rates* yang bersifat implisit menjadi eksplisit yakni nomina *komite ini* pada kalimat *komite ini memilih untuk menaikkan, menurunkan, atau mempertahankan suku bunga jangka pendek yang lebih eksplisit*.

Konstruksi kalimat dalam TSu (21a) yang begitu kompleks secara tidak sadar membuat penerjemah menerapkan teknik penghilangan. Ungkapan metaforis ... *to leave unchanged the level of short-term interest rates* telah diterjemahkan menjadi ungkapan metaforis ... *mempertahankan suku bunga jangka pendek*. Adapun yang

¹²³ Mengacu pada *the Federal Open Market Committee*, salah satu otoritas keuangan di Amerika Serikat.

hilang dalam proses penerjemahan, khususnya pada tahap *transfer* adalah makna nomina *level* ‘tingkat’ yang tidak diterjemahkan ke dalam BSa. Padahal, frasa *tingkat suku bunga* merupakan istilah yang sudah baku dan umum digunakan dalam teks bidang ekonomi berbahasa Indonesia.

Analisis berikut (TSu, 22a dan 22b) mengulas tentang penerjemahan metafora objek, terutama yang terkait dengan PK: GOVERNMENTS ARE OBJECTS ‘pemerintah diidentikkan dengan objek’.

TSu (22a)

PK: GOVERNMENTS ARE OBJECTS

Or they [taxpayers] can delay the day of reckoning and *put* the government *into* even deeper debt¹²⁴ by borrowing once again to pay off the old debt and interest. [file: chapter-36-poe.txt]

TSa (22b)

Atau, mereka juga dapat menunda pembayaran dan memperbesar utang pemerintah dengan pinjaman baru untuk membayar utang lama beserta bunganya.

Ketika menerjemahkan TSu (22a) ke dalam TSa (22b), penerjemah menggunakan sebuah prosedur penerjemahan metafora dan beberapa teknik penerjemahan. Dari segi prosedur penerjemahan, metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda yaitu *to put something into a container* ‘memasukkan sesuatu ke dalam sebuah wadah’ dalam TSa (22a) menjadi *to make something bigger* ‘memperbesar sesuatu’ dalam TSa (22b). Berdasarkan kedua RSu (citra) itu, dapat dikatakan bahwa budaya BSu dan BSa, khususnya dalam teks bidang ekonomi sebagai salah satu unsur kebudayaan, memiliki cara masing-masing dalam mengungkapkan pengalaman tentang utang pemerintah.

¹²⁴ Ungkapan *to put the government into even deeper debt* pada TSu (22a), khususnya frasa *deeper debt* dalam konteks kalimat tersebut, secara konseptual juga dapat dipetakan menjadi DEBTS ARE CONTAINERS. Karena fenomena itu termasuk ranah koherensi metaforis (bersama PK: GOVERNMENTS ARE OBJECTS), maka tidak dikaji lebih lanjut dalam disertasi ini.

Untuk mengatasi kesulitan dalam menerjemahkan bentuk bahasa dalam TSu, empat teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik *calque*, teknik transposisi, dan teknik modulasi. Penerapan teknik harfiah ditandai dengan cara menyesuaikan pelafan dan ejaan unsur-unsur leksikal dalam TSu dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Misal sejumlah padanan telah dipilih: *debt* :: *utang*, *to borrow* :: *meminjam*, *to pay off* :: *membayar*, dan *interest* :: *bunga*. Unsur leksikal itu merupakan kata kunci dalam teks bidang ekonomi (sebagai TSu) dan penggunaannya telah dibakukan dalam Bahasa Indonesia (BSa). Teknik *calque* dimanfaatkan untuk menerjemahkan frasa *the day of reckoning* ‘pembayaran’. Dua teknik penerjemahan berikut yaitu transposisi dan modulasi ditujukan agar teks terjemahan terbaca secara lebih wajar menurut kaidah bahasa Indonesia.

Penerapan teknik transposisi dapat dilihat pada penerjemahan konstruksi ... *they can delay the day of reckoning and put the government into even deeper debt by borrowing once again to pay off the old debt* (TSu, 22a) menjadi ... *mereka juga dapat menunda pembayaran dan memperbesar utang pemerintah dengan pinjaman baru untuk membayar utang lama ...* (TSa, 22b). Konstruksi TSu tidak lagi terikat dengan bentuk TSu melainkan lebih mengutamakan kelaziman dalam BSa. Penerapan teknik modulasi ditandai dengan perbedaan sudut pandang secara semantis terhadap klausa *to put the government into even deeper debt* (TSu, 22a) yang lebih berorientasi pada kedalam/kedangkalan sesuatu (hutang) telah diterjemahkan menjadi *memperbesar utang pemerintah yang lebih melihat sisi besar/kecilnya sesuatu (hutang)*; makna ‘banyak’ (sebagai TSu) berubah menjadi makna ‘besar’ (sebagai TSa).

Tabel 5.6 Ringkasan Prosedur Penerjemahan Metafora Objek
& Teknik Penerjemahan TSu

Prosedur Penerjemahan Metafora Bangunan	Teknik Penerjemahan
<p><u>Orientasi pada BSa:</u> -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda.</p>	<p><u>Orientasi pada BSu:</u> Teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik <i>calque</i>. <u>Orientasi pada BSa:</u> Teknik transposisi, teknik modulasi, teknik penghilangan, teknik penambahan, dan teknik eksplisitasi.</p>
<p><u>Keterangan:</u> Analisis penerapan strategi penerjemahan (prosedur penerjemahan metafora dan teknik penerjemahan) pada TSu (18a–22a) dan TSa (18b–22b) membuktikan bahwa metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dengan RSu (citra) yang sama/berbeda. Faktor translatabilitas TSu dan TSa telah membantu penerjemah dalam melakukan tugasnya. Di samping itu, dari sisi teknik penerjemahan bentuk bahasa dalam TSu ke dalam TSa, lebih didominasi oleh teknik penerjemahan yang mengutamakan makna TSu tetap dipertahankan dalam TSa (misal teknik harfiah dan teknik peminjaman alamiah) meskipun melalui penyesuaian secara gramatikal berterima dalam BSa. Penerapan teknik transposisi juga relatif sering digunakan di samping teknik modulasi. Namun, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa metafora objek (TSu, 18a–22a) dan (TSa, 18b–22b) diterjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan komunikatif karena lebih berorientasi pada konteks dalam BSa.</p>	

Pada bagian 5.3.6 dipaparkan analisis penerapan strategi penerjemahan metafora sumber daya.

5.3.6 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Sumber Daya

Analisis penerjemahan pada bagian ini difokuskan pada penerapan strategi penerjemahan metafora sumber daya (*resource metaphors*) pada TSu (23a–27a) yang menghasilkan TSa (23b–27b). Sebagai salah satu jenis metafora struktural, metafora sumber daya digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep dalam bidang ekonomi melalui konsep sumber daya. Beberapa kosakata atau frasa RSu seperti *a pool of something* dan *to go a long way* digunakan untuk menjaring ungkapan metaforis dalam TSu.

TSu (23a)

PK: WORKERS ARE RESOURCES

By paying a high¹²⁵ wage, the firm attracts¹²⁶ a better *pool* of workers to apply for its jobs. [file: chapter-28-poe.txt]

TSu (23b)

Dengan membayar upah yang tinggi, perusahaan dapat menarik minat para pekerja yang kualitasnya lebih baik untuk melamar pekerjaan tersebut.

Dalam konteks prosedur penerjemahan metafora, dapat dikatakan bahwa metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk nonmetafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda yaitu *a pool of things* 'kumpulan benda' dalam TSu (23a) dan *quality* 'kualitas' dalam TSa (23b).

Di samping prosedur penerjemahan tersebut, juga digunakan empat teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik transposisi, teknik penambahan, dan teknik modulasi. Penerapan teknik harfiah yang berorientasi pada BSu dapat dilihat pada pemilihan sejumlah padanan berikut: *wage* :: *upah*, *firm* :: *perusahaan*, *worker* :: *pekerja*, *to apply* :: *melamar*, *job* :: *pekerjaan*, dan *high wage* :: *upah yang tinggi*. Sebaliknya, dua teknik penerjemahan berikutnya lebih ditekankan pada BSa. Misal teknik transposisi digunakan ketika menerjemahkan konstruksi frasa ... *a better pool of workers* ... menjadi konstruksi ... *para pekerja yang kualitasnya lebih baik* ... dengan melakukan pergeseran bentuk TSu dalam TSa.

Penerapan teknik penerjemahan penambahan juga ditemukan pada penerjemahan frasa ... *a better pool of workers* ... yang ditandai dengan penambahan informasi *kualitasnya* pada frasa ... *para pekerja yang kualitasnya lebih baik* ... sehingga makna frasa itu menjadi lebih jelas bagi pembaca TSa. Di

¹²⁵Klausula ... *paying a high wage* ... merupakan salah satu realisasi dari PK: MORE IS UP (upah yang tinggi dianalogikan dengan sesuatu yang naik secara vertikal).

¹²⁶ Klausula... *the firm attracts a better pool of workers* ... adalah salah satu manifestasi dari PK: HIGH WAGES ARE A PHYSICAL FORCE (ELECTROMAGNETIC) artinya upah yang tinggi diidentikkan dengan kekuatan fisik (elektromagnetik). Penggunaan ketiga PK secara simultan dalam TSu (23a) yaitu PK: MORE IS UP, HIGH WAGES ARE A PHYSICAL FORCE (ELECTROMAGNETIC), dan WORKERS ARE RESOURCES merupakan sebuah fenomena koherensi metaforis yang dapat memperkuat makna metaforis pada TSu (49a) namun tidak dikaji dalam penelitian disertasi ini.

samping itu, penerapan teknik modulasi yang secara semantis ditandai dengan perbedaan sudut pandang atau telah terjadi penyempitan makna klausa ... *to apply for its jobs* ... ‘untuk melamar pekerjaan di perusahaan tersebut’ menjadi klausa ... *untuk melamar pekerjaan tersebut*.

Analisis penerjemahan TSu (24a) dan TSa (24b) berikut dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana kata RSu *pool* digunakan secara metaforis dalam konteks kalimat.

TSu (24a)

PK: UNEMPLOYMENT IS A RESOURCE

This fact is hardly surprising: When firms choose¹²⁷ to produce a smaller quantity of goods and services, they lay off workers, expanding the *pool* of unemployed. [file: chapter-33-poe.txt]

TSu (24b)

Fakta ini sama sekali tidaklah mengejutkan: Ketika perusahaan memilih untuk mengurangi volume produksi barang dan jasanya, perusahaan biasanya memecat sebagian pekerjanya dan dengan sendirinya akan meningkatkan *angka pengangguran*.

Dilihat dari sisi prosedur penerjemahan, metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk nonmetafora dalam TSa (24b) dengan RSu (citra) yang berbeda yaitu *a pool of things* ‘kumpulan benda’ dalam TSu (24a) menjadi *figure* ‘angka’ dalam TSa. Di samping prosedur penerjemahan metafora itu, juga digunakan enam teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik *calque*, teknik peminjaman alamiah, teknik transposisi, teknik modulasi, dan teknik eksplisitasi. Penerapan teknik harfiah tercermin pada pemilihan sejumlah padanan: *firm* :: *perusahaan*, *to lay off* :: *memecat*, *worker* :: *pekerja*, dan *the pool of unemployed* ::

¹²⁷ Ungkapan metaforis ... *firms choose to produce a smaller quantity of goods and services ...; ... they lay off workers* ... secara konseptual dapat dipetakan menjadi FIRMS ARE ENTITIES (perusahaan dianalogikan dengan entitas nonmanusia atau personifikasi). Penggunaan FIRMS ARE ENTITIES dan KNOWLEDGE IS A RESOURCE secara simultan merupakan fenomena koherensi metaforis dalam TSu yang tidak dikaji dalam disertasi.

angka pengangguran, sedangkan penerapan teknik *calque* terlihat pada pemadanan frasa *the pool of unemployed* : *angka pengangguran*. Teknik peminjaman alamiah juga digunakan, misal pemilihan padanan *to produce* 'produksi'.

Berbeda dengan ketiga teknik penerjemahan sebelumnya, tiga teknik penerjemahan berikutnya lebih berorientasi pada BSa. Misal teknik transposisi yang digunakan ketika menerjemahkan konstruksi kalimat *this fact is hardly surprising ...* (TSu, 24a) menjadi konstruksi kalimat *fakta ini sama sekali tidaklah mengejutkan ...* dan konstruksi kalimat *... to produce a smaller quantity of goods and services ...* yang diterjemahkan menjadi konstruksi kalimat *... mengurangi volume produksi barang dan jasanya ...*, termasuk penggabungan dua kalimat terakhir dalam TSu menjadi satu kalimat saja dalam TSa. Penerjemah mengabaikan struktur kalimat TSu dan mengikuti kaidah gramatikal atau struktur gramatikal yang berlaku dalam BSa.

Penerapan teknik modulasi yang ditandai dengan perbedaan sudut pandang secara semantis terhadap kalimat juga ditemukan dalam TSa yaitu penerjemahan kalimat *... they lay off workers ...* yang bermakna mem-PHK-kan karyawan menjadi kalimat '*perusahaan memecat sebagian pekerjanya yang lebih bernada negatif*. Teknik penerjemahan keenam yang diterapkan adalah teknik eksplisitasi yang tercermin pada penerjemahan pronomina *they* yang mengacu pada kata *firms* dalam TSu (24a) menjadi *perusahaan* dalam TSa (24b) sehingga lebih eksplisit bagi pembaca TSa yang juga akan berpengaruh terhadap tingkat keterbacaan TSa.

Analisis penerjemahan berikut difokuskan pada penerjemahan TSu (25a) yang di dalamnya juga digunakan *pool* sebagai kata RSu dalam konteks yang lain.

TSu (25a)

PK: KNOWLEDGE IS A RESOURCE

This new design will benefit not only this firm but society as a whole because the design will enter¹²⁸ society's *pool* of technological knowledge. [file: chapter-10-poe.txt]

¹²⁸ Kalimat *... the design will enter society's pool of technological knowledge secara konseptual* dapat dipetakan menjadi DESIGNS ARE ENTITIES (desain dianalogikan dengan entitas nonmanusia

TSu (25b)

Rancangan yang baru ini tidak hanya akan menguntungkan perusahaan, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan karena rancangan ini akan masuk ke dalam pengetahuan *bersama* masyarakat mengenai teknologi.

Dari sisi prosedur penerjemahan metafora, metafora dalam TSu (25a) diterjemahkan menjadi bentuk nonmetafora dalam TSa (25b) dengan RSu (citra) yang berbeda yaitu *a pool of things* 'kumpulan benda' dalam TSu (sebagai RSu) menjadi *belongs to everybody* 'milik semua/sekalian' dalam TSa. Di samping prosedur penerjemahan itu, penerjemah juga menerapkan empat teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik transferensi, dan teknik transposisi. Penggunaan teknik harfiah ditunjukkan dengan pemilihan sejumlah padanan berikut: *design* :: *rancangan*, *benefit* :: *menguntungkan*, dan *firm* :: *perusahaan*.

Penerapan teknik peminjaman alamiah juga dapat dilihat pada pemilihan frasa *technological knowledge* :: *pengetahuan teknologi*. Bahkan, penerapan teknik transferensi semakin memperkuat keberpihakan penerjemah pada BSu yaitu dengan cara menerjemahkan kalimat ... *the design will enter society's pool of technological knowledge* secara harfiah menjadi kalimat ... *rancangan ini akan masuk ke dalam pengetahuan bersama masyarakat mengenai teknologi*. TSa (25a) terlihat sangat setia mengikuti atau terikat dengan bentuk atau konstruksi TSu (25a).

Sebaliknya, penerjemahan frasa ... *society's pool of technological knowledge* dalam TSu menjadi frasa ... *pengetahuan bersama masyarakat mengenai teknologi* dalam TSa yang telah mengalami pergeseran bentuk merupakan salah satu aplikasi teknik transposisi.

Analisis penerjemahan berikut mengkaji bagaimana TSu (26a) diterjemahkan ke dalam BSa (TSa, 26b).

atau personifikasi). Penggunaan *DESIGNS ARE ENTITIES* dan *KNOWLEDGE IS A RESOURCE* secara simultan merupakan fenomena koherensi metaforis dalam TSu yang tidak dikaji dalam disertasi.

TSu (26a)

PK: KNOWLEDGE IS A RESOURCE

If a mathematician proves a new theorem, the theorem enters¹²⁹ the general *pool* of knowledge that anyone can use without charge. [file: chapter-11-poe.txt]

TSu (26b)

Jika seorang matematikawan menemukan sebuah teorema baru, maka teorema tersebut akan masuk ke dalam ilmu pengetahuan yang boleh dimanfaatkan siapa saja secara gratis.

RSu (citra) dalam TSu, yaitu *a pool of things* ‘kumpulan benda’ dalam ungkapan metaforis *the general pool of knowledge* tidak diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penerjemah telah menerapkan prosedur penerjemahan metafora yang dikenal dengan prosedur penghilangan/pelesapan. Di samping prosedur penerjemahan tersebut di atas, juga diterapkan empat teknik penerjemahan; tiga teknik penerjemahan yang pertama lebih berorientasi pada BSu, sedangkan dua teknik penerjemahan yang lain lebih mengutamakan tingkat keterbacaan dalam BSa. Ketiga teknik penerjemahan yang pertama adalah teknik harfiah yang dapat dilihat pada pemilihan padanan *knowledge :: ilmu pengetahuan* dan teknik meminjam alamaiah yang dapat dilihat pada penerjemahan dua unsur leksikal berikut *mathematician :: matematikawan* dan *theorem :: teorema*. Penerapan teknik tranferensi dapat dilihat pada penerjemahan *economic knowledge can go a long way ...* menjadi ‘pengetahuan ilmu ekonomi yang dapat lebih jauh dimanfaatkan ...’.

Teknik transposisi yang lebih berorientasi pada BSa juga ditemukan pada penerjemahan konstruksi kalimat *... that anyone can use without charge* (sebagai TSu) menjadi kalimat *... yang boleh dimanfaatkan siapa saja secara gratis* dalam TSa dengan cara melakukan perubahan/pergeseran struktur TSu dalam TSa.

¹²⁹ Penggunaan ungkapan metaforis: *... the theorem enters the general pool of knowledge ...* merupakan salah satu perwujudan dari PK: THEOREMS ARE ENTITIES (teorema dianalogikan dengan entitas nonmanusia atau personifikasi). Penggunaan THEOREMS ARE ENTITIES dan KNOWLEDGE IS A RESOURCE secara simultan merupakan fenomena koherensi metaforis dalam TSu yang tidak dikaji dalam disertasi.

Analisis TSu (27a) menjadi TSa (27b) berikut juga dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana metafora sumber daya melalui klausa *to go a long way toward* sebagai kata RSu.

TSu (27a)

PK: KNOWLEDGE IS A RESOURCE

Even a little bit of economic knowledge can go a long way toward understanding and evaluating these policies. [file: chapter-06-poe.txt]

TSu (27b)

Bahkan, hanya sedikit pengetahuan ilmu ekonomi yang dapat *lebih jauh dimanfaatkan* untuk memahami dan mengevaluasi kebijakan-kebijakan tersebut.

Berdasarkan teks terjemahan tersebut, dapat diketahui bahwa, sebagai satu prosedur penerjemahan, metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk nonmetafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama yaitu *to go far away* 'berjalan jauh' dalam TSu dan TSa (27b). Seperti halnya penerapan prosedur penerjemahan metafora pada tataran mikro teks, empat teknik penerjemahan berikut juga dimaksudkan untuk mengatasi kesulitan dalam menerjemahkan TSu. Keempat teknik penerjemahan yang dimaksud adalah: teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik transferensi, dan teknik transposisi. Penerapan teknik harfiah dapat dilihat pada pemilihan padanan *policy :: kebijakan*. Di samping itu, juga digunakan teknik peminjaman alamiah dengan pemilihan padanan frasa *economic knowledge :: pengetahuan ilmu ekonomi* dan *to evaluate :: mengevaluasi*.

Transferensi merupakan teknik penerjemahan ketiga yang diterapkan oleh penerjemah yang berorientasi pada BSu. Fenomena yang dimaksud terlihat pada penerjemahan konstruksi kalimat ... *economic knowledge can go a long way* ... menjadi kalimat ... *pengetahuan ilmu ekonomi yang dapat lebih jauh dimanfaatkan* Pada sisi lain, juga diterapkan teknik transposisi yang ditandai dengan penerjemahan frasa ... *a better pool of workers* ... menjadi ...

para pekerja yang kualitasnya lebih baik ... dengan melakukan pergeseran bentuk TSu dalam TSa.

Tabel 5.7 Ringkasan Prosedur Penerjemahan Metafora Sumber Daya & Teknik Penerjemahan TSu

Prosedur Penerjemahan Metafora Bangunan	Teknik Penerjemahan
<p><u>Orientasi pada BSA:</u> -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk nonmetafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda. -Penghilangan/pelepasan -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk nonmetafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama.</p>	<p><u>Orientasi pada BSu:</u> Teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik <i>calque</i>, teknik transferensi. <u>Orientasi pada BSA:</u> Teknik transposisi, teknik penambahan, teknik modulasi, dan teknik eksplisitasi.</p>
<p><u>Keterangan:</u> Metafora sumber daya dalam TSu secara umum diterjemahkan menjadi bentuk nonmetafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda, di samping sejumlah teknik penerjemahan yang lebih terikat dengan bentuk BSu, yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik <i>calque</i>, dan teknik transferensi.</p>	

Analisis penggunaan strategi penerjemahan berikut difokuskan pada penerjemahan metafora kekuatan fisik dan teknik penerjemahan TSu.

5.3.7 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Kekuatan Fisik

Analisis penerjemahan pada bagian ini difokuskan pada penerapan strategi penerjemahan metafora kekuatan fisik (*physical force*) dalam TSu (28a–30a) menjadi TSa (28b–30b). Sebagai salah satu jenis metafora struktural, metafora kekuatan fisik digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep dalam bidang ekonomi melalui konsep kekuatan fisik. Beberapa kata RSu seperti *to attract*, *attractive*, dan *to gravitate* telah digunakan untuk menjaring ungkapan metaforis dalam TSu.

TSu (28a)

PK: BRANDS ARE A PHYSICAL FORCE (ELECTROMAGNETIC)

Because monopolistically competitive firms produce differentiated products, each firm advertises in order *to attract* customers to its own brand. [file: chapter-17-poe.txt]

TSu (28b)

Karena perusahaan-perusahaan kompetitif monopolistik memproduksi barang-barang yang terdiferensiasi, masing-masing melakukan pengiklanan *untuk menarik* konsumennya pada produknya sendiri.

Dari sisi prosedur penerjemahan, metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama yaitu *to attract an object* 'menarik sebuah benda' dalam TSu dan TSa. Faktor translatabilitas antara BSu dan BSa, khususnya yang terkait dengan makna kata *to attract* 'menarik', telah mempermudah tugas penerjemahan. Di samping itu, tiga teknik penerjemahan sebagai bagian dari strategi penerjemahan juga telah digunakan, yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, dan teknik transposisi. Aplikasi teknik harfiah tercermin pada pemilihan padanan *competitive firm* :: *perusahaan kompetitif*. Penerapan teknik peminjaman alamiah yang lebih mengutamakan karakteristik BSu dapat dilihat pada penerjemahan frasa *differentiated product* :: *barang-barang yang terdiferensiasi*, dan *monopolistically* :: *monopolistik*.

Jika kedua teknik penerjemahan terdahulu lebih berorientasi pada BSu, teknik penerjemahan berikut yakni teknik transposisi lebih mengutamakan agar kaidah BSa diakomodasi dalam TSa. Penerjemahan konstruksi ... *because monopolistically competitive firms produce differentiated products* ... menjadi klausa *karena perusahaan-perusahaan kompetitif monopolistik memproduksi barang-barang yang terdiferensiasi* ... dilakukan melalui pergeseran bentuk TSu dalam TSa, khususnya frasa *monopolistically competitive firms* dengan pola gramatikal *adverbial + adjektiva + nomina* menjadi frasa *perusahaan-perusahaan kompetitif monopolistik* dengan pola *nomina + adjektiva + adjektiva* yang memang lebih wajar atau berterima dalam bahasa Indonesia sebagai BSa.

Analisis penerjemahan berikut dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana jenis metafora kekuatan fisik dengan menggunakan kata *attractive* sebagai kata RSu pada kalimat TSu (29a) diterjemahkan ke bahasa Indonesia seperti yang terlihat pada kalimat TSu (29b).

TSu (29a)

PK: CURRENCIES ARE A PHYSICAL FORCE (ELECTROMAGNETIC)

... "the president was clearly determined to signal that the United States remains solidly on a course of deficit reduction, which should make the dollar more *attractive* to investors." [file: chapter-32-poe.txt]

TSu (29b)

... "presiden jelas-jelas merasa yakin untuk memberikan tanda bahwa AS tetap akan terus menjalankan pengurangan defisit, yang seharusnya membuat mata uang dolar semakin *menarik* bagi para investor."

Berdasarkan terjemahan tersebut di atas, seperti halnya pada penerjemahan kalimat TSu (29a), metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama yaitu *to attract objects* 'menarik benda' dalam TSu dan TSa. Penerapan empat teknik penerjemahan juga teridentifikasi pada penerjemahan kalimat TSu (29a), yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik transposisi, dan teknik modulasi. Teknik harfiah digunakan ketika menerjemahkan frasa *deficit reduction* menjadi frasa *pengurangan defisit* dalam TSa (29b) yang terkesan sangat harfiah. Aplikasi teknik peminjaman alamiah juga dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut *dollar :: dolar, investor :: investor*, dan *deficit :: defisit* yang juga mencerminkan upaya peminjaman kosakata baru dari BSu namun telah mengalami penyesuaian ejaan dalam bahasa Indonesia.¹³⁰

Dua dari empat teknik penerjemahan yang digunakan berorientasi pada kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia sebagai BSa yaitu transposisi, misal penerjemahan konstruksi kalimat *the United States remains solidly on a course of deficit reduction ...* menjadi konstruksi kalimat *AS tetap akan terus menjalankan pengurangan defisit ...* dengan melakukan pergeseran bentuk TSu dalam TSa, serta teknik modulasi yang ditandai dengan perbedaan sudut pandang secara semantis terhadap makna kalimat: ... *the president was clearly determined to*

¹³⁰ Larson (1984) menggunakan istilah *borrowing* untuk teknik penerjemahan yang dimaksud sedangkan Baker (1992) menggunakan istilah *loan words*.

signal ... '... presiden secara jelas bertekad untuk memberikan tanda ...' menjadi kalimat *presiden jelas-jelas merasa yakin untuk memberikan tanda ...*.

Analisis penerjemahan berikut dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana metafora kekuatan fisik melalui penggunaan verba *to gravitate* pada TSu (30a) sebagai kata RSu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

TSu (30a)

PK: UNEMPLOYMENT RATES ARE A PHYSICAL FORCE (GRAVITATIONAL)

Regardless of the inflation rate, the unemployment rate *gravitates* toward its natural rate. [file: chapter-35-poe.txt]

TSu (30b)

Pengangguran akan *kembali* pada tingkat yang normal atau alamiah terlepas dari tingginya laju, atau tingkat inflasi.

Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda yaitu *to gravitate towards a place* 'pergi ke satu tempat' dalam TSu dan *to go back to return* 'kembali' dalam TSa. Fenomena terjemahan itu menunjukkan bahwa konsep atau pengalaman kognitif lintas budaya yang diungkapkan melalui metafora tidak saja berbeda pada tataran bahasa (yaitu perbedaan bentuk ungkapan metaforis) melainkan juga pada tataran konseptual seperti kasus 'pengangguran' pada kalimat TSu (30a) dan TSa (30b) yang memiliki PK yang berbeda antara BSu dan BSa, yaitu UNEMPLOYMENT RATES ARE A PHYSICAL FORCE (GRAVITATIONAL) versus TINGKAT PENGANGGURAN ADALAH PERJALANAN.

Penerapan tiga teknik penerjemahan berikut membuktikan bahwa penerjemah telah menggunakan strategi penerjemahan ketika menghadapi masalah penerjemahan TSu (30a). Pemilihan padanan *inflation rate* :: *tingkat inflasi* merupakan sebuah bukti empiris bahwa teknik harfiah telah digunakan. Di samping itu, juga diterapkan teknik peminjaman alamiah yaitu penerjemahan unsur leksikal *inflation* menjadi *inflasi* walaupun terjemahannya sangat harfiah. Pergeseran bentuk/konstruksi TSu dalam TSa (transposisi) merupakan kegiatan

penerjemahan yang tidak dapat dihindari dalam upaya memenuhi aspek kelaziman struktural dalam bahasa Indonesia, termasuk penambahan informasi *tingginya* pada frasa *terlepas dari tingginya laju, atau tingkat inflasi (regardless of the inflation rate ...)* yang dikenal dengan teknik penambahan/pemadanan berkonteks. Namun, penerapan teknik penghilangan memperlihatkan bahwa penerjemah berorientasi pada BSa, misal penghilangan kata *rate* ‘tingkat/angka’ ketika menerjemahkan frasa *unemployment rate* menjadi [*angka*] *pengangguran*.

Tabel 5.8 Ringkasan Prosedur Penerjemahan Metafora Kekuatan Fisik & Teknik Penerjemahan TSu

Prosedur Penerjemahan Metafora Bangunan	Teknik Penerjemahan
<u>Orientasi pada BSu:</u> -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSA dengan RSu (citra) yang sama.	<u>Orientasi pada BSu:</u> Teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah
<u>Orientasi pada BSa:</u> -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSA dengan RSu (citra) yang berbeda.	<u>Orientasi pada BSa:</u> Teknik transposisi, teknik modulasi, dan teknik penghilangan.
<u>Keterangan:</u> Metafora kekuatan fisik diterjemahkan dengan menggunakan dua prosedur penerjemahan yang berbeda, masing-masing berorientasi pada BSu dan BSa. Pada sisi teknik penerjemahan, TSu telah diterjemahkan menggunakan lima teknik penerjemahan; dua diantaranya berorientasi pada BSu sementara tiga teknik yang lain lebih mengutamakan “kehadiran” ciri BSa dalam TSA.	

Analisis penerapan prosedur dan teknik penerjemahan berikut difokuskan pada penerjemahan metafora uang.

5.3.8 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Uang

Analisis penerjemahan pada bagian ini ditujukan untuk mengkaji penerapan strategi penerjemahan metafora uang pada TSu (31a) yang menghasilkan TSA (31b). Sebagai salah satu jenis metafora struktural, metafora uang digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep dalam ilmu ekonomi melalui konsep “uang”. Beberapa kata RSu seperti *worth* dan *worthless* digunakan untuk menjaring ungkapan metaforis dalam TSu.

TSu (31a)

PK: (STOCK) OPTIONS ARE MONEY

However, when stock prices dropped, many of these stock options became *worthless*. [chapter-16-man.txt]

TSu (31b)

Walau begitu, ketika harga saham jatuh, banyak diantara pilihan saham ini menjadi *sia-sia*.

Melalui kata RSu *sia-sia* dalam konteks kalimat (TSu, 31b), dapat diketahui bahwa metafora dalam TSu itu telah diterjemahkan dengan bentuk nonmetafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama. Secara harfiah makna metaforis itu tercermin pada kalimat *usaha kami sia-sia saja*. Di samping prosedur penerjemahan itu, penerjemah juga menerapkan teknik *calque* yang dapat dilihat dari pemadanan *stock price* :: *harga saham* dan teknik harfiah yang terlihat pada penerjemahan unsur leksikal *stock option* :: *pilihan saham*.

Tabel 5.9 Ringkasan Prosedur Penerjemahan Metafora Uang & Teknik Penerjemahan TSu

Prosedur Penerjemahan Metafora Bangunan	Teknik Penerjemahan
<u>Orientasi pada BSa:</u> -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk nonmetafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama.	<u>Orientasi pada BSu:</u> Teknik harfiah, teknik <i>calque</i> .
<u>Keterangan:</u> Metafora uang diterjemahkan dengan menggunakan sebuah prosedur penerjemahan yang berorientasi pada BSa. Sebaliknya, TSu diterjemahkan menggunakan dua teknik penerjemahan yang berorientasi pada BSu.	

Analisis penerapan prosedur penerjemahan metafora konseptual dan teknik penerjemahan TSu berikut difokuskan pada penerjemahan metafora tumbuhan.

5.3.9 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Tumbuhan

Dengan bantuan program konkordansi sebagai salah satu piranti dalam pendekatan korpus, manifestasi metafora tumbuh-tumbuhan (*plant metaphors*)

dalam TSu dapat ditelusuri melalui penggunaan kata RSu dalam konteks kalimat pada TSu (32a–34a) seperti kata *branch* dan *to grow* Sebagai salah satu jenis metafora struktural, metafora tumbuh-tumbuhan berfungsi untuk menjelaskan konsep-konsep dalam bidang ilmu ekonomi melalui konsep tumbuh-tumbuhan.

TSu (32a)

PK: DISCIPLINES ARE PLANTS

The study of economics does not seem to require any specialized gifts of an unusually high order. Is it not ... a very easy subject compared with the higher *branches* of philosophy or pure science. [file: chapter-02-poe.txt]

TSu (32b)

Ilmu ekonomi kelihatannya tidak membutuhkan bakat-bakat tingkat tinggi yang khusus. Bukankah ini sebuah subjek yang sangat mudah dibandingkan dengan *cabang-cabang* filsafat atau sains murni yang lebih tinggi?

Diketahui bahwa metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (*citra*) yang sama yaitu *a branch of tree* ‘cabang pohon’. Sebaliknya, ungkapan metaforis dalam TSu tidak berdiri sendiri, ada teks lain yang berada di sekitarnya yang juga sering menimbulkan masalah ketika diterjemahkan. Oleh karena itu, penerjemah menerapkan sejumlah teknik penerjemahan yang beroperasi pada tataran mikro teks. Misal teknik harfiah yang digunakan untuk menerjemahkan frasa *pure science* :: *sains murni*, dan kata *philosophy* :: *filsafat*. Penerapan teknik *calque* dapat dilihat pada pemadanan *the study of economics* :: *ilmu ekonomi* serta teknik peminjaman alamiah misal *subject* :: *subjek*.

Di sisi lain, penerapan teknik transposisi yang lebih mengutamakan keberterimaan TSa secara gramatikal dapat dilihat pada pergeseran bentuk yang dilakukan pada konstruksi kalimat berita *it not ... a very easy subject compared with the higher branches of philosophy or pure science* (sebagai TSu) menjadi kalimat tanya dalam TSa, yakni *bukankah ini sebuah subjek yang sangat mudah dibandingkan dengan cabang-cabang filsafat atau sains murni yang lebih tinggi?*

Pergeseran bentuk juga terjadi pada konstruksi kalimat *the study of economics does not seem to require any specialized gifts of an unusually high order* (sebagai TSu) dalam TSa (32b) menjadi *ilmu ekonomi kelihatannya tidak membutuhkan bakat-bakat tingkat tinggi yang khusus* yang lebih menekankan aspek gramatikal BSa. Contoh lain penerjemahan metafora tumbuhan tercermin pada TSu (33a) dan TSa (33b) berikut.

TSu (33a)

PK: GOVERNMENTS ARE PLANTS

Economists are also found outside the administrative *branch* of government.

[file: chapter-02-poe.txt]

TSu (33b)

Para ekonom juga dapat ditemukan di luar *cabang* administratif pemerintah.

Dilihat dari prosedur penerjemahan, metafora TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama yaitu *a branch of tree* ‘cabang pohon’. Fenomena metafora dalam kedua bahasa yang memiliki budaya yang berbeda itu secara empiris membuktikan bahwa metafora, khususnya PK, bersifat universal, paling tidak dalam dua bahasa dan budaya yang terlibat dalam penelitian kajian penerjemahan ini. Perbedaan antara keduanya terletak pada ungkapan metaforis yang digunakan dalam setiap bahasa (BSu atau BSa), yakni pada tataran bahasa, bukan pada tataran konseptual.

Penerjemahan TSu (33a) ke dalam TSa (33b) menggunakan empat teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik transposisi, dan teknik penambahan. Dua dari empat teknik penerjemahan itu lebih menitikberatkan aspek semantik dan fonologis TSu tetap dipertahankan dalam TSa. Misal penerjemahan kata *economist* :: *ekonom* dan *the administrative branch of government* :: *cabang administratif pemerintah* merupakan sebuah fenomena penerjemahan harfiah, sedangkan pepadanan *administrative branch* :: *cabang administratif* adalah sebuah contoh aplikasi teknik peminjaman alamiah

yaitu sebuah teknik penerjemahan harfiah namun melibatkan penyesuaian ejaan dalam BSa.

Kedua teknik tersebut berorientasi pada BSu, sedangkan dua teknik penerjemahan yang lain berorientasi sebaliknya yaitu ke BSa. Penerjemahan kalimat *economists are also found outside ...* menjadi kalimat *para ekonom juga dapat ditemukan di luar ...* dan *economists :: para ekonom* masing-masing merupakan aplikasi teknik transposisi dan teknik eksplisitasi. Pada kasus yang pertama, penerjemahan ditandai dengan pergeseran bentuk TSu dalam TSa, sedangkan pada kasus kedua konsep nomina jamak dalam TSu yaitu penambahan akhiran *-s* pada nomina *economists* yang bersifat implisit diungkapkan secara eksplisit dalam TSa melalui partikel *para* sebagai pemarah jamak dalam BSu. Dengan kata lain, secara sepintas tidak kelihatan satu prinsip yang dianut oleh penerjemah: apakah lebih mengutamakan BSu atau BSa? Kecenderungan yang dimaksud baru akan terlihat dalam rangkuman pada bagian 5.3.

Pada kalimat TSu (34a) dan TSa (34b) disajikan analisis penerapan strategi penerjemahan tumbuh-tumbuhan dengan mengacu pada kata *branch* sebagai kata RSu tetapi dalam konteks kalimat yang lain.

TSu (34a)

PK: ECONOMICS IS A PLANT

As you may recall from Chapter 2, economics is divided into two *branches*: microeconomics and macroeconomics. [file: chapter-23-poe.txt]

TSu (34b)

Seperti yang Anda ingat dari Bab 2, ilmu ekonomi dibagi menjadi dua *cabang*: ilmu ekonomi mikro dan ilmu ekonomi makro.

Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama yaitu *a branch of tree* 'cabang pohon' dalam TSu, seperti halnya pada penerjemahan TSu (32a–34a). Dari sisi teknik penerjemahan, tiga teknik penerjemahan telah diterapkan, yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, dan teknik penghilangan. Aplikasi teknik harfiah yang

berorientasi pada BSu terlihat pada pemadanan berikut: *economics* :: ilmu ekonomi, *microeconomics* :: ilmu ekonomi mikro, dan *macroeconomics* :: ilmu ekonomi makro, sedangkan pada ketiga contoh yang sama juga tercermin penerapan teknik peminjaman alamiah yaitu pemadanan *economics* :: (ilmu) ekonomi, *microeconomics* :: (ilmu) ekonomi mikro, dan *macroeconomics* :: (ilmu) ekonomi makro) sebab ketiganya telah mengalami penyesuaian ejaan dan pelafalan dalam bahasa Indonesia.

Berbeda dengan kedua teknik sebelumnya, penerapan teknik penghilangan ditandai dengan penghilangan makna katakerja bantu *may* ‘mungkin/barangkali’ dalam TSa. Sebagai kompensasinya, jika pada TSu sebagai salah satu genre penulis teks menggunakan ragam bahasa resmi yang ditandai dengan penggunaan kata *may* (*auxiliary verb*), maka penerjemah pun menggantinya dengan penggunaan kata ganti *Anda* yang juga menganut aspek formalitas. Dengan kata lain, fungsi informatif TSu, khususnya dalam konteks hubungan antar partisipan dalam sebuah wacana (*tenor of discourse*).¹³¹

Analisis penerjemahan berikut mengkaji bagaimana metafora tumbuhan diterjemahkan ke bahasa Indonesia, khususnya yang terkait dengan kata RSu *to grow* dalam konteks kalimat TSu (35a).

TSu (35a)

PK: INCOMES ARE PLANTS

Revenue from personal income taxes (per person, adjusted¹³² for inflation) fell¹³³ by 9 percent from 1980 to 1984, even though *average income* (per person, adjusted for inflation) *grew* by 4 percent over this period. [file: chapter-08-poe.txt

¹³¹ Halliday, McInosh, dan Strevan (1964) yang kemudian dikembangkan oleh House (1997) dalam bukunya tentang penilaian kualitas terjemahan.

¹³² Koherensi Metaforis dalam TSu: REVENUE IS A MACHINE – *Revenue from personal income taxes (per person, adjusted for inflation) ...*

¹³³ Koherensi Metaforis dalam TSu: LESS IS DOWN – *Revenue from personal income taxes (...) fell by 9 percent from 1980 to 1984.*

TSu (35b)

Pendapatan pemerintah dari pajak penghasilan pribadi (tiap orang, disesuaikan dengan inflasi) turun sebesar 9 persen dari tahun 1980 hingga 1984, [bahkan] walaupun pendapatan rata-rata (tiap orang, disesuaikan dengan inflasi) *naik* sebesar 4 persen selama periode ini.

Berdasarkan analisis semantik kognitif tersebut, diketahui metafora TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda yaitu *to grow* 'tumbuh' (sebagai RSu) dalam TSu menjadi *to raise* 'naik' dalam TSa. Salah satu kesimpulan yang dapat ditarik dari fenomena penerjemahan metafora itu adalah bahwa pengungkapan pengalaman kognitif seseorang atau masyarakat tertentu sangat dilatarbelakangi atau dipengaruhi oleh budaya yang dianut. Setiap budaya memiliki cara tersendiri dalam memaknai atau memahami realitas perekonomian yang ada.

Karena metafora tidak berdiri sendiri dalam sebuah teks, unsur-unsur bahasa yang lain yang menyertai metafora dalam teks yang dimaksud juga perlu dialihbahasakan yang sering tidak mudah dilakukan atau menjadi masalah penerjemahan tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan teknik penerjemahan untuk mengatasinya seperti yang dilakukan oleh penerjemah berikut, yakni dengan menerapkan teknik harfiah (misal pemadanan *revenue* :: *pendapatan pemerintah*, *personal income taxes* :: *pajak penghasilan pribadi*, dan *average income* :: *pendapatan rata-rata*), teknik peminjaman alamiah (misal pemadanan *inflation* :: *inflasi*, *percent* :: *persen*, dan *period* :: *periode*), teknik tranferensi (terlihat pada TSa yang terkesan mengikuti/setia dengan konstruksi TSu, bahkan sampai pada penggunaan tanda baca seperti titik-koma dan tanda kurung). Ketiga teknik penerjemahan yang dimaksud lebih mengutamakan karakteristik BSu dalam TSa. Di samping itu, juga digunakan teknik penambahan atau pemadanan berkonteks yaitu dengan cara menambahkan informasi *pemerintah* pada frasa *pendapatan pemerintah* (TSa, 35b) sehingga maknanya menjadi lebih jelas bagi pembaca TSa.

Tabel 5.10 Ringkasan Prosedur Penerjemahan Metafora Tumbuhan & Teknik Penerjemahan TSu

Prosedur Penerjemahan Metafora Bangunan	Teknik Penerjemahan
<p><u>Orientasi pada BSu:</u> -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSA dengan RSu (citra) yang sama.</p> <p><u>Orientasi pada BSa:</u> -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSA dengan RSu (citra) yang berbeda.</p>	<p><u>Orientasi pada BSu:</u> Teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik <i>calque</i>, teknik transferensi.</p> <p><u>Orientasi pada BSa:</u> Teknik transposisi, teknik penambahan, teknik penghilangan, teknik penambahan/pemadanan brkonteks.</p>
<p><u>Keterangan:</u> Metafora tumbuhan diterjemahkan dengan menggunakan dua prosedur penerjemahan yang berbeda, masing-masing berorientasi pada BSu dan pada BSa. TSu juga diterjemahkan menggunakan sejumlah teknik penerjemahan yang tidak hanya berorientasi pada BSu melainkan juga pada BSa.</p>	

Analisis penerapan strategi penerjemahan berikut difokuskan pada penerjemahan metafora makanan.

5.3.10 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Makanan

Metafora makanan (*food metaphors*) dalam teks bidang ekonomi sering digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep tertentu dalam ilmu ekonomi melalui konsep makanan seperti yang terlihat pada kalimat TSu (36a–38a), termasuk terjemahannya (36b–38b). Beberapa kosakata atau frasa RSu seperti *taste* dan *to heat* telah digunakan untuk menjaring ungkapan metaforis dalam TSu.

TSu (36a)

PK: TOPICS ARE FOOD

This chapter covers¹³⁴ a lot of ground. To do so, it offers not a full helping of these three topics but, instead, a *taste* of each. [file: chapter-22-poe.txt]

¹³⁴ Fenomena koherensi metaforis: CHAPTERS/DISCUSSIONS ARE WAR – *This chapter covers a lot of ground...*

TSu (36b)

Bab ini mencakup banyak hal. Karena itu, bab ini tidak memberikan [penjelasan tentang] topik di atas secara mendalam, tetapi *hanya sekilas* saja.

Metafora dalam TSu (36a) diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSa (36b) dengan RSu (citra) yang berbeda, yaitu *tastes of food* 'cita rasa makanan' dalam TSu dan *to glimpse something* 'melihat sekilas' dalam TSa. Dalam kasus itu, metafora dalam BSu berbeda dari metafora dalam BSa, khususnya PK: TOPICS ARE FOOD. Dengan kata lain, dapat juga dikatakan bahwa metafora adalah spesifik bahasa dan budaya tertentu (Newmark 1988, Kövecses 2005).

Ditinjau dari teknik penerjemahan, setidaknya terdapat empat teknik penerjemahan yang digunakan, yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik transposisi, dan teknik eksplisitasi. Teknik harfiah digunakan untuk menerjemahkan *chapter :: bab*, sedangkan teknik peminjaman alamiah ditandai dengan penerjemahan kata *topic* menjadi *topik*. Pergeseran konstruksi kalimat (teknik transposisi) juga dilakukan, misal kalimat pada TSu (36a) ... *to do so, it offers not a full helping of these three topics but, instead, a taste of each ...* yang diterjemahkan menjadi kalimat *karena itu, bab ini tidak memberikan [penjelasan tentang] topik di atas secara mendalam, tetapi hanya sekilas saja* dalam TSa (36b). Penerapan teknik eksplisitasi juga terlihat dengan jelas pada penerjemahan *it (this chapter)* sebagai pronomina yang dalam TSu dinyatakan secara implisit kemudian menjadi eksplisit dalam TSa yaitu frase *bab ini*.

Analisis penerjemahan berikut mengkaji bagaimana metafora makanan, berdasarkan kata RSu *to heat up*, diterjemahkan.

TSu (37a)

PK: INFLATION IS FOOD

When inflation *heats up*, opinion polls identify inflation as one of the nation's leading¹³⁵ problems. [file: chapter-36-poe.txt]

¹³⁵ Koherensi metaforis: IDEAS/ARGUMENTS ARE A GAMBLING GAME – ... inflation as one of the nation's *leading* problems ...

TSu (37b)

Ketika inflasi *meningkat*, hasil jajak pendapat menunjukkan bahwa inflasi merupakan salah satu masalah utama negara.

Metafora dalam TSu (37a) diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa (37b) dengan RSu (citra) yang berbeda yaitu *the air heats up* 'udara semakin panas' dalam TSu dan *to raise* 'meningkat/naik' dalam TSa. Fenomena penggunaan metafora dalam TSu dan TSa itu membuktikan bahwa pengalaman kognitif masyarakat sangat dipengaruhi oleh budaya yang melatarinya.

Di samping prosedur penerjemahan tersebut, juga digunakan empat teknik penerjemahan dalam upaya mengatasi masalah penerjemahan TSu (37a), yaitu teknik harfiah, teknik *calque*, teknik peminjaman alamiah, dan teknik transposisi. Penerjemahan klausa ... *one of the the nation's leading problems* menjadi *salah satu masalah utama negara* merupakan aplikasi teknik harfiah. Teknik *calque* juga digunakan dalam menerjemahkan frasa *opinion polls :: hasil jajak pendapat*. Penerapan teknik peminjaman alamiah juga dapat dilihat pada penerjemahan *inflation :: inflasi*.

Aplikasi teknik transposisi terlihat pada pergeseran konstruksi kalimat ... *opinion polls identify inflation* (TSu) menjadi ... *hasil jajak pendapat menunjukkan bahwa inflasi* ... yang ditandai dengan penggunaan partikel *bahwa* yang lebih berorientasi pada kaidah bahasa Indonesia; fenomena itu juga disebut *naturalisation* (Newmark, 1988, h. 82). Kalimat pada TSu (38a) merupakan sebuah contoh realisasi metafora makanan yang lain, terutama yang terkait dengan kata *taste* 'cita rasa' sebagai kata RSu.

TSu (38a)

PK: ECONOMICS IS FOOD

You now have a *taste* of what economics is all about. [file: chapter-01-poe.txt]

TSu (38b)

Sekarang Anda telah "*mencicipi*" sedikit dari ilmu ekonomi.

Metafora TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama, yaitu *to have a taste of food* ‘mencicipi makanan’. Hal menarik dalam TSa (38b) adalah bagaimana penerjemah memilih padanan *mencicipi* meskipun terkesan sangat literal. Dengan membubuhkan tanda petik pada kata itu (“mencicipi”), penerjemah ingin keluar dari makna denotatif kata itu sendiri dan lebih menonjolkan makna konotatif atau figuratif. Dengan kata lain, makna metaforis TSu secara sadar tetap ingin diungkapkan secara metaforis pula dalam TSa.

Ketika menerjemahkan TSu (38a), penerjemah juga mengadopsi empat teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah (misal kata *economics* :: *ilmu ekonomi*), teknik peminjaman alamiah (misal *economics* :: [*ilmu*] *ekonomi*), teknik transposisi (misal pergeseran bentuk yang dilakukan terhadap konstruksi kalimat *you now have a taste of ...* sebagai TSu menjadi kalimat *sekarang Anda telah "mencicipi" ...* dalam TSa), dan teknik penambahan (misal penambahan informasi *sedikit* pada klausa “*mencicipi*” *sedikit* sebagai TSa).

Tabel 5.11 Ringkasan Prosedur Penerjemahan Metafora Makanan & Teknik Penerjemahan TSu

Prosedur Penerjemahan Metafora Bangunan	Teknik Penerjemahan
<u>Orientasi pada BSu:</u> -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama. <u>Orientasi pada BSa:</u> -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda.	<u>Orientasi pada BSu:</u> Teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik <i>calque</i> . <u>Orientasi pada BSa:</u> Teknik transposisi, teknik eksplisitasi, teknik penambahan.
<u>Keterangan:</u> Metafora bangunan diterjemahkan dengan menggunakan dua prosedur penerjemahan yang berbeda, masing-masing berorientasi pada BSu dan pada BSa. TSu telah diterjemahkan menggunakan sejumlah teknik penerjemahan yang berorientasi pada BSu dan juga pada BSa.	

Pada bagian 5.4, dipaparkan analisis strategi penerjemahan kategori metafora orientasional.

5.4 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Orientasional

Bagian ini mengkaji penerapan strategi penerjemahan kategori metafora orientasional, khususnya jenis metafora naik-turun.

5.4.1 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Naik-Turun

Pada bagian ini, dijelaskan hasil analisis penerapan prosedur penerjemahan metafora naik-turun (*up-down metaphors*) dan teknik penerjemahan teks bidang ekonomi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Menurut kategori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (1980), metafora naik-turun tergolong kategori metafora orientasional karena berdimensi spasial, yakni relasi vertikal antara RSu dan RSa. Setelah mengidentifikasi metafora dalam data, ditemukan sedikitnya 12,35% kemunculan metafora naik-turun. Secara lebih detail, jenis metafora naik-turun dalam subkorpus TSu dapat dirinci menjadi beberapa jenis: (1) MORE IS UP; LESS IS DOWN, (2) HAVING CONTROL OR FORCE IS UP; BEING SUBJECT TO CONTROL OR FORCE IS DOWN, (3) GOOD IS UP; BAD IS DOWN, (4) HAPPY IS UP; SAD IS DOWN, dan (5) HIGH STATUS IS UP. Berikut adalah eksplanasi mengenai penerapan strategi penerjemahan setiap jenis metafora itu.

TSu (39a)

PK: LESS IS DOWN; MORE IS UP

When the law went into effect, cigarette advertising *fell*, and the profits of cigarette companies *rose*. [file: chapter-16-poe.txt]

TSa (39b)

Saat undang-undang ini diberlakukan, iklan rokok *berkurang* dan keuntungan perusahaan-perusahaan rokok *naik*.

Dalam menerjemahkan ungkapan metaforis pada TSu (39a) ke dalam TSa (39b) penerjemah menggunakan sebuah prosedur penerjemahan metafora dan dua teknik penerjemahan: teknik harfiah dan teknik transposisi. Pertama, metafora

dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda yaitu *to fall* :: *jatuh* dan *to raise* :: *bangkit* dalam TSu menjadi *to reduce* :: *berkurang* dan *to rise* :: *naik* dalam TSa.

Di samping prosedur penerjemahan tersebut, penerjemah juga menggunakan teknik harfiah yang tercermin pada pemilihan beberapa padanan berikut: *law* :: *undang-undang*, *profit* :: *keuntungan* dan *cigarette advertising* :: *iklan rokok*. Penerapan teknik transposisi juga terlihat pada pergeseran bentuk/konstruksi kalimat aktif *when the law went into effect, ...* (sebagai TSu) menjadi kalimat pasif dalam TSa *saat undang-undang ini diberlakukan,*

Berikut (TSu 40a) dan (TSa 40b) adalah analisis penerapan strategi penerjemahan metafora turun-naik dalam konteks yang lain.

TSu (40a)

PK: HAVING CONTROL OR FORCE IS UP

But because of its spectacular growth, Japan is now an economic *superpower*, with average income only slightly behind that of the United States. [file: chapter-25-poe.txt]

TSa (40b)

Tetapi, karena laju pertumbuhannya yang spektakuler, Jepang sekarang merupakan negara *adikuasa* di bidang ekonomi, dengan pendapatan rata-rata yang hanya sedikit di bawah pendapatan rata-rata penduduk AS.

Sebuah prosedur penerjemahan metafora dan enam teknik penerjemahan telah digunakan oleh penerjemah ketika menerjemahkan ungkapan metaforis tersebut di atas. Keenam teknik penerjemahan tersebut adalah teknik harfiah, teknik deskriptif, teknik peminjaman alamiah, teknik transferensi, teknik modulasi, dan teknik penambahan. Khusus metafora dalam TSu telah diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama yaitu *superpower* :: *adikuasa*. Teknik harfiah telah diterapkan pada TSu (40a) seperti yang terlihat pada sejumlah padanan berikut: *growth* :: *pertumbuhan*, *average income* :: *pendapatan rata-rata* dan *the United States* :: *AS* yang lebih mementingkan aspek

semantis TSu dan TSa. Selain teknik harfiah, juga diterapkan teknik peminjaman alamiah pada unsur leksikal *economic* :: *ekonomi*. Teknik penerjemahan transferensi juga terlihat pada penerjemahan TSu (40a) yang dengan setia mengikuti konstruksi TSu (*restricted*), bahkan sampai pada titik-koma (TSa, 40b).

Kalau ketiga teknik penerjemahan yang disebutkan terakhir lebih mengutamakan aspek semantis TSu dan TSa, dua teknik penerjemahan berikut ini lebih berorientasi pada kelaziman dalam BSa. Pertama adalah teknik modulasi yaitu perubahan sudut pandang secara semantis terhadap frasa *average income only slightly behind that of the United States* (sebagai TSu). TSu (40a) berdimensi horizontal yang ditandai dengan penggunaan adverbial *behind*. Dimensi depan-belakang itu kemudian diterjemahkan menjadi dimensi atas-bawah yang ditunjukkan oleh penggunaan padanan *di bawah* pada klausa *pendapatan rata-rata yang hanya sedikit di bawah pendapatan rata-rata penduduk AS* (TSa, 40b) yang lebih menekankan dimensi vertikal.

Kelima, penerapan teknik penambahan juga terlihat pada penambahan unsur leksikal *penduduk* pada frasa *pendapatan rata-rata penduduk AS* agar lebih jelas bagi pembaca TSa. Teknik deskriptif juga digunakan, misal pemilihan padanan frasa *economic superpower* :: *negara adikuasa di bidang ekonomi*. Berikut adalah penerjemahan metafora naik-turun melalui penggunaan kata RSu *under*.

TSu (41a)

PK: BEING SUBJECT TO CONTROL OR FORCE IS DOWN

Price equals marginal cost under perfect competition, but price is above marginal cost *under* monopolistic competition. [file: chapter-17-poe.txt]

TSa (41b)

Dalam pasar kompetitif, harga sama dengan biaya marginal. *Dalam* pasar termonopoli, harga melebihi biaya marginal.

Dalam menerjemahkan ungkapan metaforis pada TSu (41a), penerjemah menerapkan sebuah prosedur penerjemahan metafora yang ditandai dengan RSu

(citra) *under* ‘di bawah’ diterjemahkan dengan bentuk nonmetafora dalam TSa, yaitu ‘dalam’, sebuah RSa (citra) yang berbeda dengan RSu (citra) dalam BSu.

dan tiga teknik penerjemahan. Pertama, teknik harfiah yang dapat dilihat pada pemilihan sejumlah padanan berikut: *price* :: *harga* dan *marginal cost* :: *biaya marginal*. Fenomena penerjemahan itu menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan aspek semantis TSu (41a) dalam TSa (41b). Penerapan teknik *calque* juga dapat dilihat pada pepadanan *monopolistic competition* :: *pasar termonopoli*.¹³⁶ Di sisi lain, penerjemah juga menerapkan teknik peminjaman alamiah yang terlihat pada penerjemahan unsur-unsur leksikal berikut: *marginal* :: *marginal*, *competition* :: *kompetitif*, dan *monopolistic* :: *termonopoli*.

Berdasarkan kedua teknik yang disebutkan terakhir, terlihat jelas bahwa metode yang dipilih oleh penerjemah lebih berorientasi pada BSu (metode penerjemahan setia). Penerapan teknik transposisi yang mengutamakan kaidah-kaidah yang berlaku dalam BSa dapat dilihat pada pergeseran bentuk/konstruksi TSu yang dilakukan pada TSa (41b) yaitu dengan cara mengubah kalimat kompleks TSu (41a) menjadi kalimat sederhana TSa (41b). Penerjemah tidak lagi terikat dengan atau dibatasi oleh konstruksi TSa. Hal ini dilakukan agar teks terjemahan tidak lagi terbaca sebagai sebuah teks terjemahan.

Namun, penghilangan beberapa unsur leksikal dalam TSu (41a) juga terjadi, misal kata *perfect* dalam frasa *under perfect competition* ‘kompetisi yang sangat ketat’) menjadi frasa *dalam pasar kompetitif ...* dan konjungsi *but* yang menghubungkan kedua kalimat pada TSu (41a). Fenomena penerjemahan yang dimaksud merupakan penerapan teknik penghilangan. Penghilangan padanan sejumlah unsur leksikal dalam TSa, misal adjektiva *perfect*, kadang-kadang tidak terlalu berpengaruh terhadap transfer makna secara keseluruhan dalam TSa karena masih dapat dimengerti.

Namun, ketika konjungsi seperti *but* tidak diterjemahkan ke bahasa Indonesia, justru akan berdampak pada kohesi dalam TSa secara keseluruhan sebab konjungsi dalam BSu sangat penting artinya, yaitu untuk menunjukkan sebuah relasi perbandingan antarklausa dalam sebuah kalimat.

¹³⁶ Dalam “Glosarium Istilah Asing-Indonesia” (2006) digunakan padanan *persaingan monopolistik* yang sudah dibakukan namun menggunakan teknik peminjaman alamiah.

Pada analisis berikut, dijelaskan penerjemahan PK: GOOD IS UP ‘baik diidentikkan dengan naik’.

TSu (42a)

PK: GOOD IS UP

But the price of oil (adjusted¹³⁷ for overall inflation) has never returned to the *peak* reached in 1981. [file: chapter-05-poe.txt]

TSa (42b)

Akan tetapi harga minyak (d disesuaikan dengan inflasi keseluruhan) tidak pernah kembali ke *puncaknya* yang pernah dicapai pada tahun 1981.

Sebuah prosedur penerjemahan metafora dan tiga teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, dan teknik transferensi telah digunakan oleh penerjemah ketika menerjemahkan TSu (42a) ke dalam TSa (42b). Pertama, metafora dalam TSu (42a) diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa (42b) dengan RSu (citra) yang sama yaitu *peak* :: *puncak*. Persamaan kedua budaya (BSu dan BSA) dalam mengungkapkan pengalaman masing-masing tentang harga minyak tertinggi yang pernah dicapai (konsep UP) telah sangat membantu penerjemah dalam melakukan tugasnya. Dengan kata lain, faktor translatabilitas antara TSu (42a) dan TSa (42b) sangat berdampak positif terhadap proses penerjemahan itu (Shuttleworth dan Cowie 1997, h. 179–181).

Untuk mengatasi kesulitan dalam menerjemahkan TSu, penerjemah juga menggunakan teknik harfiah. Misal pemilihan padanan berikut: *price of oil* :: *harga minyak*, *adjusted* :: *d disesuaikan*, *return* :: *kembali* dan *peak* :: *puncak* yang dimaksudkan untuk mempertahankan aspek semantis TSu (42a) dalam TSa (42b). Penerapan teknik peminjaman alamiah yang dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal *inflation* menjadi *inflasi* merupakan satu indikasi yang menegaskan bahwa penerjemah tetap ingin mempertahankan ciri TSu dalam TSa.

¹³⁷ Kalimat ... *the price of oil (adjusted for overall inflation)* ... dapat dipetakan menjadi PRICES ARE A MACHINE. Melalui PK tersebut, harga minyak (yang diidentikkan dengan sebuah mesin yang dapat diatur) disesuaikan atau diupayakan mengikuti tingkat inflasi secara keseluruhan. Penggunaan lebih dari satu PK: (GOOD IS UP dan PRICES ARE A MACHINE) dapat memperkuat koherensi metaforis dalam TSu (42a).

Secara struktural dan dengan orientasi pada TSu, penerjemah juga menerapkan teknik penerjemahan tranferensi. Misal kalimat *but the price of oil (adjusted for overall inflation) has never returned to the peak reached in 1981* (sebagai TSu) telah diterjemahkan secara setia mengikuti konstruksi kalimat TSu menjadi *Akan tetapi harga minyak (d disesuaikan dengan inflasi keseluruhan) tidak pernah kembali ke puncaknya yang pernah dicapai pada tahun 1981'* (sebagai TSa).

Berbeda dengan contoh penerjemahan metafora sebelumnya (GOOD IS UP), berikut dibahas satu contoh penerjemahan ungkapan metaforis sebagai perwujudan dari PK: BAD IS DOWN 'buruk diidentikkan dengan turun'

TSu (43a)

PK: BAD IS DOWN

The demand curve for money is downward sloping, indicating that when the value of money is *low* (and the price level is high¹³⁸), people demand a larger quantity of it to buy goods and services. [file: chapter-30-poe.txt]

TSa(43b)

Kurva permintaan uang berbentuk curam ke bawah, menandakan bahwa ketika nilai uang *rendah* (dan tingkat harga tinggi), masyarakat meminta jumlah uang yang lebih besar untuk membeli barang dan jasa.

TSu (43a) telah diterjemahkan menggunakan sebuah prosedur penerjemahan metafora dan empat teknik penerjemahan. Pertama, metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama yaitu *low :: rendah*. Kedua budaya (budaya sumber dan budaya sasaran) memiliki cara yang hampir sama dalam mengungkapkan pengalaman masing-masing tentang nilai uang yang rendah.

¹³⁸ Kalimat ... *the price level is high* ... adalah sebuah perwujudan dari PK: MORE IS UP (termasuk kategori metafora orientasional). Melalui PK tersebut, kenaikan/pertambahan tingkat harga diidentikkan dengan sesuatu yang bergerak secara vertikal dari bawah ke atas (RSa). Makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari frasa, misal *di sepanjang jalan Sudirman berdiri gedung-gedung yang tinggi*'(RSu). PK tersebut turut memperkuat/melengkapi kombinasi PK: MORE IS UP; BAD IS DOWN yang pada akhirnya memperkuat koherensi metaforis dalam TSu (43a) di atas.

Penerapan strategi penerjemahan yang lain juga dapat diamati dalam TSa. Misal penggunaan teknik harfiah yang dapat diobservasi pada pemilihan sejumlah padanan berikut: *value of money* :: *nilai uang*, *price level* :: *tingkat harga*, *to demand* :: *meminta*, *to buy* :: *membeli*, dan *goods and services* :: *barang dan jasa*. Penggunaan sejumlah terminologi dalam TSu (43a) dan TSa (43b) mencerminkan bagaimana aspek semantis TSu tetap dipertahankan dalam TSa berdasarkan kaidah yang berlaku dalam BSa.

Teknik penerjemahan berikutnya adalah teknik peminjaman alamiah yang dapat dilihat pada penerjemahan frasa *demand curve* :: *kurva permintaan* yang telah mengalami penyesuaian lafal dalam BSa. Penerapan teknik penerjemahan tranferensi juga dapat diamati pada konstruksi TSa (43b) yang terkesan mengikuti/setia dengan konstruksi TSu (TSu, 43a) bahkan sampai pada penggunaan tanda baca seperti titik-koma dan tanda kurung. Dengan kata lain, penerjemah begitu setia dengan maksud penulis dalam TSu dengan cara mengikuti konstruksi TSu dalam TSa.

Jika ketiga teknik penerjemahan yang dibahas sebelumnya lebih berorientasi pada BSu, penerapan dua teknik berikut yaitu teknik deskriptif dan teknik eksplisitasi lebih berorientasi pada BSa. Penggunaan teknik deskriptif dapat dilihat pada penerjemahan frasa: *downward sloping* :: *berbentuk curam ke bawah* (TSu 43a, TSa 43b). Penerapan teknik eksplisitasi merupakan satu upaya penerjemah untuk lebih mengutamakan BSa. Penerjemahan pronomina *it* (uang) pada frasa *a larger quantity of it* yang dalam TSu dinyatakan secara implisit kemudian menjadi eksplisit dalam TSa yaitu frasa *jumlah uang yang lebih besar*. Upaya itu dimaksudkan untuk meningkatkan tingkat keterbacaan TSa bagi pembaca.

Analisis penerjemahan berikut (TSu, 44a, 44b) dititikberatkan pada penerjemahan ungkapan metaforis sebagai perwujudan dari PK: HAPPY IS UP 'gembira diidentikkan dengan naik'.

TSu (44a)

PK: BAD IS DOWN

A wave of optimism *boosts* business investment and expands aggregate demand. [file: chapter-34-poe.txt]

TSa (44b)

Gelombang optimisme *meningkatkan* investasi bisnis dan permintaan agregat.

Terkait dengan prosedur penerjemahan, metafora dalam TSu tersebut di atas diterjemahkan menjadi bentuk nonmetafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama yaitu *to boost :: meningkat*. Ditemukan empat teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan TSu (44a) menjadi TSa (44b), yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik transferensi, dan teknik penghilangan. Penerapan teknik harfiah dapat dilihat pada sejumlah padanan *boost :: meningkatkan* dan *aggregate demand :: permintaan agregat*.¹³⁹ Pemilihan beberapa padanan itu memperlihatkan bahwa penerjemah terikat dengan pola TSu meskipun telah disesuaikan dengan pola bahasa yang lazim digunakan dalam BSa.

Penerapan teknik peminjaman alamiah (yang lebih berorientasi pada BSu namun tetap terikat dengan sistem bunyi BSa) dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: *a wave of optimism :: gelombang optimisme*, *business :: bisnis*, dan *investment :: investasi*. Fenomena penghilangan makna unsur leksikal tertentu dalam TSu (44a) seperti makna kata *expand :: memperluas* dalam klausa *expands aggregate demand* menjadi frasa *permintaan agregat* (sebagai TSa). Teknik penghilangan secara sengaja atau tidak sengaja telah menghapus/menghilangkan makna tertentu dalam TSa.

Berikut adalah analisis penerjemahan metafora orientasional, khususnya yang terkait dengan PK: SAD IS DOWN ‘sedih diidentikkan dengan turun’.

¹³⁹ Pemadanan *aggregate demand :: permintaan agregat* juga dapat dianggap telah menggunakan teknik peminjaman alamiah karena ciri fonologis kata *aggregate* dipertahankan dalam TSa dengan memilih padanan *agregat* yang telah disesuaikan dengan sistem bunyi dan ejaan dalam bahasa Indonesia.

TSu (45a)

SAD IS DOWN

This fall¹⁴⁰ in the stock market further *depressed* aggregate demand. [file: chapter-33-poe.txt]

TSa (45b)

Kejatuhan di pasar saham ini menyebabkan *penurunan* permintaan agregat.

Penerjemahan TSu (45a) menjadi TSa (45b) menggunakan sebuah prosedur penerjemahan metafora dan empat teknik penerjemahan. Pertama, metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk nonmetafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda yaitu *to feel sad and dissapointed* :: *mengalami depresi* dalam TSu menjadi *something decreases* :: *penurunan jumlah* dalam TSa.

Penerjemahan TSu (45a) menjadi TSa (45b) menggunakan empat teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik transferensi, dan teknik penghilangan. Pemilihan beberapa padanan seperti *fall* :: *kejatuhan* dan *stock market* :: *pasar saham* merupakan aplikasi teknik harfiah. Aspek semantis TSu dalam TSa sangat diutamakan oleh penerjemah yaitu dengan memilih padanan istilah-istilah khusus dalam bidang ekonomi yang sudah baku dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, penerjemah juga menerapkan teknik peminjaman alamiah, misal frasa: *aggregate demand* :: *permintaan agregat* yang masih bernuansa BSu namun telah disesuaikan dengan pelafalan dan ejaan yang berlaku dalam BSa.

Teknik penerjemahan yang dipengaruhi oleh konstruksi kalimat TSu, misal teknik tranferensi, juga diterapkan oleh penerjemah. Frasa *this fall in the stock market ...* (TSa, 45a) diterjemahkan menjadi *kejatuhan di pasar saham ini ...* yang terkesan mengikuti dengan setia konstruksi TSu.

Dalam kasus keiga teknik penerjemahan yang dibahas terakhir terlihat bahwa penerjemah memilih metode penerjemahan harfiah, setia, dan semantik karena

¹⁴⁰ Frasa *this fall in the stock market ...* secara konseptual dapat dipetakan menjadi LESS IS DOWN. Melalui PK tersebut tersirat penurunan nilai saham di pasar bursa (RSa). Secara harfiah makna tersebut dapat diungkapkan melalui frasa *anak itu jatuh dari lantai 3 rumah susun* (RSu). Ungkapan metaforis tersebut juga diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa yaitu *kejatuhan di pasar saham ini ...* (RSa).

terjemahannya dipengaruhi oleh pola-pola BSu. Dalam proses penerjemahan, secara sadar atau tidak sadar, penerjemah juga telah menghilangkan atau menghapus makna adverbial *further* dalam klausa ... *further depressed aggregate demand* seperti yang terlihat pada klausa ... *menyebabkan penurunan permintaan agregat*.

Analisis penerjemahan berikut menyajikan penerjemahan ungkapan metaforis yang terkait dengan PK: HIGH STATUS IS UP ‘status tinggi diidentikkan dengan naik’.

TSu (46a)

HIGH STATUS IS UP

Today, some countries in the Middle East, such as Kuwait and Saudi Arabia, are rich simply because they happen to be *on top of* some of the largest pools of oil in the world. [file: chapter-25-poe.txt]

TSa (46b)

Saat ini, beberapa negara di Timur Tengah, seperti Kuwait dan Arab Saudi, sangat kaya karena mereka berada tepat *di atas* salah satu sumber minyak terbesar di dunia.

Sebuah prosedur penerjemahan metafora dan dua teknik penerjemahan telah digunakan oleh penerjemah. Pertama, metafora dalam TSu (46a) diterjemahkan menjadi bentuk nonmetafora dalam TSa (46b) dengan RSu (citra) yang berbeda yaitu *to be on top of something* ‘berada di atas sesuatu’. TSu (46a) diterjemahkan menggunakan dua teknik penerjemahan yaitu teknik harfiah dan teknik transferensi. Teknik harfiah yang berorientasi pada TSu juga dapat dilihat pada pemilihan padanan *pools of oil :: sumber minyak* dan *Middle East :: Timur Tengah*.

Di samping berorientasi pada BSu, penerjemahan (TSa, 46b) juga menerapkan teknik penerjemahan transferensi. Konstruksi TSa ... *mereka berada tepat di atas salah satu sumber minyak terbesar di dunia* merupakan sebuah padanan yang terkesan mengikuti/setia dengan konstruksi TSu ... *they happen to*

be on top of some of the largest pools of oil in the world, bahkan sampai pada penggunaan tanda baca seperti titik-koma.

Tabel 5.12 Ringkasan Prosedur Penerjemahan Metafora Naik-Turun & Teknik Penerjemahan TSu

Prosedur Penerjemahan Metafora Bangunan	Teknik Penerjemahan
<p><u>Orientasi pada BSu:</u> -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama.</p> <p><u>Orientasi pada BSa:</u> -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda. -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk nonmetafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda.</p>	<p><u>Orientasi pada BSu:</u> Teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik <i>calque</i>, teknik transferensi.</p> <p><u>Orientasi pada BSa:</u> Teknik transposisi, teknik modulasi, teknik deskriptif, dan teknik penambahan, teknik penghilangan, teknik eksplisitasi.</p>
<p><u>Keterangan:</u> Secara umum, dapat disimpulkan bahwa metode penerjemahan harfiah, setia, dan semantik merupakan prinsip yang dianut oleh penerjemah dalam menerjemahkan metafora naik-turun. Fenomena penerjemahan itu dibuktikan dengan penerapan tiga prosedur penerjemahan metafora tersebut di atas. Penerapan teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik <i>calque</i>, dan teknik transferensi berorientasi pada BSu. Namun, penerapan sejumlah teknik penerjemahan tersebut lebih mengutamakan kelaziman dalam BSa. Fenomena itu mengindikasikan bahwa penerjemah juga memilih metode penerjemahan komunikatif sehingga makna kontekstual/isi dan konstruksi TSa dapat berterima secara semantis dan gramatikal dalam BSa.</p>	

Pada bagian 5.5, dikaji penggunaan strategi penerjemahan kategori metafora ontologis.

5.5 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Ontologis

Analisis penerapan strategi penerjemahan metafora berikut menitikberatkan pada penerjemahan kategori metafora ontologis yang memiliki dimensi spasial.

5.5.1 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Entitas

Pada bagian ini, dijelaskan analisis penerjemahan metafora ontologis, khususnya metafora entitas (manusia dan nonmanusia) dengan persentase kemunculan sebesar 11,42%. Analisis difokuskan pada lima ungkapan metaforis masing-masing sebagai perwujudan dari PK: INFLATION IS A PERSON (TSu, 47a;

TSa, 47b), MINIMUM WAGE IS AN ENTITY (TSu, 48a; TSa, 48b), THEORIES ARE ENTITIES (TSu, 49a; TSa, 49b), INFLATION IS AN ENTITY (TSu, 50a; TSa, 50b), CURRENCIES ARE PEOPLE (TSu, 51a; TSa, 51b).

TSu (47a)

PK: INFLATION IS A PERSON

Because *high inflation imposes* various costs on society, keeping inflation at a low level is a goal of economic policymakers around the world. [file: chapter-01-poe.txt]

TSa (47b)

Karena *inflasi yang tinggi menyulitkan* rakyat dari berbagai segi, menjaga agar tingkat inflasi tetap rendah adalah salah satu tujuan para pembuat kebijakan perekonomian di seluruh dunia.

Dilihat dari prosedur penerjemahan, metafora entitas nonmanusia (personifikasi) dalam TSu (47b) diterjemahkan menjadi bentuk metafora (personifikasi) dalam TSa (47b) dengan RSu (citra) yang yang berbeda yaitu *to impose* 'memaksakan' dalam TSu menjadi *to make things difficult* 'menyulitkan' dalam TSa.

Jika analisis penerjemahan metafora tersebut di atas lebih difokuskan pada aspek kognitif yang melibatkan budaya BSu dan BSa, empat teknik penerjemahan berikut, yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik transferensi, dan teknik modulasi lebih menitikberatkan pada aspek struktural TSu (47a) dan TSa (47b). Penerapan teknik harfiah dapat diamati pada pemilihan beberapa padanan berikut: *goal* :: *tujuan* dan *policymaker* :: *pembuat kebijakan*. Pemilihan padanan itu mencerminkan upaya penerjemah untuk menghadirkan aspek semantis TSu dalam TSa. Teknik peminjaman alamiah juga berupaya untuk menghadirkan ciri-ciri fonologis TSu dalam TSa seperti yang dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: *inflation* :: *inflasi* dan *economic* :: *perekonomian*. Dengan kata lain, teknik peminjaman alamiah juga menjadi salah satu bagian dari metode penerjemahan setia karena TSa (47b) masih mengadopsi ciri TSu (47a).

Di samping teknik penerjemahan tersebut, juga diterapkan teknik penerjemahan tranferensi. Konstruksi TSa yang terkesan mengikuti/setia dengan konstruksi TSu (konstruksi anak dan induk kalimat), bahkan sampai pada penggunaan tanda baca (seperti titik-koma) dan konjungsi, sangat terasa dalam TSa (47b). Sebaliknya, penerapan teknik modulasi (pergeseran sudut pandang) yang berorientasi pada BSa dapat dilihat pada penerjemahan ungkapan *high inflation imposes various costs on society* (sebagai TSu) yang lebih ditekankan pada aspek makna verba *to impose* ‘memaksa’ menjadi *inflasi yang tinggi menyulitkan rakyat dari berbagai segi* yang lebih terfokus pada makna verba ‘menyulitkan’.

Analisis berikut menyajikan strategi penerjemahan ungkapan metaforis pada TSu (48a) yang secara kognitif dapat dipetakan menjadi MINIMUM WAGE IS AN ENTITY.

TSu (48a)

PK: MINIMUM WAGE IS AN ENTITY

Opponents of the *minimum wage* contend that it is not the best way to combat poverty.¹⁴¹ [file: chapter-06-poe.txt]

TSa (48b)

Para penentang upah minimum berpendapat bahwa *upah minimum* bukanlah jalan terbaik dalam *memerangi kemiskinan*.

Metafora entitas nonmanusia atau personifikasi dalam TSu (48a) diterjemahkan menjadi bentuk metafora (salah satu bentuk majas perbandingan) dalam TSa (48b) dengan RSu (citra) yang sama yaitu *to combat something* ‘memerangi sesuatu’ (TSu). Fenomena penerjemahan metafora yang dimaksud menunjukkan bahwa kedua budaya (BSu dan BSa) memiliki kesamaan dalam mengungkapkan pengalaman kognitif tentang bagaimana masalah kemiskinan dapat diperangi, diatasi, atau dientaskan. Di samping itu, pemilihan sejumlah padanan kata kunci atau frasa dalam TSu (48a) seperti *opponent* :: *penentang*,

¹⁴¹ Klausa *to combat poverty* secara konseptual dapat dirumuskan menjadi PK: POVERTY IS AN ENEMY seperti halnya PK: INFLATION IS A PUBLIC ENEMY.

minimum wage :: *upah minimum*, *to combat* :: *memerangi*, dan *poverty* :: *kemiskinan* merupakan sebuah bukti empiris bahwa penerjemah menerapkan teknik harfiah.

Esensi dari pemilihan teknik penerjemahan yang dimaksud adalah bahwa penerjemah ingin mempertahankan aspek semantis dalam teks bidang ekonomi (sebagai TSu) dalam TSa. Newmark (1988, h. 283) menggunakan istilah *internationalism* untuk penggunaan unsur leksikal tertentu seperti *minimum*, dalam TSu dan TSa dengan bentuk dan makna yang sama. Untuk meningkatkan tingkat keterbacaan TSa, penerjemah mengadopsi teknik eksplisitasi. Pronomina *it* (*upah minimum*) pada kalimat ... *it is not the best way* ... dinyatakan secara implisit dalam TSu kemudian dinyatakan secara eksplisit dalam terjemahan yaitu kalimat ... *upah minimum bukanlah jalan terbaik*.

Analisis berikutnya menyajikan penerjemahan TSu (49a) ke dalam TSa (49b) terutama yang berhubungan dengan PK: THEORIES ARE ENTITIES ‘teori diidentikkan dengan entitas’.

TSu (49a)

PK: THEORIES ARE ENTITIES

Most economists believe that *classical theory describes* the world in the long run but not in the short run. [file: chapter-33-poe.txt]

TSa (49b)

Sebagian besar ekonom percaya bahwa *teori klasik dapat menjelaskan* dunia dalam jangka panjang, tetapi tidak dalam jangka pendek.

Dalam konteks strategi penerjemahan, penerjemah telah menggunakan sebuah prosedur penerjemahan metafora dan tiga teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, dan teknik transferensi. Metafora dengan nonmanusia sebagai entitas (personifikasi) dalam TSu telah diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa (personifikasi sebagai salah satu bentuk majas perbandingan dalam BSa) dengan RSu (citra) yang sama yaitu *to describe something* ‘menjelaskan sesuatu’. Sejumlah padanan istilah ekonomi yang sudah

baku juga dipilih. Misal *economist* :: *ekonom*, *in the long run* :: *dalam jangka panjang*, dan *in the short run* :: *dalam jangka pendek*. Ketiga kata dan/atau frasa itu dan padanannya dalam TSa merupakan kata kunci dalam teks bidang ekonomi. Artinya, penerjemah telah menggunakan teknik harfiah.

Teknik peminjaman alamiah juga diterapkan misal frasa: *classical theory* :: *teori klasik*. Kedua teknik penerjemahan yang disebutkan terakhir lebih mengutamakan atau terikat dengan bentuk TSu. Kedekatan penerjemah dengan BSu semakin terlihat ketika frasa ... *in the long run but not in the short run* (sebagai TSu) diterjemahkan menjadi ... *dalam jangka panjang, tetapi tidak dalam jangka pendek* (sebagai TSa). Teknik penerjemahan yang digunakan adalah transferensi.

Analisis penerjemahan TSu (50a) menjadi TSa (50b) mengacu pada penerjemahan ungkapan metaforis sebagai perwujudan PK: INFLATION IS AN ENTITY 'inflasi diidentikkan dengan entitas' (inflasi dalam konteks ini berperan sebagai objek), sedangkan pada PK: INFLATION IS A PERSON (TSu, 47a; TSa, 47b), inflasi lebih berfungsi sebagai subjek.

TSu (50a)

PK: INFLATION IS AN ENTITY

Moreover, there is no doubt that *the public dislikes inflation*. [file: chapter-36-poe.txt]

TSa (50b)

Selain itu, tidak diragukan lagi bahwa *masyarakat tidak menyukai inflasi*.

Ketika menerjemahkan TSu (50a) yang di dalamnya terdapat penggunaan metafora entitas, penerjemah menggunakan sebuah prosedur penerjemahan metafora dan tiga teknik penerjemahan. Pertama, dari aspek prosedur penerjemahan metafora, metafora entitas nonmanusia (personifikasi) dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora (salah satu bentuk majas perbandingan) dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama yaitu *to dislike someone* 'tidak menyukai seseorang'. Penerapan teknik harfiah dapat dilihat pada pemilihan

padanan *the public* :: *masyarakat* dalam TSa yang sudah umum digunakan dalam teks bidang ekonomi (sebagai TSu) meskipun frasa yang sama juga digunakan dalam teks bidang politik.

Namun, ketika berbicara tentang masalah inflasi, topik yang sedang dibicarakan mengacu pada masalah perekonomian, bukan masalah politik atau yang lain. Pemilihan kata *inflasi* dalam TSa (50b) sebagai padanan kata *inflation* dalam TSu (50a) merupakan penerapan teknik peminjaman alamiah. Teknik penerjemahan yang dimaksud digunakan dengan cara menyesuaikan cara pengucapan kata itu berdasarkan sistem ejaan atau pelafalan yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Kedua teknik penerjemahan terdahulu dimaksudkan untuk tetap mempertahankan makna TSu dalam TSa meskipun ciri-ciri BSu masih terasa dalam TSa. Pada lain pihak, penerjemah juga mempertimbangkan konstruksi kalimat yang lebih berterima secara gramatikal dalam BSa. Penerjemahan kalimat yang sama (TSu, 50a) terutama konstruksi kalimat *moreover, there is no doubt that ...* (sebagai TSu) menjadi kalimat pasif dalam TSa (50b): *selain itu, tidak diragukan lagi bahwa ...* adalah satu fenomena penerapan teknik transposisi melalui pergeseran bentuk TSu dalam TSa.

Analisis penerjemahan berikut yaitu TSu (51a) dan TSa (51b) juga mengacu pada penerjemahan metafora entitas nonmanusia.

TSu (51a)

PK: CURRENCIES ARE PEOPLE

At the same time, because a Japanese yen now buys less of the U.S. currency, the yen is said to depreciate. [file: chapter-31-poe.txt]

TSa (51b)

Pada saat yang bersamaan, karena *yen Jepang* sekarang hanya mampu *membeli lebih sedikit mata uang AS*, maka yen tersebut mengalami depresiasi.

Untuk mengatasi kesulitan dalam menerjemahkan TSu (51a), sebuah prosedur penerjemahan metafora dan tiga teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, dan teknik transposisi telah diterapkan. Dalam konteks metafora, metafora entitas (personifikasi) dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora (salah satu bentuk majas perbandingan) dalam TSA dengan RSu (citra) yang sama yaitu *to buy something* ‘membeli sesuatu’. Di samping prosedur penerjemahan metafora itu, unsur atau konstruksi bahasa yang lain dalam TSu (51a) diterjemahkan dengan menggunakan beberapa teknik penerjemahan.

Misal teknik harfiah yang digunakan ketika menerjemahkan kata *currency* yang memang sangat umum digunakan dalam teks bidang ekonomi menjadi *mata uang*. Penerjemahan frasa *Japanese yen* menjadi *yen Jepang* dan verba *to depreciate* menjadi nomina *depresiasi* merupakan bukti empiris bahwa teknik peminjaman alamiah juga telah diterapkan oleh penerjemah. Sebaliknya, teknik transposisi yang lebih mengutamakan kaidah BSa diterapkan dalam TSA (51b), misal konstruksi kalimat ... *because a Japanese yen now buys less of the U.S. currency, the yen is said to depreciate* ... (sebagai TSu) menjadi konstruksi kalimat ‘... *karena yen Jepang sekarang hanya mampu membeli lebih sedikit mata uang AS, maka yen tersebut mengalami depresiasi*. Secara spesifik, kata *hanya* dan klausa *mengalami depresiasi* adalah satu fenomena nyata bahwa penerjemah menganut satu prinsip yang lebih mengutamakan BSa.

Tabel 5.13 Ringkasan Prosedur Penerjemahan Metafora Entitas & Teknik Penerjemahan TSu

Prosedur Penerjemahan Metafora Bangunan	Teknik Penerjemahan
<u>Orientasi pada BSu:</u> -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSA dengan RSu (citra) yang sama. <u>Orientasi pada BSa:</u> -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSA dengan RSu (citra) yang berbeda.	<u>Orientasi pada BSu:</u> Teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik transferensi. <u>Orientasi pada BSa:</u> Teknik transposisi, teknik modulasi, dan teknik eksplisitasi.
<u>Keterangan:</u> Metafora entitas/personifikasi diterjemahkan dengan menggunakan dua prosedur penerjemahan yang berbeda, masing-masing berorientasi pada BSu dan BSa. Di lain lain, TSu telah diterjemahkan menggunakan enam teknik penerjemahan yang berorientasi pada BSu dan pada BSa.	

Pada bagian 5.5.2, dijelaskan analisis strategi penerjemahan metafora wadah.

5.5.2 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Wadah

Pada bagian ini, dilakukan analisis strategi penerjemahan terhadap metafora wadah (*container metaphor/containment metaphor*) sebagai salah satu subkategori metafora ontologis yaitu metafora yang digunakan untuk mengungkapkan konsep-konsep abstrak (misal kegiatan, emosi, ide) sebagai sesuatu yang konkret seperti objek, benda cair (*substance*), wadah penampungan (*container*) atau orang. Secara simultan akan dikaji penerapan prosedur penerjemahan metafora wadah dan teknik penerjemahan untuk mengetahui metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah.

TSu (52a)

PK: STATES AS CONTAINERS

To anyone who has lived *in* a modern economy, this social custom is not at all odd. [file: chapter-29-poe.txt]

TSa (52b)

Bagi orang-orang yang hidup *di* zaman perekonomian modern, kebiasaan social seperti ini bukanlah sesuatu yang ganjil.

Ketika menerjemahkan ungkapan metaforis pada TSu (52b), penerjemah menggunakan sebuah prosedur penerjemahan metafora sehingga metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk nonmetafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama yaitu *in* 'di'. Pemilihan padanan *in* 'di' dalam TSa tampaknya sangat dipengaruhi oleh bentuk TSu yaitu preposisi *in* padahal dalam BSa, frasa *zaman perekonomian modern* lebih lazim diikuti oleh partikel *pada* seperti pada frasa *pada zaman pendudukan Jepang ...*¹⁴²

Di samping prosedur penerjemahan metafora tersebut, kesulitan dalam menerjemahkan TSu juga diatasi dengan melibatkan tiga teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik transposisi, dan teknik penambahan. Pertama adalah

¹⁴² Dalam korpus monolingual bahasa Indonesia penggunaan preposisi *di* pada frasa *di zaman pendudukan Jepang dulu* dan frasa *di zaman Orde Baru* ternyata sangat umum.

teknik harfiah yang tercermin pada pemilihan padanan berikut *modern economy* :: *perekonomian modern* dan *social custom* :: *kebiasaan sosial*. Teknik penerjemahan yang dimaksud digunakan untuk mempertahankan makna TSu dalam TSa. Jika teknik penerjemahan terdahulu lebih mengacu pada BSu, maka penerapan teknik transposisi pada TSu (52a) dan TSa (52b) lebih memprioritaskan konstruksi yang berterima dalam BSa.

Misal bentuk/konstruksi kalimat ... *this social custom is not at all odd* (TSu, 52a) dipadankan dengan kalimat konstruksi kalimat ... *kebiasaan sosial seperti ini bukanlah sesuatu yang ganjil*. Dengan kata lain, pergeseran bentuk TSa dilakukan dengan mengacu pada kaidah yang berlaku dalam BSa. Selain transposisi atau pergeseran bentuk, seperti yang diterapkan sebelumnya, penerjemah juga menerapkan teknik penambahan. Penggunaan teknik penerjemahan itu ditandai dengan penambahan kata *zaman* pada frasa *di zaman perekonomian modern* dengan maksud agar makna frasa *perekonomian modern* lebih jelas bagi pembaca atau dapat meningkatkan tingkat keterbacaan TSa itu sendiri.

Analisis penerjemahan berikut difokuskan pada strategi penerjemahan metafora wadah, khususnya bagaimana frasa *much of* sebagai penanda *substance* digunakan dalam ungkapan metaforis pada TSu (53a).

TSu (53a)

PK: DEBATES ARE CONTAINERS

Much of the debate over tax policy arises because people give different weights to these two goals. [file: chapter-12-poe.txt]

TSa (53b)

Sebagian besar perdebatan mengenai kebijakan pajak ini muncul karena orang-orang menaruh bobot kepentingan yang berbeda pada kedua tujuan ini.

Dari perspektif prosedur penerjemahan metafora, metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama yaitu *much of* :: *sebagian besar* dalam TSu dan TSa. Kesulitan dalam menerjemahkan TSu (53a) telah diatasi dengan menerapkan tiga teknik

penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, dan teknik transposisi. Penggunaan teknik harfiah dapat dilihat pada pemilihan beberapa padanan berikut *tax policy* :: *kebijakan pajak*¹⁴³ dan *goal* :: *tujuan*. Kedua padanan itu merupakan istilah-istilah yang sudah baku digunakan dalam teks bidang ekonomi. Penerapan teknik peminjaman alamiah juga dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal *debate* :: *perdebatan*.

Untuk mengimbangi kedua teknik penerjemahan tersebut yang lebih mengutamakan makna TSu dalam TSa, penerjemah menerapkan teknik transposisi. Pergeseran bentuk/konstruksi kalimat telah dilakukan seperti yang terjadi pada penerjemahan kalimat ... *people give different weights to these two goals* (TSu, 53a) menjadi konstruksi kalimat ... *orang-orang menaruh bobot kepentingan yang berbeda pada kedua tujuan ini* dalam TSa (53b) yang telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam BSa.

Berikut adalah aplikasi strategi penerjemahan metafora wadah dalam konteks kalimat yang lain (TSu, 54a dan TSa, 54b).

TSu (54a)

PK: CURRENCIES ARE CONTAINERS

Who is holding all this currency? No one knows for sure, but there are two plausible explanations. The first explanation is that *much of* the currency is being held abroad. [file: chapter-29-poe.txt]

TSa (54b)

Siapakah yang memegang semua uang tunai tersebut? Tidak ada seorang pun yang tahu, namun ada dua penjelasan yang masuk akal. Penjelasan pertama adalah *banyak* uang tunai yang dibawa ke luar negeri.

Dari segi prosedur penerjemahan metafora, metafora dalam TSu (54a) diterjemahkan menjadi bentuk nonmetafora dalam TSa (54b) dengan RSu (citra) yang sama yaitu *much of* :: *banyak*. Meskipun ungkapan metaforis pada TSu (54a) dapat diterjemahkan dengan prosedur penerjemahan itu, penerjemahan TSu yang

¹⁴³ “Glosarium Istilah Asing-Indonesia” (2006).

dimaksud juga melibatkan tiga teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik modulasi, dan teknik penghilangan. Penerapan teknik harfiah tercermin dari pemilihan padanan *currency* :: *mata uang* yang sudah dibakukan dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam ranah ekonomi.¹⁴⁴

Teknik modulasi (pergeseran sudut pandang) digunakan ketika menerjemahkan kalimat ... *much of the currency is being held abroad* (sebagai TSu) yang lebih menekankan aspek makna klausa *being hold abroad* ‘ditahan/disimpan di luar negeri’ menjadi *dibawa ke luar negeri* yang ditekankan pada proses membawa uang dari dalam ke luar negeri, termasuk pemilihan padanan *cash* :: *uang tunai* dan bukan padanan *currency* :: *mata uang*. Teknik penerjemahan ketiga yang diterapkan adalah penghilangan. Fenomena penerjemahan yang dimaksud terlihat pada penghilangan makna kata *being* :: *dewasa ini/sedang* sebagai penanda kala (*continuous*) dalam klausa *being held abroad*.

Tabel 5.14 Ringkasan Prosedur Penerjemahan Metafora Wadah & Teknik Penerjemahan TSu

Prosedur Penerjemahan Metafora Bangunan	Teknik Penerjemahan
<p><u>Orientasi pada BSu:</u> -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSA dengan RSu (citra) yang sama.</p> <p><u>Orientasi pada BSa:</u> -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk nonmetafora dalam TSA dengan RSu (citra) yang sama.</p>	<p><u>Orientasi pada BSu:</u> Teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah.</p> <p><u>Orientasi pada BSa:</u> Teknik transposisi, teknik penambahan, teknik modulasi, dan teknik penghilangan.</p>
<p><u>Keterangan:</u> Metafora wadah diterjemahkan dengan menggunakan dua prosedur penerjemahan yang berbeda, masing-masing berorientasi pada BSu dan pada BSa. Sementara itu, TSu diterjemahkan menggunakan enam teknik penerjemahan, sebagian besar berorientasi pada BSa.</p>	

Bagian 5.5.3 menitikberatkan pada penerapan prosedur penerjemahan metafora mesin dan sejumlah teknik penerjemahan terkait.

¹⁴⁴ “Glosarium Istilah Asing-Indonesia” (2006).

5.5.3 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Mesin

Pada bagian ini, dipaparkan analisis strategi penerjemahan metafora mesin (*machine metaphors*) sebagai salah satu subkategori metafora ontologis, yaitu metafora yang digunakan untuk mengungkapkan konsep yang abstrak melalui sesuatu yang konkrit seperti mesin. Fokus analisis lebih dititikberatkan pada penerapan prosedur penerjemahan metafora mesin, termasuk teknik penerjemahan teks yang menyertainya yang pada akhirnya dapat mengidentifikasi metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah sebagai satu prinsip ketika menerjemahkan teks bidang ekonomi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

TSu (55a)

PK: INFLATION IS A MACHINE

Expectations of inflation *adjust* quickly to actual inflation. [file: chapter-35-poe.txt]

TSa (55b)

Harapan-harapan inflasi *menyesuaikan diri* dengan cepat terhadap inflasi aktual.

Dengan membandingkan metafora pada TSu (55a) dengan terjemahannya dalam TSa (55b), dapat dikatakan bahwa metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora entitas (personifikasi) dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda yaitu *to adjust a machine* 'mengatur mesin' dalam TSu dan *to adapt to a new situation* 'menyesuaikan diri' dalam TSa.

Untuk mengatasi kesulitan menerjemahkan TSu (55a) penerjemah telah menggunakan tiga teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, dan teknik transferensi. Teknik harfiah digunakan ketika menerjemahkan konstruksi frasa *expectations of inflation*¹⁴⁵ :: *harapan-harapan inflasi* dan *actual inflation* :: *inflasi aktual* dengan tujuan agar maksud penulis dalam TSu tetap dapat dialihkan dalam TSa. Kedua, penerapan teknik peminjaman alamiah yang dapat dilihat pada penerjemahan kedua unsur leksikal berikut: *inflation* :: *inflasi*

¹⁴⁵ Dalam beberapa buku teks bidang ekonomi digunakan istilah *expected inflation* :: *inflasi yang diharapkan*.

dan *actual* ‘aktual’. Penggunaan teknik yang dimaksud bertujuan agar ciri fonologis BSu dapat dimunculkan dalam TSa meskipun harus disesuaikan dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Teknik penerjemahan ketiga adalah tranferensi. Konstruksi kalimat: *expectations of inflation adjust quickly ...* (TSu, 55a) diterjemahkan menjadi *harapan-harapan inflasi menyesuaikan diri dengan cepat ...* (TSa, 55b) yang dengan setia mengikuti konstruksi TSu.

Analisis komparatif yang melibatkan kalimat TSu (56a) dan terjemahannya (TSa, 56b) bertujuan untuk mengkaji strategi penerjemahan mesin dalam konteks yang lain, khususnya bagaimana kosakata RSu *to run* digunakan secara metaforis dalam konteks kalimat.

TSu (56a)

PK: TRADE DEFICITS ARE A MACHINE

If net exports are negative, exports are less than imports, indicating that the country sells¹⁴⁶ fewer goods and services abroad than it buys from other countries. In this case, the country is said *to run* a trade deficit. [file: chapter-31-poe.txt]

TSa (56b)

Jika ekspor neto bernilai negatif, maka ekspor lebih kecil dari import menunjukkan bahwa negara tersebut menjual barang dan jasa lebih sedikit daripada jumlah pembelian barang dan jasanya dari negara lain. Jika demikian, negara tersebut dikatakan *mempunyai* defisit perdagangan (trade deficit).

Ditinjau dari segi prosedur penerjemahan, metafora dalam TSu (56a) diterjemahkan menjadi bentuk metafora entitas nonmanusia (personifikasi) dalam TSa (56b) dengan RSu (citra) yang berbeda yaitu *to run a machine*

¹⁴⁶ Kalimat ... *the country sells fewer goods and services abroad than it buys from other countries* ... merupakan salah satu realisasi metafora entitas nonmanusia (personifikasi) yang ditandai dengan penggunaan verba *to sell* dan *to buy* dalam konteks kalimat (TSu, 56a) yang hanya dilakukan oleh manusia. Fenomena penggunaan lebih dari satu metafora atau PK dalam sebuah kalimat atau paragraf merupakan fenomena koherensi metaforis yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

‘menjalankan/mengoperasikan mesin’ dalam TSu dan *to have something* ‘mempunyai sesuatu’ dalam TSa. Fenomena penerjemahan metafora itu menunjukkan bahwa metafora, khususnya PK, tidak saja universal (dapat ditemukan pada semua budaya) dan variatif dalam ungkapan metaforis melainkan juga bervariasi dalam aspek kognisi (Kövecses 2005). Dalam budaya sumber, defisit perdagangan diungkapkan melalui konsep ‘mesin’, sedangkan dalam budaya Indonesia melalui terjemahan itu diungkapkan sebagai sesuatu yang ‘dimiliki’ melalui verba *mempunyai* atau *dialami*.

Khusus penerapan teknik penerjemahan, penerjemah menggunakan setidaknya tiga teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, dan teknik transposisi. Penggunaan teknik harfiah ditandai dengan pemilihan padanan *trade deficit* :: *defisit perdagangan*. Di samping teknik harfiah, juga digunakan teknik peminjaman alamiah yang dapat dilihat pada pemilihan padanan: *net export* ‘ekspor neto’ yang telah disesuaikan dengan kaidah ejaan dan pelafalan dalam bahasa Indonesia. Kedua teknik penerjemahan itu mencerminkan satu upaya penerjemah untuk mengutamakan agar ciri TSu tetap dapat dipertahankan dalam TSa.

Berbeda dengan kedua teknik penerjemahan terdahulu, penerapan teknik transposisi berikut juga mengisyaratkan bahwa penerjemah juga mempertimbangkan tingkat keterbacaan dalam TSa. Untuk mencapai tujuan itu penerjemah melakukan pergeseran bentuk atau mengubah konstruksi kalimat *if net exports are negative, exports are less than imports ...* (TSu, 56a) menjadi konstruksi kalimat *jika ekspor neto bernilai negatif, maka ekspor lebih kecil dari import ...* dalam TSa (56b) yang disesuaikan dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Analisis penerjemahan berikut mengungkapkan bagaimana metafora mesin melalui kata RSu *to run* dalam konteks kalimat (TSu, 57a) diterjemahkan melalui strategi penerjemahan tertentu.

TSu (57a)

PK: THE ECONOMY IS A MACHINE

Central planners failed because they tried *to run* the economy with one hand tied behind their backs – the invisible hand¹⁴⁷ of the marketplace¹⁴⁸. [file: chapter-01-poe.txt]

TSa (57b)

Perencana terpusat gagal karena mereka *menjalankan* perekonomian dengan satu tangan terikat di belakang [punggung] mereka – tangan tak tampak itu sendiri.

Faktor translatabilitas antara BSu dan BSa, khususnya dalam konteks kalimat TSu (57a) dan TSa (57b), telah mempermudah tugas penerjemahan metafora sebab metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama, yaitu *to run a machine* ‘menjalankan/mengoperasikan mesin’. Secara kognitif, penerjemah terkesan lebih dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat budaya sumber atau penulis TSu memahami konsep ‘perekonomian’ yang abstrak secara konkret, yaitu melalui konsep ‘mesin’ meskipun metafora *menjalan roda perekonomian* sudah sangat umum digunakan dalam wacana bidang ekonomi berbahasa Indonesia.

Penerjemahan TSu (57a) juga menggunakan tiga teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, dan teknik penghilangan. Penerapan teknik harfiah tergambar dalam pemilihan beberapa padanan berikut: *central planner* :: *perencana terpusat* dan *the invisible hand* :: *tangan tak tampak*. Penerapan teknik peminjaman alamiah juga dapat dilihat pada pemilihan padanan

¹⁴⁷ Menurut Courtemanche (2005, h. 70), metafora *the invisible hand* merupakan satu cara bagaimana kita membayangkan ideologi kapitalisme yang identik dengan pasar bebas sebagai sebuah pesan moral (*moral order*) yang spontan, menarik, dan mempunyai kekuatan seperti halnya 200 tahun yang silam ketika Adam Smith mencetuskan ide itu dalam karyanya yang berjudul *Wealth of Nations*.

¹⁴⁸ Ungkapan ... *the invisible hand of the marketplace* ... dapat dikategorikan ke dalam metafora entitas nonmanusia (personifikasi) yang secara konseptual dapat dipetakan menjadi THE MARKETPLACE IS A PERSON. Fenomena penggunaan dua jenis metafora (yaitu THE ECONOMY IS A MACHINE dan THE MARKETPLACE IS A PERSON) dalam TSu (57a) merupakan gejala koherensi metaforis yang tidak dibahas dalam disertasi ini.

economy :: *perekonomian*.¹⁴⁹ Penerjemah melakukan penyesuaian ejaan dan lafal TSu dalam TSa.

Satu fenomena penerapan strategi penerjemahan yang cukup menarik adalah penggunaan teknik penghilangan. Makna kata *marketplace* ‘pasar’ pada frasa *the invisible hand of the marketplace* (TSu, 57a) tidak dialihkan ke dalam TSa (57b). Hal itu membuktikan bahwa dalam sebuah teks yang sarat dengan penggunaan berbagai jenis metafora, yang terjadi bukan saja penundaan (*delay*) dalam pemahaman ungkapan metaforis melainkan juga penghilangan makna metaforis dalam TSa (*deletion*), seperti yang diungkapkan oleh Newmark (1982).

Analisis strategi penerjemahan berikut menjelaskan bagaimana PK: MONOPOLIES ARE A MACHINE ‘monopoli diidentikkan dengan mesin’ diterjemahkan yang realisasinya dapat dilihat pada kalimat TSu (58a).

TSu (58a)

PK: MONOPOLIES ARE A MACHINE

In many cities, the mass transit system of buses and subways is a monopoly run by the local government. [file: chapter-15-poe.txt]

TSa (58b)

Di berbagai kota, sistem transportasi umumnya adalah sebuah monopoli yang dijalankan oleh pemerintah daerah.

Berdasarkan analisis komparatif TSu (58a) dan TSa (58b), diketahui bahwa metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama yaitu *to run a machine* ‘menjalankan/mengoperasikan mesin’. Fenomena penerjemahan metafora yang melibatkan kedua bahasa dan budaya itu membuktikan bahwa terdapat kesamaan antara keduanya dalam mengkonseptualisasikan konsep ‘monopoli’ secara konkret yaitu melalui konsep ‘mesin’. Dengan kata lain, kondisi pemetaan yang sama (*similar mapping conditions*) sebagai sebuah prosedur yang diterapkan telah mempermudah tugas penerjemahan (Mandelblit 1995).

¹⁴⁹ Dalam “Glosarium Istilah Asing-Indonesia” (2006) digunakan padanan *economy* :: *ekonomi* dalam ilmu Perhutanan.

Agar lebih mempermudah tugas penerjemahan, tiga teknik penerjemahan telah diterapkan: teknik harfiah, teknik peminjaman murni, dan teknik transposisi. Penggunaan teknik harfiah dapat dilihat pada pemilihan padanan *local government* :: *pemerintah daerah* yang secara harfiah struktural merupakan pergeseran kaidah “menerangkan diterangkang/MD” (TSu) menjadi “menerangkan diterangkang/DM” (TSa). Teknik penerjemahan yang lain adalah teknik peminjaman alamiah yang tergambar dari pemilihan padanan *monopoly* :: *monopoli*. Penerjemah melakukan penyesuaian ejaan kata itu dengan sistem ejaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia (BSa). Kedua teknik yang disebutkan terakhir lebih mementingkan ciri-ciri TSu dalam TSa.

Sebagai kompensasinya, penerjemah mengadopsi teknik transposisi agar lebih “dekat” dengan BSa. Pergeseran bentuk atau konstruksi kalimat ... *the mass transit system of buses and subways* ... (TSu, 58a) menjadi konstruksi kalimat ... *sistem transportasi umum* ... dalam TSa (58b). Upaya pergeseran bentuk TSu dan TSa didasarkan pada kaidah gramatikal yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis penerjemahan pada kalimat TSu (55a–58a) dan TSa (55b–58b), dapat disimpulkan dua hal utama. Pertama adalah bahwa frekuensi penggunaan prosedur penerjemahan ‘metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama dan dengan RSu (citra) yang berbeda’ cukup berimbang. Kedua, teknik penerjemahan yang berorientasi pada BSu (misal teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah dan teknik tranferensi) lebih sering digunakan daripada teknik transposisi dan teknik penghilangan yang lebih “dekat” dengan BSa.

Analisis strategi penerjemahan berikut dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana metafora mesin dalam TSu diterjemahkan ke bahasa Indonesia, terutama melalui penggunaan verba *to break down* sebagai kata RSu dalam konteks kalimat (TSu, 59a).

TSu (59a)

PK: AGREEMENTS ARE A MACHINE

In 1986, OPEC members started arguing over production levels, and their long-standing agreement to restrict supply *broke down*. [file: chapter-35-poe.txt]

TSu (59b)

Pada tahun 1986, anggota-anggota OPEC mulai berselisih pendapat mengenai tingkat produksi, dan kesepakatan lama mereka untuk membatasi penawaran minyak *tidak berlaku lagi*.

Dalam konteks prosedur penerjemahan, metafora dalam TSu (59a) diterjemahkan menjadi bentuk nonmetafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda yaitu *a machine breaks down* 'mesin mogok' dalam TSu (59a) dan 'tidak berlaku lagi' dalam (TSa, 59b). Melalui fenomena penerjemahan yang dimaksud dapat dipahami bagaimana pengalaman tentang kesepakatan antar berbagai pihak diungkapkan secara metaforis dalam budaya sumber melalui konsep 'mesin' namun tidak demikian halnya dalam bahasa dan budaya Indonesia sebagai bahasa dan budaya sasaran. Dengan kata lain, metafora dalam BSu tidak selalu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam BSa.

Selain prosedur penerjemahan metafora tersebut, juga diterapkan empat teknik penerjemahan ketika menerjemahkan unit bahasa dalam TSu (59b) yang lebih sempit daripada ungkapan metaforis yang memiliki konteks yang lebih luas namun masih pada tataran mikro (Hoed 2003). Keempat teknik penerjemahan itu adalah teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik peminjaman murni, dan teknik penambahan. Pemilihan padanan pada tataran kata dan frasa seperti *OPEC members :: anggota-anggota OPEC*, *production level :: tingkat produksi*, *agreement :: kesepakatan*, *to restrict :: membatasi* dan *supply :: penawaran* merupakan bukti empiris bahwa teknik harfiah telah diterapkan oleh penerjemah. Pemilihan itu dimaksudkan untuk mempertahankan atau menjamin bahwa aspek semantis TSu dapat dipertahankan dalam TSa.

Di samping itu, pemilihan padanan *production* :: *produksi* dan *OPEC* :: *OPEC* masing-masing sebagai aplikasi teknik peminjaman alamiah dan teknik peminjaman murni (Vinay & Darbelnet 1958, Molina & Albir 2005) semakin menguatkan justifikasi bahwa penerjemah lebih berorientasi pada BSu.

Sebagai kompensasinya, penerjemah juga menerapkan teknik penambahan, yaitu dengan menambahkan informasi *minyak* pada klausa *membatasi penawaran minyak* ‘... to restrict supply ...’. Fenomena penerjemahan yang dimaksud menyiratkan bahwa meskipun ideologi strategi penerjemahan dapat memosisikan penerjemah pada sisi BSu (ideologi *foreignisation*) saja, atau BSa saja (ideologi *domestication*) sesuai metode penerjemahan atau prinsip yang dianut, secara empiris terbukti pula bahwa ideologi penerjemahan pada hakikatnya bersifat relatif (Hoed 2003).

Tabel 5.15 Ringkasan Prosedur Penerjemahan Metafora Mesin & Teknik Penerjemahan TSu

Prosedur Penerjemahan Metafora Bangunan	Teknik Penerjemahan
<p><u>Orientasi pada BSu:</u> -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama.</p> <p><u>Orientasi pada BSa:</u> -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda. -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk nonmetafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda.</p>	<p><u>Orientasi pada BSu:</u> Teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik transferensi, teknik peminjaman murni.</p> <p><u>Orientasi pada BSa:</u> Teknik transposisi, teknik penghilangan, teknik penambahan.</p>
<p><u>Keterangan:</u> Metafora mesin diterjemahkan dengan menggunakan tiga prosedur penerjemahan yang berbeda, satu prosedur penerjemahan berorientasi pada BSu dan dua prosedur penerjemahan yang lain lebih mengutamakan BSa. Pada sisi lain, TSu diterjemahkan menggunakan tujuh teknik penerjemahan, sebagian besar berorientasi pada BSu.</p>	

Pada bagian 5.5.4, dibahas analisis penerapan strategi penerjemahan metafora perjalanan.

5.5.4 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Perjalanan

Analisis penerjemahan pada bagian ini ditujukan untuk mengidentifikasi strategi penerjemahan metafora perjalanan (*journey metaphors*) pada TSu (60a–61a) dan terjemahannya (TSa 60b–61b). Sebagai salah satu jenis metafora struktural, metafora perjalanan digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep dalam bidang ilmu ekonomi melalui konsep perjalanan. Beberapa frasa atau kata RSu, seperti *so far* dan *stick*, telah digunakan untuk menjaring ungkapan metaforis dalam TSu, seperti yang terlihat pada kalimat TSu (60a) dan TSa (60b).

TSu (60a)

PK: DISCUSSIONS ARE A JOURNEY

So far, the costs of inflation we have discussed occur even if inflation is steady and predictable. [file: chapter-30-poe.txt]

TSu (60b)

Sejauh ini, kerugian-kerugian akibat inflasi, yang telah kita bahas, terjadi bahkan ketika inflasi tersebut berada pada kondisi mantap dan dapat diprediksi.

Metafora dalam TSu telah diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama, yaitu *so far* ‘sejauh ini’. Penggunaan metafora dalam kedua bahasa (BSu dan BSa) memiliki kesamaan secara konseptual (namun berbeda dalam bentuk ungkapan metaforis) sebab konsep ‘pembahasan’ atau ‘diskusi’ sama-sama dianalogikan dengan perjalanan yang ditempuh dalam budaya sumber dan dan budaya sasaran.

Untuk mengatasi masalah penerjemahan TSu (60a) ke dalam TSa (60b), penerjemah juga menggunakan tiga teknik: teknik deskriptif, teknik peminjaman alamiah, dan teknik transposisi. Penerapan teknik deskriptif dapat dilihat pada pemilihan padanan: *the costs of inflation* :: *kerugian-kerugian akibat inflasi*. Yang dilakukan penerjemah adalah menjelaskan secara ringkas tentang makna frasa itu dan tidak diterjemahkan secara harfiah, misal *biaya inflasi*. Teknik peminjaman

alamiah juga digunakan pada penerjemahan frasa *predictable* :: dapat diprediksi dan kata *inflation* :: inflasi dengan terlebih dulu mengalami penyesuaian bunyi dan ejaan dalam bahasa Indonesia.

Sebaliknya, penerapan teknik transposisi sebagai salah satu teknik yang lebih mengutamakan tingkat keterbacaan dalam TSa dapat dilihat pada penerjemahan konstruksi klausa ... *the costs of inflation we have discussed occur even if inflation is steady* ... (sebagai TSu) menjadi konstruksi kalimat ... *kerugian-kerugian akibat inflasi, yang telah kita bahas, terjadi bahkan ketika inflasi tersebut berada pada kondisi mantap* Konstruksi TSa itu telah mengalami pergeseran bentuk sesuai kaidah penulisan tanda baca yang berlaku dalam BSa. Manifestasi metafora mesin yang lain dapat dilihat pada penerjemahan kalimat TSu (61a).

TSu (61a)

PK: AGREEMENTS ARE A MACHINE

In the labor market, wages may be *stuck* above the level that balances supply and demand, resulting in unemployment. [file: chapter-22-poe.txt]

TSu (61b)

Di pasar tenaga kerja, upah dapat *berada* di atas tingkat yang menyeimbangkan penawaran dan permintaan tenaga kerja, sehingga pengangguran akan tercipta.

Dari sisi prosedur penerjemahan metafora, metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora (personifikasi) dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda yaitu *a machine sticks* 'mogok/terhenti' dalam TSu dan *to exist* 'ada' dalam TSa. Dengan kata lain, fenomena penerjemahan metafora itu memperlihatkan bahwa secara kognitif metafora yang berfungsi untuk mengungkapkan pengalaman tentang 'upah' sangat erat kaitannya dengan budaya yang melatarinya.

Tiga teknik penerjemahan telah digunakan ketika penerjemah mengalami masalah menerjemahkan TSu (61a): teknik harfiah, teknik transferensi, dan teknik

transposisi. Teknik harfiah digunakan untuk menerjemahkan kata/frasa: *labor market* :: *pasar tenaga kerja*, *wage* :: *upah*, *level* :: *tingkat*, *balances supply and demand* :: *menyeimbangkan penawaran dan permintaan*, dan *unemployment* :: *pengangguran*. Penerapan teknik tranferensi tampak pada penerjemahan konstruksi kalimat *in the labor market, wages may be stuck above the level that balances supply and demand ...* (TSu) menjadi kalimat *di pasar tenaga kerja, upah dapat berada di atas tingkat yang menyeimbangkan penawaran dan permintaan tenaga kerja ...*

Meskipun penerjemahan TSu (61a) didominasi oleh teknik penerjemahan yang berorientasi pada BSu, penerapan penerapan teknik transposisi terlihat pada pergeseran bentuk/konstruksi klausa ... *resulting in unemployment*. (TSu) menjadi konstruksi klausa ... *sehingga pengangguran akan tercipta* yang terbaca secara wajar dalam BSa.

Tabel 5.16 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Perjalanan

Prosedur Penerjemahan Metafora Bangunan	Teknik Penerjemahan
<p><u>Orientasi pada BSu:</u> -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSA dengan RSu (citra) yang sama.</p> <p><u>Orientasi pada BSa:</u> -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSA dengan RSu (citra) yang berbeda.</p>	<p><u>Orientasi pada BSu:</u> Teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik transferensi.</p> <p><u>Orientasi pada BSa:</u> Teknik transposisi dan teknik deskriptif.</p>
<p><u>Keterangan:</u> Metafora perjalanan diterjemahkan dengan menggunakan dua prosedur penerjemahan, masing-masing berorientasi pada BSu dan BSa. TSu diterjemahkan menggunakan lima teknik penerjemahan, sebagian besar berorientasi pada BSu.</p>	

Analisis strategi penerjemahan metafora pada TSu (60a) menjadi TSA (60b) dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana metafora perang diterjemahkan.

5.5.5 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Perang

Bagian ini mengkaji bagaimana metafora perang (*war metaphors*) pada TSu (62a–63a) dan terjemahannya (TSA 62b–63b). Jenis metafora yang dimaksud dapat digolongkan ke dalam kategori metafora struktural yang berfungsi untuk

menjelaskan sejumlah konsep dalam bidang ilmu ekonomi melalui konsep perang. Beberapa kata RSu seperti *to attack*, *to suppress*, dan *force* telah digunakan untuk menjaring ungkapan metaforis dalam TSu.

TSu (62a)

PK: PROTESTS ARE WAR

Many well-meaning Americans, including college students and religious organizations, have attacked Nike Inc. and other companies accused of using child labor in their overseas plants in poor nations. [file: chapter-25-poe.txt]

TSu (62b)

Banyak orang Amerika beritikad baik, termasuk mahasiswa dan organisasi keagamaan, *memprotes* Nike. Inc. dan perusahaan-perusahaan besar lainnya atas tuduhan mempekerjakan anak di bawah umur, terutama di pabrik-pabrik yang didirikan di negara-negara dunia ketiga.

Mefora dalam TSu telah diterjemahkan menjadi bentuk nonmetafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda yaitu *to attack an enemy* 'menyerang musuh' dalam TSu dan *to protest about something* 'memprotes sesuatu'. Fenomena pernejemahan metafora itu memperlihatkan bahwa bahasa dan budaya sumber serta bahasa dan budaya sasaran memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan pengalaman kognitif tertentu (Newmark 1988, Kövecses 2005). Perbedaan di antara keduanya tidak saja pada tataran ungkapan metaforis atau realisasi metafora melainkan juga pada tataran konseptual.

Masalah penerjemahan TSu (62a) ke dalam TSa (62b) diatasi oleh penerjemah dengan enam teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik *calque*, peminjaman murni, teknik peminjaman alamiah, teknik modulasi, dan teknik transposisi. Penerapan teknik harfiah pada tataran kata terlihat pada pemilihan padanan berikut: *American* :: *orang Amerika*, *company* :: *perusahaan*, dan *plant* :: *pabrik*, sedangkan dua pemadanan berikut: *college student* :: *mahasiswa* dan *child labor* :: *anak di bawah umur* merupakan aplikasi teknik *calque* yang umumnya diterapkan pada tataran frasa. Aplikasi teknik peminjaman

alamiah juga dapat diamati pada pemadanan: *religious organization* :: *organisasi keagamaan* yang masih bernuansa harfiah serta melibatkan penyesuaian ejaan dan palafalan dalam bahasa Indonesia. Penggunaan teknik peminjaman murni (misal pemadanan *Nike Inc.* :: *Nike. Inc.*) semakin mengindikasikan bahwa penerjemah lebih berorientasi pada BSu.

Dua teknik berikut yaitu teknik modulasi dan teknik transposisi juga menunjukkan bahwa penerjemah juga memiliki pandangan yang berbeda atas makna tertentu dalam TSu serta mempertimbangkan kawajaran dalam TSA. Misal pemadanan *to have attacked Nike Inc. ...* :: *memprotes Nike. Inc ...* dan *poor nations* :: *negara-negara dunia ketiga* sebagai aplikasi teknik modulasi, sedangkan penggunaan teknik transposisi terlihat pada pergeseran bentuk yang dilakukan terhadap konstruksi kalimat ... *other companies accused of using child labor in their overseas plants ...* (TSu) menjadi kalimat konstruksi kalimat ... *perusahaan- perusahaan besar lainnya atas tuduhan mempekerjakan anak di bawah umur ...* yang terbaca lebih wajar dalam BSa.

Realisasi metafora perang yang lain melalui kata RSu *to suppress* dan *force* serta penerjemahannya dapat dilihat pada penerjemahan kalimat TSu (63a).

TSu (63a)

PK: MARKETS ARE WAR

Discriminatory governments pass such laws *to suppress* the normal equalizing *force* of free and competitive markets. [file: chapter-19-poe.txt]

TSu (63b)

Pemerintah yang diskriminatif memberlakukan peraturan semacam ini *untuk menekan kekuatan* penyamarataan yang normal dari pasar yang kompetitif dan bebas.

Dari sisi prosedur penerjemahan metafora (Broeck 1981, Newmark 1982), metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSA dengan RSu (citra) yang berbeda, yaitu *to suppress something* 'mencegah sesuatu' menjadi *to put pressure on something* 'memberi tekanan' dalam TSA serta *the*

use of force 'penggunaan kekuatan' dalam TSu menjadi *force of market* 'kekuatan pasar' dalam TSa. Dengan kata lain, fenomena penerjemahan metafora itu memperlihatkan bahwa baik BSu maupun BSa serta budaya sumber maupun budaya sasaran tidak berbeda dalam hal manifestasi metafora (ungkapan metaforis) melainkan juga spesifik dalam hal pemetaan pengalaman kognitif secara konseptual (Kövecses 2000; 2002; 2005).

Di samping prosedur penerjemahan metafora di atas, dua teknik penerjemahan juga digunakan ketika menerjemahkan TSu (63a), yaitu teknik harfiah dan teknik peminjaman alamiah. Teknik harfiah digunakan untuk menerjemahkan kata/frasa *law* :: *peraturan* dan *the normal equalizing force* :: *kekuatan penyamarataan yang normal*. Penerapan teknik peminjaman alamiah yang terkesan sangat terikat dengan konstruksi TSu tercermin pada penerjemahan konstruksi frasa *discriminatory government* :: *pemerintah yang diskriminatif* dan *free and competitive markets* :: *pasar yang kompetitif dan bebas*. Dalam kasus itu, TSu diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia dengan mengikuti hukum DM dan melakukan penyesuaian ejaan serta pelafalan.

Tabel 5.17 Ringkasan Prosedur Penerjemahan Metafora Perang & Teknik Penerjemahan TSu

Prosedur Penerjemahan Metafora Bangunan	Teknik Penerjemahan
<p><u>Orientasi pada BSa:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda. -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk nonmetafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda. 	<p><u>Orientasi pada BSu:</u></p> <p>Teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik <i>calque</i>, teknik peminjaman murni.</p> <p><u>Orientasi pada BSa:</u></p> <p>Teknik transposisi, teknik modulasi.</p>
<p><u>Keterangan:</u></p> <p>Metafora perang diterjemahkan dengan menggunakan dua prosedur penerjemahan yang berbeda, keduanya berorientasi pada BSa. Pada sisi lain, TSu diterjemahkan menggunakan enam teknik penerjemahan, sebagian besar berorientasi pada BSu.</p>	

Analisis strategi penerjemahan metafora pada TSu (64a) menjadi TSa (64b) mengkaji bagaimana metafora 'objek yang mudah pecah' diterjemahkan ke bahasa Indonesia.

5.5.6 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora ‘Objek yang Mudah Pecah’

Analisis fenomena penerjemahan metafora pada bagian ini ditekankan pada penerapan strategi penerjemahan metafora objek yang mudah pecah (*brittle object metaphors*) pada TSu (64a) yang menghasilkan TSa (64b). Sebagai salah satu jenis metafora ontologis, metafora objek yang mudah pecah antara lain digunakan untuk menjelaskan konsep, argumen atau ide dalam bidang ekonomi melalui konsep entitas yang mudah pecah. Beberapa kata RSu seperti *to shatter* dan *to break down* digunakan untuk menjaring ungkapan metaforis dalam TSu.

TSu (64a)

PK: NOTIONS ARE BRITTLE OBJECTS

Rampant inflation in the 1970s *shattered* the notion that America was immune to the problem. [file: chapter-35-poe.txt]

TSu (64b)

Inflasi yang merajalela pada tahun 1970-an *memecahkan* anggapan bahwa AS kebal terhadap inflasi.

Dilihat dari prosedur penerjemahan metafora, metafora dalam TSu (64a) diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa (64b) dengan RSu (citra) yang sama yaitu *to shatter something* ‘memecahkan sesuatu’. Ketersediaan padanan kata *shatter* dalam bahasa Indonesia yaitu *memecahkan* erat kaitannya konsep translatabilitas antara TSu (64a) dan TSa (64b) yang secara kognitif telah mempermudah tugas penerjemahan yang melibatkan dua budaya dan bahasa yang berbeda (Shuttleworth dan Cowie 1997, Schäffner 2004).

Di samping itu, untuk mengatasi kesulitan penerjemahan TSu (64a), juga digunakan tiga teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, dan teknik eksplisitasi. Penerapan teknik harfiah teridentifikasi pada penerjemahan frasa *rampant inflation* ‘inflasi yang merajalela’ sementara teknik peminjaman alamiah juga terlihat pada pemadanan *inflation* :: *inflasi* yang lebih mengutamakan ciri fonologis TSu tetap dapat dipertahankan dalam TSa.

Sebaliknya, teknik eksplisitasi diterapkan ketika frasa *the problem* pada kalimat *America was immune to the problem* (TSu) yang bersifat implisit diterjemahkan menjadi kata ‘inflasi’ yang bersifat eksplisit dalam TSa, seperti pada kalimat *AS kebal terhadap inflasi* (TSa).

Tabel 5.18 Ringkasan Prosedur Penerjemahan Metafora Objek yang Mudah Pecah & Teknik Penerjemahan TSu

Prosedur Penerjemahan Metafora Bangunan	Teknik Penerjemahan
<p><u>Orientasi pada BSu:</u> -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama.</p>	<p><u>Orientasi pada BSu:</u> Teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah. <u>Orientasi pada BSa:</u> Teknik eksplisitasi.</p>
<p><u>Keterangan:</u> Metafora ‘objek yang mudah pecah’ diterjemahkan dengan menggunakan sebuah prosedur penerjemahan yang berorientasi pada BSu. Di samping itu, TSu diterjemahkan menggunakan tiga teknik penerjemahan, dua teknik berorientasi pada BSu dan satu teknik berorientasi pada BSa.</p>	

Pada bagian 5.5.7, dilakukan analisis penerjemahan metafora permainan yang disertai dengan penerapan sejumlah teknik penerjemahan.

5.5.7 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora Permainan

Analisis penerapan strategi penerjemahan pada bagian ini dititikberatkan pada penerjemahan metafora permainan (*game metaphors*) pada TSu (65a–66a) menjadi TSa pada (65b–66b). Sebagai salah satu jenis metafora ontologis (Lakoff dan Johnson 1980, p. 154-155) yang mengacu pada konsep *experiential similarity* ‘persamaan eksperimental’ (Haser 2005, p. 157),¹⁵⁰ metafora permainan digunakan untuk menjelaskan sejumlah konsep dalam bidang ekonomi melalui konsep permainan. Beberapa kata RSu seperti *fortune* dan *to gain* atau *to lose* telah digunakan untuk menjarang ungkapan metaforis dalam TSu.

¹⁵⁰ Haser (2005, p. 157) memberi batasan metafora ontologism sebagai metafora yang didasarkan pada pengalaman yang terdiri atas dua bagian: *experiential cooccurrence* (misal PK: MORE IS UP) dan *experiential similarity* (misal metafora permainan).

TSu (65a)

PK: FURTUNES ARE A GAMBLING GAME

Fortunately, a shareholder need not tie his own *fortune* to that of any single company. [file: chapter-27-poe.txt]

TSu (65b)

Untungnya, seorang pemegang saham tidak perlu mengikat semua *hartanya* hanya pada satu perusahaan.

Metafora dalam TSu (65a) telah diterjemahkan menjadi nonmetafora, yaitu ... *seorang pemegang saham tidak perlu mengikat semua hartanya hanya pada satu perusahaan yang maknanya hampir sama dengan makna kalimat dia mengikat tali sapinya ke sebuah pohon.*

Jika dilihat dari aspek prosedur penerjemahan metafora, metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk nonmetafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama yaitu *to tie one thing to another* ‘mengikatkan sesuatu’. Di samping itu, penerjemah juga menerapkan dua teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah dan teknik transferensi. Teknik harfiah diterapkan dengan cara memilih beberapa padanan berikut: *shareholder* :: *pemegang saham* dan *company* :: *perusahaan*. Penerapan teknik tranferensi yang juga berorientasi pada BSu juga terlihat pada penerjemahan verba *tie* pada kalimat ... *a shareholder need not tie his own fortune to that of any single company* (sebagai TSu) menjadi ‘mengikatkan’ pada kalimat ... *seorang pemegang saham tidak perlu mengikat semua hartanya hanya pada satu perusahaan* yang terkesan sangat harfiah atau dengan setia mengikuti konstruksi TSu.

Analisis strategi penerjemahan berikut dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana metafora permainan melalui kata RSu *to gain* atau *to lose* diterjemahkan ke bahasa Indonesia.

TSu (66a)

PK: POLICIES ARE A GAMBLING GAME

Do consumers *gain* or *lose* from this policy? Do producers *gain* or *lose*? Does the government *gain* or *lose*? [file: chapter-06-poe.txt]

TSu (66b)

Apakah konsumen *diuntungkan* ataukah *dirugikan* oleh kebijakan ini?
Apakah produsen *diuntungkan* ataukah *dirugikan*? Apakah pemerintah *diuntungkan* ataukah *dirugikan*?

Prosedur penerjemahan metafora yang diterapkan adalah dengan menerjemahkan metafora dalam TSu dengan bentuk nonmetafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama yaitu *to gain* ‘mendapat keuntungan’ dan *to lose* ‘merugi’. Penerjemah menerapkan tiga teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, dan teknik transposisi. Dua teknik penerjemahan pertama berorientasi pada BSu. Teknik harfiah digunakan ketika menerjemahkan beberapa unsur leksikal berikut: *gain* :: *untung*, *lose* :: *rugi*, *policy* :: *kebijakan*, *producer* :: *produsen*, dan *government* :: *pemerintah*, sedangkan penerapan teknik peminjaman alamiah dapat ditelusuri pada penerjemahan unsur leksikal *consumer* :: *konsumen* dan *producer* :: *produsen*.

Sebaliknya, aplikasi teknik transposisi sebagai sebuah teknik penerjemahan yang lebih mengutamakan BSa dapat dilihat pada pergeseran bentuk atau konstruksi kalimat aktif *do consumers gain or lose from this policy?* menjadi kalimat konstruksi kalimat pasif *apakah konsumen diuntungkan ataukah dirugikan oleh kebijakan ini?* sebuah konstruksi gramatikal yang berterima dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan analisis penerjemahan pada kedua kalimat TSu (65a, 66a), ditemukan bahwa penggunaan prosedur penerjemahan metafora TSu menjadi metafora dalam TSa.

Namun, teknik penerjemahan yang lebih berorientasi pada BSu relatif sering digunakan, yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, dan teknik interferensi daripada teknik transposisi. Fenomena penggunaan prosedur dan teknik penerjemahan yang dimaksud sekaligus menunjukkan bahwa penerjemah menganut prinsip harfiah dan setia pada BSu sebagai dua metode penerjemahkan yang penekanannya pada BSu.

Tabel 5.19 Ringkasan Prosedur Penerjemahan Metafora Permainan & Teknik Penerjemahan TSu

Prosedur Penerjemahan Metafora Bangunan	Teknik Penerjemahan
<u>Orientasi pada BSa:</u> -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk nonmetafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama.	<u>Orientasi pada BSu:</u> Teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik transferensi. <u>Orientasi pada BSa:</u> Teknik transposisi.
<u>Keterangan:</u> Metafora permainan diterjemahkan dengan menggunakan sebuah prosedur penerjemahan yang berorientasi pada BSa. Pada sisi lain, TSu diterjemahkan menggunakan empat teknik penerjemahan, sebagian besar berorientasi pada BSu.	

Analisis penerjemahan berikut dimaksudkan untuk mengetahui strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah ketika menerjemahkan jenis metafora ‘waktu adalah uang’.

5.5.8 Prosedur dan Teknik Penerjemahan Metafora ‘Waktu adalah Uang’

Analisis penerjemahan pada bagian ini mengkaji bagaimana metafora ‘waktu adalah uang’ (*time is money metaphors*) pada TSu (67a) diterjemahkan ke bahasa Indoensia TSa (67b). Metafora ‘waktu adalah uang’ sebagai salah satu jenis metafora struktural, antara lain digunakan untuk menjelaskan praktik ekonomi melalui konsep ‘waktu adalah uang’ yaitu sesuatu yang seharusnya digunakan secara maksimal. Beberapa klausa RSu seperti *to spend time* telah digunakan untuk menjaring ungkapan metaforis dalam TSu.

TSu (67a)

PK: TIME IS MONEY

A rich and busy executive is unlikely to spend her time clipping discount coupons out of the newspaper, and she is probably willing to pay a higher price for many goods. [file: chapter-15-poe.txt]

TSu (67b)

Seorang eksekutif yang kaya dan sibuk tidak akan mau *menghabiskan* waktunya menggunting kupon-kupon diskon dari surat kabar, dan kemungkinan besar, ia rela membayar lebih tinggi untuk macam-macam barang.

Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSA dengan RSu (citra) yang sama yaitu *to spend time* 'menghabiskan waktu'. Dalam kasus itu, metafora BSu dan BSa memiliki cara yang sama dalam mengungkapkan pengalaman kognitif tentang betapa berharganya waktu sehingga harus digunakan secara efisien. Dengan kata lain, PK tidak saja bersifat universal tetapi juga spesifik beberapa bahasa atau budaya tertentu (Kövecses 2005).

Lima teknik penerjemahan telah digunakan ketika menerjemahkan TSu (67a), yaitu teknik harfiah, teknik *calque*, teknik peminjaman alamiah, teknik transposisi, dan teknik modulasi. Teknik harfiah digunakan untuk menerjemahkan kata *goods* :: *barang* dan frasa *a rich and busy executive* :: *seorang eksekutif yang kaya dan sibuk*, sedangkan penerapan teknik *calque* dapat dilihat pada pemilihan padanan *discount coupons* :: *kupon-kupon diskon* untuk yang sangat terkesan literal. Penerapan teknik peminjaman alamiah juga dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal *executive* :: *eksekutif*.

Berbeda dengan ketiga teknik penerjemahan terdahulu, penerapan teknik transposisi yang tidak lagi terikat dengan bentuk TSu melainkan lebih mengikuti kaidah yang berlaku dalam BSa terlihat pada pergeseran bentuk/konstruksi kalimat ... *she is probably willing to pay a higher price for many goods* (sebagai TSu) menjadi kalimat konstruksi kalimat *ia rela membayar lebih tinggi untuk macam-macam barang* dalam TSA. Pergeseran sudut pandang (modulasi) juga terlihat pada penerjemahan kata *unlikely* pada kalimat *a rich and busy executive is unlikely to spend her time ...* (sebagai TSu) yang mengandung makna 'tidak mungkin' namun diterjemahkan menjadi frasa *tidak akan mau (unwilling)* pada kalimat *seorang eksekutif yang kaya dan sibuk tidak akan mau menghabiskan waktunya*

Tabel 5.20 Ringkasan Prosedur Penerjemahan Metafora Waktu adalah Uang & Teknik Penerjemahan TSu

Prosedur Penerjemahan Metafora Bangunan	Teknik Penerjemahan
<p><u>Orientasi pada BSu:</u> -Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama.</p>	<p><u>Orientasi pada BSu:</u> Teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, teknik <i>calque</i>. <u>Orientasi pada BSa:</u> Teknik transposisi dan teknik modulasi.</p>
<p><u>Keterangan:</u> Metafora 'waktu adalah uang' diterjemahkan dengan menggunakan sebuah prosedur penerjemahan yang berorientasi pada BSu. Pada sisi lain, TSu diterjemahkan menggunakan lima teknik penerjemahan, sebagian besar berorientasi pada BSu.</p>	

Bagian 5.6 mengulas tentang penerapan metode penerjemahan metafora konseptual oleh penerjemah.

5.6 Metode Penerjemahan Metafora Konseptual dalam Teks Bidang Ekonomi

Analisis penerapan prosedur penerjemahan ungkapan metaforis dalam teks bidang ekonomi dari bahasa Inggris (sebagai TSu) ke bahasa Indonesia (sebagai TSa) telah dilakukan pada bagian 5.2 seperti yang terlihat pada Tabel 5.1. Dari sekitar 67 contoh ungkapan metaforis yang dipilih secara acak dan merupakan representasi dari dua belas jenis metafora yang ditemukan dalam TSu, diketahui bahwa penerjemah lebih cenderung menerjemahkan metafora TSu menjadi metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama dengan persentase mencapai 46,15%. Angka itu ternyata cukup terpaut jauh dari prosedur penerjemahan metafora TSu menjadi metafora dalam TSa namun dengan RSu (citra) yang berbeda dengan persentase mencapai 26,15 %.

Fenomena strategi penerjemahan yang tidak kalah menarik adalah bahwa prosedur penerjemahan metafora TSu menjadi nonmetafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama (13,85 %) dan dengan RSu (citra) yang berbeda (12,31 %) ternyata tidak terpaut jauh. Dari ketiga prosedur penerjemahan metafora sebelumnya, teknik penghilangan sebagai sebuah prosedur penerjemahan metafora sangat jarang digunakan terbukti dengan persentase penggunaan yang hanya sekali saja (1,54 %).

Berdasarkan kecenderungan penggunaan prosedur penerjemahan metafora dalam teks bahasa Inggris ke bahasa Indonesia tersebut, secara empiris terbukti bahwa penerjemah sangat dipengaruhi oleh metafora TSu dan menerjemahkannya menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama. Faktor translatabilitas antara kedua bahasa dan budaya (BSu dan BSa) ternyata cukup membantu penerjemah dalam mengatasi kesulitan ketika menerjemahkan metafora dalam teks bidang ekonomi. Kecenderungan dalam pemilihan dan penerapan prosedur penerjemahan metafora tersebut, yakni lebih mengutamakan RSu (citra) yang sama antara metafora TSu dan TSa, menunjukkan bahwa penerjemah lebih memilih metode penerjemahan setia sebagai satu prinsip yang dianut ketika menerjemahkan metafora secara keseluruhan.

Tabel 5.21 Frekuensi dan Persentase Penggunaan Prosedur Penerjemahan Metafora Konseptual dalam Teks Bidang Ekonomi

No.	Prosedur Penerjemahan Metafora	Frekuensi	% ^a
1	Metafora TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama	30	46,15
2	Metafora TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda [substitusi]	17	26,15
3	Metafora TSu diterjemahkan dengan bentuk nonmetafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama	9	13,85
4	Metafora TSu diterjemahkan dengan bentuk nonmetafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda	8	12,31
5	Penghilangan/pelesapan	1	1,54

^an = 65

Makna dalam TSu telah dinyatakan dalam TSa secara akurat dengan mempertimbangkan padanan istilah khusus dalam teks bidang ekonomi sehingga sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam BSa, khususnya dalam hal pembentukan istilah asing-Indonesia. Fenomena penerapan teknik penerjemahan (sebagai salah satu bagian dari strategi penerjemahan dalam arti luas) seperti teknik harfiah, teknik peminjaman alamiah, serta transferensi menunjukkan keterikatan (*restricted*) TSa pada struktur TSu (*SL interference*) yang secara empiris menunjukkan bahwa penerjemah lebih memilih metode penerjemahan harfiah (*literal translation*), metode penerjemahan setia (*faithful translation*), serta metode penerjemahan semantik (*semantic translation*) sebagai prinsip yang dianut

dalam menerjemahkan teks bidang ekonomi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia (Newmark 1988).

Salah satu alasan mengapa metode yang dimaksud yang dipilih adalah bahwa teks bidang ekonomi yang termasuk kategori teks khusus (*technical text*), khususnya genre buku teks bidang ekonomi tergolong ke dalam jenis teks informatif (*informative text*) yang lebih mengutamakan ketepatan makna/pesan/intensi yang terdapat dalam TSu, dibandingkan dengan teks imperatif (*vocative text*) yang berfungsi untuk mempengaruhi pembaca untuk melakukan sesuatu, atau dengan teks ekspresif (*expressive text*) yang lebih berorientasi pada pengungkapan perasaan penulis teks.

Selain metode penerjemahan harfiah dan setia serta semantik melalui penggunaan teknik harfiah dan teknik peminjaman alamiah serta teknik transferensi yang lebih berorientasi pada BSu, penerjemah juga mengadopsi metode penerjemahan komunikatif, sebuah strategi penerjemahan yang berorientasi pada BSa meskipun secara statistik frekuensi penggunaannya lebih rendah daripada metode penerjemahan harfiah dan setia. Hal ini dapat dibuktikan dengan penerapan teknik transposisi, teknik modulasi, teknik eksplisitasi, teknik penambahan, serta teknik penghilangan.

Terkait dengan penerapan teknik penerjemahan metafora dalam TSu ke dalam TSa, ditemukan bahwa penerjemah menggunakan dua belas teknik penerjemahan yang direkap pada Tabel 5.22. Empat teknik pertama yang memiliki frekuensi kemunculan tertinggi adalah: (1) teknik harfiah (28,63 %), (2) teknik peminjaman alamiah (22,47 %), (3) teknik transposisi (15,42 %), dan (4) teknik tranferensi (7,05 %). Penggunaan dua teknik penerjemahan pertama, termasuk teknik penerjemahan ke-4, ke-5, dan ke-11 mencerminkan bahwa penerjemah seperti halnya pada prosedur penerjemahan metafora sebelumnya, lebih mengutamakan aspek semantis TSu dapat dipertahankan dalam TSa. Kecenderungan itu sekali lagi mempertegas kesimpulan terdahulu bahwa penerjemah lebih memilih menggunakan metode penerjemahan harfiah dan setia serta semantis ketika menerjemahkan metafora TSu ke dalam TSa, seperti yang juga ditemukan dalam beberapa penelitian sejenis (Izwaini 2004, Silalahi 2009).

Fenomena penerjemahan yang lain yang patut digarisbawahi seperti yang terlihat pada Tabel 5.22 adalah bahwa penerjemah juga menerapkan teknik transposisi (di samping modulasi, penghilangan, eksplisitasi, penambahan, dan deskriptif) sebagai strategi penerjemahan TSu ke dalam TSa. Hal ini berarti bahwa penerjemah juga mengutamakan faktor keterbacaan TSa bagi pembaca. Transposisi sebagai salah satu teknik yang lebih berorientasi pada BSa ternyata cukup efektif dalam kegiatan penerjemahan teks bidang ekonomi ke bahasa Indonesia. Namun, dilihat dari kecenderungan pada Tabel 5.22, teknik yang

Tabel 5.22 Frekuensi dan Persentase Penggunaan Teknik Penerjemahan Teks Bidang Ekonomi

No.	Teknik Penerjemahan	Frekuensi	% ^a
1	Teknik Hafiah	65	28,63
2	Teknik Peminjaman Alamiah	51	22,47
3	Teknik Transposisi	35	15,42
4	Teknik Tranferensi	16	7,05
5	Teknik <i>Calque</i>	15	6,61
6	Teknik Modulasi	15	6,61
7	Teknik Penghilangan	12	5,29
8	Teknik Eksplisitasi	8	3,52
9	Teknik Penambahan	5	2,20
10	Teknik Peminjaman Murni	4	1,76
11	Teknik Deskriptif	1	0,44

^an = 227

disebutkan terakhir tidaklah sepopuler dua teknik yang lain, yaitu teknik harfiah dan teknik peminjaman alamiah yang lebih "berkiblat" ke BSu.

Dilihat dari frekuensi penggunaan teknik eksplisitasi (3,52 %) dibandingkan dengan teknik penerjemahan penambahan/pemadanan berkonteks (2,20 %) juga membuktikan bahwa penerjemah telah melakukan satu upaya dengan sangaja yaitu membuat sesuatu yang diungkapkan secara implisit¹⁵¹ dalam TSu kemudian disampaikan atau diterjemahkan secara eksplisit dalam TSa. Upaya itu dilakukan secara sadar (terlihat dari persentasenya hingga 3,52 %) untuk menambah tingkat keterbacaan teks terjemahan (sebagai TSa) bagi pembaca.

Satu lagi fenomena penggunaan strategi penerjemahan yang cukup menarik (meskipun frekuensi kemunculannya tidak begitu signifikan) adalah penerapan

¹⁵¹ Misal penggunaan pronomina *it* dan *them* dalam TSu yang merupakan salah satu kategori gramatikal BSu.

teknik penghilangan. Penggunaan teknik yang dimaksud ternyata lebih sering digunakan pada tataran teknik penerjemahan metafora (5,29 %), dibandingkan dengan pelesapan/penghilangan sebagai sebuah prosedur penerjemahan yang hanya digunakan sekali saja (1,54 %). Fenomena itu dapat dimengerti dengan dua alasan: pertama, penerjemah mungkin tidak menyadari kehadiran metafora konseptual dalam TSu yang memiliki dimensi kultural; kedua, konstruksi kalimat TSu yang begitu rumit sehingga ada unsur leksikal tertentu dalam sebuah konstruksi frasa, atau klausa, atau kalimat yang luput dari pengamatan penerjemah (Schäffner 2004).

Penggunaan prosedur penerjemahan dan metode penerjemahan secara persentase sangat relevan dengan genre buku teks bidang ekonomi sebagai salah satu bentuk atau jenis teks dengan fungsi informatif yaitu memberi penjelasan tentang konsep-konsep atau teori-teori ilmu ekonomi kepada pembaca dengan mengacu pada realitas perekonomian (aspek referensial). Rekapitulasi hasil analisis prosedur penerjemahan metafora, teknik penerjemahan metafora, serta metode penerjemahan metafora dalam teks bidang ekonomi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia disajikan selengkapnya pada Lampiran 2 tentang Analisis Penerjemahan Metafora dalam Teks Bidang Ekonomi.

5.7 Ideologi dalam Penerjemahan

Secara kumulatif, persentase penerapan prosedur penerjemahan metafora konseptual yang berorientasi pada BSu mencapai 46,15 %. Namun, kecenderungan yang sama tidak terlihat pada penerapan sejumlah teknik penerjemahan TSu yang berorientasi pada BSu yang mencapai 66,52 %.

Persentase penerapan prosedur penerjemahan metafora konseptual yang mengutamakan ciri BSa dalam TSa mencapai 53,85 % yang juga tidak paralel dengan penggunaan beberapa teknik penerjemahan yang lebih mengutamakan BSa yang mencapai 33,48 %. Meskipun persentase penggunaan metode penerjemahan yang berorientasi BSu dan BSa tidak terpaut jauh, dapat disimpulkan bahwa penerjemah lebih memilih ideologi *foreignisation* (daripada ideologi *domestication*) ketika menerjemahkan teks bidang ekonomi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Untuk menggambarkan ideologi yang dianut oleh penerjemah ketika menerjemahkan metafora konseptual dalam teks bidang ekonomi, Bagan 5.1¹⁵² menyajikan sebuah ilustrasi dalam bentuk garis kontinum yang melibatkan ketiga komponen dalam pengertian strategi penerjemahan secara luas, yaitu prosedur penerjemahan, teknik penerjemahan, dan metode penerjemahan metafora dalam teks bidang ekonomi.



Bagan 5.1 Relasi Antarkomponen Strategi Penerjemahan

Fenomena penerjemahan yang menarik pada ilustrasi tersebut adalah bahwa meskipun ideologi yang dianut oleh penerjemah adalah *foreignisation*, pada tataran mikro teks penerapan prosedur penerjemahan metafora konseptual lebih berorientasi pada BSa daripada pada BSu (53,85 % : 46,15 %), sedangkan pada sisi teknik penerjemahan lebih mengutamakan BSu daripada BSa (66,52 % : 33,48 %). Namun, karena keduanya bermuara pada metode penerjemahan, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa metode penerjemahan yang dianut adalah metode penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, dan penerjemahan semantis dengan ideologi *foreignisation*.

¹⁵² Diadopsi dari V-Diagram (Newmark 1982), Venuti (2005), dan teori strategi penerjemahan terkait, yaitu prosedur penerjemahan metafora dan teknik penerjemahan TSu.

5.8 Simpulan

Analisis penerapan strategi penerjemahan pada buku teks bidang ekonomi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia menghasilkan sejumlah temuan. Temuan itu merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian pertama, yaitu strategi apa yang digunakan oleh penerjemah dalam mengatasi kesulitan ketika menerjemahkan metafora konseptual dalam TSu ke dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan definisi strategi penerjemahan yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat dua aspek utama yang tercakup dalam istilah strategi penerjemahan. Pertama adalah prosedur penerjemahan metafora dan teknik penerjemahan berupa kiat praktis yang digunakan oleh penerjemah dalam mengatasi masalah penerjemahan metafora konseptual dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Kedua adalah metode penerjemahan yang merujuk pada prinsip yang dianut oleh penerjemah sebagai acuan yang tercermin dalam karya terjemahannya. Pada tataran metode penerjemahan, dapat ditarik benang merah berdasarkan kecenderungan umum dalam memilih dan menggunakan sejumlah teknik penerjemahan, yaitu kecenderungan ke B_{Su} atau B_{Sa}.

Pada tataran mikroteks, ditemukan penggunaan sejumlah prosedur penerjemahan metafora konseptual dan teknik penerjemahan teks bidang ekonomi (TSu) ke bahasa Indonesia (TSa). Prosedur dan teknik penerjemahan itu disajikan pada Tabel 5.23 dan Tabel 5.24. Hubungan antara keduanya terletak pada fungsinya sebagai bagian dari strategi penerjemahan pada tataran mikroteks, termasuk metode penerjemahan. Prosedur penerjemahan lebih mengacu pada upaya penerjemah dalam mengatasi penerjemahan metafora konseptual dalam teks bidang ekonomi dan dapat didekati dengan pendekatan kognitif.

Namun, secara linguistik, teknik penerjemahan lebih berfokus pada cara menerjemahkan konstruksi frasa, klausa, dan kalimat TSu yang memiliki makna nonmetaforis, yang menjadi konteks metafora konseptual lebih luas. Perlu dicatat bahwa metafora konseptual tidak berdiri sendiri sehingga dalam penerjemahannya juga menimbulkan masalah tersendiri. Oleh karena itu, prosedur penerjemahan metafora dan teknik penerjemahan mencerminkan metode penerjemahan yang bermuara pada ideologi penerjemahan yang diadopsi oleh penerjemah.

Dari keenam belas strategi penerjemahan yang diterapkan, terdapat lima prosedur penerjemahan metafora (nomor 1, 2, 3, 4 dan 5) dan sebelas teknik penerjemahan metafora (nomor 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, dan 16). Prosedur penerjemahan nomor 1 dan teknik penerjemahan nomor 6—10 mengutamakan maksud penulis TSu dan bentuk BSu dalam TSa. Oleh karena itu, penerjemah telah menerapkan metode penerjemahan setia sebab secara empiris terbukti bahwa teks terjemahan (TSa) secara umum mengikuti atau terikat dengan pola bahasa atau konstruksi kalimat dalam TSu. Fenomena yang berbeda terjadi pada pemilihan prosedur penerjemahan nomor 2, 3, 4 serta teknik penerjemahan nomor 11 dan 12, 13, 14, 15, dan 16 yang justru lebih berorientasi pada BSa.

Tabel 5.23
Prosedur Penerjemahan Metafora dalam Teks Bidang Ekonomi

Orientasi pada TSu	Orientasi pada TSa
(1) Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama.	(2) Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda (substitusi).
	(3) Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk nonmetafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang sama.
	(4) Metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk nonmetafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang berbeda.
	(5) Metafora dalam TSu dihapuskan dalam TSa ¹⁵³

Tabel 5.24 Teknik Penerjemahan Teks Bidang Ekonomi

Orientasi pada TSu	Orientasi pada TSa
(6) Teknik hafiah	(11) Teknik transposisi ¹⁵⁴
(7) Teknik peminjaman alamiah ¹⁵⁵	(12) Teknik modulasi
(8) Teknik tranferensi	(13) Teknik penghilangan
(9) Teknik <i>calque</i>	(14) Teknik eksplisitasi
(10) Teknik peminjaman murni	(15) Teknik penambahan ¹⁵⁶
	(16) Teknik deskriptif

¹⁵³ *deletion/omission*

¹⁵⁴ Baker (1996) menggunakan istilah *normalisation*. [cek Baker 2009 apakah masih sama. Buku ada di Sekretariat gedung 3]

¹⁵⁵ Vinay and Darbelnet (1995) menggunakan istilah *borrowing* sedangkan Baker (1992, h. 34–36) mengusulkan strategi “*translating using a loan word or loan word plus explanation*” yang merupakan gabungan antara teknik *borrowing* dan pepadanan bercatatan (Machali 2000, h. 72–73)

¹⁵⁶ Machali (2000, h. 71–72) menggunakan istilah *pepadanan berkonteks*.

Fenomena yang juga cukup menarik untuk diinterpretasikan dalam konteks strategi penerjemahan metafora adalah bahwa penghilangan tidak hanya digunakan sebagai sebuah prosedur penerjemahan metafora (nomor 5) melainkan juga sebagai sebuah teknik penerjemahan (nomor 13). Perbedaan fungsi antara keduanya terletak pada penekanan. Penghilangan sebagai sebuah prosedur penerjemahan melibatkan aspek komunikasi lintas budaya dan mengacu pada istilah RSu dan RSa (linguistik kognitif) yang melibatkan BSu dan BSa. Sementara itu, penghilangan sebagai sebuah teknik penerjemahan dititikberatkan pada cara mengatasi kesulitan merestrukturisasi teks dalam BSa.

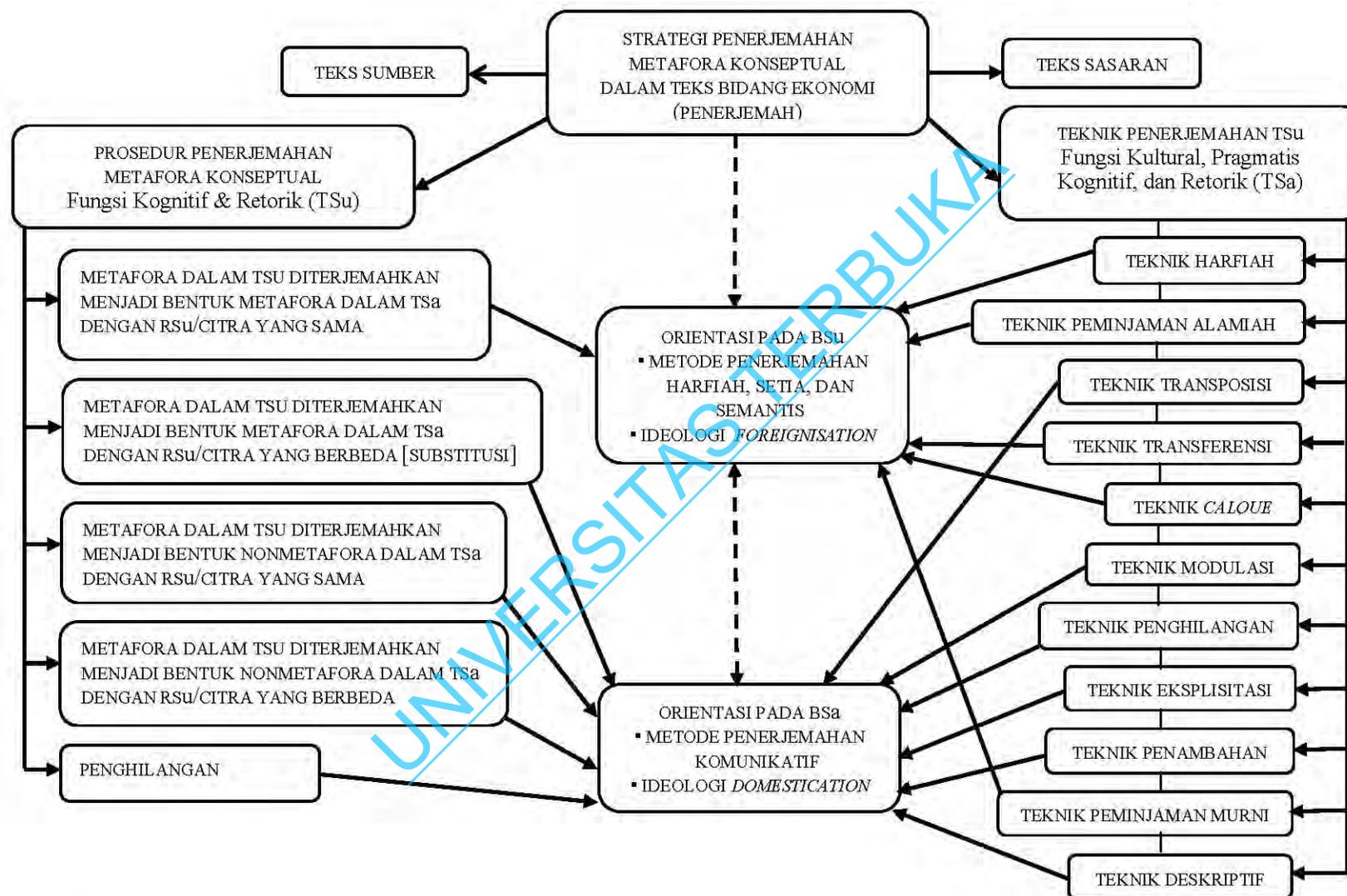
Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, ketika menerjemahkan metafora dalam teks bidang ekonomi, penerjemah menggunakan tiga metode penerjemahan, yaitu metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan setia, dan metode penerjemahan semantis dengan penekanan pada BSu. Secara umum, terbukti bahwa penerapan sejumlah prosedur penerjemahan dan teknik penerjemahan metafora pada akhirnya akan menentukan atau mencerminkan metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah, yaitu prinsip umum yang mencerminkan ideologi penerjemahan penerjemah.

Beberapa faktor yang menyebabkan jenis metafora konseptual tertentu (misal metafora citra) agak sulit diterjemahkan adalah: (1) penerjemah tidak menyadari aplikasi metafora konseptual itu dalam TSu, (2) metafora konseptual sarat dengan pengalaman kognitif dalam budaya sumber, dan (3) pemilihan strategi penerjemahan, khususnya prosedur penerjemahan jenis metafora tertentu) yang kurang tepat. Butir (1) dan (2) mengacu pada kelemahan penerjemah pada tahap analisis TSu, sedangkan butir (3) mengacu pada pengetahuan penerjemah tentang teori strategi penerjemahan sebagai bagian dari teori penerjemahan yang berfungsi untuk mengatasi kesulitan dalam penerjemahan.

Simpulan umum tentang penerapan strategi penerjemahan metafora konseptual dalam teks bidang ekonomi terangkum dalam Bagan 5.2 di bawah ini, yaitu sebuah model strategi penerjemahan metafora dalam teks bidang ekonomi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang menjadi tujuan utama penelitian ini. Bagan itu memperlihatkan sebuah relasi antara ideologi dalam penerjemahan,

metode penerjemahan, prosedur penerjemahan metafora, serta teknik penerjemahan teks bidang ekonomi yang bersifat aplikatif.

UNIVERSITAS TERBUKA



Bagan 5.2 Model Strategi Penerjemahan Metafora dalam Teks Bidang Ekonomi dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia

BAB 6 KESIMPULAN

Metafora konseptual memiliki fungsi yang penting dalam buku teks bidang ekonomi (Henderson 1986, McCloskey 1994, Brown 1994, White 2003, Kövecses 2005). Namun, penerjemahannya ke bahasa Indonesia kerap kali menimbulkan masalah (Newmark 1988, Larson 1984, Schaffner 2004). Untuk mengatasi masalah penerjemahan metafora konseptual dalam buku teks bidang ekonomi berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia, diperlukan strategi penerjemahan yang menjadi pertanyaan besar dalam penelitian ini (Lörscher 1991a; 2005). Sebagai sebuah teori penerjemahan, strategi penerjemahan mencakup empat konsep, yaitu ideology dalam penerjemahan, metode penerjemahan, prosedur penerjemahan, dan teknik penerjemahan. Dengan kata lain, strategi penerjemahan mencerminkan berbagai upaya yang dilakukan oleh penerjemah untuk mengatasi masalah penerjemahan metafora konseptual dalam TSu yang dimulai dari tataran makro teks sampai pada tataran mikro teks. Penelitian ini membuktikan bahwa penerjemah, pada tataran makro teks, telah mengadopsi dua ideology dalam penerjemahan, yaitu ideology *foreignization* dan ideology *domestication*. Fakta empiris itu dapat dipahami sebab di satu sisi penerjemah ingin mengutamakan makna dan karakteristik TSu dalam TSa sehingga dipilih ideology *foreignization*. Di sisi lain, penerjemah juga ingin mengutamakan ciri BSa dalam TSa dengan cara mengadopsi ideology *domestication*. Meskipun demikian, penggunaan ideology yang disebutkan pertama lebih menonjol daripada ideology yang kedua. Kecenderungan ideologis penerjemah itu turut memperkuat teori strategi penerjemahan, khususnya ideology dalam penerjemahan (Mason 1992, Venuti 1995, Van Dijk 1998, Hoed 2003, Fawcett & Munday 2009) tentang sikap kita

terhadap kedua kutub ideologi itu. Di samping itu, penelitian ini juga dapat memperkuat temuan penelitian sejenis (Schäffner 2004, Golfam et al 2008, Izwaini 2004, Silalahi 2009) yang didasarkan pada teori metafora konseptual (Lakoff 1993) bahwa metafora memiliki dimensi kognitif dan budaya yang sangat relevan dengan penelitian tentang metafora dalam bidang kajian penerjemahan.

Kecenderungan ideologis penerjemah pada tataran makro teks tersebut di atas dapat ditelusuri hingga pada tataran mikro teks, yaitu dengan mengidentifikasi penggunaan sejumlah metode penerjemahan, prosedur penerjemahan metafora konseptual serta sejumlah teknik penerjemahan TSu ke dalam bahasa Indonesia. Terkait dengan aplikasi teori Diagram-V (Newmark 1988), penelitian ini juga turut memperkuat asumsi teori itu. Dalam melakukan tugasnya, penerjemah dihadapkan pada dua pilihan: apakah berorientasi BSu atau BSa atau berkompromi dengan keduanya, seperti yang dilakukan oleh penerjemah dalam menerjemahkan buku teks bidang ekonomi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang menjadi korpus data dalam penelitian ini. Apa pun pilihan yang tersedia, keputusan akhir sepenuhnya ada di tangan penerjemah sendiri.

Salah satu kritik yang muncul dari hasil penelitian ini adalah bahwa metode penerjemahan harfiah (*literal translation*) versi Newmark dan teknik harfiah dari sisi penggunaan istilah dapat membuat bingung para penerjemah meskipun dalam penelitian ini keduanya diperlakukan secara berbeda. Secara hierarkis, istilah yang pertama mengacu pada salah satu prinsip yang dianut oleh penerjemah sedangkan yang kedua lebih bersifat teknis dan beroperasi pada tataran kata atau frasa.

Temuan dalam penelitian ini juga menguatkan berbagai alternatif prosedur penerjemahan metafora yang diusulkan oleh beberapa ahli metafora, seperti Broeck (1981), Larson (1984), Newmark (1988), dan Dobrzyńska (1995) meskipun terdapat banyak kesamaan di antara prosedur yang dimaksud. Dalam penelitian ini, prosedur penerjemahan itu disintesis dengan teori metafora konseptual (Lakoff 1993) yang lebih mengedepankan istilah pemetaan konseptual (*conceptual mapping*), yaitu relasi ontologis antara RSa dengan RSu yang dalam pendekatan terdahulu digunakan istilah citra (*image*). Salah satu prosedur yang relatif sering digunakan oleh penerjemah adalah prosedur metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk metafora dalam TSa dengan RSu (citra) yang

sama. Dengan kata lain, RSu (citra) dalam TSa sama dengan RSu (citra) dalam TSu sehingga lebih bernuansa BSu. Bukti empiris itu semakin menguatkan teori strategi penerjemahan, khususnya prosedur penerjemahan yang diusulkan oleh Broeck (1981), Larson (1984), Newmark (1988), Dobrzyńska (1995), termasuk faktor translatabilitas yang turut mempermudah penerjemahan metafora konseptual.

Memahami makna ungkapan metaforis (metafora) melalui pendekatan kognitif yang dilakukan dalam penelitian ini ternyata turut memperkuat teori metafora, paling tidak dapat memberi pencerahan dalam hal bagaimana metafora dalam berbagai jenis teks didekati atau dikaji. Aspek lain yang cukup menarik dalam aplikasi prosedur metafora, berdasarkan temuan dalam penelitian ini, adalah bahwa penerjemah juga berorientasi pada BSu atau BSa, seperti halnya pada kasus penerapan metode penerjemahan metafora konseptual tersebut di atas. Dengan kata lain, penerjemah juga memiliki kedenderungan untuk “pro” BSu atau BSa. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dengan prosedur penerjemahan metafora konseptual yang digunakan, penerjemah lebih berorientasi pada BSa. Kecenderungan itu dapat dipahami bahwa ideologi penerjemahan juga “berbicara” pada tataran prosedur penerjemahan metafora konseptual.

Metafora konseptual tidak berdiri sendiri dalam sebuah konteks. Dalam teks bidang ekonomi, metafora konseptual muncul bersama komponen TSu yang lain. Dengan kata lain, konstruksi bahasa yang menyertai metafora konseptual dalam sebuah paragraf TSu ikut mempersulit upaya penerjemahan. Akibatnya, penerjemah akan melirik sejumlah alternatif teknik penerjemahan, seperti dilakukan pada tataran prosedur dan metode penerjemahan metafora konseptual tersebut di atas. Penelitian ini sekali lagi membuktikan, berdasarkan sejumlah teknik penerjemahan yang digunakan, bahwa penerjemah lebih mengutamakan makna dan ciri TSu tetap dapat dipertahankan dalam TSa yang juga memperlihatkan ideologi yang diadopsi oleh penerjemah, terutama pada tataran mikro teks (Vinay & Darbelnet 1958, Newmark 1988, Molina & Albir 2005, Baker 1992, Hoed 2006). Temuan lain yang juga perlu ditonjolkan di sini adalah bahwa teknik eksplisitasi yang digunakan dalam analisis data turut menambah/menguatkan teori strategi penerjemahan, khususnya teknik

penerjemahan yang sudah ada yang sering digunakan dalam konteks penerjemahan teks bahasa asing ke bahasa Indonesia yang sekaligus membedakannya dari teknik penambahan (*addition*) yang umum dikenal dengan teknik berkonteks (*contextual conditiong*), seperti yang dikemukakan oleh Machali (2000). Secara umum, dapat disimpulkan melalui penelitian disertasi ini bahwa pemilihan prosedur penerjemahan metafora konseptual, teknik penerjemahan teks bidang ekonomi, metode penerjemahan, dan ideologi dalam penerjemahan secara kolektif mencerminkan strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah ketika menghadapi masalah penerjemahan metafora dalam buku teks bidang ekonomi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Dalam konteks penerjemahan teks dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, metafora dalam buku teks bidang ekonomi juga melibatkan interpretasi makna lintas budaya, yakni budaya sumber dan budaya sasaran. Penelitian disertasi ini menggarisbawahi empat fungsi metafora konseptual dalam buku teks bidang ekonomi (TSu) dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia (TSa). Dalam TSu, metafora konseptual memiliki fungsi kognitif yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap substansi ilmu ekonomi dalam buku teks bidang ekonomi. Fungsi retorik-kebahasaan merupakan fungsi metafora konseptual yang lain untuk tujuan pedagogis, yaitu sebagai sebuah terobosan baru dalam metodologi ekonomi (*economic methodology*) yang dapat dimanfaatkan oleh pengajar ketika mengajarkan ilmu ekonomi dalam konteks BSu kepada mahasiswa jurusan ekonomi.

Di samping kedua fungsi metafora konseptual tersebut di atas yang juga aplikatif dalam TSa, dua fungsi metafora konseptual terakhir juga berorientasi pada masalah penerjemahan metafora konseptual dari bahasa Inggris (BSu) ke bahasa Indonesia (BSa) sehingga berkaitan erat dengan konsep *translatability* yaitu sejauh mana metafora konseptual dapat diterjemahkan ke BSa dan konsep *unstranlatability* yaitu sejauh mana metafora konseptual tidak dapat diterjemahkan ke BSa (Shuttleworth dan Cowie 1997). Faktor bahasa dan budaya yang melatarinya menjadi penyebab timbulnya masalah penerjemahan metafora konseptual yang bersifat spesifik budaya tertentu meskipun metafora konseptual juga dapat bersifat universal yaitu ditemukan dalam semua budaya, bahkan dalam

beberapa konteks metafora konseptual BSu dan BSa dapat saling bersinggungan (*overlapping*), seperti yang dikemukakan oleh Newmark (1988) dan Kövecses (2005). Dengan demikian, fungsi kultural metafora konseptual menjadi sangat relevan dalam konteks itu karena dapat mempermudah komunikasi antara partisipan/pembaca dalam budaya sumber dan partisipan/pembaca dalam budaya sasaran melalui aplikasi metafora dalam buku teks bidang ekonomi. Fungsi metafora konseptual yang terakhir adalah fungsi pragmatis-kontekstual yang ditujukan agar terjemahan metafora dalam buku teks bidang ekonomi (TSa) secara kontekstual dapat dipahami oleh masyarakat pembaca di Indonesia.

Satu dari dua kritik yang dapat disampaikan pada teori metafora konseptual Lakoff (1993), sebagai salah satu pendekatan kognitif terhadap metafora, berkaitan dengan salah satu dari dua komponen teori itu, yaitu pemetaan konseptual (PK). Konsep PK tidak dapat diaplikasikan sepenuhnya dalam analisis penerjemahan dari BSu ke BSa, khususnya dalam konteks korpus paralel (subkorpus TSu dan subkoprus TSa). Korpus paralel atau korpus bilingual biasanya digunakan untuk mengkaji praktik penerjemahan dan prosedur penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah. Jika pada teori itu PK bersifat primer dan ungkapan metaforis sebagai manifestasi dari metafora konseptual bersifat sekunder, yang berlaku dalam analisis penerjemahan justru sebaliknya.

Ungkapan metaforis pada tataran kalimat atau paragraf menjadi komponen yang sangat penting sebab ungkapan metaforis itu sekaligus menjadi unit analisis dalam analisis penerjemahan, bukan PK. PK hanya diperlukan pada tahap analisis TSu, terutama pada tahap pengategorian berbagai jenis metafora konseptual dalam TSu. Namun, ketika kajian sudah memasuki tahap analisis penerjemahan yang melibatkan TSu dan TSa untuk melihat penerapan strategi penerjemahan, sampel ungkapan metaforis dalam TSu dan terjemahannya dalam TSa menjadi fokus analisis data (sebagai komponen primer). Peneliti menganggap bahwa konsep PK masih dan akan sangat relevan ketika tujuan penelitian adalah untuk membandingkan perbedaan PK antara BSu dengan BSa dengan melibatkan korpus monolingual BSu dan korpus monolingual BSa, bukan korpus teks terjemahan.¹⁵⁷

¹⁵⁷ Korpus yang dimaksud mengacu pada *comparable corpora* yang terdiri atas satu korpus dalam sebuah bahasa (misal bahasa Indonesia) dan satu korpus lagi berupa terjemahan dari bahasa asing.

Kritik kedua yang dapat disampaikan terhadap kategori metafora menurut Lakoff dan Johnson (1980),¹⁵⁸ terutama bagaimana konsep ‘perang’ diungkapkan melalui dua subkategori metafora yang berbeda, yaitu PK: IDEAS/ARGUMENTS ARE WAR (kategori metafora ontologis) dan PK: LOVE IS WAR (kategori metafora baru) yang didasarkan pada jenis teks ekspresif. Berdasarkan ungkapan metaforis yang ditemukan dalam data yang merupakan jenis teks informatif, PK: LOVE IS WAR dan PK: ARGUMENTS ARE WAR pada prinsipnya termasuk jenis metafora perang. Dengan kata lain, penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan berbagai kategori dan/atau jenis metafora konseptual dalam TSu ternyata sangat ditentukan oleh jenis teks dan/atau genre tertentu sesuai dengan fungsi metafora atau tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

Sebuah model strategi penerjemahan metafora konseptual dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia (*generic framework*) yang peneliti rumuskan, dapat memperkuat teori penerjemahan sehingga tugas penerjemahan dapat dilakukan dengan lebih mudah. Model strategi penerjemahan metafora pada Bagan 5.1 sekaligus menggambarkan sebuah siklus empiris penelitian komparatif di bidang kebahasaan (BSu dan BSa); lebih khusus lagi, bagaimana ketiga tahapan atau proses penerjemahan yakni *analysis/interpretation*, *transfer/translation procedures*, *restructuring/ reformulation* dapat dituangkan ke dalam sebuah bentuk abstrak penerjemahan metafora dalam teks bidang ekonomi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang bersifat prediktif dan/atau *general enough* ‘umum’.

Secara interdisipliner, penelitian ini dalam kerangka teori melibatkan beberapa pendekatan dari sejumlah disiplin ilmu terkait seperti linguistik kognitif; linguistik korpus, teori terjemahan khususnya model komparatif, teori komunikasi melalui model analog dan proses komunikasi serta ilmu ekonomi pada tataran referensial. Kerangka teori yang dimaksud diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif atau model riset atau metodologi di bidang kajian penerjemahan yang masih dalam tahap perkembangannya.

Khusus mengenai pendekatan korpus, analisis data yang didasarkan pada sebuah korpus paralel yang terdiri atas subkorpus TSu dan subkorpus TSa

¹⁵⁸ Meskipun hal ini sudah diralat pada edisi 2003.

merupakan sebuah terobosan/paradigma baru, khususnya dalam konteks kajian penerjemahan di Indonesia.

Melalui penelitian ini, peneliti juga ingin merekomendasikan dua hal untuk penelitian lanjutan, yaitu (1) koherensi metaforis (*metaphorical coherence*) dalam TSu versus TSa, dan (2) gaya bahasa penerjemah (*translator style*). Identifikasi kemunculan ungkapan metaforis dalam TSu dan kategorisasi metafora konseptual dalam TSu membuktikan bahwa beberapa jenis metafora atau PK kerap kali muncul secara simultan dalam sebuah paragraf. Penggunaannya dalam buku teks bidang ekonomi oleh penulis TSu dilakukan secara sadar, yaitu untuk memperkuat tingkat koherensi antar-PK atau ungkapan metaforis dalam TSu (Lakoff dan Johnson 1980, h. 87–105). Sebuah pertanyaan yang dapat diajukan adalah bagaimana tingkat koherensi dalam TSu dapat dipertahankan (atau tidak dapat dipertahankan) dalam TSa.

Kedua, penerjemah memiliki kecenderungan untuk memilih pola padanan tertentu secara reguler dalam TSa (Baker 2000; Munday 2008; Sardanha 2011, h. 25-50). Dengan menggunakan pendekatan korpus,¹⁵⁹ kajian tentang pemilihan padanan atau selera bahasa seorang penerjemah atau antarpenerjemah yang dapat diamati dalam karya terjemahan mereka akan sangat bermanfaat bagi perkembangan penelitian di bidang kajian penerjemahan.

¹⁵⁹ Berbagai penelitian di bidang kajian penerjemahan berbasis korpus (paralel, multilingual) telah memberikan sumbangan alternatif metodologi (Baker 1995, 1996, 2000; Olohan 2004).

DAFTAR REFERENSI

- Aijmer, K., & Altenberg, B. (1991). Introduction. *English corpus linguistics: Studies in honour of Jan Svartvik*.
- Al-Hasnawi, A. R. (2007). A cognitive approach for translating metaphors. *Translation Journal*, 11(3). April 30, 2009.
<http://translationjournal.net/journal//41metaphor.htm>
- Al-Mohannadi, S. (2008). Translation and ideology. *Social Semiotics* 18(4), 529–542.
- Backhouse, R. E. (1994). *New directions in economic methodology*. London: Routledge.
- Baker, M. (1992). *In other words: A coursebook on translation*. London: Routledge.
- Baker, M. (1993). Corpus linguistics and translation studies: Implications and applications. *Text and technology in honour of John Sinclair*.
- Baker, M. (1995). Corpora in translation studies: An overview and some suggestions for future research. *Target* 7(2), 223–243.
- Baker, M. (1996). Corpus-based translation studies: the challenges that lie ahead. *Terminology, LSP and Translation*, 175–186.
- Baker, M. (1998). Norms. Dalam Baker, M. (Ed.). *Routledge encyclopedia of translation studies*. (Ed.). (h. 163–165).
- Baker, M. (2000). Towards a methodology for investigating the style of a literary translator. *Target* 12(2), 241–266.
- Bannock, G., Baxter, R.E., & Rees, R. (1972). *The penguin dictionary of economics*. Middlesex: Penguin Books.
- Barcelona, A. (2003). *Metaphor and metonymy at the crossroads: A cognitive perspective*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Beekman, J.A., & Callow, J. (1974). *Translating the word of God*. Michigan: Zondervan, Grand Rapids.
- Boase-Beier, J. (2006). *Stylistic approaches to translation*. Manchester: St. Jerome.
- Booth, W., Colomb, G.G., & Williams, J.M. (1995). *The craft of research*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Bowker, L., & Pearson, J. (2002). *Working with specialized language: A practical guide to using corpora*. London: Routledge.
- Boyce, C., & Neale, P. (2006). *Conducting in-depth interviews: A guide for designing and conducting in-depth interviews for evaluation input*. USA: Pathfinder International.
- Brown, V. (1994). The economy as text. Dalam Backhouse, R. E. (Ed.). *New directions in economic methodology* (h. 368-382). London: Routledge.
- Caballero, R. (2007). Metaphor in culture: Universality and variation. *Metaphor and Symbol* 22(1), 109–118.
- Cameron, L., & Deignan, A. (2003). Combining large and small corpora to investigate tuning devices around metaphor in spoken discourse. *Metaphor and Symbol* 18(3), 149–160.
- Catford, J.C. (1965). *A linguistic theory of translation*. London: Oxford University Press.

- Charteris-Black, J., & Ennis, T. (2001). A comparative study of metaphor in Spanish and English financial reporting. *English for Specific Purposes* 20(3), 249–266.
- Chesterman, A. (1993). From ‘Is’ to ‘Ought’: Laws, norms and strategies in translation studies. *Target* 5(1), 1–20.
- Chesterman, A. (1997). *Memes of translation: The spread of ideas in translation theory*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.
- Chesterman, A., & Arrojo, R. (2000). Forum: Shared ground in translation studies. *Target* 12(1), 151–160.
- Chesterman, A. (2002). On the interdisciplinary of translation studies. *Logos and Language* 3(1), 1–9.
- Conrad, S. (2002). Corpus linguistic approaches for discourse analysis. *Annual Review of Applied Linguistics*, 22, 75–95.
- Cormac, E. M. (1985). *A cognitive theory of metaphor*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Courtemanche, E. (2005). Invisible hands and visionary narrators: Why the free market is like a novel. *Metaphors of economy: Critical studies* (Vol. 25). Bracker, N., & Herbrechter, S. (Ed.). Amsterdam: Editions Rodopi B.V
- Croft, W., & Cruse, D. A. (2008). *Cognitive linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cruse, D. A. (2000). *Meaning in language: An introduction to semantics and pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Cruse, D. A. (2001). The lexicon. *The handbook of linguistics*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Dagut, M. (1976). Can metaphor be translated? *Babel: International Journal of Translation*, 22(1), 21–23.
- Danesi, M., & Perron P. (1999). *Analyzing cultures: An introduction & handbook*. Indiana: Indiana University Press.
- Dayrell, C. (2005). *Investigating lexical patterning in translated Brazilian Portuguese: A corpus-based study*. Doctoral thesis. University of Manchester.
- Dobrzyńska, T. (1995). Translating metaphor: Problems of meaning. *Journal of Pragmatics*, 24, 595–604.
- Deignan, A. (2005). *Metaphor and corpus linguistics*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.
- Deignan, A. (2008). Corpus linguistics and metaphor. Dalam Gibbs, R.W. (Ed.). *The Cambridge handbook of metaphor and thought* (h. 280–294). Cambridge: Cambridge University Press.
- Dickins, J. (2005). Two models for metaphor translation. *Target* 17(2), 227–273.
- Evans, V., & Green, M. (2006). *Cognitive Linguistics: An introduction*. New York: Lawrence.
- Fawcett, P. (1997). *Translation and language: Linguistic theories explained*. Manchester: St. Jerome.
- Fawcett, P., & Munday, J. (2009). Ideology. Dalam Baker, M. (Ed.). *Routledge encyclopedia of translation studies* (h. 137–140). London: Routledge.
- Firth, J.R. (1968). A synopsis of linguistic theory 1930–55. *Special Volume of the Philological Society*. London: Longman.
- Gibbs, R. W. (1994). *The poetics of mind: Figurative thought, language and understanding*. New York: Cambridge University Press.

- Gibbs, R. W. (1999). Researching metaphor. Dalam Cameron, L., & Low, G. (Eds.), *Researching and applying metaphor* (h. 29–47). Cambridge: Cambridge University Press.
- Gibbs, R.W. (2008). Metaphor and thought: The state of the art. Dalam Gibbs, R.W. (Ed.). *The Cambridge handbook of metaphor and thought* (h. 1–13). Cambridge: Cambridge University Press.
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2006). *Glosarium istilah asing-Indonesia*. Jakarta.
- Golfam, A., et al. (2008). KNOWING IS SEEING metaphor in Qur'an: A cognitive approach to the study of religious texts. *South Asian Language Review* 18(1), 86–99.
- Goatly, A. (1997). *The language of metaphors*. London: Routledge.
- Halliday, M.A.K., McIntosh, A., & Strevens, P.D. (1964). The relation between observation and theory. Dalam Kridalaksana, H. (Ed.), *Bahan bacaan mata kuliah teori dan metode linguistik program doktor linguistik FIB-UI*.
- Halliday, M.A.K. & Matthiessen, C.M.I.M. (2004). *An introduction to functional grammar*. London: Hodder Arnold.
- Haser, V. (2005). *Metaphor, Metonymy, and Experientialist Philosophy: Challenging Cognitive Semantics*. Walter de Gruyter.
- Hatim, B., & Mason, I. (1990). *Discourse and translator*. London: Longman.
- Hatim, B. (1997). *Communication across cultures: Translation theory and contrastive text linguistics*. Exeter: University of Exeter Press.
- Hatim, B., & Mason, I. (1997). *The translator as communicator*. London: Routledge.
- Hatim, B. (2001). *Teaching and researching translation*. London: Longman.
- Hatim, B., & Munday, J. (2004). *Translation: An advanced resources book*. London: Routledge.
- Henderson, W. (1986). Metaphor in economics. *Talking about text: Studies presented to David Brazil on his retirement*. Birmingham: University of Birmingham.
- Henderson, W. (1994). Metaphor and economics. Dalam Backhouse, R. E. (Ed.). *New directions in economic methodology* (h. 343–367). London: Routledge.
- Hervey, S., & Higgins, I. (1992). *Thinking Translation: A course in translation method: French to English*. London: Routledge.
- Hervey, S., et al. (1995). *Thinking German translation*. London: Routledge.
- Hoed, B. H. (1992). *Kala dalam novel: Fungsi dan penerjemahannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hoed, B. H. (2003, September). *Ideologi dalam penerjemahan*. Makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional Penerjemahan, Tawangmangu.
- Hoed, B. H. (2005). *Teori dan masalah penerjemahan: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: ProDC.
- Hoed, B. H. (2006). *Penerjemahan dan kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- House, J. (1997). *Translation quality assessment: A model revisited*. Tübingen: Gunter Narr.
- House, J. (2001). Translation quality assessment: Linguistic description versus social evaluation. *Meta* 46(2), 243–257.
- Hussey, R. (1995). *A dictionary of accounting*. Oxford: Oxford University Press.

- Isaacs, A., et al (1990). *A concise dictionary of business English*. Oxford: Oxford University Press.
- Izwaini, S. (2004). *Translation and the language of information technology: A corpus-based study of the vocabulary of information technology in English and its translation into Arabic and Swedish*. Doctoral theses. UMIST.
- Kashkin, VB. (1998). Choice factors in translation. *Target*. Amsterdam.
- Katan, D. (2004). *Translating cultures: An introduction for translators, interpreters and mediators*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Kenny, D. (2009). Universals. Dalam Baker, M. (Ed.). *Routledge encyclopedia of translation studies*. (Ed.). (h. 308–309).
- Kittay, E. F. (1987). *Metaphors: Its cognitive force and linguistic structure*. Oxford: Oxford University Press.
- Klaudy, K. (2001). Explication. Dalam Baker, M. (Ed.). *Routledge encyclopedia of translation studies* (h. 104–108). London: Routledge.
- Klaudy, K. (2003). *Languages in translation: Lectures on the theory, teaching and practice of translation*. Budapest: Scholastica.
- Knowles, M., & Moon R. (2006). *Introducing metaphor*. London: Routledge.
- Kövecses, Zoltan. (2000). The scope of metaphor. Dalam Barcelona, A. (Ed.). *Metaphor and metonymy at the crossroads: A cognitive perspective* (h. 79–92). Berlin: Mouton de Gruyter.
- Kövecses, Z. (2002). *Metaphor: A practical introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Kövecses, Z. (2005). *Metaphor in culture: Universality and variation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, H. (2004). Teori linguistik dan penyelidikan bahasa di Indonesia dalam abad ke-20. Dalam Kridalaksana, H. (Ed.). *Bahan bacaan mata kuliah teori dan metode linguistik. Program Doktor Linguistik FIB-UI*.
- Kroeber, A. L., & Kluckhohn, C. (1963). *Culture: A critical review of concept and definitions*. New York: Vintage Books.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Lakoff, G. (1992). *The contemporary theory of metaphor*. April 19, 2010. <http://terpconnect.umd.edu/~israel/lakoff-ContTheorMetaphor.pdf>.
- Lakoff, G. (1993). The contemporary theory of metaphor. Dalam Ortonoy, A. (Ed.). *Metaphor and thought, 2nd edition*. (h. 202–251). Cambridge: Cambridge University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by: With a new afterword*. Chicago: University of Chicago Press.
- Larson, M.L. (1984). *Meaning-based translation: A guide to cross-language equivalence*. London: University Press America, Inc.
- Laviosa-Braithwaite, S. (1996). *The English comparable corpus (ECC): A resource and methodology for the empirical study of translation*. Doctoral theses. UMIST.
- Laviosa, S. (1998). The corpus-based approach. *Meta Special Issue* 43(4), 616–630.
- Laviosa, S. (2000). *Corpus-based translation studies: Theory, findings, applications*. Netherlands: Rodopi.

- Lea, D. (2002). *Oxford collocations dictionary for students of English*. Oxford: Oxford University Press.
- Lee, D. (2001). *Cognitive linguistics: An introduction*. Victoria: Oxford University Press.
- Lewis, P. E. (2004). The measure of translation effects. Dalam Venuti, L. (Ed.). *Translation studies reader* (h. 264–283). London: Routledge.
- Loos, E.E. et.al. (2007). *Glossary of linguistic terms*. Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers.
- Lörscher, W. (1991a). *Translation performance, translation process, and translation strategies: A psycholinguistic investigation*. Tübingen : G. Narr.
- Lörscher, W. (2005). The translation process: Models and problems of its investigation. *Meta* 50(2), 597–608.
- Lyons, J. (1977). *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Machali, R. (1998). *Redefining textual equivalence in translation: With special reference to Indonesian-English*. Jakarta: The Translation Centre.
- Machali, R. (1999). Shifts in discourse perspective and the question of translation equivalence. *Journal of Translation and Textlinguistics*, 12, 30–46.
- Machali, R. (2000). *Pedoman bagi penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Machali, R. (2006, Juli). *Bahasa, budaya dan kekuasaan dalam penerjemahan*. Makalah disajikan dalam Seminar di FIB-UI.
- Malmkjær, K. (1998). Love thy neighbour: Will parallel corpora endear linguists to translators? *Meta* 43(4), 534–541.
- Malmkjær, K. (2005). *Linguistic and the language of translation*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Malmkjær, K. (2010). *The Routledge linguistics encyclopedia, 3rd edition*. London: Routledge.
- Mankiw, N. G. (2003). *Principles of economics, 3rd edition*. USA: South-Western.
- Martin dan Rose (2003). *Working with discourse: Meaning beyond the clause: Through context, beyond the cause*. London: Open linguistics series.
- Mason, I. (1992). Discourse, ideology, and translation. Dalam de Beaugrande, A., & Helieel, M.H. (Eds.). *Language, discourse and translation in the West and Middle East*. Amsterdam: John Benjamins.
- McCloskey, D. N. (1994). The rhetoric of economics. Dalam Hausman, D. M. (Ed.). *The philosophy of economics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono, A. M. (1989). Diksi atau pilihan kata. *Kembara bahasa: Kumpulan karangan tersebar*. Jakarta: Gramedia.
- Moon, R. (1998). *Fixed expressions and idioms in English*, Oxford: Clarendon Press.
- Munday, J. (2007). Translation and ideology: A textual approach. *The Translator* 13(2), 195–217.
- Munday, J. (2008). *Style and ideology in translation: Latin American writing in English*. London: Routledge.
- Murthado, N. (1999). Metafora dalam Al-Quran dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia: Kajian atas metafora cahaya, kegelapan, dan beberapa sifat Allah. Disertasi. UI.
- Mutesayire, M. (2005). Cohesive devices and explicitation in translated English: A corpus-based study. *Doctoral theses*. University of Manchester.

- Nababan, M. R. (2004). Translation processes, practices and products of professional Indonesian translators. *Unpublished Ph.D thesis*. New Zealand: School of Linguistics and Applied Language Studies.
- Newmark, P. (1981). *Approaches to translation*. Oxford: Pergamon.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. Hertfordshire: Prentice Hall International (UK) Limited.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1969). *The theory and practice of translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Nord, C. (1991). *Text Analysis in translation: Theory, methods and didactic application of a model for translation-oriented text analysis*. Amsterdam: Rodopi.
- Nord, C. (1997). *Translation as a purposeful activity*. Manchester: St. Jerome.
- Nöth, W. (1995). *Handbook of semiotics*. USA: Indiana University Press.
- Oakes, M. P. (1998). *Statistics for corpus linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Olohan, M., & Baker, M. (2000). Reporting that in translated English: Evidence for subconscious processes of explicitation? *Across Languages and Cultures*, 1(2), 141–158.
- Olohan, M. (Ed.). (2000). *Intercultural faultlines: Research models in translation studies I: Textual and cognitive aspects*. Manchester: St Jerome.
- Olohan, M. (2004). *Introducing corpora in translation studies*, London: Routledge.
- Puente, C. N. (2006). Translation as metaphor in Meridel Le Sueu: Rewriting virgins and pregnant selves. *Babel* 52(1), 66–74.
- Richards, J. C., et al. (1992). *Longman dictionary of language teaching and applied linguistics*. Essex: Longman.
- Richards, I. A. (1992). *The philosophy of rhetoric*. New York: Oxford University Press.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2003). *Management, 7th edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Rusmono, D. (2010). An investigation of librarians' translation ability: A case study at an Indonesian university. *Dissertation*. Bandung: English Education Study Program, School of Graduate Studies, Indonesia University of Education.
- Rutherford, D. (1995). *Routledge dictionary of economics*. London: Routledge.
- Sager, J. C. (1994). *Language engineering and translation: Consequence of automation*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Samaniego Fernandex, E. (2002). Translator's English-Spanish metaphorical competence: Impact on the target system. *ELIA*, 3, 203–218.
- Sardinha, Tognini-Bonelli. *Comparing corpora with wordsmith tools: How large must the reference corpus be?* April 29, 2008. www.aclweb.org/anthology-new/W/W00/W00-0902.pdf.
- Sardinha, G. (2011). Translator style: Methodological considerations. *The Translator*, 17(1), 25–50.
- Schäffner, C. (1999). *Translation and norms*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Schäffner, C. (2004). Metaphor and translation: Some implications of a cognitive approach. *Journal of Pragmatics*, 36, 1253–1269.
- Scott, M. (2008). *WordSmith tools 5.0*. Oxford: Oxford University Press.

- Scott, M. (2001). Comparing corpora and identifying key words, collocations, frequency distributions through the wordsmith tools suite of computer programs. Dalam Ghadessy M., Henry, A., & Roseberry, L. (Eds.). *Small Corpus Studies and ELT*, 47–67. Amsterdam: Benjamins.
- Seretan, M.-V. (2003). Syntactic and semantic oriented coprus investigation for collocation extraction, translation and generation. *Dissertation*. Language Technology Laboratory, Department of Linguistics, Faculty of Arts, University of Geneva.
- Shuttleworth, M., & Cowie, M. (1997). *Dictionary of translation studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Silalahi, R. (2009). Dampak teknik, metode, dan ideologi penerjemahan pada kualitas terjemahan teks medical-surgical nursing dalam bahasa Indonesia. *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Sinclair, J. (1995). *Collins cobuild English dictionary: Helping learners with real English*. London: HarperCollins Publishers Ltd.
- Snell-Hornby, M. (1995). *Translation studies: An integrated approach*. Amsterdam: John Benjamins.
- Stefanowitsch, A. (2005). The function of metaphor: Developing a corpus-based perspective. *International Journal of Corpus Linguistics*, 10(2), 161–168.
- Stefanowitsch, A. (2006). Corpus-based approaches to metaphor and metonymy. *Trends in Linguistics: Studies and Monographs*, 171, 1–16.
- Stern, J. (2008). Metaphor, semantics and context. Dalam Gibbs, R.W. (Ed.). *The Cambridge handbook of metaphor and thought* (h. 262–279). Cambridge: Cambridge University Press.
- Suyadi, N. (2003). Perbandingan sikap dan intensi konsumen terhadap iklan metafora dan iklan non metafora. *Tesis* FIB-UI.
- Suryawinata, Z. (1982). Analisis dan evaluasi terhadap terjemahan novel sastra “The Adventure of Huckleberry Finn” dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. *Disertasi*. IKIP Matang.
- Taryadi, A. (2003, Oktober). Kritik terjemahan di Indonesia. Disarikan dari makalah *Kualitas terjemahan, siapa bertanggung jawab?* dalam diskusi HPI, Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdiknas. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia* (ed.3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Tognini Bonelli, E. (2000b). *Corpus theory and practice*. Birmingham: TWC.
- Toury, G. (1995). *Descriptive translation studies – and beyond*. Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamins.
- Travers, M. (2001). *Doing qualitative research through case studies*. London: Sage.
- Van Dijk, T.A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. London: Sage.
- Venuti, L. (1995). *The translator’s invisibility*. London: Routledge.
- Vermes, A. P. (2003). *Proper names in translation: An explanatory attempt across languages and cultures*, 4(1), 89–108.
- Vinay, J.-P., & Darbelnet, J. (1995). Comparative stylistics of French and English. Dalam Venutti, L. (Ed.). *The translation studies readers*. (Sager, J. C., & Hamel, M.-J., Penerjemah). London: Routledge.
- White, M. (2003). Metaphor and economics: The case of growth. *English for Specific Purposes* 22(2), 131–151.

- Wilcox, P. (2000). *Metaphor in American sign language*. Gallaudet University Press.
- Williams, J., & Chesterman, A. (2002). *The MAP: A beginner's guide to doing research in translation studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Zanettin, F. (2000). Parallel corpora in translation studies: Issues in corpus design and analysis. Dalam Olohan, M. (Ed.). *Intercultural faultlines: Research models in translation studies: Textual and cognitive aspects*. Manchester: St Jerome.

UNIVERSITAS TERBUKA

NO.	PEMETAAN KONSEPTUAL & PENJELASAN	CONTOH METAFORA DALAM TSu ⁱ	PENJELASAN (Konstruksi Gramatikal, Mengapa Metafora, dan Tujuan) ⁱⁱ
A. Kategori Metafora Strukturalⁱⁱⁱ			
A.1 Metafora Komoditas			
1	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: LABOR IS A COMMODITY • <u>Penjelasan</u>: tenaga kerja diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang dapat dibeli, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ..., <i>each firm has bought as much labor as it finds profitable at the equilibrium wage.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -STATES AS CONTAINERS – when the market is <i>in</i> this equilibrium ...</p>	<p>When the market is in this equilibrium, each firm has <i>bought</i> as much labor as it finds profitable at the equilibrium wage.</p> <p>[file: chapter-18-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Gramatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ..., <i>each firm has bought as much labor as it finds profitable at the equilibrium wage</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>each firm has bought as much labor</i> yang secara metaforis bermakna ‘setiap perusahaan telah merekrut banyak tenaga kerja’ merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to buy some goods</i> ‘membeli barang’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa jika terjadi keseimbangan di pasar tenaga kerja, maka perusahaan akan merekrut tenaga kerja (RSa) sesuai kebutuhan.
2	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: LABOR IS A COMMODITY • <u>Penjelasan</u>: tenaga kerja diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>we can now see how this principle works in the market for labor.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -UNDERSTANDING IS SEEING – we can</p>	<p>We can now see how this principle works in the market for labor.</p> <p>[file: chapter-18-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Gramatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>We can now see how this principle works in the market for labor</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>the market for labor</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penawaran dan permintaan akan tenaga kerja’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin memberi pemahaman kepada pembaca tentang bagaimana salah satu dari 10 prinsip ekonomi (yaitu standar hidup tergantung pada

	<p>now <i>see</i> how this principle works; -Nonhuman - Entity Metaphor (Personification) – ... how <i>this principle works</i> ...</p>		<p>kemampuan menghasilkan barang dan jasa) dapat diterapkan di pasar tenaga kerja (RSa).</p>
3	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LABOR IS A COMMODITY • Penjelasan: tenaga kerja diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the following events on the market for labor</i> ... 	<p>Show the effect of each of the following events on the <i>market</i> for labor in the computer manufacturing industry.</p> <p>[file: chapter-18-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the following events on the market for labor</i> ...; • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for labor</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penawaran dan permintaan akan tenaga kerja’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menginstruksikan kepada pembaca untuk menjelaskan dampak setiap peristiwa yang dimaksud pada pasar tenaga kerja (RSa) dalam industri pembuatan komputer.
4	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: SHARES ARE COMMODITIES • Penjelasan: saham diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>after a corporation issues stock by selling shares to the public, ...</i> 	<p>After a corporation issues stock by <i>selling</i> shares to the public, these shares trade among stockholders on organized stock exchanges.</p> <p>[file: chapter-26-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>After a corporation issues stock by selling shares to the public, ...</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to sell shares to the public</i> yang secara metaforis bermakna ‘melepas saham ke masyarakat’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to sell some goods</i> ‘menjual barang’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa jika sebuah perusahaan mengeluarkan saham dengan cara menjualnya ke publik (RSa), maka saham

			tersebut akan diperdagangkan antar pemegang saham melalui bursa saham yang terorganisasi.
5	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: INTERESTS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: minat pemegang saham diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang tidak bernilai, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>shareholders' interests are still worthless ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>:</p> <p>- ECONOMIC RECESSION IS WAR – if a recession <i>hits</i>.</p>	<p>Shareholders' interests are still <i>worthless</i>, just as they would be if a recession hits and the company had invested in the low-risk project.</p> <p>[file: chapter-05.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be AP): <i>Shareholders' interests are still worthless ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>Shareholders' interests are still worthless</i> yang secara metaforis bermakna ‘minat para pemegang saham masih sangat rendah’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>he's worthless</i> ‘dia tidak berguna’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa minat pemegang saham masih sangat rendah (RSa) jika terjadi resesi ekonomi dan perusahaan berinvestasi dalam proyek dengan risiko minimal.
6	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MARINE POPULATIONS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: populasi bahari diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang mempunyai nilai, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>commercially valuable marine populations</i>. <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>:</p> <p>- EXCESSIVE FISHING AND WHALING IS WAR – excessive fishing and whaling</p>	<p>Just as excessive grazing can destroy the Town Common, excessive fishing and whaling can destroy commercially <i>valuable</i> marine populations.</p> <p>[file: chapter-11-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>commercially valuable marine populations</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>commercially valuable marine populations</i> yang secara metaforis bermakna ‘populasi bahari yang bernilai/berharga secara komersial’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>it's worthless</i> ‘sesuatu yang berguna’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa penangkapan ikan dan ikan paus yang berlebihan dapat merusak populasi bahari yang memiliki nilai komersial (RSa).

	can <i>destroy</i> ... marine populations.		
7	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: SOURCES OF FOOD ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: sumber makanan diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang mempunyai nilai, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the cow, ..., is a valuable source of food ...</i> 	<p>The cow, for example, is a <i>valuable</i> source of food, but no one worries that the cow will soon be extinct.</p> <p>[file: chapter-11-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be NP): <i>The cow, ..., is a valuable source of food ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>a valuable source of food</i> yang secara metaforis bermakna ‘sumber makanan yang berharga’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>valuable diamond</i> ‘permata yang bernilai’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan melalui sebuah ilustrasi kepada pembaca bahwa sapi merupakan sumber makanan yang berharga (RSa).
8	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: PLAYERS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: pemain baseball diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>baseball team owners have an oligopoly in the market for baseball players.</i> 	<p>Major League -- Baseball team owners have an oligopoly in the <i>market</i> for baseball players.</p> <p>[file: chapter-16-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>Baseball team owners have an oligopoly in the market for baseball players</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>the market for baseball players</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana penawaran dan permintaan akan para pemain profesional’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a fruit market</i> ‘pasar buah’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pemilik klub baseball memiliki hak oligopoli di pasar pemain baseball (RSa).
9	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: PURPOSES ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: tujuan/manfaat iklan diidentikkan dengan komoditas 	<p>Is society wasting the resources it devotes to advertising? Or does advertising serve a</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>does advertising serve a valuable purpose?</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>a valuable purpose</i> yang secara

	<p>perdagangan yang mempunyai nilai, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>does advertising serve a valuable purpose?</i></p>	<p><i>valuable purpose?</i> [file: chapter-17-poe.txt]</p>	<p>metaforis bermakna ‘tujuan yang bermanfaat’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>a valuable tool</i> ‘alat itu cukup berguna’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin mempertanyakan tentang apakah iklan memiliki tujuan yang bernilai/berharga (RSa).
10	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: LANDS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: tanah/lahan diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>a smaller supply of workers also affects the market for land ...</i> <p>----- <u>Koherensi Metaforis</u>: - LABOR IS A COMMODITY – ... a smaller supply of <i>workers</i> ...</p>	<p>Because land and labor are used together in production, a smaller supply of workers also affects the <i>market</i> for land, the other major factor of production in medieval Europe.</p> <p>[file: chapter-18-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>a smaller supply of workers also affects the market for land ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>the market for land</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penjualan dan pembelian lahan pertanian’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a fish market</i> ‘pasar ikan’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa sebuah proses sebab-akibat bahwa penawaran tenaga kerja secara terbatas juga berdampak ia digunakan dalam proses produksi.
11	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: LIFE INSURANCE POLICIES ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: polis asuransi jiwa diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang dapat dibeli, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>a person who buys a life</i> 	<p>A person who <i>buys</i> a life insurance policy pays a certain amount per year and receives for his family a much larger payment in the event of his death.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>A person who buys a life insurance policy pays a certain amount per year ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to buy a life insurance policy</i> yang secara metaforis bermakna ‘mengajukan permohonan polis asuransi’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to buy some goods</i> ‘membeli barang’ (RSu);

	<i>insurance policy pays a certain amount per year ...</i>	[file: chapter-22-poe.txt]	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: menjelaskan hakikat polis asuransi yaitu seseorang mengajukan polis asuransi (RSa) dengan cara membayar sejumlah uang per tahun dan keluarganya akan menerima jumlah uang yang jauh lebih besar jika dia meninggal dunia.
12	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: HEALTH INSURANCES ARE COMMODITIES • Penjelasan: asuransi kesehatan diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>would it exacerbate or mitigate the problem of adverse selection in the market for health insurance?</i> 	<p>Would it exacerbate or mitigate the problem of adverse selection in the market for health insurance?</p> <p>[file: chapter-22-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Would it exacerbate or mitigate the problem of adverse selection in the market for health insurance?</i>; • Mengapa Metafora: frasa <i>a fish market</i> yang secara harfiah bermakna ‘pasar ikan’ (RSu) dalam konstruksi frasa <i>the market for health insurance</i> di atas telah mengalami perluasan makna menjadi ‘sarana/wadah untuk menawarkan dan memperoleh polis asuransi kesehatan’ (RSa); • Tujuan: mempertanyakan apakah isu <i>HIV-positive</i> berpengaruh terhadap pasar asuransi kesehatan (RSa).
13	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: STOCKS ARE COMMODITIES • Penjelasan: saham diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>when an American investor buys Mexican stock ...</i> 	<p>Similarly, when an American investor <i>buys</i> Mexican stock, the investor has a right to a portion of the profit that the Mexican corporation earns.</p> <p>[file: chapter-25-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>an American investor buys Mexican stock ...</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>an American investor buys Mexican stock</i> yang secara metaforis bermakna ‘seorang investor Amerika membeli saham Meksiko’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to buy some goods</i> ‘membeli barang’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin memberi sebuah ilustrasi

	<p><u>Koherensi Metaforis:</u> - Nonhuman Entity (Personification) – ... a portion of the profit that <i>the Mexican corporation earns</i></p>		<p>kepada pembaca bahwa jika investor Amerika membeli saham Meksiko (RSa), maka dia berhak atas sebagian keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan Meksiko.</p>
14	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> BONDS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan:</u> surat obligasi diidentikkan dengan komoditas perdagangan dapat dibeli, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>this lending can occur directly, such as when a household buys a bond from a firm ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> -Nonhuman Entity (Personification) – ... a household buys a bond ...</p>	<p>The supply of loanable funds comes from those people who have some extra income they want to save and lend out. This lending can occur directly, such as when a household buys a bond from a firm ...</p> <p>[file: chapter-26-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): <i>This lending can occur directly, such as when a household buys a bond from a firm ...;</i> • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa <i>a household buys a bond from a firm</i> yang secara metaforis bermakna ‘rumah tangga membeli surat obligasi dari sebuah perusahaan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to buy some goods</i> ‘membeli barang’ (RSu); <p><u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang penawaran dana pinjaman yang berasal dari mereka memiliki pendapatan lebih untuk ditabung dan dipinjamkan; peminjaman tersebut dilakukan dengan cara membeli surat obligasi dari sebuah perusahaan (RSa).</p>
15	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> SHARES ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan:</u> ide diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>a mutual fund is an institution that sells shares to the public ...</i> <p>-----</p>	<p>A mutual fund is an institution that <i>sells</i> shares to the public and uses the proceeds to buy a selection, or portfolio, of various types of stocks, bonds, or both stocks and bonds.</p> <p>[file: chapter-26-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): <i>A mutual fund is an institution that sells shares to the public ...;</i> • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa <i>to sell shares to the public</i> yang secara metaforis bermakna ‘melepas saham ke masyarakat’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to sell some goods</i> ‘menjual barang’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> menjelaskan (antara lain) tentang hakikat dana reksa, yaitu sebuah institusi yang menjual saham (RSa) kepada public ...

	<p>Koherensi Metaforis: - MUTUAL FUNDS ARE ENTITIES (<i>Personification</i>) – <i>A mutual fund ... sells shares to the public</i></p>		
16	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: STOCKS ARE COMMODITIES • Penjelasan: saham diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>when the Curly Corporation sells some stock ...</i> 	<p>Similarly, when the Curly Corporation <i>sells</i> some stock and uses the proceeds to build a new factory, it also adds to the nation's investment.</p> <p>[file: chapter-26-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the Curly Corporation sells some stock ...</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>the Curly Corporation sells some stock</i> yang secara metaforis bermakna ‘<i>Curly Corporation</i> menjual sejumlah saham’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to sell some goods</i> ‘menjual barang’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika Curly Corporation menjual sejumlah saham (RSa) dan menggunakan uangnya untuk membangun sebuah pabrik baru ...
17	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: STOCKS ARE COMMODITIES • Penjelasan: saham diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>another way for Intel to raise funds to build a new semiconductor factory is to sell stock in the company.</i> 	<p>Another way for Intel to raise funds to build a new semiconductor factory is to <i>sell</i> stock in the company.</p> <p>[file: chapter-26-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AdvP): ... <i>Another way for Intel to raise funds to build a new semiconductor factory is to sell stock in the company</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to sell stock in the company</i> yang secara metaforis bermakna ‘menjual saham di sebuah perusahaan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to sell some goods</i> ‘menjual barang’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca

			<p>bahwa cara lain yang digunakan oleh perusahaan Intel untuk menghimpun dana untuk membangun sebuah pabrik semikonduktor baru adalah dengan menjual saham (RSa).</p>
18	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: BONDS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: surat obligasi diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the buyer can hold the bond until maturity or can sell the bond at an earlier date ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: - IDEAS ARE PEOPLE – the buyer can hold the bond until maturity ...</p>	<p>The buyer can hold the bond until maturity or can <i>sell</i> the bond at an earlier date to someone else. [file: chapter-26-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>The buyer ... can sell the bond at an earlier date ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>the buyer ... can sell the bond ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘menjual surat obligasi’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to sell some goods</i> ‘menjual barang’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pembeli saham dapat menahan surat obligasi yang dimaksud sampai menguntungkan atau menjualnya (RSa) lebih awal kepada orang lain.
19	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: BONDS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: saham diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>... he has no choice but to sell the bond to someone else ...</i> 	<p>If a holder of a long-term bond needs his money earlier than the distant date of maturity, he has no choice but to <i>sell</i> the bond to someone else, perhaps at a reduced price.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>... he has no choice but to sell the bond to someone else ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to sell the bond</i> yang secara metaforis bermakna ‘menjual surat obligasi’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to sell some goods</i> ‘menjual barang’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca

		[file: chapter-26-poe.txt]	bahwa seorang pemegang saham jangka panjang tidak punya pula pilihan kecuali menjual surat obligasi tersebut (RSa) kepada orang lain.
20	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: STOCKS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: saham diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>these managers buy the stock of those companies ... and sell the stock of companies with less promising prospects.</i> 	<p>These managers <i>buy</i> the stock of those companies that they view as having a profitable future and <i>sell</i> the stock of companies with less promising prospects. [file: chapter-26-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>These managers buy the stock of those companies ... and sell the stock of companies with less promising prospects;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat ... <i>managers buy the stock of those companies ... and sell the stock of companies ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘para manajer membeli dan menjual saham’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to buy and sell some goods</i> ‘membeli dan menjual barang’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa para manajer yang dimaksud membeli saham perusahaan-perusahaan yang punya prospek (RSa) dan menjual saham perusahaan-perusahaan yang punya prospek kurang bagus (RSa).
21	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: LOANABLE FUNDS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: dana pinjaman diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>we can now use this analysis of the market for</i> 	<p>We can now use this analysis of the <i>market</i> for loanable funds to examine various government policies that affect the economy's saving and investment.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>We can now use this analysis of the market for loanable funds to examine various government policies ...;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>the market for loanable funds</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk meminjamkan dana’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a cattle market</i> ‘pasar hewan’ (RSu);

	<i>loanable funds to examine various government policies ...</i>	[file: chapter-26-poe.txt]	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kita dapat menggunakan analisis pasar dana pinjaman (RSa) untuk menguji berbagai kebijakan pemerintah yang berdampak terhadap tabungan dan investasi.
22	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: LOANABLE FUNDS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: dana pinjaman diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>when the interest rate adjusts to balance supply and demand in the market for loanable funds ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>:</p> <p>-THE MIND IS A MACHINE – ... the interest rate <i>adjusts</i> to balance supply and demand .</p> <p>-Nonhuman Entity (Personification) – ... <i>it coordinates</i> the behavior of people ...</p>	<p>When the interest rate adjusts to balance supply and demand in the market for loanable funds, it coordinates the behavior of people who want to save (the suppliers of loanable funds) and the behavior of people who want to invest (the demanders of loanable funds).</p> <p>[file: chapter-26-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>When the interest rate adjusts to balance supply and demand in the market for loanable funds ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>the market for loanable funds</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk meminjamkan dana’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a cattle market</i> ‘pasar hewan’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika suku bunga menyesuaikan agar tercapai keseimbangan antara penawaran dengan permintaan di pasar dana pinjaman (RSa), maka ...
23	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: LOANABLE FUNDS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: dana pinjaman 	<p>Let's consider the effect of such a saving incentive on the market</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the effect of such a saving incentive on the market for loanable funds ...</i>;

	<p>diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the effect of such a saving incentive on the market for loanable funds ...</i></p>	<p>for loanable funds, as illustrated in Figure 2 (p. 574). [file: chapter-26-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for loanable funds</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk meminjamkan dana’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a cattle market</i> ‘pasar hewan’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin mengajak pembaca pembaca untuk mempertimbangkan dampak insentif tabungan terhadap pasar dana pinjaman (RSa).
24	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LOANABLE FUNDS ARE COMMODITIES • Penjelasan: dana pinjaman diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to understand how the market for loanable funds operates ...</i> <p>----- Koherensi Metaforis: -THE MIND IS A MACHINE – ... how the market for loanable funds operates</p>	<p>To understand how the market for loanable funds operates, therefore, we first look at the sources of supply and demand in that market. [file: chapter-26-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>To understand how the market for loanable funds operates ...</i>; • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for loanable funds</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk meminjamkan dana’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a cattle market</i> ‘pasar hewan’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin memberi pemahaman kepada pembaca tentang bagaimana pasar dana pinjaman dijalankan dengan cara mengamati sumber penawaran dan permintaan di pasar yang dimaksud (RSa).
25	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LOANABLE FUNDS ARE COMMODITIES • Penjelasan: dana pinjaman diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis 	<p>Conversely, if the interest rate were higher than the equilibrium level, <i>market</i> for loanable funds the market in which those who want to</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be NP): <i>... if the interest rate were higher than the equilibrium level, market for loanable funds ...</i>; • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for loanable funds</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk meminjamkan dana’ (RSa) merupakan perluasan makna

	<p>tergambar dalam kalimat ... <i>if the interest rate were higher than the equilibrium level, market for loanable funds ...</i></p> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> -MORE IS UP –.... if the interest rate were <i>higher</i> than the equilibrium level ...</p>	<p>save supply funds and those who want to borrow to invest demand funds.</p> <p>[file: chapter-26-poe.txt]</p>	<p>harfiah dari frasa <i>a cattle market</i> ‘pasar hewan’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa jika tingkat suku bunga pinjaman lebih tinggi daripada tingkat ekuilibrium, maka pasar (RSa) dana pinjaman...
26	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> LOANABLE FUNDS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan:</u> dana pinjaman diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>illustrate the effect of these phenomena on the world market for loanable funds</i> 	<p>Illustrate the effect of these phenomena on the world market for loanable funds.</p> <p>[file: chapter-26-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): <i>Illustrate the effect of these phenomena on the world market for loanable funds;</i> • <u>Mengapa Metafora:</u> frasa <i>the market for loanable funds</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk meminjamkan dana’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a cattle market</i> ‘pasar hewan’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin memberi instruksi kepada pembaca untuk memberikan ilustrasi tentang dampak fenomena teknologi komputer terhadap pasar global (RSa) dana pinjaman.
27	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> LOANABLE FUNDS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan:</u> dana pinjaman diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis 	<p>... consider the effect of such a tax reform on the market for loanable funds, as illustrated in Figure 3.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): <i>... consider the effect of such a tax reform on the market for loanable funds ...;</i> • <u>Mengapa Metafora:</u> frasa <i>the market for loanable funds</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk meminjamkan dana’ (RSa) merupakan perluasan makna

	tergambar dalam kalimat ... <i>consider the effect of such a tax reform on the market for loanable funds ...</i>	[file: chapter-26-poe.txt]	harfiah dari frasa <i>a cattle market</i> ‘pasar hewan’ (RSu); <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin mengajak pembaca untuk mempertimbangkan dampak reformasi di bidang perpajakan terhadap pasar dana pinjaman (RSa).
28	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: LOANABLE FUNDS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: dana pinjaman diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>we can analyze the effects of the budget deficit by following our three steps in the market for loanable funds ...</i> 	<p>We can analyze the effects of the budget deficit by following our three steps in the market for loanable funds, as illustrated in Figure 4.</p> <p>[file: chapter-26-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>We can analyze the effects of the budget deficit by following our three steps in the market for loanable funds ...;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>the market for loanable funds</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk meminjamkan dana’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a cattle market</i> ‘pasar hewan’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kita dapat menganalisis dampak defisit anggaran dengan cara mengikuti tiga tahap di pasar (dana pinjaman RSa).
29	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: LOANABLE FUNDS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: dana pinjaman diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>if this policy were implemented, how would it affect the market for loanable funds?</i> 	<p>If this policy were implemented, how would it affect the market for loanable funds?</p> <p>[file: chapter-26-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>If this policy were implemented, how would it affect the market for loanable funds?;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>the market for loanable funds</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk meminjamkan dana’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a cattle market</i> ‘pasar hewan’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin mempertanyakan tentang bagaimana pasar kebijakan yang dimaksud (jika

			dilaksanakan) berdampak pada pasar (RSa) dana pinjaman.
30	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LOANABLE FUNDS ARE COMMODITIES • Penjelasan: dana pinjaman diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the two sides of this identity represent the two sides of the market for loanable funds</i> 	<p>The two sides of this identity represent the two sides of the <i>market</i> for loanable funds.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>The two sides of this identity represent the two sides of the market for loanable funds;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for loanable funds</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk meminjamkan dana’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a cattle market</i> ‘pasar hewan’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kedua sisi identitas yang dimaksud (penggunaan tabungan pemerintah) menunjukkan dua sisi dari pasar dana pinjaman (RSa).
31	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LOANABLE FUNDS ARE COMMODITIES • Penjelasan: dana pinjaman diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the economy's market for loanable funds, ..., is governed by supply and demand.</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - Simile – the economy's market for loanable funds, <i>like</i> other markets in the</p>	<p>The economy's <i>market</i> for loanable funds, like other markets in the economy, is governed by supply and demand.</p> <p>[file: chapter-26-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>The economy's market for loanable funds, ..., is governed by supply and demand;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for loanable funds</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk meminjamkan dana’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa ‘pasar hewan’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pasar ekonomi dana pinjaman (RSa) ditentukan oleh penawaran dan permintaan.

	economy ...; - Entity metaphor (nonhuman)/personification – <i>the economy's market for loanable funds ... is governed by supply and demand</i>		
32	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: FINANCES ARE COMMODITIES • Penjelasan: keuangan diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>we are ready to build a model of financial markets.</i> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> -IDEAS (AND ARGUMENTS) ARE BUILDINGS – ... to <i>build</i> a model of financial markets</p>	<p>Having discussed some of the important financial institutions in our economy and the macroeconomic role of these institutions, we are ready to build a model of financial markets.</p> <p>[file: chapter-26-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AP): ... <i>we are ready to build a model of financial markets;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>a cattle market</i> yang secara harfiah bermakna ‘pasar hewan’ (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna menjadi ‘sarana/wadah untuk transaksi keuangan’ (RSa); • Tujuan: menegaskan bahwa kita (penulis) siap menciptakan sebuah model pasar finansial (RSa).
33	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LOANABLE FUNDS ARE COMMODITIES • Penjelasan: dana pinjaman diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>we are ready to build a model of financial markets.</i> 	<p>In the market for loanable funds, there is one interest rate, which is both the return to saving and the cost of borrowing.</p> <p>[file: chapter-26-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be NP): <i>In the market for loanable funds, there is one interest rate ...;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for loanable funds</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk meminjamkan dana’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a cattle market</i> ‘pasar hewan’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menegaskan kepada pembaca bahwa kita (penulis) siap menciptakan sebuah model

			pasar finansial (RSa).
34	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LOANABLE FUNDS ARE COMMODITIES • Penjelasan: dana pinjaman diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the economy has only one financial market, called the market for loanable funds..</i> 	<p>To keep things simple, we assume that the economy has only one financial <i>market</i>, called the <i>market</i> for loanable funds.</p> <p>[file: chapter-26-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the economy has only one financial market, called the market for loanable funds;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for loanable funds</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk meminjamkan dana’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a cattle market</i> ‘pasar hewan’ (RSu); • Tujuan: penulis teks mengasumsikan bahwa perekonomian hanya memiliki satu pasar finansial (RSa) yang disebut dengan pasar dana pinjaman.
35	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: STOCKS ARE COMMODITIES • Penjelasan: saham diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>an index fund is a mutual fund that buys all the stocks in a given stock index</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - INDEX FUNDS ARE ENTITIES/ personification – ... <i>a mutual fund that buys all the stocks ...</i></p>	<p>An index fund is a mutual fund that <i>buys</i> all the stocks in a given stock index.</p> <p>[file: chapter-27-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be NP): <i>An index fund is a mutual fund that buys all the stocks in a given stock index;</i> • Mengapa Metafora: klausa ... <i>a mutual fund that buys all the stocks ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘reksa dana membeli dan menjual saham’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to buy and sell some goods</i> ‘membeli dan menjual barang’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang definisi dana indeks, yaitu dana reksa yang membeli semua saham (RSa) dalam sebuah indeks saham.

<p>36</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: STOCKS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: saham diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>an index fund buys all stocks, whereas active funds are supposed to buy only the best stocks.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: - Nonhuman Entity (Personification) – ... <i>an index fund buys all stocks ... active funds are supposed to buy only the best stocks.</i></p>	<p>In essence, an index fund buys all stocks, whereas active funds are supposed to buy only the best stocks.</p> <p>[file: chapter-27-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>an index fund buys all stocks, whereas active funds are supposed to buy only the best stocks</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa ... <i>an index fund buys all stocks ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘dana indeks menjual saham’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to buy and sell some goods</i> ‘membeli dan menjual barang’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang perbedaan antara dana indeks yang membeli semua saham (RSa) dengan dana aktif yang hanya membeli saham-saham terbaik (RSa).
<p>37</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: STOCKS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: saham diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>a person who buys stock in a company is placing a bet on.</i> 	<p>A person who <i>buys</i> stock in a company is placing a bet on ...</p> <p>[file: chapter-27-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>A person who buys stock in a company is placing a bet on</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>a person who buys stock in a company ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘seseorang membeli saham di sebuah perusahaan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>one bought some goods from the market</i> ‘seseorang membeli barang di pasar’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa seseorang yang membeli saham (RSa) di sebuah

			perusahaan meletakkan taruhan pada/berspekulasi atas keuntungan yang akan diperoleh perusahaan tersebut di masa depan.
38	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: STOCKS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: saham diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>she buys stock only in companies that everyone believes will experience big increases in profits in the future</i> 	<p>One roommate says she <i>buys</i> stock only in companies that everyone believes will experience big increases in profits in the future.</p> <p>[file: chapter-27-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>she buys stock only in companies that everyone believes will experience big increases in profits in the future</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>she buys stock only in companies</i> ... yang secara metaforis bermakna ‘dia hanya membeli saham di perusahaan yang ...’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>one bought some goods from the market</i> ‘seseorang membeli barang di pasar’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menceritakan kepada pembaca bahwa seorang teman sekamar hanya membeli saham (RSa) di perusahaan-perusahaan yang diyakini banyak orang akan menambah keuntungan pada masa datang.
39	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: STOCKS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: saham diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>she only buys stock in companies that are cheap, ...</i> 	<p>Another roommate says she only <i>buys</i> stock in companies that are cheap, which she measures by a low price-earnings ratio.</p> <p>[file: chapter-27-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>she only buys stock in companies that are cheap, ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>she buys stock only in companies</i> ... yang secara metaforis bermakna ‘dia hanya membeli saham di perusahaan yang ...’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>one bought some goods from the market</i> ‘seseorang membeli barang di pasar’ (RSu);

			<ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menceritakan kepada pembaca bahwa teman sekamar yang lain hanya membeli (RSa) saham di perusahaan-perusahaan yang murah berdasarkan kriteria tertentu.
40	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: SHARES ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: saham diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the stockholder sells his shares ...</i> 	<p>A company's ability to pay dividends, as well as the value of the stock when the stockholder <i>sells</i> his shares, depends on the company's ability to earn profits.</p> <p>[file: chapter-27-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>when the stockholder sells his shares ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>the stockholder sells his shares</i> yang secara metaforis bermakna 'pemegang saham menjual saham mereka' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to sell some goods</i> 'menjual barang' (RSu); • <u>Tujuan</u>: menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar dividen, termasuk nilai saham ketika pemegang saham menjual saham mereka (RSa) tergantung pada kemampuan perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan.
41	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: STOCKS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: saham diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>people buying and selling stock rationally process the information they have about the stock's underlying</i> 	<p>The efficient markets hypothesis assumes that people <i>buying</i> and <i>selling</i> stock rationally process the information they have about the stock's underlying value.</p> <p>[file: chapter-27-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>people buying and selling stock rationally process the information they have about the stock's underlying value</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>people buying and selling stock ...</i> yang secara metaforis bermakna 'orang membeli dan menjual saham' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>one bought and sold some goods</i> 'seseorang membeli dan menjual barang' (RSu);

	<p><i>value.</i></p> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - Nonhuman Entity (Personification) – the efficient <i>markets hypothesis</i> assumes ...</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca asumsi yang mendasari hipotesis pasar yang efisien, yaitu orang yang membeli dan menjual saham (RSa) secara rasional akan mengolah informasi yang diperolehnya tentang nilai saham yang sesungguhnya.
42	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: STOCKS ARE COMMODITIES • Penjelasan: saham diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>when company executives buy and sell stock based on private information ...</i> 	<p>When company executives <i>buy and sell</i> stock based on private information they obtain as part of their jobs, they are engaged in insider trading.</p> <p>[file: chapter-27-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>When company executives buy and sell stock based on private information ...;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>company executives buy and sell stock ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘para eksekutif perusahaan membeli dan menjual saham’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>one bought and sold some goods</i> ‘seseorang membeli dan menjual barang’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika para eksekutif perusahaan membeli dan menjual saham (RSa) berdasarkan informasi pribadi yang mereka dapatkan sebagai bagian dari pekerjaan mereka, maka mereka terlibat dalam perdagangan orang dalam.
43	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: STOCKS ARE COMMODITIES • Penjelasan: saham diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat 	<p>Give an example of inside information that might be useful for <i>buying or selling</i> stock.</p> <p>[file: chapter-27-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Give an example of inside information that might be useful for buying or selling stock;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>inside information that might be useful for buying or selling stock ...</i> yang secara

	<p><i>give an example of inside information that might be useful for buying or selling stock.</i></p>		<p>metaforis bermakna ‘informasi dari dalam berguna untuk membeli dan menjual saham’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>one bought and sold some goods</i> ‘membeli dan menjual barang’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menginstruksikan kepada pembaca untuk memberikan satu contoh informasi orang dalam yang dapat berguna dalam membeli atau menjual (RSa) saham.
44	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: INSURANCE IS A COMMODITY • <u>Penjelasan</u>: asuransi diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>what benefit do people get from the market for insurance?</i> 	<p>What benefit do people get from the market for insurance?</p> <p>[file: chapter-27-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>What benefit do people get from the market for insurance?</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>a cattle market</i> yang secara harfiah bermakna ‘pasar hewan’ (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna menjadi ‘sarana/wadah untuk transaksi keuangan’ (RSa); • <u>Tujuan</u>: mempertanyakan apa manfaat yang orang dapatkan dari pasar asuransi (RSa).
45	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: FUNDS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: dana diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the employees had about two-thirds of their retirement funds in Enron stock, which was now worthless.</i> 	<p>The employees had about two-thirds of their retirement funds in Enron stock, which was now worthless.</p> <p>[file: chapter-27-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>The employees had about two-thirds of their retirement funds in Enron stock, which was now worthless</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>two-thirds of their retirement funds in Enron stock, which was now worthless</i> yang secara metaforis bermakna ‘sekarang dana pensiun dalam bentuk saham perusahaan Enron A.S. tidak lagi bernilai’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat

			<p><i>he felt worthless</i> ‘dia merasa tidak berguna’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan</u>: menggambarkan bahwa para karyawan memiliki 2/3 dari dana pensiun mereka dalam bentuk saham di perusahaan Enron yang sekarang ini justru tidak bernilai (RSa).
46	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: COMPANIES ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: perusahaan diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>one of the world's most valuable companies in only a few years; ... an almost worthless one ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: - COMPANIES ARE A JOURNEY – ... Enron <i>went from</i> one of the world's most respected companies to an almost worthless one .</p>	<p>Microsoft evolved from a start-up by some geeky teenagers to one of the world's most <i>valuable</i> companies in only a few years; Enron went from one of the world's most respected companies to an almost worthless one in only a few months.</p> <p>[file: chapter-27-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>one of the world's most valuable companies in only a few years; ... an almost worthless one ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>the world's most valuable companies</i> yang secara metaforis bermakna ‘perusahaan yang sangat bernilai di dunia’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>his suggestion was worthless</i> ‘usulannya tidak berguna’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: menggambarkan dua perusahaan dengan sejarah yang sangat berbeda di mana Microsoft menjadi perusahaan dunia yang sangat bernilai (RSa) dalam beberapa tahun dan perusahaan Enron yang menjadi tidak bernilai (RSa) dalam hanya beberapa bulan saja.
47	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: BONDS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: surat obligasi diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... 	<p>Of course, when an individual <i>buys</i> or <i>sells</i> a bond, money changes hands, but the amount of money in circulation remains the same.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>when an individual buys or sells a bond, ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>an individual buys or sells a bond ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘seseorang membeli atau menjual surat obligasi’ (RSa) merupakan

	<p><i>when an individual buys or sells a bond, money changes hands, ...</i></p> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> - STATES AS CONTAINERS –... but the amount of money <i>in</i> circulation remains the same</p>	<p>[file: chapter-29-poe.txt]</p>	<p>perluasan makna harfiah dari klausa ‘membeli atau menjual barang’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika seseorang membeli atau menjual surat obligasi (RSa), maka uang akan berpindahtangan; namun jumlah uang beredar tetap sama.
<p>48</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> BONDS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan:</u> surat obligasi diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the Federal Reserve controls the supply of money by buying and selling government bonds ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> - INTRODUCTION/ DISCUSSION IS A JOURNEY – <i>So far</i> we have introduced the concept of "money" ... - HAVING CONTROL OR FORCE IS UP –... how the Federal Reserve <i>controls</i> the supply of money</p>	<p>So far we have introduced the concept of "money" and discussed how the Federal Reserve controls the supply of money by <i>buying</i> and <i>selling</i> government bonds in open-market operations.</p> <p>[file: chapter-29-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the Federal Reserve controls the supply of money by buying and selling government bonds ...</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa ... <i>by buying and selling government bonds ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘Bank Sentral A.S. membeli dan menjual surat obligasi pemerintah’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to buy and sell some goods</i> ‘membeli dan menjual barang’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa sejauh ini telah di bahas tentang bagaimana Bank Sentral A.S. mengontrol penawaran uang dengan cara membeli dan menjual surat obligasi pemerintah (RSa) ...

<p>49</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: BONDS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: surat obligasi diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>it sells government bonds to the public in the nation's bond markets ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nonhuman Entities (Personification) – ... <i>the Fed does just the opposite ...</i> - BONDS ARE COMMODITIES –... in the nation's bond <i>markets</i>. 	<p>To reduce the money supply, the Fed does just the opposite: It <i>sells</i> government bonds to the public in the nation's bond <i>markets</i>.</p> <p>[file: chapter-29-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>It sells government bonds to the public in the nation's bond markets</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klaimat <i>it sells government bonds to the public ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘Bank Sentral A.S. menjual surat obligasi pemerintah ke publik’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to sell some goods</i> ‘menjual barang’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa Bank Sentral A.S. menjual surat obligasi pemerintah kepada publik di pasar surat obligasi dalam negeri (RSa).
<p>50</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: BONDS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: surat obligasi diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>when the Fed buys government bonds, it pays out dollars and expands the money supply.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nonhuman Entities (Personification) – 	<p>When the Fed <i>buys</i> government bonds, it pays out dollars and expands the money supply.</p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>When the Fed buys government bonds, it pays out dollars and expands the money supply</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>the Fed buys government bonds ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘Bank Sentral A.S. membeli surat obligasi’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to sell some goods</i> ‘menjual barang’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika Bank Sentral A.S. membeli surat obligasi pemerintah (RSa), ia membayar dengan dolar dan meningkatkan permintaan uang.

	<i>the Fed buys</i> government bonds, it pays out dollars and expands the money supply		
51	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: BONDS ARE COMMODITIES • Penjelasan: surat obligasi diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the government does this ... by selling government bonds.</i> 	<p>Normally, the government does this by levying taxes, such as income and sales taxes, and by borrowing from the public by <i>selling</i> government bonds.</p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the government does this ... by selling government bonds;</i> • Mengapa Metafora: kalimat <i>the government does this ... by selling government bonds</i> yang secara metaforis bermakna ‘cara pemerintah menghimpun dana masyarakat antara lain dengan menjual surat obligasi’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to sell some goods</i> ‘menjual barang’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa biasanya pemerintah menghimpun dana yang diperlukan dengan cara menjual surat obligasi pemerintah (RSa).
52	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: STOCKS ARE COMMODITIES • Penjelasan: saham diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>when you sell your stock for \$50, you have a real gain (...) of only \$30.</i> 	<p>When you <i>sell</i> your stock for \$50, you have a real gain (an increase in purchasing power) of only \$30.</p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>When you sell your stock for \$50, you have a real gain (...) of only \$30;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>when you sell your stock for \$50 ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘Anda menjual saham Anda seharga 50 dolar’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to sell some goods</i> ‘menjual barang’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika Anda menjual saham seharga 50 dolar

			(RSa), maka nilai riil yang Anda peroleh adalah 30 dolar.
53	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: BONDS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: surat obligasi diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>when a Japanese resident buys a bond issued by the U.S. government, the purchase reduces U.S. net capital outflow.</i> 	<p>When a Japanese resident <i>buys</i> a bond issued by the U.S. government, the purchase reduces U.S. net capital outflow.</p> <p>[file: chapter-31-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>When a Japanese resident buys a bond issued by the U.S. government, the purchase reduces U.S. net capital outflow;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>when a Japanese resident buys a bond ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘seorang warga Jepang membeli surat obligasi’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to buy some goods</i> ‘membeli barang’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika seorang warga Jepang membeli sehelai surat obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah A.S. (RSa), pembelian tersebut mengurangi arus keluar modal neto A.S.
54	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: STOCKS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: saham diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>when a U.S. resident buys stock in Telmex ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: - MORE IS UP –... the purchase <i>raises</i></p>	<p>When a U.S. resident <i>buys</i> stock in Telmex, the Mexican phone company, the purchase raises U.S. net capital outflow.</p> <p>[file: chapter-31-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>When a U.S. resident buys stock in Telmex ...;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>when a U.S. resident buys stock in Telmex ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘seorang warga A.S. membeli saham di perusahaan Telmex’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>to buy some goods</i> ‘membeli barang’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika seorang warga A.S. membeli saham di perusahaan Telmex (RSa) ...

	U.S. net capital outflow ...		
55	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: STOCKS ARE COMMODITIES • Penjelasan: saham diidentifikasi dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>if an American buys stock in a Russian corporation, ...</i> 	<p>Alternatively, if an American <i>buys</i> stock in a Russian corporation, that is an example of foreign portfolio investment.</p> <p>[file: chapter-31-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>if an American buys stock in a Russian corporation, ...</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>if an American buys stock in a Russian corporation ...</i> yang secara metaforis bermakna 'jika seorang warga A.S. membeli saham di perusahaan Rusia' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>to buy some goods</i> 'membeli barang' (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menginstruksikan kepada pembaca tentang konsep investasi portofolio luar negeri, yaitu ketika seorang warga A.S. membeli saham (RSa) di perusahaan Rusia.
56	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • Penjelasan: pertukaran mata uang asing diidentifikasi dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to understand the market for foreign-currency exchange, ...</i> 	<p>To understand the <i>market</i> for foreign-currency exchange, we begin with another identity from the last chapter.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>To understand the market for foreign-currency exchange ...</i>; • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna 'sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> 'pasar burung' (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin memberi pemahaman kepada pembaca tentang pasar pertukaran valuta asing (RSa).
57	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE 	<p>Our model of the open economy treats the two</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the two sides of the market</i>

	<p>COMMODITIES</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Penjelasan</u>: pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ...<i>the two sides of the market for foreign-currency exchange</i>. <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -Nonhuman Entity (Personification) – <i>Our model of the open economy treats the two sides of this identity as ...</i></p>	<p>sides of this identity as representing the two sides of the <i>market</i> for foreign-currency exchange.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<p><i>for foreign-currency exchange</i>;</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa model ekonomi terbuka memberlakukan kedua sisi identitas tersebut sebagai representasi dari dua sisi pasar pertukaran mata uang asing (RSa).
58	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>our model of the open economy treats the two sides of this identity as representing the two sides of the market for foreign-currency exchange</i>. <p>-----</p>	<p>For example, when a mutual fund wants to buy a Japanese government bond, it needs to change dollars into yen, so it supplies dollars in the <i>market</i> for foreign-currency exchange.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>it supplies dollars in the market for foreign-currency exchange</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa dana reksa akan memasok dolar ke pasar pertukaran valuta asing (RSa) ketika ia dapat digunakan untuk membeli surat obligasi pemerintah Jepang (dalam mata uang yen).

	<p><u>Koherensi Metaforis:</u> Ontological Metaphors – Entity Metaphors – Nonhuman Entities – Personification -... <i>a mutual fund wants to buy a Japanese government bond, it needs to change dollars into yen ... it supplies dollars in the market ...</i></p>		
<p>59</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan:</u> pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>it demands dollars in the market for foreign-currency exchange.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> -Ontological Metaphors – AIRLINES ARE PEOPLE/ personification -- Entity Metaphors – Human Entities –... <i>a Japanese airline wants to buy a plane made by Boeing ...; ... it demands dollars in the market for foreign-currency exchange.</i></p>	<p>For example, when a Japanese airline wants to buy a plane made by Boeing, it needs to change its yen into dollars, so <i>it demands dollars in the market for foreign-currency exchange.</i></p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>it demands dollars in the market for foreign-currency exchange;</i> • <u>Mengapa Metafora:</u> frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca melalui sebuah contoh bahwa ketika sebuah maskapai penerbangan Jepang yang ingin membeli Boeing buatan A.S., maka ia membutuhkan dolar dari pasar (RSa) pertukaran valuta asing.

<p>60</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • Penjelasan: pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the supply and demand in the market for foreign-currency exchange?</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -Conventional Metaphors – Ontological Metaphors – Entity Metaphors – Nonhuman Entities – Personification – – What <i>price balances</i> the supply and demand ...</p>	<p>What price balances the supply and demand in the market for foreign-currency exchange?</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the supply and demand in the market for foreign-currency exchange?</i>; • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin mempertanyakan tentang harga apa yang menyeimbangkan permintaan dan penawaran di pasar pertukaran valuta asing (RSa).
<p>61</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • Penjelasan: pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the quantity of dollars demanded in the</i> 	<p>For both reasons, net exports fall, an appreciation of the real exchange rate reduces the quantity of dollars demanded in the market for foreign-currency exchange.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the quantity of dollars demanded in the market for foreign-currency exchange</i>; • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca

	<i>market for foreign-currency exchange.</i>	[file: chapter-32-poe.txt]	bahwa apresiasi terhadap nilai tukar riil menurunkan jumlah dolar yang dibutuhkan di pasar pertukaran valuta asing (RSa).
62	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • Penjelasan: pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>figure 2 shows supply and demand in the market for foreign-currency exchange.</i> 	<p>Figure 2 shows supply and demand in the <i>market</i> for foreign-currency exchange.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Figure 2 shows supply and demand in the market for foreign-currency exchange;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pada bagan 2 ditampilkan penawaran dan permintaan di pasar pertukaran valuta asing (RSa).
63	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • Penjelasan: pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>when discussing the market for foreign-currency exchange, ...</i> 	<p>When discussing the <i>market</i> for foreign-currency exchange, we take the real interest rate and net capital outflow as given.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>When discussing the market for foreign-currency exchange, ...;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika membicarakan tentang pasar pertukaran valuta asing (RSa), kita merujuk pada tingkat suku bunga riil dan arus keluar modal neto.

<p>64</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LOANABLE FUNDS ARE COMMODITIES • Penjelasan: dana pinjaman diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>describe the sources of supply and demand in the market for loanable funds and the market for foreign-currency exchange.</i> 	<p>Describe the sources of supply and demand in the <i>market</i> for loanable funds and the market for foreign-currency exchange.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Describe the sources of supply and demand in the market for loanable funds and the market for foreign-currency exchange;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for loanable funds</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk meminjamkan dana’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>cattle market</i> ‘pasar hewan’ (RSu); • Tujuan: penulis teks menginstruksikan kepada pembaca untuk menjelaskan sumber penawaran dan permintaan di pasar (RSa) dana pinjaman dan di pasar pertukaran valuta asing (RSa).
<p>65</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • Penjelasan: pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>in the market for foreign-currency exchange, the real exchange rate adjusts to balance the supply of dollars ...</i> 	<p>In the <i>market</i> for foreign-currency exchange, the real exchange rate adjusts to balance the supply of dollars (for net capital outflow) and the demand for dollars (for net exports).</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>In the market for foreign-currency exchange, ...;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa di pasar pertukaran mata uang asing (RSa), nilai tukar riil disesuaikan guna menyeimbangkan penawaran dan permintaan dolar.

66	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LOANABLE FUNDS ARE COMMODITIES • Penjelasan: dana pinjaman diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the first is the market for loanable funds, ...</i> 	<p>To understand the forces at work in an open economy, we focus on supply and demand in two markets. The first is the <i>market</i> for loanable funds, which coordinates the economy's saving, investment, and the flow of loanable funds abroad (called the net capital outflow).</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be NP): <i>The first is the market for loanable funds, ...;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for loanable funds</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk meminjamkan dana’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>cattle market</i> ‘pasar hewan’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin memberi pemahaman kepada pembaca tentang bagaimana kekuatan berfungsi dalam ekonomi terbuka (RSa), yaitu dengan menitikberatkan pada dua jenis pasar (pasar dana pinjaman dan pasar pertukaran mata uang asing).
67	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • Penjelasan: pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>... this in turn influences the supply of pesos in the market for foreign-currency exchange.</i> 	<p>Most obviously, it [capital flight] affects the net-capital-outflow curve, and this in turn influences the supply of pesos in the <i>market</i> for foreign-currency exchange.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>... this in turn influences the supply of pesos in the market for foreign-currency exchange;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pelarian modal ke luar negeri akan mempengaruhi penawaran mata uang peso di pasar penukaran mata uang

	<p><u>Koherensi Metaforis:</u> -Nonhuman Entity (Personification) – ...<i>it affects</i> the net-capital-outflow curve ...</p>		asing (RSa).
68	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan:</u> pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the increase in net capital outflow raises the supply of pesos in the market for foreign-currency exchange from S, to S2.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> -MORE IS UP –... the increase in net capital outflow <i>raises</i> the supply of pesos ...</p>	<p>Panel (c) [the effects of capital flight on the economy] shows that the increase in net capital outflow raises the supply of pesos in the <i>market</i> for foreign-currency exchange from S to S2.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the increase in net capital outflow raises the supply of pesos in the market for foreign-currency exchange from S, to S2;</i> • <u>Mengapa Metafora:</u> frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang dampak pelarian modal ke luar negeri bahwa peningkatan arus keluar modal neto meningkatkan penawaran peso di pasar penukaran mata uang asing dari S ke S2 (RSa).
69	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan:</u> pertukaran mata uang 	<p>Thus, capital flight from Mexico increases Mexican interest rates and decreases the value</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>capital flight from Mexico increases Mexican interest rates and decreases the value of the Mexican peso in the market for foreign-currency</i>

	<p>asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>capital flight from Mexico ... decreases the value of the Mexican peso in the market for foreign-currency exchange</i>.</p> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> -MORE IS UP; LESS IS DOWN – ... capital flight from Mexico <i>increases</i> Mexican interest rates and <i>decreases</i> the value of the Mexican peso in the market for foreign-currency exchange</p>	<p>of the Mexican peso in the <i>market</i> for foreign-currency exchange.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<p><i>exchange</i>;</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Mengapa Metafora:</u> frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menegaskan kepada pembaca bahwa pelarian modal ke luar negeri dari Meksiko akan meningkatkan suku bunga di Meksiko sendiri dan menurunkan nilai mata uang peso Meksiko di pasar penukaran mata uang asing (RSa).
70	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan:</u> pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>what happens to the demand for dollars in the market for foreign-currency exchange?</i> 	<p>What happens to the demand for dollars in the <i>market</i> for foreign-currency exchange?</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Intransitive): <i>What happens to the demand for dollars in the market for foreign-currency exchange?</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin mempertanyakan tentang apa yang akan terjadi terhadap permintaan dolar di pasar (RSa) penukaran mata uang asing.

71	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • Penjelasan: pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>when the dollar appreciates in value in the market for foreign-currency exchange,...</i> 	<p>When the dollar appreciates in value in the <i>market</i> for foreign-currency exchange, domestic goods become more expensive relative to foreign goods.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>When the dollar appreciates in value in the market for foreign-currency exchange,...</i>; • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika terjadi apresiasi terhadap dolar di pasar penukaran mata uang asing, maka barang domestik menjadi lebih mahal dibandingkan dengan barang impor/produk asing (RSa).
72	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • Penjelasan: pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>what would happen in the market for foreign-currency exchange?</i> 	<p>Suppose that Americans decide to increase their ... What would happen in the <i>market</i> for foreign-currency exchange?</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>What would happen in the market for foreign-currency exchange?;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin mempertanyakan tentang apa yang akan terjadi di pasar penukaran mata uang asing (RSa) jika Amerika memutuskan untuk menaikkan suku bunga.

<p>73</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • Penjelasan: pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>..., there is an increased demand for dollars in the market for foreign-currency exchange.</i> 	<p>Because foreigners need dollars to buy U.S. net exports, there is an increased demand for dollars in the <i>market</i> for foreign-currency exchange.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>..., there is an increased demand for dollars in the market for foreign-currency exchange;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang sebuah kasus sebab-akibat, yaitu peningkatan permintaan akan dolar di pasar (RSa) pertukaran mata uang asing disebabkan oleh orang asing membutuhkan dolar A.S. untuk membeli ekspor neto A.S. (RSa).
<p>74</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • Penjelasan: pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the higher interest rate reduces net capital outflow, which reduces the supply of dollars in the market for foreign-currency exchange.</i> 	<p>The higher interest rate reduces net capital outflow, which reduces the supply of dollars in the <i>market</i> for foreign-currency exchange.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>The higher interest rate reduces net capital outflow, which reduces the supply of dollars in the market for foreign-currency exchange;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa suku bunga yang lebih tinggi akan mengurangi arus keluar modal neto dan menurunkan permintaan dolar

	----- <u>Koherensi Metaforis:</u> -Nonhuman Entity (Personification) –... <i>the higher interest rate reduces net capital outflow, which reduces the supply of dollars ...</i>		di pasar pertukaran mata uang asing (RSa).
75	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan:</u> pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>it involves looking simultaneously at two related markets-the market for loanable funds and the market for foreign-currency exchange.</i> 	<p>Yet the model [macroeconomic model of an open economy] is also more complicated than others we have seen because it involves looking simultaneously at two related <i>markets-the market for loanable funds and the market for foreign-currency exchange.</i></p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>it involves looking simultaneously at two related markets-the market for loanable funds and the market for foreign-currency exchange;</i> • <u>Mengapa Metafora:</u> frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks antara lain ingin menjelaskan kepada pembaca tentang kerumitan model makro ekonomi ekonomi terbuka karena harus melihat secara semultan dua pasar yang saling berhubungan, yaitu pasar dana pinjaman dan pasar pertukaran mata uang asing (RSa).
76	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan:</u> pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas 	<p>What happens to the value of dollars in the <i>market for foreign-currency exchange?</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Intransitive): <i>What happens to the value of dollars in the market for foreign-currency exchange?;</i> • <u>Mengapa Metafora:</u> frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah

	<p>perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>what happens to the value of dollars in the market for foreign-currency exchange?</i></p>	<p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<p>untuk melakukan penukaran mata uang asing' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> 'pasar burung' (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin mempertanyakan tentang apa yang akan terjadi pada nilai dolar di pasar pertukaran mata uang asing (RSa).
<p>77</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>a trade restriction ... increases the demand for dollars in the market for foreign-currency exchange.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: - Nonhuman Entity (Personification) – TRADE RESTRICTIONS ARE ENTITIES –... <i>A trade restriction increases net exports for a given exchange rate and, ..., increases the demand for dollars in the market ...</i></p>	<p>A trade restriction increases net exports for a given exchange rate and, therefore, increases the demand for dollars in the market for foreign-currency exchange.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>A trade restriction ... increases the demand for dollars in the market for foreign-currency exchange</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna 'sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> 'pasar burung' (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pembatasan perdagangan akan meningkatkan ekspor neto nilai tukar sehingga akan meningkatkan permintaan akan dolar di pasar pertukaran mata uang asing (RSa).

<p>78</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • Penjelasan: pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>in the market for foreign-currency exchange, net capital outflow is the source of supply.</i> 	<p>In the <i>market</i> for foreign-currency exchange, net capital outflow is the source of supply.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be NP): <i>In the market for foreign-currency exchange, net capital outflow is the source of supply;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa di pasar pertukaran mata uang asing (RSa), arus keluar modal neto merupakan sumber penawaran.
<p>79</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • Penjelasan: pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>this net-capital outflow curve is the link between the market for loanable funds and the market for foreign-currency exchange.</i> 	<p>This net-capital outflow curve is the link between the <i>market</i> for loanable funds and the market for foreign-currency exchange.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be NP): <i>This net-capital outflow curve is the link between the market for loanable funds and the market for foreign-currency exchange;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa arus keluar modal neto merupakan kaitan antara pasar (RSa) dana pinjaman dengan pasar pertukaran mata uang asing (RSa).

<p>80</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • Penjelasan: pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>this figure shows how the market for loanable funds and the market for foreign-currency exchange</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -Nonhuman Entity – MARKETS ARE ENTITIES (Personification) –... how <i>the market for loanable funds and the market for foreign-currency exchange jointly determine the important macroeconomic variables ...</i></p>	<p>This figure shows how the <i>market</i> for loanable funds and the market for foreign-currency exchange jointly determine the important macroeconomic variables of an open economy.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>This figure shows how the market for loanable funds and the market for foreign-currency ...</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu) nomina <i>market</i> yang secara harfiah bermakna ‘pasar secara fisik’ (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna menjadi ‘sarana/wadah untuk melakukan penawaran dan permintaan dana’ (RSa); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca melalui sebuah bagan tentang bagaimana pasar (RSa) dana pinjaman dan pasar (RSa) pertukaran mata uang asing secara bersama menentukan pentingnya variabel marko ekonomi ekonomi terbuka.
<p>81</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • Penjelasan: pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis 	<p>In the market for loanable funds, supply comes from national saving, demand comes from domestic investment and net capital outflow, and the</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>In the market for loanable funds, supply comes from national saving, In the market for foreign-currency exchange, supply comes from net capital outflow, ...;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah

	<p>tergambar dalam kalimat <i>in the market for loanable funds, supply comes from national saving, In the market for foreign-currency exchange, supply comes from net capital outflow, ...</i></p> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> - Nonhuman Entity – SUPPLY AND DEMAND ARE ENTITIES (Personification) –... <i>supply comes from national saving, demand comes from domestic investment ...</i></p>	<p>real interest rate balances supply and demand. In the <i>market</i> for foreign-currency exchange, supply comes from net capital outflow, demand comes from net exports, and the real exchange rate balances supply and demand.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<p>untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca sumber-sumber permintaan pada pasar (RSa) dana pinjaman dan pada pasar pertukaran mata uang asing (RSa).
<p>82</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan:</u> pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>describe the sources of supply and demand in the market for loanable funds and the market for foreign-currency exchange.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> -MORE IS UP – ... net capital outflow is</p>	<p>Because net capital outflow is higher for any interest rate, that curve also shifts to the right from NCO, to NCO2 in panel (b). At the same time, in the <i>market</i> for foreign-currency exchange, the supply of pesos rises from S, to S2, as shown in panel (c).</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>in the market for foreign-currency exchange, the supply of pesos rises from S, to S2 ...;</i> • <u>Mengapa Metafora:</u> frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks antara lain ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pada pasar (RSa) pertukaran mata uang asing, penawaran mata uang peso meningkat dari titik S ke titik S2 (RSa).

	<p><i>higher</i> for any interest rate ... -MORE IS UP –... the supply of pesos <i>rises</i> from S₁ to S₂ ...</p>		
83	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • Penjelasan: pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>as a result the demand for dollars in the market for foreign-currency exchange rises ...</i> <p>----- Koherensi Metaforis: - MORE IS UP –... the demand for dollars in the market for foreign-currency exchange <i>rises</i> ...</p>	<p>As a result the demand for dollars in the <i>market</i> for foreign-currency exchange rises, ...</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>As a result the demand for dollars in the market for foreign-currency exchange rises ...</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • Tujuan: penulis teks antara lain ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika pemerintah Amerika membatasi kuota terhadap impor mobil Jepang, maka tidak akan berpengaruh terhadap pasar peminjaman dana; akibatnya, permintaan terhadap dolar di pasar penukaran mata uang asing meningkat (RSa).
84	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LOANABLE FUNDS AND FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • Penjelasan: dana pinjaman dan pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis 	<p>As we proceed, keep in mind that our model is just supply and demand in two markets-the <i>market</i> for loanable funds and the market for foreign-currency exchange.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be NP): <i>... our model is just supply and demand in two markets ...;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu);

	tergambar dalam kalimat ... <i>our model is just supply and demand in two markets ...</i>	[file: chapter-32-poe.txt]	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penulis teks ingin mengingatkan kepada pembaca bahwa model yang dibahas adalah penawaran dan permintaan di dua pasar (RSa).
85	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • Penjelasan: pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>panel (c) shows how budget deficits affect the market for foreign-currency exchange.</i> 	<p>Panel (c) shows how budget deficits affect the market for foreign-currency exchange.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Panel (c) shows how budget deficits affect the market for foreign-currency exchange;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa panel (c) menunjukkan bagaimana defisit anggaran berdampak terhadap pasar penukaran mata uang asing (RSa).
86	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • Penjelasan: pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the equilibrium real exchange rate (El) brings into balance ... the quantity of dollars demanded in the market for</i> 	<p>The equilibrium real exchange rate (El) brings into balance the quantity of dollars supplied and the quantity of dollars demanded in the market for foreign-currency exchange.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>The equilibrium real exchange rate (El) brings into balance ... the quantity of dollars demanded in the market for foreign-currency exchange;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca

	<p><i>foreign-currency exchange.</i></p> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -STATES AS CONTAINERS – ... The equilibrium real exchange rate (EI) brings <i>into</i> balance ...</p>		<p>(antara lain) bahwa nilai tukar riil ekuilibrium dapat menyeimbangkan jumlah permintaan dolar dan jumlah permintaan dolar di pasar penukaran mata uang asing (RSa).</p>
87	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • Penjelasan: pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the interest rate determines net capital outflow, which provides the supply of dollars in the market for foreign-currency exchange.</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -Nonhuman Entities – INTEREST RATES ARE ENTITIES (Personification) –... <i>the interest rate determines net capital outflow ...</i></p>	<p>In panel (b), the interest rate determines net capital outflow, which provides the supply of dollars in the <i>market</i> for foreign-currency exchange.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the interest rate determines net capital outflow, which provides the supply of dollars in the market for foreign-currency exchange;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pada panel (b) suku bunga mempengaruhi arus keluar modal neto yang menyuplai dolar di pasar (RSa) penukaran mata uang asing.
88	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LOANABLE FUNDS AND FOREIGN-CURRENCY 	<p>So far we have discussed supply and demand in</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the market for loanable</i>

	<p>EXCHANGES ARE COMMODITIES</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Penjelasan</u>: dana pinjaman dan pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the market for loanable funds and the market for foreign-currency exchange.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -DISCUSSIONS ARE A JOURNEY – <i>So far we have discussed supply and demand in two markets ...</i></p>	<p>two markets-the <i>market</i> for loanable funds and the market for foreign-currency exchange.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<p><i>funds and the market for foreign-currency exchange</i>;</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu) nomina <i>market</i> yang secara harfiah bermakna ‘pasar secara fisik’ (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna menjadi ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa); • <u>Tujuan</u>: penulis teks antara lain ingin menegaskan kepada pembaca bahwa kita telah membahas tentang penawaran dan permintaan di dua pasar (RSa)
89	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the second market in our model of the open economy is the market for foreigncurrency exchange.</i> 	<p>The second <i>market</i> in our model of the open economy is the <i>market</i> for foreigncurrency exchange.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be NP): <i>The second market in our model of the open economy is the market for foreigncurrency exchange</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pasar kedua dalam model ekonomi terbuka adalah pasar (RSa) penukaran mata uang asing.

<p>90</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • Penjelasan: pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>..., the policy affects the demand curve in this market.</i> 	<p>And because net exports are the source of demand for dollars in the <i>market</i> for foreigncurrency exchange, the policy affects the demand curve in this market.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>..., the policy affects the demand curve in this market;</i> • Mengapa Metafora: ungkapan <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • Tujuan: penulis teks antara lain ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kebijakan yang dimaksud berpengaruh terhadap kurva permintaan di pasar penukaran mata uang asing (RSa).
<p>91</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • Penjelasan: pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to analyze the macroeconomics of open economies, two markets are central ...</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -MARKETS ARE CONTAINERS – ... two markets are <i>central ...</i></p>	<p>To analyze the macroeconomics of open economies, two <i>markets</i> are central-the <i>market</i> for loanable funds and the <i>market</i> for foreigncurrency exchange.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AP): <i>To analyze the macroeconomics of open economies, two markets are central ...;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu) nomina <i>market</i> yang secara harfiah bermakna ‘pasar secara fisik’ (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna menjadi ‘sarana/wadah untuk melakukan peminjaman dana dan penukaran mata uang asing’ (RSa); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa untuk menganalisis makro ekonomi ekonomi

			terbuka, ada dua jenis pasar yang sangat penting (RSa) ...
92	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LOANABLE FUNDS ARE COMMODITIES • Penjelasan: dana pinjaman diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>we represent the market for loanable funds ...</i> 	<p>We represent the <i>market</i> for loanable funds on the familiar supply-and-demand diagram in Figure 1.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>We represent the market for loanable funds on the familiar supply-and-demand diagram ...</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for loanable funds</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk meminjamkan dana’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>cattle market</i> ‘pasar hewan’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pasar dana pinjaman (RSa) diperlihatkan pada diagram penawaran dan permintaan.
93	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LOANABLE FUNDS ARE COMMODITIES • Penjelasan: dana pinjaman diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>... the quantity of loanable funds supplied and the quantity of loanable funds demanded depend on the real interest rate.</i> 	<p>As we learned in our earlier discussion of the <i>market</i> for loanable funds, the quantity of loanable funds supplied and the quantity of loanable funds demanded depend on the real interest rate.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>..., the quantity of loanable funds supplied and the quantity of loanable funds demanded depend on the real interest rate;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for loanable funds</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk meminjamkan dana’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa ‘pasar hewan’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca, seperti pembahasan tentang pasar dana pinjaman, bahwa jumlah penawaran dan permintaan dan pinjaman dana tergantung pada tingkat suku bunga riil.
94	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LOANABLE FUNDS ARE COMMODITIES 	<p>Panel (a) of the figure shows the <i>market</i> for</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Panel (a) of the figure shows</i>

	<ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan: dana pinjaman diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>panel (a) of the figure shows the market for loanable funds ...</i> 	<p>loanable funds (taken from Figure 1). [file: chapter-32-poe.txt]</p>	<p><i>the market for loanable funds ...;</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for loanable funds</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk meminjamkan dana’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>cattle market</i> ‘pasar hewan’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa panel (a) pada bagan yang dimaksud memperlihatkan pasar dana pinjaman (RSa).
95	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LOANABLE FUNDS ARE COMMODITIES • Penjelasan: dana pinjaman diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>panel (a) shows the impact of a U.S. budget deficit on the U.S. market for loanable funds.</i> 	<p>Panel (a) shows the impact of a U.S. budget deficit on the U.S. market for loanable funds. [file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Panel (a) shows the impact of a U.S. budget deficit on the U.S. market for loanable funds;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for loanable funds</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk meminjamkan dana’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>cattle market</i> ‘pasar hewan’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa Panel (a) menunjukkan dampak defisit anggaran A.S. pada pasar dana pinjaman A.S. (RSa)
96	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LOANABLE FUNDS ARE COMMODITIES • Penjelasan: dana pinjaman diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>because nothing has happened in the market</i> 	<p>Because nothing has happened in the market for loanable funds in panel (a), there is no change in the real interest rate. [file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>Because nothing has happened in the market for loanable funds in panel (a), ...;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for loanable funds</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk meminjamkan dana’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>cattle market</i> ‘pasar hewan’ (RSu);

	<i>for loanable funds in panel (a), ...</i>		<ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa tingkat suku bunga riil tidak berubah karena tidak ada juga yang berubah di pasar dana pinjaman pada posisi panel (a).
97	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: LOANABLE FUNDS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: dana pinjaman diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>capital flight affects the demand curve in the market for loanable funds.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Nonhuman Entity – DEMANDS ARE ENTITIES (Personification) – ...<i>the demand for loanable funds comes from both domestic investment and net capital outflow ...</i>; – CAPITAL IS WAR – ... <i>capital flight affects the demand ...</i> – Identifying Causes – ... <i>capital flight affects the demand ...</i> 	<p>In addition, because the demand for loanable funds comes from both domestic investment and net capital outflow, capital flight affects the demand curve in the market for loanable funds.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>capital flight affects the demand curve in the market for loanable funds</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>the market for loanable funds</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk meminjamkan dana’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>cattle market</i> ‘pasar hewan’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks (antara lain) ingin menambahkan informasi bahwa pelarian modal ke luar negeri berpengaruh terhadap kurva permintaan di pasar dana pinjaman (RSa).
98	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: LOANABLE FUNDS AND FOREIGN-CURRENCY 	Describe supply and demand in the market for	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Describe supply and demand in</i>

	<p>EXCHANGES ARE COMMODITIES</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan: dana pinjaman dan penukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>describe supply and demand in the market for loanable funds and the market for foreign currency exchange</i>. 	<p>loanable funds and the market for foreign currency exchange.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<p><i>the market for loanable funds and the market for foreign currency exchange</i>;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu) nomina <i>market</i> yang secara harfiah bermakna ‘pasar secara fisik’ (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna menjadi ‘sarana/wadah untuk melakukan penukaran mata uang asing’ (RSa); • Tujuan: penulis teks ingin menginstruksikan kepada pembaca untuk menggambarkan penawaran dan permintaan di pasar (RSa) dana pinjaman dan pasarpenukaran mata uang asing (RSa).
99	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LOANABLE FUNDS ARE COMMODITIES • Penjelasan: dana pinjaman diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>faced with a higher interest rate, borrowers in the market for loanable funds choose to borrow less</i>. 	<p>Faced with a higher interest rate, borrowers in the market for loanable funds choose to borrow less.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>Faced with a higher interest rate, borrowers in the market for loanable funds choose to borrow less</i>; • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for loanable funds</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk meminjamkan dana’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>cattle market</i> ‘pasar hewan’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa para peminjam di pasar dana pinjaman (RSa) cenderung mengurangi pinjaman mereka sebab mereka dihadapkan pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi.

<p>100</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LOANABLE FUNDS ARE COMMODITIES • Penjelasan: dana pinjaman diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>in the market for loanable funds, net capital outflow is a piece of demand.</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -DEMANDS ARE OBJECTS – ... net capital outflow is a <i>piece</i> of demand; -CAPITAL IS A LIQUID –... net capital outflow is a piece of demand</p>	<p>In the <i>market</i> for loanable funds, net capital outflow is a piece of demand.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be NP): <i>In the market for loanable funds, net capital outflow is a piece of demand;</i> • Mengapa Metafora: ungkapan <i>the market for loanable funds</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk meminjamkan dana’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>cattle market</i> ‘pasar hewan’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa di pasar dana pinjaman, arus keluar modal neto merupakan sebuah permintaan.
<p>102</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LOANABLE FUNDS ARE COMMODITIES • Penjelasan: dana pinjaman diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>a person who wants to buy an asset abroad must finance this purchase by obtaining resources in the market for loanable funds.</i> 	<p>A person who wants to buy an asset abroad must finance this purchase by obtaining resources in the <i>market</i> for loanable funds.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>A person who wants to buy an asset abroad must finance this purchase by obtaining resources in the market for loanable funds;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for loanable funds</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk meminjamkan dana’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>cattle market</i> ‘pasar hewan’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa seseorang yang ingin membeli aset di luar negeri harus membiayai pembelian tersebut dengan memperoleh

<p>103</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: CURRENCIES ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: mata uang diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang mempunyai nilai, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the dollar becomes more valuable compared to foreign currencies.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nonhuman Entities – (Personification) – the reduced supply of dollars causes <i>the real exchange rate to appreciate</i> from E to E2 ... –; -Identifying Causes – the reduced supply of dollars <i>causes</i> the real exchange rate... 	<p>The reduced supply of dollars causes the real exchange rate to appreciate from E, to E2. That is, the dollar becomes more <i>valuable</i> compared to foreign currencies.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<p>sumber daya di pasar dana pinjaman (RSa).</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>the dollar becomes more valuable compared to foreign currencies</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>the dollar becomes more valuable</i> yang secara metaforis bermakna ‘mata uang dolar menjadi lebih bernilai’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>valuable diamonds</i> ‘permata yang berharga’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks antara lain ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa dolar menjadi lebih bernilai daripada mata uang asing (RSa).
<p>104</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: LOANABLE FUNDS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan</u>: dana pinjaman diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the financial system consists of only one market,</i> 	<p>... we made the simplifying assumption that the financial system consists of only one market, called the <i>market</i> for loanable funds.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the financial system consists of only one market, called the market for loanable funds</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>the market for loanable funds</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk meminjamkan dana’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>cattle market</i> ‘pasar hewan’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca

	<i>called the market for loanable funds.</i>		(antara lain) bahwa sistem keuangan hanya terdiri atas satu pasar yang disebut dengan pasar dana pinjaman (RSa).
105	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES • Penjelasan: pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the dollar depreciates in the market for foreign-currency exchange ...</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -LESS IS DOWN –... as a <i>lower price level</i> reduces interest rates</p>	<p>Third, as a lower price level reduces interest rates, the dollar depreciates in the <i>market</i> for foreign-currency exchange, which stimulates net exports.</p> <p>[file: chapter-33-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the dollar depreciates in the market for foreign-currency exchange ...</i>; • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk menukarkan mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menginstruksikan kepada pembaca untuk menjelaskan sumber penawaran dan permintaan di pasar (RSa) dana pinjaman dan di pasar (RSa) pertukaran valuta asing.
106	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: FOREIGN CURRENCY-EXCHANGES ARE COMMODITIES • Penjelasan: penukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>it increases the supply of dollars in the market for foreign-currency exchange.</i> 	<p>As the mutual fund tries to convert its dollars into euros to buy the German bonds, it increases the supply of dollars in the <i>market</i> for foreign-currency exchange.</p> <p>[file: chapter-33-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>it increases the supply of dollars in the market for foreign-currency exchange</i>; • Mengapa Metafora: frasa <i>bird market</i> yang secara harfiah bermakna ‘pasar burung’ (RSu) dalam konstruksi frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> telah mengalami perluasan makna menjadi ‘sarana/wadah untuk melakukan penawaran dan permintaan dana’ (RSa); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca

	----- <u>Koherensi Metaforis:</u> -Nonhuman Entities (Personification) – ... <i>the mutual fund tries to convert its dollars into euros to buy the German bonds ...</i>		bahwa ketika dana reksa mengkonversi dolar ke dalam euro guna membeli surat obligasi Jerman, maka penawaran dolar di pasar penukaran mata uang asing meningkat (RSa).
107	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> FOREIGN CURRENCY-EXCHANGES ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan:</u> pertukaran mata uang asing diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>international speculators bid up the value of the U.S. dollar in the market for foreign-currency exchange</i> 	<p>Suppose, for instance, that international speculators bid up the value of the U.S. dollar in the <i>market</i> for foreign-currency exchange.</p> <p>[file: chapter-33-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>international speculators bid up the value of the U.S. dollar in the market for foreign-currency exchange</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> frasa <i>bird market</i> yang secara harfiah bermakna ‘pasar burung’ (RSu) dalam konstruksi frasa <i>the market for foreign-currency exchange</i> telah mengalami perluasan makna menjadi ‘sarana/wadah untuk melakukan penawaran dan permintaan dana’ (RSa); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca bahwa para spekulator internasional mempertaruhkan nilai dolar A.S. di pasar penukaran mata uang asing (RSa).
108	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> BONDS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan:</u> surat obligasi diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>when the Fed buys government bonds</i> 	<p>When the Fed <i>buys</i> government bonds, the dollars it pays for the bonds are typically deposited in banks, and these dollars are added to bank reserves.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): <i>When the Fed buys government bonds ...</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa ... <i>the Fed buys government bonds ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘Bank Sentral A.S. membeli surat obligasi pemerintah’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to buy</i>

	<p>...</p> <p>----- <u>Koherensi Metaforis:</u> <i>-Nonhuman Entities (Personification) – ... the Fed buys government bonds ...</i></p>	[file: chapter-34-poe.txt]	<p><i>some goods</i> ‘membeli barang’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika Bank Sentral A.S. membeli surat obligasi pemerintah, dolar yang digunakan untuk membayarnya merupakan deposito di bank dan menjadi tambahan cadangan dana di bank (RSa).
109	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> BONDS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan:</u> surat obligasi diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>when the Fed buys government bonds in open-market operations ...</i> 	<p>When the Fed <i>buys</i> government bonds in open-market operations, it increases the money supply and expands aggregate demand.</p> <p>[file: chapter-34-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): <i>When the Fed buys government bonds in open-market operations ...</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa ... <i>the Fed buys government bonds in open-market operations ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘Bank Sentral A.S. membeli surat obligasi di pasar terbuka’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to buy some goods</i> ‘membeli barang’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika Bank Sentral A.S. membeli surat obligasi pemerintah di pasar terbuka, maka hal tersebut akan meningkatkan penawaran uang dan memperluas permintaan agregat (RSa).
110	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> BONDS ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan:</u> surat obligasi diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>when the Fed sells government bonds</i> 	<p>When the Fed <i>sells</i> government bonds, the dollars it receives for the bonds are withdrawn from the banking system, and bank reserves fall.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): <i>When the Fed sells government bonds ...</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa ... <i>the Fed sells government bonds ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘Bank Sentral A.S. membeli surat obligasi’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to buy some goods</i> ‘membeli

	<p>...</p> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -LESS IS DOWN –... bank reserves <i>fall</i></p>	[file: chapter-34-poe.txt]	<p>barang’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika Bank Sentral A.S. menjual surat obligasi pemerintah (RSa), maka dolar yang diterima berasal dari sistem perbankan sehingga cadangan dana di bank tersebut berkurang.
111	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: BONDS ARE COMMODITIES • Penjelasan: surat obligasi diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>when the Fed sells government bonds in openmarket operations, ...</i> 	<p>When the Fed <i>sells</i> government bonds in openmarket operations, it decreases the money supply and contracts aggregate demand.</p> <p>[file: chapter-34-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>When the Fed sells government bonds in openmarket operations, ...;</i> • Mengapa Metafora: klausa ... <i>the Fed buys government bonds in open-market operations ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘Bank Sentral A.S. membeli surat obligasi di pasar terbuka’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to buy some goods</i> ‘membeli barang’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika Bank Sentral A.S. menjual surat obligasi pemerintah (RSa), maka hal tersebut akan menurunkan penawaran uang dan permintaan agregat.
112	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: BONDS ARE COMMODITIES • Penjelasan: surat obligasi diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the bond traders sell government bonds ...</i> 	<p>Similarly, when the FOMC [Federal Open Market Committee] raises the target for the federal funds rate, the bond traders <i>sell</i> government bonds, and this sale decreases the</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the bond traders sell government bonds ...;</i> • Mengapa Metafora: klausa ... <i>the bond traders sell government bonds ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘pedagang surat berharga menjual surat obligasi pemerintah’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to sell some goods</i> ‘menjual barang’ (RSu);

	<p>----- <u>Koherensi Metaforis:</u> -... <i>raises the equilibrium interest rate</i> – MORE IS UP.</p>	<p>money supply and raises the equilibrium interest rate. [file: chapter-34-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan:</u> penulis teks (antara lain) ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pedagang surat obligasi menjual surat obligasi pemerintah (RSa) yang akan menurunkan penawaran uang dan meningkatkan tingkat bunga keseimbangan.
<p>113</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> MONEY ARE COMMODITIES • <u>Penjelasan:</u> uang diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the forces of supply and demand in the market for money push the interest rate toward the equilibrium interest rate ...</i> <p>----- <u>Koherensi Metaforis:</u> -LESS IS DOWN –... if the interest rate is <i>below</i> the equilibrium level -IDEAS ARE PRODUCTS –... the quantity the Fed has <i>created</i> -HAVING CONTROL OR FORCE IS UP –... the <i>forces</i> of supply and demand in the market for money push the interest rate toward the equilibrium interest rate</p>	<p>Conversely, if the interest rate is below the equilibrium level (such as at r_2), the quantity of money people want to hold (M~) is greater than the quantity the Fed has created, and this shortage of money puts upward pressure on the interest rate. Thus, the forces of supply and demand in the <i>market</i> for money push the interest rate toward the equilibrium interest rate, at which people are content holding the quantity of money the Fed has created. [file: chapter-34-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the forces of supply and demand in the market for money push the interest rate toward the equilibrium interest rate ...</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> frasa <i>cattle market</i> yang secara harfiah bermakna ‘pasar hewan’ (RSu) dalam konstruksi frasa <i>the market for money</i> telah mengalami perluasan makna menjadi ‘sarana/wadah untuk melakukan penawaran dan permintaan uang’ (RSa); • <u>Tujuan:</u> penulis teks antara lain ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kekuatan penawaran dan permintaan uang mendorong tingkat suku bunga ke tingkat suku bunga keseimbangan (RSa) ...

<p>114</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: BONDS ARE COMMODITIES • Penjelasan: surat berharga diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang dapat dibeli yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>if she buys a bond that pays an interest rate of 10 percent, ...</i> 	<p>If she <i>buys</i> a bond that pays an interest rate of 10 percent, the \$1,000 will accumulate at the end of 45 years to \$72,900 in the absence of taxes on interest.</p> <p>[file: chapter-36-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>If she buys a bond that pays an interest rate of 10 percent, ...;</i> • Mengapa Metafora: ungkapan ... <i>she buys a bond ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘ia membeli surat berharga’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to buy some goods</i> ‘membeli barang’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa jika dia membeli sehelai surat obligasi yang dapat membayar bunga sekitar 10 persen, maka 1.000 dolar akan terakumulasi pada akhir tahun ke-45 hingga 72.4900(RSa).
<p>115</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: SKILLS ARE COMMODITIES • Penjelasan: keterampilan diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang mempunyai nilai, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>when workers become unemployed in recessions, they lose valuable job skills ...</i> <p>----- Koherensi Metaforis: - STATES AS CONTAINERS – ... workers become unemployed <i>in</i> recessions</p>	<p>In addition, when workers become unemployed in recessions, they lose <i>valuable</i> job skills, permanently reducing their value as workers.</p> <p>[file: chapter-36-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>when workers become unemployed in recessions, they lose valuable job skills ...;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>valuable job skills</i> yang secara metaforis bermakna ‘keterampilan kerja yang berharga’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>valuable diamonds</i> ‘permata yang bernilai’ (RSu); • Tujuan: penulis teks antara lain ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika pekerja menjadi penganggur dalam masa resesi ekonomi, maka mereka akan kehilangan keterampilan yang sangat berharga (RSa).

116	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: LABOR IS A COMMODITY • <u>Penjelasan</u>: tenaga kerja diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ..., <i>we must consider the market for labor.</i> 	<p>To examine the effects of a minimum wage, we must consider the <i>market</i> for labor.</p> <p>[file: chapter-06-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ..., <i>we must consider the market for labor</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>the market for labor</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penawaran dan permintaan tenaga kerja’ merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>fruit and vegetable market</i> ‘pasar buah dan sayur’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang bagaimana menilai dampak upah minimum, yaitu dengan cara mempertimbangkan pasar tenaga kerja (RSa).
117	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: LABOR IS A COMMODITY • <u>Penjelasan</u>: tenaga kerja remaja diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the market for teenage labor.</i> 	<p>The minimum wage has its greatest impact on the <i>market</i> for teenage labor.</p> <p>[file: chapter-06-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>The minimum wage has its greatest impact on the market for teenage labor</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>the market for teenage labor</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penawaran dan permintaan tenaga kerja remaja’ merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>fruit and vegetable market</i> ‘pasar buah dan sayur’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang dampak upah minimum yang sangat besar pada pasar tenaga kerja kelompok remaja (RSa).
118	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: LABOR IS A COMMODITY 	<p>Suppose the minimum wage is above the</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be AdvP): ... <i>the market for unskilled labor</i>; Domain

	<ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan: tenaga kerja diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the market for unskilled labor</i>; ... 	<p>equilibrium wage in the <i>market</i> for unskilled labor.</p> <p>[file: chapter-06-poe.txt]</p>	<p>construction (Noun compound): ...;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for unskilled labor</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penawaran dan permintaan tenaga kerja remaja yang tidak terampil’ merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>fruit and vegetable market</i> ‘pasar buah dan sayur’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin memberikan sebuah ilustrasi kepada pembaca tentang posisi upah minimum di pasar tenaga kerja yang tidak terampil (RSa) yang berada di atas titik kesimbangan upah.
119	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: NATIONAL DEFENSE IS A COMMODITY • Penjelasan: pertahanan nasional diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang mempunyai nilai, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>national defense is valuable</i> ... 	<p>For example, although no one doubts that the "good" of clean air or national defense is <i>valuable</i>, no one has the right to attach a price to it and profit from its use.</p> <p>[file: chapter-11-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AP): ... <i>national defense is valuable</i> ...; • Mengapa Metafora: klausa ... <i>national defense is valuable</i> yang secara metaforis bermakna ‘pertahanan nasional yang berharga’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>valuable objects</i> ‘sesuatu yang berguna’ (RSu); • Tujuan: penulis teks antara lain ingin menjelaskan melalui sebuah ilustrasi kepada pembaca bahwa pertahanan nasional merupakan sesuatu yang berharga (RSa).
120	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LABOR IS A COMMODITY • Penjelasan: tenaga kerja (remaja dan dewasa) diidentikkan dengan 	<p>Give two reasons why a single minimum wage might distort the labor market for teenage</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Give two reasons why a single minimum wage might distort the labor market for teenage workers more than it would the market for adult workers</i>;

	<p>komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>give two reasons why a single minimum wage might distort the labor market for teenage workers more than it would the market for adult workers.</i></p>	<p>workers more than it would the <i>market</i> for adult workers. [file: chapter-19-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for adult labor</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penawaran dan permintaan akan tenaga kerja remaja dan dewasa’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • Tujuan: menginstruksikan kepada pembaca untuk memberikan dua alasan mengapa upah minimum lebih mengganggu pasar tenaga kerja remaja daripada pasar tenaga kerja untuk pekerja dewasa (RSa).
121	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LABOR IS A COMMODITY • Penjelasan: tenaga kerja diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>draw a diagram showing the combined labor market for all other fields.</i> 	<p>Draw a diagram showing the combined labor market for all other fields. [file: chapter-19-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Draw a diagram showing the combined labor market for all other fields;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the combined labor market</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk melakukan penawaran dan permintaan akan tenaga kerja’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> ‘pasar burung’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menginstruksikan kepada pembaca untuk membuat sebuah diagram yang memperlihatkan pasar tenaga kerja bersama (RSa) untuk semua bidang.
122	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LABOR IS A COMMODITY • Penjelasan: ide diidentikkan dengan komoditas perdagangan yang diperjualbelikan di pasar, yang secara 	<p>As explained in Chapter 6, a minimum-wage law distorts the <i>market</i> for low-wage labor.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>... a minimum-wage law distorts the market for low-wage labor;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the market for low-wage labor</i> yang secara metaforis bermakna ‘sarana/wadah untuk

	metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>a minimum-wage law distorts the market for low-wage labor.</i>	[file: chapter-19-poe.txt]	melakukan penawaran dan permintaan akan tenaga kerja dengan upah rendah' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>bird market</i> 'pasar burung' (RSu); • <u>Tujuan</u> : menegaskan kembali bahwa undang-undang upah minimum berdampak pada pasar tenaga kerja dengan upah pekerja yang rendah (RSa).
A.2 Metafora Citra			
123	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang dampak pelarian modal ke luar negeri diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see the implications of capital flight for the Mexican economy ...</i> <p>----- <u>Koherensi Metaforis</u>: -STEPS ARE A JOURNEY – ... we again follow our three <i>steps</i></p>	<p>To <i>see</i> the implications of capital flight for the Mexican economy, we again follow our three steps for analyzing a change in equilibrium, but this time we apply <u>our</u> model of the open economy from the perspective of Mexico rather than the United States.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>To see the implications of capital flight for the Mexican economy ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to see the implications of capital flight ...</i> yang secara metaforis bermakna 'memahami dampak pelarian modal ke luar negeri' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> 'melihat sebuah objek' (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin memberi pemahaman kepada pembaca tentang dampak pemindahan dana besar-besaran ke luar negeri terhadap perekonomian Meksiko (RSa).
124	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang manfaat perdagangan bebas diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis 	<p>Trade between two countries can make each country better off. To <i>see</i> why, consider how trade affects your family.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>To see why, consider how trade affects your family</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to see why</i> yang secara metaforis bermakna 'memahami satu alasan/sebab' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>you</i>

	<p>tergambar dalam kalimat <i>to see why, consider how trade affects your family</i>.</p> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> <i>Nonhuman Entities – Personification</i> - Trade between two countries can make each country better off ... consider how trade affects your family.</p>	[file: chapter-01-poe.txt]	<p><i>can't see colours at night</i> 'kita tidak bisa melihat warna di kegelapan' (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa untuk memahami alasan mengapa perdagangan membawa manfaat bagi dua negara (RSa), pembaca diminta memperhatikan bagaimana perdagangan berpengaruh terhadap keluarga.
125	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan:</u> pemahaman tentang sebuah model/teori ekonomi diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>we consider ... see how this model illustrates some basic economic ideas</i>. <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> - A MODEL/THEORY IS AN ENTITY (Nonhuman Entity – Personification) – ... <i>this model illustrates some basic economic ideas</i></p>	<p>Here we consider one of the simplest such models, called the production possibilities frontier, and see how this model illustrates some basic economic ideas.</p> <p>[file: chapter-02-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): <i>Here we ... see how this model illustrates some basic economic ideas</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa <i>to see how this model illustrates some basic economic ideas</i> yang secara metaforis bermakna 'memahami bagaimana model yang dimaksud dapat digunakan untuk menjelaskan ide-ide dasar ekonomi' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>I can see my daughter</i> 'saya dapat melihat putri saya' (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kita dapat memahami bagaimana model <i>production possibilities frontier</i> dapat digunakan untuk menggambarkan beberapa ide dasar ekonomi (RSa).
126	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNDERSTANDING IS SEEING 	Like a biology teacher's plastic model, economic	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>economic models omit many</i>

	<ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan: pemahaman tentang sebuah model/teori ekonomi diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>allow us to see what is truly important.</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -Simile – <i>Like a biology teacher's plastic model ...</i> - ECONOMIC MODELS ARE ENTITIES (<i>Nonhuman Entity – Personification</i>) – ... <i>economic models omit many details ...</i></p>	<p>models omit many details to allow us to <i>see</i> what is truly important.</p> <p>[file: chapter-02-poe.txt]</p>	<p><i>details to allow us to see what is truly important;</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengapa Metafora: klausa <i>to see what is truly important</i> yang secara metaforis bermakna ‘memahami apa yang benar-benar penting’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>he can see people</i> ‘dia dapat melihat orang’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa model ekonomi mengabaikan banyak detail untuk dapat memahami apa yang benar-benar penting (RSa).
127	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang ide-ide dalam teks ekonomi diidentikkan dengan melihat sebuah objek (misal air dan kaca) yang bening, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>graphs offer a way to visually express ideas that might be less clear if described with equations or words.</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - GRAPHS ARE PEOPLE (<i>Human Entity –</i></p>	<p>Graphs serve two purposes. First, when developing economic theories, graphs offer a way to visually express ideas that might be less <i>clear</i> if described with equations or words.</p> <p>[file: chapter-02-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>graphs offer a way to visually express ideas that might be less clear if described with equations or words;</i> • Mengapa Metafora: klausa ... <i>ideas that might be less clear ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘gagasan yang kurang dapat dipahami’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>the clear airspace</i> ‘wilayah udara yang bersih’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa grafik dapat digunakan untuk memvisualisasikan ide yang mungkin tidak begitu jelas (RSa) jika dijelaskan dengan rumus atau kata-kata.

	<i>Personification</i>) – ... <i>graphs offer a way</i> ...		
128	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang manfaat perdagangan diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>it is easy to see that trade would allow them to enjoy greater variety ...</i> 	<p>It is easy to <i>see</i> that trade would allow them [farmers] to enjoy greater variety: Each could then have a steak with baked potato.</p> <p>[file: chapter-03-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AP): <i>It is easy to see that trade would allow them to enjoy greater variety ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>it is easy to see</i> yang secara metaforis bermakna ‘mudah dipahami’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>I look around and see a man ...</i> ‘aku melihat ke sekitar dan melihat seorang pria ...’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin mayakinkan pembaca bahwa mudah dipahami (RSa) perdagangan dapat membantu para petani untuk menikmati berbagai variasi makanan.
129	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang manfaat perdagangan diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>it is easy to see that the farmer and the rancher can each benefit by specializing in what he or she does best ...</i> 	<p>In this case, it is easy to <i>see</i> that the farmer and the rancher can each benefit by specializing in what he or she does best and then trading with the other.</p> <p>[file: chapter-03-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AP): ... <i>it is easy to see that the farmer and the rancher can each benefit by specializing in what he or she does best ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>it is easy to see ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘mudah memahami bahwa ...’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>he could see a large number of houses ...</i> ‘dia dapat melihat rumah dalam jumlah besar ...’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa mudah dipahami (RSa) bagaimana petani dan pemilik lahan peternakan dapat memperoleh keuntungan dengan mengkhususkan diri pada sektor/bidang yang paling mereka kuasai.

<p>130</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang sesuatu diidentikkan dengan melihat sebuah objek (misal air dan kaca) yang bening, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the moral of the story ... should now be clear ...</i> 	<p>The farmer and rancher share the benefits of this increased production. The moral of the story of the farmer and the rancher should now be <i>clear</i>: Trade can benefit everyone in society because it allows people to specialize in activities in which they have a comparative advantage.</p> <p>[file: chapter-03-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AP): <i>The moral of the story of the farmer and the rancher should now be clear ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>the moral of the story ... should now be clear</i> yang secara metaforis bermakna ‘pesan moral dari cerita yang dimaksud haruslah dapat dipahami’ (RSa) merupakan perluasan makna makna harfiah dari kalimat <i>the coast was clear</i> ‘pantai itu bersih’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pesan moral dari cerita petani dan pemilik lahan peternakan yang dimaksud seharusnya sudah dapat dipahami (RSa) ...
<p>131</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang suatu alasan diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the actions of buyers and sellers naturally move markets toward the equilibrium of supply and demand. To see why ...</i> <p>----- Koherensi Metaforis: - IDEAS/ARGUMENTS ARE A JOURNEY –</p>	<p>The actions of buyers and sellers naturally move markets toward the equilibrium of supply and demand. To <i>see</i> why, consider what happens when the market price is not equal to the equilibrium price.</p> <p>[file: chapter-04-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>To see why, consider what happens when the market price is not equal to the equilibrium price</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to see why</i> yang secara metaforis bermakna ‘memahami satu alasan/sebab’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>he saw five horses</i> ‘dia melihat lima kuda’ (RSu); • Tujuan: penulis teks (antara lain) ingin memberi pemahaman tentang mengapa tindakan penjual dan pembeli dapat mempengaruhi pasar ke arah keseimbangan penawaran dan permintaan (RSa).

	The actions of buyers and sellers naturally <i>move</i> markets <i>toward</i> the equilibrium of supply and demand.		
132	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang suatu hal diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>most people view doctor visits as a necessity</i> ... <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: - MORE IS UP; LESS IS DOWN – when the price of sailboats <i>rises</i>, the quantity of sailboats demanded <i>falls</i> substantially</p>	<p>By contrast, when the price of sailboats rises, the quantity of sailboats demanded falls substantially. The reason is that most people <i>view</i> doctor visits as a necessity and sailboats as a luxury.</p> <p>[file: chapter-05-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>most people view doctor visits as a necessity</i> ...; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>most people view doctor visits</i> yang secara metaforis bermakna ‘menganggap/memahami sesuatu’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>to view certain shows via Internet</i> ‘melihat pertunjukkan tertentu melalui Internet’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin mengemukakan sebuah alasan kepada pembaca bahwa kebanyakan masyarakat menganggap kunjungan dokter sebagai satu keharusan (RSa)
133	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>they view the market's outcome as unfair</i>. <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>:</p>	<p>Indeed, policymakers are led to control prices because they <i>view</i> the market's outcome as unfair.</p> <p>[file: chapter-06-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>they view the market's outcome as unfair</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>they view the market's outcome</i> yang secara metaforis bermakna ‘memahami/menilai/menganggap pasar’ (RSa) merupakan perluasan harfiah dari klausa <i>to view an object</i> ‘memandang/melihat sebuah benda’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca

	- HAVING CONTROL OR FORCE IS UP – policymakers are led to <i>control</i> prices.		bahwa para pembuat kebijakan memahami/menilai/menganggap (RSa) realitas pasar sebagai sesuatu yang tidak adil.
134	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang kebijakan diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>advocates of the minimum wage view the policy</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: - MORE IS UP – to <i>raise</i> the income of the working poor</p>	<p>Advocates of the minimum wage <i>view</i> the policy as one way to raise the income of the working poor.</p> <p>[file: chapter-06-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Advocates of the minimum wage view the policy ...;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>advocates ... view the policy</i> yang secara metaforis bermakna ‘para pendukung upah minimum memahami/menilai/menganggap kebijakan ...’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to view an object</i> ‘memandang/melihat sebuah benda’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa para pendukung ide upah minimum memahami/menilai/menganggap kebijakan yang dimaksud (RSa) sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan para pekerja miskin.
135	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang sebuah jawaban diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the answer is not at all clear ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>:</p>	<p>The answer is not at all <i>clear</i>-until we apply the powerful tools of supply and demand.</p> <p>[file: chapter-06-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be AP): <i>The answer is not at all clear ...;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>the answer is not at all clear</i> yang secara metaforis bermakna ‘jawaban yang mudah dipahami’ (RSa)’ merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>clear water</i> ‘air bening’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menegaskan kepada pembaca bahwa jawaban yang dimaksud sukar dipahami (RSa).

	- SUPPLY AND DEMAND IS A MACHINE – ... the <i>powerful</i> tools of supply and demand		
136	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang dampak positif perdagangan bebas diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see why this is true, consider Figure 8</i>. 	<p>Free markets produce the quantity of goods that maximizes the sum of consumer and producer surplus. <i>To see why this is true, consider Figure 8</i>.</p> <p>[file: chapter-07-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>To see why this is true, consider Figure 8</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>to see why this is true ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘memahami kebenaran sebuah alasan/pernyataan ...’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah benda’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin memberi pemahaman kepada pembaca tentang mengapa perdagangan bebas membawa manfaat bagi konsumen dan produsen (RSa).
137	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang ketidaksepahaman para ekonom mengenai dampak pajak terhadap kerugian beban baku diidentikkan dengan melihat sebuah benda, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see the nature of this disagreement, ...</i> 	<p><i>To see the nature of this disagreement, consider the most important tax in the U.S. economy-the tax on labor.</i></p> <p>[file: chapter-08-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>To see the nature of this disagreement, ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to see the nature of this disagreement</i> yang secara metaforis bermakna ‘memahami sifat silang pendapat’ (RSa) merupakan perluasan harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah benda’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin memberi pemahaman kepada pembaca tentang perbedaan pendapat yang dimaksud (RSa) dengan mempertimbangkan pajak terpenting dalam perekonomian A.S., yaitu pajak buruh.

<p>138</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang kebijakan perdagangan yang selalu kontroversial diidentikkan dengan melihat sebuah benda/orang, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>we can now see why</i> 	<p>We can now <i>see</i> why the debate over trade policy is so often contentious.</p> <p>[file: chapter-09-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>We can now see why ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>we can now see why ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘memahami kebijakan perdagangan yang kontroversial’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah benda’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menegaskan kepada pembaca bahwa kita dapat memahami mengapa perdebatan tentang kebijakan perdagangan sering kali menemui jalan buntu/controversial (RSa).
<p>139</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang garis mendatar pada harga dunia diidentikkan dengan melihat sebuah benda/orang, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>one can view the horizontal line at the world price ...</i> 	<p>One can <i>view</i> the horizontal line at the world price as representing the demand for steel from the rest of the world.</p> <p>[file: chapter-09-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>One can view the horizontal line at the world price ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>one can view the horizontal line at the world price</i> yang secara metaforis bermakna ‘... memahami garis mendatar pada harga dunia’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah benda’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa seseorang dapat memahami garis horizontal pada harga baja dunia (RSa) sebagai permintaan dari negara lain.
<p>140</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING 	<p>Economists <i>view</i> the United States as an</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>Economists view the United</i>

	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang negara A.S. diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>economists view the United States ...</i> 	<p>ongoing experiment that confirms the virtues of free trade.</p> <p>[file: chapter-09-poe.txt]</p>	<p><i>States ...;</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>economists view the United States ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘para ekonom menganggap AS ...’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah benda’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa para ekonom menganggap A.S. sebagai sebuah eksperimen (RSa) yang menegaskan aspek positif dari perdagangan bebas.
141	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang pajak Pigovian diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see why, let us consider an example.</i> 	<p>Economists usually prefer Pigovian taxes over regulations as a way to deal with externality pollution because such taxes can reduce pollution at a lower cost to society. <i>To see why, let us consider an example.</i></p> <p>[file: chapter-10-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>To see why, let us consider an example;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>to see why ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘memahami suatu alasan ...’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah benda’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin memberi pemahaman (melalui sebuah contoh) tentang mengapa para ekonom lebih menyukai pajak Pigovian daripada regulasi dalam mengatasi polusi.
142	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang kegagalan pasar diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara 	<p>One can <i>view</i> this market failure as an example of a common-resource problem.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>One can view this market failure ...;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>one can view this market failure ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘seseorang

	metaforis tergambar dalam kalimat <i>one can view this market failure ...</i>	[file: chapter-11-poe.txt]	dapat memahami kegagalan pasar' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>to see an object</i> 'melihat sebuah objek' (RSu); <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa seseorang dapat memahami kegagalan pasar yang dimaksud (RSa) sebagai satu contoh masalah sumber daya.
143	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang kegagalan pasar diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>one way to view this market failure is that it arises because of an externality.</i> 	<p>One way to view this market failure is that it arises because of an externality.</p> <p>[file: chapter-11-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be AdvP): <i>One way to view this market failure is that ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>one way to view this market failure ...</i> yang secara metaforis bermakna 'satu cara untuk memahami kegagalan pasar' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>to view an object</i> 'memandang sebuah objek' (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa salah satu cara untuk memahami kegagalan pasar yang dimaksud (RSa) adalah dengan mengkaji penyebabnya yaitu faktor eksternalitas.
144	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang sebuah sistem diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>let's see how this system treats two different couples.</i> 	<p>Let's see how this system treats two different couples.</p> <p>[file: chapter-12-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>Let's see how this system treats two different couples</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>let's see how this system treats ...</i> yang secara metaforis bermakna 'ajakan untuk memahami bagaimana sistem yang dimaksud memperlakukan dua pasang suami-istri' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an</i>

	<p><u>Koherensi Metaforis:</u> - Entity metaphor (nonhuman)/personification – ... how <i>this system treats</i> two different couples</p>		<p><i>object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin mengajak pembaca untuk memahami bagaimana sistem yang dimaksud memperlakukan pasangan yang berbeda (RSa).
145	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan:</u> pemahaman tentang suatu sebab/alasan diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see why, try designing an income tax with the following four properties.</i> 	<p>This problem has no simple solution. To <i>see why, try designing an income tax with the following four properties:</i> ...</p> <p>[file: chapter-12-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Intransitive): <i>To see why, try designing an income tax ...;</i> • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat <i>to see why ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘untuk memahami sebuah alasan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa untuk memahami (RSa) mengapa masalah yang dimaksud sukar dicarikan pemecahannya, maka disarankan untuk mendesain pajak pendapatan dengan mempertimbangkan empat aspek.
146	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan:</u> pemahaman tentang dampak pekerja dan pelanggan terhadap pajak penghasilan perusahaan diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see why, consider an example.</i> 	<p>Many economists believe that workers and customers bear much of the burden of the corporate income tax. To <i>see why, consider an example.</i></p> <p>[file: chapter-12-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Intransitive): <i>To see why, consider an example;</i> • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat <i>to see why ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘untuk memahami sebuah alasan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin mengajak pembaca untuk mempertimbangkan sebuah contoh agar dapat dipahami

	<p>----- <u>Koherensi Metaforis:</u> - BURDENS ARE A CONTAINER – ... workers and customers bear <i>much of the</i> burden of the corporate income tax.</p>		(RSa) mengapa pekerja dan pelanggan mendatangkan beban terhadap pajak pendapatan perusahaan.
147	<p>• <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan:</u> pemahaman tentang tabel pajak (beban pemerintah) diidentikkan dengan sebuah gambar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the picture it offers is incomplete.</i></p> <p>----- <u>Koherensi Metaforis:</u> -AN ARGUMENTS IS A JOURNEY – This table on taxes is a good <i>starting point</i> for understanding the burden of government. -SAD IS DOWN – ... for understanding the <i>burden</i> of government.</p>	<p>This table on taxes is a good starting point for understanding the burden of government, but the <i>picture</i> it offers is incomplete.</p> <p>[file: chapter-12-poe.txt]</p>	<p>• <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Copula construction (NP be AP): ... <i>the picture it offers is incomplete</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat ... <i>the picture ... is incomplete</i> yang secara metaforis bermakna 'gambaran/penjelasan/informasi tentang beban pemerintah melalui sebuah tabel tidak lengkap' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>a picture of Mona Lisa</i> 'gambar Monalisa' (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin mengajak pembaca untuk mempertimbangkan sebuah contoh agar dapat dipahami (RSa) mengapa pekerja dan pelanggan mendatangkan beban terhadap pajak pendapatan perusahaan.</p>
148	<p>• <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan:</u> pemahaman tentang sebuah pelajaran diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the lesson is clear ...</i></p>	<p>The lesson is <i>clear</i>: To understand fully the progressivity of government policies, one must take account of both what people pay and what they receive.</p>	<p>• <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Copula construction (NP be AP): <i>The lesson is clear ...</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat <i>the lesson is clear</i> yang secara metaforis bermakna 'pelajaran yang dapat dipahami dengan mudah' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>clear water</i> 'air yang bening' (RSu);</p>

		[file: chapter-12-poe.txt]	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penulis teks ingin menegaskan kepada pembaca bahwa pelajaran yang dimaksud dapat dimengerti dengan mudah (RSa) terkait dengan kebijakan pemerintah yaitu dengan mengkaji apa yang dibayar dan yang diterima oleh masyarakat.
149	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang kurva biaya Thelma diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see why, consider an analogy</i>. 	<p>This feature of Thirsty Thelma's cost curves is not a coincidence from the particular numbers used in the example: It is true for all firms. <i>To see why, consider an analogy.</i></p> <p>[hapter-13-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>To see why, consider an analogy</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>to see why</i> yang secara metaforis bermakna 'memahami sebuah alasan' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> 'melihat sebuah objek' (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin mengajak pembaca untuk memahami (RSa) kurva biaya yang dimaksud dengan mempertimbangkan sebuah analogi.
150	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang konsep-konsep diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see what these concepts tell us, ...</i> 	<p><i>To see what these concepts tell us, consider these two questions.</i></p> <p>[file: chapter-14-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>To see what these concepts tell us, ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>to see what these concepts tell us ...</i> yang secara metaforis bermakna 'memahami beberapa konsep' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> 'melihat sebuah objek' (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin mengajak pembaca untuk memahami konsep-konsep yang dimaksud (RSa) dengan cara mempertimbangkan dua pertanyaan yang diberikan.

<p>151</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang perbedaan utama antara pasar dengan pelaku perusahaan kompetitif dan pelaku perusahaan monopoli diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>we can now see a key difference between ...</i> <p>Koherensi Metaforis: -FIRMS ARE A GAME – ... <i>competitive firms ...</i> - MARKETS ARE A GAME – ... <i>competitive markets</i></p>	<p>We can now <i>see</i> a key difference between markets with competitive firms and markets with a monopoly firm: In competitive markets, price equals marginal cost.</p> <p>[file: chapter-15-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>We can now see a key difference between ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>we can now see a key difference between ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘memahami satu perbedaan utama antara dua jenis pasar’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu); • Tujuan: penulis teks antara lain ingin menegaskan kepada pembaca bahwa pembaca dapat memahami (RSa) perbedaan antar pasar melalui perusahaan kompetitif dengan pasar melalui perusahaan monopoli.
<p>152</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang kebijakan diskriminasi harga diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>one can view this policy as a type of price discrimination.</i> 	<p>One can <i>view</i> this policy as a type of price discrimination.</p> <p>[file: chapter-15-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>One can view this policy as ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>one can view this policy as ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘seseorang dapat memahami/menganggap kebijakan yang dimaksud sebagai diskriminasi harga’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to view an object</i> ‘memandang sebuah objek’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menegaskan kepada pembaca bahwa seseorang dapat memahami/menganggap kebijakan tersebut (RSa) sebagai satu bentuk diskriminasi

<p>153</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang batu permata diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>if people view these other stones as very different from diamonds ...</i> 	<p>But if people <i>view</i> these other stones as very different from diamonds, then DeBeers can exert substantial influence over the price of its product.</p> <p>[file: chapter-15-poe.txt]</p>	<p>harga.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>if people view these other stones as very different from diamonds ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>one can view this policy as ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘seseorang dapat memahami/menganggap kebijakan yang dimaksud sebagai diskriminasi harga’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to view an object</i> ‘memandang sebuah objek’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin memberi sebuah ilustrasi kepada pembaca bahwa jika orang memahami/menilai/menganggap batu-batu yang dimaksud (RSa) sangat berbeda daripada batu permata, maka akan berpengaruh terhadap harga produk DeBeers.
<p>154</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang batu permata diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>people view emeralds, rubies, and sapphires as good substitutes for diamonds ...</i> 	<p>If people <i>view</i> emeralds, rubies, and sapphires as good substitutes for diamonds, then DeBeers has relatively little market power.</p> <p>[file: chapter-15-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>people view emeralds, rubies, and sapphires ...</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>if people view emeralds, rubies, and sapphires as ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘orang menganggap batu zamrud, batu delima, dan safir sebagai pengganti permata’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to view an object</i> ‘memandang sebuah objek’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin memberi sebuah ilustrasi kepada pembaca bahwa jika orang menganggap <i>emerald, ruby, dan safir</i> (RSa) sebagai pengganti batu permata,

			maka DeBeers tidak akan memiliki kekuatan pasar.
155	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang sebuah kutipan diidentikkan dengan melihat sebuah objek yang bening, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>this quotation makes clear ...</i> 	<p>As this quotation makes <i>clear</i>, determining the proper role of the government in the economy requires judgments about politics as well as economics.</p> <p>[file: chapter-15-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>this quotation makes clear ...</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>this quotation makes clear</i> yang secara metaforis bermakna 'kutipan yang dapat dipahami' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>clear water</i> 'air yang bening' (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa untuk memahami kutipan yang dimaksud, yaitu tentang peran pemerintah dalam perekonomian (RSa), diperlukan penilaian/pemahaman tentang ilmu politik dan ilmu ekonomi.
156	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang konsep oligopoli diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>we can now see that a large oligopoly is essentially a group of competitive firms.</i> 	<p>We can now <i>see</i> that a large oligopoly is essentially a group of competitive firms.</p> <p>[file: chapter-16-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>We can now see that a large oligopoly is essentially a group of competitive firms</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>we can now see that ...</i> yang secara metaforis bermakna 'kita dapat memahami konsep oligopoli' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> 'melihat sebuah objek' (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menegaskan kepada pembaca bahwa kita dapat memahami konsep oligopoly, yaitu sekumpulan perusahaan kompetitif yang besar (RSa).
157	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang 	<p>To <i>see</i> why cooperation is easier to enforce in repeated games, let's</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>To see why cooperation is easier to enforce in repeated games ...</i>;

	<p>alasan mengapa mudah bagi perusahaan dalam menguasai sebuah pasar diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see why cooperation is easier to enforce in repeated games ...</i></p> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -ECONOMIC ACTIVITIES ARE A GAME – ... <i>to enforce in repeated games ...</i> -DUOPOLISTS ARE A JOURNEY – ... let's <i>return to our duopolists ...</i></p>	<p>return to our duopolists, Jack and Jill.</p> <p>[file: chapter-16-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengapa Metafora: kalimat <i>to see why cooperation is easier to enforce in repeated games ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘memahami alasan mengapa mudah bagi perusahaan menguasai pasar’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin memberi pemahaman kepada pembaca melalui sebuah ilustrasi tentang mengapa mudah bagi perusahaan untuk memperkuat diri dalam persaingan bisnis berulang-ulang (RSa).
158	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang aplikasi teori Adam Smith dalam konteks modern diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see a modern example of Smith's observation ...</i> 	<p><i>To see a modern example of Smith's observation, consider the following excerpt of a phone conversation between two airline executives in the early 1980s.</i></p> <p>[file: chapter-16-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>To see a modern example of Smith's observation ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>to see a modern example of Smith's observation ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘memahami sebuah contoh modern berdasarkan observasi Adam Smith’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin memberi pemahaman kepada pembaca melalui sebuah ilustrasi modern tentang observasi yang dilakukan oleh Smith (RSa) dengan mempelajari percakapan via telepon antara dua eksekutif maskapai penerbangan.

<p>159</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang perlombaan senjata sebagai sebuah dilema bagi para tahanan diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>an arms race is much like the prisoners' dilemma. To see this ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -Simile – An arms race is much <i>like</i> the prisoners' dilemma.</p>	<p>An arms race is much like the prisoners' dilemma. To <i>see</i> this, consider the decisions of two countries-the United States and the Soviet Union about whether to build new weapons or to disarm.</p> <p>[file: chapter-16-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>An arms race is much like the prisoners' dilemma. To see this, ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>to see this ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘memahami argumen tentang perlombaan senjata sebagai sebuah dilema’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin memberi pemahaman kepada pembaca tentang keputusan yang diambil (membuat senjata baru/melucuti senjata yang ada) (RSa) terkait perlombaan senjata antara A.S dan Uni Soviet.
<p>160</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang strategi terbaik diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see what strategies work best, ...</i> 	<p>To <i>see</i> what strategies work best, political scientist Robert Axelrod held a tournament.</p> <p>[file: chapter-16-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>To see what strategies work best, ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>to see what strategies work best ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘memahami tentang apa strategi terbaik’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin memberi pemahaman kepada pembaca tentang strategi apa yang paling ampuh (RSa), seperti yang dilakukan oleh ilmuwan politik Robert Axelrod melalui sebuah turnamen.

<p>161</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang sebuah alasan diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>in the absence of a binding agreement, however, the monopoly outcome is unlikely. To see why ...</i> 	<p>In the absence of a binding agreement, however, the monopoly outcome is unlikely. To see why, imagine that Jack expects Jill to produce only 30 gallons (half of the monopoly quantity).</p> <p>[file: chapter-16-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): In the absence of a binding agreement, however, the monopoly outcome is unlikely. <i>To see why, ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>to see why ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘memahami tentang sebuah alasan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin memberi pemahaman kepada pembaca memberi pemahaman melalui sebuah ilustrasi tentang mengapa hasil monopoli tidak mungkin diperoleh tanpa didasari perjanjian yang mengikat (RSa).
<p>162</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang satu masalah diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>one can view this problem as ...</i> 	<p>One can view this problem as an example of the prisoners' dilemma.</p> <p>[file: chapter-16-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>One can view this problem as an example of the prisoners' dilemma</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>one can view this problem as ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘seseorang dapat memahami/menganggap sebuah masalah’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa seseorang dapat memahami masalah yang dimaksud (RSa) sebagai sebuah contoh dilema yang dihadapi oleh narapidana.

<p>163</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang bagaimana argumen dapat dibuktikan diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see how these arguments work in practice, ...</i> 	<p>To see how these arguments work in practice, consider a famous brand name: McDonald's hamburgers.</p> <p>[file: chapter-17-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>To see how these arguments work in practice, ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>to see how these arguments work in practice</i> yang secara metaforis bermakna 'memahami bagaimana argumen-argumen yang dimaksud dapat diterapkan' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> 'melihat sebuah objek' (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin memberi pemahaman kepada pembaca melalui sebuah ilustrasi tentang bagaimana argumen yang dimaksud dapat diterapkan (RSa).
<p>164</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang dampak perubahan penawaran atau permintaan akan tenaga kerja terhadap keseimbangan upah diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see how this works, ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: - LABOR IS A COMMODITY – ... the supply or demand for <i>labor</i> ...</p>	<p>Any event that changes the supply or demand for labor must change the equilibrium wage and the value of the marginal product by the same amount, because these must always be equal. To see how this works,</p> <p>[file: chapter-18-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>To see how this works, let's consider some events that shift these curves</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>one can view this policy as ...</i> yang secara metaforis bermakna 'seseorang dapat memahami/menganggap kebijakan yang dimaksud sebagai diskriminasi harga' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> 'melihat sebuah objek' (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks antara lain ingin menjelaskan kepada pembaca bagaimana dampak perubahan permintaan atau penawaran tenaga kerja terhadap keseimbangan upah pekerja dan nilai produk marjinal dapat dipahami oleh pembaca (RSa).

<p>165</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang pasar tenaga kerja diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>we see that the lessons we learn about the labor market ...</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - LABOR IS A COMMODITY – ... the labor market ...</p>	<p>Later in the chapter, we see that the lessons we learn about the labor market apply directly to the markets for the other factors of production.</p> <p>[file: chapter-18-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>we see that the lessons we learn about the labor market ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat ... <i>we see that ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘kita memahami pelajaran tentang pasar tenaga kerja’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pada akhir bab yang dimaksud dapat dipahami tentang pasar tenaga kerja (RSa) yang diterapkan pada pasar faktor produksi yang lain.
<p>166</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang pendapatan sebagai bagian dari realitas perekonomian diidentikkan dengan melihat sebuah gambar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>your income, ..., is a small piece of a larger economic picture.</i> 	<p>Your income, of course, is a small piece of a larger economic picture.</p> <p>[file: chapter-18-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be NP): . <i>Your income, ..., is a small piece of a larger economic picture</i>; • Mengapa Metafora: frasa <i>a larger economic picture</i> yang secara metaforis bermakna ‘sebuah gambaran/realitas perekonomian yang lebih besar’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a picture on the wall</i> ‘sebuah gambar di dinding’ (RSu); • Tujuan: menjelaskan bahwa pendapatan Anda merupakan satu bagian kecil saja dari realitas perekonomian (RSa) yang lebih besar.
<p>167</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING 	<p>The meaning of the terms labor and land is clear,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AP): . <i>The meaning of the terms labor and land is clear</i>

	<ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan: pemahaman tentang makna istilah tenaga kerja dan lahan diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the meaning of the terms labor and land is clear ...</i> 	<p>but the definition of capital is capital somewhat tricky.</p> <p>[file: chapter-18-poe.txt]</p>	<p>...;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengapa Metafora: kalimat <i>the meaning of the terms labor and land is clear</i> yang secara metaforis bermakna ‘makna istilah tenaga kerja dan lahan mudah dipahami’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>clear water</i> ‘air yang bening’ (RSu); • Tujuan: menjelaskan bahwa makna istilah <i>labor</i> (buruh) dan <i>land</i> (lahan/tanah pertanian) dapat dipahami/jelas (RSa).
168	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang sebuah alasan diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>we can now see why ...</i> 	<p>We can now <i>see</i> why there are no superstar carpenters and plumbers.</p> <p>[file: chapter-19-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): . <i>We can now see why ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>we can now see why ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘kita dapat memahami sebuah alasan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu); • Tujuan: menegaskan bahwa pembaca dapat memahami (RSa) mengapa tidak ada istilah tukang kayu dan tukang pipa/ledeng yang sangat hebat.
169	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang dampak preferensi pelanggan terhadap upah pekerja diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see how customer preferences for</i> 	<p>To <i>see</i> how customer preferences for discrimination can affect wages, consider again our imaginary economy with blondes and brunettes.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>To see how customer preferences for discrimination can affect wages ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>to see how customer preferences for discrimination can affect wages</i> yang secara metaforis bermakna ‘memahami bagaimana pilihan pelanggan yang diskriminatif berdampak terhadap upah’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari

	<i>discrimination can affect wages ...</i>	[file: chapter-19-poe.txt]	<p>klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan</u>: memberi pemahaman kepada pembaca tentang bagaimana preferensi pelanggan terhadap diskriminasi berdampak pada upah pekerja (RSa).
170	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang pendidikan dapat meningkatkan upah diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>it is easy to see why education raises wages ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -GOOD IS UP – ... why education raises wages ...</p>	<p>It is easy to <i>see</i> why education raises wages from the perspective of supply and demand.</p> <p>[file: chapter-19-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be AP). <i>It is easy to see why education raises wages ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>it is easy to see why education raises wages ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘memahami alasan mengapa pendidikan dapat meningkatkan upah’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: menjelaskan bahwa mudah memahami (RSa) mengapa pendidikan dapat menaikkan upah pekerja jika dilihat dari perspektif penawaran dan permintaan.
171	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang situasi ekonomi seseorang diidentikkan dengan memandang/melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>analyze Sara's situation from an economic point of view</i>. 	<p>Sara works for Steve, whom she hates because of his snobbish attitude. Yet when she looks for other jobs, the best she can do is find a job paying \$10,000 less than her current salary. Should she take the job? Analyze Sara's situation</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Analyze Sara's situation from an economic point of view</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>analyze Sara's situation from an economic point of view</i> yang secara metaforis bermakna ‘memahami situasi ekonomi Sara dari perspektif ekonomi’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a view of Bali</i> ‘sebuah pemandangan Bali’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: menginstruksikan kepada pembaca untuk

		<p>from an economic <i>point of view</i>.</p> <p>[file: chapter-19-poe.txt]</p>	<p>menganalisis situasi/dilemma pekerjaan yang dihadapi oleh Sarah dilihat dari perspektif/sudut pandang ekonomi (RSa).</p>
172	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang sebuah kesimpulan terhadap sebuah kajian diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the study of wage differences among groups does not establish any clear conclusion ...</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -IDEAS ARE COMMODITIES – U.S. labor markets.</p>	<p>In the end, the study of wage differences among groups does not establish any <i>clear conclusion</i> about the prevalence of discrimination in U.S. labor markets.</p> <p>[file: chapter-19-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>the study of wage differences among groups does not establish any clear conclusion ...</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to stablish any clear conclusion ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘memperoleh kesimpulan yang jelas/mudah dipahami’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>clear water</i> ‘air yang bening’ (RSu); • Tujuan: menegaskan bahwa studi tentang perbedaan upah antar kelompok pekerja tidak menghasilkan kesimpulan yang jelas (RSa) tentang diskriminasi dalam pasar tenaga kerja A.S.
173	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang cara para ekonom memahami variasi siklus kehidupan dalam bentuk pendapatan diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>economists often view life cycle variation in</i> 	<p>Economists often <i>view</i> life cycle variation in income as one form of transitory variation in income around people's lifetime, or permanent, income.</p> <p>[file: chapter-20-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Economists often view life cycle variation in income as ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>economists often view life cycle variation in income as ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘para ekonom sering kali memahami/menganggap variasi siklus kehidupan melalui pendapatan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to view an object</i> ‘memandang sebuah objek’

	<i>income as ...</i>		(RSu); <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan</u>: menjelaskan bahwa para ekonom menganggap (RSa) variasi siklus kehidupan dalam pendapatan sebagai satu bentuk variasi transisi dalam pendapatan sepanjang kehidupan seseorang.
174	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang sifat sesuatu diidentikkan dengan titik penglihatan t, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>depending on one's point of view, ...</i> 	<p>Depending on one's <i>point of view</i>, this feature can be either an advantage or a disadvantage.</p> <p>[file: chapter-20-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: PP/possessive construction (Possessive NP): <i>Depending on one's point of view, ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>depending on one's point of view ...</i> yang secara metaforis bermakna 'tergantung pada sudut pandang seseorang' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a view of Bali</i> 'sebuah pemandangan Bali' (RSu); • <u>Tujuan</u>: menjelaskan bahwa sifat-sifat yang dimaksud dapat merupakan kelebihan atau kelemahan sesuatu, tergantung pada pemahaman/sudut pandang seseorang (RSa).
175	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang situasi dan kondisi seseorang diidentikkan dengan titik penglihatan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>... every person's point of view is inevitably based on his or her particular circumstances ...</i> 	<p>It might seem that every person's <i>point of view</i> is inevitably based on his or her particular circumstances-whether he or she is talented or less talented, diligent or lazy, educated or less educated, born to a wealthy family or a poor</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: PP/possessive construction (Possessive NP): <i>... every person's point of view ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>every person's point of view</i>. yang secara metaforis bermakna 'sudut pandang seseorang' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a view of Bali</i> 'sebuah pemandangan Bali' (RSu); • <u>Tujuan</u>: menjelaskan bahwa pandangan setiap orang (RSa) didasarkan pada latar belakangnya.

	<p><u>Koherensi Metaforis:</u> -CIRCUMSTANCES ARE BUILDINGS – ... every person's point of view is ... <i>based</i> on ...</p>	<p>one. [file: chapter-20-poe.txt]</p>	
176	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan:</u> pemahaman tentang upah minimum oleh para pendukung dan kritikus diidentikkan dengan melihat/memandang sesuatu, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>advocates view the minimum wage as Critics view it as ...</i> 	<p>Advocates <i>view</i> the minimum wage as a way of helping the working poor without any cost to the government. Critics view it as hurting those it is intended to help. [file: chapter-20-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument constructions (Transitive): <i>Advocates view the minimum wage as Critics view it as ...</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat <i>advocates view the minimum wage</i> dan <i>Critics view it</i> yang secara metaforis masing-masing bermakna ‘para pendukung memahami/menganggap upah minimum sebagai satu cara ...’ dan ‘kritikus memandang/memahaminya sebagai ...’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to view an object</i> ‘memandang sebuah objek’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> menjelaskan bagaimana upah minimum dipahami secara berbeda oleh mereka yang pro dan yang kontra terhadap pekerja miskin (RSa).
177	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan:</u> pemahaman tentang konsep utilitarianism dan liberalisme diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>both view the total income of society as a shared</i> 	<p>The two <i>views</i> we have considered so far- utilitarianism and liberalism-both <i>view</i> the total income of society as a shared resource ... [file: chapter-20-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): <i>The two views... both view the total income of society as a shared resource ...</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat <i>the two views ... both view the total income of society as ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘kedua pandangan/perspektif ... keduanya memandang pendapatan total sebagai ...’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a view of</i>

	<p><i>resource ...</i></p> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -VIEWS ARE A JOURNEY – The two views we have considered <i>so far ...</i></p>		<p><i>traditional houses</i> ‘sebuah pandangan rumah adat ... <i>to view an object</i> ‘memandang sebuah objek’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: menjelaskan bahwa kedua pandangan yang dimaksud (utilitarianisme dan liberalisme) menganggap total pendapatan masyarakat (RSa) sebagai sumber daya yang dapat dibagi kepada yang lain.
178	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang alternatif pemberian bantuan finansial kepada masyarakat diidentikkan dengan melihat sebuah objek secara jelas sesuatu, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>there is no clear answer</i>. 	<p>Is it better to help the poor with these in-kind transfers or with direct cash payments? There is no <i>clear answer</i>.</p> <p>[file: chapter-20-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be NP): <i>There is no clear answer</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>there is no clear answer</i> yang secara metaforis bermakna ‘tidak ada jawaban yang jelas/mudah dipahami’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>clear water</i> ‘air yang bening’ (RSu); • Tujuan: menegaskan bahwa tidak ada jawaban yang jelas (RSa) terhadap pertanyaan tentang bagaimana menolong masyarakat miskin, yaitu melalui transfer uang atau uang kontan.
179	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang rasio masyarakat yang terbelakang diidentikkan dengan melihat sebuah objek secara jelas sesuatu, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>it is not at all clear ...</i> 	<p>It is not at all <i>clear</i>, however, that rational people behind the veil of ignorance would truly be so averse to risk as to follow the maximin criterion.</p> <p>[file: chapter-20-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AP): <i>It is not at all clear ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>it is not at all clear ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘sama sekali tidak jelas/tidak mudah dipahami’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>clear water</i> ‘air yang bening’ (RSu); • Tujuan: menegaskan bahwa tidak dapat dipahami dengan jelas (RSa) bahwa orang yang rasional yang terabaikan akan menghadapi risiko jika kriteria maksimum yang

180	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang bagaimana konsumen memilih barang untuk dibeli diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>to see how consumers make choices.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: - IDEAS/DISCUSSIONS ARE A JOURNEY – Our goal in this chapter is ...</p>	<p>Our goal in this chapter is to <i>see</i> how consumers make choices.</p> <p>[file: chapter-21-poe.txt]</p>	<p>dimaksud diterapkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be AdvP): ... <i>to see how consumers make choices</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to see how consumers make choices</i> yang secara metaforis bermakna ‘memahami perilaku konsumen dalam memilih’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘memandang sebuah objek’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: menjelaskan bahwa tujuan penulis dalam bab yang dimaksud adalah untuk memberi pemahaman tentang bagaimana konsumen menentukan pilihan mereka (RSa).
181	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang kebenaran sebuah alasan diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see why this is true ...</i> 	<p>Property 3: Indifference curves do not cross. To <i>see why this is true</i>, suppose that two indifference curves did cross, as in Figure 3 ...</p> <p>[file: chapter-21-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>To see why this is true ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>to see why this is true ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘memahami kebenaran sebuah alasan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin memberi pemahaman kepada pembaca tentang mengapa kurva yang menunjukkan persamaan tersebut adalah benar/tidak saling bersilang (RSa).
182	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang 	<p>To <i>see why this is true</i>, let's consider the extreme cases.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>To see why this is true, ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>to see why this is true ...</i>

	sebuah alasan diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see why this is true, ...</i>	[file: chapter-21-poe.txt]	yang secara metaforis bermakna ‘memahami sebuah alasan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu); <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: memberi pemahaman melalui contoh-contoh yang ekstrim tentang mengapa hal yang dimaksud adalah benar (RSa).
183	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang kurva permintaan konsumen diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>we can view a consumer's demand curve as ...</i> 	<p>We can <i>view</i> a consumer's demand curve as a summary of the optimal decisions that arise from his budget constraint and indifference curves.</p> <p>[file: chapter-21-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>We can view a consumer's demand curve as ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>we can view a consumer's demand curve as ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘kita dapat memahami/menganggap kurva permintaan konsumen sebagai ...’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to view an object</i> ‘memandang sebuah objek’ (RSu); • Tujuan: menjelaskan bahwa kita dapat memahami kurva permintaan konsumen (RSa) sebagai sebuah ringkasan atas sejumlah alternatif keputusan.
184	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang konsumsi diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>we can view "consumption when young" and "consumption when old" as ...</i> 	<p>We can <i>view</i> "consumption when young" and "consumption when old" as the two goods that Sam must choose between.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>We can view "consumption when young" and "consumption when old" as ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>we can view "consumption when young" and "consumption when old" as ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘kita dapat memahami/menganggap konsumsi sebagai ...’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to view an object</i> ‘memandang sebuah

	----- <u>Koherensi Metaforis:</u> - CONSUMPTION IS A PERSON – ... "consumption when <i>young</i> " and "consumption when <i>old</i> " ...	[file: chapter-21-poe.txt]	objek' (RSu); • <u>Tujuan:</u> menjelaskan bahwa kita dapat memahami "konsumsi ketika muda" dan "konsumsi ketika tua" (RSa) sebagai dua hal/barang yang harus dipilih oleh Sam.
185	• <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan:</u> pemahaman tentang perubahan selera kosumen diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>we can view this change as ...</i>	We can <i>view</i> this change as occurring in two steps. [file: chapter-21-poe.txt]	• <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): <i>We can view this change as ...</i> ; • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat <i>we can view this change as ...</i> yang secara metaforis bermakna 'kita dapat memahami/menganggap perubahan tersebut sebagai ...' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to view an object</i> 'memandang sebuah objek' (RSu); • <u>Tujuan:</u> menjelaskan bahwa kita dapat memahami perubahan yang dimaksud (RSa) yang terjadi dalam dua tahap.
186	• <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan:</u> pemahaman tentang teori pilihan konsumen diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the best way to view the theory of consumer choice ...</i>	The best way to <i>view</i> the theory of consumer choice is as a metaphor for how consumers make decisions. [file: chapter-21-poe.txt]	• <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Copula construction (NP be NP): <i>The best way to view the theory of consumer choice ...</i> ; • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat <i>the best way to view the theory of consumer choice ...</i> yang secara metaforis bermakna 'cara terbaik dalam memahami teori pilihan konsumen' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to view an object</i> 'memandang sebuah objek' (RSu); • <u>Tujuan:</u> menjelaskan bahwa cara terbaik untuk memahami/memandang teori pilihan konsumen adalah

			(RSa) sebagai sebuah metafora tentang bagaimana konsumen membuat keputusan.
187	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang posisi beberapa topik dalam ilmu ekonomi mikro diidentikkan dengan melihat sebuah gambar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see how these topics fit into the broader picture, ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>:</p> <ul style="list-style-type: none"> - STATES AS CONTAINERS – ... these topics fit <i>into</i> the broader picture ...; - UNDERSTANDING IS SEEING – these topics fit into the broader picture ... 	<p>To <i>see</i> how these topics fit into the broader picture, recall the Ten Principles of Economics from Chapter 1.</p> <p>[file: chapter-22-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>To see how these topics fit into the broader picture, ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>to see how these topics fit into the broader picture ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘memahami bagaimana topik-topik yang dimaksud cocok dengan gambaran ilmu ekonomi mikro yang lebih luas’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: menjelaskan tentang bagaimana memahami (RSa) topik-topik yang dimaksud dalam konteks/gambaran ekonomi yang lebih luas.
188	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang pilihan para pemilih terhadap sejumlah opsi kebijakan pemerintah diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>..., a is the</i> 	<p>Observing that A beats B, and B beats C, the mayor might conclude that A is the voters' <i>clear</i> choice.</p> <p>[file: chapter-22-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: PP/Possessive construction (Possessive NP): <i>..., A is the voters' clear choice</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>A is the voters' clear choice</i> yang secara metaforis bermakna ‘A merupakan pilihan pemilih yang jelas’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>clear water</i> ‘air yang bening’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: menyimpulkan bahwa A adalah pilihan pemilih yang jelas/nyata/dapat dipahami (RSa).

	<i>voters' clear choice.</i>		
189	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang makna sebuah frasa diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>you can see that ...</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - IDEAS (OR MEANING) ARE OBJECTS – ... each phrase in this definition is <i>packed</i> with meaning</p>	<p>But even now you can <i>see</i> that each phrase in this definition is packed with meaning.</p> <p>[file: chapter-23-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>you can see that ...</i>; • Mengapa Metafora: klausa ... <i>you can see that ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘Anda dapat memahami bahwa ...’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu); • Tujuan: menegaskan bahwa pembaca dapat memahami (RSa) bahwa setiap frasa yang dimaksud padat/sarat dengan makna.
190	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang sebuah alasan/argumen diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see why this is true, ...</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - Nonhuman Entities (Personification) – <i>The GDP deflator measures</i> the current level of prices...</p>	<p>The GDP deflator measures the current level of prices relative to the level of prices in the base year. <i>To see why this is true, consider a couple of simple examples.</i></p> <p>[file: chapter-23-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>To see why this is true, ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>to see why this is true ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘memahami sebuah alasan/argumen’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu); • Tujuan: memberi pemahaman melalui beberapa contoh tentang mengapa PDB <i>deflator</i> dapat digunakan untuk mengukur tingkat harga yang berlaku terhadap tingkat harga tahunan (RSa).

<p>191</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang sebuah argumen diidentikkan dengan melihat sebuah objek yang bening, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>it is not clear whether</i> 	<p>Because prices were so much lower in Babe Ruth's day than they are in ours, it is not <i>clear</i> whether Ruth enjoyed a higher or lower standard of living than today's players.</p> <p>[file: chapter-24-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be AP): ... <i>it is not clear whether ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat ... <i>it is not clear whether ...</i> yang secara metaforis bermakna 'tidak jelas/tidak dapat dipahami bahwa ...' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>clear water</i> 'air yang bening' (RSu); • <u>Tujuan</u>: menegaskan bahwa tidak jelas (RSa) apakah Ruth menyukai standar hidup yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada standar hidup para pemain dewasa ini.
<p>192</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang hakikat produktivitas diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>it is easy to see that ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>:</p> <p>- PRODUCTIVITY IS A PLANT; LIVING STANDARDS ARE PLANTS – ... <i>growth</i> in productivity is the key determinant of <i>growth</i> in living standards</p>	<p>In the case of Crusoe's economy, it is easy to <i>see</i> that productivity is the key determinant of living standards and that growth in productivity is the key determinant of growth in living standards.</p> <p>[file: chapter-25-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be AP): ... <i>it is easy to see that ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>it is easy to see</i> yang secara metaforis bermakna 'mudah untuk memahami bahwa ...' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa 'melihat sebuah objek' (RSu); • <u>Tujuan</u>: menjelaskan bahwa mudah memahami (RSa) bahwa produktivitas adalah kunci penting bagi standar hidup.
<p>193</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING. • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang 	<p>In particular, we <i>see</i> that a nation's standard of living is determined by</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>we see that ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat ... <i>we see that ...</i> yang secara

	<p>hakikat standar hidup sebuah bangsa diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>we see that a nation's standard of living is determined by the productivity of its workers ...</i></p>	<p>the productivity of its workers, and we consider the factors that determine a nation's productivity.</p> <p>[file: chapter-25-poe.txt]</p>	<p>metaforis bermakna 'kita memahami bahwa ...' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> 'melihat sebuah objek' (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: menjelaskan bahwa pembaca dapat memahami (RSa) bahwa standar hidup sebuah negara ditentukan oleh produktivitas para pekerjanya.
194	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang dampak orientasi ke dalam diidentikkan dengan melihat sebuah objek yang bening, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the adverse impact of inward orientation becomes clear ...</i> 	<p>The adverse impact of inward orientation becomes <i>clear</i> when one considers the small size of many less developed economies.</p> <p>[file: chapter-25-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argumen construction (Intransitive): <i>The adverse impact of inward orientation becomes clear ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>the adverse impact of inward orientation becomes clear ...</i> yang secara metaforis bermakna 'dampak orientasi ke dalam dapat dipahami' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>clear water</i> 'air yang bening' (RSu); • Tujuan: menegaskan bahwa dampak balik dari orientasi ke dalam menjadi jelas/mudah dipahami (RSa) dengan mempertimbangkan perekonomian yang kurang berkembang dalam skala kecil.
195	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang pandangan para pembuat kebijakan A.S. terhadap tabungan negara itu diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis 	<p>Although the reasons for these international differences are <i>unclear</i>, many U.S. policymakers view the low level of U.S. saving as a major problem.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>many U.S. policymakers view the low level of U.S. saving as a major problem</i>; • Mengapa Metafora: kalimat ... <i>many U.S. policymakers view the low level of U.S. saving ...</i> yang secara metaforis bermakna 'para pembuat kebijakan A.S. memahami/menganggap tabungan A.S. yang rendah

	tergambar dalam kalimat ... <i>the reasons for these international differences are unclear, many U.S. policymakers view the low level of U.S. saving as a major problem.</i>	[file: chapter-26-poe.txt]	sebagai ...' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to view an object</i> 'memandang sebuah objek' (RSu); <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: menjelaskan bahwa kebanyakan pembuat kebijakan A.S. menganggap tingkat tabungan A.S. yang rendah (RSa) sebagai sebuah masalah yang besar.
196	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang kemampuan tangan tak tampak diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>we can see how the invisible hand coordinates saving and investment.</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -INVISIBLE HAND IS AN ENTITY – ... <i>the invisible hand coordinates saving and investment</i>; -SAVING IS AN ENTITY – <i>saving represents the supply of loanable funds</i>; -INVESTMENT IS AN ENTITY –<i>investment represents the demand</i></p>	<p>Once we realize that saving represents the supply of loanable funds and investment represents the demand, we can see how the invisible hand coordinates saving and investment.</p> <p>[file: chapter-26-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>we can see how the invisible hand coordinates saving and investment</i>; • Mengapa Metafora: kalimat ... <i>we can see how the invisible hand coordinates saving and investment</i> ... yang secara metaforis bermakna '... kita dapat memahami bagaimana ...' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> 'melihat sebuah objek' (RSu); • Tujuan: menjelaskan (antara lain) bahwa pembaca dapat memahami (RSa) bagaimana "tangan tak tampak" mengkoordinasikan tabungan dan investasi.
197	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING 	To see the effects of this policy, consider a 25-	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>To see the effects of this policy</i>

	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang dampak sebuah kebijakan diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see the effects of this policy ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: - Nonhuman Entity (Personification) – ... <i>a 30-year bond that pays an interest rate of 9 percent</i></p>	<p>year-old who saves \$1,000 and buys a 30-year bond that pays an interest rate of 9 percent.</p> <p>[file: chapter-26-poe.txt]</p>	<p>...;</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>To see the effects of this policy ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘memahami dampak sebuah kebijakan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: memberi pemahaman melalui sebuah ilustrasi tentang dampak kebijakan yang dimaksud (RSa).
198	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang sebuah identitas diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see what this identity can tell us about financial markets, ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -Nonhuman Entity – IDENTITIES ARE ENTITIES (Personification) –... <i>what this identity can tell us about financial markets ...</i>;</p>	<p><i>To see what this identity can tell us about financial markets, subtract C and G from both sides of this equation.</i></p> <p>[file: chapter-26-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>To see what this identity can tell us ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>to see what this identity can tell us ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘memahami makna sebuah identitas’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘memandang sebuah objek’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: memberi pemahaman (RSa) tentang identitas yang dapat memberikan informasi tentang pasar uang, yaitu dengan mengurangi C dan G dari kedua sisi rumus yang dimaksud.

<p>199</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang prospek nilai saham sejumlah perusahaan diidentikkan dengan melihat/memandang sesuatu, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>they view as having a profitable future ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -IDEAS ARE COMMODITIES – ... <i>sell the stock of companies</i></p>	<p>These managers buy the stock of those companies that they <i>view</i> as having a profitable future and sell the stock of companies with less promising prospects.</p> <p>[file: chapter-26-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>they view as having a profitable future ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa ... <i>they view as having a profitable future ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘para manajer memahami/menganggap saham perusahaan lain dapat menguntungkan ...’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to view an object</i> ‘memandang sebuah objek’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: menjelaskan (antara lain) bahwa para manajer menganggap pembelian atas saham sejumlah perusahaan (RSa) akan mendatangkan keuntungan pada masa mendatang.
<p>200</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang sebuah keputusan diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>you can see that ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: - Simile – ... <i>this decision is exactly like the one we have been studying</i></p>	<p>You can <i>see</i> that this decision is exactly like the one we have been studying.</p> <p>[file: chapter-27-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>You can see that ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>you can see that ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘Anda dapat memahami sebuah keputusan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: menjelaskan bahwa pembaca dapat memahami (RSa) bahwa keputusan yang dimaksud sama persis dengan yang sudah dibahas sebelumnya.

<p>201</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang relasi antar waktu dan risiko diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>you will see two related elements</i> 	<p>If you reflect for a moment on the many financial decisions you will make through your life, you will <i>see</i> two related elements in almost all of them-time and risk.</p> <p>[file: chapter-27-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>you will see two related elements</i> ...; • Mengapa Metafora: klausa <i>you will see two related elements</i> yang secara metaforis bermakna ‘Anda dapat memahami dua unsur yang saling berhubungan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu); • Tujuan: menjelaskan (antara lain) bahwa pembaca dapat memahami dua unsur (waktu dan risiko) yang saling berhubungan (RSa) ketika seseorang mengambil keputusan finansial.
<p>202</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang tingkat pengangguran diidentikkan dengan melihat/memandang sesuatu, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>it is best to view the official unemployment rate</i> ... 	<p>In the end, it is best to <i>view</i> the official unemployment rate as a useful but imperfect measure of joblessness.</p> <p>[file: chapter-28-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AP): ... <i>it is best to view the official unemployment rate</i> ...; • Mengapa Metafora: kalimat ... <i>it is best to view the official unemployment rate</i> ... yang secara metaforis bermakna ‘sangat baik bila memahami/menganggap tingkat pengangguran sebagai ...’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to view an object</i> ‘memandang sebuah objek’ (RSu); • Tujuan: menyimpulkan bahwa sangat baik menganggap angka pengangguran yang resmi sebagai alat ukur pengangguran (RSa) walaupun tidak sempurna.

<p>203</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang angkatan kerja diidentikkan dengan melihat/memandang sesuatu, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>it may be more realistic to view these individuals as out of the labor force ...</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - STATES AS CONTAINERS –... to view these individuals as <i>out of</i> the labor force ...</p>	<p>It may be more realistic to <i>view</i> these individuals as out of the labor force or, in some cases, employed.</p> <p>[file: chapter-28-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AP): <i>It may be more realistic to view these individuals as ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>it may be more realistic to view these individuals as ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘lebih realistis memahami para individu yang dimaksud sebagai ...’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to view an object</i> ‘memandang sebuah objek’ (RSu); • Tujuan: menjelaskan bahwa mungkin lebih realistis menganggap individu-individu yang dimaksud (RSa) berada di luar angkata kerja atau dalam beberapa kasus dipekerjakan.
<p>204</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>... most people see bank runs only in the movies.</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - BANKS ARE A MACHINE –... bank <i>runs</i> only in the movies.</p>	<p>But one benefit of deposit insurance is a more stable banking system. As a result, most people <i>see</i> bank runs only in the movies.</p> <p>[file: chapter-29-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>... most people see bank runs only in the movies</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>most people see bank ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘orang memahami bank melalui film’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kebanyakan orang memahami (RSa) bank beroperasi hanya dalam film.

<p>205</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang sebuah alasan diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see why this is a problem ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: - CONFIDENCE IS A HIDDEN OBJECT –... people begin <i>to lose</i> confidence in the banking system</p>	<p>To <i>see</i> why this is a problem, suppose that one day people begin to lose confidence in the banking system and, therefore, decide to withdraw deposits and hold more currency.</p> <p>[file: chapter-29-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>To see why this is a problem ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>to see why this is a problem ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘memahami sebuah alasan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin memberi pemahaman kepada pembaca melalui sebuah ilustrasi tentang mengapa hal yang dimaksud merupakan sebuah masalah (RSa).
<p>206</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang pilihan jenis uang diidentikkan dengan melihat sebuah objek yang bening, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the choice is less clear</i>. 	<p>The coins in your pocket are clearly part of the money stock, and the Empire State Building <i>clearly</i> is not, but there are many assets in between these extremes for which the choice is less <i>clear</i>.</p> <p>[file: chapter-29-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argumen construction (Intransitive): ... <i>the choice is less clear</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa ... <i>the choice is less clear</i> yang secara metaforis bermakna ‘pilihan jenis uang kurang dapat dipahami’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>clear water</i> ‘air yang bening’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa terdapat banyak aset di antara kedua contoh ekstrim yang dimaksud di mana pilihan yang diambil kurang jelas/tidak mudah dipahami (RSa).
<p>207</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang 	<p>To <i>see</i> why this makes sense, imagine a simple economy that produces</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>To see why this makes sense ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>to see why this makes sense</i>

	<p>sebuah kasus ekonomi diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see why this makes sense ...</i></p> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> - Nonhuman Entities –ECONOMY IS AN ENTITY/ (Personification) – ... <i>a simple economy that produces only pizza.</i></p>	<p>only pizza.</p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<p>... yang secara metaforis bermakna ‘untuk memahami sebuah kasus ekonomi’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin memberi pemahaman kepada pembaca melalui sebuah ilustrasi tentang mengapa hal yang dimaksud dapat diterima/dipahami (RSa).
208	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan:</u> pemahaman tentang tingkat harga diidentikkan dengan melihat/memandang sesuatu, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>we can view the price level as a measure of the value of money</i> 	<p>Alternatively, we can view the price level as a measure of the value of money.</p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>we can view the price level as a measure of the value of money;</i> • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat ... <i>we can view the price level ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘kita dapat memahami/menganggap tingkat harga sebagai ...’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to view an object</i> ‘memandang sebuah objek’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kita dapat menganggap tingkat harga (RSa) sebagai alat ukur nilai uang.
209	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan:</u> pemahaman tentang respons pekerja atas kenaikan upah diidentikkan dengan memandng sesuatu, yang secara metaforis 	<p>A worker who receives an annual raise of 10 percent tends to view that raise as a reward for her own talent and effort.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): <i>A worker ... tends to view that ...;</i> • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat <i>a worker ... tends to view that ...</i> yang secara harfiah bermakna ‘seorang pekerja cenderung berpandangan bahwa ...’ (RSa) merupakan

	<p>tergambar dalam kalimat <i>a worker ... tends to view that ...</i></p> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> - MORE IS UP –... A worker who receives an annual <i>raise</i> of 10 percent tends to view that <i>raise</i> as a reward</p>	[file: chapter-30-poe.txt]	<p>perluasan makna harfiah dari klausa <i>to view an object</i> ‘memandang sebuah objek’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa seorang pekerja yang memperoleh kenaikan gaji sebesar 10 persen cenderung menganggap kenaikan tersebut (RSa) sebagai sebuah penghargaan terhadap bakat dan upaya mereka sendiri.
210	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan:</u> pemahaman tentang besaran biaya pada saat inflasi tinggi dan sedang diidentikkan dengan melihat sebuah objek yang bening yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the size of these costs for moderate inflation is less clear.</i> 	<p>Many of these costs are large during hyperinflation, but the size of these costs for moderate inflation is less clear.</p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Copula constructions (NP be AP): ... <i>the size of these costs for moderate inflation is less clear</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa <i>the size of these costs for moderate inflation is less clear</i> yang secara metaforis bermakna ‘besar biaya inflasi sedang kurang jelas’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>clear water</i> ‘air yang bening’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kebanyakan dari biaya yang dimaksud menjadi sangat besar pada saat inflasi sangat tinggi; namun besar biaya tersebut pada saat inflasi tidak terlalu tinggi masih belum jelas (RSa).
211	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan:</u> pemahaman tentang kaitan antara jumlah uang dan tingkat harga diidentikkan dengan melihat sebuah objek yang bening, yang 	<p>The data on hyperinflation show a clear link between the quantity of money and the price level.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argumen construction (Transitive): <i>The data on hyperinflation show a clear link between the quantity of money and the price level</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa <i>to show a clear link between the quantity of money and the price level</i> yang secara metaforis bermakna ‘menunjukkan kaitan yang

	secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>there are many assets in between these extremes for which the choice is less clear.</i>	[file: chapter-30-poe.txt]	<p>jasar/dapat dipahami antara jumlah uang dan tingkat harga barang' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>clear water</i> 'air yang bening/jernih' (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa data tentang inflasi yang sangat tinggi menunjukkan kaitan yang jelas (RSa) antara jumlah uang dan tingkat harga.
212	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang korelasi antara suku bunga dan tingkat inflasi diidentikkan dengan melihat sebuah objek yang bening, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the close association between these two variables is clear.</i> 	<p>Figure 5 shows the nominal interest rate and the inflation rate in the U.S. economy since 1960. The close association between these two variables is clear.</p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AP): <i>The close association between these two variables is clear</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>the close association between these two variables is clear</i> yang secara metaforis bermakna 'hubungan antara kedua variabel tersebut kurang jelas/kurang dapat dipahami' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>clear water</i> 'air yang bening' (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa data tentang inflasi yang sangat tinggi menunjukkan kaitan yang jelas (RSa) antara jumlah uang dan tingkat harga.
213	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang implikasi sebuah analisis diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see the implication of this</i> 	<p>To see the implication of this analysis for the nominal exchange rate, we can rearrange the last equation to solve for the nominal exchange rate:...</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>To see the implication of this analysis for the nominal exchange rate ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>to see the implication of this analysis ...</i> yang secara metaforis bermakna 'untuk memahami implikasi sebuah analisis (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i>

	<i>analysis for the nominal exchange rate ...</i>	[file: chapter-31-poe.txt]	<p>‘melihat sebuah objek’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa untuk memahami dampak yang dimaksud terhadap analisis nilai tukar nominal (RSa), maka perlu mengubah rumus persamaan yang terakhir.
214	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang kebenaran sebuah alasan diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see why this accounting identity is true ...</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - <i>Human Entity</i> –COMPANIES ARE PEOPLE/Personification – <i>Boeing, ..., sells some planes</i></p>	<p>To see why this accounting identity is true, consider an example.</p> <p>[file: chapter-31-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>To see why this accounting identity is true ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>to see why this accounting identity is true ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘memahami kebenaran sebuah alasan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin memberi pemahaman kepada pembaca (RSa) melalui sebuah contoh bahwa mengapa identitas akuntansi tersebut adalah benar.
215	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang sebuah sistem keuangan diidentikkan dengan melihat/memandang sesuatu, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>... we can view the financial system as ...</i> <p>-----</p>	<p>As before, we can view the financial system as standing between the two sides of this identity.</p> <p>[file: chapter-31-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>... we can view the financial system as ...</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>we can view the financial system as ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘kita dapat memahami/menganggap sistem keuangan ...’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to view an object</i> ‘memandang sebuah objek’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca

	<p><u>Koherensi Metaforis:</u> - <i>Human Entity</i> – FINANCIAL SYSTEMS ARE PEOPLE/Personification –... <i>the financial system as standing between the two sides...</i></p>		<p>bahwa kita dapat menganggap sistem keuangan yang dimaksud (RSa) berada di antara dua sisi identitas yang dimaksud .</p>
216	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan:</u> pemahaman tentang manfaat perdagangan bebas diidentikkan dengan melihat air yang bening, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>there are clear benefits to being open to international trade ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> - <i>Nonhuman Entity</i> – TRADES ARE ENTITIES/Personification – <i>Trade allows people to produce what they produce best ...</i></p>	<p>There are <i>clear</i> benefits to being open to international trade: Trade allows people to produce what they produce best and to consume the great variety of goods and services produced around the world.</p> <p>[file: chapter-31-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Copula construction (NP be NP): <i>There are clear benefits to being open to international trade ...</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat <i>there are clear benefits to being open to international trade ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘tidak ada manfaat yang jelas dari terbuka terhadap perdagangan bebas’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>clear water</i> ‘air yang bening’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa terdapat manfaat yang jelas (RSa) apabila satu negara terbuka terhadap perdagangan internasional.
217	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan:</u> pemahaman tentang sebuah alasan diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara 	<p>In addition to influencing national saving and domestic investment, the real interest rate in a country affects that</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Intransitive): <i>To see why, consider two mutual funds -- one in the United States and one in Germany ...</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat <i>to see why, consider two</i>

	<p>metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see why, consider two mutual funds---one in the United States and one in Germany ...</i></p> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> -BONDS ARE COMMODITIES – ... to buy a U.S. government bond or a German government bond</p>	<p>country's net capital outflow. To see why, consider two mutual funds--one in the United States and one in Germany--deciding whether to buy a U.S. government bond or a German government bond.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<p><i>mutual funds ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘memahami sebuah alasan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan:</u> penulis teks antara lain ingin memberi pemahaman kepada pembaca melalui sebuah ilustrasi tentang mengapa investasi luar negeri neto sebuah negara dipengaruhi tingkat suku bunga riil (RSa) ...
218	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan:</u> pemahaman tentang defisit anggaran dan defisit perdagangan diidentikkan dengan melihat/ memandang sesuatu, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>we should not, however, view these twins as identical ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> -BUDGET AND TRADE DEFICITS ARE PEOPLE –... We should not, however, view these <i>twins</i> ...; -Nonhuman Entity – FACTORS ARE ENTITIES/Personification –... many</p>	<p>We should not, however, view these twins [budget deficit and trade deficit] as identical, for many factors beyond fiscal policy can influence the trade deficit.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Intransitive): <i>We should not, ..., view these twins as identical ...</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat <i>we should not, ..., view these twins ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘kita seharusnya tidak memahami/menganggap defisit anggaran dan defisit perdagangan sebagai ...’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to view an object</i> ‘memandang sebuah objek’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menegaskan bahwa seharusnya kita tidak menganggap (RSa) defisit anggaran dan defisit perdagangan sebagai dua hal yang identik.

	<i>factors beyond fiscal policy can influence the trade deficit.</i>		
219	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang dampak harga diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see the implications of sticky prices for aggregate supply ...</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -<i>Nonhuman Entities</i> – FIRMS ARE ENTITIES/ <i>Personification</i> – ... <i>each firm in the economy announces its prices in advance ...</i> - <i>Nonhuman Entities (Personification)</i> – ... <i>it expects to prevail</i> -ECONOMIC CONDITIONS ARE BUILDINGS -... <i>based on the economic conditions</i></p>	<p>To <i>see</i> the implications of sticky prices for aggregate supply, suppose that each firm in the economy announces its prices in advance based on the economic conditions it expects to prevail.</p> <p>[file: chapter-33-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>To see the implications of sticky prices for aggregate supply ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>to see the implications of sticky prices ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘untuk memahami dampak harga’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin memberi pemahaman kepada pembaca melalui sebuah ilustrasi tentang dampak kekakuan harga terhadap penawaran agregat (RSa).
220	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang manfaat upah minimal terhadap penawaran agregat diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang 	<p>To <i>see</i> what sticky nominal wages mean for aggregate supply, imagine that a firm has agreed in advance to pay its workers a certain</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>To see what sticky nominal wages mean for aggregate supply ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>to see what sticky nominal wages mean ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘memahami manfaat upah minimal terhadap penawaran

	<p>secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see what sticky nominal wages mean for aggregate supply ...</i></p> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> -<i>Nonhuman Entities</i> – FIRMS ARE ENTITIES/ <i>Personification</i> –... <i>a firm has agreed in advance to pay its workers ...</i></p>	<p>nominal wage based on what it expected the price level to be.</p> <p>[file: chapter-33-poe.txt]</p>	<p>agregat’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin memberi pemahaman kepada pembaca melalui sebuah ilustrasi tentang apa makna upah nominal pekerja yang kaku terhadap penawaran agregat (RSa).
<p>221</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan:</u> pemahaman tentang dampak perangkat kebijakan pada kurva permintaan agregat diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>we now see how these policy tools can shift the aggregate-demand curve ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> -<i>Nonhuman Entities (Personification)</i> – ... <i>policy tools can shift the aggregate-demand curve ...</i></p>	<p>We now <i>see</i> how these policy tools can shift the aggregate-demand curve and, in doing so, affect short-run economic fluctuations.</p> <p>[file: chapter-34-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): <i>We now see how these policy tools can shift the aggregate-demand curve ...</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat <i>we now see how these policy tools ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘kita paham bagaimana perangkat kebijakan berpengaruh terhadap kurva permintaan agregat’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menegaskan kepada pembaca bahwa pembaca dapat memahami (RSa) bagaimana instrumen kebijakan yang dimaksud dapat menggeser kurva permintaan agregat.
<p>222</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan:</u> pemahaman tentang 	<p>In the next chapter we discuss the transition between the short run</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>we see that policymakers often face a tradeoff between long-run and short-run</i>

	<p>dilemma yang dihadapi oleh para pembuat kebijakan diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>we see that policymakers often face a tradeoff between long-run and short-run goals</i></p> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> -IDEAS/ARGUMENTS ARE A JOURNEY –... long-run and short-run goals</p>	<p>and the long run more fully, and we see that policymakers often face a tradeoff between long-run and short-run goals.</p> <p>[file: chapter-34-poe.txt]</p>	<p>goals;</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat ... <i>we see that policymakers often face a tradeoff between ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘kita memahami dilemma yang dihadapi oleh para pembuat kebijakan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pembaca dapat memahami (RSa) bahwa para pembuat kebijakan sering kali menghadapi kaitan antara tujuan jangka panjang dan jangka pendek.
223	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan:</u> pemahaman tentang kebenaran sebuah alasan diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see why this is true ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> -MORE IS UP –... the multiplier arises because <i>higher</i> income induces greater spending on consumption ...</p>	<p>Thus, a larger MPC [(marginal propensity to consume] means a larger multiplier. <i>To see why this is true, remember that the multiplier arises because higher income induces greater spending on consumption.</i></p> <p>[file: chapter-34-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): <i>To see why this is true ...;</i> • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat <i>to see why this is true ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘untuk memahami kebenaran sebuah alasan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin memberi pemahaman /membuktikan kepada pembaca bahwa MPC yang lebih besar menghasilkan faktor penggandaan yang lebih besar (RSa).
224	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan:</u> pemahaman tentang 	<p>The reduction in aggregate demand that results when a fiscal</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): <i>To see why crowding out occurs ...;</i>

	<p>sebuah alasan diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see why crowding out occurs ...</i></p> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> -MORE IS UP –... when a fiscal expansion raises the interest rate ... -IDEAS ARE COMMODITIES –... what happens in the money market ... - Nonhuman Entities (Personification) – ... when the government buys planes from Boeing ...</p>	<p>expansion raises the interest rate is called the crowding-out effect. To see why crowding out occurs, let's consider what happens in the money market when the government buys planes from Boeing.</p> <p>[file: chapter-34-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat <i>to see why crowding out occurs ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘untuk memahami sebuah alasan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> ‘melihat sebuah objek’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin memberi pemahaman /membuktikan kepada pembaca tentang mengapa efek pembatasan paksa dapat terjadi (RSa).
225	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan:</u> pemahaman tentang pasar yang berkembang dengan pesat diidentikkan dengan melihat/ memandang sesuatu, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>how we view the booming market, ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> -MORE IS UP –... it does raise an important question -MARKETS ARE COMMODITIES –... how</p>	<p>Regardless of how we view the booming market, it does raise an important question: How should the Fed respond to stock-market fluctuations?</p> <p>[file: chapter-34-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>how we view the booming market, ...</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa <i>how we view the booming market ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘bagaimana kita memahami pasar yang berkembang dengan pesat’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to view an object</i> ‘memandang sebuah objek’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks antara lain ingin menjelaskan kepada pembaca bagaimana kita memandang pasar yang berkembang sangat pesat (RSa).

	we view the booming <i>market ...</i> - <i>Nonhuman Entities (Personification)</i> – How should <i>the Fed</i> respond to stock-market fluctuations?;		
226	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang kurva Philip diidentikkan dengan melihat/memandang sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>it is dangerous to view the Phillips curve as a menu of options. To see why, imagine an economy ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>:</p> <p>-IDEAS ARE FOOD – ... a <i>menu of options</i>.</p> <p>-LESS IS DOWN – ... natural rate of unemployment with <i>low</i> inflation and <i>low</i> expected inflation.</p>	<p>According to Friedman and Phelps, it is dangerous to <i>view</i> the Phillips curve as a menu of options available to policymakers. To see why, imagine an economy at its natural rate of unemployment with low inflation and low expected inflation, shown in Figure 5 (p. 790) as point A.</p> <p>[file: chapter-35-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>it is dangerous to view the Phillips curve as a menu of options. To see why, imagine an economy ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat ... <i>it is dangerous to view the Phillips curve as a menu of options ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘memahami/menganggap kurva Philip sebagai sebuah menu pilihan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to view an object</i> ‘memandang sebuah objek’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks antara lain ingin menggambarkan kepada pembaca tentang pandangan Friedman dan Phelps bahwa berbahaya menganggap kurva Philips sebagai sebuah alternatif bagi para pembuat kebijakan (RSa).
227	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang pandangan ekspektasi yang rasional diidentikkan dengan melihat sebuah 	<p>Thus, the Volcker disinflation does not necessarily refute the rational-expectations <i>view</i> that credible</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the rational-expectations view ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>the rational-expectations view</i> yang secara metaforis bermakna ‘pandangan ekspektasi

	<p>objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the Volcker disinflation does not necessarily refute the rational-expectations view that credible disinflation can be costless.</i></p>	<p>disinflation can be costless.</p> <p>[file: chapter-35-poe.txt]</p>	<p>yang rasional' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to view an object</i> 'memandang sebuah objek' (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa disinflasi Volcker tidak membantah pandangan harapan yang rasional (RSa), yaitu bahwa disinflasi yang kinerjanya baik dapat dicapai tanpa mengeluarkan biaya sama sekali.
228	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang kenaikan inflasi diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ...<i>if people view the rise in inflation ... as a temporary aberration ...</i> 	<p>If people <i>view</i> the rise in inflation due to the supply shock as a temporary aberration, expected inflation does not change, and the Phillips curve will soon revert to its former position.</p> <p>[file: chapter-35-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ...<i>if people view the rise in inflation ... as a temporary aberration ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>if people view the rise in inflation ...</i> yang secara metaforis bermakna 'orang memahami/menganggap kenaikan inflasi sebagai sesuatu yang tidak normal dan temporer' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to view an object</i> 'memandang sebuah objek' (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin memberi sebuah ilustrasi kepada pembaca bahwa jika masyarakat memandang kenaikan inflasi karena guncangan penawaran (RSa) sebagai satu penyimpangan sementara, maka inflasi yang diharapkan tidak berubah, ...
229	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang pelaksanaann kebijakan moneter yang tepat diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis 	<p>Until there is a consensus, society has little choice but to give central bankers discretion to conduct monetary policy as they <i>see fit</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>society ... give central bankers discretion to conduct monetary policy as they see fit</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to conduct monetary policy as they see fit</i> yang secara metaforis bermakna 'kebijakan

	tergambar dalam kalimat ... <i>to give central bankers discretion to conduct monetary policy as they see fit.</i>	[file: chapter-36-poe.txt]	moneter dilaksanakan oleh para bankir bank sentral bila dianggap tepat' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> 'melihat sebuah objek' (RSu); <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa masyarakat memberi wewenang kepada bank sentral untuk melaksanakan kebijakan moneter ketika mereka anggap (RSa) tepat.
230	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang dampak defisit anggaran diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>it is misleading to view the effects of budget deficits in isolation.</i> 	<p>Moreover, it is misleading to <i>view</i> the effects of budget deficits in isolation.</p> <p>[file: chapter-36-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>to view the effects of budget deficits in isolation</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to view the effects of budget deficits</i> yang secara metaforis bermakna 'memahami dampak defisit anggaran' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to view an object</i> 'memandang sebuah objek' (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa menganggap dampak defisit anggaran secara terpisah adalah tidak tepat (RSa).
231	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan</u>: pemahaman tentang hakikat defisit anggaran diidentikkan dengan sebuah gambar, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the budget deficit is just one piece of a</i> 	<p>The budget deficit is just one piece of a large <i>picture</i> of how the government chooses to raise and spend money.</p> <p>[file: chapter-36-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be NP): <i>The budget deficit is just one piece of a large picture of how the government chooses to raise and spend money</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>the budget deficit is just one piece of a large picture ...</i> yang secara metaforis bermakna 'defisit anggaran sebagai satu bagian dari

	<i>large picture of how the government chooses to raise and spend money.</i>		realitas/gambaran tindakan pemerintah' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>a picture of a family</i> 'sebuah lukisan keluarga' (RSu); <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa defisit anggaran merupakan salah satu bagian dari gambaran yang luas (RSa) tentang bagaimana pemerintah mengumpulkan dan membelanjakan uang.
232	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang sebuah alasan diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>it should ... help you see why choosing a side is so difficult.</i> 	<p>It [knowledge] should help you choose a side in these debates or, at least, help you <i>see</i> why choosing a side is so difficult.</p> <p>[file: chapter-36-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>It should ... help you see why choosing a side is so difficult;</i> • Mengapa Metafora: kalimat <i>it should ... help you see why ...</i> yang secara metaforis bermakna 'pengetahuan dapat membantu kita memahami sebuah alasan' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to see an object</i> 'melihat sebuah objek' (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menegaskan kepada pembaca bahwa pengetahuan tentang kebijakan makro ekonomi seharusnya dapat membantu pembaca memahami (RSa) mengapa begitu sulit memilih satu posisi dalam perdebatan yang dimaksud.
233	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang sifat ekonomi diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>advocates of</i> 	<p>Advocates of active monetary and fiscal policy <i>view</i> the economy as inherently unstable and believe that policy can manage aggregate</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Advocates of active monetary and fiscal policy view the economy as ...;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to view the economy as inherently unstable ...</i> yang secara metaforis bermakna 'memahami/menganggap ekonomi sebagai sesuatu yang

	<i>active monetary and fiscal policy view the economy as inherently unstable ...</i>	demand to offset the inherent instability. [file: chapter-36-poe.txt]	tidak stabil' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to view an object</i> 'memandang sebuah objek' (RSu); • Tujuan: penulis teks antara lain ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa para pendukung kebijakan moneter dan fiskal aktif memandang perekonomian (RSa) sebagai sesuatu yang tidak stabil, ...
234	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang hakikat ketidakkonsistenan waktu diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the practical importance of time inconsistency is also far from clear</i>. <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -IDEAS/ARGUMENTS IS A JOURNEY – ... <i>far from clear</i></p>	The practical importance of time inconsistency is also far from clear. [file: chapter-36-poe.txt]	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AP): <i>The practical importance of time inconsistency is also far from clear</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>the practical importance of time inconsistency is also far from clear</i> yang secara metaforis bermakna 'pemahaman tentang hakikat ketidakkonsistenan waktu sukar dipahami' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>clear water</i> 'air yang bening' (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa manfaat praktis dari keidakkonsistenan tentang waktu sangat tidak jelas (RSa).
235	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNDERSTANDING IS SEEING • Penjelasan: pemahaman tentang hakikat siklus bisnis dan politik diidentikkan dengan melihat sebuah objek yang bening, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the practical importance of the political</i> 	The practical importance of the political business cycle, for instance, is far from clear. [file: chapter-36-poe.txt]	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AP): <i>The practical importance of the political business cycle, ... , is far from clear</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>the practical importance of the political business cycle, ... , is far from clear</i> yang secara metaforis bermakna 'pemahaman tentang hakikat siklus bisnis dan politik sukar dipahami' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>clear</i>

	<p><i>business cycle, for instance, is far from clear.</i></p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> - <i>IDEAS/ARGUMENTS IS A JOURNEY – ... far from clear</i></p>		<p><i>water</i> ‘air yang bening’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menegaskan kepada pembaca melalui sebuah contoh bahwa manfaat praktis dari lingkaran bisnis politik masih jauh dari/belum jelas (RSa).
236	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan:</u> pemahaman diidentikkan dengan melihat sebuah objek yang bening, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>economic theory does not give a clear prediction about whether a higher rate of return would increase saving.</i> 	<p>Economic theory does not give a <i>clear</i> prediction about whether a higher rate of return would increase saving.</p> <p>[file: chapter-36-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): <i>Economic theory does not give a clear prediction about whether a higher rate of return would increase saving;</i> • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat <i>one can view this policy as ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘seseorang dapat memahami/menganggap kebijakan yang dimaksud sebagai diskriminasi harga’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to view an object</i> ‘memandang sebuah objek’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menegaskan kepada pembaca bahwa teori ekonomi tidak memberikan prediksi yang jelas/mudah dipahami (RSa) tentang apakah angka pengembalian yang tinggi akan meningkatkan tabungan.
237	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNDERSTANDING IS SEEING • <u>Penjelasan:</u> pemahaman tentang defisit anggaran diidentikkan dengan melihat sebuah objek, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat 	<p>What are two situations in which most economists <i>view</i> a budget deficit as justifiable?</p> <p>[file: chapter-36-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): <i>... most economists view a budget deficit as justifiable?;</i> • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa <i>most economists view a budget deficit as justifiable</i> yang secara metaforis bermakna ‘kebanyakan ekonom memahami/menganggap

	<i>what are two situations in which most economists view a budget deficit as justifiable?</i>		defisit anggaran sebagai sesuatu yang wajar' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to view an object</i> 'memandang sebuah objek' (RSu); <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penulis teks ingin mempertanyakan tentang dua situasi di mana kebanyakan ekonom menganggap/memahami bahwa defisit anggaran dapat dijelaskan (RSa).
A.3 Metafora Bangunan			
238	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: ARGUMENTS ARE BUILDINGS • Penjelasan: argumen tentang sebab-akibat diidentikkan dengan bangunan yang memiliki penopang, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>to support an argument about cause and effect ...</i> 	<p>This story illustrates an important principle: When you <i>see</i> a graph being used to support an argument about cause and effect, it is important to ask whether the movements of an omitted variable could explain the results you see.</p> <p>[file: chapter-02-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>When you see a graph being used to support an argument about cause and effect ...</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to support an argument</i> yang secara metaforis bermakna 'mendukung sebuah argumen' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to support an old house</i> 'menopang rumah tua' (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang satu prinsip bahwa penggunaan sebuah grafik untuk mendukung argumen tentang sebab-akibat (RSa) perlu dipertanyakan apakah variabel yang dikesampingkan dapat digunakan untuk menjelaskan hasil yang diperoleh.
239	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: TABLES ARE BUILDINGS • Penjelasan: argumen diidentikkan dengan bangunan yang dapat dikonstruksi, yang secara metaforis 	<p>For this situation, <i>construct</i> a table analogous to Table 1.</p> <p>[file: chapter-03-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>For this situation, construct a table analogous to Table 1</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to construct a table</i> yang secara metaforis bermakna 'membuat tabel' (RSa)

	tergambar dalam kalimat <i>for this situation, construct a table analogous to Table 1.</i>		merupakan perluasan makna harfiah dari frase <i>to construct a bridge</i> ‘membangun sebuah jembatan’ (RSu); <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penulis teks ingin menginstruksikan kepada pembaca untuk membuat sebuah tabel (RSa) yang mirip dengan Tabel 1.
240	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: ARGUMENTS/POSITIONS ARE BUILDINGS • Penjelasan: argumen diidentikkan dengan bangunan yang memiliki penopang, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the arguments they might give to support their position ...</i> 	<p>Let's consider some of the arguments they [steel companies] might give to support their position and how the economics team would respond.</p> <p>[file: chapter-09-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the arguments they might give to support their position ...</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>the arguments they might give to support their position</i> yang secara metaforis bermakna ‘argumen untuk mendukung/memperkuat posisi’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>to support an old house</i> ‘menopang rumah tua’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin mengajak pembaca untuk mempertimbangkan beberapa argumen yang disampaikan oleh manajemen perusahaan baja untuk mendukung posisi mereka (RSa) terkait perdagangan bebas.
241	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: ARGUMENTS (AND ANSWERS) ARE BUILDINGS • Penjelasan: argumen tentang ekonomi sektor publik diidentikkan dengan bangunan yang memiliki penopang , yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>answer the following questions and provide some numbers to support your answers.</i> 	<p>Using a recent issue of the report at your library or on the Internet, answer the following questions and provide some numbers to support your answers.</p> <p>[file: chapter-12-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>answer the following questions and provide some numbers to support your answers</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to provide some numbers to support your answers</i> yang secara metaforis bermakna ‘menyajikan angka-angka untuk mendukung jawaban’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to support an old house</i> ‘menopang rumah tua’ (RSu);

			<ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menginstruksikan kepada pembaca untuk menjawab sejumlah pertanyaan dengan menyertakan sejumlah data guna mendukung (RSa) jawaban mereka.
242	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: TABLES ARE BUILDINGS • <u>Penjelasan</u>: tabel tentang pendapatan keluarga diidentikkan dengan bangunan yang dapat dikonstruksi, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to construct this table, families are ranked according to their income and placed into five groups of equal size ...</i> 	<p>To <i>construct</i> this table, families are ranked according to their income and placed into five groups of equal size, called quintiles.</p> <p>[file: chapter-12-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>To construct this table, families are ranked according to their income and placed into five groups of equal size ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: ungkapan <i>To construct this table</i> yang secara metaforis bermakna ‘membuat/mendesain sebuah tabel’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to construct a tower</i> ‘membuat konstruksi menara’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang bagaimana tabel yang dimaksud dibuat/dirancang (RSa), yaitu dengan mengurut semua keluarga berdasarkan pendapatan dan kemudian dikelompokkan menjadi lima kelompok yang sama.
243	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: TOPICS ARE BUILDINGS • <u>Penjelasan</u>: topik diidentikkan dengan bangunan yang memiliki fondasi, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>... it provides a crucial foundation for the fascinating topics that follow.</i> 	<p>But it [this topic] provides a crucial <i>foundation</i> for the fascinating topics that follow.</p> <p>[file: chapter-13-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>... it provides a crucial foundation for the fascinating topics that follow</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>... it provides a crucial foundation</i> yang secara metaforis bermakna ‘topik yang dimaksud dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran/latar belakang’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>the foundation of a building</i> ‘fondasi sebuah

			<p>bangunan' (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa topik yang dimaksud dapat dijadikan sebagai dasar pembahasan (RSa) bagi topik berikutnya.
244	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: TABLES ARE BUILDINGS • <u>Penjelasan</u>: tabel tentang biaya marjinal diidentikkan dengan bangunan yang dapat dikonstruksi, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>construct a table in which you calculate the marginal cost per doze of pizzas ...</i> 	<p><i>Construct a table in which you calculate the marginal cost per doze of pizzas using the information on total cost.</i></p> <p>[file: chapter-13-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Construct a table in which you calculate the marginal cost per doze of pizzas ...;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to construct a table</i> yang secara metaforis bermakna 'membuat/mendesain sebuah tabel' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to construct a building</i> 'membuat konstruksi sebuah bangunan' (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang bagaimana tabel yang dimaksud dibuat/dirancang (RSa), yaitu dengan cara menghitung biaya marjinal untuk setiap lusin pizza ...
245	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: TABLES ARE BUILDINGS • <u>Penjelasan</u>: tabel tentang biaya total diidentikkan dengan bangunan yang dapat dikonstruksi, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>construct a table showing your total cost, average total cost, and marginal cost for output levels ...</i> 	<p><i>Construct a table showing your total cost, average total cost, and marginal cost for output levels varying from 0 to 10 gallons.</i></p> <p>[file: chapter-13-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Construct a table showing your total cost, average total cost, and marginal cost for output levels ...;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to construct a table</i> yang secara metaforis bermakna 'membuat/mendesain sebuah tabel' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to construct a building</i> 'membuat konstruksi sebuah bangunan' (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca

			tentang bagaimana tabel yang dimaksud dibuat/dirancang (RSa), yaitu dengan menampilkan total biaya, biaya total rata-rata dan biaya marjinal ...
246	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: THEORIES ARE BUILDINGS • <u>Penjelasan</u>: teori ekonomi neoklasik diidentikkan dengan bangunan yang memiliki kerangka, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the neoclassical theory provides the framework for this discussion.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>:</p> <p>-UNDERSTANDING IS SEEING – As you will see ...</p> <p>-Entity metaphor (nonhuman)/personification – ... the neoclassical theory provides ...</p>	<p>As you will see, the neoclassical theory provides the <i>framework</i> for this discussion.</p> <p>[file: chapter-18-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the neoclassical theory provides the framework for this discussion</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>the neoclassical theory provides the framework</i> yang secara metaforis bermakna ‘teori ekonomi neoklasik dapat dijadikan sebagai dasar/kerangka pemikiran’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a building framework</i> ‘kerangka bangunan’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa teori ekonomi neoklasik memberikan dasar pemikiran bagi pembahasan yang dimaksud (RSa).
247	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: THE VIEWS ARE BUILDINGS • <u>Penjelasan</u>: pandangan tentang tren penurunan sistem kesejahteraan masyarakat diidentikkan dengan bangunan yang memiliki penopang, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>trends over time do</i> 	<p>Moreover, trends over time do not <i>support</i> the view that the decline of the two-parent family is largely a symptom of the welfare system, as the system's critics sometimes claim.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>trends over time do not support the view ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to support the view</i> yang secara metaforis bermakna ‘mendukung/memperkuat pandangan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to support a building</i> ‘menopang bangunan’ (RSu);

	<p><i>not support the view ...</i></p> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -WELFARE SYSTEMS ARE DISEASES – ... a <i>symptom</i> of the welfare system ...</p>	[file: chapter-20-poe.txt]	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa tren sepanjang waktu tidak mendukung pandangan yang dimaksud (RSa).
248	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: GOVERNMENT ASSISTANCE IS A BUILDING • Penjelasan: bantuan pemerintah diidentikkan dengan bangunan yang memiliki bentuk, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>some of the fluctuations in the measured poverty rate ... reflect the form of government assistance ...</i> 	<p>Some of the fluctuations in the measured poverty rate, therefore, reflect the <i>form</i> of government assistance rather than the true extent of economic deprivation.</p> <p>[file: chapter-20-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Some of the fluctuations in the measured poverty rate ... reflect the form of government assistance ...</i>; • Mengapa Metafora: frasa <i>the form of an apartment</i> yang secara harfiah bermakna ‘bentuk apartemen’ (RSu) dalam konstruksi frasa <i>the form of government assistance</i> telah mengalami perluasan makna menjadi ‘perwujudan/bentuk/cara’ (RSa); • Tujuan: menjelaskan bahwa perubahan/fluktuasi dalam mengukur tingkat kemiskinan lebih mencerminkan perwujudan dari/satu bentuk bantuan pemerintah (RSa).
249	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: THEORIES ARE BUILDINGS • Penjelasan: teori pilihan konsumen diidentikkan dengan bangunan yang memiliki fondasi, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the theory of consumer choice provides the theoretical foundation for the consumer's demand curve ...</i> 	<p>In this way, the theory of consumer choice provides the theoretical <i>foundation</i> for the consumer's demand curve, which we first introduced in Chapter 4.</p> <p>[file: chapter-21-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the theory of consumer choice provides the theoretical foundation for the consumer's demand curve ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat ... <i>the theory of consumer choice provides the theoretical foundation ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘teori pilihan konsumen dapat dijadikan sebagai landasan teoritis’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>the foundation of a building</i> ‘fondasi bangunan’ (RSu);

			<ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa teori pilihan konsumen memberikan/dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran secara teoretis (RSa) bagi kurva permintaan konsumen.
250	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: THEORIES ARE BUILDINGS • <u>Penjelasan</u>: teori pilihan konsumen diidentikkan dengan bangunan yang memiliki kerangka, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>this theory provides the framework for much additional analysis.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: - UNDERSTANDING IS SEEING – you will see that ...</p>	<p>If you take more advanced courses in economics, you will see that this theory provides the <i>framework</i> for much additional analysis.</p> <p>[file: chapter-21-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>this theory provides the framework for much additional analysis</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>this theory provides the framework</i> yang secara metaforis bermakna ‘teori pilihan konsumen dapat dijadikan sebagai dasar/kerangka berpikir’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>building framework</i> ‘kerangka bangunan’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa teori yang dimaksud memberikan dasar pemikiran (RSa) bagi analisis lebih lanjut.
251	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: THEORIES ARE BUILDINGS • <u>Penjelasan</u>: teori pilihan konsumen yang dapat digunakan untuk mengkaji renpons masyarakat terhadap perubahan harga diidentikkan dengan bangunan yang memiliki kerangka, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>there is no need for a rigorous, analytic framework ...</i> 	<p>There is no need for a rigorous, analytic <i>framework</i> just to establish that people respond to changes in prices.</p> <p>[file: chapter-21-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be NP): <i>There is no need for a rigorous, analytic framework just to establish that people respond to changes in prices</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>there is no need for a rigorous, analytic framework ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘tidak diperlukan kerangka pemikiran yang analitik’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>building framework</i> ‘kerangka bangunan’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa tidak diperlukan kerangka pemikiran yang

			menarik dan analitis (RSa) hanya semata-mata untuk menjelaskan bahwa masyarakat memberikan respons atas perubahan harga.
252	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MEASUREMENTS ARE BUILDINGS • <u>Penjelasan</u>: teori atau argumen diidentikkan dengan bangunan yang dapat dikonstruksi, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>would it be practical to construct a measure of wellbeing that includes these aspects?</i> 	<p>Would it be practical to <i>construct</i> a measure of wellbeing that includes these aspects?</p> <p>[file: chapter-23-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be AP): <i>Would it be practical to construct a measure of wellbeing that includes these aspects?</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to construct a measure of wellbeing</i> yang secara metaforis bermakna ‘merancang/mendesain sebuah alat ukur kesejahteraan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to construct a building</i> ‘membuat konstruksi bangunan’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks mempertanyakan apakah cukup praktis untuk merancang sebuah alat ukur kesejahteraan (RSa) yang mempertimbangkan aspek-aspek yang dimaksud (waktu bekerja di rumah dan waktu untuk bersenang-senang).
253	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: GDP IS A BUILDING • <u>Penjelasan</u>: teori atau argumen diidentikkan dengan bangunan yang dapat dikonstruksi, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>would it be practical to construct a measure of wellbeing that includes these aspects?</i> <p>-----</p>	<p>... see more precisely how real GDP is <i>constructed</i>, let's consider an example.</p> <p>[file: chapter-23-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>see more precisely how real GDP is constructed</i> ...; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>how real GDP is constructed</i> yang secara metaforis bermakna ‘bagaimana PDB diformulasikan/dihitung’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to construct a building</i> ‘membuat konstruksi sebuah bangunan’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: menginstruksikan kepada pembaca untuk memahami bagaimana PDB dirumuskan (RSa).

	<p><u>Koherensi Metaforis:</u> -UNDERSTANDING IS SEEING – ... <i>see</i> more precisely how real GDP is constructed</p>		
254	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> THEORIES ARE BUILDINGS • <u>Penjelasan:</u> teori (indeks harga konsumen) diidentikkan dengan bangunan yang dapat dikonstruksi, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>explain briefly what the consumer price index is trying to measure and how it is constructed.</i> 	<p>Explain briefly what the consumer price index is trying to measure and how it is <i>constructed</i>.</p> <p>[file: chapter-24-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): <i>Explain briefly what the consumer price index is trying to measure and how it is constructed;</i> • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa <i>how it is constructed</i> yang secara metaforis bermakna ‘bagaimana indeks harga dirumuskan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to construct a building</i> ‘membuat konstruksi bangunan’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menginstruksikan kepada pembaca untuk menjelaskan secara singkat (antara lain) bagaimana indeks harga dirumuskan (RSa).
255	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> STATISTICS ARE BUILDINGS • <u>Penjelasan:</u> teori atau argumen diidentikkan dengan bangunan yang dapat dikonstruksi, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to see exactly how these statistics are constructed ...</i> <p>-----</p>	<p>To see exactly how these statistics are <i>constructed</i>, let's consider a simple economy in which consumers buy only two goods-hot dogs and hamburgers.</p> <p>[file: chapter-24-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Intransitive): <i>To see exactly how these statistics are constructed ...;</i> • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa <i>how these statistics are constructed</i> yang secara metaforis bermakna ‘membuat/menyajikan statistik’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to construct a building</i> ‘membuat konstruksi bangunan’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan/memberi

	<p><u>Koherensi Metaforis:</u> -UNDERSTANDING IS SEEING – To see exactly how these statistics are constructed.</p>		<p>pemahaman kepada pembaca melalui sebuah ilustrasi bagaimana statistik yang dimaksud dibuat/disajikan (RSa).</p>
256	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> BASKET OF GOODS ARE BUILDINGS • <u>Penjelasan:</u> teori atau argumen diidentikkan dengan bangunan yang dapat dikonstruksi, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>Bureau of Labor Statistics constructs the basket of goods ...</i> 	<p>Bureau of Labor Statistics <i>constructs</i> the basket of goods, it will include more apples than pears.</p> <p>[file: chapter-24-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): <i>Bureau of Labor Statistics constructs the basket of goods ...</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat <i>Bureau of Labor Statistics constructs the basket of goods</i> yang secara metaforis bermakna ‘membuat/merancang “keranjang” barang’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to construct a building</i> ‘membuat konstruksi bangunan’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa Biro Statistik Buruh A.S. membuat keranjang barang (RSa) yang berisi lebih banyak buah apel daripada buah pir.
257	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> THEORIES ARE BUILDINGS • <u>Penjelasan:</u> teori atau argumen diidentikkan dengan bangunan yang dapat dikonstruksi, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>after seeing how the consumer price index is constructed ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u></p>	<p>After seeing how the consumer price index is <i>constructed</i>, we discuss how we can use such a price index to compare dollar figures from different points in time.</p> <p>[file: chapter-24-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): <i>After seeing how the consumer price index is constructed ...</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa <i>how the consumer price index is constructed</i> yang secara metaforis bermakna ‘bagaimana indeks harga dirumuskan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to construct a building</i> ‘membuat konstruksi bangunan’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang fokus pembahasan berikutnya setelah memahami

	- UNDERSTANDING IS SEEING – After <i>seeing</i> how the consumer price index is constructed ...		bagaimana indeks harga dirumuskan (RSa).
258	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: FINANCIAL INSTITUTIONS ARE BUILDINGS • Penjelasan: lembaga finansial diidentikkan dengan bangunan yang memiliki penopang, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>economist Michael Kremer has provided some support for this hypothesis ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> - IDEAS ARE PEOPLE – The World Bank, together with its <i>sister</i> organization, ...</p>	<p>The World Bank, together with its sister organization, the International Monetary Fund, was <i>set up</i> after World War II.</p> <p>[file: chapter-25-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>The World Bank, ..., was set up after World War II;</i> • Mengapa Metafora: kalimat <i>the World Bank, ..., was set up ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘Bank Dunia didirikan/dibentuk’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to set up a tent</i> ‘mendirikan sebuah tenda’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa Bank Dunia bersama IMF sebagai organisasi sejenis dibentuk/didirikan setelah PD-II (RSa).
259	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: HYPOTHESES ARE BUILDINGS • Penjelasan: teori atau argumen diidentikkan dengan bangunan yang memiliki penopang, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>economist Michael Kremer has provided some support for this hypothesis ...</i> 	<p>Economist Michael Kremer has provided some <i>support</i> for this hypothesis in an article titled "Population Growth and Technological Change: One Million B.C. to 1990," which was published in the Quarterly Journal of</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Economist Michael Kremer has provided some support for this hypothesis ...;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to provide some support for this hypothesis</i> yang secara metaforis bermakna ‘memberikan bukti/data guna mendukung/memperkuat sebuah hipotesis’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to support an old house</i> ‘menopang sebuah rumah tua’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ekonom Michael Kremer telah memperkuat

		Economics in 1993. [file: chapter-25-poe.txt]	hipotesis yang dimaksud (RSa) dalam sebuah tulisannya ...
260	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: CORPORATIONS ARE BUILDINGS • Penjelasan: teori atau argumen diidentikkan dengan bangunan yang dapat berguncang, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>financially shaky corporations raise money by issuing junk bonds ...</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - Nonhuman Entity (Personification) – ...<i>corporations raise money ...</i> - MORE IS UP ...– ... <i>which pay very high interest rates.</i></p>	<p>By contrast, financially <i>shaky</i> corporations raise money by issuing junk bonds, which pay very high interest rates.</p> <p>[file: chapter-26-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>financially shaky corporations raise money by issuing junk bonds ...</i>; • Mengapa Metafora: frasa <i>financially shaky corporations</i> yang secara metaforis bermakna ‘perusahaan yang tidak stabil/menghadapi masalah’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>shaky buildings</i> ‘bangunan yang dapat berguncang’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin membandingkan bahwa perusahaan yang menghadapi masalah keuangan (RSa) mendapatkan uang dengan menerbitkan surat obligasi yang tidak berguna.
261	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: COMMODITIES ARE BUILDINGS • Penjelasan: teori atau argumen diidentikkan dengan bentuk bangunan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>money takes the form of a commodity with intrinsic value ...</i> 	<p>When money takes the <i>form</i> of a commodity with intrinsic value, it is called commodity money.</p> <p>[file: chapter-29-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>money takes the form of a commodity with intrinsic value, ...</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>money takes the form of a commodity</i> yang secara harfiah bermakna ‘menggambil bentuk/berbentuk’ (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna menjadi <i>the form of a palace</i> ‘bentuk istana’ (RSa); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika uang berwujud komoditas yang bernilai (RSa), maka ia disebut uang komoditas.

<p>262</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: FINANCIAL INSTITUTIONS ARE BUILDINGS • Penjelasan: institusi keuangan diidentikkan dengan bangunan yang dapat berguncang yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>households withdrew their money from financially shaky banks ...</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -STATES AS CONTAINERS –... the process of money creation under fractional-reserve banking went <i>into</i> reverse</p>	<p>As households withdrew their money from financially <i>shaky</i> banks and bankers became more cautious and started holding greater reserves, the process of money creation under fractional-reserve banking went into reverse.</p> <p>[file: chapter-33-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>households withdrew their money from financially shaky banks ...</i>; • Mengapa Metafora: frasa <i>financially shaky banks</i>, yang <i>secara metaforis</i> bermakna ‘bank yang sedang bermasalah’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>shaky buildings</i> ‘bangunan yang berguncang’ (RSu); • Tujuan: penulis teks (antara lain) ingin menggambarkan kepada pembaca bahwa ketika rumah tangga menarik uang mereka dari bank yang mengalami kesulitan keuangan/likuiditas (RSa), maka proses mencetak uang akan terjadi.
<p>263</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: MODELS ARE BUILDINGS • Penjelasan: model permintaan dan penawaran agregat diidentikkan dengan bangunan yang memiliki kerangka yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>it is to provide a framework for short-run analysis ...</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - ANALYSES ARE A MACHINE – ... a framework for short-run analysis ...</p>	<p>Instead, it [the model of aggregate demand and aggregate supply] is to provide a <i>framework</i> for short-run analysis, as we will see in a moment.</p> <p>[file: chapter-33-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AdvP): ... <i>it is to provide a framework for short-run analysis ...</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to provide a framework for short-run analysis</i>, yang <i>secara metaforis</i> bermakna ‘memberikan dasar/kerangka berpikir untuk analisis jangka pendek’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>building framework</i> ‘kerangka bangunan’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menegaskan kepada pembaca bahwa model penawaran dan permintaan agregat digunakan sebagai kerangka acuan untuk analisis jangka pendek (RSa).

	- UNDERSTANDING IS SEEING – ... as we will <i>see</i> in a moment .		
264	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: THE ECONOMY IS A BUILDING • <u>Penjelasan</u>: perekonomian diidentikkan dengan bangunan yang sewaktu-waktu dapat runtuh yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>any day of reckoning that forces the budget deficits to end or the economy to collapse</i>. 	<p>There will never be any day of reckoning that forces the budget deficits to end or the economy to <i>collapse</i>.</p> <p>[file: chapter-36-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: (NP be AdvP): <i>There will never be any day of reckoning that forces the budget deficits to end or the economy to collapse</i>); • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>the economy to collapse</i>, yang secara metaforis bermakna ‘perekonomian yang hancur’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>the collapsed house</i> ‘rumah yang rubuh/ambruk’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa perhitungan tidak akan menyelesaikan defisit anggaran atau perekonomian menjadi hancur (RSa).
265	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: INFLATION TARGETING IS A BUILDING • <u>Penjelasan</u>: target inflasi diidentikkan dengan bangunan yang memiliki kerangka, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the best bet lies in a framework known as inflation targeting</i> ... <p>----- <u>Koherensi Metaforis</u>: -SIGNIFICANT IS BIG – most of the world's <i>biggest</i> economies.</p>	<p>We think the best bet lies in a <i>framework</i> known as inflation targeting, which has been employed with great success in recent years by most of the world's biggest economies, except for Japan.</p> <p>[file: chapter-35-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the best bet lies in a framework known as inflation targeting</i> ...; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>building framework</i> yang secara harfiah bermakna ‘kerangka bangunan’ (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna menjadi ‘dasar/kerangka pemikiran’ (RSa); • <u>Tujuan</u>: penulis teks antara lain ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa <i>clue</i> terbaik terletak pada kerangka pemikiran (RSa) yang dikenal dengan inflasi sebagai target (<i>inflation targeting</i>).
266	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: AGGREGATE DEMAND IS A BUILDING 	<p>Other economists have suggested alternative</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Other economists have</i>

	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Penjelasan</u>: permintaan agregat diidentikkan dengan bangunan yang dapat runtuh yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>other economists have suggested alternative reasons for the collapse in aggregate demand</i>. 	<p>reasons for the <i>collapse</i> in aggregate demand.</p> <p>[file: chapter-33-poe.txt]</p>	<p><i>suggested alternative reasons for the collapse in aggregate demand</i>;</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>the collapsed hotel</i> yang secara harfiah bermakna ‘hotel yang roboh’ (RSu) dalam konstruksi frasa <i>the collapse in aggregate demand</i> telah mengalami perluasan makna menjadi ‘kegagalan permintaan agregat’ (RSa); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ekonom yang lain telah mengusulkan alasan alternatif atas kegagalan permintaan agregat (RSa).
<p>A.4 Metafora Produk</p>			
<p>267</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: ALLOCATION OF RESOURCES ARE PRODUCTS • <u>Penjelasan</u>: alokasi sumber daya diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>a situation in which the market on its own fails to produce an efficient allocation of resources</i> <hr/> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: <i>Nonhuman Entities – Personification</i> -... market failure ...; ... <i>the market on its own fails to produce</i> ...</p>	<p>Economists use the term market failure to refer to a situation in which the market on its own fails to <i>produce</i> an efficient allocation of resources.</p> <p>[file: chapter-01-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Economists use the term market failure to refer to a situation in which the market on its own fails to produce an efficient allocation of resources</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to produce an efficient allocation of resources</i> yang secara metaforis bermakna ‘mengalokasikan/menyediakan alokasi sumber daya secara efisien’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>the company produced steel</i> ‘perusahaan itu menghasilkan besi baja’ sebagai RSu; • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang definisi kegagalan pasar yang mengacu pada satu situasi di mana pasar tidak mampu menyediakan alokasi sumber daya secara efisien (RSa).

<p>268</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: DATA ARE PRODUCTS • <u>Penjelasan</u>: data tentang ekonomi diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>to manipulate a nation's monetary policy simply to generate useful data.</i> 	<p>By contrast, economists studying inflation are not allowed to manipulate a nation's monetary policy simply to <i>generate</i> useful data.</p> <p>[file: chapter-02-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>economists studying inflation are not allowed to manipulate a nation's monetary policy simply to generate useful data</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to generate useful data</i> yang secara metaforis bermakna ‘mendapatkan/memperoleh data’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to generate power from land-fill gas</i> ‘menghasilkan energi dari gas alam’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin memberi perbandingan kepada pembaca bahwa para ekonom yang mengkaji inflasi tidak boleh memanipulasi kebijakan moneter negara hanya untuk memperoleh data yang berguna semata (RSa).
<p>269</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: INEQUITIES ARE PRODUCTS • <u>Penjelasan</u>: ketidakadilan (<i>inequities</i>) diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>these policies can generate inequities of their own.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -UNDERSTANDING IS SEEING – ... as we will see</p>	<p>Yet, as we will see, these policies can <i>generate</i> inequities of their own.</p> <p>[file: chapter-06-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>these policies can generate inequities of their own</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to generate inequities</i> yang secara metaforis bermakna ‘mengakibatkan ketidakmerataan’ merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to generate electricity</i> ‘menghasilkan listrik’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kebijakan yang dimaksud dapat mengakibatkan ketidakadilan (RSa).

<p>270</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: REVENUES ARE PRODUCTS • Penjelasan: pendapatan diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the tariff produces revenue for the U.S. government ...</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -MORE IS UP – Both a tariff and an import quota <i>raise</i> prices.</p>	<p>Both a tariff and an import quota raise prices, restrict trade, and cause deadweight losses, but at least the tariff <i>produces</i> revenue for the U.S. government rather than for Japanese auto companies.</p> <p>[file: chapter-09-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the tariff produces revenue for the U.S. government ...</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>the tariff produces revenue for the U.S. government</i> yang secara metaforis bermakna ‘tarif menghasilkan pendapatan bagi negara’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>factories produce goods</i> ‘pabrik menghasilkan barang’ (RSu); • Tujuan: penulis teks antara lain ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pembebanan tarif impor merupakan sumber pemasukan bagi pemerintah (RSa).
<p>271</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: DEBATES ARE PRODUCTS • Penjelasan: perdebatan tentang kebijakan pajak diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>tax policy has generated some of the most heated debates in American politics.</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -STATES ARE CONTAINERS – American colonists dumped imported tea <i>into</i> Boston harbor.</p>	<p>Ever since American colonists dumped imported tea into Boston harbor to protest high British taxes, tax policy has <i>generated</i> some of the most heated debates in American politics.</p> <p>[file: chapter-12-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>tax policy has generated some of the most heated debates in American politics</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to generate goods</i> yang secara harfiah bermakna ‘menghasilkan barang’ (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna menjadi ‘menimbulkan/mengundang perdebatan’ (RSa); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kebijakan tentang pajak telah menimbulkan (RSa) perdebatan yang sengit dalam politik Amerika.

272	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: BILLS ARE PRODUCTS • Penjelasan: tagihan/biaya kuliah yang dikeluarkan diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>two of the Jones children are in college, generating tuition bills of \$30,000</i>. 	<p>Two of the Jones children are in college, generating tuition bills of \$30,000.</p> <p>[file: chapter-12-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AdvP): <i>Two of the Jones children are in college, generating tuition bills of \$30,000</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to generate tuition bills</i> yang secara metaforis bermakna ‘mendatangkan biaya’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to generate electricity</i> ‘menghasilkan listrik’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa dua orang anak keluarga Jones berada di perguruan tinggi sehingga mendatangkan (RSa) tagihan uang kuliah sebesar 30.000 dolar.
273	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LOSSES ARE PRODUCTS • Penjelasan: kerugian diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>any price below this level would generate losses ...</i> 	<p>Any price below this level would generate losses, leading to exit and a decrease in the total quantity supplied.</p> <p>[file: chapter-14-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Any price below this level would generate losses ...</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to generate losses</i> yang secara metaforis bermakna ‘menimbulkan kerugian’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to generate electricity</i> ‘menghasilkan listrik’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa tingkat harga di bawah level yang dimaksud akan mengakibatkan kerugian (RSa).
274	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: SALES AND PROFITS ARE PRODUCTS • Penjelasan: penjualan komoditas dan keuntungan yang diperoleh 	<p>Since the market price is often far greater than the marginal cost of production, there is</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AdvP): <i>... there is always a temptation to cut prices to generate incremental sales and profit</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to generate incremental sales</i>

	<p>diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>there is always a temptation to cut prices to generate incremental sales and profit.</i></p>	<p>always a temptation to cut prices to <i>generate</i> incremental sales and profit. [file: chapter-15-poe.txt]</p>	<p><i>and profit</i> yang secara metaforis bermakna ‘meningkatkan penjualan dan laba’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to generate electricity</i> ‘menghasilkan listrik’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penulis teks (antara lain) ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa selalu ada upaya untuk menurunkan harga agar penjualan dan keuntungan dapat ditingkatkan (RSa).
275	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: ARGUMENTS ARE PRODUCTS • Penjelasan: argumen tentang nilai sosial iklan diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>assessing the social value of advertising is difficult and often generates heated argument among economists.</i> 	<p>Assessing the social value of advertising is difficult and often <i>generates</i> heated argument among economists. [file: chapter-17-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (AdvP be AP): <i>Assessing the social value of advertising is difficult and often generates heated argument among economists;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to generate heated argument among economists</i> yang secara metaforis bermakna ‘menimbulkan perdebatan sengit di antara sesama ekonom’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to generate electricity</i> ‘menghasilkan listrik’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa sukar mengukur nilai sosial iklan dan sering kali menimbulkan perdebatan yang sengit (RSa) di antara para ekonom.
276	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: INCOMES ARE PRODUCTS • Penjelasan: pendapatan yang diperoleh pembeli atas hak sewa (lahan/modal) diidentikkan dengan 	<p>The rental price and the purchase price are obviously related: Buyers are willing to pay more for a piece of land or</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>Buyers are willing to pay more for a piece of land or capital if it produces a valuable stream of rental income;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to produce a ... rental income</i>

	<p>produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>buyers are willing to pay more for a piece of land or capital if it produces a valuable stream of rental income.</i></p> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> -INCOMES ARE COMMODITIES – ... a <i>valuable</i> stream of rental income; - INCOMES ARE LIQUID –... <i>stream</i> of rental income</p>	<p>capital if it <i>produces</i> a valuable stream of rental income.</p> <p>[file: chapter-18-poe.txt]</p>	<p>yang secara metaforis bermakna ‘mendatangkan pendapatan dari hasil penyewaan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to produce goods</i> ‘menghasilkan barang’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa para pembeli ingin membayar lebih untuk sebidang tanah atau modal jika ia menghasilkan aliran pendapatan yang bernilai dari hasil penyewaan (RSa).
277	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> DEBATES ARE PRODUCTS • <u>Penjelasan:</u> perdebatan tentang diskriminasi sebagai sebuah topik diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>although discrimination is an emotionally charged topic that often generates heated debate ...</i> 	<p>Although discrimination is an emotionally charged topic that often <i>generates</i> heated debate, economists try to study the topic objectively in order to separate myth from reality.</p> <p>[file: chapter-19-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Copula construction (NP be NP): <i>Although discrimination is an emotionally charged topic that often generates heated debate ...</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa <i>to generate heated debate</i> yang secara metaforis bermakna ‘menimbulkan perdebatan sengit’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to generate electricity</i> ‘menghasilkan listrik’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> menjelaskan bahwa meskipun diskriminasi merupakan topik yang menyita emosi yang sering kali menimbulkan perdebatan yang sengit (RSa), para ekonom tetap mencoba mengkajinya secara objektif ...
278	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> RANKINGS ARE PRODUCTS 	<p>The Condorcet paradox shows that majority rule</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>majority rule fails to</i>

	<ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan: peringkat luaran diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>majority rule fails to produce a ranking among the outcomes that always satisfies transitivity</i> 	<p>fails to <i>produce</i> a ranking among the outcomes that always satisfies transitivity.</p> <p>[file: chapter-22-poe.txt]</p>	<p><i>produce a ranking among the outcomes that always satisfies transitivity;</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengapa Metafora: klausa <i>to produce a ranking</i> yang secara metaforis bermakna ‘menampilkan daftar peringkat’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to produce goods</i> ‘menghasilkan listrik’ ‘menghasilkan barang’ (RSu); • Tujuan: menjelaskan bahwa paradoks Condorcet menunjukkan bahwa aturan umum gagal menampilkan ranking (RSa) di antara hasil yang diperoleh ...
279	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: REVENUES ARE PRODUCTS • Penjelasan: ide diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>... items that generate the most revenue in a category have the best chance of getting picked.</i> 	<p>They [labor statistics bureau selects] narrow to the size of the top, its style (short-sleeve, long-sleeve, tank, or turtleneck), and so on; items that <i>generate</i> the most revenue in a category have the best chance of getting picked.</p> <p>[file: chapter-24-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>items that generate the most revenue in a category have the best chance of getting picked;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to generate the most revenue</i> yang secara metaforis bermakna ‘mendatangkan/menghasilkan lebih besar pendapatan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to generate electricity</i> ‘menghasilkan listrik’ (RSu); • Tujuan: menjelaskan bahwa hal-hal yang mendatangkan (RSa) pendapatan maksimal dalam sebuah kategori memiliki kesempatan besar untuk dipilih.
280	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: ACCRUES ARE PRODUCTS • Penjelasan: ide diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, 	<p>When Ford opens its car factory in Mexico, some of the income the factory <i>generates</i> accrues to</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>some of the income the factory generates accrues to people who do not live in Mexico;</i>

	<p>yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>some of the income the factory generates accrues to people who do not live in Mexico.</i></p>	<p>people who do not live in Mexico. [file: chapter-25-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengapa Metafora: klausa <i>to generate accrues to people</i> yang secara metaforis bermakna ‘menghasilkan/memperoleh pendapatan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to generate electricity</i> ‘menghasilkan listrik’ (RSu); • Tujuan: menjelaskan bahwa sebagian pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan mobil Ford (RSa) dinikmati oleh orang yang tinggal di luar Meksiko.
281	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: IDEAS ARE PRODUCTS • Penjelasan: ide diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>an educated person, ..., might generate new ideas about how best to produce goods and services.</i> 	<p>An educated person, for instance, might <i>generate</i> new ideas about how best to produce goods and services. [file: chapter-25-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>An educated person, ..., might generate new ideas about how best to produce goods and services;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to generate new ideas</i> yang secara metaforis bermakna ‘menghasilkan/memperoleh ide-ide baru’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to generate electricity</i> ‘menghasilkan listrik’ (RSu); • Tujuan: menjelaskan bahwa seorang yang berpendidikan mungkin saja memiliki/menciptakan ide-ide baru (RSa) tentang bagaimana menghasilkan barang dan jasa.
282	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: DATA ARE PRODUCTS • Penjelasan: data tentang angkatan kerja diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam 	<p>Every month the BLS <i>produces</i> data on unemployment and on other aspects of the labor market, such as types of employment, length of</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Every month the BLS produces data on unemployment and on other aspects of the labor market ...;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to produce data on unemployment</i> yang secara metaforis bermakna

	<p>kalimat <i>every month the BLS produces data on unemployment and on other aspects of the labor market ...</i></p>	<p>the average workweek, and the duration of unemployment.</p> <p>[file: chapter-28-poe.txt]</p>	<p>‘mengeluarkan/menyajikan data’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to produce goods</i> ‘menghasilkan barang’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: menjelaskan bahwa setiap bulan <i>Bureau of Labor Statistics (BLS)</i> mengeluarkan (RSa) data tentang pengangguran dan aspek lain dari pasar tenaga kerja.
283	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: GRAPHS ARE PRODUCTS • Penjelasan: grafik diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>produce a graph of total currency in the U.S. economy.</i> 	<p><i>Produce</i> a graph of total currency in the U.S. economy.</p> <p>[file: chapter-29-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Produce a graph of total currency in the U.S. economy;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to produce a graph of total currency</i> yang secara metaforis bermakna ‘membuat/menampilkan grafik’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to produce goods</i> ‘menghasilkan barang’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menginstruksikan kepada pembaca untuk membuat (RSa) sebuah grafik tentang jumlah mata uang dalam perekonomian A.S.
284	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: MONEY IS A PRODUCT • Penjelasan: uang diidentikkan dengan produk barang yang dapat diproduksi, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>if ..., you find the \$100 of reserves generates \$1,000 of money.</i> 	<p>If you laboriously add the infinite sequence of numbers in the foregoing example, you find the \$100 of reserves generates \$1,000 of money.</p> <p>[file: chapter-29-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>If ..., you find the \$100 of reserves generates \$1,000 of money;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to generate \$1,000 of money</i> yang secara metaforis bermakna ‘menghasilkan uang’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to generate electricity</i> ‘menghasilkan listrik’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin memberi sebuah ilustrasi kepada pembaca bahwa jika ditambahkan jumlahnya,

			maka cadangan 100 dolar A.S. akan menghasilkan 1.000 dolar A.S. (RSa).
285	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: MONEY IS A PRODUCT • Penjelasan: uang diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>each dollar of reserves would generate \$20 of money.</i> 	<p>Each dollar of reserves would <i>generate</i> \$20 of money.</p> <p>[file: chapter-29-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Each dollar of reserves would generate \$20 of money;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to generate \$20 of money</i> yang secara metaforis bermakna ‘menghasilkan uang’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to generate electricity</i> ‘menghasilkan listrik’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa setiap cadangan uang dolar akan menghasilkan 20 dolar uang (RSa).
286	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: MONEY IS A PRODUCT • Penjelasan: ide diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>... each dollar of reserves would generate \$5 of money.</i> 	<p>Similarly, if the reserve ratio were 1/5 (20 percent), deposits would be 5 times reserves, the money multiplier would be 5, and each dollar of reserves would <i>generate</i> \$5 of money.</p> <p>[file: chapter-29-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>... each dollar of reserves would generate \$5 of money;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to generate \$5 of mone</i> yang secara metaforis bermakna ‘menghasilkan uang’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to generate electricity</i> ‘menghasilkan listrik’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa setiap cadangan uang dolar (RSa) akan menghasilkan 5 dolar uang.
287	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: MONEY IS A PRODUCT • Penjelasan: ide diidentikkan dengan 	<p>If R is the reserve ratio for all banks in the economy, then each</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>... each dollar of reserves generates 1/R dollars of money;</i>

	<p>produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>each dollar of reserves generates 1/R dollars of money.</i></p>	<p>dollar of reserves <i>generates 1/R dollars of money.</i></p> <p>[file: chapter-29-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengapa Metafora: klausa <i>to generates 1/R dollars of money</i> yang secara metaforis bermakna ‘menghasilkan uang’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to generate electricity</i> ‘menghasilkan listrik’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa setiap cadangan uang dolar akan menghasilkan 1/R dolar uang (RSa).
288	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: CURRENCIES ARE PRODUCTS • Penjelasan: mata uang diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>this multiplier tells us the demand for goods and services that each dollar of government purchases generates.</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -Nonhuman Entities (Personification) – <i>This multiplier tells us the demand for goods and services ...</i></p>	<p>This multiplier tells us the demand for goods and services that each dollar of government purchases <i>generates.</i></p> <p>[file: chapter-34-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>This multiplier tells us the demand for goods and services that each dollar of government purchases generates;</i> • Mengapa Metafora: klausa ... <i>each dollar of government purchases generates</i> yang secara metaforis bermakna ‘setiap dolar belanja pemerintah yang mendatangkan uang’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to generate electricity</i> ‘menghasilkan listrik’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa penggandaan uang yang dimaksud merupakan permintaan akan barang dan jasa yang didatangkan/dihasilkan oleh satu dolar yang dibelanjakan oleh pemerintah (RSa).
289	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: INDEXES ARE PRODUCTS • Penjelasan: indeks inflasi dan 	<p>Some commentators have added together the inflation rate and the</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Some commentators have added together the inflation rate and the unemployment</i>

	<p>pengangguran diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>some commentators have added together the inflation rate and the unemployment rate to produce a misery index ...</i></p> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> -IDEAS AS PATIENTS –... a misery index, which purports to measure the health of the economy.</p>	<p>unemployment rate to <i>produce</i> a misery index, which purports to measure the health of the economy.</p> <p>[file: chapter-35-poe.txt]</p>	<p><i>rate to produce a misery index ...;</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa <i>to produce a misery index</i> yang secara metaforis bermakna ‘menciptakan sebuah indeks’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to produce goods</i> ‘menghasilkan barang’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa beberapa komentator telah ikut meningkatkan angka inflasi dan angka pengangguran sehingga dihasilkan indeks yang menyedihkan (RSa).
<p>290</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> ECONOMIC DOWNTURN IS A PRODUCT • <u>Penjelasan:</u> ide diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>rising unemployment and falling income help confirm the pessimism that initially generated the economic downturn.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> -MORE IS UP; LESS IS DOWN – <i>Rising unemployment and falling income help confirm the pessimism</i></p>	<p>Rising unemployment and falling income help confirm the pessimism that initially generated the economic downturn.</p> <p>[file: chapter-36-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): <i>Rising unemployment and falling income help confirm the pessimism that initially generated the economic downturn;</i> • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa <i>to generate the economic downturn</i> yang secara metaforis bermakna ‘menyebabkan kemerosotan ekonomi’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to generate electricity</i> ‘menghasilkan listrik’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kenaikan angka pengangguran dan penurunan pendapatan menguatkan pesimisme yang pada awalnya menyebabkan penurunan perekonomian (RSa).

291	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: INTELLECTUAL TURMOIL IS A PRODUCT • <u>Penjelasan</u>: kekacauan intelektual diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>although the tradeoff between inflation and unemployment has generated much intellectual turmoil ...</i> 	<p>Although the tradeoff between inflation and unemployment has <i>generated</i> much intellectual turmoil over the past 40 years, certain principles have developed that today command consensus.</p> <p>[file: chapter-35-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Although the tradeoff between inflation and unemployment has generated much intellectual turmoil ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to generate much intellectual turmoil</i> yang secara metaforis bermakna ‘menimbulkan/menyebabkan guncangan intelektual’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to generate electricity</i> ‘menghasilkan listrik’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa meskipun relasi antara inflasi dan pengangguran telah menimbulkan perdebatan/guncangan intelektual (RSa) selama 40 taun ...
292	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: INTELLECTUAL TURMOIL IS A PRODUCT • <u>Penjelasan</u>: kekacauan intelektual diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>although the tradeoff between inflation and unemployment has generated much intellectual turmoil ...</i> 	<p>Although the tradeoff between inflation and unemployment has <i>generated</i> much intellectual turmoil over the past 40 years, certain principles have developed that today command consensus.</p> <p>[file: chapter-35-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Although the tradeoff between inflation and unemployment has generated much intellectual turmoil ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to generate much intellectual turmoil</i> yang secara metaforis bermakna ‘menimbulkan/menyebabkan guncangan intelektual’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to generate electricity</i> ‘menghasilkan listrik’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa meskipun relasi antara inflasi dan pengangguran telah menimbulkan perdebatan/guncangan intelektual (RSa) selama 40 taun ...

<p>293</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: MONEY IS A PRODUCT • Penjelasan: ide diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the amount of money the banking system generates with each dollar of reserves is called the money multiplier.</i> 	<p>The amount of money the banking system generates with each dollar of reserves is called the money multiplier.</p> <p>[file: chapter-29-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>The amount of money the banking system generates with each dollar of reserves is called the money multiplier;</i> • Mengapa Metafora: kalimat <i>the amount of money the banking system generates ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘sejumlah uang yang dihasilkan oleh sistem perbankan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to generate electricity</i> ‘menghasilkan listrik’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin mendefisikan istilah <i>money multiplier</i>, yaitu jumlah uang yang dihasilkan oleh sistem perbankan (RSa) untuk setiap cadangan uang dolar.
<p>294</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: INFLATION IS A PRODUCT • Penjelasan: inflasi diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>Central Bank produces more or less inflation in Europe than the Federal Reserve does in the United State.</i> 	<p>Central Bank produces more or less inflation in Europe than the Federal Reserve does in the United States.</p> <p>[file: chapter-31-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Central Bank produces more or less inflation in Europe than the Federal Reserve does in the United State;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to produce more or less inflation</i> yang secara metaforis bermakna ‘menyebabkan semacam inflasi’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to produce goods</i> ‘menghasilkan barang’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa Bank Sentral di Eropa menyebabkan inflasi lebih tinggi/lebih rendah (RSa) daripada <i>Bank Sentral</i> di A.S..

<p>295</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: GDP IS A PRODUCT • Penjelasan: PDB riil diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the amount of oil used to produce a unit of real GDP has declined about 40 percent ...</i> 	<p>The amount of oil used to <i>produce</i> a unit of real GDP has declined about 40 percent since the OPEC shocks of the 1970s.</p> <p>[file: chapter-33-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>The amount of oil used to produce a unit of real GDP has declined about 40 percent ...</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to produce a unit of real GDP</i> yang secara metaforis bermakna ‘mendatangkan/menghasilkan PDB riil’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to produce goods</i> ‘menghasilkan barang’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca jumlah minyak yang digunakan untuk mendatangkan satu unit PDB (RSa) telah menurun sekitar 40 persen ...
<p>296</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: CONSUMER SPENDING IS A PRODUCT • Penjelasan: belanja konsumen diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>this extra consumer spending increases national income, which in turn generates even more consumer spending.</i> 	<p>This extra consumer spending increases national income, which in turn generates even more consumer spending.</p> <p>[file: chapter-34-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>This extra consumer spending increases national income, which in turn generates even more consumer spending;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to generate consumer spending</i> yang secara metaforis bermakna ‘pengeluaran konsumen yang berlebihan akan menyebabkan lebih besar pengeluaran konsumen’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to generate electricity</i> ‘menghasilkan listrik’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pengeluaran ekstra konsumen meningkatkan pendapatan nasional yang pada gilirannya menyebabkan lebih banyak pengeluaran konsumen (RSa).

<p>297</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: AGGREGATE DEMAND IS A PRODUCT • Penjelasan: permintaan agregat diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ..., <i>a dollar of government purchases can generate more than a dollar of aggregate demand.</i> 	<p>Because of the multiplier effect, a dollar of government purchases can generate more than a dollar of aggregate demand.</p> <p>[file: chapter-34-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ..., <i>a dollar of government purchases can generate more than a dollar of aggregate demand</i>; • Mengapa Metafora: kalimat ... <i>a dollar of government purchases can generate ... aggregate demand</i> yang secara metaforis bermakna ‘belanja pemerintah dapat mendatangkan permintaan agregat’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to generate electricity</i> ‘menghasilkan listrik’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa satu dolar belanja pemerintah dapat mendatangkan lebih dari satu dolar permintaan agregat (RSa).
<p>298</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: CONSUMPTION IS A PRODUCT • Penjelasan: konsumsi diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>each dollar saved today produces more consumption in the future.</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -MORE IS UP – ... <i>a higher rate of return raises the benefit of saving</i></p>	<p>On the one hand, a higher rate of return raises the benefit of saving: Each dollar saved today produces more consumption in the future.</p> <p>[file: chapter-36-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>Each dollar saved today produces more consumption in the future</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>each dollar saved today produces more consumption ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘setiap dolar yang ditabung dapat mendatangkan/menyebabkan konsumsi yang lebih’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to produce goods</i> ‘menghasilkan barang’ (RSu); • Tujuan: penulis teks antara lain ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa setiap dolar yang ditabung sekarang mendatangkan konsumsi (RSa) pada masa datang.

299	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MONEY IS A PRODUCT • <u>Penjelasan</u>: ide diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the amount of money the banking system generates with each dollar of reserves is called the money multiplier.</i> 	<p>The amount of money the banking system generates with each dollar of reserves is called the money multiplier.</p> <p>[file: chapter-29-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>The amount of money the banking system generates with each dollar of reserves is called the money multiplier;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>the amount of money the banking system generates ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘sejumlah uang yang dihasilkan oleh sistem perbankan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to generate electricity</i> ‘menghasilkan listrik’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin mendefinisikan istilah <i>money multiplier</i>, yaitu jumlah uang yang dihasilkan oleh sistem perbankan (RSa) untuk setiap cadangan uang dolar.
300	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: INFLATION IS A PRODUCT • <u>Penjelasan</u>: inflasi diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>Central Bank produces more or less inflation in Europe than the Federal Reserve does in the United State.</i> 	<p>Central Bank produces more or less inflation in Europe than the Federal Reserve does in the United States.</p> <p>[file: chapter-31-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Central Bank produces more or less inflation in Europe than the Federal Reserve does in the United State;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to produce more or less inflation</i> yang secara metaforis bermakna ‘menyebabkan semacam inflasi’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to produce goods</i> ‘menghasilkan barang’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa Bank Sentral di Eropa menyebabkan inflasi lebih tinggi/lebih rendah (RSa) daripada <i>Bank Sentral</i> di A.S..

<p>301</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: GDP IS A PRODUCT • Penjelasan: PDB riil diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the amount of oil used to produce a unit of real GDP has declined about 40 percent ...</i> 	<p>The amount of oil used to <i>produce</i> a unit of real GDP has declined about 40 percent since the OPEC shocks of the 1970s.</p> <p>[file: chapter-33-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>The amount of oil used to produce a unit of real GDP has declined about 40 percent ...</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to produce a unit of real GDP</i> yang secara metaforis bermakna ‘mendatangkan/menghasilkan PDB riil’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to produce goods</i> ‘menghasilkan barang’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca jumlah minyak yang digunakan untuk mendatangkan satu unit PDB (RSa) telah menurun sekitar 40 persen ...
<p>302</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: CONSUMER SPENDING IS A PRODUCT • Penjelasan: belanja konsumen diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>this extra consumer spending increases national income, which in turn generates even more consumer spending.</i> 	<p>This extra consumer spending increases national income, which in turn <i>generates</i> even more consumer spending.</p> <p>[file: chapter-34-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>This extra consumer spending increases national income, which in turn generates even more consumer spending</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to generate consumer spending</i> yang secara metaforis bermakna ‘pengeluaran konsumen yang berlebihan akan menyebabkan lebih besar pengeluaran konsumen’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to generate electricity</i> ‘menghasilkan listrik’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pengeluaran ekstra konsumen meningkatkan pendapatan nasional yang pada gilirannya menyebabkan lebih banyak pengeluaran konsumen (RSa).

303	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: CONSUMPTION IS A PRODUCT • <u>Penjelasan</u>: konsumsi diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>Each dollar saved today produces more consumption in the future.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -MORE IS UP – ... a higher rate of return raises the benefit of saving</p>	<p>On the one hand, a higher rate of return raises the benefit of saving: Each dollar saved today produces more consumption in the future.</p> <p>[file: chapter-36-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>Each dollar saved today produces more consumption in the future;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>each dollar saved today produces more consumption</i> yang secara metaforis bermakna ‘setiap dolar yang ditabung dapat mendatangkan/menyebabkan konsumsi yang lebih’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to produce goods</i> ‘menghasilkan barang’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks antara lain ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa setiap dolar yang ditabung sekarang mendatangkan konsumsi (RSa) pada masa datang.
A.5 Metafora Objek			
304	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MARKETS ARE OBJECTS • <u>Penjelasan</u>: pasar diidentikkan dengan objek yang dapat ditinggalkan di satu tempat, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the willingness of buyers or sellers to leave the market ...</i> 	<p>In essence, the elasticity measures the willingness of buyers or sellers to leave the market when conditions become unfavorable.</p> <p>[file: chapter-06-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the willingness of buyers or sellers to leave the market ...;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to leave the market</i> yang secara metaforis bermakna ‘tidak lagi melakukan usaha di pasar’ merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to leave someone/something in one place</i> ‘meninggalkan sesuatu/seseorang di satu tempat’ (RSu) (RSa); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menegaskan kepada pembaca bahwa elastisitas digunakan untuk mengukur keinginan pembeli dan penjual untuk tidak lagi melakukan usaha di pasar (RSa).

<p>305</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MARKETS ARE OBJECTS • <u>Penjelasan</u>: pasar diidentikkan dengan objek yang dapat ditinggalkan di satu tempat, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ..., <i>the side of the market with fewer good alternatives cannot easily leave the market ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>:</p> <p>- SAD IS DOWN –... bear more of the <i>burden</i> of the tax.</p>	<p>When the good is taxed, the side of the market with fewer good alternatives cannot easily <i>leave</i> the market and must, therefore, bear more of the burden of the tax.</p> <p>[file: chapter-06-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ..., <i>the side of the market ... cannot easily leave the market ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to leave the market</i> yang secara metaforis bermakna ‘tidak lagi melakukan usaha di pasar’ merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to leave someone/something in one place</i> ‘meninggalkan sesuatu/seseorang di satu tempat’ (RSu) (RSa); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika barang dikenai pajak, maka sisi pasar dengan lebih sedikit pilihan yang bagus tidak dapat dengan mudah menutup usaha atau tidak lagi berusaha di pasar (RSa).
<p>306</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: BUYERS AND SELLERS ARE OBJECTS • <u>Penjelasan</u>: pembeli dan penjual diidentikkan dengan objek yang dapat ditinggalkan di satu tempat, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>should he just leave buyers and sellers at the equilibrium ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>:</p> <p>- THE EQUILIBRIUM IS A JOURNEY – ... the equilibrium that they <i>reach</i> naturally on their own</p>	<p>Should he [social planner] just <i>leave</i> buyers and sellers at the equilibrium that they reach naturally on their own?</p> <p>[file: chapter-07-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Should he just leave buyers and sellers at the equilibrium ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to leave buyers and sellers at the equilibrium</i> yang secara metaforis bermakna ‘membiarkan pembeli dan penjual pada titik keseimbangan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to leave someone/something in one place</i> ‘meninggalkan sesuatu/seseorang di satu tempat’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin mempertanyakan apakah seorang pembuat perencanaan sosial yang diktator membiarkan pembeli dan penjual pada tingkat

<p>307</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MARKETS ARE OBJECTS • <u>Penjelasan</u>: pasar diidentikkan dengan objek yang dapat ditinggalkan di satu tempat, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the buyer who would leave the market ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -MORE IS UP – ... if the price were any higher ... -Nonhuman Entities – Personification – ... <i>the price ... shows the willingness to pay of the marginal buyer ...</i></p>	<p>At any quantity, the price given by the demand curve shows the willingness to pay of the marginal buyer, the buyer who would leave the market first if the price were any higher.</p> <p>[file: chapter-07-poe.txt]</p>	<p>keseimbangan (RSa) yang terjadi secara alamiah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the buyer who would leave the market first ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to leave the market</i> yang secara metaforis bermakna ‘tidak lagi melakukan usaha di pasar’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to leave someone/something in one place</i> ‘meninggalkan sesuatu/seseorang di satu tempat’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa harga yang terlihat pada kurva permintaan menunjukkan keinginan untuk membayar kepada pembeli marjinal, yaitu orang pertama yang tidak lagi melakukan/menutup usaha (RSa) di pasar jika harga semakin tinggi.
<p>308</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MARKETS ARE OBJECTS • <u>Penjelasan</u>: pasar diidentikkan dengan objek yang dapat ditinggalkan di satu tempat, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ..., <i>the seller who would leave the market</i> 	<p>At any quantity, the price given by the supply curve shows the cost of the marginal seller, the seller who would leave the market first if the price were any lower.</p> <p>[file: chapter-07-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ..., <i>the seller who would leave the market first ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to leave the market</i> yang secara metaforis bermakna ‘tidak lagi melakukan usaha di pasar’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to leave someone/something in one place</i> ‘meninggalkan sesuatu/seseorang di satu tempat’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa harga yang terlihat pada kurva penawaran menunjukkan biaya yang dikeluarkan oleh penjual marjinal yang tidak lagi melakukan usaha di pasar (RSa)

<p>309</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: OUTCOMES ARE OBJECTS • <u>Penjelasan</u>: hasil pasar diidentikkan dengan objek yang dapat ditinggalkan di satu tempat, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>he can leave the market outcome ...</i> 	<p>... : He [social planner] can <i>leave</i> the market outcome just as he finds it.</p> <p>[file: chapter-07-poe.txt]</p>	<p>jika harga semakin turun.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>He can leave the market outcome just as he finds it</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to leave the market outcome</i> yang secara metaforis bermakna ‘mengabaikan output pasar’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to leave someone/something in one place</i> ‘meninggalkan sesuatu/seseorang di satu tempat’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa seorang pembuat perencanaan sosial yang baik dapat saja mengabaikan hasil pasar yang ada (RSa) di pasar.
<p>310</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: BUYERS AND SELLERS ARE OBJECTS • <u>Penjelasan</u>: pembeli dan penjual marjinal diidentikkan dengan objek yang dapat ditinggalkan di satu tempat, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the marginal buyers and sellers leave the market ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: - LESS IS DOWN – quantity sold <i>falls</i> from Q, to Q2</p>	<p>When the tax raises the price to buyers to PB and lowers the price to sellers to PS, the marginal buyers and sellers <i>leave</i> the market, so the quantity sold falls from Q, to Q2.</p> <p>[file: chapter-08-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the marginal buyers and sellers leave the market ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>the marginal buyers and sellers leave the market</i> yang secara metaforis bermakna ‘para pembeli dan penjual marjinal tidak lagi bertransaksi di pasar’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to leave someone/something in one place</i> ‘meninggalkan sesuatu/seseorang di satu tempat’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks (antara lain) ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pembeli dan penjual marjinal tidak lagi melakukan usaha di pasar (RSa).

<p>311</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: SURPLUSES ARE OBJECTS • Penjelasan: surplus bagi pemegang lisensi diidentikkan dengan objek yang dapat ditangkap, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the government tries to capture the license-holder surplus for itself ...</i> 	<p>Suppose that the government tries to <i>capture</i> the license-holder surplus for itself by charging a fee for the licenses.</p> <p>[file: chapter-09-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the government tries to capture the license-holder surplus for itself ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat ... <i>the government tries to capture the license-holder surplus ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘pemerintah berusaha menguasai surplus yang dicapai oleh pemegang lisensi’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to capture butterflies</i> ‘menangkap kupu-kupu’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin memberi pemahaman kepada pembaca melalui sebuah ilustrasi/ccontoh bahwa pemerintah mencoba mengambil surplus pemilik lisensi (RSa) dengan cara mengenakan biaya terhadap lisensi tersebut.
<p>312</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: BENEFITS ARE OBJECTS • Penjelasan: keuntungan ekonomi diidentikkan dengan objek yang dapat ditangkap, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ..., <i>it can ... capture much of the economic benefit for itself.</i> 	<p>When a firm makes a technological breakthrough, it can patent the idea and <i>capture</i> much of the economic benefit for itself.</p> <p>[file: chapter-10-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ..., <i>it can ... capture much of the economic benefit ...</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>it can ... capture much of the economic benefit ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘memperoleh/mendapatkan keuntungan ekonomi’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to capture butterflies</i> ‘menangkap kupu-kupu’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika sebuah perusahaan membuat sebuah terobosan teknologi, maka ia antara lain dapat mendapatkan keuntungan ekonomis darinya (RSa).

<p>313</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: BENEFITS ARE OBJECTS • <u>Penjelasan</u>: keuntungan penuh atas sebuah penemuan diidentikkan dengan objek yang dapat ditangkap, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>inventors cannot capture the full benefits of their inventions, ...</i> 	<p>Because inventors cannot <i>capture</i> the full benefits of their inventions, they tend to devote too few resources to research.</p> <p>[file: chapter-10-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>inventors cannot capture the full benefits of their inventions, ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>inventors cannot capture the full benefits of their inventions</i> yang secara metaforis bermakna ‘para investor tidak mendapatkan keuntungan penuh dari temuan mereka’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to capture butterflies</i> ‘menangkap kupu-kupu’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa karena para investor tidak dapat memperoleh keuntungan penuh dari penemuan mereka (RSa), maka mereka cenderung menggunakan sedikit sumber daya untuk melakukan riset.
<p>314</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MARKETS ARE OBJECTS • <u>Penjelasan</u>: pasar diidentikkan dengan objek yang dapat ditinggalkan di satu tempat, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>exit refers to a long-run decision to leave the market.</i> 	<p>Exit refers to a long-run decision to <i>leave</i> the market.</p> <p>[file: chapter-14-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Exit refers to a long-run decision to leave the market</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>a long-run decision to leave the market</i> yang secara metaforis bermakna ‘keputusan untuk tidak lagi melakukan usaha di pasar’ merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to leave someone/something in one place</i> ‘meninggalkan sesuatu/seseorang di satu tempat’ (RSu) (RSa); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa istilah “<i>exit</i>” mengacu pada keputusan jangka panjang untuk tidak lagi melakukan/menutup usaha di pasar (RSa).

<p>315</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MARKETS ARE OBJECTS • <u>Penjelasan</u>: pasar diidentikkan dengan objek yang dapat ditinggalkan di satu tempat, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>existing firms have no incentive to leave the market.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: <i>Nonhuman Entity (Personification) – New firms have no incentive to enter the market.</i></p>	<p>New firms have no incentive to enter the market, and existing firms have no incentive to leave the market.</p> <p>[file: chapter-14-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>existing firms have no incentive to leave the market</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>existing firms have no incentive to leave the market</i> yang secara metaforis bermakna ‘perusahaan yang ada tidak memiliki insentif untuk tidak lagi melakukan usaha di pasar’ merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to leave someone/something in one place</i> ‘meninggalkan sesuatu/seseorang di satu tempat’ (RSu) (RSa); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa perusahaan-perusahaan yang ada tidak memiliki insentif untuk tidak lagi melakukan/menutup usaha di pasar (RSa).
<p>316</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: SHARES ARE OBJECTS • <u>Penjelasan</u>: saham-saham yang diperjualbelikan di pasar diidentikkan dengan objek yang dapat ditangkap, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>each oligopolist is tempted to raise production and capture a larger share of the market.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -MORE IS UP – Each oligopolist is</p>	<p>Each oligopolist is tempted to raise production and capture a larger share of the market.</p> <p>[file: chapter-16-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be AP): <i>Each oligopolist is tempted to raise production and capture a larger share of the market</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to capture a larger share of the market</i> yang secara metaforis bermakna ‘menguasai/membeli saham dalam jumlah banyak di pasar’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to capture butterflies</i> ‘menangkap kupu-kupu’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa setiap oligopoli terangsang untuk meningkatkan produksi dan menguasai sebagian besar saham di pasar

	tempted to <i>raise</i> production ..		(RSa).
317	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: DATA ARE OBJECTS • Penjelasan: ide atau makna diidentikkan dengan objek yang dapat ditinggalkan di satu tempat, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>international data leave no doubt that ...</i> 	<p>International data <i>leave</i> no doubt that a nation's GDP is closely associated with its citizens' standard of living.</p> <p>[file: chapter-23-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>International data leave no doubt that ...</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to leave no doubt</i> yang secara metaforis bermakna ‘tidak menimbulkan keraguan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to leave someone/something in one place</i> ‘meninggalkan sesuatu/seseorang di satu tempat’ (RSu); • Tujuan: menjelaskan bahwa data internasional tidak menimbulkan keraguan atau tidak diragukan lagi (RSa) bahwa PDB suatu negara berkaitan erat dengan standar hidup masyarakatnya.
318	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: PRICES ARE OBJECTS • Penjelasan: harga komoditas diidentikkan dengan objek yang dapat ditinggalkan di satu tempat, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>... firms often announce prices and leave them unchanged for weeks, months, or even years.</i> 	<p>Instead, firms often announce prices and <i>leave</i> them unchanged for weeks, months, or even years.</p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>... firms often announce prices and leave them unchanged for weeks, months, or even years</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to leave prices unchanged for weeks</i> yang secara metaforis bermakna perluasan makna menjadi ‘membiarkan harga tidak berubah selama berminggu-minggu’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to leave someone/something in one place</i> ‘meninggalkan sesuatu/seseorang di satu tempat’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menegaskan kepada pembaca bahwa perusahaan sering kali mengumumkan harga dan membiarkannya/tidak melakukan perubahan/tidak

			merubahnya (RSa) selama berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun.
319	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: MARKETS ARE OBJECTS • Penjelasan: pasar diidentikkan dengan objek yang dapat ditinggalkan di satu tempat, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the elasticity measures the willingness of buyers or sellers to leave the market</i> ... 	<p>Should it [the Federal Open Market Committee] expand the money supply, contract the money supply, or leave the money supply the same?</p> <p>[file: chapter-34-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the elasticity measures the willingness of buyers or sellers to leave the market</i> ...; • Mengapa Metafora: klausa <i>the willingness of buyers or sellers to leave the market</i> yang secara metaforis bermakna 'keinginan pembeli dan penjual untuk tidak lagi melakukan usaha di pasar' merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to leave someone/something in one place</i> 'meninggalkan sesuatu/seseorang di satu tempat' (RSu) (RSa); • Tujuan: mempertanyakan (antara lain) apakah <i>Federal Open Market Committee</i> harus memperluas penawaran uang (RSa).
320	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: AGGREGATE DEMAND IS AN OBJECT • Penjelasan: permintaan agregat diidentikkan dengan objek yang dapat ditinggalkan di satu tempat, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the combined changes in monetary and fiscal policy could leave the aggregate demand</i> ... 	<p>If monetary policy responds appropriately, the combined changes in monetary and fiscal policy could leave the aggregate demand for goods and services unaffected.</p> <p>[file: chapter-34-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the combined changes in monetary and fiscal policy could leave the aggregate demand</i> ...; • Mengapa Metafora: klausa <i>to leave the aggregate demand</i> yang secara metaforis bermakna 'mengabaikan permintaan agregat atas barang dan jasa' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to leave someone/something in one place</i> 'meninggalkan sesuatu/seseorang di satu tempat' (RSu); • Tujuan: penulis teks antara lain ingin menjelaskan kepada

			pembaca bahwa perubahan dalam kebijakan moneter dan fiskal dapat berdampak pada permintaan agregat barang dan jasa (RSa).
321	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: INTEREST RATES ARE OBJECTS • <u>Penjelasan</u>: tingkat suku bunga diidentikkan dengan objek yang dapat ditinggalkan di satu tempat, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>it chooses whether to raise, lower, or leave unchanged the level of short-term interest rates.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -MORE IS UP; LESS IS DOWN – ... <i>to raise, lower, or leave unchanged the level of short-term interest rates.</i></p>	<p>Based on this evaluation and forecasts of future economic conditions, it [the Federal Open Market Committee] chooses whether to raise, lower, or leave unchanged the level of short-term interest rates.</p> <p>[file: chapter-36-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>it chooses whether to raise, lower, or leave unchanged the level of short-term interest rates;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to leave unchanged the level of short-term interest rates</i> yang secara metaforis bermakna ‘membiarkan tingkat bunga jangka pendek seperti apa adanya’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to leave someone/something in one place</i> ‘meninggalkan sesuatu/seseorang di satu tempat’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa berdasarkan hasil evaluasi dan kondisi ekonomi mendatang, <i>Federal Open Market Committee</i> memilih apakah menaikkan, menurunkan atau membiarkan tingkat suku bunga dalam jangka pendek (RSa).
322	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: WEALTH IS AN OBJECT • <u>Penjelasan</u>: kesejahteraan diidentikkan dengan objek yang dapat ditinggalkan di satu tempat, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the tax laws again discourage saving if a person</i> 	<p>The tax laws again discourage saving if a person wants to <i>leave</i> his accumulated wealth to his children (or anyone else) rather than consuming it during his</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>The tax laws again discourage saving if a person wants to leave his accumulated wealth to his children ...;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to leave his accumulated wealth</i> yang secara metaforis bermakna ‘seseorang mewariskan kekayaannya kepada anak-anak’ (RSa)

	<p><i>wants to leave his accumulated wealth to his children ...</i></p>	<p>lifetime. [file: chapter-36-poe.txt]</p>	<p>merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to leave someone/something in one place</i> ‘meninggalkan sesuatu/seseorang di satu tempat’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penulis teks ingin menegaskan kepada pembaca bahwa undang-undang pajak lagi-lagi berdampak negatif terhadap tabungan jika akumulasi kekayaan orang yang dimaksud diwariskan kepada anak-anaknya (RSa) di pasar.
323	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: THE ECONOMY IS AN OBJECT • Penjelasan: perekonomian diidentikkan dengan objek yang dapat ditinggalkan di satu tempat, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>... a disinflationary recession can potentially leave permanent scars on the economy</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - THE ECONOMY IS A PATIENT/PERSON – ... leave permanent scars on the economy ...</p>	<p>Indeed, a disinflationary recession can potentially leave permanent scars on the economy. [file: chapter-36-poe.txt]</p>	<p>Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>... a disinflationary recession can potentially leave permanent scars on the economy</i>;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengapa Metafora: klausa <i>to leave permanent scars on the economy</i> yang secara metaforis bermakna ‘menyisakan dampak negatif pada perekonomian’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to leave scars on the skin</i> ‘meninggalkan bekas luka pada kulit’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa resesi sebagai akibat dari disinflasi dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap perekonomian (RSa).
324	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: PRICE DISCRIMINATION IS AN OBJECT • Penjelasan: diskriminasi harga di 	<p>Compared to the monopoly outcome with a single price, imperfect</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>... imperfect price discrimination can ... leave unchanged total surplus in a</i>

	<p>pasar diidentikkan dengan objek yang dapat ditinggalkan di satu tempat, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>imperfect price discrimination can ... leave unchanged total surplus in a market.</i></p> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> -MORE IS UP; LESS IS DOWN –... imperfect price discrimination can raise, lower ... -STATES AS CONTAINERS –... unchanged total surplus in a market ...</p>	<p>price discrimination can raise, lower, or leave unchanged total surplus in a market.</p> <p>[file: chapter-15-poe.txt]</p>	<p><i>market;</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa <i>to leave unchanged total surplus</i> yang secara metaforis bermakna ‘membiarkan/menyebabkan surplus total tidak berubah/statis’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to leave someone/something in one place</i> ‘meninggalkan sesuatu/seseorang di satu tempat’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan bahwa diskriminasi harga yang tidak sempurna antara lain dapat menyebabkan/menimbulkan surplus total yang statis (RSa) di pasar.
<p>325</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> INFLATION RATES ARE OBJECTS • <u>Penjelasan:</u> tingkat inflasi sebagai sebuah objek dapat diukur, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat <i>this chapter provides the background for that analysis by showing how economists measure the inflation rate using the consumer price index.</i> 	<p>This chapter provides the background for that analysis by showing how economists measure the inflation rate using the consumer price index.</p> <p>[file: chapter-24-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): <i>This chapter provides the background for that analysis by showing how economists measure the inflation rate using the consumer price index</i>); • <u>Mengapa Metafora:</u> kata <i>inflation</i> dalam kalimat di atas sebagai sebuah entitas (RSu) dapat diukur (RSa) oleh para ekonom; • <u>Tujuan:</u> menjelaskan antara lain bahwa dalam bab yang dimaksud disajikan latar belakang analisis, yaitu bagaimana para ekonom mengukur tingkat inflasi (RSa) melalui indeks harga konsumen.

<p>326</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LABOR FORCE IS AN OBJECT • Penjelasan: angkatan kerja diidentikkan dengan objek yang dapat ditinggalkan di satu tempat, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>workers quit jobs for many reasons-... to leave the labor force.</i> 	<p>Workers quit jobs for many reasons-to take jobs in other firms, to move to other parts of the country, to leave the labor force, and so on.</p> <p>[file: chapter-28-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Workers quit jobs for many reasons-... to leave the labor force, ...;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to leave the labor force</i>, yang secara metaforis bermakna ‘tidak lagi menjadi bagian/keluar dari angkatan kerja’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to leave someone/something in one place</i> ‘meninggalkan sesuatu/seseorang di satu tempat’ (RSu); • Tujuan: menjelaskan bahwa pekerja keluar dari pekerjaan dengan beberapa alasan antara lain karena tidak ingin lagi menjadi bagian dari angkatan kerja (RSa).
<p>327</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LABOR FORCE IS AN OBJECT • Penjelasan: angkatan kerja diidentikkan dengan objek yang dapat ditinggalkan di satu tempat,, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>workers quit jobs for many reasons-... to leave the labor force.</i> 	<p>Workers quit jobs for many reasons-to take jobs in other firms, to move to other parts of the country, to leave the labor force, and so on.</p> <p>[file: chapter-28-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Workers quit jobs for many reasons-... to leave the labor force, ...;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to leave the labor force</i> yang secara metaforis bermakna ‘tidak lagi menjadi bagian/keluar dari angkatan kerja’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to leave someone/something in one place</i> ‘meninggalkan sesuatu/seseorang di satu tempat’ (RSu); • Tujuan: menjelaskan bahwa pekerja keluar dari pekerjaan dengan beberapa alasan antara lain karena tidak ingin lagi menjadi bagian dari angkatan kerja (RSa).

<p>328</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: RETURNS ARE A HIDDEN OBJECT • <u>Penjelasan</u>: keuntungan diidentikkan dengan objek yang tersembunyi,, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>some U.S. investors will seek higher returns by investing abroad.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -LESS IS DOWN –... <i>a lower price level</i> ...; <i>Nonhuman Entities – Personification – ... a lower price level ... lowers the U.S. interest rate</i></p>	<p>As we have just discussed, a lower price level in the United States lowers the U.S. interest rate. In response, some U.S. investors will <i>seek</i> higher returns by investing abroad.</p> <p>[file: chapter-33-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>some U.S. investors will seek higher returns by investing abroad</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to seek higher returns</i> yang secara metaforis bermakna ‘berusaha memperoleh keuntungan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to seek for books</i> ‘mencari buku’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menegaskan kepada pembaca kembali (antara lain) bahwa sejumlah investor A.S. akan berusaha mendapat keuntungan yang lebih tinggi (RSa) dengan berinvestasi di luar negeri.
<p>329</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: JOB SECURITY IS A HIDDEN OBJECT • <u>Penjelasan</u>: jaminan kerja diidentikkan dengan objek yang tersembunyi,, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>workers are less likely to seek guarantees of job security ...</i> 	<p>In addition, because unemployment insurance makes unemployment less onerous, workers are less likely to <i>seek</i> guarantees of job security when they negotiate with employers over the terms of employment.</p> <p>[file: chapter-28-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be AP): ... <i>workers are less likely to seek guarantees of job security ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to seek guarantees of job security</i> yang secara metaforis bermakna ‘mencari/mengupayakan jaminan keamanan kerja’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to seek for books</i> ‘mencari buku’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: memberi informasi tambahan bahwa karena asuransi pengangguran membantu supaya pengangguran terasa tidak melelahkan, para pekerja tidak terlalu

			mencari/mengupayakan jaminan keamanan kerja (RSa).
A.6 Metafora Sumber Daya			
330	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: SURPLUSES ARE RESOURCES • <u>Penjelasan</u>: surplus bagi pemegang lisensi diidentikkan dengan sumber daya yang terbatas,, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>whatever part of the license-holder surplus (...) is wasted on the cost of lobbying.</i> 	<p>The deadweight losses from this type of quota include not only the losses from overproduction (area D) and underconsumption (area F) but also whatever part of the license-holder surplus (area E' + E'') is wasted on the cost of lobbying.</p> <p>[file: chapter-09-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>whatever part of the license-holder surplus (...) is wasted on the cost of lobbying;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>license-holder surplus is wasted</i> yang secara metaforis bermakna ‘menghamburkan surplus dengan sia-sia’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to waste energy</i> ‘membuang energi’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kerugian beban baku (antara lain) meliputi menghabiskan surplus pemegang lisensi secara sia-sia (RSa) untuk keperluan melobi.
331	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: KNOWLEDGE IS A RESOURCE • <u>Penjelasan</u>: pengetahuan tentang teknologi diidentikkan dengan sumber daya yang lazim dikumpulkan,, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the design will enter society's pool of technological knowledge.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -Nonhuman Entity (Personification) –...</p>	<p>This new design will benefit not only this firm but society as a whole because the design will enter society's pool of technological knowledge.</p> <p>[file: chapter-10-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the design will enter society's pool of technological knowledge;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>society's pool of technological knowledge</i> yang secara metaforis bermakna ‘khasanah pengetahuan teknologi masyarakat’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>a pool of things</i> ‘tempat mengumpulkan sesuatu’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada bahwa desain baru yang dimaksud akan menguntungkan perusahaan dan masyarakat secara keseluruhan sebab ia akan menjadi bagian dari khasanah pengetahuan

	<i>the design will enter society's pool of technological knowledge</i>		teknologi masyarakat (RSa).
332	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: KNOWLEDGE IS A RESOURCE • Penjelasan: pengetahuan diidentikkan dengan sumber daya yang lazim dikumpulkan,, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>it adds to society's pool of knowledge.</i> 	<p>Some people justify government funding of the space program on the grounds that it adds to society's <i>pool of knowledge.</i></p> <p>[file: chapter-11-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>it adds to society's pool of knowledge;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>society's pool of knowledge</i> yang secara metaforis bermakna 'sumber pengetahuan tentang teknologi bagi masyarakat' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>a pool of things</i> 'tempat mengumpulkan barang' (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa sebagian masyarakat mendukung anggaran pemerintah untuk program ruang angkasa yang dapat menambah sumber pengetahuan tentang teknologi bagi masyarakat (RSa).
333	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: KNOWLEDGE IS A RESOURCE • Penjelasan: pengetahuan diidentikkan dengan sumber daya yang lazim dikumpulkan ,yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the theorem enters the general pool of knowledge</i> <p>----- Koherensi Metaforis: <i>-Nonhuman Entity (Personification) –...</i></p>	<p>If a mathematician proves a new theorem, the theorem enters the general <i>pool of knowledge</i> that anyone can use without charge.</p> <p>[file: chapter-11-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the theorem enters the general pool of knowledge ...;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the general pool of knowledge</i> yang secara metaforis bermakna 'sumber pengetahuan' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>a pool of things</i> 'tempat mengumpulkan barang' (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa jika seorang ahli matematika membuktikan sebuah teori baru, maka teori tersebut menjadi sumber pengetahuan umum (RSa).

	<i>the theorem enters the general pool of knowledge ...</i>		
334	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: CUSTOMERS ARE RESOURCES • <u>Penjelasan</u>: pelanggan diidentikkan dengan sumber daya yang lazim dikumpulkan,, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>would the firm's pool of customers tend to become more or less healthy on average?</i> 	<p>Would the firm's <i>pool</i> of customers tend to become more or less healthy on average?</p> <p>[file: chapter-22-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: PP/Possessive construction (possessive NP): <i>Would the firm's pool of customers tend to become more or less healthy on average?;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>the firm's pool of customers</i> yang secara harfiah bermakna <i>a pool of things</i> 'tempat mengumpulkan sesuatu' (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna menjadi 'kumpulan pelanggan perusahaan' (RSa); • <u>Tujuan</u>: mempertanyakan apakah kumpulan pelanggan perusahaan secara umum cenderung menjadi lebih sehat atau kurang sehat (RSa).
335	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: WORKERS ARE RESOURCES • <u>Penjelasan</u>: pekerja diidentikkan dengan sumber daya yang lazim dikumpulkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the firm attracts a better pool of workers to apply for its jobs</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>:</p> <p>- MORE IS UP –... paying a <i>high</i> wage</p> <p>- HIGH WAGES ARE A PHYSICAL FORCE (ELECTROMAGNETIC) –... the firm</p>	<p>By paying a high wage, the firm attracts a better <i>pool</i> of workers to apply for its jobs.</p> <p>[file: chapter-28-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the firm attracts a better pool of workers to apply for its jobs;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>pool of something</i> yang secara harfiah bermakna <i>a pool of things</i> 'tempat mengumpulkan sesuatu' (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna menjadi 'kumpulan/angkatan pekerja' (RSa); • <u>Tujuan</u>: menjelaskan bahwa dengan membayar upah pekerja yang tinggi, perusahaan yang dimaksud menarik lebih banyak pekerja/angkatan kerja untuk melamar pekerjaan tersebut (RSa).

<p>336</p>	<p><i>attracts a better pool of workers</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: MONEY IS A RESOURCE • Penjelasan: surplus diidentikkan dengan sumber daya yang terbatas seperti uang,, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>China could increase that ratio without wasting money ...</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -INFLATION IS A MACHINE – ... <i>fueling inflation.</i></p>	<p>It's doubtful that China could increase that ratio without <i>wasting</i> money or <i>fueling</i> inflation.</p> <p>[file: chapter-31-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>whatever part of the license-holder surplus (...) is wasted on the cost of lobbying;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>part of the license-holder surplus (...) is wasted</i> yang secara metaforis bermakna 'menghabiskan surplus dengan sia-sia' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to waste energy</i> 'membuang air' (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kerugian beban baku (antara lain) meliputi menghabiskan surplus pemegang lisensi secara sia-sia (RSa) untuk keperluan melobi.
<p>337</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: UNEMPLOYMENT IS A RESOURCE • Penjelasan: pengangguran diidentikkan dengan sumber daya yang lazim dikumpulkan,, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the design will enter society's pool of technological knowledge.</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -- <i>Nonhuman Entity (Personification)</i> ... <i>firms choose to produce a smaller quantity of goods and services ...</i></p>	<p>This fact is hardly surprising: When firms choose to produce a smaller quantity of goods and services, they lay off workers, expanding the <i>pool</i> of unemployed.</p> <p>[file: chapter-33-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>they lay off workers, expanding the pool of unemployed;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>a pool of unemployed</i> yang secara harfiah bermakna <i>a pool of things</i> 'tempat mengumpulkan sesuatu' (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna menjadi 'jumlah pengangguran' (RSa); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa perusahaan akan mengurangi jumlah karyawan karena produksi yang minim sehingga akan meningkatkan jumlah pengangguran (RSa).

	-Nonhuman Entity (Personification) – ... <i>they lay off workers</i> ...		
338	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: KNOWLEDGE IS A RESOURCE • Penjelasan: pengetahuan tentang ekonomi diidentifikasi dengan sumber daya yang dapat digunakan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>a little bit of economic knowledge can go a long way toward understanding and evaluating these policies.</i> 	<p>Even a little bit of economic knowledge can go a long way toward understanding and evaluating these policies.</p> <p>[file: chapter-06-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>a little bit of economic knowledge can go a long way toward understanding and evaluating these policies;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to go a long way</i> yang secara metaforis bermakna ‘bermanfaat’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>something that can be used</i> ‘dapat digunakan’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa sedikit pengetahuan tentang ekonomi pun akan bermanfaat (RSa) dalam memahami dan mengevaluasi kebijakan yang dimaksud.
A.7 Metafora Kekuatan Fisik			
339	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: BRANDS ARE A PHYSICAL FORCE (ELECTROMAGNETIC) • Penjelasan: merek dagang diidentifikasi dengan kekuatan fisik (elektromagnetik), yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>each firm advertises in order to attract customers to its own brand.</i> 	<p>Because monopolistically competitive firms produce differentiated products, each firm advertises in order to attract customers to its own brand.</p> <p>[file: chapter-17-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>each firm advertises in order to attract customers to its own brand;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to attract customers to its own brand</i> yang secara metaforis bermakna ‘menarik perhatian pelanggan pada produk tertentu’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>a magnet attracts metal</i> ‘magnet dapat menarik besi’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa setiap perusahaan memasang iklan guna menarik pelanggan (RSa) sebab perusahaan kompetitif dan

<p>340</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: PRODUCTS ARE A PHYSICAL FORCE (ELECTROMAGNETIC) • Penjelasan: produk tertentu sebuah perusahaan diidentikkan dengan kekuatan fisik (elektromagnetik),, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>each firm has an incentive to advertise in order to attract more buyers to its particular product.</i> 	<p>When firms sell differentiated products and charge prices above marginal cost, each firm has an incentive to advertise in order to attract more buyers to its particular product.</p> <p>[file: chapter-17-poe.txt]</p>	<p>monopolistik menghasilkan beragam produk.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>each firm has an incentive to advertise in order to attract more buyers to its particular product</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to attract more buyers to its particular product</i> yang secara metaforis bermakna ‘menarik perhatian pelanggan pada produk tertentu’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>a magnet attracts metal</i> ‘magnet dapat menarik besi’ (RSu); • Tujuan: penulis teks antara lain ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa setiap perusahaan memiliki insentif untuk memasang iklan guna menarik lebih banyak pembeli (RSa).
<p>341</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LOWER PRICES ARE A PHYSICAL FORCE (ELECTROMAGNETIC) • Penjelasan: harga yang lebih rendah diidentikkan dengan kekuatan fisik (elektromagnetik),, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>customers ... would be attracted to the lower prices at the blonde restaurants.</i> 	<p>Customers who did not care about the hair color of their waiters would be attracted to the lower prices at the blonde restaurants.</p> <p>[file: chapter-19-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AP): <i>Customers ... would be attracted to the lower prices at the blonde restaurants</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>customers ... would be attracted to the lower prices</i> yang secara metaforis bermakna ‘konsumen akan tertarik pada harga yang lebih murah’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>a magnet attracts metal</i> ‘magnet dapat menarik besi’ (RSu); • Tujuan: menjelaskan bahwa pelanggan yang tidak peduli dengan warna rambut pelayan restoran akan tertarik dengan harga yang lebih murah (RSa) di restoran tersebut.

<p>342</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: BONDS ARE A PHYSICAL FORCE (ELECTROMAGNETIC) • Penjelasan: surat obligasi diidentikkan dengan kekuatan fisik (elektromagnetik, gravitasi, dll) ,, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>when the U.S. real interest rate rises, the U.S. bond becomes more attractive to both mutual funds.</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - MORE IS UP – When the U.S. real interest rate <i>rises</i></p>	<p>When the U.S. real interest rate rises, the U.S. bond becomes more attractive to both mutual funds.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>When the U.S. real interest rate rises, the U.S. bond becomes more attractive to both mutual funds;</i> • Mengapa Metafora: kalimat ... <i>the U.S. bond becomes more attractive to both mutual funds</i> yang secara metaforis bermakna ‘surat obligasi A.S. menjadi lebih menjanjikan untuk dibeli oleh reksa dana’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>something that is attractive to see</i> ‘sesuatu yang menarik untuk dilihat’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika suku bunga riil A.S. naik, maka surat obligasi A.S. lebih diminati oleh dana reksa (RSa).
<p>343</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: CURRENCIES ARE A PHYSICAL FORCE (ELECTROMAGNETIC) • Penjelasan: mata uang diidentikkan dengan kekuatan fisik (elektromagnetik) ,, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the United States remains solidly on a course of deficit reduction, which should make the dollar more attractive to investors.</i> <p>-----</p>	<p>... "the president was clearly determined to signal that the United States remains solidly on a course of deficit reduction, which should make the dollar more attractive to investors." Would deficit reduction in fact raise the value of the dollar?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>the United States remains solidly on a course of deficit reduction, which should make the dollar more attractive to investors;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to make the dollar more attractive to investors</i> yang secara metaforis bermakna ‘mata uang dolar layak untuk dimiliki oleh para investor’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>something that is attractive to see</i> ‘sesuatu yang menarik untuk dilihat’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin mengulas pernyataan presiden A.S. bahwa pengurangan defisit akan membuat dolar

	<p><u>Koherensi Metaforis:</u> -MORE IS UP – Would deficit reduction in fact <i>raise</i> the value of the dollar?.</p>	[file: chapter-32-poe.txt]	semakin dimiati oleh para investor (RSa).
344	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNEMPLOYMENT RATES ARE A PHYSICAL FORCE (GRAVITATIONAL) • <u>Penjelasan:</u> angka pengangguran diidentikkan dengan kekuatan fisik (gravitasi), yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ..., <i>the unemployment rate gravitates toward its natural rate.</i> 	<p>Regardless of the inflation rate, the unemployment rate <i>gravitates</i> toward its natural rate.</p> <p>[file: chapter-35-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Intransitive): ..., <i>the unemployment rate gravitates toward its natural rate;</i> • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat ... <i>the unemployment rate gravitates toward its natural rate</i> yang secara metaforis bermakna ‘ angka pengangguran bergeser pada angka yang wajar’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>the earth has gravitational force</i> ‘bumi memiliki kekuatan gravitasi’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa terlepas dari angka inflasi, angka pengangguran bergeser pada angka yang wajar (RSa).
345	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> INFLATION IS A PHYSICAL FORCE (ELECTROMAGNETIC, GRAVITATIONAL, ETC.) • <u>Penjelasan:</u> proses inflasi diidentikkan dengan kekuatan fisik (elektromagnetik, gravitasi, dll), yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>there is any inherent momentum to the present process of inflation.</i> 	<p>An alternative "rational expectations" view denies that there is any inherent <i>momentum</i> to the present process of inflation.</p> <p>[file: chapter-35-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Copula construction (NP be NP): ... <i>there is any inherent momentum to the present process of inflation;</i> • <u>Mengapa Metafora:</u> nomina <i>momentum</i> yang secara harfiah bermakna ‘momentum benda dalam ilmu Fisika’ (RSu) dalam konstruksi frasa <i>any inherent momentum</i> telah mengalami perluasan makna menjadi ‘saat yang tepat bagi sesuatu terjadi/berkembang’ (RSa); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa terdapat momentum bawaan terkait proses inflasi

<p>346</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: VIEWS ARE A PHYSICAL FORCE (ELECTROMAGNETIC, GRAVITATIONAL, ETC.) • Penjelasan: pandangan momentum diidentikkan dengan kekuatan fisik (elektromagnetik, gravitasi, dll) , yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>inflation can be stopped much more quickly than advocates of the "momentum" view have indicated</i> ... <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -UNDERSTANDING IS SEEING – ... advocates of the "momentum" view ... -INFLATION IS AN ENTITY – ... <i>inflation can be stopped...</i></p>	<p>An implication of this view is that inflation can be stopped much more quickly than advocates of the "momentum" view have indicated ...</p> <p>[file: chapter-35-poe.txt]</p>	<p>yang terjadi (RSa).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AdvP): ... <i>inflation can be stopped much more quickly than advocates of the "momentum" view have indicated</i> ...; • Mengapa Metafora: nomina <i>momentum</i> yang secara harfiah bermakna ‘momentum benda dalam ilmu Fisika’ (RSu) dalam konstruksi frasa <i>the "momentum" view</i> telah mengalami perluasan makna menjadi ‘saat yang tepat bagi sesuatu terjadi/berkembang’ (RSa); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca implikasi satu pandangan bahwa inflasi dapat dihentikan jauh lebih cepat daripada perkiraan pendukung pandangan momentum/menunggu saat yang tepat (RSa).
<p>A.8 Metafora Uang</p>			
<p>347</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: THE BENEFITS ARE MONEY • Penjelasan: keuntungan usaha diidentikkan dengan uang yang memiliki nilai, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the benefit is not worth the cost.</i> 	<p>It is not surprising that they often decide that the benefit is not <i>worth</i> the cost.</p> <p>[file: chapter-01-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AP): ... <i>the benefit is not worth the cost</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>the benefit is not worth the cost</i> yang secara metaforis bermakna ‘manfaat sesuatu tidak seimbang/sepadan dengan biaya yang telah dikeluarkan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>these books might be worth £50</i> ‘buku-buku itu bernilai 50 pounsterling’ sebagai RSu;

			<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca bahwa keuntungan yang dimaksud tidak sepadan dengan biaya yang telah dikeluarkan (RSa).
348	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: SHARE OF STOCKS ARE MONEY • Penjelasan: saham diidentikkan dengan uang yang memiliki nilai,, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>to determine how much a share of stock in the company is worth.</i> 	<p>The job of fundamental analysts is to take all these factors into account to determine how much a share of stock in the company is worth.</p> <p>[file: chapter-27-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AdvP): ... <i>to determine how much a share of stock in the company is worth</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>how much a share of stock in the company is worth</i> yang secara metaforis bermakna 'berapa nilai saham di perusahaan itu' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>his worth suggestions</i> 'sarannya sangat berguna' (RSu); • Tujuan: menggambarkan tugas analisis fundamental, yaitu mempertimbangkan semua faktor yang dimaksud untuk menentukan berapa nilai saham di perusahaan tersebut (RSa).
349	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: BUSINESSES ARE MONEY • Penjelasan: usaha diidentikkan dengan uang yang memiliki nilai,, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>to determine how much a share of stock in the company is worth.</i> 	<p>When you evaluate a stock, you have to estimate not only the value of the business but also what other people will think the business is worth in the future.</p> <p>[file: chapter-27-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>what other people will think the business is worth in the future</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>the business is worth in the future</i> yang secara metaforis bermakna 'bisnis tersebut akan bernilai pada masa mendatang' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>his worth suggestions</i> 'sarannya sangat berguna' (RSu); • Tujuan: mengingatkan pembaca bahwa ketika mengevaluasi sebuah saham, maka harus dihitung nilai usaha, di samping prediksi masyarakat terhadap nilai

			bisnis tersebut (RSa) pada masa mendatang.
350	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: STOCK PRICES ARE MONEY • Penjelasan: harga saham diidentikkan dengan uang yang memiliki nilai,, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>stock prices are, in practice, rational estimates of a company's true worth.</i> 	<p>Although most of the tools of finance are well established, there is more controversy about the validity of the efficient markets hypothesis and whether stock prices are, in practice, rational estimates of a company's true worth.</p> <p>[file: chapter-27-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be NP): ... <i>stock prices are, in practice, rational estimates of a company's true worth;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>stock prices are ... a company's true worth</i> yang secara metaforis bermakna 'harga saham mencerminkan nilai sebuah perusahaan' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>his worth suggestions</i> 'sarannya sangat berguna' (RSu); • Tujuan: menjelaskan (antara lain) bahwa masih terdapat kontroversi tentang apakah harga saham merupakan estimasi yang rasional atas nilai sesungguhnya dari sebuah perusahaan (RSa) meskipun kebanyakan piranti keuangan sudah sangat mapan.
351	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: BUSINESSES ARE MONEY • Penjelasan: usaha diidentikkan dengan uang yang memiliki nilai,, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>you are getting a bargain by paying less than the business is worth.</i> 	<p>When choosing 20 stocks for your portfolio, you should prefer undervalued stocks. In these cases, you are getting a bargain by paying less than the business is worth.</p> <p>[file: chapter-27-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>you are getting a bargain by paying less than the business is worth;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>the business is worth</i> yang secara metaforis bermakna 'bisnis tersebut sangat bernilai' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>his worth suggestions</i> 'sarannya sangat berguna' (RSu); • Tujuan: menjelaskan melalui sebuah ilustrasi bahwa Anda mendapat tawaran untuk membayar lebih murah daripada nilai usaha tersebut (RSa).

352	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: STOCKS ARE MONEY • <u>Penjelasan</u>: saham diidentikkan dengan uang yang memiliki nilai,, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>a person might be willing to pay more than a stock is worth today ...</i> 	<p>Thus, a person might be willing to pay more than a stock is <i>worth</i> today if he expects another person to pay even more for it tomorrow.</p> <p>[file: chapter-27-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be AdvP): ... <i>a person might be willing to pay more than a stock is worth today ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>a stock is worth</i> yang secara metaforis bermakna ‘nilai saham hari ini (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>his worth suggestions</i> ‘sarannya sangat berguna’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: menyimpulkan bahwa seseorang mungkin saja membeli lebih mahal daripada harga nilai saham pada saat ini (RSa) jika dia berharap orang lain akan membelinya lebih mahal lagi esok hari.
A.9 Metafora Tumbuhan			
353	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: ECONOMICS IS A PLANT • <u>Penjelasan</u>: ilmu ekonomi diidentikkan dengan tumbuh-tumbuhan yang memiliki cabang,, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>is it not ... a very easy subject compared with the higher branches of philosophy or pure science?</i> 	<p>The study of economics does not seem to require any specialized gifts of an unusually high order. Is it not ... a very easy subject compared with the higher <i>branches</i> of philosophy or pure science?</p> <p>[file: chapter-02-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be NP): <i>Is it not ... a very easy subject compared with the higher branches of philosophy or pure science?</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>the higher branches of philosophy or pure science</i> yang secara metaforis bermakna ‘cabang disiplin ilmu filsafat atau ilmu murni yang lebih tinggi’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>the branches of a tree</i> ‘cabang-cabang pohon’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin memberi perbandingan kepada pembaca bahwa ilmu ekonomi merupakan disiplin ilmu yang tidak terlalu mudah dibandingkan dengan cabang ilmu filsafat atau ilmu murni (RSa).

<p>354</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: GOVERNMENT INSTITUTIONS ARE PLANTS • <u>Penjelasan</u>: institusi pemerintahan diidentikkan dengan tumbuh-tumbuhan yang memiliki cabang,, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the administrative branch of government</i>. 	<p>Economists are also found outside the administrative branch of government.</p> <p>[file: chapter-02-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>Economists are also found outside the administrative branch of government</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>the administrative branch of government</i> yang secara metaforis bermakna ‘struktur/institusi pemerintahan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>the branches of a tree</i> ‘cabang-cabang pohon’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ekonom juga ditemukan di luar institusi administrasi pemerintahan (RSa).
<p>355</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: INCOME IS A PLANT • <u>Penjelasan</u>: pendapatan rata-rata diidentikkan dengan tumbuh-tumbuhan yang hidup,, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>average income ... grew by 4 percent ...</i> <p>----- <u>Koherensi Metaforis</u>: -LESS IS DOWN – Revenue from personal income taxes ... <i>fell</i> by 9 percent from 1980 to 1984</p>	<p>Revenue from personal income taxes (per person, adjusted for inflation) fell by 9 percent from 1980 to 1984, even though average income (per person, adjusted for inflation) grew by 4 percent over this period.</p> <p>[file: chapter-08-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be NP): ... <i>average income ... grew by 4 percent ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>average income ... grew by 4 percent ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘pendapatan rata-rata meningkat/naik 4%’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>the plants grow well</i> ‘tanaman tumbuh itu tumbuh dengan baik’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pendapatan negara dari pajak penghasilan perorangan menurun meskipun pendapatan rata-rata perorangan meningkat (RSa) hingga persen.

356	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: ECONOMICS IS A PLANT • <u>Penjelasan</u>: ide diidentikkan dengan tumbuh-tumbuhan yang memiliki cabang,, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>economics is divided into two branches: microeconomics and macroeconomics</i> 	<p>As you may recall from Chapter 2, economics is divided into two <i>branches</i>: microeconomics and macroeconomics.</p> <p>[file: chapter-23-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>economics is divided into two branches: microeconomics and macroeconomics</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: nomina <i>branch</i> pada frasa <i>branches of a tree</i> yang secara harfiah bermakna ‘cabang pohon’ (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna menjadi ‘cabang disiplin ilmu’ (RSa); • <u>Tujuan</u>: mengingatkan kembali bahwa ilmu ekonomi terdiri atas dua cabang (RSa), yaitu ilmu ekonomi mikro dan makro.
A.10 Metafora Makanan			
357	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: ECONOMICS IS FOOD • <u>Penjelasan</u>: ilmu ekonomi diidentikkan dengan makanan yang memiliki cita rasa, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>you now have a taste of what economics is all about.</i> 	<p>You now have a <i>taste</i> of what economics is all about.</p> <p>[file: chapter-01-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>You now have a taste of what economics is all about</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat ... <i>to have a taste of what economics is all about</i> yang secara metaforis bermakna ‘pemahaman sepintas’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>he tasted the wine</i> ‘dia mencicipi minuman anggur itu’ sebagai RSu; • <u>Tujuan</u>: menegaskan bahwa pembaca seharusnya sudah memiliki sedikit pemahaman tentang ilmu ekonomi (RSa).
358	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: TOPICS ARE FOOD • <u>Penjelasan</u>: topik dalam buku teks ekonomi diidentikkan dengan 	<p>This chapter covers a lot of ground. To do so, it offers not a full helping of these three topics but,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: PP/possessive construction (Head-PP): ... <i>it offers not a full helping of these three topics but, instead, a taste of each</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>taste of food</i> yang secara

	<p>makanan yang memiliki cita rasa,, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>it offers not a full helping of these three topics but, instead, a taste of each.</i></p> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> - CHAPTERS/DISCUSSIONS ARE WAR– This chapter covers a lot of <i>ground</i> ...</p>	<p>instead, a <i>taste</i> of each. [file: chapter-22-poe.txt]</p>	<p>harfiah bermakna ‘cita rasa makanan’ (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna menjadi ‘secara sepintas’ (RSa);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan:</u> menjelaskan bahwa pembahasan atas ketiga topik dalam bab yang dimaksud tidak mendalam melainkan hanya secara sepintas saja (RSa).
359	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> INFLATION IS FOOD • <u>Penjelasan:</u> inflasi diidentikkan dengan makanan yang perlu dipanaskan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>you now have a taste of what economics is all about</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> -IDEAS/ARGUMENTS ARE A GAMBLING GAME – ... inflation as one of the nation's <i>leading</i> problems ...</p>	<p>... inflation <i>heats up</i>, opinion polls identify inflation as one of the nation's <i>leading</i> problems. [file: chapter-36-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>inflation heats up, opinion polls identify inflation as one of the nation's leading problems</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa <i>to heat up meal</i> yang secara harfiah bermakna ‘memanaskan makanan’ (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna menjadi ‘isu yang menghangat’ (RSa); • <u>Tujuan:</u> penulis teks antara lain ingin menggambarkan kepada pembaca bahwa masalah inflasi menjadi ramai dibicarakan (RSa).
A.11 Metafora Pasien			
360	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> MARKETS ARE A PATIENT • <u>Penjelasan:</u> pasar diidentikkan dengan 	<p>When markets <i>suffer</i> from adverse selection, the invisible hand does</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Intransitive): <i>When markets suffer from adverse selection, ...</i>;

	<p>pasien yang menderita suatu penyakit, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>when markets suffer from adverse selection, ...</i></p> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> - IDEAS/ARGUMENTS ARE MAGIC – ... the invisible hand does not necessarily work its <i>magic</i></p>	<p>not necessarily work its magic. [file: chapter-22-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa <i>markets suffer from adverse selection</i> yang secara metaforis bermakna ‘pasar mengalami dampak yang sangat serius’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to suffer from a disease</i> ‘menderita suatu penyakit’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> menjelaskan bahwa ketika pasar mengalami dampak yang sangat serius atas pemilihan yang tidak menguntungkan tersebut, maka tangan tak tampak tidak harus berfungsi (RSa).
361	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> INSIGNIFICANT IS SMALL • <u>Penjelasan:</u> kerugian berat baku yang minim/kecil akibat sistem pajak, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>an efficient tax system is one that imposes small deadweight losses and small administrative burdens.</i> <p><u>Catatan: Koherensi Metaforis</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • - <i>SAD IS DOWN</i> – administrative burdens. 	<p>An efficient tax system is one that imposes small deadweight losses and small administrative burdens. [file: chapter-12-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Copula construction (NP be NP): <i>An efficient tax system is one that imposes small deadweight losses ...;</i> • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa <i>... to impose small deadweight losses and small administrative burdens</i> yang secara metaforis bermakna ‘... kerugian berat baku akibat sistem pajak dan beban administratif yang minim/kecil’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a small creature</i> ‘seekor makhluk kecil’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa sebuah sistem pajak yang efisien adalah hanya menyebabkan kerugian berat baku dan beban pajak yang rendah (RSa).

B. Kategori Metafora Ontologis			
B.1 Metafora Entitas			
362	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: THE STATES/COUNTRIES ARE ENTITIES – Entity Metaphors – Nonhuman Entity – Personification • Penjelasan: A.S. sebagai sebuah entitas tidak pernah mengalami inflasi, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ... <i>the United States has never experienced inflation even close to that in Germany in the 1920s ...</i> 	<p>Although <i>the United States</i> has never experienced inflation even close to that in Germany in the 1920s, inflation has at times been an economic problem.</p> <p>[file: chapter-01-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the United States has never experienced inflation even close to that in Germany in the 1920s ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat ... <i>the United States experienced inflation ...</i> sebagai sebuah entitas nonmanusia seolah-olah mengalami inflasi yang hanya biasa dialami oleh manusia; • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang bahwa walaupun A.S. tidak pernah mengalami inflasi (RSa) seperti yang dialami oleh Jerman pada tahun 1920-an, inflasi pada kurun waktu tertentu memang telah menjadi masalah ekonomi.
363	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: ECONOMIC POLICIES ARE PEOPLE – Entity Metaphors – Human Entity – Personification – • Penjelasan: kebijakan ekonomi sebagai sebuah entitas dapat menggeser inflasi ke arah yang berlawanan, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ... <i>many economic policies push inflation ... in opposite directions.</i> 	<p>This simply means that, over a period of a year or two, many <i>economic policies push inflation and unemployment in opposite directions.</i></p> <p>[file: chapter-01-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>many economic policies push inflation ... in opposite directions</i>; • Mengapa Metafora: kalimat ... <i>many economic policies push inflation and unemployment</i> sebagai sebuah entitas dalam kalimat di atas seolah-olah dapat mendorong sesuatu yang biasa dilakukan oleh manusia (RSa); makna tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>to a car</i> ‘mendorong mobil’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kebanyakan kebijakan ekonomi antara lain

			menggeser inflasi (RSa) ke arah yang berlawanan.
364	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: INFLATION IS A PERSON → (INFLATION IS AN ADVERSARY) – Entity Metaphor– Personification – Human Entities • Penjelasan: inflasi sebagai sebuah entitas manusia menimbulkan berbagai macam biaya, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ... <i>high inflation imposes various costs on society</i> ... <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis^{iv}: -LOW IS DOWN – ... keeping inflation at a <i>low level</i> ...; - POLICYMAKERS ARE A JOURNEY – ... a <i>goal of economic policymakers</i></p>	<p>Because <i>high inflation imposes various costs</i> on society, keeping inflation at a low level is a goal of economic policymakers around the world.</p> <p>[file: chapter-01-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>high inflation imposes various costs</i> ...; • Mengapa Metafora: kalimat ... <i>high inflation imposes various costs</i> ... yang secara metaforis bermakna ‘inflasi yang tinggi mendatangkan/menimbulkan berbagai biaya (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>the judge imposed death penalty</i> ‘majelis hakim menjatuhkan hukuman mati’ (RSu); • Tujuan: penulis teks (antara lain) ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa tingkat inflasi yang tinggi dapat menimbulkan berbagai biaya (RSa) bagi masyarakat.
365	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: INFLATION IS A PERSON → (INFLATION IS AN ADVERSARY) – Entity Metaphor– Personification –Human Entities • Penjelasan: inflasi sebagai sebuah entitas manusia, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>President Gerald Ford called inflation “public enemy number one”</i> 	<p>During the 1970s, for instance, the overall level of prices more than doubled, and President Gerald Ford called <i>inflation “public enemy number one”</i>.</p> <p>[file: chapter-01-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>President Gerald Ford called inflation “public enemy number one”</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>inflation “public enemy number one”</i> yang secara metaforis bermakna ‘inflasi merupakan masalah terbesar bagi masyarakat’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>the enemy in a war</i> ‘pihak musuh dalam sebuah pertempuran/peperangan’ (RSu);

	<i>one</i> ".		<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa Presiden Gerald Ford menganggap inflasi sebagai musuh masyarakat paling besar (RSa).
366	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: THE INVISIBLE HAND IS A PERSON – <i>Entity Metaphor</i> – <i>Personification</i> – <i>Human Entities</i> • Penjelasan: “tangan tak tampak” diidentikkan dengan sihir, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>how this invisible hand works its magic</i>. <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - ARGUMENTS ARE A JOURNEY – One of our <i>goals</i> in this book ...</p>	<p>One of our goals in this book is to understand how <i>this invisible hand works its magic</i>.</p> <p>[file: chapter-01-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AdvP): <i>One of our goals in this book is to understand how this invisible hand works its magic</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>how this invisible hand works its magic</i> yang secara metaforis bermakna ‘bagaimana tangan tak tampak berfungsi/memainkan perannya’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>they believe in magic</i> ‘mereka percaya dengan sihir’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang salah satu tujuan yaitu untuk memberi pemahaman kepada pembaca tentang bagaimana “tangan tak tampak” menunjukkan kemampuannya (RSa).
367	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: THE ECONOMY IS AN ENTITY – <i>Nonhuman Entity</i> – <i>Personification</i> • Penjelasan: ekonomi sebagai sebuah entitas dapat menghasilkan barang seperti halnya pabrik, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the economy is producing at such a point, ...</i> 	<p>When <i>the economy is producing</i> at such a point, say point A, there is no way to produce more of one good without producing less of the other.</p> <p>[file: chapter-02-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>the economy is producing at such a point, say point A ...</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>the economy is producing</i> sebagai sebuah entitas yang bukan manusia dapat menghasilkan produk (RSa) yang hanya biasa diproduksi oleh pabrik (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika realitas perekonomian berada pada titik A (RSa), maka tidak ada alasan memproduksi lebih banyak untuk satu jenis produk tanpa mengurangi produksi jenis

			produk yang lain.
--	--	--	-------------------

UNIVERSITAS TERBUKA

<p>368</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: COMPANIES ARE AN ENTITY – Nonhuman Entity – Personification • Penjelasan: perusahaan sebagai sebuah entitas dapat melakukan ekspansi ke pasar internasional seperti halnya manusia, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>when companies expand to the international marketplace, ...</i> 	<p>When <i>companies expand to the international marketplace</i>, they often find that working conditions and employee expectations in regard to salary, benefits, and promotion are very different from what they are at home.</p> <p>[file: chapter-05-man.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Domain construction (Domain adjective): <i>When companies expand to the international marketplace ...;</i> • Mengapa Metafora: <i>companies</i> dalam kalimat di atas sebagai sebuah entitas nonmanusia (RSu) dapat melakukan ekspansi ke pasar internasional (RSa); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika perusahaan melakukan ekspansi ke pasar global (RSa), maka kondisi kerja dan harapan karyawan akan berbeda daripada dalam negeri sendiri.
<p>369</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: POVERTY IS AN ENEMY – Entity Metaphor • Penjelasan: kemiskinan diidentikkan dengan perang yang perlu dibebaskan dari masyarakat, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat <i>... minimum-wage laws try to help people escape poverty.</i> 	<p>For instance, rent-control laws try to make housing affordable for everyone, and <i>minimum-wage laws try to help people escape poverty.</i></p> <p>[file: chapter-06-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>... minimum-wage laws try to help people escape poverty);</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to help people escape poverty</i> yang secara metaforis bermakna ‘membantu masyarakat menghapuskan kemiskinan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to escape from the enemy</i> ‘menghindar dari musuh’ (RSu); • Tujuan: penulis teks (antara lain) ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa undang-undang tentang upah minimum dimaksudkan untuk membantu masyarakat terbebas dari kemiskinan.

<p>370</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: POVERTY IS AN ENEMY – Entity Metaphor • Penjelasan: kemiskinan diidentikkan dengan war yang perlu diperangi, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ... <i>it is not the best way to combat poverty.</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - MINIMUM WAGE/ARGUMENTS ARE GAMES – <i>opponents</i> of the minimum wage ...</p>	<p>Opponents of the minimum wage contend that it is not the best way to combat poverty.</p> <p>[file: chapter-06-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be NP): ... <i>it is not the best way to combat poverty</i>); • Mengapa Metafora: klausa <i>to combat poverty</i> yang secara metaforis bermakna ‘memerangi kemiskinan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to combat the enemy</i> ‘memerangi musuh’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang pandangan pihak yang tidak setuju dengan upah minimum karena bukan merupakan langkah terbaik dalam memerangi kemiskinan (RSa).
<p>371</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: POVERTY IS AN ENEMY – Entity Metaphor • Penjelasan: kemiskinan diidentikkan dengan perang yang perlu dihindari dari keluarga, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ... <i>heads of households trying to help their families escape poverty.</i> 	<p>Not all minimum wage workers are heads of households trying to help their families escape poverty.</p> <p>[file: chapter-06-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be NP): <i>Not all minimum wage workers are heads of households trying to help their families escape poverty</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to help their families escape poverty</i> yang secara metaforis bermakna ‘membantu keluarga terbebas dari kemiskinan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>to escape from the enemy</i> ‘melarikan diri musuh’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa tidak semua pekerja dengan upah minimum adalah kepala keluarga yang berjuang membebaskan keluarga mereka dari kemiskinan (RSa).

<p>372</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: ANALYSES ARE PEOPLE – Entity Metaphor – Personification • Penjelasan: analisis diidentikkan dengan orang, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>our analysis makes a clear prediction ...</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - UNDERSTANDING IS SEEING – ... a clear prediction ...</p>	<p><i>Our analysis makes a clear prediction in this case.</i></p> <p>[file: chapter-06-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicating modifier construction (Adj-N): <i>Our analysis makes a clear prediction ...</i>; • Mengapa Metafora: frasa <i>our analysis</i> sebagai sebuah entitas nonmanusia (RSu) seolah-olah dapat melakukan prediksi (RSa); • Tujuan: penulis teks ingin menegaskan kepada pembaca bahwa analisis yang disajikan tentang prediksi mudah dipahami (RSa).
<p>373</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: THE MARKETPLACE IS A PERSON – Entity Metaphors – Nonhuman Entities – Personification • Penjelasan: pasar diidentikkan dengan manusia, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>... the invisible hand of the marketplace ...</i> 	<p>Despite the possibility of market failure, <i>the invisible hand of the marketplace</i> is extraordinarily important.</p> <p>[file: chapter-07-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AP): <i>... the invisible hand of the marketplace is extraordinarily important</i>; • Mengapa Metafora: pasar sebagai sebuah entitas nonmanusia seolah-olah memiliki tangan (RSa) seperti halnya manusia (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa “tangan tak tampak” di pasar (RSa) sangat penting di samping adanya kemungkinan pasar yang gagal.
<p>374</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: THE MARKETPLACE IS A PERSON – Entity Metaphors – Nonhuman Entities – Personification • Penjelasan: tangan tak tampak di 	<p>The equilibrium of supply and demand maximizes the sum of consumer and producer surplus. That is, <i>the</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>... the invisible hand of the marketplace leads buyers and sellers to allocate resources efficiently</i>; • Mengapa Metafora: tangan tak tampak di pasar sebagai sebuah entitas nonmanusia dapat menuntun pembeli dan

	<p>pasar diidentikkan dengan manusia, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the invisible hand of the marketplace leads buyers and sellers ...</i></p>	<p><i>invisible hand of the marketplace leads buyers and sellers to allocate resources efficiently.</i></p> <p>[file: chapter-07-poe.txt]</p>	<p>penjual untuk mengalokasikan sumber daya secara efisien (RSa) seperti halnya manusia (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa “tangan tak tampak” di pasar menuntun pembeli dan penjual (RSa) untuk mengalokasikan sumber daya mereka secara efisien.
375	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: PRICES ARE PEOPLE – Entity Metaphors – Nonhuman Entities – Personification • Penjelasan: harga sebagai entitas nonmanusia diidentikkan dengan orang yang dapat meninggalkan seseorang di satu tempat, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>there is now no price that ... will leave both of them better off ...</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -Nonhuman entity metaphor (Personification) – ... price that ... will leave both of them ...</p>	<p>There is now <i>no price</i> that Jane can pay Joe that will leave both of them better off after paying the tax.</p> <p>[file: chapter-08-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be NP): <i>There is now no price that ... will leave both of them better off after paying the tax;</i> • Mengapa Metafora: harga sebagai sebuah entitas nonmanusia dapat meninggalkan orang di satu tempat (RSa) seperti halnya seseorang meninggalkan teman (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca melalui sebuah ilustrasi bahwa tidak ada harga yang dapat digunakan oleh Jane untuk membayar Joe yang dapat membuat (RSa) mereka lebih baik setelah pajak dibayar.
376	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: REVENUE IS A PERSON – Entity Metaphors – Nonhuman Entities – Personification 	<p>The government enacts taxes to raise revenue, and that <i>revenue must come out</i> of someone's</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>revenue must come out of someone's pocket;</i> • Mengapa Metafora: <i>revenue</i> sebagai sebuah entitas

	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Penjelasan</u>: pendapatan diidentikkan dengan orang seperti yang terlihat pada kalimat ... <i>revenue must come out of someone's pocket.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -MORE IS UP – The government enacts taxes to <i>raise</i> revenue.</p>	<p>pocket.</p> <p>[file: chapter-08-poe.txt]</p>	<p>nonmanusia seolah-olah dapat ke luar dari satu tempat yang hanya biasa dilakukan oleh manusia;</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pemerintah mengesahkan undang-undang perpajakan untuk meningkatkan pendapatan negara yang diperoleh dari kantung seseorang.
377	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MARKETPLACE IS A PERSON – Entity Metaphors – Nonhuman Entities – Personification • <u>Penjelasan</u>: analisis ekonomi dan pasar internasional diidentikkan dengan orang/manusia yang dapat menjelaskan sesuatu dan memperoleh keuntungan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the international marketplace achieves these gains from trade ...</i> 	<p>But the analysis in Chapter 3 was incomplete. It did not explain how <i>the international marketplace achieves these gains from trade</i> or how the gains are distributed among various economic actors.</p> <p>[file: chapter-09-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the international marketplace achieves these gains from trade ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: <i>international marketplace</i> sebagai sebuah intitas nonmanusia dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan (RSa) yang hanya biasa dicapai oleh manusia (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks (antara lain) ingin menegaskan kepada pembaca bahwa analisis dalam bab 3 tidak menjelaskan bagaimana hasil tersebut dicapai pasar global oleh melalui perdagangan (RSa) ...
378	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: FIRMS ARE PEOPLE – Entity Metaphors – Nonhuman Entities – Personification • <u>Penjelasan</u>: perusahaan diidentikkan dengan orang/manusia yang dapat 	<p>If firms in different countries are subject to different laws and regulations, then it is unfair (the argument</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be AP): ... <i>to expect the firms to compete in the international marketplace</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: <i>international marketplace</i> sebagai sebuah intitas nonmanusia dapat memperoleh keuntungan

	<p>bersaing di pasar global, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>to expect the firms to compete in the international marketplace.</i></p>	<p>goes) to expect <i>the firms to compete</i> in the international marketplace.</p> <p>[file: chapter-09-poe.txt]</p>	<p>dari perdagangan (RSa) yang hanya biasa dicapai oleh manusia (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa tidak adil mengharapkan perusahaan bersaing di pasar global (RSa) jika perusahaan tersebut terikat pada undang-undang dan regulasi yang berbeda.
379	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: POVERTY IS AN ENTITY – Entity Metaphor • Penjelasan: masalah kemiskinan sebagai sebuah entitas perlu dikurangi, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat <i>no single individual can eliminate poverty ...</i> 	<p>No single individual can <i>eliminate poverty</i> because the problem is so large.</p> <p>[file: chapter-11-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>No single individual can eliminate poverty ...</i>); • Mengapa Metafora: kalimat <i>no single individual can eliminate poverty ...</i> yang secara metaforis bermakna 'tak seorang pun mampu mengurangi angka kemiskinan (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to eliminate traffic jams</i> 'mengurangi kemacetan' (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa masalah kemiskinan tidak dapat dikurangi oleh orang perorangan (RSa) mengingat skalanya yang begitu besar.
380	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: POVERTY IS AN ENEMY – Entity Metaphor • Penjelasan: masalah kemiskinan sebagai sebuah entitas perlu diperangi, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat <i>fighting poverty is not a "good"</i> 	<p>Even if this preference is strong and widespread, <i>fighting poverty</i> is not a "good" that the private market can provide.</p> <p>[file: chapter-11-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be NP): <i>... fighting poverty is not a "good" ...</i>); • Mengapa Metafora: klausa <i>to fight poverty</i> yang secara metaforis bermakna 'memerangi kemiskinan' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to fight the enemy</i> 'berperang dengan musuh' (RSu); • Tujuan: penulis teks (antara lain) ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa memerangi kemiskinan (RSa)

			bukanlah sebuah komoditas yang dapat dihasilkan oleh pasar swasta.
381	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: POVERTY IS AN ENEMY – Entity Metaphor • Penjelasan: masalah kemiskinan sebagai sebuah entitas perlu diperangi, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat <i>fighting Poverty: many government programs are aimed at helping the poor.</i> 	<p><i>Fighting Poverty: many government programs are aimed at helping the poor.</i></p> <p>[file: chapter-11-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Domain construction (Noun compound): <i>Fighting Poverty: many government programs are aimed at helping the poor;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to fight poverty</i> yang secara metaforis bermakna ‘memerangi kemiskinan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to fight the enemy</i> ‘berperang dengan musuh’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pengentasan kemiskinan (RSa) merupakan tujuan program pemerintah.
382	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: POVERTY IS AN ENEMY – Entity Metaphor • Penjelasan: masalah kemiskinan sebagai sebuah entitas perlu diperangi, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ... <i>fighting poverty is a public good.</i> 	<p>Advocates of antipoverty programs claim that <i>fighting poverty</i> is a public good.</p> <p>[file: chapter-11-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be NP): ... <i>fighting poverty is a public good;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to fight poverty</i> yang secara metaforis bermakna ‘memerangi kemiskinan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to fight the enemy</i> ‘berperang dengan musuh’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang sikap pendukung program antikemiskinan bahwa memerangi kemiskinan (RSa) merupakan domain publik.
383	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: POVERTY IS AN ENEMY – Entity Metaphor • Penjelasan: masalah kemiskinan sebagai sebuah entitas perlu 	<p>Economists disagree among themselves about what role the government should play in <i>fighting</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>what role the government should play in fighting poverty;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to fight poverty</i> yang secara

	diperangi, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ... <i>what role the government should play in fighting poverty.</i>	<i>poverty.</i> [file: chapter-11-poe.txt]	metaforis bermakna ‘memerangi kemiskinan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to fight the enemy</i> ‘berperang dengan musuh’ (RSu); • <u>Tujuan</u> : penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang perdebatan di kalangan ekonom tentang peran pemerintah dalam memerangi kemiskinan (RSa).
384	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: THEORIES ARE PEOPLE – Entity Metaphors – Nonhuman Entities – Personification • <u>Penjelasan</u>: aplikasi personifikasi dapat dilihat pada kalimat ... <i>economic theory does not offer any help ...</i> 	Which of these three tax systems is most fair? There is no obvious answer, and <i>economic theory does not offer any help in trying to find one.</i> [file: chapter-12-poe.txt]	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>economic theory does not offer any help in trying to find one ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat ... <i>economic theory</i> sebagai sebuah entitas nonmanusia seolah-olah dapat menawarkan sesuatu yang hanya biasa dilakukan oleh manusia; • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa teori ekonomi tidak dapat digunakan untuk menilai yang mana dari ketiga sistem pajak (yaitu <i>Proportional Tax, Regressive Tax, Progressive Tax</i>) yang adil. •
385	<ul style="list-style-type: none"> • Entity Metaphors – Identifying Causes^v • <u>Penjelasan</u>: identifikasi penyebab terjadinya kerugian berat baku, (yaitu monopoli dan pajak), yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the deadweight loss caused by monopoly is similar to the deadweight loss caused by a tax.</i> 	The deadweight loss <i>caused</i> by monopoly is similar to the deadweight loss caused by a tax. [file: chapter-15-poe.txt]	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be AP): <i>The deadweight loss caused by monopoly is similar to the deadweight loss caused by a tax</i>); • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>the deadweight loss caused by monopoly ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘monopoli adalah penyebab kerugian beban baku (RSu) memiliki makna yang sama dengan makna kalimat <i>carelessness cause a disaster</i> ‘kelalaiannya menyebabkan malapetaka’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin membandingkan dua faktor

			penyebab terjadinya kerugian berat baku (RSa), yaitu monopoli dan pajak.
386	<ul style="list-style-type: none"> • Purpose: Setting Goals and Motivating Actions • Penjelasan: identifikasi alternatif solusi terhadap masalah, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>in these two answers lie the solution to our puzzle ...</i> 	<p>... In our example, who can produce potatoes at lower cost-the farmer or the rancher? There are two possible answers, and in these two answers lie <i>the solution to our puzzle</i> and the key to understanding the gains from trade.</p> <p>[file: chapter-03-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>in these two answers lie the solution to our puzzle ...</i>; • Mengapa Metafora: frasa <i>the solution to our puzzle</i> yang secara metaforis bermakna ‘solusi terhadap masalah/kebingungan kita’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a solution to the problem</i> ‘solusi terhadap satu masalah’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kedua jawaban yang dimaksud dapat mengatasi masalah (RSa) yang diangkat oleh penulis.
387	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: MONOPOLIES ARE PEOPLE – Entity Metaphors – Nonhuman Entities – Personification • Penjelasan: aplikasi personifikasi dapat dilihat pada kalimat ... <i>a monopoly, ..., charges a price above marginal cost.</i> 	<p>We have seen that a monopoly, in contrast to a competitive firm, <i>charges</i> a price above marginal cost.</p> <p>[file: chapter-15-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: ... <i>a monopoly, ..., charges a price above marginal cost</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>a monopoly, ..., charges a price</i> yang secara metaforis bermakna ‘monopoli menetapkan harga di atas biaya marginal (RSu) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>they charged service tax</i> ‘mereka mengenakan pajak pelayanan (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menegaskan kepada pembaca bahwa monopoli (sebagai lawan dari perusahaan kompetitif) menetapkan harga di atas harga marjinal (RSa).

<p>388</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: LAWS ARE PEOPLE – Entity Metaphors – Nonhuman Entities – Personification • <u>Penjelasan</u>: aplikasi personifikasi dapat dilihat pada kalimat <i>because these laws give one producer a monopoly, they lead to higher prices than would occur under competition.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>:</p> <p>- Ontological Metaphors – Entity Metaphors – Identifying Causes – ... they [patent and copyright] lead to higher prices ...</p>	<p>Because these <i>laws</i> [patent and copyright] give one producer a monopoly, they lead to higher prices than would occur under competition.</p> <p>[file: chapter-15-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: <i>Because these laws give one producer a monopoly, they lead to higher prices than would occur under competition;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat ... <i>these laws give one producer a monopoly</i> ... yang secara metaforis bermakna ‘undang-undang tersebut memberi hak monopoli kepada sebuah produsen’ (RSu) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>she gave a prize to the winner</i> ‘dia memberi hadiah kepada pemenang’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa undang-undang paten dan hak cipta memberi hak monopoli kepada satu produsen yang menyebabkan harga semakin mahal (RSa).
<p>389</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: THE GOVERNMENT IS A PERSON – Entity Metaphors – Nonhuman Entities – Personification • <u>Penjelasan</u>: aplikasi personifikasi dapat dilihat pada kalimat ... <i>the government held inflation in the 8%-10% range ..</i> 	<p>By adopting a restrictive monetary policy and a conservative fiscal stance, <i>the government held inflation in the 8%-10% range in the 1980s and most of the 1990s.</i></p> <p>[file: chapter-15-ed.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the government held inflation in the 8%-10% range in the 1980s and most of the 1990s;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: kata <i>inflation</i> dalam kalimat di atas sebagai sebuah entitas yang dikontrol oleh pemerintah (RSa); makna tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>the police held a suspect into custody</i> ‘polisi menahan seorang tersangka’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks (antara lain) ingin menjelaskan bahwa pada dekade 1980-an dan 1990-an pemerintah mematok/menentukan/menetapkan tingkat inflasi pada

			kisaran 8%-10% (RSa).
390	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: THEORIES ARE PEOPLE – Entity Metaphors – Nonhuman Entities – Personification • Penjelasan: aplikasi personifikasi dapat dilihat pada kalimat <i>this theory can explain why firms pay famous actors large amounts of money to make advertisements ...</i> 	<p><i>This theory can explain why firms pay famous actors large amounts of money to make advertisements that, on the surface, appear to convey no information at all.</i></p> <p>[file: chapter-17-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>This theory can explain why firms pay famous actors large amounts of money to make advertisements ...</i>; • Mengapa Metafora: kata <i>theory</i> sebagai sebuah entitas nonmanusia seolah-olah dapat menjelaskan sesuatu yang hanya biasa dilakukan oleh manusia; • Tujuan: penulis teks ingin menegaskan kepada pembaca bahwa teori periklanan dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa perusahaan mau membayar mahal aktor terkenal untuk sebuah iklan (RSa) ...
391	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: PLAGUE IS AN ENEMY • Penjelasan: wabah penyakit bubon diidentikkan dengan perang dengan tujuan menghancurkan musuh, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>... the bubonic plague wiped out about one-third of the population ...</i> 	<p>In fourteenth-century Europe, the bubonic plague <i>wiped out</i> about one-third of the population within a few years.</p> <p>[file: chapter-18-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>... the bubonic plague wiped out about one-third of the population within a few years</i>); • Mengapa Metafora: klausa <i>to wipe out about one-third of the population</i> yang secara metaforis bermakna ‘memusnahkan/melenyapkan sepertiga dari jumlah penduduk’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to wipe out the enemy</i> ‘menghancurkan musuh’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pada abad ke-14 sejarah Eropa wabah penyakit bubun telah memusnahkan sepertiga dari penduduk (RSa) hanya dalam beberapa tahun.

<p>392</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: THEORIES ARE PEOPLE – Entity Metaphors – Nonhuman Entities – Personification • Penjelasan: aplikasi personifikasi dapat dilihat pada kalimat <i>the theory does not say that the resulting distribution of income is equal, fair, or desirable in any way.</i> 	<p><i>The theory</i> [theory of labor market] <i>does not say</i> that the resulting distribution of income is equal, fair, or desirable in any way.</p> <p>[file: chapter-19-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>The theory does not say that the resulting distribution of income is equal, fair, or desirable in any way;</i> • Mengapa Metafora: kata <i>theory</i> sebagai sebuah entitas nonmanusia seolah-olah dapat mengatakan/menyampaikan sesuatu yang hanya biasa dilakukan oleh manusia; • Tujuan: menjelaskan bahwa teori pasar tenaga kerja tidak menganut prinsip bahwa distribusi penghasilan (misal tenaga kerja yang lebih berpengalaman dan yang tidak) adalah sama, adil atau sesuai keinginan.
<p>393</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: POVERTY IS AN ENTITY – Entity Metaphor • Penjelasan: masalah kemiskinan sebagai sebuah entitas tidak dapat dikurangi hanya dengan pemotongan pajak penghasilan, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat <i>... it ... does not help alleviate poverty ...</i> 	<p>For the same reason, however, <i>it</i> [Earned Income Tax Credit] also <i>does not help</i> alleviate poverty due to unemployment, sickness, or other inability to work.</p> <p>[file: chapter-20-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>... it also does not help alleviate poverty ...</i>); • Mengapa Metafora: kalimat <i>... it does not help alleviate poverty</i> yang secara metaforis bermakna ‘pengurangan pajak pendapatan tidak membantu mengurangi kemiskinan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>hypnotis can alleviate chronic diseases</i> ‘hipnotis dapat mengurangi penyakit kronis’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kebijakan pengurangan pajak penghasilan menjadi negatif ternyata tidak mengurangi tingkat kemiskinan (RSa).

394	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: POVERTY IS AN ENEMY – Entity Metaphor • Penjelasan: masalah kemiskinan diidektikkan dengan perang yang perlu digelorakan, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ... <i>it greatly increases the cost of programs to combat poverty ...</i> 	<p>The problem with this solution is that it greatly increases the cost of programs to <i>combat poverty</i>.</p> <p>[file: chapter-20-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>it greatly increases the cost of programs to combat poverty ...</i>); • Mengapa Metafora: klausa <i>to combat poverty</i> yang secara metaforis bermakna ‘memerangi kemiskinan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to combat the enemy</i> ‘bertempur dengan musuh’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang kelemahan solusi pengentasan kemiskinan yang ditawarkan (RSu), yaitu biaya program akan meningkat tajam.
395	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: POVERTY IS AN ENEMY – Entity Metaphor • Penjelasan: masalah kemiskinan diidektikkan dengan perang yang perlu digelorakan, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ... <i>policies that aim to combat poverty ...</i> 	<p>Because it is likely that the temporarily poor and the persistently poor face different problems, policies that aim <i>to combat poverty</i> need to distinguish between these groups.</p> <p>[file: chapter-20-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>policies that aim to combat poverty need to distinguish between these groups</i>); • Mengapa Metafora: klausa <i>to combat poverty</i> yang secara metaforis bermakna ‘memerangi kemiskinan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to combat the enemy</i> ‘bertempur dengan musuh’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kebijakan untuk mengentaskan kemiskinan (RSa) harus mempertimbangkan kelompok masyarakat yang miskin sesaat dan yang benar-benar/sudah lama miskin.
396	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: POVERTY IS AN ENEMY – Entity Metaphor • Penjelasan: masalah kemiskinan 	<p>Although each of these policies helps some families <i>escape poverty</i>,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Although each of these policies helps some families escape poverty, ...</i>);

	<p>diidektikkan dengan perang yang perlu dihindari, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ... <i>each of these policies helps some families escape poverty, ...</i></p>	<p>they also have unintended side effects. [file: chapter-20-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengapa Metafora: klausa <i>to help some families escape poverty</i> yang secara metaforis bermakna ‘membantu keluarga terbebas dari kemiskinan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to escape from the enemy</i> ‘menghindar dari musuh’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa walaupun setiap kebijakan pemerintah dapat membantu para keluarga membebaskan dari mereka dari kemiskinan (RSa), dampak negatifnya tetap ada.
397	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: POVERTY IS AN ENEMY – Entity Metaphor • Penjelasan: masalah kemiskinan diidektikkan dengan perang yang perlu dicegah, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat <i>although each of these options does help some people escape poverty, ...</i> 	<p>Although each of these options does help some people escape poverty, none of them is perfect ... [file: chapter-20-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Although each of these options does help some people escape poverty, ...</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to help some people escape poverty</i> yang secara metaforis bermakna ‘membantu masyarakat terbebas dari kemiskinan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to escape from the enemy</i> ‘menghindar dari musuh’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa walaupun setiap opsi yang dimaksud dapat membantu para keluarga membebaskan diri mereka dari kemiskinan (RSa), tidak satu pun dari opsi tersebut yang sempurna.
398	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: POVERTY IS AN ENEMY – Entity Metaphor • Penjelasan: masalah kemiskinan diidektikkan dengan perang yang 	<p>Many policies aimed at helping the poor can have the unintended effect of discouraging the</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Many policies ... have ... the unintended of effect of discouraging the poor from escaping poverty ...</i>; • Mengapa Metafora: ungkapan <i>to escape poverty</i> yang

	<p>perlu dicegah, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat <i>many policies ... have the unintended ... effect of discouraging the poor from escaping poverty ...</i></p> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> -UNDERSTANDING IS SEEING – to see why, consider the following example.</p>	<p>poor from <i>escaping</i> poverty on their own. To see why, consider the following example.</p> <p>[file: chapter-20-poe.txt]</p>	<p>secara metaforis bermakna ‘terbebas dari kemiskinan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to escape from the enemy</i> ‘menghindar dari musuh’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa banyak dari kebijakan pemerintah untuk membantu masyarakat miskin justru memiliki efek samping terhadap mereka untuk membebaskan diri mereka dari kemiskinan (RSa).
399	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> POVERTY IS AN ENEMY – Entity Metaphor • <u>Penjelasan:</u> masalah kemiskinan diidektikkan dengan perang yang perlu dicegah, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat <i>such high effective tax rates discourage poor families from escaping poverty ...</i> 	<p>Such high effective tax rates discourage poor families from <i>escaping</i> poverty on their own.</p> <p>[file: chapter-20-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): <i>Such high effective tax rates discourage poor families from escaping poverty ...</i>); • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa <i>to escape poverty</i> yang secara metaforis bermakna ‘terbebas dari kemiskinan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to escape from the enemy</i> ‘menghindar dari musuh’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pajak yang tinggi dapat melemahkan semangat masyarakat miskin untuk membebaskan diri mereka dari kemiskinan (RSa).
400	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> POVERTY IS AN ENTITY – Entity Metaphor • <u>Penjelasan:</u> masalah kemiskinan sebagai sebuah entitas perlu dikurangi, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat <i>this lack</i> 	<p>This lack of progress in <i>reducing</i> poverty in recent decades is closely related to the increasing inequality ...</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Copula construction (NP be AP): <i>This lack of progress in reducing poverty in recent decades is closely related to the increasing inequality ...</i>); • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa <i>to reduce poverty</i> yang secara metaforis bermakna ‘menurunkan (angka) kemiskinan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to</i>

	<i>of progress in reducing poverty in recent decades ...</i>	[file: chapter-20-poe.txt]	<p><i>reduce the cost of production</i> ‘mengurangi jumlah biaya produksi’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca tentang pengendoran upaya penurunan angka kemiskinan dalam beberapa dekade terakhir (RSa) berkaitan erat dengan distribusi pendapatan yang tidak merata.
401	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: THE MARKETPLACE IS A PERSON – Entity Metaphor – Personification • Penjelasan: pasar diidentikkan dengan orang yang dapat mengalokasikan sumber daya, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the invisible hand of the marketplace acts to allocate resources efficiently ...</i> 	<p><i>The invisible hand of the marketplace acts to allocate resources efficiently, but it does not necessarily ensure that resources are allocated fairly.</i></p> <p>[file: chapter-20-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: PP/possessive construction (Head-PP): <i>The invisible hand of the marketplace acts to allocate resources efficiently ...</i>; • Mengapa Metafora: nomina <i>marketplace</i> yang secara harfiah bermakna ‘pasar secara fisik’ (RSu) dalam konstruksi frasa <i>the invisible hand of the marketplace</i> di atas telah mengalami perluasan makna menjadi ‘sarana/wadah untuk bertransaksi sumber daya’ (RSa); • Tujuan: menjelaskan bahwa ”tangan tak tampak” di pasar (RSa) berfungsi untuk mengalokasikan sumber daya secara efisien.
402	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: DATA IS A PERSON – Nonhuman Entity – Personification • Penjelasan: aplikasi personifikasi yang secara metaforis tergambar dalam kalimat .. <i>data on the income distribution and the poverty rate give an incomplete picture of inequality</i> 	<p>For various reasons, <i>data</i> on the income distribution and the poverty rate give an incomplete picture of inequality in living standards.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>data on the income distribution and the poverty rate give an incomplete picture of inequality in living standards</i>; • Mengapa Metafora: nomina <i>picture</i> yang secara harfiah bermakna ‘gambar’ (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna menjadi ‘gambaran’ (RSa);

	<p><i>in living standards.</i></p> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - UNDERSTANDING IS SEEING – ... an incomplete <i>picture</i> of inequality in living standards</p>	[file: chapter-20-poe.txt]	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: menegaskan bahwa data tentang distribusi pendapatan dan angka kemiskinan memberikan pemahaman/gambaran yang tidak lengkap (RSa) tentang ketidakmerataan standar hidup.
403	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: THEORIES ARE PEOPLE – Entity Metaphors – Nonhuman Entities – Personification – • Penjelasan: aplikasi personifikasi dapat dilihat pada kalimat ... <i>economic theory does not give a clear prediction about ...</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - UNDERSTANDING IS SEEING –... a <i>clear prediction</i></p>	<p>In the end, <i>economic theory does not give a clear prediction about whether an increase in the wage induces Sally to work more or less.</i></p> <p>[file: chapter-21-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>economic theory does not give a clear prediction about ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat ... <i>economic theory gives something ...</i> sebagai sebuah entitas nonmanusia seolah-olah dapat memprediksi sesuatu yang hanya biasa dilakukan oleh manusia; • Tujuan: menjelaskan bahwa teori ekonomi tidak dapat digunakan untuk melakukan prediksi yang tepat (RSa) bahwa kenaikan upah pekerja dapat membuat seseorang bekerja lebih lama atau sebaliknya.
404	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: THEORIES ARE PEOPLE – Entity Metaphors – Nonhuman Entities – Personification – • Penjelasan: aplikasi personifikasi dapat dilihat pada kalimat <i>conventional economic theory assumes ... that ...</i> 	<p><i>Conventional economic theory assumes in this situation that people are rational wealth-maximizers.</i></p> <p>[file: chapter-22-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Conventional economic theory assumes in this situation that ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>conventional economic theory assumes</i> sebagai sebuah entitas nonmanusia seolah-olah dapat melakukan kegiatan yang biasa dilakukan oleh manusia; • Tujuan: menjelaskan prinsip-prinsip yang mendasari teori

			ekonomi konvensional, khususnya teori pilihan terkait dengan perilaku manusia yang mengatakan bahwa pelaku ekonomi cenderung mengusulkan sesuatu kepada mitra usahanya dalam konteks persaingan usaha yang justru secara maksimal lebih menguntungkan baginya (RSa).
405	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: FIRMS ARE PEOPLE – Entity Metaphors – Nonhuman Entities – Personification • Penjelasan: aplikasi personifikasi dapat dilihat pada kalimat ... <i>a firm that sells car insurance</i>. <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - CAR INSURANCES ARE COMMODITIES – ... a firm that <i>sells</i> car insurance</p>	<p>For example, consider a <i>firm that sells</i> car insurance.</p> <p>[file: chapter-22-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>consider a firm that sells car insurance</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to sells car insurance</i> yang secara metaforis bermakna ‘manawarkan polis asuransi’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>to sell some goods</i> ‘menjual barang’ (RSu); • Tujuan: memberi contoh melalui sebuah ilustrasi tentang sebuah perusahaan yang menawarkan produk asuransi kendaraan (RSa).
406	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: GDP IS AN ENTITY – Entity Metaphors – Nonhuman Entities – Personification • Penjelasan: aplikasi personifikasi dapat dilihat pada kalimat <i>GDP per person tells us what happens to the average person, ...</i> 	<p><i>GDP per person tells</i> us what happens to the average person, but behind the average lies a large variety of personal experiences.</p> <p>[file: chapter-23-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>GDP per person tells us what happens to the average person, ...</i>; • Mengapa Metafora: nomina <i>GDP</i> sebagai sebuah entitas nonmanusia seolah-olah dapat memberitahu sesuatu yang hanya biasa dilakukan oleh manusia; • Tujuan: menjelaskan (antara lain) bahwa PDB per orang menggambarkan apa yang terjadi pada kebanyakan orang (RSa).

<p>407</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: ECONOMY IS AN ENTITY – Entity Metaphors – Nonhuman Entities – Personification • Penjelasan: aplikasi personifikasi dapat dilihat pada kalimat ... <i>the economy is producing a larger output of goods and services ...</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -MORE IS UP – ... if total spending <i>rises</i> from one year to the next ...</p>	<p>If total spending rises from one year to the next, one of two things must be true: (1) <i>the economy is producing a larger output of goods and services, ...</i></p> <p>[file: chapter-23-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the economy is producing a larger output of goods and services ...</i>; • Mengapa Metafora: nomina <i>economy</i> sebagai sebuah entitas nonmanusia seolah-olah dapat menghasilkan sesuatu yang hanya biasa dilakukan oleh manusia/mesin; • Tujuan: menegaskan bahwa jika belanja/pengeluaran total meningkat dari tahun ke tahun, maka salah satu dari dua pernyataan berikut pasti benar: (1) ekonomi akan menghasilkan output barang dan jasa yang lebih besar (RSa) ...
<p>408</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: INFLATION IS A PERSON → INFLATION IS AN ADVERSARY – Entity Metaphor – Personification – Human Entities • Penjelasan: inflasi sebagai manusia memiliki kaitan dengan variabel ekonomi yang lain, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat <i>we have not yet examined ... how inflation interacts with other economic variables.</i> 	<p>We have not yet examined the causes and effects of inflation or <i>how inflation interacts with other economic variables.</i></p> <p>[file: chapter-24-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>We have not yet examined ... how inflation interacts with other economic variables</i>); • Mengapa Metafora: klausa <i>how inflation interacts with other economic variables</i> yang secara metaforis bermakna ‘bagaimana inflasi berpengaruh terhadap variabel ekonomi yang lain’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>they interact with each other</i> ‘mereka saling berinteraksi/berhubungan’ (RSu); • Tujuan: penulis teks antara lain ingin menegaskan kepada pembaca bahwa pembahasan belum difokuskan pada bagaimana inflasi saling terkait dengan variabel ekonomi yang lain (RSa).

409	<ul style="list-style-type: none"> • Entity Metaphor – Identifying Causes • <u>Penjelasan</u>: inflasi sebagai sebuah entitas membawa dampak terhadap variabel ekonomi, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat <i>this chapter has discussed ... how they use price indexes to correct economic variables for the effects of inflation.</i> 	<p>This chapter has discussed how economists measure the overall level of prices in the economy and how they use price indexes to correct economic variables for the effects of inflation.</p> <p>[file: chapter-24-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Head-PP: <i>This chapter has discussed ... how they use price indexes to correct economic variables for the effects of inflation</i>); • <u>Mengapa Metafora</u>: kata <i>inflation</i> dalam kalimat di atas sebagai sebuah entitas membawa dampak pada perekonomian (RSa), makna tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>the effects of managers' dampak manajer</i>' (RSu); • <u>Tujuan</u>: menjelaskan bahwa dalam bab yang dimaksud dibahas bagaimana para ekonom memanfaatkan indeks harga untuk mengoreksi variabel ekonomi karena inflasi (RSa).
410	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: POVERTY IS AN ENTITY – Entity Metaphor • <u>Penjelasan</u>: masalah kemiskinan sebagai sebuah entitas perlu dikurangi melalui upaya badan amal atau pemerintah, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat <i>attempts by charities or governments to alleviate poverty ...</i> 	<p>Attempts by charities or governments to alleviate poverty were counterproductive, he argued, because they merely allowed the poor to have more children, placing even greater strains on society's productive capabilities.</p> <p>[file: chapter-25-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be AP): <i>Attempts by charities or governments to alleviate poverty were counterproductive ...</i>); • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>attempts by charities or governments to alleviate poverty ...</i> yang secara metaforis bermakna 'upaya badan amal atau pemerintah guna mengurangi kemiskinan' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>hypnotis can alleviate chronic diseases</i> 'hipnotis dapat mengurangi penyakit kronis' (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh badan amal dan pemerintah dalam mengurangi angka kemiskinan

<p>411</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: THE ECONOMY IS AN ENTITY – Entity Metaphor Personification • Penjelasan: perekonomian diidentikkan dengan produk barang yang dapat dihasilkan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>if today the economy produces a large quantity of new capital goods ...</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - ECONOMY IS AN ENTITY Nonhuman Entity (Personification) –... the <i>economy produces</i> a large quantity of new capital goods ...</p>	<p>If today <i>the economy produces</i> a large quantity of new capital goods, then tomorrow it will have a larger stock of capital and be able to produce more of all types of goods and services.</p> <p>[file: chapter-25-poe.txt]</p>	<p>(RSa) meskipun hasilnya belum seperti yang diharapkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>If today the economy produces a large quantity of new capital goods ...;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to produce a large quantity of new capital goods</i> yang secara metaforis bermakna ‘menghasilkan barang modal’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to produce goods</i> ‘menghasilkan barang’ (RSu); • Tujuan: menjelaskan bahwa jika dewasa ini ekonomi dapat menghasilkan barang modal dalam jumlah besar (RSa), maka besok akan tersedia modal yang lebih besar ...
<p>412</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: MARKET ECONOMIES ARE ENTITIES – Entity Metaphor Personification • Penjelasan: ekonomi pasar sebagai sebuah entitas dapat mengkoordinir sesuatu, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>market economies achieve this coordination through market prices.</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis:</p>	<p><i>Market economies achieve</i> this coordination through market prices. That is, market prices are the instrument with which the invisible hand of the marketplace brings supply and demand into balance.</p> <p>[file: chapter-25-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Market economies achieve this coordination through market prices;</i> • Mengapa Metafora: nomina <i>market</i> yang secara harfiah bermakna ‘pasar secara fisik’ (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna menjadi ‘sarana/wadah di mana roda perekonomian dijalankan atau harga ditentukan’ (RSa); • Tujuan: menjelaskan bahwa ekonomi pasar (RSa) melakukan koordinasi transaksi antar perusahaan melalui harga pasar (RSa).

	<p>- MARKET ECONOMIES ARE ENTITIES <i>Market economies achieve this coordination – Nonhuman Entity (Personification)</i></p> <p>- MARKETPLACE IS A PERSON ... the invisible <i>hand</i> of the marketplace brings supply and demand into balance – Nonhuman Entity (Personification); STATES AS CONTAINERS (<i>into</i>)</p>		
413	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: OIL RIGS ARE ENTITIES – Entity Metaphors – Nonhuman Entities – Personification • Penjelasan: anjungan minyak sebagai sebuah entitas dapat membuang minyak secara mubazir dalam proses penyaringan minyak seperti yang tergambar pada kalimat <i>more efficient oil rigs waste less oil in the process-of extraction.</i> 	<p>More efficient <i>oil rigs</i> waste less oil in the process-of extraction.</p> <p>[file: chapter-25-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>More efficient oil rigs waste less oil in the process-of extraction;</i> • Mengapa Metafora: nomina <i>rig</i> sebagai sebuah entitas nonmanusia seolah-olah dapat menghabiskan/menggunakan minyak yang hanya biasa dilakukan oleh manusia; • Tujuan: menjelaskan bahwa anjungan minyak yang lebih efisien menghabiskan lebih sedikit minyak dalam proses penyedotan minyak dari dalam sumur.
414	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: INFLATION IS A PERSON → INFLATION IS AN ADVERSARY – Entity Metaphor – Personification – Human Entities • Penjelasan: inflasi sebagai entitas manusia dapat mengurangi nilai 	<p>Because <i>inflation erodes</i> the value of money over time, the real interest rate more accurately reflects the real return to saving and cost of borrowing.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>inflation erodes the value of money over time ...</i>); • Mengapa Metafora: kalimat ... <i>inflation erodes the value of money ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘inflasi secara perlahan dapat menghilangkan nilai uang (RSa)

	<p>uang, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ... <i>inflation erodes the value of money over time ...</i></p>	<p>[file: chapter-26-poe.txt]</p>	<p>merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>rivers erode the land</i> ‘air sungai mengikis lapisan tanah’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa suku bunga riil mencerminkan pengembalian riil atas tabungan dan biaya pinjaman karena inflasi secara perlahan dapat menghilangkan nilai uang (RSa).
415	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: POVERTY IS AN ENEMY – Entity Metaphor • Penjelasan: masalah kemiskinan diidentikkan dengan perang yang perlu dihindari, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ... <i>to help disadvantaged groups escape poverty.</i> 	<p>Another way is through public training programs, which aim to ease the transition of workers from declining to growing industries and to help disadvantaged groups escape poverty.</p> <p>[file: chapter-28-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AdvP): <i>Another way is through public training programs, which aim ... to help disadvantaged groups escape poverty</i>); • Mengapa Metafora: klausa <i>to escape poverty</i> yang secara metaforis bermakna ‘terbebas dari kemiskinan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to escape from the enemy</i> ‘menghindar dari musuh’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang salah satu program/sarana yang disediakan oleh pemerintah bagi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan, yaitu melalui program pelatihan yang bertujuan untuk membantu kelompok masyarakat yang tidak beruntung agar terhindar dari masalah kemiskinan (RSa). •
416	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: INFLATION IS A PERSON → INFLATION IS AN ADVERSARY – Entity Metaphor – Personification – Human Entities • Penjelasan: inflasi sebagai entitas manusia dapat mengejutkan 	<p>If <i>inflation catches</i> the borrower and lender by surprise, the nominal interest rate they set will fail to reflect the rise in percent (per year)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>inflation catches the borrower and lender by surprise ...</i>); • Mengapa Metafora: kalimat ... <i>inflation catches the borrower and lender by surprise ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘inflasi dapat mengejutkan peminjam dan

	<p>peminjam dan pemberi pinjaman, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ... <i>inflation catches the borrower and lender by surprise</i> ...</p> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> - INTEREST RATES ARE A MACHINE – ... the nominal interest rate they <i>set</i>; - MORE IS UP – ... to reflect the <i>rise</i> in percent.</p>	<p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<p>pemberi pinjaman (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>she caught butterflies</i> ‘dia menangkap kupu-kupu’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa jika inflasi mengejutkan peminjam uang dan pemberi pinjaman (RSa), maka suku bunga yang dipatok tidak mencerminkan kenaikan tahunan dalam persen.
<p>417</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Entity Metaphor –Identifying Causes • <u>Penjelasan:</u> inflasi sebagai entitas nonmanusia dapat menyebabkan harga relatif bervariasi, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat... <i>inflation causes relative prices to vary more than they otherwise would.</i> 	<p>Thus, because prices change only once in a while, <i>inflation causes relative prices to vary more than they otherwise would.</i></p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>inflation causes relative prices to vary more than they otherwise would</i>); • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat ... <i>inflation causes relative prices to vary ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘inflasi sebagai sebuah entitas merupakan penyebab terjadinya variasi harga relatif’ (RSa) memiliki makna yang sama dengan kalimat <i>the earthquake caused tsunami</i> ‘gempa bumi menyebabkan tsunami’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa inflasi menyebabkan harga relatif bervariasi (RSa) sebab harga hanya berubah sekali dalam satu periode.
<p>418</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Entity Personification – Metaphor – Identifying Causes • <u>Penjelasan:</u> inflasi sebagai entitas 	<p>Because <i>inflation causes</i> dollars at different times to have different real</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>inflation causes dollars at different times to have different real values ...</i>);

	<p>manusia dapat menyebabkan harga relatif bervariasi, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ... <i>inflation causes dollars at different times to have different real values ...</i></p>	<p>values, computing a firm's profit-the difference between its revenue and costs-is more complicated in an economy with inflation.</p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengapa Metafora: kalimat ... <i>inflation causes dollars at different times to have different real values ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘inflasi sebagai sebuah entitas merupakan penyebab nilai riil dolar berubah dari waktu ke waktu’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>the earthquake caused tsunami</i> ‘gempa bumi menyebabkan tsunami’ (RSu); • Tujuan: penulis teks antara lain ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa inflasi menyebabkan nilai riil dolar berbeda pada waktu yang berlainan (RSa) sehingga sukar bagi perusahaan untuk menghitung keuntungan.
419	<ul style="list-style-type: none"> • Entity Metaphor – Identifying Causes • Penjelasan: inflasi sebagai entitas dapat mengurangi kemampuan para investor untuk membantu perusahaan yang bermasalah, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ... <i>inflation makes investors less able to sort out successful from unsuccessful firms ...</i> 	<p>Therefore, to some extent, <i>inflation makes investors less able to sort out successful from unsuccessful firms ...</i></p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>inflation makes investors less able to sort out successful from unsuccessful firms ...</i>); • Mengapa Metafora: kalimat ... <i>inflation makes investors less able to sort out ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘inflasi sebagai sebuah entitas merupakan penyebab menurunnya kemampuan para investor untuk membantu perusahaan yang bermasalah’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>the earthquake caused tsunami</i> ‘gempa bumi menyebabkan tsunami’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa inflasi dapat mengurangi kemampuan para investor (RSa) untuk membantu perusahaan yang bermasalah.
420	<ul style="list-style-type: none"> • Entity Metaphor – Personification – Nonhuman Entities • Penjelasan: inflasi sebagai entitas 	<p>Many people think that <i>inflation makes them poorer</i> because it raises</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Many people think that inflation makes them poorer ...</i>);

	<p>manusia dapat lebih memiskinkan masyarakat, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ... <i>inflation makes them poorer ... it raises ...</i></p> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> - Identifying Causes ... <i>inflation makes them poorer because ...</i></p>	<p>the cost of what they buy.</p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat ... <i>inflation makes them poorer ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘inflasi sebagai sebuah entitas merupakan penyebab kemiskinan pada masyarakat (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>the earthquake caused tsunami</i> ‘gempa bumi menyebabkan tsunami’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa inflasi dapat menjadikan masyarakat lebih miskin (RSa).
421	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> INFLATION IS A PERSON → INFLATION IS AN ADVERSARY – Entity Metaphor – Personification – Human Entities • <u>Penjelasan:</u> <i>expected inflation</i> sebagai entitas manusia dalam jangka panjang dapat terjadi secara simultan bersama <i>actual inflation</i>, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat <i>expected inflation moves with actual inflation in the long run ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> - INFLATION IS A MACHINE – ... in the long run but not necessarily in the short run.</p>	<p><i>Expected inflation moves with actual inflation in the long run but not necessarily in the short run.</i></p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): <i>Expected inflation moves with actual inflation in the long run ...</i>); • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat <i>expected inflation moves with actual inflation ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘inflasi yang diharapkan dan inflasi aktual sebagai dua entitas dapat terjadi secara simultan (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>the warship moved away from the harbor</i> ‘kapal perang itu mulai bergerak meninggalkan pelabuhan’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa dalam jangka panjang inflasi yang diharapkan dapat bergerak bersama inflasi aktual (RSa) tetapi tidak dalam jangka pendek.

<p>422</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: INFLATION IS A PERSON → INFLATION IS AN ADVERSARY – Entity Metaphor – Personification –Human Entities • <u>Penjelasan</u>: inflasi sebagai sebuah entitas manusia dapat membawa perubahan pada liabilitas pajak riil seseorang, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ... <i>inflation would not alter anyone's real tax liability.</i> 	<p>In an ideal world, the tax laws would be written so that <i>inflation would not alter anyone's real tax liability.</i></p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>inflation would not alter anyone's real tax liability</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat ... <i>inflation would not alter anyone's real tax liability</i> yang secara metaforis bermakna ‘inflasi tidak akan berpengaruh terhadap liabilitas pajak riil seseorang (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kluasa <i>to alter one's face</i> ‘mengubah bentuk wajah seseorang’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa dalam realitas inflasi tidak akan mengubah liabilitas pajak riil seseorang (RSa) sebab undang-undang pajak bersifat tertulis.
<p>423</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: INFLATION IS A PERSON → INFLATION IS AN ADVERSARY – Entity Metaphor – Personification –Human Entities • <u>Penjelasan</u>: inflasi sebagai sebuah entitas manusia merupakan isu utama dalam pembahasan kebijakan ekonomi, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ... <i>inflation dominated debates over economic policy.</i> <p>-----</p>	<p>In the late 1970s, when the U.S. inflation rate reached about 10 percent per year, <i>inflation dominated debates over economic policy.</i></p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>inflation dominated debates over economic policy</i>); • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat ... <i>inflation dominated debates over economic policy</i> yang secara metaforis bermakna ‘inflasi merupakan isu yang ramai diperdebatkan terkait dengan kebijakan ekonomi (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>they dominate the match</i> ‘mereka mendominasi jalannya pertandingan’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika tingkat inflasi A.S. mencapai 10 persen per tahun pada decade 70-an, inflasi mendominasi (RSa)

	<p><u>Koherensi Metafora:</u> - INFLATION RATES ARE A JOURNEY – ... the U.S. inflation rate <i>reached</i> about 10 percent per year ...</p>		kebijakan ekonomi.
424	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> INFLATION IS A PERSON → INFLATION IS AN ADVERSARY – Entity Metaphor – Personification –Human Entities • <u>Penjelasan:</u> inflasi sebagai sebuah entitas manusia dapat menyebabkan penghasilan seseorang menjadi berkurang nilainya, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat <i>she might feel less robbed by inflation ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metafora:</u> - MORE IS UP – ... her real income would not <i>rise</i> more quickly.</p>	<p>She might feel less <i>robbed by inflation</i>, but her real income would not rise more quickly.</p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Intransitive: <i>She might feel less robbed by inflation ...</i>); • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa <i>to feel less robbed by inflation</i> yang secara metaforis bermakna ‘merasa hasil yang sudah dicapai sedikit berkurang karena dampak inflasi (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>she was robbed by a stranger</i> ‘dia dirampas oleh orang tak dikenal’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca bahwa pendapatannya sedikit dirampas oleh inflasi (RSa) namun pendapatan riilnya tidak segera meningkat.
425	<ul style="list-style-type: none"> • Entity Metaphor –Identifying Causes • <u>Penjelasan:</u> inflasi sebagai sebuah entitas berdampak pada fungsi uang, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat <i>how does inflation affect the ability of money to serve</i> 	<p>How does inflation <i>affect</i> the ability of money to serve each of these functions [a medium of exchange, a unit of account, and a store of</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): <i>How does inflation affect the ability of money to serve each of these functions?</i>); • <u>Mengapa Metafora:</u> kata <i>inflation</i> dalam kalimat di atas sebagai sebuah entitas berdampak pada fungsi uang (RSa), makna tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari

	<i>each of these functions?</i>	value]?) [file: chapter-30-poe.txt]	kalimat <i>managers affects employees</i> 'manajer berdampak pada para karyawan' (RSu); • <u>Tujuan</u> : penulis teks ingin mempertanyakan tentang bagaimana inflasi membawa dampak terhadap fungsi uang sebagai alat tukar (RSa).
426	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: INFLATION IS AN ENTITY – Entity Metaphor • <u>Penjelasan</u>: inflasi sebagai sebuah entitas tidak dapat menurunkan daya-beli kebanyakan pekerja, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat <i>inflation does not reduce the purchasing power of most workers</i>. 	<p><i>Inflation does not reduce the purchasing power of most workers.</i></p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Inflation does not reduce the purchasing power of most workers</i>); • <u>Mengapa Metafora</u>: kata <i>inflation</i> dalam kalimat di atas sebagai sebuah entitas tidak dapat menurunkan daya-beli kebanyakan pekerja (RSa), makna tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>he reduced his speed</i> 'dia mengurangi kecepatan' (RSu); • <u>Tujuan</u>: menjelaskan bahwa inflasi tidak dapat menurunkan daya-beli kebanyakan pekerja (RSa).
427	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: INFLATION IS A PERSON → INFLATION IS AN ADVERSARY – Entity Metaphor – Personification – Human Entities • <u>Penjelasan</u>: inflasi sebagai entitas manusia dapat menimbulkan kekecewaan bagi para peminjam, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat <i>inflation hurts borrowers and helps lenders, because borrowers must pay a</i> 	<p><i>"Inflation hurts borrowers and helps lenders, because borrowers must pay a higher rate of interest."</i></p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Inflation hurts borrowers and helps lenders, because borrowers must pay a higher rate of interest</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>inflation hurts borrowers ...</i> yang secara metaforis bermakna 'inflasi dapat mengecewakan para peminjam' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to hurt someone</i> 'menyakiti seseorang' (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca bahwa inflasi secara psikologis hanya berdampak negatif terhadap para peminjam (karena mereka harus

	<i>higher rate of interest.</i>		membayar bunga yang lebih tinggi) dan membantu pemberi pinjaman (RSa).
428	<ul style="list-style-type: none"> Entity Metaphor –Identifying Causes <u>Penjelasan:</u> inflasi sebagai sebuah entitas berdampak pada para banker, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ... <i>many people today are not worried about how it will affect their bankers in the east</i> 	<p>Because inflation has been modest in recent years, many people today are not worried about how it will <i>affect</i> their bankers in the east.</p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Copula construction (NP be AP): ... <i>many people today are not worried about how it will affect their bankers in the east</i>; <u>Mengapa Metafora:</u> kata <i>inflation</i> dalam kalimat di atas sebagai sebuah entitas berdampak pada para bankir di Timur (RSa), makna tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>managers affects employees</i> ‘manajer berdampak pada para karyawan’ (RSu); <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca bahwa banyak orang yang tidak khawatir terhadap bagaimana inflasi berdampak pada para banker (RSa) di Timur.
429	<ul style="list-style-type: none"> Entity Metaphor – Identifying Causes <u>Penjelasan:</u> inflasi sebagai sebuah entitas berdampak pada fungsi uang, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat <i>high inflation makes firms' costs rise rapidly</i> ... <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> - PRICES ARE A MACHINE –... annual price <i>adjustment</i> is impractical</p>	<p>But when <i>high inflation makes firms' costs rise rapidly</i>, annual price adjustment is impractical.</p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): <i>high inflation makes firms' costs rise rapidly</i>; <u>Mengapa Metafora:</u> kata <i>inflation</i> dalam kalimat di atas sebagai sebuah entitas menyebabkan biaya perusahaan meningkat dengan cepat (RSa), makna tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>managers make decisions</i> ‘manajer membuat keputusan’ (RSu); <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan biaya perusahaan meningkat dengan cepat (RSa) dan penyesuaian harga tahunan menjadi tidak praktis.

<p>430</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Entity Metaphor –Identifying Causes</i> • Penjelasan: inflasi sebagai sebuah entitas TELAH membuat surat obligasi pemerintah sebagai investasi berisiko, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ... <i>inflation has made government bonds a risky investment.</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - ARGUMENT IS WAR –... inflation has made government bonds a <i>risky investment.</i></p>	<p>Until now, <i>inflation has made government bonds a risky investment.</i></p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>inflation has made government bonds a risky investment;</i> • Mengapa Metafora: kata <i>inflation</i> dalam kalimat di atas sebagai sebuah entitas membuat surat obligasi pemerintah (RSa) sebagai sebuah investasi yang berisiko, makna tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>customers make decisions</i> ‘pelanggan membuat keputusan’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa sampai sekarang inflasi telah membuat investasi di bidang surat obligasi pemerintah berisiko (RSa).
<p>431</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: INFLATION IS A PERSON – Entity Metaphor • Penjelasan: inflasi dalam harga sebagai sebuah entitas terjadi secara paralel dengan inflasi dalam pendapatan, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ... <i>inflation in incomes goes hand in hand with inflation in prices.</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - SERVICES ARE PRODUCTS –... most people earn their incomes by <i>selling</i></p>	<p>Because most people earn their incomes by selling their services, such as their labor, <i>inflation in incomes goes hand in hand with inflation in prices.</i></p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>inflation in incomes goes hand in hand with inflation in prices;</i> • Mengapa Metafora: kalimat ... <i>inflation in incomes goes hand in hand with inflation in prices</i> yang secara metaforis bermakna ‘inflasi berdampak secara simultan pada pendapatan dan harga’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>they go hand in hand</i> ‘mereka berjalan saling bergandengan tangan’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa inflasi dalam pendapatan dan inflasi dalam harga terjadi secara bersamaan (RSa).

	their services, such as their labor ...		
432	<ul style="list-style-type: none"> • Entity Metaphors – Identifying Causes • <u>Penjelasan</u>: pajak inflasi menimbulkan kerugian beban baku, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat... <i>the inflation tax also causes deadweight losses ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: - <i>Simile</i> – Like other taxes, the inflation tax also causes deadweight losses ...</p>	<p>Like other taxes, the inflation tax also <i>causes</i> deadweight losses because people waste scarce resources trying to avoid it.</p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be NP): ... <i>the inflation tax also causes deadweight losses because people waste scarce resources trying to avoid it</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to waste resources</i> yang secara harfiah bermakna ‘menghambur-hamburkan sumber daya’ (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna menjadi klausa <i>to waste money</i> ‘menghabiskan uang dengan sia-sia’ (RSa); • <u>Tujuan</u>: menggambarkan bahwa waktu dan upaya yang dilakukan Tuan Miranda untuk mengurangi jumlah uang yang disimpan merupakan penghamburan sumber daya (RSa).
433	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: NET EXPORTS ARE ENTITIES – Entity Metaphors – Nonhuman Entities – Personification • <u>Penjelasan</u>: aplikasi personifikasi dapat dilihat pada kalimat ... <i>... net exports tell us ... net exports are also called the trade balance.</i> 	<p>Because <i>net exports tell us</i> whether a country is, in total, a seller or a buyer in world markets for goods and services, net exports are also called the trade balance.</p> <p>[file: chapter-31-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate argument construction (Transitive): ... <i>net exports tell us ... net exports are also called the trade balance</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat ... <i>net exports tells something</i> sebagai sebuah entitas nonmanusia seolah-olah dapat menceritakan sesuatu dan dipanggil yang hanya biasa dilakukan oleh manusia; • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ekspor neto menunjukkan apakah sebuah negara berperan sebagai pembeli atau penjual di pasar global dan juga terkait dengan neraca perdagangan.
434	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: CURRENCIES ARE PEOPLE –Entity Metaphors – 	<p>If the exchange rate changes so that <i>a dollar</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>a dollar buys less foreign currency,...</i>;

	<p>Human Entities – Personification</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Penjelasan</u>: mata uang dolar sebagai sebuah entitas manusia dapat digunakan untuk membeli mata uang asing seperti yang terlihat pada kalimat ... <i>a dollar buys less foreign currency</i>,... 	<p><i>buys less foreign currency, that change is called a depreciation of the dollar.</i></p> <p>[file: chapter-31-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>a dollar buys less foreign currency ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘dolar dapat digunakan untuk membeli lebih sedikit mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to buy some goods</i> ‘membeli barang’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca konsep depresiasi dolar, yaitu jika nilai tukar berubah sehingga dengan dolar hanya dapat dibeli lebih sedikit mata uang asing (RSa).
435	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: CURRENCIES ARE PEOPLE – Entity Metaphors – Human Entities – Personification • <u>Penjelasan</u>: mata uang yen sebagai sebuah entitas manusia dapat digunakan untuk membeli lebih sedikit mata uang A.S. seperti yang terlihat pada kalimat ... <i>a Japanese yen now buys less of the U.S. currency</i>,... 	<p>At the same time, because <i>a Japanese yen now buys less of the U.S. currency, the yen is said to depreciate.</i></p> <p>[file: chapter-31-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>a Japanese yen now buys less of the U.S. currency</i>,...; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat ... <i>a Japanese yen now buys less of the U.S. currency ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘mata uang Yen Jepang hanya dapat digunakan untuk membeli lebih sedikit mata uang A.S.’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>to buy some goods</i> ‘membeli barang’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang konsep depresiasi yen, yaitu jika nilai tukar berubah sehingga dengan yen hanya dapat dibeli lebih sedikit dolar A.S (RSa).
436	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: CURRENCIES ARE PEOPLE – Entity Metaphors – Human Entities – Personification • <u>Penjelasan</u>: mata uang dolar sebagai 	<p>When the nominal exchange rate changes so that <i>each dollar buys more foreign currency,</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>each dollar buys more foreign currency, ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat ... <i>each dollar buys more foreign currency ...</i> yang secara metaforis bermakna

	<p>sebuah entitas manusia dapat digunakan untuk membeli mata uang asing seperti yang terlihat pada kalimat ... <i>each dollar buys more foreign currency, ...</i></p>	<p>the dollar is said to appreciate or strengthen. [file: chapter-31-poe.txt]</p>	<p>‘setiap mata uang dolar Jepang hanya dapat digunakan untuk membeli lebih banyak mata uang asing’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>to buy some goods</i> ‘membeli barang’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang konsep apresiasi dolar, yaitu jika nilai tukar nominal berubah sehingga dengan setiap dolar hanya dapat dibeli lebih sedikit mata uang asing (RSa).
437	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: CURRENCIES ARE PEOPLE – Entity Metaphors – Human Entities – Personification • Penjelasan: mata uang dolar sebagai sebuah entitas manusia dapat digunakan untuk membeli mata uang euro seperti yang terlihat pada kalimat <i>whether the U.S. dollar buys more or fewer euros 20 years from now than it does today ...</i> <p>----- Koherensi Metaforis: -INFLATION IS A PRODUCT –... the European Central Bank <i>produces</i> more or less inflation in Europe ...</p>	<p>Whether <i>the U.S. dollar buys</i> more or fewer euros 20 years from now than it does today depends on whether the European Central Bank produces more or less inflation in Europe than the Federal Reserve does in the United States. [file: chapter-31-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Whether the U.S. dollar buys more or fewer euros 20 years from now than it does today ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat ... <i>the U.S. dollar buys more or fewer euros ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘mata uang dolar dapat digunakan untuk membeli lebih banyak/lebih sedikit mata uang euro’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>to buy some goods</i> ‘membeli barang’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa apakah dengan dolar A.S dapat dibeli lebih banyak atau lebih sedikit euro 20 tahun yang lalu daripada sekarang akan sangat tergantung pada apakah Bank Sentral Eropa menyebabkan lebih tinggi tingkat inflasi atau lebih rendah di Eropa daripada Bank Sentral di A.S. (RSa).
438	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: MUTUAL FUNDS ARE PEOPLE – Entity Metaphors – Human Entities – 	<p>When you start saving for your retirement, you may choose between a</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>you may choose between a mutual fund that buys stock in U.S. companies and one that buys stock</i>

	<p>Personification</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Penjelasan</u>: dana reksa sebagai sebuah entitas dapat membeli saham seperti yang terlihat pada kalimat ... <i>you may choose between a mutual fund that buys stock in U.S. companies and one that buys stock in foreign companies.</i> 	<p><i>mutual fund that buys stock in U.S. companies and one that buys stock in foreign companies.</i></p> <p>[file: chapter-31-poe.txt]</p>	<p><i>in foreign companies;</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>a mutual fund</i> sebagai sebuah entitas nonmanusia seolah-olah dapat membeli sesuatu yang hanya biasa dilakukan oleh manusia, seperti yang terlihat pada ungkapan metaforis (personifikasi) di atas; • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika Anda ingin menabung untuk hari tua, Anda dapat memilih dana reksa yang dapat membeli saham di perusahaan A.S. dan satu lagi dana reksa yang dapat membeli saham di perusahaan asing (RSa).
439	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: CURRENCIES ARE PEOPLE – Entity Metaphors – Human Entities – Personification • <u>Penjelasan</u>: mata uang dolar sebagai sebuah entitas manusia dapat digunakan untuk membeli mata uang asing seperti yang terlihat pada kalimat <i>if a dollar buys the same quantity of goods in the United States ...</i> 	<p><i>If a dollar buys the same quantity of goods in the United States (where prices are measured in dollars) as in Japan (where prices are measured in yen), then the number of yen per dollar must reflect the prices of goods in the United States and Japan.</i></p> <p>[file: chapter-31-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>If a dollar buys the same quantity of goods in the United States ..., then the number of yen per dollar must reflect the prices of goods;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat ... <i>a dollar buys the same quantity of goods ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘satu dolar dapat digunakan untuk membeli sejumlah barang’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>to buy some goods</i> ‘membeli barang’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks antara lain ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa jika dengan dolar dapat dibeli jumlah barang yang sama di A.S. (RSa), maka jumlah yen per dolar mestinya mencerminkan harga barang di A.S. dan Jepang.
440	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: THEORIES ARE ENTITIES – Entity Metaphors – 	<p>Most economists believe that <i>classical theory</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>classical theory describes the world in the</i>

	<p>Nonhuman Entities – Personification</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Penjelasan</u>: teori ekonomi klasik sebagai sebuah entitas dapat digunakan untuk menjelaskan realitas perekonomian yang ada seperti yang terlihat pada kalimat ... <i>classical theory describes the world in the long run but ...</i> 	<p><i>describes</i> the world in the long run but not in the short run.</p> <p>[file: chapter-33-poe.txt]</p>	<p><i>long run but not in the short run</i>;</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat ... <i>classical theory describes the world ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘teori ekonomi klasik dapat digunakan untuk menjelaskan dunia’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to describe a process</i> ‘menjelaskan sebuah proses’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kebanyakan ekonom meyakini bahwa teori ekonomi klasik hanya aplikatif dalam perekonomian dunia jangka panjang (RSa).
441	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: CURVES ARE ENTITIES – Entity Metaphors – Nonhuman Entities – Personification • <u>Penjelasan</u>: aplikasi personifikasi dapat dilihat pada kalimat <i>the aggregate-supply curve tells us ...</i> 	<p><i>The aggregate-supply curve tells us the total quantity of goods and services that firms produce and sell at any given price level.</i></p> <p>[file: chapter-33-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>The aggregate-supply curve tells us the total quantity of goods and services ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>the aggregate-supply curve</i> dalam kalimat <i>the aggregate-supply curve tells us ...</i> sebagai sebuah entitas nonmanusia seolah-olah dapat memberitahu pembaca tentang sesuatu yang hanya biasa dilakukan oleh manusia, seperti yang terlihat pada ungkapan metaforis (personifikasi) di atas; • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca esensi kurva penawaran agregat, yaitu memberi gambaran kepada pembaca (RSa) mengenai jumlah total barang dan jasa yang dihasilkan dan dijual oleh perusahaan pada tingkat harga tertentu.
442	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: THE FED IS AN ENTITY – Entity Metaphors – Nonhuman Entities – 	<p>How would <i>the Fed</i> respond to an event that caused an adverse shift in</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>How would the Fed respond to an event ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>the Fed respond to an event</i>

	<p>Personification</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Penjelasan</u>: aplikasi personifikasi dapat dilihat pada kalimat <i>how would the Fed respond to an event ...</i> 	<p>short-run aggregate supply?</p> <p>[file: chapter-34-poe.txt]</p>	<p>... yang secara metaforis bermakna ‘mengambil langkah-langkah yang diperlukan atas sebuah peristiwa’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>to respond to a request</i> ‘memberi tanggapan terhadap sebuah permintaan’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin mempertanyakan tentang bagaimana Bank Sentral A.S. merespons atas satu peristiwa (RSa) yang menyebabkan pergeseran terbalik dalam penawaran agregat jangka pendek.
443	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Conventional Metaphors – Pemetaan Konseptual</u>: Entity Metaphor – INFLATION IS AN ENTITY • <u>Penjelasan</u>: kenaikan inflasi sebagai sebuah entitas senantiasa diantisipasi oleh masyarakat yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ... <i>lead only to more inflation.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u> -IDEAS ARE PLANTS – more rapid money <i>growth</i> would not reduce the market power of the union....</p>	<p>More rapid money growth would not reduce the market power of the union or the level of unemployment; it would <i>lead only to more inflation.</i></p> <p>[file: chapter-35-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>it would lead only to more inflation</i>); • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>more inflation</i> dalam kalimat di atas sebagai sebuah entitas terjadi sebagai akibat atau disebabkan oleh dari pertumbuhan uang yang cepat (RSa), makna tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>the tsunami caused more casualties</i> ‘tsunami menelan lebih banyak korban jiwa’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pertumbuhan uang yang cepat akan menjurus pada kenaikan laju inflasi (RSa).
444	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: INFLATION IS AN ENTITY – Entity Metaphor • <u>Penjelasan</u>: kata inflasi sebagai sebuah entitas melaju pada tingkatan 	<p><i>Inflation was running at almost 10 percent per year.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive: <i>Inflation was running at almost 10 percent per year</i>); • <u>Mengapa Metafora</u>: kata <i>inflation</i> dalam kalimat di atas

	10 persen per tahun yang secara metaforis tergambar melalui kalimat <i>inflation was running at almost 10 percent per year.</i>	[file: chapter-35-poe.txt]	sebagai sebuah entitas melaju (RSa) dengan kecepatan hampir 10 persen per tahun), makna tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>he is running</i> ‘dia berlari’ (RSu); <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa laju inflasi per tahun adalah 10 persen (RSa).
445	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: INFLATION IS AN ENTITY – Entity Metaphor • <u>Penjelasan</u>: kata inflasi sebagai sebuah entitas tidak mudah untuk dikurangi yang secara metaforis tergambar melalui kalimat <i>this is not to say that it would be easy to eradicate inflation..</i> 	<p>This is not to say that it would be easy to eradicate inflation.</p> <p>[file: chapter-35-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>This is not to say that it would be easy to eradicate inflation;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: kata <i>inflation</i> dalam kalimat di atas sebagai sebuah entitas tidak mudah untuk dikurangi (RSa), makna tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to eradicate malaria</i> ‘mengurangi malaria’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menegaskan kepada pembaca bahwa inflasi tidaklah mudah untuk diatasi (RSa).
446	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: INFLATION IS AN ENTITY – Entity Metaphor • <u>Penjelasan</u>: kata inflasi sebagai sebuah entitas telah mencapai tingkatan yang sangat mencemaskan yang secara metaforis tergambar melalui kalimat <i>... inflation had reached unacceptable levels.</i> 	<p>Fed Chairman Paul Volcker had been appointed chairman by President Carter only two months earlier, and he had taken the job knowing that <i>inflation had reached unacceptable levels.</i></p> <p>[file: chapter-35-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>... inflation had reached unacceptable levels;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: kata <i>inflation</i> dalam kalimat di atas sebagai sebuah entitas telah mencapai tingkatan yang tidak dapat diterima (RSa), makna tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>the runner reached the finished line</i> ‘pelari itu mencapai garis <i>finish</i>’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menegaskan kepada pembaca bahwa inflasi telah mencapai tingkatan yang sangat mengkhawatirkan (RSa).

<p>447</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: INFLATION IS A PERSON → INFLATION IS AN ADVERSARY – Entity Metaphor – Personification –Human Entities • <u>Penjelasan</u>: inflasi sebagai entitas manusia tidak diharapkan kehadirannya oleh masyarakat yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ... <i>the public dislikes inflation ...; inflation erodes living standards.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -UNDERSTANDING IS SEEING –... the view that inflation erodes living standards</p>	<p>It is true that <i>the public dislikes inflation, ... inflation erodes living standards.</i></p> <p>[file: chapter-36-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the public dislikes inflation ...; inflation erodes living standards</i>); • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat ... <i>the public dislikes inflation</i> yang secara metaforis bermakna ‘masyarakat tidak menghendaki inflasi terjadi’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>to dislike someone</i> ‘tidak menyukai seseorang’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menegaskan kepada pembaca bahwa publik tidak menyukai inflasi (RSa); namun salah kalau dikatakan bahwa inflasi menurunkan standar hidup (RSa).
<p>448</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: INFLATION IS AN ENTITY – Entity Metaphor • <u>Penjelasan</u>: kenaikan inflasi sebagai sebuah entitas senantiasa diantisipasi oleh masyarakat yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ...<i>people always expect more inflation than monetary policymakers claim...</i> 	<p>As a result, people always <i>expect more inflation</i> than monetary policymakers claim they are trying to achieve.</p> <p>[file: chapter-36-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ...<i>people always expect more inflation ...</i>); • <u>Mengapa Metafora</u>: kata <i>inflation</i> dalam kalimat di atas sebagai sebuah entitas selalu diharapkan kenaikannya oleh masyarakat (RSa), makna tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>we expect more players</i> ‘kami membutuhkan lebih banyak pemain’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca sebuah konsekuensi bahwa masyarakat selalu mengantisipasi adanya kenaikan laju inflasi (RSa)

			meskipun para pembuat kebijakan moneter mempunyai prediksi sendiri.
449	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: INFLATION IS AN ENEMY – Entity Metaphor • <u>Penjelasan</u>: tingkat inflasi yang tinggi sebagai sebuah entitas perlu diperangi yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ... <i>volcker moved to contract monetary policy to combat the high rate of inflation ...</i> 	<p>... Volcker moved to contract monetary policy to combat the high rate of inflation ...</p> <p>[file: chapter-36-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>Volcker moved to contract monetary policy to combat the high rate of inflation ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>the rate of inflation</i> dalam kalimat di atas sebagai sebuah entitas perlu diperangi (RSa), makna tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to combat the enemy</i> ‘menyerbu musuh’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa Volcker beralih pada kebijakan moneter berdasarkan kontrak guna memerangi (RSa) laju inflasi yang tinggi.
450	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: INFLATION IS AN ENTITY – Entity Metaphor • <u>Penjelasan</u>: tingkat inflasi yang normal sebagai sebuah entitas lebih baik hadir dalam kehidupan kita yang secara metaforis tergambar melalui kalimat <i>blinder concludes that it is better to learn to live with moderate inflation.</i> 	<p>Blinder concludes that it is better to learn to live with moderate inflation.</p> <p>[file: chapter-36-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Blinder concludes that it is better to learn to live with moderate inflation</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kata <i>inflation</i> dalam kalimat di atas sebagai sebuah entitas lebih baik hadir dalam kehidupan kita (RSa), makna tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to live with a partner</i> ‘tinggal bersama seorang pasangan’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: menyampaikan pandangan Blinder bahwa lebih baik mencoba mengalami inflasi yang normal/sedang (RSa).

<p>451</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>– INFLATION IS AN ENTITY – Entity Metaphor • <u>Penjelasan</u>: tingkat inflasi sebagai sebuah entitas perlu diberi toleransi sampai batas-batas tertentu, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat <i>how much inflation should the central bank be willing to tolerate?</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: - BANKS ARE CONTAINERS –... the central bank ...</p>	<p>How much <i>inflation</i> should the central bank be willing to <i>tolerate</i>?</p> <p>[file: chapter-36-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>How much inflation should the central bank be willing to tolerate?</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kata <i>inflation</i> dalam kalimat di atas sebagai sebuah entitas lebih baik hadir dalam kehidupan kita (RSa), makna tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to tolerate violence</i> ‘toleransi terhadap kekerasan’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin mempertanyakan kepada pembaca tentang seberapa tinggi inflasi dapat ditoleransi oleh Bank Sentral (RSa).
<p>452</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: INFLATION IS AN ENTITY – Entity Metaphor • <u>Penjelasan</u>: inflasi sebagai sebuah entitas tidak disukai oleh masyarakat, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ... <i>there is no doubt that the public dislikes inflation.</i> 	<p>Moreover, there is no doubt that <i>the public dislikes inflation.</i></p> <p>[file: chapter-36-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>there is no doubt that the public dislikes inflation</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat ... <i>the public dislikes inflation</i> yang secara metaforis bermakna ‘inflasi sebagai sebuah entitas tidak disukai oleh masyarakat (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to dislike somebody</i> ‘tidak menyukai banyak orang’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menegaskan kepada pembaca bahwa inflasi tidak disukai oleh masyarakat (RSa).
<p>453</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: INFLATION IS AN ENTITY – Entity Metaphor 	<p>Suppose, for instance, that the Fed were to</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>it would keep inflation at 3 percent ...</i>;

	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Penjelasan</u>: inflasi sebagai sebuah entitas akan dipatok pada level tertentu, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ... <i>it would keep inflation at 3 percent ...</i> 	<p>announce that it would <i>keep inflation at 3 percent</i>-the rate experienced during the 1990s.</p> <p>[file: chapter-36-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Mengapa Metafora</u>: kata <i>inflation</i> dalam kalimat di atas sebagai sebuah entitas akan dipetahankan pada level 3 persen (RSa), makna tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to keep speed cameras</i> ‘memasang kamera pemantau kecepatan’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin memberi sebuah ilustrasi kepada pembaca bahwa Bank Sentral akan mematok laju inflasi sebesar 3 persen (RSa) yang pernah dialami pada era 90-an.
454	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>– INFLATION IS AN ENTITY – Entity Metaphor • <u>Penjelasan</u>: inflasi sebagai sebuah entitas, terutama inflasi nol persen, harus mempertimbangkan biaya dalam pencapaiannya, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ... <i>the benefits of zero inflation have to be weighed against the costs of achieving it.</i> • 	<p>Of course, the benefits of zero inflation have to be weighed against the costs of achieving it.</p> <p>[file: chapter-36-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>the benefits of zero inflation have to be weighed against the costs of achieving it</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kata <i>inflation</i> dalam kalimat di atas sebagai sebuah entitas harus dilihat dari sisi biaya (RSa), makna tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>the benefits of good friends</i> ‘manfaat banyak teman’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menegaskan kepada pembaca bahwa manfaat tingkat inflasi nol persen harus mempertimbangkan biaya untuk mencapainya (RSa).
455	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: INFLATION IS AN ENTITY – Entity Metaphor • <u>Penjelasan</u>: inflasi sebagai sebuah entitas memakan biaya yang hanya dapat dikurangi oleh Bank Sentral A.S., yang secara metaforis 	<p>By contrast, zero is the only number for the inflation rate at which the Fed can claim that it achieved price stability and fully <i>eliminated the</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>it achieved price stability and fully eliminated the costs of inflation</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kata <i>inflation</i> dalam kalimat di atas sebagai sebuah entitas memerlukan biaya yang hanya dapat ditekan oleh Bank Sentral A.S. (RSa), makna

	tergambar melalui kalimat ... <i>it achieved price stability and fully eliminated the costs of inflation.</i>	<i>costs of inflation.</i> [file: chapter-36-poe.txt]	tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to eliminate co-pilots</i> ‘mengurangi jumlah ko-pilot’ (RSu); • <u>Tujuan</u> : penulis teks ingin memberi perbandingan kepada pembaca tentang prestasi Bank Sentral A.S. dalam mencapai kestabilan harga dan mengurangi biaya inflasi (RSa).
B.2 Metafora Wadah			
456	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: STATES AS CONTAINERS • <u>Penjelasan</u>: ketersediaan pekerjaan dalam industri yang lain diidentikkan dengan sebuah wadah penyimpanan bahan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>they find work in other industries.</i> 	Workers who had previously produced steel do suffer when their factories close, but eventually they find work <i>in other industries.</i> [file: chapter-09-poe.txt]	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>they find work in other industries</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat ... <i>they find work in other industries</i> yang secara metaforis bermakna ‘mendapatkan pekerjaan pada industri yang lain’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to find some coins in a container</i> ‘menemukan uang logam dalam sebuah bak penampungan air’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pada akhirnya para pekerja mendapatkan pekerjaan pada industri yang lain (RSa) setelah pabrik tempat mereka bekerja sebelumnya tutup.
457	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: STATES AS CONTAINERS • <u>Penjelasan</u>: keadaan atau kondisi kurva penawaran diidentikkan dengan tempat penyimpanan barang, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>a better</i> 	This topic will give you a better understanding of what decisions lie behind the supply curve <i>in a market.</i> [file: chapter-13-poe.txt]	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>a better understanding of what decisions lie behind the supply curve in a market ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>the supply curve in a market</i> yang secara metaforis bermakna ‘kurva penawaran di sebuah pasar’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>an object is in container</i> ‘sebuah objek berada

	<i>understanding of what decisions lie behind the supply curve in a market ...)</i>		dalam sebuah wadah penampungan’ (RSu); <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penulis teks ingin memberi pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang keputusan yang mendasari kurva permintaan di sebuah pasar (RSa).
458	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: STATES AS CONTAINERS • Penjelasan: keadaan atau kondisi perusahaan yang tidak membedakan (<i>discriminatory</i>) diidentikkan dengan tempat penyimpanan barang, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the discriminatory firms would be driven out of business ...</i> 	<p>If customers only cared about the quality and price of their meals, the discriminatory firms would be driven out of business, and the wage differential would disappear.</p> <p>[file: chapter-19-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive: ... <i>the discriminatory firms would be driven out of business</i>); • Mengapa Metafora: klausa <i>to be driven out of business</i> yang secara metaforis bermakna ‘tersingkir dari dunia usaha’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to get fish out of a pond</i> ‘mengeluarkan ikan dari kolam’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa perusahaan makanan yang eksklusif akan tersingkir dari dunia usaha (RSa) jika pelanggan hanya memikirkan kualitas dan harga makanan semata.
459	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: STATES AS CONTAINERS • Penjelasan: keadaan atau kondisi perusahaan yang tidak punya prospek diidentikkan dengan tempat penyimpanan barang (<i>container</i>), yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>induce the brunette firms to go out of business.</i> 	<p>These losses [money] induce the brunette firms to go out of business.</p> <p>[file: chapter-19-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>These losses induce the brunette firms to go out of business</i>); • Mengapa Metafora: klausa <i>to go out of business</i> yang secara metaforis bermakna ‘menutup usaha’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to get fish out of a pond</i> ‘mengeluarkan ikan dari kolam’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kerugian yang dialami oleh perusahaan “yang lemah/kecil” telah memaksanya menutup usaha (RSa).

<p>460</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: STATES AS CONTAINERS • Penjelasan: keadaan atau kondisi sesuatu diidentikkan dengan tempat penyimpanan barang (<i>container</i>), yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the value he has added to the raw ingredients is left out of GDP.</i> 	<p>When a chef prepares a delicious meal and sells it at his restaurant, the value of that meal is part of GDP. But if the chef prepares the same meal for his spouse, the value he has added to the raw ingredients is left out of GDP.</p> <p>[file: chapter-23-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be PP): ... <i>the value he has added to the raw ingredients is left out of GDP</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>the value ... is left out of GDP</i> yang secara metaforis bermakna ‘nilai yang dimaksud tidak dimasukkan ke dalam kalkulasi PDB’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to get fish out of a pond</i> ‘mengeluarkan ikan dari kolam’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang kriteria ketika nilai sesuatu seperti makanan dapat dimasukkan ke dalam kalkulasi PDB (RSa).
<p>461</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: RECESSIONS ARE CONTAINERS • Penjelasan: resesi ekonomi diidentikkan dengan tempat penyimpanan barang, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the economy might enter a recession ...</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - ECONOMY IS A PERSON –Nonhuman Entity (Personification) – ... the economy might <i>enter</i> a recession ...</p>	<p>An aggregate risk is that the economy might <i>enter</i> a recession, reducing sales.</p> <p>[file: chapter-27-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the economy might enter a recession ...</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to enter a recession</i> yang secara metaforis bermakna ‘mengalami resesi’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to enter a room</i> ‘masuk ke dalam sebuah ruangan’ (RSu); • Tujuan: menjelaskan konsep risiko agregat, yaitu perekonomian mungkin saja mengalami resesi (RSa) sehingga akan menurunkan penjualan.

<p>462</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: STATES AS CONTAINERS • <u>Penjelasan</u>: keadaan atau kondisi kehidupan seseorang diidentikkan dengan tempat penyimpanan barang, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>losing a job can be the most distressing economic event in a person's life ...</i> 	<p>Losing a job can be the most distressing economic event in a person's life.</p> <p>[file: chapter-28-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be NP): <i>Losing a job can be the most distressing economic event in a person's life ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>the most distressing economic event in a person's life</i> yang secara metaforis bermakna 'peristiwa ekonomi yang paling menyedihkan dalam kehidupan seseorang' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>a key is in a glass</i> 'sebuah kunci ada dalam gelas' (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kehilangan pekerjaan merupakan peristiwa ekonomi yang amat menyediakan dalam kehidupan seseorang (RSa)
<p>463</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: STATES AS CONTAINERS • <u>Penjelasan</u>: keadaan atau kondisi pengangguran diidentikkan dengan tempat penyimpanan barang, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>although some degree of unemployment is inevitable in a complex economy ...</i> 	<p>Although some degree of unemployment is inevitable in a complex economy with thousands of firms and millions of workers, the amount of unemployment varies substantially over time and across countries.</p> <p>[file: chapter-28-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be AP): <i>Although some degree of unemployment is inevitable in a complex economy with thousands of firms and millions of workers ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>unemployment is inevitable in a complex economy</i> yang secara metaforis bermakna 'dalam satu perekonomian yang kompleks, pengangguran tidak dapat dihindari' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>a key is in a glass</i> 'sebuah kunci ada dalam gelas' (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa dalam ekonomi yang kompleks (RSa) pengangguran merupakan satu hal yang tidak dapat

			dihindari dan kadarnya berbeda dari waktu ke waktu dan antar negara.
464	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: STATES AS CONTAINERS • Penjelasan: keadaan atau kondisi seseorang dalam perekonomian yang modern diidentikkan dengan tempat penyimpanan barang (<i>container</i>), yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>to anyone who has lived in a modern economy ...</i> 	<p>To anyone who has lived <i>in</i> a modern economy, this social custom is not at all odd.</p> <p>[file: chapter-29-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicating modifier construction (Adj-N): <i>To anyone who has lived in a modern economy, this social custom is not at all odd</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to live in a modern economy</i> yang secara metaforis bermakna ‘hidup dalam sebuah perekonomian yang modern’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>a key is in a glass</i> ‘sebuah kunci ada dalam gelas’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa bagi mereka yang hidup dalam era ekonomi modern (RSa) tradisi sosial seperti sistem moneter sudah tidak aneh lagi.
465	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: CURRENCIES ARE CONTAINERS • Penjelasan: mata uang diidentikkan dengan tempat penyimpanan barang, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>most people are surprised to learn that our economy has so much currency ...</i> 	<p>Most people are surprised to learn that our economy has so <i>much</i> currency because they carry far less than this in their wallets.</p> <p>[file: chapter-29-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be PP): <i>Most people are surprised to learn that our economy has so much currency ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>... our economy has so much currency ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘perekonomian A.S. melibatkan banyak mata uang’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>there is must water in the lake</i> ‘danau itu berisi/menampung banyak air’ (RSu); • Tujuan: penulis teks antara lain ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kebanyakan orang terkagum mengetahui bahwa ekonomi kita memiliki sangat banyak mata uang

466	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: STATES AS CONTAINERS • Penjelasan: keadaan atau kondisi dolar yang diterima oleh Bank Sentral Amerika diidentikkan dengan tempat penyimpanan barang, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the dollars ... are out of the hands of the public ...</i> 	<p>After the sale, the dollars it [The U.S.Federal Reserve] receives for the bonds are <i>out of the hands of the public.</i></p> <p>[file: chapter-29-poe.txt]</p>	<p>(RSa).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AdvP): ... <i>the dollars ... are out of the hands of the public</i>); • Mengapa Metafora: kalimat <i>the dollars ... are out of the hands</i> yang secara metaforis bermakna ‘dolar berada di luar tangan masyarakat’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to be out of a cage</i> ‘keluar dari kandang’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa dolar yang diterima oleh Bank Sentral A.S. sebagai hasil penjualan surat obligasi tidak dapat dikontrol oleh masyarakat (RSa).
467	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: STATES AS CONTAINERS • Penjelasan: keadaan atau kondisi uang dalam perekonomian diidentikkan dengan tempat penyimpanan barang, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>money is the set of assets in the economy ...</i> 	<p>... Money is the set of assets <i>in the economy</i> that people regularly use to buy goods and services from other people.</p> <p>[file: chapter-29-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be NP): <i>Money is the set of assets in the economy</i>); • Mengapa Metafora: frasa <i>the set of assets in the economy</i> yang secara metaforis bermakna ‘sejumlah aset dalam sebuah perekonomian’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>a key is in a glass</i> ‘sebuah kunci dalam gelas’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang hakikat uang sebagai seperangkat aset dalam perekonomian (RSa) yang dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa.
468	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: – DECLINE IS A CONTAINER • Penjelasan: kemerosotan ekonomi 	<p>In other words, when economic conditions deteriorate, <i>much of the</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>when economic conditions deteriorate, much of the decline is attributable to reductions in</i>

	<p>diidentikkan dengan sebuah wadah penyimpanan bahan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ..., <i>much of the decline is attributable to reductions ...</i></p>	<p>decline is attributable to reductions in spending on new factories, housing, and inventories.</p> <p>[file: chapter-33-poe.txt]</p>	<p><i>spending on ...;</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengapa Metafora: frasa <i>much of the decline</i> yang secara harfiah bermakna <i>much water</i> ‘banyak air’ (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna menjadi ‘sebagian besar dari disiplin ilmu tertentu’ (RSa); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika konsisi perekonomian merosot, maka sebagian besar penurunan tersebut diarahkan pada penurunan belanja pabrik baru, rumah dan stok barang (RSa).
B.3 Metafora Mesin			
<p>469</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: THE ECONOMY IS A MACHINE • Penjelasan: perekonomian diidentikkan^{vi} dengan sebuah mesin, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>they tried to run the economy ...</i> dan ... <i>the invisible hand of the marketplace.</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis^{vii}:</p> <p>- THE MARKETPLACE IS A PERSON – ... the invisible <i>hand</i> of the marketplace ...;</p>	<p>Central planners failed because they tried to <i>run</i> the economy with one hand tied behind their backs-the invisible hand of the marketplace.</p> <p>[file: chapter-01-poe.txt]^{viii}</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: <ol style="list-style-type: none"> a) Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>they tried to run the economy ...</i>; b) PP/possessive construction (Head-PP): ... <i>the invisible hand of the marketplace.</i>) • Mengapa Metafora: klausa <i>to run the economy</i> yang secara metaforis bermakna ‘mengelola perekonomian’ (RSa)^{ix} merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to run an engine</i> ‘mengoperasikan mesin’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang kelemahan pembuat perencanaan yang terpusat, yaitu perekonomian yang dikelola dengan “tangan (pasar) yang tak tampak” (RSa).

<p>470</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: COOPERATION IS A MACHINE • <u>Penjelasan</u>: kerjasama diidentikkan dengan mesin yang tidak dapat beroperasi, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>cooperation among OPEC members completely broke down ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: - LESS IS DOWN – ... the price of oil <i>plunged</i> 45 percent.</p>	<p>In 1986 cooperation among OPEC members completely <i>broke down</i>, and the price of oil <i>plunged</i> 45 percent.</p> <p>[file: chapter-05-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>cooperation among OPEC members completely broke down ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat ... <i>cooperation among OPEC members break down ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘kerjasama antar negara anggota OPEC mandek’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>broken down engine</i> ‘mesin yang rusak’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kerjasama antar negara anggota OPEC menemui jalan buntu (RSa).
<p>471</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: BUDGET DEFICITS ARE A MACHINE • <u>Penjelasan</u>: defisit anggaran diidentikkan dengan mesin yang dapat dioperasikan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the government is said to run a budget deficit ...</i> 	<p>When receipts fall short of spending, the government is said to <i>run</i> a budget deficit.</p> <p>[file: chapter-12-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>the government is said to run a budget deficit</i>); • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to run a budget deficit</i> yang secara metaforis bermakna ‘mengalami defisit anggaran’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to run an engine</i> ‘mengoperasikan mesin’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pemerintah dikatakan mengalami defisit anggaran (RSa) apabila pengeluaran melebihi daripada penerimaan.
<p>472</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: BUDGET SURPLUSES ARE A MACHINE • <u>Penjelasan</u>: surplus anggaran 	<p>When the government <i>runs</i> a budget surplus, it uses the excess receipts to</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the government runs a budget surplus ...</i>); • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to run a budget surplus</i> yang

	<p>diidentikkan dengan mesin yang dapat dioperasikan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the government runs a budget surplus</i> ...</p> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> -LESS IS DOWN – ... to <i>reduce</i> its outstanding debts.</p>	<p>reduce its outstanding debts.</p> <p>[file: chapter-12-poe.txt]</p>	<p>secara metaforis bermakna ‘mengalami surplus anggaran’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to run an engine</i> ‘mengoperasikan mesin’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika pemerintah mengalami surplus anggaran (RSa), maka kelebihan penerimaan akan digunakan untuk mengurangi sisa hutang.
473	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> MARKETS ARE A MACHINE • <u>Penjelasan:</u> pasar diidentikkan dengan sebuah mesin yang dapat dioperasikan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>this difference ... shapes the ... decisions of the firms that operate in these markets.</i> 	<p>As you might expect, this difference in market structure shapes the pricing and production decisions of the firms that operate in these markets.</p> <p>[file: chapter-14-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): <i>this difference ... shapes the pricing and production decisions of the firms that operate in these markets</i>); • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa <i>to operate in these markets</i> yang secara metaforis bermakna ‘menjalankan usaha di pasar’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to run an engine</i> ‘mengoperasikan mesin’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa perbedaan struktur pasar antara lain dapat mempengaruhi keputusan produksi bagi perusahaan yang beroperasi/menjalankan usaha mereka dalam pasar yang dimaksud.
474	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> MONOPOLIES ARE A MACHINE • <u>Penjelasan:</u> monopoli atas sistem transit masa (angkutan umum) oleh 	<p>In many cities, the mass transit system of buses and subways is a monopoly run by the</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Copula construction (NP be NP): <i>... the mass transit system of buses and subways is a monopoly run by the local government</i>); • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa <i>a monopoly run by the local</i>

	<p>pemerintah daerah diidentikkan dengan mesin yang dapat dijalankan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the mass transit system of buses and subways is a monopoly run by the local government.</i></p>	<p>local government. [file: chapter-15-poe.txt]</p>	<p><i>government</i> yang secara metaforis bermakna ‘monopoli yang dilaksanakan oleh pemerintah’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to run an engine</i> ‘mengoperasikan mesin’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa sistem transit masa bis dan kereta bawah tanah yang dikelola (RSa) oleh pemerintah merupakan sebuah bentuk monopoli.
475	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: MONOPOLIES ARE A MACHINE • Penjelasan: monopoli melalui kepemilikan publik oleh perusahaan swasta dan pemerintah diidentikkan dengan mesin yang dapat dijalankan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>rather than regulating a natural monopoly that is run by a private firm, the government can run the monopoly ...</i> 	<p>The third policy used by the government to deal with monopoly is public ownership. That is, rather than regulating a natural monopoly that is <i>run</i> by a private firm, the government can run the monopoly itself. [file: chapter-15-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>rather than regulating a natural monopoly that is run by a private firm, the government can run the monopoly ...</i>); • Mengapa Metafora: kalimat <i>the government can run the monopoly</i> yang secara metaforis bermakna ‘pemerintah dapat mengelola monopoli’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to run an engine</i> ‘mengoperasikan mesin’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa sistem transit masa bis dan kereta bawah tanah yang dikelola oleh pemerintah (RSa) merupakan sebuah bentuk monopoli.
476	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: COMPETITIVE FIRMS ARE A MACHINE 	<p>A competitive firm is small relative to the</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AP): <i>A competitive firm is small relative to the market in which</i>

	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Penjelasan</u>: perusahaan kompetitif yang relatif kecil diidentikkan dengan mesin yang dapat dioperasikan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>a competitive firm is... the market in which it operates ...</i> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: - FIRMS ARE A GAMBLING GAMES – a <i>competitive firm</i> is small relative to the market ...</p>	<p>market in which it <i>operates</i> and, therefore, takes the price of its output as given by market conditions.</p> <p>[file: chapter-15-poe.txt]</p>	<p><i>it operates ...</i>);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>the market in which it operates</i> yang secara metaforis bermakna ‘perusahaan kompetitif beroperasi/menjalankan usaha di sebuah pasar’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to operate a machine</i> ‘mengoperasikan mesin’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa perusahaan kompetitif (lawan dari monopoli) merupakan satu bagian kecil saja dari pasar yang dimasukinya (RSa)
477	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: CAPITAL INVESTMENTS ARE A MACHINE • <u>Penjelasan</u>: investasi modal diidentikkan dengan mesin, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>a capital investment that is owned and operated by a foreign entity is called foreign direct investment.</i> 	<p>A capital investment that is owned and <i>operated</i> by a foreign entity is called foreign direct investment.</p> <p>[file: chapter-25-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>A capital investment that is owned and operated by a foreign entity is called foreign direct investment</i>); • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>a capital investment that is ... operated by a foreign entity</i> yang secara metaforis bermakna ‘entitas asing mengelola investasi permodalan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to operate a machine</i> (RSu); • <u>Tujuan</u>: memberi definisi tentang investasi langsung asing, yaitu investasi modal yang dimiliki dan dikelola oleh pihak asing (RSa)

<p>478</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: NATURAL RESOURCES ARE A MACHINE • <u>Penjelasan</u>: sumber daya alam diidentikkan dengan mesin, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the world were running out of natural resources</i> ... <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -MORE IS UP –... the prices of those resources would be <i>rising</i> over time</p>	<p>If the world were <i>running out of</i> natural resources, then the prices of those resources would be rising over time.</p> <p>[file: chapter-25-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the world were running out of natural resources</i> ...); • <u>Mengapa Metafora</u>: makna klausa <i>to run out of petrol</i> yang secara harfiah bermakna ‘kehabisan bahan bakar’ (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna menjadi ‘kehabisan sumber daya alam’ (RSa); • <u>Tujuan</u>: menjelaskan bahwa jika dunia semakin kehabisan sumber daya alam, maka harga sumber daya alam tersebut akan terus meningkat dari waktu ke waktu.
<p>479</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: BUDGET DEFICITS ARE A MACHINE • <u>Penjelasan</u>: defisit anggaran diidentikkan dengan mesin, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat... <i>the government ... starts running a budget deficit</i> ... <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -IDEAS ARE CUTTING INSTRUMENTS – ... a tax <i>cut</i> ...</p>	<p>Imagine that the government starts with a balanced budget and then, because of a tax cut or a spending increase, starts <i>running</i> a budget deficit.</p> <p>[file: chapter-26-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the government ... starts running a budget deficit</i> ...); • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to run a budget deficit</i> yang secara metaforis bermakna ‘mengalami defisit anggaran’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to run an engine</i> (RSu); • <u>Tujuan</u>: menjelaskan melalui sebuah ilustrasi tentang pemerintah yang memiliki anggaran berimbang akan mengalami defisit anggaran (RSa) karena adanya pengurangan pajak atau kenaikan belanja/pengeluaran.
<p>480</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: THE ECONOMY IS A MACHINE 	<p>Advocates of these programs believe that</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>they make the economy operate more</i>

	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Penjelasan</u>: perekonomian diidentikkan dengan mesin yang dapat dioperasikan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>they make the economy operate more efficiently ...</i> 	<p>they make the economy <i>operate</i> more efficiently by keeping the labor force more fully employed, ...</p> <p>[file: chapter-28-poe.txt]</p>	<p><i>efficiently ...</i>);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>the economy operate more efficiently</i> yang secara metaforis bermakna ‘perekonomian dikelola secara lebih efisien’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to operate a machine</i> ‘menjalankan mesin’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: menjelaskan bahwa program pelatihan bagi masyarakat (<i>public training programs</i>) dapat membantu perekonomian berjalan atau dikelola secara lebih efisien (RSa) dengan mempekerjakan angkatan kerja secara penuh.
481	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: COUNTRIES ARE A MACHINE • <u>Penjelasan</u>: pikiran diidentikkan dengan mesin, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the money supply and the price level started to rise in ... other countries operating on the gold standard.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: - MORE IS UP –... the money supply and the price level started to <i>rise</i></p>	<p>As a result, the money supply and the price level started to rise in the United States and other countries <i>operating</i> on the gold standard.</p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>the money supply and the price level started to rise in ... other countries operating on the gold standard</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>other countries operating on the gold standard</i> yang secara metaforis bermakna ‘negara-negara yang menggunakan standar emas’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to operate a machine</i> ‘menjalankan mesin’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa suplai uang dan level harga mulai meningkat di A.S. dan negara-negara lain yang memberlakukan standar yang didasarkan pada emas (RSa).
482	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: TRADE DEFICITS ARE A MACHINE 	<p>If net exports are negative, exports are less</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>the country is said to run a trade deficit</i>);

	<ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan: defisit perdagangan diidentikkan dengan mesin, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the country is said to run</i> (RSa). 	<p>than imports, indicating that the country sells fewer goods and services abroad than it buys from other countries. In this case, the country is said to <i>run</i> a trade deficit.</p> <p>[file: chapter-31-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengapa Metafora: klausa <i>to run a trade deficit</i> yang secara metaforis bermakna ‘mengalami defisit perdagangan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to run an engine</i> ‘menjalankan mesin’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang batasan defisit perdagangan, yaitu satu kondisi yang dialami oleh satu negara ketika nilai ekspornya lebih rendah daripada nilai impor (RSa).
483	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: TRADE SURPLUSES ARE A MACHINE • Penjelasan: surplus perdagangan diidentikkan dengan mesin, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the U.S. economy running a trade surplus</i>. 	<p>For example, when the U.S. economy is <i>running</i> a trade surplus ($NX > 0$), foreigners are buying more U.S. goods and services than Americans are buying foreign goods and services.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the U.S. economy running a trade surplus</i>); • Mengapa Metafora: klausa <i>to run a trade surplus</i> yang secara metaforis bermakna ‘mengalami surplus perdagangan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to run a machine</i> ‘menjalankan mesin’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin memberi contoh kepada pembaca bahwa ketika perekonomian A.S. mengalami surplus perdagangan (RSa), hal itu berarti bahwa lebih banyak produk barang dan jasa A.S. dibeli oleh pihak asing daripada A.S. sendiri membeli barang dan jasa dari negara lain.
484	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: GOVERNMENTS ARE A MACHINE • Penjelasan: pemerintahan diidentikkan dengan mesin, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat... <i>the government were to</i> 	<p>If the government were to <i>operate</i> under a strict balanced-budget rule, what would it have to do in a recession?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AdvP: ... <i>the government were to operate under a strict balanced-budget rule</i> ...); • Mengapa Metafora: kalimat <i>the government were to operate under a strict balanced-budget rule</i> ... yang secara metaforis bermakna ‘pemerintahan dikelola berdasarkan

	<i>operate under a strict balanced-budget rule ...</i>	[file: chapter-34-poe.txt]	<p>sistem anggaran berimbang yang ketat' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to operate a machine</i> 'menjalankan mesin' (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin mempertanyakan tentang apakah jika pemerintahan dikeloka/dijalankan (RSa) dengan sistem anggaran berimbang yang ketat juga berlaku dalam masa resesi atau tidak.
485	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: INFLATION IS A MACHINE • <u>Penjelasan</u>: <i>expectations of inflation</i> diidentikkan dengan mesin yang dapat diatur yang secara metaforis tergambar melalui kalimat <i>expectations of inflation adjust quickly to actual inflation</i>. 	<p>Expectations of inflation <i>adjust</i> quickly to actual inflation.</p> <p>[file: chapter-35-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive: <i>Expectations of inflation adjust quickly to actual inflation</i>); • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>expectations of inflation adjust quickly to actual inflation</i> yang secara metaforis bermakna 'inflasi yang diprediksi dengan cepat dapat menyesuaikan dengan inflasi aktual' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to adjust a machine</i> 'mengatur cara kerja sebuah mesin' (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa perkiraan tingkat inflasi menyesuaikan diri secara cepat dengan tingkat inflasi aktual (RSa).
486	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: WAGES ARE A MACHINE • <u>Penjelasan</u>: upah diidentikkan dengan mesin yang sewaktu-waktu dapat terhenti/mogok, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>wages may be stuck above the</i> 	<p>In the labor market, wages may be <i>stuck</i> above the level that balances supply and demand, resulting in unemployment. [file: chapter-22-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>wages may be stuck above the level that balances supply and demand</i>); • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat ... <i>wages may be stuck above the level that balances supply and demand</i> yang secara metaforis bermakna 'tingkat upah berada di atas titik sekesimbangan penawaran dan permintaan' (RSa)

	<i>level that balances supply and demand ...</i>	[file: chapter-16-poe.txt]	merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to get stuck in the middle of the tunnel</i> ‘tersendat/terjebak dalam sebuah terowongan’ (RSu); <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan bahwa tingkat upah dapat melampau titik kesimbangan antara penawaran dan permintaan (RSa) yang mengakibatkan terjadi pengangguran.
487	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: AGREEMENTS ARE A MACHINE • <u>Penjelasan</u>: kesepakatan antar negara anggota OPEC diidentikkan dengan objek atau benda yang mudah pecah, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>OPEC members started arguing over production levels, and their long-standing agreement to restrict supply broke down.</i> 	<p>In 1986, OPEC members started arguing over production levels, and their long-standing agreement to restrict supply broke down.</p> <p>[file: chapter-35-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): : ... <i>OPEC members started arguing over production levels, and their long-standing agreement to restrict supply broke down</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>their long-standing agreement to restrict supply broke down</i> yang secara metaforis bermakna ‘kekompakkan antar negara anggota OPEC berantakan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>the washing machine broke down</i> ‘mesin cuci itu rusak’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca bahwa negara-negara anggota OPEC mulai memperdebatkan tingkat produksi sehingga kesepakatan yang telah lama dijanjikan tentang pembatasan penawaran menjadi bubar/tidak efektif lagi (RSa).
B.4 Metafora Perjalanan			
488	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: DISCUSSIONS ARE A JOURNEY • <u>Penjelasan</u>: diskusi/pembahasan diidentikkan dengan perjalanan yang 	<p><i>So far, the costs of inflation we have discussed occur even if inflation is steady and</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument constructions (AdvP-NP be PP): <i>So far, the costs of inflation we have discussed occur even if inflation is steady and predictable</i>;

	<p>telah dilalui/ditempuh, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>So far, the costs of inflation we have discussed occur even if inflation is steady and predictable.</i></p>	<p>predictable. [file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengapa Metafora: kalimat <i>so far, the costs of inflation we have discussed ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘sampai sejauh ini (pembahasan terakhir), biaya inflasi yang telah dibicarakan ...’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to travel so far</i> ‘melakukan perjalanan jauh’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca bahwa sampai sejauh ini/berdasarkan pembahasan sebelumnya (RSa) biaya inflasi muncul bahkan ketika inflasi stabil dan dapat diprediksi.
489	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: DISCUSSIONS ARE A JOURNEY • Penjelasan: diskusi/penjabaran diidentikkan dengan perjalanan yang telah dilalui/ditempuh yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>so far, we have viewed the price level as the price of a basket of goods and services.</i> <p>----- Koherensi Metaforis: - UNDERSTANDING IS SEEING – ... we have viewed the price level ...</p>	<p><i>So far, we have viewed the price level as the price of a basket of goods and services.</i> [file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument constructions (AdvP-NP be PP): <i>So far, we have viewed the price level as the price of a basket of goods and services;</i> • Mengapa Metafora: kalimat <i>so far, we have viewed the price level as ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘sampai sejauh ini (pembahasan terakhir), kita memahami/menganggap tingkat harga sebagai ...’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to travel so far</i> ‘melakukan perjalanan jauh’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca bahwa sampai sejauh ini kita memandang tingkat harga (RSa) sebagai harga satu keranjang barang dan jasa.
490	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: INSIGHTS ARE A JOURNEY • Penjelasan: pendekatan yang digunakan diidentikkan dengan arah 	<p><i>This insight helps point the way toward a theory of inflation.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument constructions (Intransitive): <i>This insight helps point the way toward a theory of inflation;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to point the way toward</i> secara

	<p>perjalanan ke tempat tujuan yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>this insight helps point the way toward a theory of inflation.</i></p>	[file: chapter-30-poe.txt]	<p>harfiah bermakna ‘menunjukkan arah jalan ke depan’ (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna menjadi ‘memahami sesuatu’(RSa);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pendekatan yang dimaksud dapat digunakan untuk memahami (RSa) teori inflasi.
491	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: FOCUSES ARE A JOURNEY • <u>Penjelasan</u>: fokus pembicaraan/pembahasan diidentikkan dengan perjalanan yang telah dilalui/ditempuh yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>so far, our focus has been on the behavior of the economy in the long run.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -IDEAS ARE VISION – ... our <i>focus</i> has been on the behavior of the economy ... our <i>focus</i> now is on.</p>	<p><i>So far, our focus has been on the behavior of the economy in the long run. Our focus now is on the economy's short-run fluctuations around its long-run trend.</i></p> <p>[file: chapter-33-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula constructions (NP be PP): <i>So far, our focus has been on the behavior of the economy in the long run;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: adverbial <i>so far</i> yang secara harfiah bermakna ‘jarak yang sudah ditempuh’ (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna menjadi ‘sampai sejauh ini (pembahasan terakhir)’ (RSa); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca bahwa fokus pembicaraan/diskusi dalam buku tersebut yang telah dilakukan (RSa) adalah pada perilaku ekonomi dalam jangka panjang.
492	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: ZERO INFLATION IS A JOURNEY – Entity Metaphor • <u>Penjelasan</u>: inflasi sebagai sebuah entitas, khususnya tingkat inflasi nol, 	<p>..., the benefits of zero inflation compared to moderate inflation are small, whereas the costs of <i>reaching zero inflation</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be AP): ..., <i>whereas the costs of reaching zero inflation are large;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: kata <i>inflation</i> dalam kalimat di atas sebagai sebuah entitas yang dapat dicapai dengan biaya tinggi (RSa), makna tersebut merupakan perluasan makna

	<p>hanya dapat dicapai dengan biaya tinggi, yang secara metaforis tergambar melalui kalimat ..., <i>whereas the costs of reaching zero inflation are large</i></p>	<p>are large. [file: chapter-36-poe.txt]</p>	<p>harfiah dari klausa <i>to allow the message to reached her</i> ‘memungkinkan pesan itu sampai kepadanya’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa manfaat tingkat inflasi nol lebih kecil daripada inflasi normal; namun dibutuhkan biaya yang besar untuk mencapai tingkat inflasi yang normal (RSa).
493	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: DESCRIPTIONS ARE A JOURNEY • Penjelasan: deskripsi tentang pengalokasian sumber daya oleh pasar diidentikkan dengan perjalanan yang telah dilalui/ditempuh yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>so far ... we have described the way markets allocate scarce resources</i> <p>----- Koherensi Metaforis: Nonhuman Entities – Personification -... <i>the way markets allocate scarce resources ...</i></p>	<p><i>So far</i>, however, we have described the way markets allocate scarce resources without directly addressing the question of whether these market allocations are desirable. [file: chapter-07-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument constructions (Transitive): <i>So far ... we have described the way markets allocate scarce resources ...;</i> • Mengapa Metafora: kalimat <i>so far ... we have described something</i> yang secara metaforis bermakna ‘sampai sejauh ini (posisi pembahasan terakhir)’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to travel so far</i> ‘melakukan perjalanan jauh’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca bahwa fokus pembahasan/diskusi dalam buku tersebut (RSu) adalah bagaimana perilaku ekonomi dalam jangka panjang.
494	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: ASSUMPTIONS ARE A JOURNEY • Penjelasan: asumsi tentang hak memelihara anjing secara hukum diidentikkan dengan perjalanan yang 	<p><i>So far</i>, we have assumed that Dick has the legal right to keep a barking dog.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument constructions (Transitive): <i>So far, we have assumed that ...;</i> • Mengapa Metafora: kalimat <i>so far, we have assumed ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘sampai sejauh ini

	<p>telah dilalui/ditempuh, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>so far, we have assumed that ...</i></p>	[file: chapter-10-poe.txt]	<p>(pembahasan terakhir)’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to travel so far</i> ‘melakukan perjalanan jauh’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin memberi gambaran kepada pembaca bahwa sampai sejauh ini (RSa) penulis berasumsi bahwa Dick memiliki hak secara hukum untuk memelihara anjing yang terus-menerus menggonggong.
495	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: AN ARGUMENT IS A JOURNEY • <u>Penjelasan</u>: argumen tentang tujuan klub diidentikkan dengan perjalanan ke tempat tujuan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>... the Sierra Club, whose goal is to protect the environment, ...</i> 	<p>For example, the Sierra Club, whose <i>goal</i> is to protect the environment, is a nonprofit organization funded with private donations.</p> <p>[file: chapter-10-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be NP): <i>... the Sierra Club, whose goal is to protect the environment, is a nonprofit organization ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>... the Sierra Club, whose goal is to protect the environment ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘tujuan/sasaran yang ingin dicapai oleh Sierra Club’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>the ball hits the goal</i> ‘bola membentur tiang gawang’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin memberi contoh kepada pembaca bahwa Sierra Club dengan tujuan menjaga lingkungan merupakan sebuah LSM (RSa)
496	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: DISCUSSIONS ARE A JOURNEY • <u>Penjelasan</u>: diskusi tentang contoh yang dimaksud diidentikkan dengan perjalanan yang telah dilalui/ditempuh, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat 	<p>In the examples we have studied <i>so far</i>, the firms exhibit diminishing marginal product and, therefore, rising marginal cost at all levels of output.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument constructions (Transitive): <i>In the examples we have studied so far ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>in the examples we have studied so far ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘dalam contoh yang telah dibahas sampai sejauh ini (pembahasan terakhir)’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari

	<p><i>in the examples we have studied so far ...</i></p> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> -MORE IS UP – ... <i>rising</i> marginal cost at all levels of output.</p>	[file: chapter-13-poe.txt]	<p>klausa <i>to travel so far</i> ‘melakukan perjalanan jauh’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menegaskan kepada pembaca bahwa sampai sejauh ini (RSa), berdasarkan kajian terhadap contoh-contoh yang ada, perusahaan mengurangi produk marjinal sehingga menambah biaya marjinal pada semua tingkatan output.
497	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> ADJUSTMENTS ARE A JOURNEY • <u>Penjelasan:</u> penyesuaian tentang marjinal diidentikkan dengan perjalanan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>where do these marginal adjustments to level of production end?</i> 	<p><i>Where do these marginal adjustments to level of production end?</i></p> <p>[file: chapter-14-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument (Intransitive: <i>Where do these marginal adjustments to level of production end?</i>); • <u>Mengapa Metafora:</u> dalam konstruksi kalimat di atas kalimat <i>where does the trip end</i> ‘di mana perjalanan itu berakhir’ (RSu) telah mengalami perluasan makna menjadi ‘tahap di mana penentuan laba dan tingkat produksi berinteraksi’ (RSa); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin mempertanyakan tentang pada posisi kapan (RSa) keduanya berakhir/bertemu.
498	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> ACTIVITIES ARE A JOURNEY • <u>Penjelasan:</u> kegiatan ekonomi diidentikkan dengan perjalanan yang telah dilalui/ditempuh, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>so far, she's sold 200 doses ...</i> 	<p><i>So far, she's sold 200 doses, and faces the following average-total-cost schedule: If a new customer offers to pay your roommate \$300 for one dose, should she make one more?</i></p> <p>[file: chapter-14-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument constructions (Transitive): <i>So far, she's sold 200 doses...</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa <i>to travel so far</i> yang secara harfiah bermakna ‘melakukan perjalanan jauh’ (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna menjadi ‘sampai sejauh ini/sampai saat ini/hingga saat’ (RSa); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca bahwa sampai sejauh ini (RSa) dia telah menjual 200 dosis.

499	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: PROFITS ARE A JOURNEY • Penjelasan: keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan monopoli diidentikkan dengan perjalanan ke tempat tujuan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the monopolist's goal is to maximize profit.</i> 	<p>As with competitive firms, we assume that the monopolist's goal is to maximize profit.</p> <p>[file: chapter-15-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: PP/Possessive construction (Compound noun): ... <i>the monopolist's goal is to maximize profit;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the monopolist's goal</i> yang secara metaforis bermakna 'tujuan/sasaran yang ingin dicapai oleh monopoli' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>the ball reached the goal</i> 'bola mencapai gawang' (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin memberikan sebuah asumsi kepada pembaca bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh pemegang hak monopoli (RSa), seperti halnya perusahaan kompetitif, adalah memaksimalkan keuntungan.
500	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: WAGES ARE A JOURNEY • Penjelasan: upah pekerja diidentikkan dengan perjalanan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ..., <i>wages may be stuck above the level that balances supply and demand ...</i> 	<p>In the labor market, wages may be stuck above the level that balances supply and demand, resulting in unemployment.</p> <p>[file: chapter-22-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument (Intransitive): ..., <i>wages may be stuck above the level that balances supply and demand ...</i>); • Mengapa Metafora: klausa <i>to get stuck above the level</i> yang secara metaforis bermakna 'tingkat upah bertahan pada satu posisi' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to get stuck in a tunnel</i> 'tersendak/terjebak dalam sebuah terowongan' (RSu); • Tujuan: menjelaskan bahwa upah di pasar tenaga kerja mungkin saja berhenti di atas level tertentu/tidak berubah (RSa) di mana terdapat keseimbangan antara penawaran dan permintaan sehingga akan menyebabkan pengangguran.

<p>501</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: DISCUSSIONS ARE A JOURNEY • Penjelasan: diskusi atau penjelasan dalam buku teks ekonomi diidentikkan dengan perjalanan ke tempat tujuan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>one goal is to show a few of the directions economists are heading in their effort to expand knowledge of how the economy works. Another goal is to whet your appetite for more courses in economics.</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - COURSES IN ECONOMICS ARE FOOD – Nonhuman Entities (Personification) – ... <i>how the economy works;</i> - – ... <i>to whet your appetite</i> for more courses in economics.</p>	<p>One <i>goal</i> is to show a few of the directions economists are heading in their effort to expand knowledge of how the economy works. Another <i>goal</i> is to whet your appetite for more courses in economics.</p> <p>[file: chapter-22-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AdvP): <i>One goal is to show a few of the directions economists are heading in their effort to expand knowledge of how the economy works.;</i> • Mengapa Metafora: kalimat <i>one goal is to show a few of the directions economists are heading</i> yang secara metaforis bermakna ‘salah satu tujuan diskusi/pembahasan adalah untuk menunjukkan beberapa sasaran/target yang ingin dicapai oleh para ekonom’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>the ball reached the goal</i> ‘bola mencapai gawang’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang dua tujuan penulis, yaitu untuk memandu para ekonom dalam memperluas pengetahuan mereka tentang bagaimana perekonomian dijakankan dan untuk merangsang minat pembaca terhadap studi di bidang ekonomi (RSa).
<p>502</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: MEASUREMENT IS A JOURNEY • Penjelasan: gagasan atau argumen diidentikkan dengan perjalanan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>we need to go</i> 	<p>To do that, we need to <i>go beyond</i> issues of measurement.</p> <p>[file: chapter-24-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument (Intransitive): ... <i>we need to go beyond issues of measurement to go beyond issues of measurement);</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to go beyond the line</i> yang secara harfiah bermakna ‘melewati garis’ (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan

	<i>beyond issues of measurement .</i>		<p>makna menjadi ‘membahas sesuatu terlepas dari konteks pengukuran’ (RSa);</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: menjelaskan bahwa untuk memahami bagaimana inflasi memiliki keterkaitan dengan variabel ekonomi lainnya, maka pembahasan harus diperluas dan terlepas dari masalah pengukuran semata (RSa).
503	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: DISCUSSIONS ARE A JOURNEY • Penjelasan: pembahasan/diskusi diidentikkan dengan perjalanan yang telah dilalui/ditempuh, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>so far, our focus has been on the behavior of the economy in the long run.</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -IDEAS ARE PEOPLE – ... its productivity depends on physical capital, <i>human capital</i> ...</p>	<p><i>So far, we have determined that a society’s standard of living depends on its ability to produce goods and services and that its productivity depends on physical capital, human capital, natural resources, and technological knowledge.</i></p> <p>[file: chapter-25-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument constructions (Intransitive): <i>So far, we have determined that ...;</i> • Mengapa Metafora: kalimat <i>so far, we have determined that</i> yang secara metaforis bermakna ‘sampai sejauh ini (pembahasan terakhir), kita telah bertekad bahwa ...’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to travel so far</i> ‘melakukan perjalanan jauh’ (RSu); • Tujuan: penulis teks antara lain ingin menegaskan kepada pembaca bahwa sampai sejauh ini telah ditetapkan (RSa) bahwa standar hidup masyarakat tergantung pada kemampuannya menghasilkan abrang dan jasa
504	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: DISCUSSIONS ARE A JOURNEY • Penjelasan: diskusi/pembahasan diidentikkan dengan perjalanan yang telah dilalui/ditempuh, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat 	<p><i>So far, the costs of inflation we have discussed occur even if inflation is steady and predictable.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument constructions (AdvP-NP be PP): <i>So far, the costs of inflation we have discussed occur even if inflation is steady and predictable;</i> • Mengapa Metafora: kalimat <i>so far, the costs of inflation we have discussed ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘sampai

	<i>so far, the costs of inflation we have discussed occur even if inflation is steady and predictable.</i>	[file: chapter-30-poe.txt]	sejauh ini (pembahasan terakhir), biaya inflasi yang telah dibicarakan ...’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to travel so far</i> ‘melakukan perjalanan jauh’ (RSu); <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca bahwa sampai sejauh ini/berdasarkan pembahasan sebelumnya (RSa) biaya inflasi muncul bahkan ketika inflasi stabil dan dapat diprediksi.
505	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: DISCUSSIONS ARE A JOURNEY • Penjelasan: diskusi/penjabaran diidentikkan dengan perjalanan yang telah dilalui/ditempuh, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>so far, we have viewed the price level as the price of a basket of goods and services.</i> <hr/> <p>Koherensi Metaforis: - UNDERSTANDING IS SEEING – ... we have <i>viewed</i> the price level ...</p>	<p><i>So far, we have viewed the price level as the price of a basket of goods and services.</i></p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument constructions (AdvP-NP be PP): <i>So far, we have viewed the price level as the price of a basket of goods and services;</i> • Mengapa Metafora: kalimat <i>so far, we have viewed the price level as ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘sampai sejauh ini (pembahasan terakhir), kita memahami/menganggap tingkat harga sebagai ...’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to travel so far</i> ‘melakukan perjalanan jauh’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca bahwa sampai sejauh ini kita memandang tingkat harga (RSa) sebagai harga satu keranjang barang dan jasa.
506	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: INSIGHTS ARE A JOURNEY • Penjelasan: pendekatan yang digunakan diidentikkan dengan arah 	<p><i>This insight helps point the way toward a theory of inflation.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument constructions (Intransitive): <i>This insight helps point the way toward a theory of inflation;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to point the way toward</i> secara

	perjalanan ke tempat tujuan, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>this insight helps point the way toward a theory of inflation.</i>	[file: chapter-30-poe.txt]	harfiah bermakna ‘menunjukkan arah jalan ke dapan’ (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna menjadi ‘memahami sesuatu’(RSa); • <u>Tujuan</u> : penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pendekatan yang dimaksud dapat digunakan untuk memahami (RSa) teori inflasi.
507	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: FOCUSES ARE A JOURNEY • <u>Penjelasan</u>: fokus pembicaraan/pembahasan diidentikkan dengan perjalanan yang telah dilalui/ditempuh, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>so far, our focus has been on the behavior of the economy in the long run.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -IDEAS ARE VISION – ... our <i>focus</i> has been on the behavior of the economy ... Our <i>focus</i> now is on.</p>	<p><i>So far, our focus has been on the behavior of the economy in the long run. Our focus now is on the economy's short-run fluctuations around its long-run trend.</i></p> <p>[file: chapter-33-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula constructions (NP be PP): <i>So far, our focus has been on the behavior of the economy in the long run;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to travel so far</i> ‘melakukan perjalanan jauh’ (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna menjadi ‘sampai sejauh ini (pembahasan terakhir)’ (RSa); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca bahwa fokus pembahsan/diskusi dalam buku tersebut yang telah dilakukan (RSa) adalah pada perilaku ekonomi dalam jangka panjang.
B.5 Metafora Perang			
508	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MARKETS ARE WAR • <u>Penjelasan</u>: pasar bebas dan kompetitif diidentikkan dengan 	Discriminatory governments pass such laws <i>to suppress the normal equalizing force</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Discriminatory governments pass such laws to suppress the normal equalizing force of free and competitive markets;</i>

	<p>perang, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>discriminatory governments pass such laws to suppress the normal equalizing force of free and competitive markets.</i></p>	<p>of free and competitive markets.</p> <p>[file: chapter-19-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengapa Metafora: klausa <i>to suppress the normal equalizing force of free and competitive markets</i> yang secara metaforis bermakna ‘mengontrol kekuatan pasar bebas dan kompetitif’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to suppress the virus</i> ‘mencegah penyebaran virus’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pemerintah yang diskriminatif memberlakukan undang-undang yang dapat mengontrol kekuatan pasar bebas dan kompetitif yang cenderung menyamaratakan (RSa).
509	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: PROTESTS ARE WAR • Penjelasan: protes berbagai elemen masyarakat Amerika diidentikkan dengan perang, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>many well-meaning Americans, ... , have attacked Nike Inc. and other companies ...</i> 	<p>Many well-meaning Americans, including college students and religious organizations, have <i>attacked</i> Nike Inc. and other companies accused of using child labor in their overseas plants in poor nations.</p> <p>[file: chapter-25-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Many well-meaning Americans, ... , have attacked Nike Inc. and other companies ...</i>); • Mengapa Metafora: klausa <i>to attack Nike Inc</i> yang secara metaforis bermakna ‘memprotes pihak perusahaan Nike’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to attack the enemy</i> ‘menyerang musuh’ (RSu); • Tujuan: menjelaskan bahwa kebanyakan masyarakat Amerika yang baik telah mengkritik dengan tajam perusahaan Nike dan perusahaan-perusahaan lainnya (RSa) karena telah mempekerjakan anak-anak di pabrik mereka yang berada di Negara-negara miskin.
510	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: BUSINESS PARTNERS ARE WAR • Penjelasan: mitra usaha diidentikkan dengan pihak yang berperang dengan 	<p>Kings, for example, once granted exclusive business licenses to their friends and <i>allies</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Kings, ..., once granted exclusive business licenses to their friends and allies</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to grant exclusive business</i>

	sekutunya yang melibatkan sekutu, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>kings, ..., once granted exclusive business licenses to their friends and allies.</i>	[file: chapter-15-poe.txt]	<i>licenses to their ... allies</i> yang secara metaforis bermakna ‘Raja menerbitkan lisensi bisnis kepada mitra usaha’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>American allies</i> ‘sekutu Amerika’ (RSu); <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin memberi contoh kepada pembaca bahwa perusahaan Kings pernah memberikan izin usaha eksklusif kepada teman dan mitra usaha mereka (RSa).
511	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: COLLABORATIONS ARE WAR • <u>Penjelasan</u>: kerjasama bank sentral dengan politikus diidentikkan dengan perang (melibatkan sekutu), yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>central bankers ally themselves with politicians ...</i> 	Thus, to the extent that central bankers <i>ally</i> themselves with politicians, discretionary policy can lead to economic fluctuations that reflect the electoral calendar. [file: chapter-36-poe.txt]	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>central bankers ally themselves with politicians ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to ally themselves with politicians</i> yang secara metaforis bermakna ‘para bankir bekerjasama dengan para politikus’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to ally with other countries in a war</i> ‘bersekutu dalam perang dengan negara lain’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks antara lain ingin menyimpulkan bahwa Bank Sentral bekerjasama dengan para politisi (RSa).
B.6 Metafora Objek yang Mudah Pecah			
512	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: NOTIONS ARE BRITTLE OBJECTS • <u>Penjelasan</u>: konsep ketahanan suatu negara diidentikkan dengan objek atau benda yang mudah pecah 	Rampant inflation in the 1970s <i>shattered</i> the notion that America was immune to the problem.	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Rampant Inflation in the 1970s shattered the notion that America was immune to the problem</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>rampant inflation in the 1970s shattered the notion ...</i> yang secara metaforis bermakna

	<p>menjadi bagian-bagian kecil, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>rampant Inflation in the 1970s shattered the notion that America was immune to the problem.</i></p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> - IDEAS ARE PATIENTS –... America was <i>immune</i> to the problem</p>	<p>[file: chapter-35-poe.txt]</p>	<p>‘Inflasi Rampant menolak/membantah satu pernyataan/konsep’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to shatter an object</i> ‘memecahkan sebuah objek menjadi berkeping-keping’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa inflasi yang tak terkendali pada era 70-an menolak klaim bahwa Amerika kebal terhadap masalah yang dimaksud (RSa).
<p>B.7 Metafora Permainan</p>			
<p>513</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> LENDING AND BORROWING ARE A GAMBLING GAME • <u>Penjelasan:</u> ide atau argumen diidentikkan dengan sebuah pertandingan (menang/kalah), yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the gains of the winners exceed the losses of the losers.</i> 	<p>Does the lender <i>gain</i> or <i>lose</i> from this unexpectedly high inflation? Does the borrower <i>gain</i> or <i>lose</i>?</p> <p>[file: chapter-24-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Intransitive): <i>Does the lender gain or lose from this unexpectedly high inflation? Does the borrower gain or lose?</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat <i>does the lender gain or lose ...? does the borrower gain or lose?</i> yang secara metaforis bermakna ‘apakah pemberi pinjaman/peminjam memperoleh keuntungan atau menderita kerugian’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to win or lose the game</i> ‘memperoleh kemenangan atau menderita kekalahan’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin mempertanyakan apakah pemberi dan penerima pinjaman memperoleh keuntungan atau menderita kerugian (RSa).

<p>514</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: UTILITIES ARE A GAMBLING GAME • <u>Penjelasan</u>: utilitas diidentikkan dengan sebuah pertandingan (menang/kalah), yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the utility lost from losing the \$1,000 bet is more than the utility gained from winning it.</i> 	<p>Because of diminishing marginal utility, the utility lost from <i>losing</i> the \$1,000 bet is more than the utility <i>gained</i> from winning it.</p> <p>[file: chapter-27-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>the utility lost from losing the \$1,000 bet is more than the utility gained from winning it;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>the utility lost from losing the \$1,000 bet ... the utility gained from winning it</i> yang secara metaforis bermakna ‘utilitas yang hilang dari kerugian 1.000 dolar taruhan ... utilitas yang diperoleh bila menang’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa ‘memperoleh kemenangan atau menderita kerugian’ (RSu) <i>to lose or win the game</i> ‘kalah dan menang dalam sebuah pertandingan’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang konsep utilitas melalui sebuah ilustrasi bahwa karena kehilangan utilitas marginal, maka utilitas yang hilang atas kerugian taruhan sebesar 1.000 dolar A.S. lebih besar daripada utilitas yang diperoleh karena memenangkan taruhan tersebut (RSa).
<p>515</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: FURTUNES ARE A GAMBLING GAME • <u>Penjelasan</u>: keberuntungan diidentikkan dengan sebuah pertandingan (menang/kalah), yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>a shareholder need not tie his own fortune to that of any single</i> 	<p>Fortunately, a shareholder need not <i>tie</i> his own <i>fortune</i> to that of any single company.</p> <p>[file: chapter-27-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>a shareholder need not tie his own fortune to that of any single company;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to tie his own fortune to that of any single company</i> yang secara metaforis bermakna ‘menggantungkan nasib hanya pada sebuah perusahaan’ merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to tie shoe strings</i> ‘mengikat tali sepatu’ (RSu);

	<i>company.</i>		<ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca bahwa seorang pemegang saham tidak perlu menggantungkan nasibnya pada perusahaan mana pun (RSa).
516	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: REVENUE IS A GAMBLING GAME • <u>Penjelasan</u>: pendapatan yang diperoleh atau kerugian yang dialami oleh pemerintah diidentikkan dengan sebuah pertandingan (menang/kalah), yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>how much revenue the government gains or loses ...</i> 	<p>How much revenue the government <i>gains</i> or <i>loses</i> from a tax change cannot be computed just by looking at tax rates.</p> <p>[file: chapter-08-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>How much revenue the government gains or loses ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>how much revenue the government gains or loses ...</i> yang secara metaforis bermakna 'pendapatan yang diperoleh atau kerugian yang dialami oleh pemerintah' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to gain something</i> 'memperoleh sesuatu/kemenangan' atau <i>to lose the game</i> 'kalah/kehilangan sesuatu' (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin mempertanyakan berapa besar penerimaan, yaitu keuntungan yang diperoleh atau kerugian yang diderita oleh pemerintah (RSa) hanya karena perubahan pajak tidak dapat diproses secara komputerisasi.
B.8 Metafora Waktu adalah Uang			
517	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: TIME IS MONEY • <u>Penjelasan</u>: waktu diidentikkan dengan uang yang sangat berharga, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>how to allocate her</i> 	<p>Consider a student who must decide how to allocate her most <i>valuable</i> resource-her time.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Consider a student who must decide how to allocate her most valuable resource-her time</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>her most valuable resource-her time</i> yang secara metaforis bermakna 'waktu sebagai sumber daya yang berharga' (RSa) merupakan perluasan

	<i>most valuable resource-her time</i>	[file: chapter-01-poe.txt]	<p>makna harfiah dari klausa <i>to spent much time</i> ‘menghabiskan banyak waktu’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penulis teks ingin memberi sebuah ilustrasi kepada pembaca tentang bagaimana seorang mahasiswa mengalokasikan waktunya sebagai sumber daya yang sangat berharga (RSa).
518	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: TIME IS MONEY • Penjelasan: waktu diidentikkan dengan uang sebagai sumber daya yang terbatas/komoditas yang bernilai, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the farmer divides his time equally between the two activities, ...</i> 	<p>If the farmer divides his time equally between the two activities, <i>spending 4 hours</i> on each, he produces 16 ounces of potatoes and 4 ounces of meat.</p> <p>[file: chapter-03-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>If the farmer divides his time equally between the two activities, spending 4 hours on each ...;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to divide his time equally</i> yang secara metaforis bermakna ‘mengalokasikan waktu secara efisien untuk dua kegiatan yang berbeda’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to divide forces</i> ‘membagi jumlah pasukan’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin memberi ilustrasi kepada pembaca melalui sebuah pengandaian bahwa jika petani dapat menggunakan waktu sebagai komoditas yang berharga secara seimbang (RSa) untuk dua kegiatan yang berbeda, maka ia akan menghasilkan 16 ons kentang dan 4 ons daging.
519	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: TIME IS MONEY • Penjelasan: waktu diidentikkan dengan uang sebagai sumber daya yang terbatas, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>you</i> 	<p>I think you should stop producing meat altogether and <i>devote all your time</i> to growing potatoes.</p> <p>[file: chapter-03-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>you should ... devote all your time to growing potatoes;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to devote all your time</i> yang secara metaforis bermakna ‘mencurahkan seluruh waktu sebagai sumber daya yang terbatas’ (RSa)’ merupakan

	<i>should ... devote all your time to growing potatoes.</i>		<p>perluasan makna harfiah dari klausa <i>to devote one's energy</i> 'seseorang mencurahkan tenaganya' (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penulis teks ingin menyarankan kepada petani untuk mecurahkan seluruh waktu sebagai sumber daya yang terbatas (RSa) untuk menanam kentang dan menghentikan produksi daging.
520	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: TIMES IS MONEY • Penjelasan: waktu diidentikkan dengan uang sebagai sumber daya yang terbatas, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>they waste buyers' time.</i> <hr/> <p>Koherensi Metaforis: -PRICES ARE BUILDINGS – develop under price <i>ceilings</i> ...</p>	<p>The rationing mechanisms that develop under price ceilings are rarely desirable. Long lines are inefficient, because they waste buyers' time.</p> <p>[file: chapter-06-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>they waste buyers' time</i>; • Mengapa Metafora: kalimat ... <i>they waste buyers' time</i> yang secara metaforis bermakna 'menghabiskan waktu dengan sia-sia' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah frasa <i>waste disposal</i> 'pembuangan sampah' (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa proses yang panjang tidak efisien sebab waktu pembeli terbuang dengan sia-sia (RSa).
521	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: TIME IS MONEY • Penjelasan: waktu diidentikkan dengan uang yang seharusnya digunakan secara efisien, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>a rich and busy executive is unlikely to spend her time clipping</i> 	<p>A rich and busy executive is unlikely to spend her time clipping discount coupons out of the newspaper, and she is probably willing to pay a higher price for many goods.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AP): <i>A rich and busy executive is unlikely to spend her time clipping discount coupons out of the newspaper ...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>a rich and busy executive is unlikely to spend her time clipping discount coupons</i> yang secara metaforis bermakna 'seorang eksekutif yang kaya dan sibuk tidak akan membuang-waktunya yang sangat berharga untuk mengumpulkan kupon diskon'

	<i>discount coupons out of the newspaper ...</i>	[file: chapter-15-poe.txt]	(RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to waste much time</i> ‘menghabiskan banyak waktu’ (RSu); <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penulis teks (antara lain) ingin menggambarkan bahwa seorang eksekutif yang kaya dan sibuk tidak akan menghabiskan waktunya (RSa) mengumpulkan kupon diskon dari koran
522	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: TIME IS MONEY • Penjelasan: waktu diidentikkan dengan uang sebagai sumber daya yang berharga, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>the time and effort that Mr. Miranda expends ... are a waste of resources.</i> 	<p>The <i>time</i> and effort that Mr. Miranda expends to reduce his money holdings are a <i>waste of resources.</i></p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be NP): <i>The time and effort that Mr. Miranda expends ... are a waste of resources;</i> • Mengapa Metafora: kalimat <i>the time ... Mr. Miranda expends ... are a waste of resources</i> yang secara metaforis bermakna ‘waktu sebagai sumber daya yang berharga dibuang dengan sia-sia’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to waste much time</i> ‘menghabiskan banyak waktu’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin memberi sebuah ilustrasi kepada pembaca bahwa waktu dan upaya yang dilakukan Tuan Miranda untuk mengurangi jumlah uang yang disimpan merupakan penghamburan sumber daya (RSa).
C. Kategori Metafora Orientasional			
C.1 Metafora Naik-Turun			
523	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: MORE IS UP; LESS IS DOWN • Penjelasan: konsep UP-DOWN (kenaikan atau penurunan pendapatan total) digambarkan secara 	<p>Whether total revenue <i>rises</i> or <i>falls</i> depends on the elasticity of demand.</p> <p>[file: chapter-05-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>Whether total revenue rises or falls depends on the elasticity of demand;</i> • Mengapa Metafora: kalimat <i>... total revenue rises or falls ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘pendapatan total meningkat atau menurun’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa

	<p>metaforis melalui kalimat <i>whether total revenue rises or falls depends on the elasticity of demand.</i></p>		<p><i>to rise from a seat</i> 'dia berdiri/bangkit dari tempat duduk' dan klausa <i>a piece of metal falling from a plane</i> 'potongan logam jatuh dari pesawat terbang' (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kenaikan atau penurunan penerimaan total (RSa) tergantung pada elastisitas permintaan.
524	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MORE IS UP • <u>Penjelasan</u>: konsep UP (kenaikan harga minyak dunia dan pendapatan negara-negara anggota OPEC) digambarkan melalui kalimat <i>... the price rose by so much in the short run that OPEC incomes rose.</i> 	<p>Even though each OPEC member sold less oil, the price <i>rose</i> by so much in the short run that OPEC incomes <i>rose</i>.</p> <p>[file: chapter-05-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>... the price rose by so much in the short run that OPEC incomes rose</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>... the price rose ... OPEC incomes rose</i> yang secara metaforis bermakna 'harga meningkat/naik ... pendapatan OPEC meningkat' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to rise from a bed</i> 'bangkit dari tidur' (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca bahwa kenaikan harga minyak dunia yang tinggi yang berdampak positif terhadap kenaikan pendapatan negara-negara anggota OPEC.
525	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: LESS IS DOWN; MORE IS UP • <u>Penjelasan</u>: konsep DOWN (penurunan harga barang) dan konsep UP (kenaikan jumlah permintaan) digambarkan melalui kalimat... <i>a fall in the price of a good raises the quantity</i> 	<p>The law of demand states that a <i>fall</i> in the price of a good <i>raises</i> the quantity demanded.</p> <p>[file: chapter-05-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>... a fall in the price of a good raises the quantity demanded</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>... a fall in the price of a good raises the quantity demanded</i> yang secara metaforis bermakna 'penurunan harga barang akan meningkatkan jumlah permintaan' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to fall from a stair</i> 'dia jatuh dari tangga' dan <i>to rise from a seat</i> 'bangkit dari duduk/berdiri' (RSu);

	<i>demanded.</i>		<ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan teori permintaan kepada pembaca bahwa penurunan harga barang akan meningkatkan jumlah permintaan.
526	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MORE IS UP; LESS IS DOWN • <u>Penjelasan</u>: konsep UP-DOWN (kenaikan harga dan penurunan jumlah permintaan serta kenaikan jumlah penawaran) digambarkan melalui ungkapan metaforis, yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>the price rises, quantity demanded falls, quantity supplied rises</i> ... <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: - IDEAS ARE A JOURNEY – the market once again <i>moves toward</i> the equilibrium</p>	<p>As the price <i>rises</i>, quantity demanded <i>falls</i>, quantity supplied <i>rises</i>, and the market once again moves toward the equilibrium.</p> <p>[file: chapter-04-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>the price rises, quantity demanded falls, quantity supplied rises</i> ...; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat ... <i>the price rises, quantity demanded falls, quantity supplied rises</i> yang secara metaforis bermakna ‘harga naik’, ‘jumlah permintaan turun/berkurang’ ‘jumlah penawaran meningkat’ (RSa) masing-masing merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>to rise from a seat</i> ‘bangkit dari tempat duduk/berdiri’, <i>to fall from a tree</i> ‘jatuh dari pohon’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada bahwa ketika harga naik, maka permintaan akan turun dan suplai akan meningkat (RSa); titik keseimbangan pasar akan tercapai.
527	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MORE IS UP; LESS IS DOWN • <u>Penjelasan</u>: konsep UP-DOWN (kenaikan dalam penawaran 	<p>This <i>increase</i> in food supply, together with inelastic food demand, caused farm revenues to</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>This increase in food supply, ... farm revenues to fall</i> ...; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>this increase in food supply, ...</i>,

	<p>makanan dan penurunan dalam penerimaan peternakan) digambarkan melalui kalimat <i>this increase in food supply, ..., caused farm revenues to fall ...</i></p> <p>----- <u>Koherensi Metaforis:</u> - Ontological Metaphors – Entity Metaphors – Identifying Causes – <i>this increase in food supply ... caused farm revenues to fall</i></p>	<p><i>fall, which in turn encouraged people to leave farming.</i></p> <p>[file: chapter-05-poe.txt]</p>	<p><i>caused farm revenues to fall ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘peningkatan terhadap penawaran makanan’ dan ‘penurunan pendapatan peternakan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to increase the number of personnel</i> ‘menambah/meningkatkan jumlah petugas’ dan kalimat ‘dia jatuh ke air’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan:</u> penulis teks (antara lain) ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa peningkatan permintaan makanan (RSa) yang diikuti dengan permintaan yang tidak elastis mengakibatkan penerimaan peternakan menjadi turun (RSa).
528	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> MORE IS UP • <u>Penjelasan:</u> konsep UP (kenaikan upah minimum) digambarkan melalui kalimat <i>when the minimum wage rises, ...</i> 	<p>When the minimum wage rises, some teenagers who are still attending school choose to drop out and take jobs.</p> <p>[file: chapter-06-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Intransitive): <i>When the minimum wage rises, ...;</i> • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat <i>... the minimum wage rises</i> yang secara metaforis bermakna ‘... upah minimum naik/meningkat’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>to rise from a seat</i> ‘berdiri dari tempat duduk’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca bahwa ketika upah minimum naik (RSa), maka sejumlah remaja lebih memilih putus sekolah dan bekerja.
529	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> LESS IS DOWN • <u>Penjelasan:</u> konsep DOWN (penurunan jumlah barang yang terjual) digambarkan 	<p>Because of this tax wedge, the quantity sold falls below the level that would be sold without a tax. In other words, a tax</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Intransitive): <i>... the quantity sold falls below the level ...;</i> • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat <i>... the quantity sold falls ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘jumlah barang yang terjual menurun’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>to fall</i>

	<p>melalui kalimat ... <i>the quantity sold falls below the level</i> ...</p> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> - LESS IS DOWN – a tax on a good causes the size of the market for the good to <i>shrink</i>.</p>	<p>on a good causes the size of the market for the good to shrink.</p> <p>[file: chapter-08-poe.txt]</p>	<p><i>from a bed</i> ‘jatuh dari tempat tidur’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa penurunan/penghematan biaya menjadi kurang efektif ketika sebuah perusahaan meningkatkan produktivitas yang juga berdampak terhadap penambahan tim manajemen.
530	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> MORE IS UP • <u>Penjelasan:</u> konsep UP (peningkatan biaya marjinal) digambarkan melalui kalimat ... <i>marginal cost rises with the quantity of output</i>. 	<p>For a typical firm, marginal cost <i>rises</i> with the quantity of output.</p> <p>[file: chapter-13-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>marginal cost rises with the quantity of output</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat ... <i>marginal cost rises</i> ... yang secara metaforis bermakna ‘biaya marjinal bertambah/naik/meningkat’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to rise from a seat</i> ‘berdiri tempat duduk’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa bagi perusahaan tertentu, biaya marjinal bertambah (RSa) bersamaan dengan jumlah output. •
531	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> MORE IS UP; LESS IS DOWN • <u>Penjelasan:</u> konsep UP (kenaikan jumlah produksi) digambarkan melalui kalimat <i>the total-cost curve gets steeper as the amount produced rises, whereas the production function gets flatter as production rises</i>. 	<p>The total-cost curve gets steeper as the amount produced <i>rises</i>, whereas the production function gets flatter as production <i>rises</i>.</p> <p>[file: chapter-13-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Intransitive): <i>The total-cost curve gets steeper as the amount produced rises, whereas the production function gets flatter as production rises</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa <i>the amount produced rises</i> yang secara metaforis bermakna ‘jumlah produksi meningkat/bertambah’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>to rise from a seat</i> ‘berdiri tempat duduk’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa

	<i>flatter as production rises.</i>		kurva biaya total mengalami kenaikan tajam ketika jumlah produksi bertambah (RSa); namun fungsi produksi menjadi datar tatkala produksi meningkat (RSa).
532	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: LESS IS DOWN • <u>Penjelasan</u>: konsep <i>DOWN</i> (penurunan/penghematan biaya) digambarkan melalui kalimat ... <i>the less effective the managers become at keeping costs down.</i> 	<p>The more cars Ford produces, the more stretched the management team becomes, and the less effective the managers become at keeping costs down.</p> <p>[file: chapter-13-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>the less effective the managers become at keeping costs down.</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to keep costs down</i> yang secara metaforis bermakna ‘menekan biaya seminimal mungkin’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>to be down a hill</i> ‘berada di bawah kaki bukit’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa penurunan/penghematan biaya menjadi kurang efektif ketika sebuah perusahaan meningkatkan produktivitas yang juga berdampak terhadap penambahan tim manajemen .
533	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: LESS IS DOWN • <u>Penjelasan</u>: konsep <i>DOWN</i> (harga murah dan suplai barang menurun) digambarkan melalui kalimat <i>at a low price, some sellers may even choose to shut down, and their quantity supplied falls to zero.</i> 	<p>At a <i>low price</i>, some sellers may even choose to shut down, and their quantity supplied <i>falls to zero.</i></p> <p>[file: chapter-04-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicating modifier (Adj-N) & Predicate-argument (Intransitive): <i>At a low price, ...;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>a low price ... their quantity supplied falls to zero ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘harga murah/rendah’ dan ‘jumlah penawaran turun/berkurang’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a low wall</i> ‘dinding itu rendah’ dan klausa <i>a meteor fell from the sky</i> ‘sebuah meteor jatuh dari langit’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika harga murah, beberapa penjual lebih memilih menutup usaha mereka dan jumlah penawaran mereka turun sampai nol.
534	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MORE IS UP; LESS IS DOWN 	<p>When the law went into effect, cigarette</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>cigarette advertising fell, and the profits of</i>

	<ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan: konsep DOWN (penurunan frekuensi iklan rokok) dan konsep UP (peningkatan laba perusahaan rokok) digambarkan melalui kalimat ... <i>cigarette advertising fell, and the profits of cigarette companies rose</i>. 	<p>advertising <i>fell</i>, and the profits of cigarette companies <i>rose</i>.</p> <p>[file: chapter-16-poe.txt]</p>	<p><i>cigarette companies rose</i>;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengapa Metafora: kalimat <i>cigarette advertising fell, and the profits of cigarette companies rose</i> yang secara metaforis bermakna ‘frekuensi iklan yang menurun’ dan ‘laba perusahaan rokok meningkat’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>a fruit fell to the ground</i> ‘buah jatuh ke tanah’ dan klausa <i>to rise from a bed</i> ‘dia bangkit dari tidur’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca penurunan frekuensi iklan rokok (RSa) dan peningkatan laba yang diperoleh perusahaan rokok (RSa) ketika sebuah regulasi diberlakukan.
535	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LESS IS DOWN; MORE IS UP • Penjelasan: konsep DOWN (kuota produksi minyak yang rendah) konsep UP (kenaikan harga minyak) digambarkan melalui kalimat... <i>the countries agree to keep oil production low in order to keep the world price of oil high</i>. 	<p>After prolonged negotiation, the countries agree to keep oil production <i>low</i> in order to keep the world price of oil <i>high</i>.</p> <p>[file: chapter-16-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>the countries agree to keep oil production low in order to keep the world price of oil high</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to keep oil production low in order to keep the world price of oil high</i> yang secara metaforis bermakna ‘menjaga produksi minyak serendah mungkin agar harga minyak dunia tetap ‘tinggi/mahal (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a low level of ground</i> ‘permukaan tanah yang rendah’ dan frasa <i>a high wall</i> ‘dinding tembok yang tinggi’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca kesepakatan yang diambil oleh negara Irak dan Iran tentang kuota produksi minyak yang rendah (RSa) agar harga minyak dunia tetap tinggi (RSa).
536	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: MORE IS UP 	<p>Even though each OPEC member sold less oil, the</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>the price rose ... OPEC incomes rose</i>;

	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Penjelasan</u>: konsep UP (kenaikan harga minyak dan pendapatan negara) digambarkan melalui kalimat ... <i>the price rose by so much in the short run that OPEC incomes rose</i>. 	<p>price <i>rose</i> by so much in the short run that OPEC incomes <i>rose</i>.</p> <p>[file: chapter-05-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>the price rose ... OPEC incomes rose</i> yang secara metaforis bermakna ‘harga minyak naik/meningkat ... ‘pendapatan negara OPEC meningkat’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to rise to a podium</i> ‘naik ke atas mimbar’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks (antara lain) ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kenaikan harga minyak yang sangat tinggi dalam jangka pendek menyebabkan pendapatan negara-negara OPEC meningkat (RSa).
537	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MORE IS UP; LESS IS DOWN • <u>Penjelasan</u>: konsep UP-DOWN (kenaikan dan penurunan pendapatan pekerja) digambarkan melalui kalimat <i>income rises as the worker gains maturity and experience, ..., and then falls sharply when the worker retires ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -GOOD IS UP – income ..., <i>peaks</i> at around age 50 ...</p>	<p>Income <i>rises</i> as the worker gains maturity and experience, peaks at around age 50, and then <i>falls</i> sharply when the worker retires at around age 65.</p> <p>[file: chapter-20-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>Income rises as the worker gains maturity and experience, ..., and then falls sharply when the worker retires ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>income rises ... and then falls sharply ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘pendapatan meningkat dan kemudian turun drastis’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to rise from a bed</i> ‘bangkit dari tidur’ dan klausa <i>to fall to the ground</i> ‘jatuh ke tanah’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pendapatan seseorang meningkat (RSa) ketika dia menjadi dewasa dan berpengalaman ... dan turun drastis (RSa) ketika usia pensiun.
538	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MORE IS UP; LESS IS DOWN 	<p>The share of the bottom fifth <i>rose</i> from 4.1 to 5.5</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>The share of the bottom fifth rose ... the share of the</i>

	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Penjelasan</u>: konsep UP-DOWN (kenaikan dan penurunan harga saham) digambarkan melalui kalimat <i>the share of the bottom fifth rose ... the share of the top fifth fell ...</i> 	<p>percent, and the share of the top fifth <i>fell</i> from 51.7 percent to 40.9 percent.</p> <p>[file: chapter-20-poe.txt]</p>	<p><i>top fifth fell ...</i>;</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>the share of the bottom fifth rose ... the share of the top fifth fell</i> yang secara metaforis bermakna ‘kenaikan nilai saham lima terendah’ dan ‘penurunan nilai saham lima teratas’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to fall to the ground</i> ‘jatuh ke tanah’ dan <i>to rise from a bed</i> ‘bangkit dari tidur’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca kenaikan nilai saham 5 terendah dan penurunan nilai saham lima teratas.
539	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MORE IS UP; LESS IS DOWN • <u>Penjelasan</u>: konsep UP-DOWN (tingkat suku bunga riil yang tinggi dan tingkat inflasi yang rendah) digambarkan melalui kalimat <i>... inflation was also low, real interest rates were relatively high.</i> 	<p>But because inflation was also <i>low</i>, real interest rates were relatively <i>high</i>.</p> <p>[file: chapter-24-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be AP):... <i>because inflation was also low, real interest rates were relatively high</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>... inflation was ... low, real interest rates were ... high</i> yang secara metaforis bermakna ‘tingkat inflasi yang rendah ... tingkat suku bunga riil yang tinggi’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a low tree</i> ‘pohon yang pendek/rendah’ dan frasa <i>a high wall</i> ‘dinding yang tinggi’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca tentang relasi sebab-akibat antara tingkat inflasi yang rendah dengan tingkat suku bunga yang tinggi.
540	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MORE IS UP • <u>Penjelasan</u>: konsep UP (kenaikan harga) digambarkan melalui kalimat <i>... if prices have risen at the</i> 	<p>But if prices have <i>risen</i> at the same time, each dollar now buys less than it did a year ago.</p> <p>[file: chapter-24-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>... prices have risen at the same time ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>... prices have risen ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘harga telah naik/meningkat’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>to rise from a bed</i> ‘bangkit dari tidur’ (RSu);

	<p><i>same time ...</i></p> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - Nonhuman Entiiy Metaphor (Personification) – <i>each dollar now buys less than it did a year ago</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: menjelaskan bahwa jika harga naik pada waktu yang sama (RSa), maka hanya sedikit barang saja yang dapat dibeli dengan setiap dolar.
541	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LESS IS DOWN • Penjelasan: konsep <i>DOWN</i> (penurunan harga minyak) digambarkan melalui kalimat <i>rather than increasing production and driving down the price, ...</i> 	<p>“Rather than increasing production and <i>driving down</i> the price, I am better off keeping my production at 40 gallons.”</p> <p>[file: chapter-16-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Rather than increasing production and driving down the price, I am better off keeping my production at 40 gallons;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to drive down the price</i> yang secara metaforis bermakna ‘menekan harga minyak seminimal mungkin’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to be down a hill</i> ‘berada di bawah kaki bukit’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca tentang posisi seorang eksportir minyak bahwa dia tidak ingin menurunkan harga minyaknya (RSa).
542	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: MORE IS UP • Penjelasan: konsep UP (peningkatan biaya untuk bersenang-senang) digambarkan melalui kalimat <i>... the opportunity cost of enjoying leisure goes up.</i> 	<p>And when you get a raise to \$20 per hour, the opportunity cost of enjoying leisure <i>goes up.</i></p> <p>[file: chapter-18-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>... the opportunity cost of enjoying leisure goes up;</i> • Mengapa Metafora: kalimat <i>... the opportunity cost of enjoying leisure goes up</i> yang secara metaforis bermakna ‘biaya kesempatan untuk rekreasi meningkat/bertambah’ (RSa) merupakan perluasan makna dari klausa <i>to go up stairs</i> ‘naik ke lantai atas’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang hubungan sebab-akibat antara peningkatan penghasilan dengan biaya untuk bersenang-senang yang meningkat (RSa).

<p>543</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MORE IS UP • <u>Penjelasan</u>: konsep UP (tren permintaan akan tenaga kerja yang cenderung naik) digambarkan melalui kalimat ... <i>we ... assume that the labor supply curve is upward sloping.</i> 	<p>For now, we ignore the possibility of backward-sloping labor supply and assume that the labor supply curve is <i>upward sloping</i>.</p> <p>file: chapter-18-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>we ... assume that the labor supply curve is upward sloping</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>the labor supply curve is upward sloping</i> yang secara metaforis bermakna ‘peningkatan biaya kesempatan untuk rekreasi’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to move upward</i> ‘pindah ke tempat yang lebih tinggi’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin mengemukakan sebuah asumsi bahwa kurva tenaga kerja miring ke atas (RSa), sementara itu mengabaikan kemungkinan kurva tersebut miring ke bawah.
<p>544</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MORE IS UP • <u>Penjelasan</u>: konsep UP (kenaikan tingkat upah pekerja) secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>wages are sometimes pushed above the level that brings supply and demand into balance.</i> <p>----- <u>Koherensi Metaforis</u>: -STATES AS CONTAINERS – brings supply and demand <i>into</i> balance</p>	<p>Wages are sometimes pushed <i>above</i> the level that brings supply and demand into balance.</p> <p>[file: chapter-19-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Wages are sometimes pushed above the level that brings supply and demand into balance</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>wages are sometimes pushed above the level ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘kenaikan tingkat upah pekerja’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to rise a chair above one’s head</i> ‘mengangkat kursi di atas kepala’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: menjelaskan bahwa kadang-kadang upah pekerja dinaikkan ke atas tingkat yang diterima (RSa) sehingga tercapai keseimbangan antara penawaran dan permintaan.

<p>545</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MORE IS UP • <u>Penjelasan</u>: konsep UP (kenaikan tingkat upah pekerja oleh serikat pekerja) secara metaforis tergambar dalam kalimat <i>unions often raise wages above the level that would prevail without a union ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: - MORE IS UP – unions often raise wages ...</p>	<p>Unions often <i>raise</i> wages above the level that would prevail without a union, perhaps because they can threaten to withhold labor from the firm by calling a strike.</p> <p>[file: chapter-19-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Unions often raise wages above the level that would prevail without a union ...</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>unions often raise wages above the level ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘kenaikan tingkat upah pekerja’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to rise from a bed</i> ‘bangkit dari tidur’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: menjelaskan bahwa serikat kerja sering kali menaikkan upah pekerja ke atas tingkat yang diterima (RSa) yang dapat dicapai tanpa melibatkan serikat kerja.
<p>546</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MORE IS UP • <u>Penjelasan</u>: konsep UP (kecepatan peningkatan daya beli rekening bank) digambarkan melalui kalimat <i>the real interest rate tells you how fast the purchasing power of your bank account rises over time.</i> <p>-----</p>	<p>The real interest rate tells you how fast the purchasing power of your bank account <i>rises</i> over time.</p> <p>[file: chapter-24-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>The real interest rate tells you how fast the purchasing power of your bank account rises over time;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>how fast the purchasing power of your bank account rises</i> yang secara metaforis bermakna ‘seberapa cepat daya beli rekening bank Anda meningkat’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to rise from a bed</i> ‘bangkit dari tidur’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: menjelaskan bahwa suku bunga riil menggambarkan peningkatan kecepatan daya beli rekening bank Anda (RSa) selama periode tertentu.

	<p><u>Koherensi Metaforis:</u> - Nonhuman Entities (Personification) – ... <i>the real interest rate tells you ...</i></p>		
547	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> LESS IS DOWN • <u>Penjelasan:</u> konsep DOWN (penurunan harga barang) digambarkan melalui kalimat <i>when the price of a good falls, ...</i> 	<p>When the price of a good falls, the impact on the consumer's choices can be broken down into an income effect and a substitution effect.</p> <p>[file: chapter-21-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument (Intransitive): <i>When the price of a good falls, ...;</i> • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat ... <i>the price of a good falls ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘harga barang turun’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>a fruit fell to the ground</i> ‘buah yang jatuh ke tanah’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika harga sebuah produk turun (RSa), maka dampaknya terhadap pilihan pelanggan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu efek pendapatan dan efek substitusi.
548	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> MORE IS UP; LESS IS DOWN • <u>Penjelasan:</u> konsep UP-DOWN (biaya produksi yang lebih rendah dan upah yang lebih tinggi) diidentikkan dengan objek yang tinggi dan pendek digambarkan melalui kalimat ... <i>Ford's production costs were lower even though wages were higher.</i> 	<p>Workers were so much more efficient that Ford's production costs were lower even though wages were higher.</p> <p>[file: chapter-28-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Copula construction (NP be AP): ... <i>Ford's production costs were lower even though wages were higher;</i> • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat ... <i>production costs were lower ... wages were higher</i> yang secara metaforis bermakna ‘biaya produksi yang lebih rendah rendah ... upah yang lebih tinggi’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a low tree</i> ‘pohon yang lebih pendek’ dan frasa <i>a high wall</i> ‘dinding yang tinggi’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa para pekerja jauh lebih efisien sehingga biaya produksi perusahaan

549	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MORE IS UP; LESS IS DOWN • <u>Penjelasan</u>: konsep UP-DOWN (penurunan penjualan dan jumlah pekerja yang absen serta peningkatan produktivitas) digambarkan melalui kalimat <i>turnover fell, absenteeism fell, and productivity rose</i> 	<p>Turnover <i>fell</i>, absenteeism <i>fell</i>, and productivity <i>rose</i>.</p> <p>[file: chapter-28-poe.txt]</p>	<p>Ford lebih rendah meskipun upah pekerja lebih tinggi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be AP): <i>Turnover fell, absenteeism fell, and productivity rose</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>turnover fell, absenteeism fell, and productivity rose ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘omzet mengalami penurunan, tingkat kehadiran menurun dan produktivitas mengalami kenaikan’ (RSa) masing-masing merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>rain fell from the sky</i> ‘hujan yang jatuh dari langit dan klausa <i>to rise from a seat</i> ‘bangkit dari duduk’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa perputaran pekerja mengalami penurunan, jumlah pekerja yang absen mengalami penurunan, dan produktivitas mengalami peningkatan.
550	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u> – MORE IS UP; LESS IS DOWN • <u>Penjelasan</u>: konsep UP-DOWN (tingkat suku bunga yang tinggi ... arus keluar modal neto yang rendah) digambarkan melalui kalimat <i>... the U.S. interest rate is high, ... and U.S. net capital outflow is low</i>. <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -ASSETS ARE A PHYSICAL FORCE (ELECTROMAGNETIC) – ... U.S.</p>	<p>When the U.S. interest rate is <i>high</i>, owning U.S. assets is more attractive, and U.S. net capital outflow is <i>low</i>.</p> <p>[file: chapter-32-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be AP): <i>... the U.S. interest rate is high, ... and U.S. net capital outflow is low</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>... the U.S. interest rate is high, ... and U.S. net capital outflow is low</i> yang secara metaforis bermakna ‘tingkat suku bunga A.S. naik/bertambah ... arus keluar modal neto turun/berkurang’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a high tree</i> ‘pohon yang tinggi’ dan <i>a low level of ground</i> ‘permukaan tanah yang rendah’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca bahwa jika tingkat suku bunga A.S. tinggi, maka arus keluar modal neto menjadi rendah (RSa).

<p>551</p>	<p>assets is more <i>attractive</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LESS IS DOWN • Penjelasan: konsep DOWN (perurunan suku bunga pinjaman) digambarkan melalui kalimat ..., <i>interest rates would be driven down.</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -IDEAS/ARGUMENTS ARE A GAMBLING GAME – as lenders competed for the <i>scarce</i> borrowers ...</p>	<p>As lenders competed for the scarce borrowers, interest rates would be <i>driven down.</i></p> <p>[file: chapter-26-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument constructions (Transitive): <i>As lenders competed for the scarce borrowers, interest rates would be driven down;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>interest rates would be driven down</i> yang secara metaforis bermakna ‘tingkat suku bunga diturunkan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to play down the stairs</i> ‘main di bawah tangga’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca tentang satu kondisi (teori permintaan-penawaran) bahwa suku bunga akan turun apabila debitur membutuhkan kreditur.
<p>552</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: MORE IS UP • Penjelasan: konsep UP (kenaikan suku bunga) digambarkan melalui kalimat ..., <i>the interest rate rises from 5 percent to 6 percent ...</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -Nonhuman Entity (Personification) – ... <i>the budget deficit reduces</i> the supply of loanable funds</p>	<p>In the figure, when the budget deficit reduces the supply of loanable funds, the interest rate <i>rises</i> from 5 percent to 6 percent.</p> <p>[file: chapter-26-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive): ..., <i>the interest rate rises from 5 percent to 6 percent</i> ...; • Mengapa Metafora: klausa <i>the interest rate rises</i> yang secara metaforis bermakna ‘tingkat suku bunga naik’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>to rise from a bed</i> ‘bangkit dari tidur’ (RSu); • Tujuan: menjelaskan bahwa ketika defisit anggaran menurunkan permintaan dana pinjaman, maka suku bunga naik (RSa) dari 5 ke 6 persen.

553	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MORE IS UP • <u>Penjelasan</u>: konsep UP (kenaikan tingkat harga) digambarkan melalui kalimat <i>when the price level rises, people have to pay more for the goods and services they buy.</i> 	<p>When the price level <i>rises</i>, people have to pay more for the goods and services they buy.</p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>When the price level rises, people have to pay more for the goods and services they buy;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>the price level rises</i> yang secara metaforis bermakna ‘tingkat harga naik’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>to rise from a bed</i> ‘dia bangkit dari tidur’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa ketika tingkat harga naik (RSa), maka masyarakat harus membayar lebih untuk barang dan jasa yang mereka beli.
554	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: LESS IS DOWN • <u>Penjelasan</u>: konsep DOWN (kemerosotan ekonomi) digambarkan melalui kalimat <i>... the price level in the U.S- economy fell by 23 percent.</i> 	<p>From 1880 to 1896, the price level in the U.S- economy <i>fell</i> by 23 percent.</p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>... the price level in the U.S- economy fell by 23 percent;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>... U.S- economy fell by 23 percent</i> yang secara metaforis bermakna ‘perekonomian A.S. turun hingga 23%’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to fall from a stair</i> ‘jatuh dari tangga’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang penurunan tingkat harga hingga 23 persen pada perekonomian A.S. (RSa) antara tahun 1880-1896.
555	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: LESS IS DOWN • <u>Penjelasan</u>: konsep <i>DOWN</i> (penurunan harga dan suplai barang) digambarkan melalui kalimat <i>if national saving fell without inducing a trade</i> 	<p>If national saving <i>fell</i> without inducing a trade deficit, investment in the United States would have to <i>fall</i>.</p> <p>[file: chapter-31-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate argument construction (Intransitive): <i>If national saving fell without inducing a trade deficit, investment in the United States would have to fall;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>investment ... would have to fall</i> yang secara metaforis bermakna ‘penurunan iklim investasi di A.S.’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to fall from a bridge</i> ‘jatuh dari jembatan (RSu);

	<i>deficit, investment in the United States would have to fall.</i>		<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa jika tabungan nasional berkurang tanpa mengalami defisit perdagangan, maka investasi di A.S. tentunya akan turun (RSa).
556	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: MORE IS UP; LESS IS DOWN • Penjelasan: konsep <i>UP-DOWN</i> (penurunan penghasilan dan peningkatan pengangguran) digambarkan melalui kalimat <i>pessimism about the future leads to falling incomes and rising unemployment.</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -Identifying Causes –... the pessimism that <i>caused</i> the shift in aggregate demand ...</p>	<p>Thus, the pessimism that caused the shift in aggregate demand is, to some extent, self-fulfilling: Pessimism about the future leads to <i>falling</i> incomes and <i>rising</i> unemployment.</p> <p>[file: chapter-33-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Pessimism about the future leads to falling incomes and rising unemployment;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>falling incomes and rising unemployment</i> yang secara metaforis bermakna ‘penurunan pendapatan dan peningkatan angka pengangguran’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>falling fruits</i> ‘buah yang jatuh’ dan frasa <i>rising tide</i> ‘permukaan air laut naik/pasang naik’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca tentang bahaya sikap pesimisme, yaitu dapat menurunkan penghasilan dan meningkatkan pengangguran (RSa).
557	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: MORE IS UP • Penjelasan: konsep UP (kenaikan angka pengangguran) digambarkan melalui kalimat <i>workers are laid off, unemployment rises, and factories are left idle.</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis:</p>	<p>Workers are laid off, unemployment <i>rises</i>, and factories are left idle.</p> <p>[file: chapter-33-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>Workers are laid off, unemployment rises, and factories are left idle;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>unemployment rises</i> yang secara metaforis bermakna ‘angka pengangguran meningkat’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to rise from a bed</i> ‘bangkit dari tidur’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa jumlah pekerja dikurangi (RSa), pengangguran meningkat dan pabrik tidak lagi beroperasi.

	-FACTORIES ARE OBJECTS – ... factories are <i>left idle</i>		
558	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: LESS IS DOWN • <u>Penjelasan</u>: konsep DOWN (penurunan PDB riil) digambarkan melalui kalimat <i>two episodes jump out as being particularly significant--the large drop in real GDP in the early 1930s ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -STATES AS CONTAINERS – ... two episodes <i>jump out</i> as being particularly significant ...</p>	<p>Two episodes jump out as being particularly significant--the large <i>drop</i> in real GDP in the early 1930s and the large increase in real GDP in the early 1940s.</p> <p>[file: chapter-33-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>Two episodes jump out as being particularly significant--the large drop in real GDP in the early 1930s ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>the large drop in real GDP</i> yang secara metaforis bermakna ‘penurunan PDB riil yang tajam’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>drops of water from a tap</i> ‘tetesan air dari sebuah kran (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa dua hal penting terjadi, yaitu penurunan PDB riil yang tajam pada awal 30-an (RSa) dan kenaikan PDB riil pada awal 40-an.
559	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MORE IS UP; LESS IS DOWN • <u>Penjelasan</u>: konsep UP-DOWN (penurunan output dan kenaikan tingkat pengangguran) digambarkan melalui kalimat <i>a period of low output and high unemployment, for instance, ...</i> 	<p>A period of <i>low</i> output and <i>high</i> unemployment, for instance, puts downward pressure on workers' wages.</p> <p>[file: chapter-33-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>A period of low output and high unemployment, for instance, puts downward pressure on workers' wages</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>a period of low output and high unemployment</i> yang secara metaforis bermakna ‘periode saat output/produksi menurun dan pengangguran meningkat’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>a low level of land</i> ‘dataran rendah’ dan frasa <i>a high mountain</i> ‘gunung yang tinggi’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca melalui

	<p>----- <u>Koherensi Metaforis:</u> -HAVING CONTROL OR FORCE IS UP – ... <i>puts downward</i> pressure on workers' wages.</p>		<p>sebuah ilustrasi bahwa output rendah dan pengangguran yang tinggi akan menekan/menurunkan upah pekerja (RSa).</p>
<p>560</p>	<p>• <u>Pemetaan Konseptual:</u> LESS IS DOWN • <u>Penjelasan:</u> konsep DOWN (penurunan permintaan agregat) digambarkan melalui kalimat <i>a fall in aggregate demand, ..., is represented with a leftward shift in the aggregate-demand curve ...</i> ----- <u>Koherensi Metaforis:</u> -SAD IS DOWN – ... <i>due to a wave of pessimism</i> in the economy -AN ARGUMENT IS A JOURNEY – ... represented with a leftward <i>shift</i> in the aggregate-demand curve ...</p>	<p><i>A fall</i> in aggregate demand, which might be due to a wave of pessimism in the economy, is represented with a leftward shift in the aggregate-demand curve from AD, to AD2. [file: chapter-33-poe.txt]</p>	<p>• <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): <i>A fall in aggregate demand, ..., is represented with a leftward shift in the aggregate-demand curve ...</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> frasa <i>a fall in aggregate demand</i> yang secara metaforis bermakna ‘penurunan permintaan agregat’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to fall from a high tree</i> ‘jatuh dari pohon yang tinggi’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa penurunan permintaan agregat yang disebabkan oleh pesimisme dalam ekonomi ditandai dengan pergeseran ke kiri pada kurva permintaan agregat ... (RSa).</p>

<p>561</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: LESS IS DOWN • <u>Penjelasan</u>: konsep DOWN (penurunan penawaran uang) digambarkan melalui kalimat <i>many economists place primary blame on the decline in the money supply: From 1929 to 1933, the money supply fell by 28 percent</i> 	<p>Many economists place primary blame on the decline in the money supply: From 1929 to 1933 [the Great Depression], the money supply fell by 28 percent.</p> <p>[file: chapter-33-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument (Transitive): <i>Many economists place primary blame on the decline in the money supply: From 1929 to 1933, the money supply fell by 28 percent;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>the decline in the money supply ... the money supply fell by 28 percent</i> yang secara metaforis bermakna ‘penurunan penawaran uang’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a decline in the number of visitors</i> ‘penurunan jumlah pengunjung’ dan kalimat <i>water fell to the ground</i> ‘air hujan jatuh ke tanah’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa banyak ekonom yang menyalahkan penurunan penawaran uang sampai 28 persen antara tahun 1929-1933 (RSa).
<p>562</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MORE IS UP; LESS IS DOWN • <u>Penjelasan</u>: konsep UP-DOWN (penurunan output dan kenaikan tingkat pengangguran) digambarkan melalui kalimat <i>Phillips (curve) showed that years with low unemployment tend to have high inflation, and years with high unemployment tend to have low inflation.</i> 	<p>Phillips (curve) showed that years with low unemployment tend to have high inflation, and years with high unemployment tend to have low inflation.</p> <p>[file: chapter-35-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Phillips (curve) showed that years with low unemployment tend to have high inflation, and years with high unemployment tend to have low inflation;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>low unemployment ... high inflation, ... high unemployment ... low inflation</i> yang secara metaforis bermakna ‘tingkat pengangguran yang rendah dan tinggi ... tingkat inflasi yang tinggi dan rendah’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a low tree</i> ‘pohon yang pendek’ dan frasa <i>a high tree</i> ‘pohon yang tinggi’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang kurva Philips bahwa tahun-tahun dengan angka pengangguran yang rendah cenderung terdapat inflasi yang tinggi (RSa), dan sebaliknya.

<p>563</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MORE IS UP; LESS IS DOWN • <u>Penjelasan</u>: konsep UP-DOWN (penurunan tingkat pengangguran dan permintaan agregat yang tinggi) digambarkan melalui kalimat <i>...this correlation arose because low unemployment was associated with high aggregate demand, ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -HAVING CONTROL OR FORCE IS UP –... <i>puts upward pressure</i> on wages and prices</p>	<p>They reasoned that this correlation [inflation and unemployment] <i>arose</i> because <i>low</i> unemployment was associated with <i>high</i> aggregate demand, which in turn puts upward pressure on wages and prices throughout the economy.</p> <p>[file: chapter-35-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>low unemployment was associated with high aggregate demand, ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>low unemployment was associated with high aggregate demand</i> yang secara metaforis bermakna ‘penurunan jumlah pengangguran berkorelasi dengan peningkatan permintaan agregat’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>a low level of land</i> ‘dataran rendah’ dan <i>a high mountain</i> ‘gunung yang tinggi’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang korelasi antara inflasi dan pengangguran terjadi karena tingkat pengangguran yang rendah berkaitan dengan permintaan agregat yang tinggi (RSa).
<p>564</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MORE IS UP; LESS IS DOWN • <u>Penjelasan</u>: konsep UP-DOWN (inflasi yang tinggi dan angka pengangguran yang rendah) digambarkan melalui kalimat <i>... inflation is high and unemployment is low.</i> 	<p>At point B [The Phillips Curve], inflation is <i>high</i> and unemployment is <i>low</i>.</p> <p>[file: chapter-35-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>inflation is high and unemployment is low ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>... inflation is high and unemployment is low</i> yang secara metaforis bermakna ‘tingkat inflasi naik/bertambah’ dan ‘tingkat pengangguran turun/berkurang’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a high mountain</i> ‘gunung yang tinggi’ dan <i>a low level of land</i> ‘dataran rendah’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang

			satu koordinat pada kurva Philip (titik B), yaitu inflasi yang tinggi dan angka pengangguran yang rendah (RSa).
565	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MORE IS UP • <u>Penjelasan</u>: konsep UP (inflasi yang tinggi) digambarkan melalui kalimat ... <i>as inflation remained high in the early 1970s</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -IDEAS/ARGUMENTS ARE A GAMBLING GAME –... people's expectations of inflation caught up with reality....</p>	<p>In particular, as inflation remained <i>high</i> in the early 1970s, people's expectations of inflation caught up with reality, and the unemployment rate reverted to the 5 percent to 6 percent range that had prevailed in the early 1960s.</p> <p>[file: chapter-35-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>as inflation remained high in the early 1970s ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat ... <i>inflation remained high ...</i> yang secara metaforis bermakna 'tingkat inflasi tetap tinggi' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a high wall</i> 'dinding yang tinggi' (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang dua realitas perekonomian pada era 70-an terkait dengan inflasi yang tinggi (RSa), yaitu perkiraan masyarakat terhadap inflasi hampir sama dengan realitas yang ada dan angka pengangguran semakin tinggi.
566	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: MORE IS UP; LESS IS DOWN • <u>Penjelasan</u>: kenaikan inflasi sebagai sebuah entitas senantiasa dapat mengurangi angka pengangguran yang secara metaforis tergambar melalui kalimat <i>a rising rate of inflation may reduce unemployment ...</i> <p>-----</p>	<p><i>A rising rate of inflation may reduce unemployment, a high rate will not.</i></p> <p>[file: chapter-35-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: PP/Possesive construction (Head-PP): <i>A rising rate of inflation may reduce unemployment, a high rate will not</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>a rising rate of inflation ..., a high rate will not</i> yang secara metaforis bermakna 'peningkatan tingkat inflasi dapat mengurangi pengangguran, namun tidak demikian halnya bila tingkat inflasi tinggi' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>he rose from his bed</i> 'dia bangkit dari tempat tidur' dan 'gunung yang tinggi' (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kenaikan tingkat inflasi dapat mengurangi angka pengangguran

	<p><u>Koherensi Metaforis:</u> -MORE IS UP – ... a <i>high</i> rate will not.</p>		<p>(RSa) namun tidak demikian halnya ketika tingkat inflasi tinggi.</p>
567	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> MORE IS UP; LESS IS DOWN • <u>Penjelasan:</u> konsep <i>UP-DOWN</i> (kenaikan inflasi dan penurunan angka pengangguran) digambarkan melalui kalimat <i>as inflation rose over these eight years, unemployment fell</i> 	<p>As inflation <i>rose</i> over these eight years, unemployment <i>fell</i>.</p> <p>[file: chapter-35-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Copula construction (NP be AP): <i>As inflation rose over these eight years, unemployment fell</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat <i>as inflation rose ..., unemployment fell</i> yang secara metaforis bermakna ‘inflasi naik’ dan ‘pengangguran turun’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>he rose from his bed</i> ‘dia bangkit dari tempat tidur’ dan <i>he fell from a tree</i> ‘dia jatuh dari pohon’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca bahwa ketika tingkat inflasi meningkat selama delapan tahun, maka angka pengangguran berkurang (RSa).
568	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> MORE IS UP • <u>Penjelasan:</u> konsep UP (peningkatan injeksi dana) digambarkan melalui kalimat <i>the monetary injection raises the quantity of goods and services demanded rises at every price level.</i> 	<p>The monetary injection <i>raises</i> the quantity of goods and services demanded <i>rises</i> at every price level.</p> <p>[file: chapter-34-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Intransitive): <i>The monetary injection raises the quantity of goods and services demanded rises ...</i>; • <u>Mengapa Metafora:</u> kalimat <i>the monetary injection raises the quantity of goods and services demanded rises</i> yang secara metaforis bermakna ‘injeksi dana meningkatkan jumlah barang dan permintaan akan jasa meningkat’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>he rose from his bed</i> ‘dia bangkit dari tidur’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca bahwa injeksi dana meningkatkan jumlah barang dan jasa yang menuntut peningkatan pada setiap tingkat harga (RSa).

569	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: SUBJECT TO CONTROL IS DOWN • Penjelasan: konsep DOWN (memiliki kontrol secara terbatas terhadap harga es krim) digambarkan melalui kalimat <i>each seller of ice cream has limited control over the price ...</i> 	<p>Each seller of ice cream <i>has limited control</i> over the price because other sellers are offering similar products.</p> <p>[file: chapter-04-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Each seller of ice cream has limited control over the price ...</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to have limited control over the price</i> yang secara metaforis bermakna ‘tidak dapat menentukan sendiri harga es krim’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat: <i>he lost control of his car</i> ‘dia kehilangan kendali atas mobilnya’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kontrol terhadap harga es krim tidak sepenuhnya dapat dilakukan oleh seorang penjual (RSa) sebab pesaing yang lain juga menawarkan produk sejenis.
570	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: SUBJECT TO CONTROL OR FORCE IS DOWN • Penjelasan: konsep UP (kontrol terhadap harga susu yang minim) digambarkan melalui kalimat... <i>has limited control over the price ...</i> 	<p>Similarly, each seller of milk <i>has limited control</i> over the price because many other sellers are offering milk that is essentially identical.</p> <p>[file: chapter-14-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>... each seller of milk has limited control over the price ...</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to have limited control over the price</i> yang secara metaforis bermakna ‘tidak dapat sepenuhnya menentukan harga susu’ (RSu) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>the pilot couldn’t control his plane</i> ‘pilot itu tidak dapat mengendalikan pesawatnya’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kontrol terhadap harga susu tidak sepenuhnya dapat dilakukan oleh penjual sebab banyak penjual lain yang juga menawarkan susu sejenis.
571	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: HAVING CONTROL OR FORCE 	<p>Not surprisingly, the monopolist <i>has much</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>... the monopolist has much greater market power</i>

	<p>IS UP</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan: konsep UP (memiliki kekuatan pasar yang lebih) digambarkan melalui kalimat... <i>the monopolist has much greater market power ...</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -STATES AS CONTAINERS – <i>in a competitive market</i>; -IDEAS/ARGUMENTS ARE A GAMBLING GAMES – ... <i>a competitive market</i></p>	<p><i>greater market power than any single firm in a competitive market.</i></p> <p>[file: chapter-15-poe.txt]</p>	<p><i>than any single firm in a competitive market;</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengapa Metafora: kalimat <i>the monopolist has much greater market power</i> yang secara metaforis bermakna ‘monopolis mempunyai kekuatan pasar yang jauh lebih besar’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>horses have strong power</i> ‘kuda memiliki tenaga yang kuat’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa pemegang hak monopoli memiliki kekuatan pasar yang jauh lebih besar daripada perusahaan tunggal (RSa) dalam pasar kompetitif.
<p>572</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: HAVING CONTROL OR FORCE IS UP • Penjelasan: konsep UP (monopoli atas sumber daya manusia) digambarkan melalui kalimat <i>singer Britney Spears has a monopoly over a scarce resource: herself.</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -CONCERTS ARE PRODUCTS –</p>	<p>Singer Britney Spears <i>has a monopoly over a scarce resource: herself.</i> She is the only person who can produce a Britney Spears concert.</p> <p>[file: chapter-15-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Singer Britney Spears has a monopoly over a scarce resource: herself;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to have a monopoly over a scarce resource</i> yang secara metaforis bermakna ‘menguasai sumber daya yang langka’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to control a machine</i> ‘mengontrol mesin’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa penyanyi Britney Spears memiliki hak monopoli atas sumber daya, yaitu dirinya sendiri (RSa).

	she is the only person who can <i>produce</i> a Britney Spears concert.		
573	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: BEING SUBJECT TO CONTROL OR FORCE IS DOWN • Penjelasan: konsep DOWN (penurunan penghasilan/produktivitas negara) digambarkan melalui kalimat ... <i>resulting in the inferior outcome</i> ... 	<p>Thus, each country [the Soviet Union and the United States] chooses to continue the arms race, resulting in the <i>inferior</i> outcome in which both countries are at risk.</p> <p>[file: chapter-16-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>each country chooses to continue the arms race, resulting in the inferior outcome</i> ...; • Mengapa Metafora: klausa <i>the arms race, resulting in the inferior outcome</i> yang secara metaforis bermakna ‘perlombaan senjata berimbas pada produksi yang lebih rendah’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>an inferior society</i> ‘masyarakat yang lebih lemah’ (RSu); • Tujuan: penulis teks antara lain ingin menjelaskan kepada pembaca tentang dampak perlombaan senjata terhadap penurunan pendapatan kedua negara (RSa).
574	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: BEING SUBJECT TO CONTROL OR FORCE IS DOWN • Penjelasan: konsep DOWN (fluktuasi harga terhadap biaya marjinal pada saat kompetisi sempurna dan monopolistik) digambarkan melalui kalimat <i>price equals marginal cost under perfect competition, but price is above marginal cost under monopolistic competition</i>. 	<p>Price equals marginal cost <i>under</i> perfect competition, but price is above marginal cost <i>under</i> monopolistic competition.</p> <p>[file: chapter-17-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Price equals marginal cost under perfect competition, but price is above marginal cost under monopolistic competition</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>to be under perfect competition ... be under monopolistic competition</i> yang secara metaforis bermakna ‘berada dalam kompetisi/persaingan bisnis yang sempurna/yang ketat dan dalam kompetisi yang monopolistik’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>the kids are under the table</i> ‘anak-anak berada di bawah meja’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin membandingkan harga terhadap biaya marjinal ketika terjadi kompetisi sempurna dan monopolistik

	<i>monopolistic competition.</i>		(RSa).
575	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: BEING SUBJECT TO CONTROL OR FORCE IS DOWN • <u>Penjelasan</u>: konsep DOWN (ketika terjadi kompetisi yang monopolistik) digambarkan melalui kalimat <i>by contrast, under monopolistic competition, there are many sellers, ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: - INSIGNIFICANT IS SMALL – ... there are many sellers, each of which is <i>small</i> ...</p>	<p>By contrast, <i>under monopolistic competition</i>, there are many sellers, each of which is small compared to the market.</p> <p>[file: chapter-17-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be NP): ... <i>under monopolistic competition, there are many sellers ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to be under monopolistic competition, there are many sellers</i> yang secara metaforis bermakna ‘terdapat banyak penjual dalam kompetisi yang monopolistik’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>the cat is in under a stair</i> ‘seekor kucing berada di bawah tangga’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin membandingkan /menggambarkan situasi pasar ketika terjadi kompetisi yang monopolistik (RSa).
576	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: BEING SUBJECT TO CONTROL OR FORCE IS DOWN • <u>Penjelasan</u>: konsep DOWN (nilai barang yang rendah) digambarkan melalui kalimat <i>a good is an inferior good</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -MORE IS UP – ... when his income <i>rises</i> ...</p>	<p>A good is an <i>inferior</i> good if the consumer buys less of it when his income rises.</p> <p>[file: chapter-21-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be NP): <i>A good is an inferior good ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>a good is an inferior good</i> yang secara metaforis bermakna ‘sebuah barang dengan nilai yang rendah’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>inferior animals</i> ‘hewan yang lemah’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang nilai suatu barang yang rendah (RSa) sebab ia kurang diminati oleh para pembeli walaupun pendapatan mereka meningkat.

577	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: HAVING CONTROL OR FORCE IS UP • Penjelasan: konsep UP (kinerja manajer yang sangat baik) digambarkan melalui kalimat ... <i>mutual fund managers with a history of superior performance ...</i> 	<p>Similarly, studies have shown that mutual fund managers with a history of <i>superior</i> performance usually fail to maintain it in subsequent periods.</p> <p>[file: chapter-27-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicating modifier construction (Adj-N): ... <i>mutual fund managers with a history of superior performance usually fail to maintain it in subsequent periods ...</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>mutual fund managers with a history of superior performance</i> yang secara metaforis bermakna ‘para manajer reksa dana dengan performa yang sangat baik’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>superior animals</i> ‘hewan yang sangat kuat/hebat’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca berdasarkan hasil kajian bahwa manajer dana reksa yang memiliki kinerja yang sangat baik (RSa) biasanya gagal mempertahankan prestasi kerja mereka pada periode berikutnya.
578	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: BEING SUBJECT TO CONTROL OR FORCE IS DOWN • Penjelasan: industri yang merosot diidentikkan dengan kondisi yang lemah/menurun yang secara metaforis tergambar dalam kalimat ... <i>workers in declining industries found themselves out of work ...</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - STATES AS CONTAINERS – ...</p>	<p>But, along the way, workers in <i>declining</i> industries found themselves out of work and searching for new jobs.</p> <p>[file: chapter-28-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>workers in declining industries found themselves out of work ...</i>; • Mengapa Metafora: klausa <i>workers in declining industries</i> yang secara metaforis bermakna ‘para pekerja pada industri yang semakin merosot’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>the decline of dolphins population</i> ‘penurunan jumlah populasi lumba-lumba’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa para pekerja dalam industri yang semakin merosot (RSa) merasa diri mereka dikeluarkan dari pekerjaan dan mencari pekerjaan baru.

	<p><i>workers in declining industries found themselves out of work ...;</i> - THE MIND IS A HIDDEN OBJECT – ... <i>searching for new jobs.</i></p>		
579	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: HAVING CONTROL OR FORCE IS UP • Penjelasan: konsep UP (negara dengan kekuatan ekonomi terbesar) digambarkan melalui kalimat <i>Japan is now an economic superpower ...</i> <p>----- Koherensi Metaforis: -AN ARGUMENT IS A JOURNEY – ... with average income only slightly <i>behind</i> that of the United States</p>	<p>But because of its spectacular growth, Japan is now an economic <i>superpower</i>, with average income only slightly behind that of the United States.</p> <p>[file: chapter-25-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicating modifier construction (Adj-N): ... <i>Japan is now an economic superpower...</i>; • Mengapa Metafora: kalimat <i>Japan is now an economic superpower</i> yang secara metaforis bermakna ‘sekarang Jepang menjadi negara adikuasa di bidang ekonomi’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>Russia used to be a superpower</i> ‘Rusia dulu adalah negara adidaya’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa Jepang merupakan sebuah negara adikuasa di bidang ekonomi karena memiliki pertumbuhan ekonomi yang spektakuler.
580	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: HAVING CONTROL OR FORCE IS UP. • Penjelasan: konsep UP (kenaikan tingkat harga) digambarkan melalui kalimat ..., <i>this proposal would have</i> 	<p>If adopted, this proposal would have increased the money supply, <i>pushed up</i> the price level, and reduced the real burden of the farmers' debts.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): ..., <i>this proposal would have increased the money supply, pushed up the price level ...;</i> • Mengapa Metafora: kalimat ... <i>this proposal would have ... pushed up the price level</i> yang secara metaforis bermakna ‘proposal tersebut mestinya dapat menaikkan/mendongkrak tingkat harga’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari

	<p><i>increased the money supply, pushed up the price level ...</i></p> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis:</u> - Human Entities (Personification) – this <i>proposal</i> would have ... <i>pushed up the price level ...</i> -SAD IS DOWN –... reduced the real <i>burden</i> of the farmers' debts.</p>	[file: chapter-30-poe.txt]	<p>klausa <i>to push an object up</i> ‘mendorong sebuah benda ke atas’ (RSu);</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa proposal yang dimaksud, jika diterima, akan meningkatkan permintaan uang dan mendongkrak/menaikkan tingkat harga (RSa).
581	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> HAVING CONTROL OR FORCE IS UP; SUBJECT TO CONTROL OR FORCE IS DOWN • <u>Penjelasan:</u> konsep UP-DOWN (mengalami inflasi yang tinggi dan rendah) digambarkan melalui kalimat ... <i>Spain has had high inflation, and Japan has had low inflation.</i> 	<p>Over the past 20 years, <i>Spain has had high inflation, and Japan has had low inflation.</i></p> <p>[file: chapter-31-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>Spain has had high inflation, and Japan has had low inflation;</i> • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa <i>to have high inflation ... to have low inflation</i> yang secara metaforis bermakna ‘mengalami inflasi yang tinggi dan rendah’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a high tower</i> ‘menara yang tinggi’ dan <i>a low level of land</i> ‘dataran rendah’ (RSu); • <u>Tujuan:</u> penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca bahwa selama 20 tahun Spanyol mengalami inflasi tinggi dan Jepang mengalami inflasi yang rendah (RSa).
582	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> BEING SUBJECT TO CONTROL OR FORCE IS DOWN • <u>Penjelasan:</u> konsep <i>DOWN</i> 	<p>The short-run Phillips curve also <i>shifts</i> because of shocks to aggregate supply.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal:</u> Predicate-argument construction (Intransitive): <i>The short-run Phillips curve also shifts because of shocks to aggregate supply;</i> • <u>Mengapa Metafora:</u> klausa <i>because of shocks to aggregate supply</i>

	(gangguan terhadap penawaran agregat) digambarkan melalui kalimat <i>the short-run Phillips curve also shifts because of shocks to aggregate supply.</i>	[file: chapter-35-poe.txt]	yang secara metaforis bermakna ‘gangguan terhadap penawaran agregat’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>electric shock</i> ‘tersengat arus listrik’ (RSu); <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan</u>: penulis teks antara lain ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kurva Philips dalam jangka pendek juga bergeser sebab terdapat gangguan pada penawaran agregat (RSa).
583	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: HAVING CONTROL OR FORCE IS UP • <u>Penjelasan</u>: konsep <i>UP</i> (pengendalian tingkat suku bunga) digambarkan melalui kalimat <i>because the Fed was trying to hold down interest rates in the face of expansionary fiscal policy, the money supply... rose about 13 percent per year ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -MORE IS UP – ... the money supply... <i>rose</i> about 13 percent per year.</p>	<p>Because the Fed was trying to hold down interest rates in the face of expansionary fiscal policy, the money supply... rose about 13 percent per year during the period from 1970 to 1972, compared to 7 percent per year in the early 1960s.</p> <p>[file: chapter-35-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>Because the Fed was trying to hold down interest rates in the face of expansionary fiscal policy, the money supply... rose about 13 percent per year ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>the Fed was trying to hold down interest rates</i> yang secara metaforis bermakna ‘Bank Sentral A.S.mencoba mempertahankan tingkat suku bunga’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>hold down a left key</i> ‘tekan dan tahan kunci sebelah kiri’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks antara lain ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa penawaran uang meningkat sekitar 13 persen pada periode 1970-1972 sebab Bank Sentral A.S. mencoba mengendalikan tingkat suku bunga (RSa).
584	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: HAVING CONTROL OR FORCE 	Over time, as this policy succeeded, the Fed	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>... the Fed gained credibility with the public ...</i>;

	<p>IS UP</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Penjelasan</u>: konsep UP (kredibilitas) digambarkan melalui kalimat ... <i>the Fed gained credibility with the public ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -INFLATION IS AN ENTITY – ... <i>to fight inflation as necessary</i></p>	<p><i>gained credibility with the public that it would continue to fight inflation as necessary.</i></p> <p>[file: chapter-35-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat ... <i>the Fed gained credibility with the public</i> yang secara metaforis bermakna ‘Bank Sentral A.S. mendapat kepercayaan/pengakuan dari masyarakat’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to gain the data</i> ‘memperoleh data’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa sejalan dengan keberhasilan kebijakan yang dimaksud Bank Sentral A.S. mendapatkan kredibilitas dari masyarakat (RSa) sehingga dia akan terus berjuang melawan inflasi.
585	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: GOOD IS UP; BAD IS DOWN • <u>Penjelasan</u>: konsep UP-DOWN (elastisitas penawaran yang sangat tinggi dan jumlah penawaran yang sangat rendah) digambarkan melalui kalimat ... <i>the elasticity of supply may be very high at low levels of quantity supplied and very low at high levels of quantity supplied.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: - MORE IS UP; LESS IS DOWN – at <i>low levels of quantity supplied; at high levels of quantity</i></p>	<p>Because firms often have a maximum capacity for production, the elasticity of supply may be very <i>high at low levels of quantity supplied and very low at high levels of quantity supplied.</i></p> <p>[file: chapter-05-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be AP): ... <i>the elasticity of supply may be very high ... very low at high levels of quantity supplied;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat ... <i>the elasticity of supply may be very high ... very low</i> yang secara metaforis bermakna ‘elastisitas penawaran yang tinggi ... dan rendah’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>high heels</i> ‘sepatu hak tinggi’ dan frasa <i>a low house</i> ‘rumah pendek’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks (antara lain) ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa elastisitas penawaran menjadi sangat tinggi ketika jumlah penawaran sangat rendah (RSa); demikian juga sebaliknya.

	supplied		
586	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: GOOD IS UP • Penjelasan: konsep UP (harga minyak dunia tertinggi) digambarkan melalui kalimat ... <i>the price of oil ... has never returned to the peak reached in 1981.</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - PRICES ARE A JOURNEY – the price of oil ... has never returned to ...</p>	<p>But the price of oil (adjusted for overall inflation) has never returned to the <i>peak</i> reached in 1981.</p> <p>[file: chapter-05-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>the price of oil ... has never returned to the peak reached in 1981;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>the peak reached in 1981</i> yang secara metaforis bermakna ‘harga minyak tertinggi yang dicapai’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>mountain peaks</i> ‘puncak gunung’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa harga minyak dunia tidak pernah lagi menyentuh harga tertinggi (RSa) seperti yang terjadi pada tahun 1981.
587	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: GOOD IS UP • Penjelasan: konsep UP (kualitas produk yang sangat baik) digambarkan melalui kalimat ... <i>they have high-quality products.</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - Nonhuman Entities (Personification) – ... <i>firms may spend money on advertising ...</i></p>	<p>As we saw in Chapter 17, firms may spend money on advertising to signal to potential customers that they have <i>high-quality</i> products.</p> <p>[file: chapter-22-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicating modifier construction (Intransitive): ... <i>they have high-quality products;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to have high-quality products</i> yang secara metaforis bermakna ‘mempunyai produk dengan kualitas yang sangat baik/bagus’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>high mountains</i> ‘gunung yang tinggi’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa upaya perusahaan (RSa).

<p>588</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: GOOD IS UP • <u>Penjelasan</u>: konsep UP (investasi dan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi) digambarkan melalui kalimat ... <i>high investment causes high growth, ... high growth causes high investment.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: -Ontological Metaphors – Entity Metaphors – Identifying Causes ... <i>high investment causes high growth, ... high growth causes high investment</i></p>	<p>It is possible that <i>high investment causes high growth</i>, but it is also possible that <i>high growth causes high investment.</i></p> <p>[file: chapter-25-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicating-argument construction (Adj-N): ... <i>high investment causes high growth, but it is also possible that high growth causes high investment</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>high investment causes high growth ... high growth causes high investment</i> yang secara metaforis bermakna ‘investasi dan pertumbuhan yang tinggi’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>high mountains</i> ‘gunung yang tinggi’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang relasi positif antara investasi dan pertumbuhan ekonomi, yaitu investasi yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dan sebaliknya.
<p>589</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: GOOD IS UP • <u>Penjelasan</u>: konsep UP (upah pekerja berada di atas titik keseimbangan) digambarkan melalui kalimat <i>if the wage is kept above the equilibrium level for any reason, the result is unemployment.</i> 	<p>If the wage is kept <i>above</i> the equilibrium level for any reason, the result is unemployment.</p> <p>[file: chapter-28-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Intransitive): <i>If the wage is kept above the equilibrium level for any reason, the result is unemployment</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>the wage is kept above the equilibrium level ...</i> yang secara metaforis bermakna ‘upah pekerja berada di atas titik keseimbangan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>a helicopter is hovering above the ship</i> ‘helikopter terbang di atas kapal itu’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa

			jika upah pekerja berada di atas tingkat keseimbangan (RSa) dengan alasan tertentu, maka akibatnya adalah pengangguran.
590	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: GOOD IS UP • <u>Penjelasan</u>: konsep UP (upah pekerja berada di atas tingkat upah minimum yang legal) digambarkan melalui kalimat <i>most workers in the economy have wages well above the legal minimum.</i> 	<p>Most workers in the economy have wages well <i>above</i> the legal minimum.</p> <p>[file: chapter-28-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>Most workers in the economy have wages well above the legal minimum;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to have wages well above the legal minimum</i> yang secara metaforis bermakna ‘tingkat upah pekerja berada di atas tingkat upah minimum yang legal’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>a helicopter is hovering above the ship</i> ‘helikopter terbang di atas kapal itu’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa kebanyakan pekerja dalam ekonomi memiliki upah dengan tingkat di atas minimum yang legal (RSa).
591	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: GOOD IS UP; BAD IS DOWN • <u>Penjelasan</u>: konsep UP-DOWN (penurunan nilai uang dan kenaikan tingkat harga) digambarkan melalui kalimat <i>... when the value of money is low (and the price level is high), ...</i> 	<p>The demand curve for money is downward sloping, indicating that when the value of money is <i>low</i> (and the price level is <i>high</i>), people demand a larger quantity of it to buy goods and services.</p> <p>[file: chapter-30-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula constructions (NP be AP): <i>... the value of money is low (and the price level is high), ...;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: kalimat <i>the the value of money is low ... the price level is high</i> yang secara metaforis bermakna ‘nilai uang yang rendah’ dan ‘tingkat harga yang tinggi’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a low level of land</i> ‘dataran rendah’ dan <i>a high post</i> ‘tiang yang tinggi’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca hakikat tren kurva permintaan atas uang yang menurun, yaitu ketika nilai uang turun (harga naik) (RSa), maka masyarakat membutuhkan lebih banyak uang untuk membeli barang dan jasa.

<p>592</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: BAD IS DOWN • <u>Penjelasan</u>: konsep DOWN (masa depan perusahaan Microsoft yang kritis) digambarkan melalui kalimat <i>at stake was the future of one of the world's most valuable companies (Microsoft) ...</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>:</p> <p>-COMPANIES ARE COMMODITIES – ... one of the world's most valuable companies (Microsoft)</p> <p>-INDUSTRIES ARE PLANTS – one of the economy's fastest growing industries</p>	<p><i>At stake</i> was the future of one of the world's most valuable companies (Microsoft) in one of the economy's fastest growing industries (computer software).</p> <p>[file: chapter-16-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Copula construction (NP be NP): <i>At stake was the future of one of the world's most valuable companies (Microsoft) ...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>at stake</i> yang secara harfiah bermakna <i>the world has much at stake because of nuclear use</i> ‘dunia dalam bahaya karena nuklir’ (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna ‘berada dalam kondisi yang kritis’ (RSa); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca tentang menggambarkan masa depan Microsoft, sebagai salah satu perusahaan dunia yang sangat bernilai, yang berisiko/terancam merugi (RSa).
<p>593</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: SAD IS DOWN • <u>Penjelasan</u>: konsep DOWN (dampak negatif penurunan harga saham pada permintaan agregat) digambarkan melalui kalimat <i>this fall in</i> 	<p>This fall in the stock market further <i>depressed</i> aggregate demand.</p> <p>[file: chapter-33-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>This fall in the stock market further depressed aggregate demand</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to depress aggregate demand</i> yang secara metaforis bermakna ‘menurunkan permintaan agregat’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>the patient deeply depressed</i> ‘pasien itu mengalami depresi berat’ (RSu);

	<p><i>the stock market further depressed aggregate demand.</i></p> <p>-----</p> <p><u>Catatan: Koherensi Metaforis</u> -LESS IS DOWN – this <i>fall</i> in the stock market</p>		<ul style="list-style-type: none"> • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca tentang dampak negatif penurunan harga saham di pasar terhadap permintaan agregat (RSa).
594	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: SAD IS DOWN • <u>Penjelasan</u>: konsep <i>DOWN</i> (biaya produksi baja yang sangat rendah) digambarkan melalui kalimat... <i>a new way to make steel at very low cost.</i> 	<p>Then, one day, some Isolandian inventor discovers a new way to make steel at very low cost.</p> <p>[file: chapter-09-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): ... <i>a new way to make steel at very low cost</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>a new way to make steel at very low cost</i> yang secara metaforis bermakna ‘cara baru untuk menekan biaya produksi baja serendah mungkin’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa <i>a low level of ground</i> ‘permukaan tanah yang rendah’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menggambarkan kepada tentang strategi investor dalam menjaga agar biaya produksi baja tetap sangat rendah (RSa).
595	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: HIGH STATUS IS UP • <u>Penjelasan</u>: konsep <i>HIGH</i> (jenjang karir yang lebih tinggi di perusahaan) digambarkan melalui kalimat ... <i>these millionaires made their money on their own, such as ... by climbing the</i> 	<p>About four out of five of these millionaires made their money on their own, such as by starting and building a business or by <i>climbing</i> the corporate ladder.</p> <p>[file: chapter-20-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>About four out of five of these millionaires made their money on their own, such as ... by climbing the corporate ladder</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to climb the corporate ladder</i> yang secara metaforis bermakna ‘meniti karir di perusahaan’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>the kid is climbing the stairs</i> ‘anak itu menaiki anak tangga’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: menggambarkan strategi 4 dari 5 miliuner dalam mendapatkan uang/kekayaan mereka antara lain dengan cara

	<p><i>corporate ladder.</i></p> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: -BUSINESSES ARE BUILDINGS – ... <i>building</i> a business ...</p>		<p>meniti karir yang lebih tinggi di perusahaan (RSa).</p>
596	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LOW STATUS IS DOWN • Penjelasan: konsep DOWN (distribusi pendapatan terkecil/terendah) digambarkan melalui kalimat ... <i>be especially concerned about the possibility of being at the bottom of the income distribution.</i> 	<p>Rawls argues that a person in the original position would be especially concerned about the possibility of being at the <i>bottom</i> of the income distribution.</p> <p>[file: chapter-20-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Copula construction (NP be AP): ... <i>a person in the original position would be especially concerned about the possibility of being at the bottom of the income distribution;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>at the bottom of the sea</i> yang secara harfiah bermakna ‘berada di dasar laut’ (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna menjadi <i>at the bottom of the income distribution</i> ‘berada pada distribusi pendapatan terendah’ (RSa); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca tentang pandangan John Rawls (ekonom) bahwa seseorang pada posisi yang didudukinya mempunyai kecenderungan untuk berada pada distribusi pendapatan paling bawah (RSa).
597	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: HIGH STATUS IS UP • Penjelasan: konsep UP (memiliki cadangan minyak terbesar) digambarkan melalui kalimat ... <i>to be on top of some of the largest pools of oil in the world.</i> 	<p>Today, some countries in the Middle East, such as Kuwait and Saudi Arabia, are rich simply because they happen to be <i>on top of</i> some of the largest pools of oil in the world.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Intransitive): ... <i>they happen to be on top of some of the largest pools of oil in the world;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to be on top of something</i> yang secara harfiah bermakna <i>to be on top the hill</i> ‘berada di puncak bukit’ (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna menjadi ‘memiliki cadangan minyak terbesar di dunia’ (RSa);

		[file: chapter-25-poe.txt]	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan: menggambarkan sejumlah negara Timur Tengah yang menempati posisi teratas di antara negara-negara lain di dunia dalam hal cadangan minyak.
598	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: INVESTMENT IS UP • Penjelasan: konsep UP (peningkatan iklim investasi usaha) digambarkan secara metaforis melalui kalimat <i>a wave of optimism boosts business investment...</i> <p>-----</p> <p>Koherensi Metaforis: - OPTIMISM IS A LIQUID – A <i>wave of optimism ...</i></p>	<p>A wave of optimism <i>boosts</i> business investment and expands aggregate demand.</p> <p>[file: chapter-34-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>A wave of optimism boosts business investment and expands aggregate demand;</i> • Mengapa Metafora: klausa <i>to boost business investment</i> yang secara metaforis bermakna ‘meningkatkan/menggairahkan iklim investasi’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to boost hair growth</i> ‘meningkatkan pertumbuhan rambut secara cepat’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca tentang iklim investasi usaha dapat meningkat tajam karena para pelaku ekonomi memiliki optimisme yang tinggi (RSa).
599	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: OUTPUT IS DOWN • Penjelasan: konsep DOWN (penurunan produktivitas) digambarkan melalui kalimat <i>..., the cost of eliminating inflation depressed output ...</i> 	<p>Moreover, the cost of eliminating inflation <i>depressed</i> output and employment is only temporary.</p> <p>[file: chapter-36-poe.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Grammatikal: Predicate-argument construction (Transitive): <i>... the cost of eliminating inflation depressed output and employment is only temporary;</i> • Mengapa Metafora: frasa <i>the cost of eliminating inflation depressed output and employment</i> yang secara metaforis bermakna ‘biaya untuk menurunkan tingkat inflasi berdampak negatif terhadap output dan pengangguran’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat <i>the woman deeply depressed</i> ‘wanita itu mengalami depresi berat’ (RSu); • Tujuan: penulis teks ingin menjelaskan kepada pembaca satu konsekuensi bahwa biaya yang dikeluarkan untuk menekan laju

<p>600</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: EXPORT SECTORS ARE UP • <u>Penjelasan</u>: konsep UP (peningkatan volume ekspor) dalam konteks anggaran digambarkan melalui kalimat <i>an austerity budget included ... a short-term program designed to boost the export sector...</i> 	<p>An austerity budget included a change in exchange-rate policy and a short-term program designed to <i>boost</i> the export sector by concentrating the recovery on the rehabilitation of that part of the economy.</p> <p>[file: chapter-16-ed.txt]</p>	<p>inflasi justru berdampak negatif terhadap produktivitas/output.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>An austerity budget included ... a short-term program designed to boost the export sector...</i>; • <u>Mengapa Metafora</u>: klausa <i>to boost the export sector</i> yang secara metaforis bermakna ‘menggalakkan/meningkatkan sektor ekspor’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa <i>to boost the production of goods</i> ‘meningkatkan produksi barang’ (RSu); • <u>Tujuan</u>: penulis teks antara lain ingin menjelaskan kepada pembaca tentang upaya-upaya jangka pendek dalam kerangka anggaran untuk mendorong volume ekspor semaksimal mungkin (sebagai RSa).
<p>601</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: EMPLOYEE MORALE IS UP • <u>Penjelasan</u>: konsep UP (peningkatan etos kerja karyawan) dalam konteks manajemen perusahaan digambarkan melalui kalimat <i>... George Fisher, ..., applied various forms of organizational development to boost employee morale.</i> <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u>: - ORGANIZATION</p>	<p>For example, George Fisher, former CEO of Eastman Kodak, applied various forms of organizational development to <i>boost</i> employee morale.</p> <p>[file: chapter-13 - man.txt]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Konstruksi Grammatikal</u>: Predicate-argument construction (Transitive): <i>... George Fisher, ..., applied various forms of organizational development to boost employee morale;</i> • <u>Mengapa Metafora</u>: frasa <i>the form of Mall</i> yang secara harfiah bermakna ‘bentuk Mal’ (RSu) dalam konstruksi kalimat di atas telah mengalami perluasan makna menjadi <i>forms of organizational development</i> ‘bentuk/model perkembangan organisasi’ (RSa); • <u>Tujuan</u>: penulis teks ingin menggambarkan kepada pembaca melalui sebuah ilustrasi tentang kiat-kiat seorang CEO dalam meningkatkan moral atau etos kerja para karyawannya.

	DEVELOPMENT IS A BUILDING – ... applied various <i>forms</i> of organizational development		
--	--	--	--

ⁱ Lihat bagian kalimat yang dicetak miring sebagai kata RSu yang digunakan dalam konteks kalimat (Lakoff 1992, h. 1–2; Stefanowitsch 2006, h. 2).

ⁱⁱ Menurut Croft (2003, h. 161–206), analisis metafora mengikuti tiga tahapan, yaitu: (1) konstruksi gramatikal (*syntactic construction*), (2) mengapa metafora (*semantic construction*), dan (3) tujuan (*functional construction*).

ⁱⁱⁱ Berdasarkan teori metafora kontemporer yang disebut dengan metafora konseptual (*conceptual metaphor*), metafora terdiri atas dua unsur utama: (1) relasi ontologis antara RSu dengan RSa (*cross-domain mapping in the conceptual system*); (2) ungkapan metaforis berupa kata, frase atau kalimat (*metaphorical expressions*) (Lakoff dan Johnson 1992, h. 1–2; 1993).

^{iv} Koherensi metaforis, menurut Lakoff dan Johnson (1980, h. 87–105), mengacu pada penggunaan lebih dari satu kategori metafora untuk menjelaskan sebuah konsep. Dalam contoh di atas terlihat bahwa Pemetaan Konseptual (*conceptual mapping*) LOW IS DOWN (misalnya frasa: *keeping inflation at a low level ...*) dan Pemetaan Konseptual POLICYMAKERS ARE A JOURNEY (misalnya frasa: *a goal of economic policymakers ...*) digunakan untuk memperkuat penjelasan tentang konsep inflasi melalui Pemetaan Konseptual INFLATION IS A PERSON yang termasuk dalam kategori *Human Entity Metaphor (Personification)*.

^v Menurut Lakoff dan Johnson (1980, h. 26–27), berbagai entitas (misalnya inflasi) dalam konteks metafora ontologisme dapat digunakan untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya sesuatu (*identifying causes*). Dalam kalimat tersebut di atas, maka monopoli dan pajak merupakan dua entitas sebagai penyebab terjadinya kerugian berat baku (*deadweight losses*).

^{vi} Lakoff (1992, h. 39) menggunakan istilah *ontological correspondence*, yaitu kaitan secara ontologis antara entitas dalam RSu dengan entitas dalam *target domain*.

^{vii} Koherensi metaforis, menurut Lakoff dan Johnson (1980:87–105), mengacu pada penggunaan lebih dari satu kategori metafora untuk menjelaskan sebuah konsep. Dalam contoh di atas terlihat bahwa Pemetaan Konseptual (*conceptual mapping*) LOW IS DOWN (misalnya ungkapan: *keeping inflation at a low level ...*) dan Pemetaan Konseptual POLICYMAKERS ARE A JOURNEY (misalnya ungkapan: *a goal of economic policymakers ...*) digunakan untuk memperkuat penjelasan tentang konsep inflasi melalui Pemetaan Konseptual INFLATION IS A PERSON yang termasuk dalam kategori *Human Entity Metaphor (Personification)*.

^{viii} Menunjukkan tempat di mana ungkapan metaforis tersebut muncul dalam korpus TSu.

^{ix} Lakoff (1992, h. 4–9; 1993, h. 202–251)

Lampiran 2: Analisis Penerjemahan Metafora Konseptual dalam Teks Bidang Ekonomi

NO.	TEKS SUMBER & PEMETAAN KONSEPTUAL	TEKS SASARAN KATEGORI METAFORA / NONMETAFORA	PROSEDUR PENERJEMAHAN METAFORA & TEKNIK PENERJEMAHAN
A. Metafora Struktural			
A.1 Metafora Komoditas			
(1)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> For example, when a mutual fund wants to buy a Japanese government bond, it needs to change dollars into yen, so it supplies dollars in the <i>market</i> for foreign-currency exchange. [file: chapter-32-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> FOREIGN-CURRENCY EXCHANGES ARE COMMODITIES 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Sebagai contoh, ketika reksa dana AS ingin membeli obligasi pemerintah Jepang, mata uang dolar AS perlu ditukar dengan mata uang yen, jadi reksa dana menawarkan dolar AS pada <i>pasar</i> pertukaran valuta asing. • <u>Kategori dalam TSA:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> frasa 'pasar pertukaran valuta asing' yang secara metaforis bermakna 'tempat/sarana/wadah untuk melakukan penukaran valuta asing' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa 'pasar burung' (RSu). 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora dan Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi metafora dalam TSA dengan citra (RSu) yang sama yaitu <i>market</i> 'pasar' • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) <i>calque</i>; (d) penambahan; (e) transposisi. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSA di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>to supply</i> 'menawarkan' - <i>the market for foreign-currency exchange</i> 'pasar pertukaran valuta asing' (c) penerapan teknik <i>calque</i> dapat dilihat pada sejumlah padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>mutual fund</i> 'reksadana' - <i>government bond</i> 'obligasi pemerintah'

	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Koherensi Metaforis dalam TSu:</u> Ontological Metaphors – Entity Metaphors – Nonhuman Entities – Personification a) ... <i>a mutual fund wants to buy a Japanese government bond, ...</i> ; b) ... <i>it needs to change dollars into yen ...</i> ; c) ... <i>it supplies dollars in the market ...</i> 		<p>(d) penerapan teknik penambahan terlihat pada penambahan informasi 'AS' pada frasa 'reksa dana AS' dan pada frasa 'dolar AS' serta 'mata uang' masing-masing dimaksudkan untuk memperjelas makna frasa <i>a mutual fund</i> dan <i>dollars</i> dan nomina <i>yen</i>, termasuk penggunaan padanan 'reksa dana' pada ungkapan metaforis '<i>reksa dana menawarkan dolar AS</i>' sebagai padanan untuk pronomina <i>it</i> dalam TSu;</p> <p>(e) penerapan teknik transposisi ditandai dengan pengalihan makna dari TSu ke TSa yang dilakukan melalui pergeseran bentuk TSu (<i>shift</i>) sedemikian rupa sehingga memenuhi kaidah BSA, misal ungkapan metaforis <i>it needs to change dollars into yen</i> (mata uang dolar AS perlu ditukar dengan mata uang yen).</p>
(2)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> When the interest rate adjusts to balance supply and demand in the <i>market</i> for loanable funds, it coordinates the behavior of people who want to save (the suppliers of loanable funds) and the behavior of people who want to invest (the demanders of loanable funds). [file: chapter-26-poe.txt] 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Ketika suku bunga menyesuaikan diri untuk menyeimbangkan permintaan dan penawaran dalam <i>pasar</i> dana pinjaman, suku bunga mengoordinasikan perilaku orang-orang yang ingin menyimpan (penyedia dana pinjaman) dan perilaku dari orang-orang yang ingin berinvestasi (permintaan dana pinjaman). 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi metafora dalam TSa dengan citra (RSu) yang sama yaitu <i>market</i> 'pasar'. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> (b) harfiah; (c) <i>calque</i>; (d) peminjaman alamiah; (e) eksplisitasi; (f) modulasi. • <u>Penjelasan:</u> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri;

<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: LOANBALE FUNDS ARE COMMODITIES <p>-----</p> <ul style="list-style-type: none"> • Koherensi Metaforis dalam TSu: <ol style="list-style-type: none"> THE MIND IS A MACHINE – ... the interest rate <i>adjusts</i> to balance supply and demand; Nonhuman Entity (Personification) – ... <i>it coordinates</i> the behavior of people ... 	<ul style="list-style-type: none"> • Kategori dalam TSa: metafora • Penjelasan: frasa 'pasar dana pinjaman' yang secara metaforis bermakna 'sarana/tempat orang meminjam uang/dana' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari frasa 'pasar burung' (RSu). 	<ul style="list-style-type: none"> (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>supply and demand</i> 'permintaan dan penawaran' - <i>market for loanable funds</i> 'pasar dana pinjaman' - <i>the suppliers of loanable funds</i> 'penyedia dana pinjaman' - <i>the demanders of loanable funds</i> 'pemintaan dana pinjaman'. (c) penerapan teknik <i>calque</i> dapat dilihat pada sejumlah padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>interest rate</i> 'suku bunga' (d) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan beberapa unsur leksikal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>to coordinate</i> 'mengoordinasikan' - <i>to invest</i> 'berinvestasi'. (e) penerapan teknik eksplisitasi ditandai dengan pemilihan padanan frasa 'suku bunga' dalam TSa dimaksudkan untuk memperjelas makna pronomina <i>it</i> dalam TSu; (f) penerapan teknik penerjemahan modulasi juga dapat dilihat pada pemilihan padanan 'pemintaan dana pinjaman' untuk frasa <i>the demanders of loanable funds</i> yang mengacu pada orang/lembaga yang memberikan pinjaman dana, sedangkan padanan 'pemintaan dana pinjaman' lebih difokuskan pada kegiatan peminjaman dana itu sendiri.
---	--	---

<p>(3)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> If she <i>buys</i> a bond that pays an interest rate of 10 percent, the \$1,000 will accumulate at the end of 45 years to \$72,900 in the absence of taxes on interest. [file: chapter-36-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> BONDS ARE COMMODITIES 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Jika ia <i>membeli</i> surat obligasi dengan suku bunga 10 persen, maka pada akhir tahun ke-45 tabungan sebesar \$1.000 tersebut akan terakumulasi sebesar \$72.900 tanpa adanya pajak atas bunga. • <u>Kategori dalam TSA:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> klausa ‘membeli surat obligasi’ merupakan sebuah ungkapan metaforis yang berarti ‘mengganti nilai surat berharga dengan sejumlah uang’ (RSa); maka metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari klausa ‘membeli sebuah mobil’ (RSu). 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi metafora dalam TSA dengan citra (RSu) yang sama yaitu <i>to buy something</i> ‘membeli sesuatu’. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) <i>calque</i>; (d) peminjaman alamiah; (e) transposisi. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSA di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>taxes on interest</i> ‘pajak atas bunga’ (c) penerapan teknik <i>calque</i> dapat dilihat pada sejumlah padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>bond</i> ‘surat obligasi’ (d) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan beberapa unsur leksikal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>to accumulate</i> ‘terakumulasi’; (e) penerapan teknik transposisi ditandai dengan pengalihan makna dari TSu ke TSA yang dilakukan melalui pergeseran bentuk TSu (<i>shift</i>) sedemikian rupa sehingga memenuhi kaidah BSa, misal konstruksi kalimat ... <i>she buys a bond that pays an interest rate of 10 percent, the \$1,000 will accumulate at the end of 45</i>
------------	---	--	---

			<p>years to \$72,900 ... (... ia membeli surat obligasi dengan suku bunga 10 persen, maka pada akhir tahun ke-45 tabungan sebesar \$1.000 tersebut akan terakumulasi sebesar \$72.900 ...).</p>
(4)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> When the market is in this equilibrium, each firm has <i>bought</i> as much labor as it finds profitable at the equilibrium wage. [file: chapter-18-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> LABOR IS A COMMODITY <p>-----</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Koherensi Metaforis dalam TSu:</u> a) STATES AS CONTAINERS – When the market is <i>in</i> this equilibrium ...; 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Ketika pasar berada pada kondisi seimbang, tiap perusahaan telah <i>membeli</i> sebanyak mungkin tenaga kerja yang dianggapnya menguntungkan pada upah keseimbangan. • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> klausa ‘membeli tenaga kerja’ merupakan sebuah ungkapan metaforis yang berarti ‘merikrut sejumlah karyawan baru’ (RSa); maka metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari klausa ‘membeli sebuah mobil’ (RSu). 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi metafora dalam TSa dengan citra (RSu) yang sama yaitu <i>to buy something</i> ‘membeli sesuatu’. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) transposisi. • <u>Penjelasan:</u> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: – <i>equilibrium</i> ‘kondisi seimbang’ – <i>labor</i> ‘tenaga kerja’ – <i>equilibrium wage</i> ‘upah keseimbangan’ (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan beberapa unsur leksikal berikut: – <i>to accumulate</i> ‘terakumulasi’ (d) penerapan teknik transposisi ditandai dengan pengalihan makna dari TSu ke TSa yang dilakukan melalui pergeseran bentuk TSu (<i>shift</i>) sedemikian rupa sehingga memenuhi kaidah BSa, misal konstruksi

	<p>B) <i>Personification</i> (nonhuman entity) – ... <i>each firm has bought ...</i></p>		<p>kalimat ... <i>she buys a bond that pays an interest rate of 10 percent, the \$1,000 will accumulate at the end of 45 years to \$72,900 ...</i> (... ia membeli surat obligasi dengan suku bunga 10 persen, maka pada akhir tahun ke-45 tabungan sebesar \$1.000 tersebut akan terakumulasi sebesar \$72.900 ...).</p>
<p>(5)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> When you <i>sell</i> your stock for \$50, you have a real gain (an increase in purchasing power) of only \$30. [file: chapter-30-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> STOCKS ARE COMMODITIES 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Ketika Anda <i>menjual</i> saham Anda sebesar \$50, Anda memperoleh keuntungan riil (peningkatan daya beli) hanya sebesar \$30. • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat 'Anda menjual saham Anda sebesar \$50 ...' yang secara metaforis bermakna 'Anda melepas saham Anda seharga 50 dolar' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat 'Anda menjual mobil seharga 90 juta rupiah' (RSu). 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi metafora dalam TSa dengan citra yang sama yaitu <i>to sell something</i> 'menjual sesuatu'. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> (b) harfiah; (c) transposisi. • <u>Penjelasan:</u> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: - <i>stock</i> 'saham' - <i>real gain</i> 'keuntungan riil' - <i>purchasing power</i> 'daya beli' (c) penerapan teknik transposisi ditandai dengan pengalihan makna dari TSu ke TSa yang dilakukan melalui pergeseran bentuk TSu (<i>shift</i>) sedemikian rupa sehingga memenuhi kaidah BSa, misal konstruksi kalimat ... <i>an increase in purchasing power ...</i> (... peningkatan daya beli ...).

A.2 Metafora Citra		
<p>(1)</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> Once we realize that saving represents the supply of loanable funds and investment represents the demand, we can <i>see</i> how the invisible hand coordinates saving and investment. [file: chapter-26-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNDERSTANDING IS SEEING <hr/> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Koherensi Metaforis dalam TSu:</u> <ol style="list-style-type: none"> a) INVISIBLE HAND IS AN ENTITY – ... <i>the invisible</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Setelah memahami bahwa tabungan mencerminkan penawaran dana pinjaman dan investasi mencerminkan permintaan dana pinjaman, kita dapat <i>melihat</i> bagaimana tangan tak tampak mengoordinasikan tabungan dan investasi. • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat 'kita dapat melihat bagaimana tangan tak tampak mengoordinasikan tabungan dan investasi' yang secara metaforis bermakna 'kita dapat memahami bagaimana tangan tak tampak ...' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat 'dia melihat sebuah objek' (RSu). 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora dan Teknik Penerjemahan:</u> <ol style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi nonmetafora dalam TSa dengan citra (RSu) yang sama yaitu <i>to see something</i> 'melihat sesuatu'. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ol style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) transposisi. • <u>Penjelasan:</u> <ol style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>saving</i> 'tabungan' - <i>supply</i> 'penawaran' - <i>demand</i> 'permintaan' - <i>loanable funds</i> 'dana pinjaman' - <i>the invisible hand</i> 'tangan tak tampak' (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan beberapa unsur leksikal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>to coordinate</i> 'mengoordinasikan' - <i>investment</i> 'investasi' (d) penerapan teknik transposisi ditandai dengan hasil terjemahan (TSa) yang lebih berorientasi pada kaidah BSa. Misal, penerjemahan konstruksi <i>Once we realize that saving represents the supply of loanable funds</i>

	<p><i>hand coordinates saving and investment;</i> b) SAVING IS AN ENTITY – saving represents the supply of loanable funds; c) INVESTMENT IS AN ENTITY –<i>investment represents the demand</i></p>		<p>menjadi ‘Setelah memahami bahwa tabungan mencerminkan penawaran dana pinjaman’.</p>
(2)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> The farmer and rancher share the benefits of this increased production. The moral of the story of the farmer and the rancher should now be <i>clear</i>: Trade can benefit everyone in society because it allows people to specialize in activities in which they have a comparative advantage. [file: chapter-03-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNDERSTANDING IS SEEING 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Petani dan peternak berbagi manfaat dari peningkatan produksi ini. Pelajaran yang dapat diambil dari cerita petani dan peternak sekarang menjadi <i>jelas</i>: Perdagangan dapat memberi manfaat bagi semua orang dalam masyarakat karena perdagangan memberi kesempatan kepada setiap orang untuk mengkhususkan diri dalam kegiatan yang mereka miliki keunggulan komparatifnya. • <u>Kategori dalam TSA:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat ‘pelajaran ... menjadi jelas’ merupakan sebuah ungkapan metaforis 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan:</u> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi metafora dalam TSA dengan citra (RSu) yang sama yaitu <i>clear</i> ‘bening/dapat dilihat dengan jelas’. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) transferensi; (e) eksplisitasi; (f) transposisi. • <u>Penjelasan:</u> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSA di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: - <i>trade</i> ‘perdagangan’ - <i>comparative advantage</i> ‘keunggulan komparatif’ (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan beberapa unsur leksikal berikut:

		<p>yang berarti ‘pesan moral dari cerita yang dimaksud haruslah dapat dipahami’ (RSa); maka metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat ‘pantai itu bersih’ (RSu).</p>	<p>- <i>production</i> ‘produksi’ - <i>comparative</i> ‘komparatif’</p> <p>(d) penerapan teknik penerjemahan transferensi karena pengaruh BSu ditandai dengan penerjemahan konstruksi <i>to specialize in activities in which they have a comparative advantage</i> menjadi ‘untuk mengkhususkan diri dalam kegiatan yang mereka miliki keunggulan komparatifnya’.</p> <p>(e) penerapan teknik eksplisitasi dapat dilihat pada penerjemahan pronomina <i>it</i> pada frasa <i>it allows people to specialize in activities</i> yang bersifat implisit menjadi nomina ‘perdagangan’ pada frasa ‘perdagangan memberi kesempatan kepada setiap orang untuk mengkhususkan diri dalam kegiatan’ yang lebih eksplisit.</p> <p>(f) penerapan teknik transposisi dapat dilihat pada penerjemahan frasa <i>the moral of the story of the farmer and the rancher</i> menjadi nomina ‘perdagangan’ pada frasa ‘Pelajaran yang dapat diambil dari cerita petani dan peternak’.</p>
(3)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> One way to <i>view</i> this market failure is that it arises because of an externality. [file: chapter-11-poe.txt] 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Salah satu cara <i>memandang</i> terjadinya kegagalan pasar ini adalah bahwa hal ini terjadi karena adanya eksternalitas. 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi metafora dalam TSa dengan citra (RSu) yang sama yaitu <i>to view something</i> ‘memandang sesuatu’. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah;

	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNDERSTANDING IS SEEING 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> klausa ‘salah satu cara memandang terjadinya kegagalan pasar’ merupakan sebuah ungkapan metaforis yang berarti ‘salah satu cara untuk memahami kegagalan pasar’ (RSa); maka metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat ‘seseorang memandang sebuah objek’ (RSu). 	<ul style="list-style-type: none"> (d) transferensi; (e) eksplisitasi. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat pada padanan berikut: - <i>market failure</i> ‘kegagalan pasar’ (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: - <i>externality</i> ‘eksternalitas’ (d) penerapan teknik penerjemahan transferensi karena pengaruh BSu ditandai dengan hasil terjemahan penerjemahan ‘Salah satu cara memandang terjadinya kegagalan pasar ini adalah bahwa ...’ yang terikat dengan konstruksi TSu: <i>One way to view this market failure is that ...</i> (e) penerapan teknik eksplisitasi dapat dilihat pada penerjemahan pronomina <i>it</i> pada frasa <i>it arises because of an externality</i> yang bersifat implisit menjadi nomina ‘hal ini’ pada frasa ‘hal ini terjadi karena adanya eksternalitas’ yang lebih eksplisit.
(4)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> This table on taxes is a good starting point for understanding the burden of government, but the 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Tabel pajak ini adalah titik mula yang baik untuk memahami beban pemerintah, tetapi <i>gambarannya</i> belum sempurna. 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi metafora dalam TSa dengan citra (RSu) yang sama yaitu <i>picture</i> ‘gambar’. • <u>Teknik Penerjemahan:</u>

	<p><i>picture</i> it offers is incomplete. [file: chapter-12-poe.txt]</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNDERSTANDING IS SEEING 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> klausa ‘gambarannya belum sempurna’ merupakan sebuah ungkapan metaforis yang berarti ‘gambaran/penjelasan/informasi tentang beban pemerintah melalui sebuah tabel yang belum lengkap’ (RSa); maka metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari klausa ‘gambar yang belum selesai’ (RSu). 	<ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) transposisi. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> <i>table on taxes</i> ‘tabel pajak’ <i>the burden of government</i> ‘beban pemerintah’ (c) penerapan teknik transposisi dapat dilihat pada penerjemahan frasa <i>This table on taxes</i> menjadi ‘Tabel pajak ini’.
<p>A.3 Metafora Objek</p>			
<p>(1)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> New firms have no incentive to enter the market, and existing firms have no incentive to <i>leave</i> the market. [file: chapter-14-poe.txt] 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Perusahaan-perusahaan baru tidak mendapat insentif untuk masuk, sementara perusahaan-perusahaan lama tidak mendapat insentif untuk <i>keluar</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi metafora dalam TSa dengan citra yang berbeda yaitu <i>to leave something</i> ‘meninggalkan sesuatu’ (RSu) dalam TSu dan <i>to get out of something</i> ‘keluar dari satu tempat’ (RSu) dalam TSa. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah;

	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> MARKETS ARE OBJECTS <p>-----</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Koherensi Metaforis dalam TSu:</u> Nonhuman Entity (Personification) – <i>New firms have no incentive to enter the market</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat 'perusahaan-perusahaan lama tidak mendapat insentif untuk keluar' merupakan sebuah ungkapan metaforis yang berarti 'tidak lagi menjadi pelaku pasar/menutup usaha di pasar' (RSa); makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari klausa 'keluar dari kamar' (RSu). 	<ul style="list-style-type: none"> (c) peminjaman alamiah; (d) penghilangan; (d) modulasi. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSA di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>market</i> 'pasar' - <i>firm</i> 'perusahaan' (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan beberapa unsur leksikal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>incentive</i> 'insentif' (d) penerapan teknik penghilangan dapat dilihat pada penerjemahan ungkapan metaforis <i>to enter the market</i> dan <i>to leave the market</i> yang masing-masing diterjemahkan menjadi 'untuk masuk' dan 'untuk keluar' di mana nomina <i>market</i> tidak diterjemahkan. (d) penerapan teknik penerjemahan modulasi ditandai dengan perbedaan sudut pandang penerjemah terhadap frasa <i>existing firms</i> (TSu) yang tidak mengandung unsur makna 'lama' melainkan 'yang ada' menjadi 'perusahaan-perusahaan lama' (TSA); konjungsi <i>and</i> dalam TSu yang menunjukkan paralel diterjemahkan menjadi 'sementara' yang menunjukkan pertentangan.
(2)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> Should he [social planner] 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Patutkah ia <i>membiarkan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi metafora

<p>just <i>leave</i> buyers and sellers at the equilibrium that they reach naturally on their own? [file: chapter-07-poe.txt]</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> BUYERS AND SELLERS ARE OBJECTS <hr/> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Koherensi Metaforis dalam TSu</u> -EQUILIBRIUM IS A JOURNEY – ... the equilibrium that they <i>reach</i> naturally on their own 	<p>pembeli dan penjual pada titik keseimbangan yang tercapai secara alamiah dari proses jual-beli mereka sendiri?</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat 'ia membiarkan pembeli dan penjual pada titik keseimbangan' merupakan sebuah ungkapan metaforis yang berarti 'tidak menghiraukan/melakukan upaya apa pun demi pembeli dan penjual' (RSa); maka metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari klausa 'membiarkan anak-anak mengebut di jalan' (RSu). 	<p>dalam TSa dengan citra yang berbeda yaitu <i>to leave something</i> 'meninggalkan sesuatu' (RSu) dalam TSu dan <i>to ignore something</i> 'tidak menghiraukan sesuatu' (RSu) dalam TSa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Teknik Penerimaan:</u> (b) harfiah; (c) <i>calque</i>; (c) penambahan/pemadanan berkonteks; (d) transposisi. • <u>Penjelasan:</u> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat pada sejumlah padanan berikut: - <i>buyer</i> 'pembeli' - <i>seller</i> 'penjual' (b) penerapan teknik <i>calque</i> dapat dilihat pada padanan berikut: - <i>equilibrium</i> 'titik keseimbangan' (c) penerapan teknik penambahan/pemadanan berkonteks dapat dilihat pada penambahan informasi 'proses' pada frasa 'proses jual-beli mereka sendiri'. (d) penerapan teknik transposisi dapat dilihat pada penerjemahan konstruksi <i>that they reach naturally on their own</i> menjadi 'yang tercapai secara alamiah dari proses jual-beli mereka sendiri' di mana konstruksi kalimat aktif dalam TSu telah diubah menjadi kalimat
---	---	---

	<p>(3)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teks Sumber: When a firm makes a technological breakthrough, it can patent the idea and <i>capture</i> much of the economic benefit for itself. [file: chapter-10-poe.txt] • Pemetaan Konseptual: BENEFITS ARE OBJECTS 	<ul style="list-style-type: none"> • Teks Sasaran: Ketika sebuah perusahaan membuat suatu terobosan teknologi, temuannya dapat dipatenkan dan digunakan untuk <i>menghasilkan</i> manfaat ekonomis yang besar untuk perusahaan itu. • Kategori dalam TSa: metafora • Penjelasan: kalimat '... temuannya dapat ... digunakan untuk menghasilkan manfaat ekonomis yang besar' yang secara metaforis bermakna '... temuannya dapat ... digunakan untuk memperoleh/mendapatkan keuntungan ekonomis yang besar' (RSa); makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat 'pabrik itu menghasilkan besi baja (RSu). Ungkapan itu ' merupakan perluasan makna harfiah dari klausa 'menangkap sesuatu/seseorang' (RSu). 	<p>pasif dalam TSa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prosedur Penerjemahan Metafora: <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSa dengan citra yang berbeda yaitu <i>to capture an animal</i> 'menangkap hewan' (RSu) dalam TSu dan <i>to produce something</i> 'menghasilkan sesuatu' (RSu) dalam TSa. • Teknik Penerjemahan: <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) transposisi; (e) modulasi. • Penjelasan: <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>firm</i> 'perusahaan' - <i>economic benefit</i> 'manfaat ekonomis' (d) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan beberapa unsur leksikal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>technological</i> 'teknologi' - <i>to patent</i> 'dipatenkan' - <i>economic</i> 'ekonomis' (e) penerapan teknik transposisi dapat dilihat pada penerjemahan konstruksi kalimat aktif <i>it can patent the idea and capture much of the economic benefit for itself</i> menjadi kalimat pasif dalam TSa yaitu 'temuannya
--	--	---	---

			<p>dapat dipatenkan dan digunakan untuk menghasilkan manfaat ekonomis yang besar untuk perusahaan itu’.</p> <p>(f) penerapan teknik penerjemahan modulasi ditandai dengan perbedaan sudut pandang penerjemah terhadap frasa <i>much of the economic benefit</i> (TSu) yang memiliki nuansa makna ‘banyak’ menjadi ‘besar’ (TSa).</p>
4	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> Based on this evaluation and forecasts of future economic conditions, it [the Federal Open Market Committee] chooses whether to raise, lower, or <i>leave unchanged</i> the level of short-term interest rates. [file: chapter-36-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> INTEREST RATES ARE OBJECTS 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Berdasarkan evaluasi dan ramalan kondisi perekonomian di masa depan, komite ini memilih untuk menaikkan, menurunkan, atau <i>mempertahankan</i> suku bunga jangka pendek. • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat ‘... komite ini memilih untuk ... mempertahankan suku bunga jangka pendek ...’ yang secara metaforis bermakna ‘... komite ini memilih untuk ... menjaga agar suku bunga jangka pendek tidak berubah ...’ (RSa); makna metaforis tersebut merupakan 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi metafora dalam TSa dengan citra (RSu) yang berbeda yaitu <i>to leave something</i> ‘meninggalkan sesuatu’ dalam TSa menjadi <i>to maintain something</i> ‘mempertahankan sesuatu’ dalam TSa. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> (b) harfiah; (c) <i>calque</i>; (d) peminjaman alamiah; (e) transposisi; (f) eksplisitasi; (g) penghilangan. • <u>Penjelasan:</u> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: - <i>forecast</i> ‘ramalan’ - <i>to raise</i> ‘menaikkan’ - <i>to lower</i> ‘menurunkan’

	<p>-----</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Koherensi Metaforis dalam TSu:</u> MORE IS UP; LESS IS DOWN & INTEREST RATES ARE OBJECTS -... to <i>raise</i>, <i>lower</i>, or <i>leave</i> unchanged the level of short-term interest rates 	<p>perluasan makna harfiah dari kalimat 'mereka berjuang demi mempertahankan harta' (RSu).</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>to leave</i> 'mempertahankan' - <i>future economic conditions</i> 'kondisi perekonomian di masa depan' (c) penerapan teknik <i>calque</i> dapat dilihat pada padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>short-term interest rates</i> 'suku bunga jangka pendek' (d) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan beberapa unsur leksikal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>evaluation</i> 'evaluasi' - <i>committee</i> 'komite' (e) penerapan teknik transposisi dapat dilihat pada penerjemahan konstruksi ... <i>leave unchanged the level of short-term interest rates</i> (TSu) menjadi 'mempertahankan suku bunga jangka pendek' (TSA) yang lebih berorientasi pada kaidah-kaidah yang berlaku dalam BSa. (f) penerapan teknik eksplisitasi dapat dilihat pada penerjemahan pronomina <i>it</i> pada frasa ... <i>it chooses whether to raise, lower, or leave unchanged the level of short-term interest rates</i> yang bersifat implisit menjadi nomina 'komite ini' pada frasa 'komite ini memilih untuk menaikkan, menurunkan, atau mempertahankan suku bunga jangka pendek' yang lebih eksplisit. (g) penerapan teknik penghilangan dapat dilihat pada penerjemahan ungkapan metaforis ... <i>leave unchanged the level of short-term interest rates</i> menjadi '... mempertahankan suku bunga jangka pendek' di mana nomina <i>level</i> ('tingkat') tidak diterjemahkan ke dalam
--	---	--	---

			BSa.
5	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> Or they [taxpayers] can delay the day of reckoning and <i>put</i> the government <i>into</i> even deeper debt by borrowing once again to pay off the old debt and interest. [file: chapter-36-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> GOVERNMENTS ARE OBJECTS 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Atau, mereka juga dapat menunda pembayaran dan memperbesar utang pemerintah dengan pinjaman baru untuk membayar utang lama beserta bunganya. • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat '... memperbesar utang pemerintah ...' yang secara metaforis bermakna '... memperbanyak/menambah utang pemerintah ...' (RSa); makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari klausa 'memperbesar rumah' (RSu). 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan menjadi metafora dalam TSa dengan citra (RSu) yang berbeda yaitu <i>to put something into a container</i> 'memasukkan sesuatu ke dalam sebuah wadah' dalam TSa menjadi <i>to make something bigger</i> 'memperbesar sesuatu' dalam TSa; • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) <i>calque</i>; (d) transposisi; (e) modulasi. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>debt</i> 'utang' - <i>to borrow</i> 'meminjam' - <i>to pay off</i> 'membayar' - <i>interest</i> 'bunga' (b) penerapan teknik <i>calque</i> dapat dilihat pada sejumlah padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>the day of reckoning</i> 'pembayaran' (c) penerapan teknik transposisi dapat dilihat pada penerjemahan konstruksi ... <i>they can delay the day of reckoning and put the government into even deeper debt by borrowing once again to pay off the old debt</i> (TSu)

			<p>menjadi ‘... mereka juga dapat menunda pembayaran dan memperbesar utang pemerintah dengan pinjaman baru untuk membayar utang lama ...’ (TSa) yang tidak lagi terikat dengan bentuk BSu melainkan lebih mengutamakan kelaziman dalam BSa.</p> <p>(e) penerapan teknik penerjemahan modulasi ditandai dengan perbedaan sudut pandang secara semantis terhadap frasa <i>to put the government into even deeper debt</i> (TSu) yang lebih berorientasi pada kedalam/kedangkalan sesuatu (hutang) telah diterjemahkan menjadi ‘memperbesar utang pemerintah’ yang lebih melihat dari sisi besar/kecilnya sesuatu (hutang) (TSu); nuansa makna ‘banyak’ (TSu) menjadi ‘besar’ (TSa).</p>
A.4 Metafora Produk			
(1)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> Both a tariff and an import quota raise prices, restrict trade, and cause deadweight losses, but at least the tariff <i>produces</i> revenue for the U.S. government rather than for Japanese auto companies. [file: chapter-09-poe.txt] 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Tarif dan kuota impor memang sama-sama menaikkan harga domestik mobil, menurunkan volume perdagangan, dan menimbulkan kerugian beban baku, namun setidaknya pemberlakuan tarif akan <i>memberikan</i> pendapatan tambahan kepada pemerintah Amerika, dan bukan pada perusahaan-perusahaan mobil 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSa dengan citra yang berbeda yaitu <i>to produce goods</i> ‘menghasilkan barang’ (RSu) dalam TSu dan <i>to give something</i> ‘memberi sesuatu’ (RSu) dalam TSa. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) <i>calque</i>; (d) peminjaman alamiah; (e) transferensi; (f) transposisi;

	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> REVENUES ARE PRODUCTS <p>-----</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Koherensi Metaforis dalam TSu:</u> - MORE IS UP – Both a tariff and an import quota raise prices 	<p>Jepang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat 'pemberlakuan tarif akan <i>memberikan</i> pendapatan tambahan ...' yang secara metaforis bermakna 'pemberlakuan tarif dapat menjadi sumber pendapatan bagi negara' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa 'pabrik menghasilkan barang' (RSu) 	<ul style="list-style-type: none"> (g) modulasi; (h) penambahan. <ul style="list-style-type: none"> • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSA di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>revenue</i> 'pendapatan' - <i>import quota</i> 'kuota impor' (c) penerapan teknik <i>calque</i> dapat dilihat pada padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>deadweight losses</i> 'kerugian beban baku' (d) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan beberapa unsur leksikal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>tariff</i> 'tarif' - <i>quota</i> 'kuota' - <i>import</i> 'impor' (e) penerapan teknik transferensi dapat dilihat pada hasil terjemahan (TSa) yang sangat dipengaruhi oleh/setia mengikuti konstruksi/struktur TSu, bahkan sampai pada tanda baca. (f) penerapan teknik transposisi juga ditemukan meskipun tidak terlalu dominan, misal penerjemahan konstruksi <i>Both a tariff and an import quota raise prices, restrict trade</i> menjadi 'Tarif dan kuota impor memang sama-sama menaikkan harga domestik mobil, menurunkan volume perdagangan' sehingga lebih berorientasi pada
--	---	---	--

			<p>kaidah BSa.</p> <p>(g) penerapan teknik modulasi ditandai dengan perbedaan sudut pandang penerjemah terhadap frasa <i>much of the economic benefit</i> (TSu) yang memiliki nuansa makna ‘banyak’ menjadi ‘besar’ (TSA). Contoh yang lain adalah penerjemahan frasa <i>restrict trade</i> yang mengandung makna ‘membatasi perdagangan’ menjadi ‘menurunkan volume perdagangan’.</p> <p>(h) penerapan teknik penambahan ditandai dengan penyisipan informasi ‘tambahan’ pada frasa ‘pendapatan tambahan’.</p>
(2)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> Ever since American colonists dumped imported tea into Boston harbor to protest high British taxes, tax policy has <i>generated</i> some of the most heated debates in American politics [file: chapter-12-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> DEBATES ARE PRODUCTS 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Sejak koloni Amerika membuang teh impor ke laut di pelabuhan Boston untuk memprotes pajak pemerintah Inggris yang terlalu tinggi, kebijakan pajak telah <i>menimbulkan</i> beberapa perdebatan seru di kancha politik AS. • <u>Kategori dalam TSA:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat ‘... kebijakan pajak telah menimbulkan beberapa perdebatan seru ...’ merupakan 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSA dengan citra yang berbeda yaitu <i>to generate energy</i> ‘menghasilkan energi’ (RSu) dalam TSu dan <i>to cause something to happen</i> ‘memunculkan sesuatu’ (RSu) dalam TSA. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) penambahan; (e) penghilangan. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSA di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut:

	<p>-----</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Koherensi Metaforis dalam TSa:</u> - STATES AS CONTAINERS – ... <i>in American politics.</i> 	<p>sebuah ungkapan metaforis yang berarti ‘kebijakan pajak telah mendatangkan beberapa perdebatan seru’ (RSa); maka metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari frasa ‘banjir lahar dingin menimbulkan tumpukan pasir’.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>taxes</i> ‘pajak’ - <i>tax policy</i> ‘kebijakan pajak’ <p>(c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan beberapa unsur leksikal berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>colonists</i> ‘koloni’ - <i>imported</i> ‘impor’ - <i>to protest</i> ‘memprotes’ - <i>debates</i> ‘perdebatan’ - <i>politics</i> ‘politik’ <p>(d) penerapan teknik eksplisitasi ditandai;</p> <p>(e) penerapan teknik penambahan ditandai dengan penambahan informasi dengan penambahan informasi ‘pemerintah’ pada frasa ‘pajak pemerintah Inggris yang terlalu tinggi’ yang merupakan satu upaya penerjemah untuk memperjelas makna frasa <i>high British taxes</i> (TSu), penambahan informasi ‘kancah’ pada frasa ‘kancah politik AS’ (TSa), penambahan kata ‘terlalu’ pada TSa yang berfungsi untuk memberikan penekanan makna yang sebetulnya tidak diberikan dalam TSu;</p> <p>(f) penerapan teknik penghilangan ditandai dengan penghilangan makna ‘paling’ pada frasa <i>the most</i> (TSu).</p>
(3)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> The rental price and the purchase price are obviously related: Buyers are willing to pay more for a piece of land or capital if 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Harga sewa dan harga beli tentu saja berhubungan: Pembeli rela membayar lebih untuk sepetak tanah atau sebetuk modal jika tanah atau modal itu 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSa dengan citra yang sama yaitu <i>to produce something</i> ‘meghasilakn sesuatu’ dalam TSu dan TSa. • <u>Teknik Penerjemahan:</u>

<p>it <i>produces</i> a valuable stream of rental income. [file: chapter-18-poe.txt]</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> INCOMES ARE PRODUCTS <p>-----</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Koherensi Metaforis dalam TSa:</u> - INCOME IS A COMMODITY & INCOME IS LIQUID – a valuable <i>stream</i> of rental income. 	<p><i>menghasilkan</i> aliran pendapatan sewa yang besar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat '... tanah atau modal itu menghasilkan aliran pendapatan sewa yang besar' merupakan sebuah ungkapan metaforis yang berarti 'mendatangkan pendapatan dari hasil penyewaan' (RSa); maka metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat 'pabrik itu menghasilkan besi baja' (RSu). 	<ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) eksplisitasi; (d) modulasi. <ul style="list-style-type: none"> • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>buyer</i> 'pembeli' - <i>to pay</i> 'membayar' - <i>capital</i> 'modal' - <i>rental price</i> 'harga sewa' - <i>purchase price</i> 'harga beli' - <i>rental income</i> 'pendapatan sewa' (c) penerapan teknik eksplisitasi ditandai dengan pemilihan padanan 'tanah atau modal itu' untuk pronomina <i>it</i> (TSu); teknik tersebut merupakan satu upaya penerjemah untuk membuat makna pronominal <i>it</i> pada kalimat <i>it produces a valuable stream of rental income</i> (TSu) menjadi lebih eksplisit; (d) penerapan teknik modulasi ditandai dengan perbedaan sudut pandang penerjemah terhadap adjektiva <i>valuable</i> ('bernilai/berharga') pada frasa <i>a valuable stream of rental income</i> (TSu) menjadi 'yang besar' pada frasa 'aliran pendapatan sewa yang besar' (TSa).
--	--	--

A.5 Metafora Bangunan		
<p>(1)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> As you will see, the neoclassical theory provides the <i>framework</i> for this discussion. [file: chapter-18-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> THEORIES ARE BUILDINGS 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Seperti yang akan Anda lihat, teori neoklasik menyediakan <i>kerangka kerja</i> untuk pembahasan ini. • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat '... teori neoklasik menyediakan kerangka kerja ...' merupakan sebuah ungkapan metaforis yang berarti 'teori ekonomi neoklasik dapat dijadikan sebagai dasar/kerangka pemikiran' (RSa); maka metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari frasa 'kerangka bangunan' (RSu).
		<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSa dengan citra yang sama yaitu <i>framework</i> 'kerangka kerja' (RSu) dalam TSu dan TSa. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) <i>calque</i>; (c) peminjaman alamiah; (d) transferensi. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: (c) penerapan teknik <i>calque</i> dapat dilihat pada sejumlah padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>framework</i> 'kerangka kerja' - <i>discussion</i> 'pembahasan' (d) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan beberapa unsur leksikal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>neoclassical theory</i> 'teori neoklasik' (e) penerapan teknik penerjemahan transferensi dapat dilihat pada hasil terjemahan (TSa) yang sangat dipengaruhi oleh/setia mengikuti konstruksi/struktur TSu. Misal, frasa <i>As you will see, ...</i> diterjemahkan menjadi 'Seperti yang akan Anda lihat, ...'. Unsur leksikal <i>will</i> (sebagai penanda kala) dan verba <i>see</i>

			(‘memahami’) masing-masing diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘akan’ dan ‘lihat’.
(2)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> This story illustrates an important principle: When you see a graph being used to <i>support</i> an argument about cause and effect, it is important to ask whether the movements of an omitted variable could explain the results you see. [file: chapter-02-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> ARGUMENTS ARE BUILDINGS 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Cerita ini menggambarkan sebuah prinsip penting: Saat Anda melihat sebuah grafik digunakan untuk <i>memperkuat</i> argumen mengenai sebab dan akibat, penting untuk ditanyakan apakah pergerakan sebuah variabel yang diabaikan dapat menjelaskan hasil yang Anda lihat. • <u>Kategori dalam TSA:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat ‘sebuah grafik digunakan untuk memperkuat argumen mengenai sebab dan akibat ...’ merupakan sebuah ungkapan metaforis yang berarti ‘mendukung sebuah argumen’ (RSa); maka metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari klausa ‘kuda sangat kuat tenaganya’ (RSu). 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSA dengan citra yang berbeda yaitu <i>to support a building</i> ‘menopang bangunan’ (RSu) dalam TSu dan <i>to strengthen an object</i> ‘memperkuat sesuatu’ dalam TSA. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) transposisi. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSA di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>cause and effect</i> ‘sebab dan akibat’ (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan beberapa unsur leksikal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>principle</i> ‘prinsip’ - <i>argument</i> ‘argumen’ - <i>graph</i> ‘grafik’ (d) penerapan teknik transposisi juga ditemukan pada penerjemahan konstruksi <i>it is important to ask</i> menjadi konstruksi pasif yaitu ‘penting untuk ditanyakan’ yang lebih berorientasi pada kaidah BSa dalam hal ini kalimat

			pasif, termasuk penerjemahan frasa <i>the movements of an omitted variable</i> menjadi ‘pergerakan sebuah variabel yang diabaikan’ yang mengalami pergeseran bentuk.
(3)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> For this situation, <i>construct</i> a table analogous to Table 1. [file: chapter-03-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> TABLES ARE BUILDINGS 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Untuk situasi ini, <i>buat</i> sebuah tabel yang serupa dengan Tabel 1. • <u>Kategori dalam TSA:</u> nonmetafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat ‘<i>buat</i> sebuah tabel ...’ merupakan sebuah ungkapan nonmetaforis yang maknanya sama dengan klausa ‘<i>membuat kue</i>’ (RSu). 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk nonmetafora dalam TSA dengan citra yang berbeda yaitu <i>to construct a building</i> ‘mendirikan bangunan’ (RSu) dalam TSu dan <i>to make something</i> ‘membuat sesuatu’ dalam TSA. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> (b) peminjaman alamiah; (c) transposisi. • <u>Penjelasan:</u> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSA di sebelah kiri; (b) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan beberapa unsur leksikal berikut: - <i>table</i> ‘tabel’ - <i>situation</i> ‘situasi’ (c) penerapan teknik transposisi terlihat pada penerjemahan konstruksi <i>construct a table analogous to Table 1</i> menjadi ‘<i>buat</i> sebuah tabel yang serupa dengan Tabel 1’ yang mengalami pergeseran bentuk atau lebih berorientasi pada kaidah BSa.
4	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> The World Bank, together 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Bank Dunia, bersama dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk

<p>with its sister organization, the International Monetary Fund, was <i>set up</i> after World War II. [file: chapter-25-poe.txt]</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> FINANCIAL INSTITUTIONS ARE BUILDINGS <hr/> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Koherensi Metaforis dalam TSu:</u> - IDEAS ARE PEOPLE – <i>The World Bank</i>, together with its <i>sister</i> organization, the International Monetary Fund. 	<p>Dana Moneter Internasional (International Monetary Fund-IMF), <i>didirikan</i> setelah Perang Dunia II.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat 'Bank Dunia, ..., didirikan setelah Perang Dunia II' merupakan sebuah ungkapan metaforis yang berarti 'Bank Dunia, ..., dibentuk setelah Perang Dunia II' (RSa); maka metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat 'bangunan itu didirikan di atas lahan seluas 1.000 m²' (RSu). 	<p>metafora dalam TSa dengan citra yang sama yaitu <i>to build a structure</i> 'mendirikan sebuah bangunan' (sebagai RSu).</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) transferensi; (e) peminjaman murni; (f) penghilangan. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat pada sejumlah padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>the World Bank</i> 'Bank Dunia' - <i>International Monetary Fund</i> 'Dana Moneter Internasional' - <i>World War II</i> 'Perang Dunia II' (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan beberapa unsur leksikal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>monetary</i> 'moneter' (d) penerapan teknik penerjemahan transferensi dapat dilihat pada hasil terjemahan (TSa) yang sangat dipengaruhi oleh/setia mengikuti konstruksi/struktur TSu sampai pada penggunaan tanda baca seperti koma. (e) penerapan teknik peminjaman murni dapat dilihat pada penerjemahan frasa <i>the International Monetary Fund</i> (TSu) menjadi '[...] (<i>International Monetary Fund-</i>
--	---	---

			<p>IMF)’ dalam TSa. (f) penerapan teknik penghilangan dapat dilihat pada penerjemahan ungkapan metaforis ... <i>together with its sister organization, the International Monetary Fund ...</i> (TSu) menjadi ‘bersama dengan Dana Moneter Internasional (International Monetary Fund-IMF)’ di mana frasa <i>its sister organization</i> (“organisasi seinduk”) tidak diterjemahkan ke dalam BSa.</p>
5	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> As households withdrew their money from financially <i>shaky</i> banks and bankers became more cautious and started holding greater reserves, the process of money creation under fractional-reserve banking went into reverse. [file: chapter-33-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> FINANCIAL INSTITUTIONS ARE BUILDINGS 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Ketika rumah tangga menarik simpanan mereka dari bank yang <i>bermasalah</i> dan para bankir menjadi lebih berhati-hati serta mulai menyimpan cadangan yang lebih besar, proses penciptaan uang melalui sistem perbankan dengan cadangan sebagian justru akan berbalik. • <u>Kategori dalam TSa: metafora</u> • <u>Penjelasan:</u> kalimat ‘... bank yang <i>bermasalah</i> ...’ merupakan sebuah ungkapan metaforis yang berarti ‘... bank yang mengalami krisis likuiditas ...’ (RSa); maka metaforis tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSa dengan citra yang berbeda yaitu <i>shaky building</i> ‘bangunan yang berguncang’ dalam TSu (sebagai RSu) dan <i>to have a problem</i> ‘memiliki masalah’ dalam TSa. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) transposisi; (e) modulasi; (f) deskriptif. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>households</i> ‘rumah tangga’ - <i>to withdraw</i> ‘menarik’

	<p>-----</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Koherensi Metaforis dalam TSu:</u> -STATES AS CONTAINERS – ... the process of money creation under fractional-reserve banking went <i>into</i> reverse 	<p>merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat ‘dia sedang menghadapi masalah berat’ (RSu).</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>money</i> ‘uang’ (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan beberapa unsur leksikal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>banks</i> ‘bank’ - <i>banker</i> ‘bankir’ - <i>process</i> ‘proses’ (d) penerapan teknik transposisi juga ditemukan pada penerjemahan konstruksi <i>As households withdrew their money from financially shaky banks and bankers became more cautious and started holding greater reserves ...</i> menjadi ‘Ketika rumah tangga menarik simpanan mereka dari bank yang bermasalah dan para bankir menjadi lebih berhati-hati serta mulai menyimpan cadangan yang lebih besar ...’ yang lebih mempertimbangkan kaidah BSa. (e) penerapan teknik modulasi ditandai dengan perbedaan sudut pandang secara semantis terhadap frasa <i>financially shaky banks</i> (TSu) yang lebih dititikberatkan pada adanya guncangan namun telah diterjemahkan ke dalam BSa menjadi ‘bank yang bermasalah’ yang lebih berorientasi pada “masalah” (kesulitan dalam likuiditas) ; <i>As households withdrew their money from financially shaky banks ...</i> menjadi ‘... rumah tangga menarik simpanan mereka dari bank yang bermasalah ...’ di mana nomina <i>money</i> (TSu) diterjemahkan menjadi ‘simpanan’ (TSa). (f) penerapan teknik deskriptif dapat dilihat pada penerjemahan frasa <i>fractional-reserve banking</i>, (TSu)
--	---	--	---

			menjadi 'sistem perbankan dengan cadangan sebagian' dalam TSa.
A.6 Metafora Sumber Daya			
(1)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> By paying a high wage, the firm attracts a better <i>pool</i> of workers to apply for its jobs. [file: chapter-28-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> WORKERS ARE RESOURCES <hr/> <p><u>Koherensi Metaforis</u> a) MORE IS UP – ... paying a <i>high wage</i> b) HIGH WAGES ARE A PHYSICAL FORCE (ELECTROMAGNETIC) – ... the</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Dengan membayar upah yang tinggi, perusahaan dapat menarik minat para pekerja yang kualitasnya lebih baik untuk melamar pekerjaan tersebut. • <u>Kategori dalam TSa:</u> nonmetafora • <u>Penjelasan:</u> klausa 'para pekerja yang kualitasnya lebih baik' merupakan sebuah ungkapan nonmetaforis yang bermaknanya sama dengan klausa 'para buruh yang berdemo' (RSa); keduanya memiliki makna harfiah. 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk nonmetafora dalam TSa dengan citra yang berbeda yaitu <i>a pool of things</i> 'kumpulan benda' (RSu) dalam TSu dan <i>quality</i> 'kualitas' dalam TSa. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> (b) harfiah; (c) transposisi; (d) penambahan/pemadanan berkonteks; (e) modulasi. • <u>Penjelasan:</u> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: - <i>wage</i> 'upah' - <i>firm</i> 'perusahaan' - <i>worker</i> 'pekerja' - <i>to apply</i> 'melamar' - <i>job</i> 'pekerjaan' - <i>high wage</i> 'upah yang tinggi' (c) penerapan teknik transposisi ditemukan pada penerjemahan konstruksi <i>a better pool of workers</i> menjadi 'para pekerja yang kualitasnya lebih baik'

	<p>firm <i>attracts</i> a better pool of workers</p>		<p>dengan melakukan pergeseran bentuk TSu dalam TSa. (d) penerapan teknik penambahan/pemadanan berkonteks ditemukan pada penerjemahan frasa <i>a better pool of workers</i> yang ditandai dengan penambahan informasi 'kualitasnya' pada frasa 'para pekerja yang kualitasnya lebih baik' sehingga makna frasa tersebut menjadi lebih jelas bagi pembaca TSa. (e) penerapan teknik modulasi ditandai dengan perbedaan sudut pandang (penerjemah) secara semantis atau penyempitan makna frasa <i>to apply for its jobs</i> ('untuk melamar pekerjaan di perusahaan tersebut') menjadi 'untuk melamar pekerjaan tersebut'.</p>
(2)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> This new design will benefit not only this firm but society as a whole because the design will enter society's <i>pool</i> of technological knowledge. [file: chapter-10-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> KNOWLEDGE IS A RESOURCE 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Rancangan yang baru ini tidak hanya akan menguntungkan perusahaan, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan karena rancangan ini akan masuk ke dalam pengetahuan <i>bersama</i> masyarakat mengenai teknologi. • <u>Kategori dalam TSa:</u> nonmetafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat 'rancangan ini akan masuk ke dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk nonmetafora dalam TSa dengan citra yang berbeda yaitu <i>a pool of things</i> 'kumpulan benda' (RSu) dalam TSu dan <i>belongs to everybody</i> 'milik semua/sekalian'¹⁶⁰ dalam TSa. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) transferensi. (e) transposisi. • <u>Penjelasan:</u>

¹⁶⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003)

	<p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis</u> -<i>Nonhuman Entity (Personification)</i> –... <i>the design will enter society's pool of technological knowledge</i></p>	<p>pengetahuan bersama masyarakat mengenai teknologi' merupakan sebuah ungkapan nonmetaforis yang maknanya sama dengan klausa 'aset bersama yang dimiliki masyarakat' (RSu).</p>	<p>(a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri;</p> <p>(b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: - <i>design</i> 'rancangan' - <i>firm</i> 'perusahaan' - <i>benefit</i> 'menguntungkan'</p> <p>(c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: - <i>technological knowledge</i> 'pengetahuan teknologi'</p> <p>(d) penerapan teknik transferensi dapat dilihat pada hasil terjemahan (TSa) yang sangat setia mengikuti bentuk/konstruksi TSu. Misal, frasa <i>the design will enter ...</i> diterjemahkan menjadi 'rancangan ini akan masuk ke dalam' yang terkesan sangat harfiah atau terikat dengan bentuk BSu.</p> <p>(e) penerapan teknik transposisi juga ditemukan pada penerjemahan frasa <i>society's pool of technological knowledge</i> dalam TSu menjadi frasa 'pengetahuan bersama masyarakat mengenai teknologi' dalam TSa di mana penerjemah telah melakukan perubahan struktur TSu dalam TSa.</p>
3	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> This fact is hardly surprising: When firms choose to produce a smaller quantity of goods 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Fakta ini sama sekali tidaklah mengejutkan: Ketika perusahaan memilih untuk mengurangi volume produksi 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <p>(a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk nonmetafora dalam TSa dengan citra yang berbeda yaitu <i>a pool of things</i> 'kumpulan benda' dalam TSu (RSu) menjadi <i>figure</i> 'angka' dalam TSa.</p>

<p>and services, they lay off workers, expanding the <i>pool</i> of unemployed. [file: chapter-33-poe.txt]</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNEMPLOYMENT IS A RESOURCE <hr/> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Koherensi Metaforis dalam TSu:</u> Nonhuman Entity (Personification) – ... <i>firms choose</i> to produce a smaller quantity of goods and services ...; ... <i>they lay off</i> workers ... 	<p>barang dan jasanya, perusahaan biasanya memecat sebagian pekerjanya dan dengan sendirinya akan meningkatkan <i>angka</i> pengangguran.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Kategori dalam TSa:</u> nonmetafora • <u>Penjelasan:</u> ungkapan '... meningkatkan angka pengangguran' merupakan sebuah ungkapan nonmetaforis yang maknanya sama dengan frasa 'menambah jumlah pengangguran' (RSu). 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) <i>calque</i>; (d) peminjaman alamiah; (e) transposisi; (f) modulasi; (g) eksplisitasi. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>firm</i> 'perusahaan' - <i>to lay off</i> 'memecat' - <i>worker</i> 'pekerja' (c) penerapan teknik <i>calque</i> dapat dilihat pada sejumlah padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>the pool of unemployed</i> 'angka pengangguran' (d) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan beberapa unsur leksikal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>to produce</i> 'produksi' (e) penerapan teknik transposisi juga ditemukan pada penerjemahan konstruksi <i>This fact is hardly surprising ...</i> menjadi 'Fakta ini sama sekali tidaklah mengejutkan ...'; konstruksi ... <i>to produce a smaller quantity of goods and services</i> diterjemahkan dengan bentuk menjadi frasa 'mengurangi volume produksi barang dan jasanya' di
--	--	--

			<p>mana penerjemah mengabaikan struktur kalimat TSu dan mengikuti kaidah gramatikal yang berlaku dalam BSa, termasuk penggabungan dua kalimat terakhir dalam TSu menjadi satu kalimat saja dalam TSa.</p> <p>(f) penerapan teknik modulasi ditandai dengan perbedaan sudut pandang secara semantis terhadap frasa ... <i>they lay off workers</i> ... yang bernuansa mem-PHK-kan karyawan menjadi 'memecat sebagian pekerjanya' lebih bernada negatif.</p> <p>(g) penerapan teknik eksplisitasi dapat dilihat pada penerjemahan pronomina <i>they</i> menjadi 'perusahaan' sehingga lebih eksplisit bagi pembaca TSa yang juga akan berpengaruh terhadap tingkat keterbacaan TSa.</p>
4	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> If a mathematician proves a new theorem, the theorem enters the general <i>pool</i> of knowledge that anyone can use without charge. [file: chapter-11-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> IDEAS ARE RESOURCES 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Jika seorang matematikawan menemukan sebuah teorema baru, maka teorema tersebut akan masuk ke dalam ilmu pengetahuan yang boleh dimanfaatkan siapa saja secara gratis. • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora tidak diterjemahkan • <u>Penjelasan:</u> frasa <i>the general pool</i> pada ungkapan <i>the general pool of knowledge</i> tidak 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu dengan citra <i>a pool of things</i> 'kumpulan benda' tidak diterjemahkan dalam TSa (penghilangan/pelesapan). • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) transposisi; (e) penghilangan. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut:

	<p>-----</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Koherensi Metaforis dalam TSu:</u> Nonhuman Entity (Personification) – ... the <i>theorem enters</i> the general pool of knowledge ... 	<p>diterjemahkan ke dalam BSa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>knowledge</i> ‘ilmu pengetahuan’ (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan beberapa unsur leksikal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>mathematician</i> ‘matematikawan’ - <i>theorem</i> ‘teorema’ (d) penerapan teknik transposisi juga ditemukan pada penerjemahan frasa <i>that anyone can use without charge</i> (TSu) menjadi ‘yang boleh dimanfaatkan siapa saja secara gratis’ dalam TSa di mana penerjemah telah melakukan perubahan struktur TSu dalam TSa. (e) penerapan teknik penghilangan dapat dilihat dari penghilangan makna kata <i>new</i> ‘baru’ pada frasa <i>a new theorem</i>.
(5)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> Even a little bit of economic knowledge can go a long way toward understanding and evaluating these policies. [file: chapter-06-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> KNOWLEDGE IS A RESOURCE 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Bahkan, hanya sedikit pengetahuan ilmu ekonomi yang dapat <i>lebih jauh dimanfaatkan</i> untuk memahami dan mengevaluasi kebijakan-kebijakan tersebut. • <u>Kategori dalam TSa:</u> nonmetafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat ‘... pengetahuan ilmu ekonomi yang dapat lebih jauh dimanfaatkan untuk memahami 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk nonmetafora dalam TSa dengan citra yang sama yaitu <i>to go far away</i> ‘berjalan jauh’ (RSu) dalam TSu dan TSa. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) transferensi; (e) transposisi. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut:

		<p>...’ merupakan sebuah ungkapan nonmetaforis yang maknanya sama dengan klausa ‘memanfaatkan keterampilan’ (RSu).</p>	<p>- <i>policy</i> ‘kebijakan’ (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan beberapa unsur leksikal berikut: - <i>economic knowledge</i> ‘pengetahuan ilmu ekonomi’ - <i>evaluating</i> ‘mengevaluasi’ (d) penerapan teknik tranferensi dapat dilihat pada penerjemahan <i>economic knowledge can go a long way</i> menjadi ‘pengetahuan ilmu ekonomi yang dapat lebih jauh dimanfaatkan ...’. (e) penerapan teknik transposisi juga ditemukan pada penerjemahan konstruksi <i>a better pool of workers</i> menjadi ‘para pekerja yang kualitasnya lebih baik’ dengan melakukan pergeseran bentuk TSu dalam TSa.</p>
<p>A.7 Metafora Kekuatan Fisik</p>			
<p>(1)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> Because monopolistically competitive firms produce differentiated products, each firm advertises in order to <i>attract</i> customers to its own brand. [file: chapter-17-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> BRANDS ARE A PHYSICAL FORCE (ELECTROMAGNETIC) 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Karena perusahaan-perusahaan kompetitif monopolistik memproduksi barang-barang yang terdiferensiasi, masing-masing melakukan pengiklanan untuk <i>menarik</i> konsumennya pada produknya sendiri. • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat ‘... masing-masing melakukan pengiklanan untuk menarik konsumennya’ 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSa dengan citra yang sama yaitu <i>to attract an object</i> ‘menarik sebuah benda’ (RSu) dalam TSu dan TSa. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) transposisi. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat pada sejumlah

		<p>merupakan sebuah ungkapan metaforis yang bermakna 'mempengaruhi konsumen dengan iklan' (RSa); makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat 'magnet dapat menarik logam besi' (RSu).</p>	<p>padanan berikut: - <i>competitive firm</i> 'perusahaan kompetitif' (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: - <i>differentiated product</i> 'barang-barang yang terdiferensiasi' - <i>monopolistically</i> 'monopolistik' (d) penerapan teknik transposisi juga ditemukan pada penerjemahan konstruksi: <i>because monopolistically competitive firms produce differentiated products ...</i> menjadi 'karena perusahaan-perusahaan kompetitif monopolistik memproduksi barang-barang yang terdiferensiasi ...' dengan melakukan pergeseran bentuk TSu dalam TSa.</p>
(2)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> ... "the president was clearly determined to signal that the United States remains solidly on a course of deficit reduction, which should make the dollar more attractive to investors." [file: chapter-32-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> CURRENCIES ARE A PHYSICAL FORCE 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> ... "presiden jelas-jelas merasa yakin untuk memberikan tanda bahwa AS tetap akan terus menjalankan pengurangan defisit, yang seharusnya membuat mata uang dolar semakin menarik bagi para investor." • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> klausa 'membuat mata uang dolar semakin 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSa dengan citra yang sama yaitu <i>to attract objects</i> 'menarik benda' (RSu) dalam TSu dan TSa. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) transposisi; (e) modulasi. • <u>Penjelasan:</u> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri;

	(ELECTROMAGNETIC)	<p>menarik bagi para investor' yang bermakna 'para investor semakin menyukai mata uang dolar' (RSa); makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat 'magnet dapat menarik logam besi' (RSu).</p>	<p>(b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat pada sejumlah padanan berikut: - <i>deficit reduction</i> 'pengurangan defisit' (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: - <i>dollar</i> 'dolar' - <i>investor</i> 'investor' - <i>deficit</i> 'defisit' (d) penerapan teknik transposisi juga ditemukan pada penerjemahan konstruksi <i>the United States remains solidly on a course of deficit reduction ...</i> menjadi 'AS tetap akan terus menjalankan pengurangan deficit ...' dengan melakukan pergeseran bentuk TSu dalam TSa. (e) penerapan teknik modulasi ditandai dengan perbedaan sudut pandang (penerjemah) secara semantis terhadap frasa <i>the president was clearly determined to signal ...</i> ('presiden secara jelas bertekad untuk memberikan tanda ...') menjadi 'presiden jelas-jelas merasa yakin untuk memberikan tanda ...'.</p>
(3)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> Regardless of the inflation rate, the unemployment rate <i>gravitates</i> toward its natural rate [file: chapter-35-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> UNEMPLOYMENT RATES 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Pengangguran akan <i>kembali</i> pada tingkat yang normal atau alamiah terlepas dari tingginya laju, atau tingkat inflasi. • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSa dengan citra yang berbeda yaitu <i>to gravitate towards a place</i> 'pergi ke satu tempat' (RSu) dalam TSu dan <i>to go back/to return</i> 'kembali' dalam TSa. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> (b) harfiah;

	<p>ARE A PHYSICAL FORCE (GRAVITATIONAL)</p>	<p>'pengangguran akan kembali pada tingkat yang normal atau alamiah ...' merupakan sebuah ungkapan metaforis yang bermakna 'tingkat pengangguran yang tinggi menjadi berkurang' (RSa); makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat 'bumi memiliki gaya gravitasi' (RSu).</p>	<p>(c) peminjaman alamiah; (d) transposisi; (e) penambahan; (f) penghilangan.</p> <p>• <u>Penjelasan:</u> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat pada padanan berikut: - <i>inflation rate</i> 'tingkat inflasi' (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: - <i>inflation</i> 'inflasi' (d) penerapan teknik transposisi terlihat pada pergeseran betuk/konstruksi TSu dalam TSa. (e) penerapan teknik penambahan dapat dilihat pada penambahan informasi 'tingginya' pada frasa 'terlepas dari tingginya laju, atau tingkat inflasi' (<i>Regardless of the inflation rate</i>). (f) penerapan teknik penghilangan terlihat pada penerjemahan frasa <i>unemployment rate</i> menjadi 'pengangguran', kata <i>rate</i> 'tingkat/angka' tidak diterjemahkan.</p>
<p>A.8 Metafora Makanan</p>			
<p>(1)</p>	<p>• <u>Teks Sumber:</u> This chapter covers a lot of ground. To do so, it</p>	<p>• <u>Teks Sasaran:</u> Bab ini mencakup banyak hal. Karena itu, bab ini tidak</p>	<p>• <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk nonmetafora dalam TSa dengan citra yang berbeda yaitu</p>

	<p>offers not a full helping of these three topics but, instead, a <i>taste</i> of each. [file: chapter-22-poe.txt]</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: TOPICS ARE FOOD <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis dalam TSu</u>: - DISCUSSIONS ARE WAR – This chapter covers a lot of <i>ground</i> ...</p>	<p>memberikan topik di atas secara mendalam, tetapi <i>hanya sekilas saja</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Kategori dalam TSA</u>: nonmetafora • <u>Penjelasan</u>: kalimat ‘... bab ini tidak memberikan topik di atas secara mendalam, tetapi hanya sekilas saja’ merupakan sebuah ungkapan nonmetaforis yang maknanya sama dengan klausa ‘... tetapi hanya sedikit’ (RSu). 	<p><i>tastes of food</i> ‘cita rasa makanan’ (RSu) dalam TSu dan <i>to glimpse something</i> ‘melihat sekilas’ dalam TSA.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Teknik Penerjemahan</u>: (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) transposisi; (e) eksplisitasi; • <u>Penjelasan</u>: (a) linat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSA di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat pada padanan berikut: - <i>chapter</i> ‘bab’ (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: - <i>topic</i> ‘topik’ (d) penerapan teknik transposisi terlihat pada pergeseran konstruksi klaimat ... <i>To do so, it offers not a full helping of these three topics</i> ... (TSu) menjadi kalimat ‘...bab ini tidak memberikan topik di atas secara mendalam ...’ dalam TSA. (e) penerapan teknik eksplisitasi terlihat pada penerjemahan <i>it (this chapter)</i> sebagai pronomina di mana yang dalam TSu dinyatakan secara implisit kemudian menjadi eksplisit dalam TSA yaitu frasa ‘bab ini’.
(2)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber</u>: ... inflation <i>heats up</i>, 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran</u>: Ketika inflasi <i>meningkat</i>, hasil 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora</u>: (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk

<p>opinion polls identify inflation as one of the nation's leading problems. [file: chapter-36-poe.txt]</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> Structural Metaphors – INFLATION IS FOOD <p>-----</p> <p><u>Koherensi Metaforis dalam TSu:</u> -IDEAS/ARGUMENTS ARE A GAMBLING GAME – ... inflation as one of the nation's <i>leading</i> problems ...</p>	<p>jajak pendapat menunjukkan bahwa inflasi merupakan salah satu masalah utama negara.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> klausa 'ketika inflasi meningkat, ...' merupakan sebuah ungkapan metaforis yang bermakna 'tingkat inflasi menjadi lebih tinggi' (RSa); makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari klausa 'makanan menjadi lebih panas' (RSu). 	<p>metafora dalam TSa dengan citra yang berbeda yaitu <i>the air heats up</i> 'udara semakin panas' (RSu) dalam TSu dan <i>to raise</i> 'meningkat/naik' dalam TSa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) <i>calque</i>; (d) peminjaman alamiah; (e) transposisi. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>one of the the nation's leading problems</i> 'salah satu masalah utama negara' (c) penerapan teknik <i>calque</i> dapat dilihat pada padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>opinion polls</i> 'hasil jajak pendapat' (d) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>inflation</i> 'inflasi' (e) penerapan teknik transposisi terlihat pada pergeseran bentuk <i>opinion polls identify inflation</i> (TSu) menjadi 'hasil jajak pendapat menunjukkan bahwa inflasi ...' yang ditandai dengan penggunaan partikel 'bahwa' yang lebih berorientasi pada kaidah BSa; fenomena tersebut juga disebut <i>naturalisation</i> (Newmark, 1988:82) di mana TSa disesuaikan dengan kaidah BSa.
--	---	---

<p>(3)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> You now have a <i>taste</i> of what economics is all about. [file: chapter-01-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> ECONOMICS IS FOOD 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Sekarang Anda telah "<i>mencicipi</i>" sedikit dari ilmu ekonomi. • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> klausa ' "<i>mencicipi</i>" ... ilmu ekonomi' merupakan sebuah ungkapan metaforis yang bermakna 'memahami ilmu ekonomi secara sepintas' (RSa); makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari frasa 'citarasa makanan' (RSu). 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSa dengan citra yang sama yaitu <i>to have a taste of food</i> 'mencicipi makanan' (RSu). • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) transposisi; (e) penambahan. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>economics</i> 'ilmu ekonomi' (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>economics</i> '[ilmu] ekonomi' (d) penerapan teknik transposisi terlihat pada pergeseran bentuk/konstruksi <i>You now have a taste of ...</i> (TSu) menjadi 'Sekarang Anda telah "<i>mencicipi</i>" ...' dalam TSa . (e) penerapan teknik penambahan dapat dilihat pada penambahan informasi 'sedikit' pada frasa "'mencicipi" sedikit' (TSa).
------------	---	--	--

A.9 Metafora Tumbuhan		
(1)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> The study of economics does not seem to require any specialized gifts of an unusually high order. Is it not ... a very easy subject compared with the higher <i>branches</i> of philosophy or pure science. [file: chapter-02-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> DISCIPLINES ARE PLANTS 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Ilmu ekonomi kelihatannya tidak membutuhkan bakat-bakat tingkat tinggi yang khusus. Bukankah ini sebuah subjek yang sangat mudah dibandingkan dengan <i>cabang-cabang</i> filsafat atau sains murni yang lebih tinggi? • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> ungkapan 'cabang-cabang filsafat atau sains murni' merupakan sebuah ungkapan metaforis yang bermakna 'bagian dari ilmu filsafat atau sains murni' (RSa); makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari frasa 'cabang pohon' (RSu). • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSa dengan citra yang sama yaitu <i>a branch of tree</i> 'cabang pohon' (RSu). • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) <i>calque</i>; (d) peminjaman alamiah; (e) transposisi. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <i>philosophy</i> '- filsafat' <i>pure science</i> 'sains murni' (c) penerapan teknik <i>calque</i> dapat dilihat pada sejumlah padanan berikut: <i>the study of economics</i> 'ilmu ekonomi' (d) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: <i>subject</i> 'subjek' (e) penerapan teknik transposisi terlihat pada pergeseran betuk/konstruksi kalimat berita: <i>it not ... a very easy subject compared with the higher branches of philosophy or pure science. ...</i> (TSu) menjadi kalimat

			<p>tanya dalam TSa ‘Bukankah ini sebuah subjek yang sangat mudah dibandingkan dengan cabang-cabang filsafat atau sains murni yang lebih tinggi?’; kalimat <i>The study of economics does not seem to require any specialized gifts of an unusually high order</i> (TSu) menjadi ‘Ilmu ekonomi kelihatannya tidak membutuhkan bakat-bakat tingkat tinggi yang khusus’ yang lebih menekankan aspek/konstruksi gramatikal BSa.</p>
(2)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> Economists are also found outside the administrative <i>branch</i> of government. [file: chapter-02-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> GOVERNMENTS ARE PLANTS 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Para ekonom juga dapat ditemukan di luar <i>cabang</i> administratif pemerintah. • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> frasa ‘cabang administratif pemerintah’ merupakan sebuah ungkapan metaforis yang bermakna ‘bagian dari institusi pemerintah’ (RSa); makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari frasa ‘cabang pohon’ (RSu). 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSa dengan citra yang sama yaitu <i>a branch of tree</i> ‘cabang pohon’ (RSu). • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) transposisi; (e) eksplisitasi. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>economist</i> ‘ekonom’ - <i>the administrative branch of government</i> ‘cabang administratif pemerintah’ (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada

			<p>penerjemahan unsur leksikal berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>administrative branch</i> ‘cabang administratif’ (d) penerapan teknik transposisi terlihat pada pergeseran betuk/konstruksi kalimat <i>Economists are also found outside ...</i> (TSu) menjadi ‘Para ekonom juga dapat ditemukan di luar ...’ dalam TSa. (e) penerapan teknik eksplisitasi dapat dilihat pada penerjemahan nomina jamak <i>economists</i> (TSu) menjadi nomina jamak dalam TSa ‘para ekonom’.
(3)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> Revenue from personal income taxes (per person, adjusted for inflation) fell by 9 percent from 1980 to 1984, even though average income (per person, adjusted for inflation) <i>grew</i> by 4 percent over this period. [file: chapter-08-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> INCOMES ARE PLANTS 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Pendapatan pemerintah dari pajak penghasilan pribadi (tiap orang, disesuaikan dengan inflasi) turun sebesar 9 persen dari tahun 1980 hingga 1984, [bahkan] walaupun pendapatan rata-rata (tiap orang, disesuaikan dengan inflasi) <i>naik</i> sebesar 4 persen selama periode ini. • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat ‘pendapatan rata-rata ... naik sebesar 4 persen ...’ merupakan sebuah ungkapan metaforis yang bermakna ‘pendapatan 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSa dengan citra yang berbeda yaitu <i>to grow</i> ‘tumbuh’ (RSu) dalam TSu menjadi <i>to raise</i> ‘naik’ dalam TSa. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) tranferensi; (e) penambahan. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>revenue</i> ‘pendapatan [...]’ - <i>personal income taxes</i> ‘pajak penghasilan pribadi’ - <i>average income</i> ‘pendapatan rata-rata’

	<p>-----</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Koherensi Metaforis dalam TSu:</u> -REVENUE IS A MACHINE & LESS IS DOWN – Revenue from personal income taxes (per person, <i>adjusted</i> for inflation) <i>fell</i> by 9 percent from 1980 to 1984. 	<p>rata-rata ... meningkat sebesar 4 persen ...' (RSa); makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari frasa 'pohon tumbuh' (RSu).</p>	<p>(c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: - <i>inflation</i> 'inflasi' - <i>percent</i> 'persen' - <i>period</i> 'periode'</p> <p>(d) penerapan teknik tranferensi terlihat pada TSa yang terkesan mengikuti/setia dengan konstruksi TSu, bahkan sampai pada penggunaan tanda baca seperti titik-koma dan kurung.</p> <p>(e) penerapan teknik penambahan terlihat pada penambahan informasi 'pemerintah' pada frasa 'pendapatan pemerintah' TSa sehingga maknanya lebih jelas.</p>
(4)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> As you may recall from Chapter 2, economics is divided into two <i>branches</i>: microeconomics and macroeconomics. [file: chapter-23-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> ECONOMICS IS A PLANT 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Seperti yang Anda ingat dari Bab 2, ilmu ekonomi dibagi menjadi dua <i>cabang</i>: ilmu ekonomi mikro dan ilmu ekonomi makro. • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat '... ilmu ekonomi dibagi menjadi dua cabang ...' merupakan sebuah ungkapan metaforis yang bermakna 'bagian dari Ilmu 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSa dengan citra yang sama yaitu <i>a branch of tree</i> 'cabang pohon' (RSu). • <u>Teknik Penerjemahan:</u> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) penghilangan. • <u>Penjelasan:</u> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut:

		<p>Ekonomi' (RSa); makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari frasa 'cabang pohon' (RSu).</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>economics</i> 'ilmu ekonomi' - <i>microeconomics</i> 'ilmu ekonomi mikro' - <i>macroeconomics</i> 'ilmu ekonomi makro' <p>(c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>economics</i> '[ilmu] ekonomi' - <i>microeconomics</i> '[ilmu] ekonomi mikro' - <i>macroeconomics</i> '[ilmu] ekonomi makro' <p>(d) penerapan teknik penghilangan terlihat pada penghilangan makna katakerja bantu <i>may</i> (TSu) yang 'mungkin/barangkali' dalam TSa.</p>
<p>B. Metafora Orientasional B.1 Metafora Naik-Turun</p>			
<p>(1)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> When the law went into effect, cigarette advertising <i>fell</i>, and the profits of cigarette companies <i>rose</i>. [file: chapter-16-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> MORE IS UP; LESS IS DOWN 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Saat undang-undang ini diberlakukan, iklan rokok <i>berkurang</i> dan keuntungan perusahaan-perusahaan rokok <i>naik</i>. • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat '... iklan rokok berkurang ... keuntungan perusahaan-perusahaan rokok naik' merupakan sebuah ungkapan metaforis yang bermakna 'frekuensi 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSa dengan citra yang berbeda yaitu <i>to fall</i> 'jatuh' dan <i>to raise</i> 'bangkit' (RSu) dalam TSu menjadi <i>to reduce</i> 'berkurang' dan <i>to rise</i> 'naik' dalam TSa; • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (d) transposisi. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut:

		<p>pemasangan iklan rokok turun ... keuntungan perusahaan-perusahaan rokok bertambah' (RSa); makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari klausa 'air hujan jatuh ke bumi' dan 'bangkit dari tempat tidur' (RSu)</p>	<p>- <i>law</i> 'undang-undang' - <i>profit</i> 'keuntungan' - <i>cigarette advertising</i> 'iklan rokok' (d) penerapan teknik transposisi terlihat pada pergeseran betuk/konstruksi kalimat aktif: <i>When the law went into effect, ...</i> (TSu) menjadi kalimat pasif dalam TSa 'Saat undang-undang ini diberlakukan, ...'.</p>
(2)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> But because of its spectacular growth, Japan is now an economic <i>superpower</i>, with average income only slightly behind that of the United States. [file: chapter-25-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> HAVING CONTROL OR FORCE IS UP 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Tetapi, karena laju pertumbuhannya yang spektakuler, Jepang sekarang merupakan <i>negara adikuasa</i> di bidang ekonomi, dengan pendapatan rata-rata yang hanya sedikit di bawah pendapatan rata-rata penduduk AS. • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat 'Jepang ... merupakan negara adikuasa di bidang ekonomi ...' merupakan sebuah ungkapan metaforis yang bermakna 'Jepang adalah sebuah negara yang memiliki perekonomian terkuat di dunia' (RSa); makna metaforis 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSa dengan citra yang sama yaitu <i>superpower</i> 'adikuasa' (RSu). • <u>Teknik Penerjemahan:</u> (b) harfiah; (b) deskriptif; (c) peminjaman alamiah; (d) transferensi; (e) modulasi; (f) penambahan. • <u>Penjelasan:</u> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: - <i>growth</i> 'pertumbuhan' - <i>average income</i> 'pendapatan rata-rata' - <i>the United States</i> 'AS'

		<p>tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari klausa 'negara yang memiliki kekuatan nuklir' (RSu).</p>	<p>(c) penerapan teknik deskriptif dapat dilihat pada sejumlah padanan berikut: - <i>economic superpower</i> 'negara adikuasa di bidang ekonomi'</p> <p>(d) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: - <i>economic</i> 'ekonomi'</p> <p>(e) penerapan teknik transferensi terlihat pada penerjemahan yang dengan setia mengikuti (<i>restricted</i>) konstruksi TSu, bahkan sampai pada titik-koma;</p> <p>(f) penerapan teknik modulasi juga terlihat pada perubahan sudut pandang secara semantis terhadap frasa <i>average income only slightly behind that of the United States</i> (TSu) yang berdimensi horizontal (depan-belakang) menjadi 'pendapatan rata-rata yang hanya sedikit di bawah pendapatan rata-rata penduduk AS' (TSa) yang lebih menekankan dimensi vertikal (atas-bawah);</p> <p>(f) penerapan teknik penambahan juga terlihat pada penambahan informasi 'penduduk' pada frasa 'pendapatan rata-rata penduduk AS' agar lebih eksplisit.</p>
(3)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> Price equals marginal cost under perfect competition, but price is above marginal cost <i>under</i> monopolistic competition. [file: chapter-17-poe.txt] 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Dalam pasar kompetitif, harga sama dengan biaya marginal. <i>Dalam</i> pasar termonopoli, harga melebihi biaya marginal. 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> (a) metafora dalam TSu dengan citra <i>under</i> 'di bawah' diterjemahkan dengan bentuk nonmetafora dalam TSa yaitu 'dalam'. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> (b) harfiah; (c) <i>calque</i>;

	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> BEING SUBJECT TO CONTROL OR FORCE IS DOWN 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Kategori dalam TSa:</u> nonmetafora • <u>Penjelasan:</u> ungkapan 'Dalam pasar termonopoli, harga melebihi biaya marginal' merupakan sebuah frasa nonmetaforis dalam BSa. 	<ul style="list-style-type: none"> (d) peminjaman alamiah; (e) transposisi; (f) penghilangan. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>price</i> 'harga' - <i>marginal cost</i> 'biaya marginal' (c) penerapan teknik <i>calque</i> dapat dilihat pada padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>monopolistic competition</i> 'pasar termonopoli' (d) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>competition</i> 'kompetitif' - <i>monopolistic</i> 'termonopoli' (e) penerapan teknik transposisi terlihat pada pergeseran bentuk/konstruksi TSu dalam TSa yaitu dengan cara mengubah kalimat kompleks (TSu) menjadi kalimat sederhana (TSa); (f) penerapan teknik penghilangan dapat dilihat pada penghilangan makna kata <i>perfect</i> dalam frasa <i>under perfect competition</i> 'kompetisi yang sangat ketat'.
(4)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> But the price of oil (adjusted for overall 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Akan tetapi harga minyak (d disesuaikan dengan inflasi 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSa dengan citra yang sama yaitu <i>peak</i>

	<p>inflation) has never returned to the <i>peak</i> reached in 1981. [file: chapter-05-poe.txt]</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual</u>: GOOD IS UP <p>-----</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Koherensi Metaforis dalam TSu</u>: -PRICES ARE A MACHINE – <i>the price of oil</i> (adjusted for overall inflation) 	<p>keseluruhan) tidak pernah kembali ke <i>puncaknya</i> yang pernah dicapai pada tahun 1981.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Kategori dalam TSa</u>: metafora • <u>Penjelasan</u>: kalimat '... harga minyak ... tidak pernah kembali ke puncaknya ...' merupakan sebuah ungkapan metaforis yang bermakna 'harga minyak tertinggi yang pernah dicapai' (RSa); makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari frasa 'puncak gunung' (RSu). 	<p>'puncak' (RSu).</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Teknik Penerjemahan</u>: (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) transferensi. • <u>Penjelasan</u>: (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: - <i>the price of oil</i> 'harga minyak' - <i>adjusted for overall inflation</i> 'd disesuaikan dengan inflasi keseluruhan' - <i>return</i> 'kembali' - <i>peak</i> 'puncak' (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: - <i>inflation</i> 'inflasi' (d) penerapan teknik transferensi terlihat pada penerjemahan kalimat: <i>But the price of oil (adjusted for overall inflation) has never returned to the peak reached in 1981</i> (TSu) menjadi 'Akan tetapi harga minyak (d disesuaikan dengan inflasi keseluruhan) tidak pernah kembali ke puncaknya yang pernah dicapai pada tahun 1981' (TSa).
(5)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber</u>: The demand curve for money is downward 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran</u>: Kurva permintaan uang berbentuk curam ke bawah, 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora</u>: (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSa dengan citra yang sama yaitu <i>low</i>

<p>sloping, indicating that when the value of money is <i>low</i> (and the price level is high), people demand a larger quantity of it to buy goods and services. [file: chapter-30-poe.txt]</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> BAD IS DOWN 	<p>menandakan bahwa ketika nilai uang <i>rendah</i> (dan tingkat harga tinggi), masyarakat meminta jumlah uang yang lebih besar untuk membeli barang dan jasa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> klausa 'ketika nilai uang rendah ...' merupakan sebuah ungkapan metaforis yang bermakna 'ketika nilai uang menjadi berkurang/turun ...' (RSa); makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari klausa 'pesawat terbang rendah' (RSu). 	<p>'rendah' (RSu).</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) deskriptif; (e) transferensi; (f) eksplisitasi. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>to demand</i> 'meminta' - <i>to buy</i> 'membeli' - <i>value of money</i> 'nilai uang' - <i>price level</i> 'tingkat harga' - <i>goods and services</i> 'barang dan jasa' (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>demand curve</i> 'kurva permintaan' (d) penerapan teknik deskriptif dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>downward sloping</i> 'berbentuk curam ke bawah' (e) penerapan teknik tranferensi terlihat pada konstruksi TSa yang terkesan mengikuti/setia dengan konstruksi TSu, bahkan sampai pada penggunaan tanda baca seperti titik-koma dan kurung; (f) penerapan teknik eksplisitasi terlihat pada penerjemahan
--	--	--

			<p><i>a larger quantity of it</i> di mana pronomina <i>it</i> (uang) yang dalam TSu dinyatakan secara implisit kemudian menjadi eksplisit dalam TSA yaitu frasa ‘jumlah uang yang lebih besar’.</p>
<p>(6)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> A wave of optimism <i>boosts</i> business investment and expands aggregate demand. [file: chapter-34-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> HAPPY IS UP 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Gelombang optimisme <i>meningkatkan</i> investasi bisnis dan permintaan agregat. • <u>Kategori dalam TSA:</u> nonmetafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat ‘gelombang optimisme meningkatkan investasi bisnis ...’ merupakan sebuah ungkapan nonmetaforis yang maknanya hampir sama dengan makna frasa ‘optimisme berpengaruh positif terhadap iklim investasi bisnis ...’. 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk nonmetafora dalam TSA dengan citra yang sama yaitu <i>to boost</i> ‘meningkat’ (RSu). • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) penghilangan. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSA di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>to boost</i> ‘meningkatkan’ - <i>aggregate demand</i> ‘permintaan agregat’ (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>a wave of optimism</i> ‘gelombang optimisme’ - <i>business</i> ‘bisnis’ - <i>investment</i> ‘investasi’ (d) penerapan teknik penghilangan dapat dilihat pada penghilangan makna kata <i>expand</i> dalam frasa <i>expands aggregate demand</i> ‘[memperluas] permintaan agregat’.

<p>(7)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> This fall in the stock market further <i>depressed</i> aggregate demand. [file: chapter-33-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> SAD IS DOWN 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Kejatuhan di pasar saham ini menyebabkan <i>penurunan</i> permintaan agregat. • <u>Kategori dalam TSa:</u> nonmetafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat 'Kejatuhan di pasar saham ... menyebabkan penurunan permintaan agregat ...' merupakan sebuah ungkapan nonmetaforis yang maknanya sama dengan makna kalimat 'kejatuhan di pasar saham ... menyebabkan penurunan permintaan agregat). 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSa dengan citra yang berbeda yaitu <i>to feel sad and dissapointed</i> 'mengalami depresi' dalam TSu menjadi <i>something decreases</i> 'penurunan jumlah' dalam TSa. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) transferensi; (e) penghilangan. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>fall</i> 'kejatuhan' - <i>stock market</i> 'pasar saham' (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>aggregate demand</i> 'permintaan agregat' (d) penerapan teknik tranferensi terlihat pada konstruksi TSa ('Kejatuhan di pasar saham ini ...') yang terkesan mengikuti/setia dengan konstruksi TSu (<i>This fall in the stock market ...</i>); (e) penerapan teknik penghilangan dapat dilihat pada penghilangan makna kata <i>depressed</i> dalam frasa ...
------------	--	--	--

			<i>further depressed aggregate demand</i> '[lebih lanjut/kemudian] menyebabkan penurunan permintaan agregat'.
(8)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> Today, some countries in the Middle East, such as Kuwait and Saudi Arabia, are rich simply because they happen to be <i>on top of</i> some of the largest pools of oil in the world. [file: chapter-25-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> HIGH STATUS IS UP 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Saat ini, beberapa negara di Timur Tengah, seperti Kuwait dan Arab Saudi, sangat kaya karena mereka <i>berada tepat di atas</i> salah satu sumber minyak terbesar di dunia. • <u>Kategori dalam TSA:</u> nonmetafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat '... memiliki cadangan minyak terbesar di dunia' (RSa) merupakan sebuah ungkapan nonmetaforis yang maknanya sama dengan klausa 'memiliki sumber minyak terbesar di dunia' (RSa); 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk nonmetafora dalam TSA dengan citra yang sama yaitu <i>to be on top of something</i> 'berada di atas sesuatu' (RSu). • <u>Teknik Penerjemahan:</u> (b) harfiah; (c) transferensi. • <u>Penjelasan:</u> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSA di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: - <i>pools of oil</i> 'sumber minyak' - <i>Middle East</i> 'Timur Tengah' (c) penerapan teknik tranferensi terlihat pada konstruksi TSA '... mereka berada tepat di atas salah satu sumber minyak terbesar di dunia' yang terkesan mengikuti/setia dengan konstruksi TSu (... <i>they happen to be on top of some of the largest pools of oil in the world</i>), bahkan sampai pada penggunaan tanda baca seperti titik-koma.

C. Metafora Ontologis		
C.1 Metafora Entitas		
<p>(1)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> Because <i>high inflation imposes</i> various costs on society, keeping inflation at a low level is a goal of economic policymakers around the world. [file: chapter-01-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> INFLATION IS A PERSON 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Karena <i>inflasi yang tinggi menyulitkan</i> rakyat dari berbagai segi, menjaga agar tingkat inflasi tetap rendah adalah salah satu tujuan para pembuat kebijakan perekonomian di seluruh dunia. • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat '... inflasi yang tinggi menyulitkan rakyat dari berbagai segi ...' merupakan sebuah ungkapan metaforis (personifikasi) yang bermakna 'inflasi yang tinggi sebagai sebuah entitas nonmanusia dapat mendatangkan/menimbulkan berbagai biaya bagi masyarakat' (RSa); makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari frasa 'majelis hakim (entitas manusia) menjatuhkan vonis • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora entitas (personifikasi) dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSa dengan citra yang berbeda yaitu <i>to impose</i> 'memaksakan' dalam TSu menjadi <i>to make things difficult</i> 'menyulitkan' dalam TSa. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) transferensi; (e) modulasi. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>goal</i> 'tujuan' - <i>economic policymaker</i> 'pembuat kebijakan perekonomian' (d) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>inflation</i> 'inflasi' - <i>economic</i> 'perekonomian' (e) penerapan teknik tranferensi terlihat pada konstruksi TSa yang terkesan mengikuti/setia dengan konstruksi TSu

		enam tahun penjara' (RSu).	(anak dan induk kalimat), bahkan sampai pada penggunaan tanda baca seperti titik-koma; (f) penerapan teknik modulasi (pergeseran sudut pandang) dapat dilihat pada penerjemahan ungkapan <i>high inflation imposes various costs on society</i> (TSu) yang lebih menekankan pada aspek makna verba <i>impose</i> ('memaksa') menjadi 'inflasi yang tinggi menyulitkan rakyat dari berbagai segi' yang lebih terfokus pada makna verba 'menyulitkan'.
(2)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> Opponents of the <i>minimum wage</i> contend that it is not the best way to <i>combat</i> poverty. [file: chapter-06-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> MINIMUM WAGE IS AN ENTITY 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Para penentang <i>upah minimum</i> berpendapat bahwa <i>upah minimum</i> bukanlah jalan terbaik dalam <i>memerangi</i> kemiskinan. • <u>Kategori dalam TSA:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat '... upah minimum bukanlah jalan terbaik dalam memerangi kemiskinan' merupakan sebuah ungkapan metaforis (personifikasi) yang bermakna '... dengan menerapkan sistem upah minimum (sebagai sebuah entitas nonmanusia) tidak sepenuhnya dapat mengatasi 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora entitas (personifikasi) dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora (salah satu bentuk majas perbandingan) dalam TSA dengan citra yang sama yaitu <i>to combat something</i> 'memerangi sesuatu' (RSu); • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) eksplisitasi. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSA di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>opponent</i> 'penentang' - <i>to combat</i> 'memerangi' - <i>poverty</i> 'kemiskinan' - <i>minimum wage</i> 'upah minimum'

	<p>-----</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Koherensi metaforis dalam TSu:</u> POVERTY IS AN ENEMY -- to <i>combat</i> poverty 	<p>masalah kemiskinan' (RSa); makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari klausa 'pasukan yang kuat dapat memerangi musuh' (RSu).</p>	<p>(c) penerapan teknik eksplisitasi terlihat pada penerjemahan <i>it is not the best way</i> di mana pronomina <i>it</i> (upah minimum) yang dalam TSu dinyatakan secara implisit kemudian dinyatakan secara eksplisit dalam TSa yaitu frasa 'upah minimum bukanlah jalan terbaik'.</p>
(3)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> Most economists believe that <i>classical theory</i> describes the world in the long run but not in the short run. [file: chapter-33-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> THEORIES ARE ENTITIES 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Sebagian besar ekonom percaya bahwa <i>teori klasik dapat menjelaskan</i> dunia dalam jangka panjang, tetapi tidak dalam jangka pendek. • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat '... teori klasik dapat menjelaskan dunia dalam jangka panjang ...' merupakan sebuah ungkapan metaforis (personifikasi) yang bermakna 'teori ekonomi klasik dapat digunakan untuk 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora entitas (personifikasi) dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora (salah satu bentuk majas perbandingan) dalam TSa dengan citra yang sama yaitu <i>to describe something</i> 'menjelaskan sesuatu' (RSu); • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (c) harfiah; (d) peminjaman alamiah; (c) transferensi. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: - <i>economist</i> 'ekonom'

		<p>menjelaskan dunia' (RSa); makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat 'dia sedang menjelaskan sebuah strategi' (RSu).</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>in the long run</i> 'dalam jangka panjang' - <i>in the short run</i> 'dalam jangka pendek' (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - teori klasik (<i>classical theory</i>) (c) penerapan teknik transferensi di mana bentuk/konstruksi: ... <i>in the long run but not in the short run</i> (TSu) diterjemahkan secara harfiah menjadi '... dalam jangka panjang, tetapi tidak dalam jangka pendek' (TSa).
(4)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> Moreover, there is no doubt that <i>the public dislikes inflation</i>. [file: chapter-36-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> INFLATION IS AN ENTITY 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Selain itu, tidak diragukan lagi bahwa <i>masyarakat tidak menyukai inflasi</i>. • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat '... masyarakat tidak menyukai inflasi' merupakan sebuah ungkapan metaforis (personifikasi) yang bermakna 'inflasi sebagai sebuah entitas nonmanusia tidak disukai oleh masyarakat (RSa); makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat 'dia tidak sukai banyak 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora entitas (personifikasi) dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora (salah satu bentuk majas perbandingan) dalam TSa dengan citra yang sama yaitu <i>to dislike someone</i> 'tidak menyukai seseorang' (RSu). • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) transposisi. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>the public</i> 'masyarakat' (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada

		orang' (RSu).	<p>penerjemahan unsur leksikal berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>inflation</i> 'inflasi' <p>(d) penerapan teknik transposisi terlihat pada pergeseran bentuk/konstruksi: <i>Moreover, there is no doubt that ...</i> (TSu) menjadi kalimat pasif TSa ('Selain itu, tidak diragukan lagi bahwa ...') yang telah disesuaikan dengan kaidah gramatikal BSa.</p>
(5)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> At the same time, because <i>a Japanese yen now buys less of the U.S. currency</i>, the yen is said to depreciate. [file: chapter-31-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> CURRENCIES ARE PEOPLE 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Pada saat yang bersamaan, karena <i>yen Jepang</i> sekarang hanya mampu <i>membeli</i> lebih sedikit mata uang AS, maka <i>yen</i> tersebut mengalami depresiasi. • <u>Kategori dalam TSA:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat '... yen Jepang sekarang hanya mampu membeli lebih sedikit mata uang AS ...' merupakan sebuah ungkapan metaforis (personifikasi) yang bermakna 'yen Jepang hanya dapat digunakan untuk membeli lebih sedikit mata uang A.S.' (RSa); makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat 'pedagang 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora entitas (personifikasi) dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora (salah satu bentuk majas perbandingan) dalam TSA dengan citra yang sama yaitu <i>to buy something</i> 'membeli sesuatu' (RSu). • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) transposisi. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSA di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>currency</i> 'mata uang' (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Japanese yen</i> 'yen Jepang' - <i>to depréciate</i> 'depresiasi' (d) penerapan teknik transposisi terlihat pada pergeseran

		membeli barang' (RSu).	bentuk/konstruksi: ... <i>because a Japanese yen now buys less of the U.S. currency, the yen is said to depreciate ...</i> (TSu) menjadi kalimat konstruksi '... karena yen Jepang sekarang hanya mampu membeli lebih sedikit mata uang AS, maka yen tersebut mengalami depresiasi' dalam TSA yang telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam BSa.
C.2 Metafora Wadah			
(1)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> To anyone who has lived <i>in</i> a modern economy, this social custom is not at all odd. [file: chapter-29-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> STATES AS CONTAINERS 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Bagi orang-orang yang hidup <i>di</i> zaman perekonomian modern, kebiasaan sosial seperti ini bukanlah sesuatu yang ganjil. • <u>Kategori dalam TSA:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> frasa 'di zaman perekonomian modern' yang secara metaforis bermakna 'pada era perekonomian modern' (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat 'ada seekor ikan hias dalam akuarium' (RSu) 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSA dengan citra yang sama yaitu <i>in</i> 'di' (RSu). • <u>Teknik Penerjemahan:</u> (b) harfiah; (c) transposisi; (d) penambahan. • <u>Penjelasan:</u> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSA di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: - <i>modern economy</i> 'perekonomian modern' - <i>social custom</i> 'kebiasaan sosial' (c) penerapan teknik transposisi terlihat pada pergeseran bentuk/konstruksi: ... <i>this social custom is not at all odd</i> (TSu) menjadi kalimat konstruksi '... kebiasaan sosial seperti ini bukanlah sesuatu yang ganjil.' dalam TSA

			<p>yang telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam BSA.</p> <p>(d) Penerapan teknik penambahan terlihat pada penambahan kata ‘zaman’ pada frasa ‘di zaman perekonomian modern’.</p>
(2)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> <i>Much of the debate over tax policy arises because people give different weights to these two goals.</i> [file: chapter-12-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> DEBATES ARE CONTAINERS 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> <i>Sebagian besar</i> perdebatan mengenai kebijakan pajak ini muncul karena orang-orang menaruh bobot kepentingan yang berbeda pada kedua tujuan ini. • <u>Kategori dalam TSA:</u> metafora <u>Penjelasan:</u> kalimat ‘sebagian besar perdebatan mengenai kebijakan pajak ini timbul karena ...’ merupakan sebuah ungkapan metaforis yang bermakna ‘perdebatan mengenai kebijakan pajak ini umumnya timbul karena ...’ (RSa); makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat ‘sebagian besar bangunan di kota itu hancur akibat gempa bumi’ (RSu). 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSA dengan citra yang sama yaitu <i>much of</i> ‘sebagian besar’ dalam TSu dan TSA. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) transposisi. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSA di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>goal</i> ‘tujuan’ - <i>tax policy</i> ‘kebijakan pajak’ (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>debate</i> ‘perdebatan’ (d) penerapan teknik transposisi terlihat pada pergeseran bentuk/konstruksi: ... <i>people give different weights to these two goals</i> (TSu) menjadi kalimat konstruksi ‘... orang-orang menaruh bobot kepentingan yang berbeda

			pada kedua tujuan ini' dalam TSa yang telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam BSa.
(3)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> Who is holding all this currency? No one knows for sure, but there are two plausible explanations. The first explanation is that <i>much of</i> the currency is being held abroad. [file: chapter-29-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> CURRENCIES ARE CONTAINERS 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Siapakah yang memegang semua uang tunai tersebut? Tidak ada seorang pun yang tahu, namun ada dua penjelasan yang masuk akal. Penjelasan pertama adalah <i>banyak</i> uang tunai yang dibawa ke luar negeri. • <u>Kategori dalam TSa:</u> nonmetaforis • <u>Penjelasan:</u> kalimat 'penjelasan pertama adalah banyak uang tunai yang dibawa ke luar negeri' merupakan sebuah ungkapan nonmetaforis yang maknanya sama dengan '... uang tunai dalam jumlah besar dibawa ke luar negeri'. 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk nonmetafora dalam TSa dengan citra yang sama yaitu <i>much of</i> 'banyak' dalam TSu dan TSa. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) modulasi; (d) penghilangan. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: - <i>currency</i> 'mata uang' (c) penerapan teknik modulasi (pergeseran sudut pandang) dapat dilihat pada penerjemahan ungkapan <i>much of the currency is being held abroad</i> (TSu) yang lebih menekankan pada aspek makna frasa <i>being hold abroad</i> ('ditahan/disimpan di luar negeri') menjadi 'dibawa ke luar negeri' yang ditekankan pada proses membawa uang dari dalam negeri ke ke luar. (d) penerapan teknik penghilangan dapat dilihat pada penghilangan makna kata <i>being</i> ('sedang/dewasa ini') sebagai penanda "continuous" dalam frasa <i>being held abroad</i>.

C.3 Metafora Mesin		
<p>(1)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> Expectations of inflation <i>adjust</i> quickly to actual inflation. [file: chapter-35-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> INFLATION IS A MACHINE 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Harapan-harapan inflasi <i>menyesuaikan diri</i> dengan cepat terhadap inflasi aktual. • <u>Kategori dalam Tsa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat 'harapan-harapan inflasi menyesuaikan diri dengan cepat terhadap inflasi aktual' merupakan sebuah ungkapan metaforis (personifikasi) yang bermakna 'tingkat inflasi yang diprediksi dengan cepat mengikuti tingkat inflasi aktual' (RSa); makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat 'mudah baginya menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya' (RSu). • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora (personifikasi) dalam Tsa dengan citra yang berbeda yaitu <i>to adjust a machine</i> 'mengatur mesin' dalam TSu dan <i>to adapt to a new situation</i> 'menyesuaikan diri' dalam Tsa. • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) tranferensi. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan Tsa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>expectations of inflation</i> 'inflasi yang diharapkan' (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>inflation</i> 'inflasi' - <i>actual inflation</i> 'inflasi aktual' (d) penerapan teknik tranferensi terlihat pada penerjemahan konstruksi: <i>expectations of inflation adjust quickly ...</i> (TSu) menjadi 'Harapan-harapan inflasi menyesuaikan diri dengan cepat ...' yang terkesan sangat harfiah atau mengikuti dengan setia konstruksi TSu.

<p>(2)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> If net exports are negative, exports are less than imports, indicating that the country sells fewer goods and services abroad than it buys from other countries. In this case, the country is said to <i>run</i> a trade deficit. [file: chapter-31-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> TRADE DEFICITS ARE A MACHINE 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Jika ekspor neto bernilai negatif, maka ekspor lebih kecil dari import menunjukkan bahwa negara tersebut menjual barang dan jasa lebih sedikit daripada jumlah pembelian barang dan jasanya dari negara lain. Jika demikian, negara tersebut dikatakan <i>mempunyai</i> defisit perdagangan (trade deficit). • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat ‘... negara tersebut dikatakan mempunyai defisit perdagangan ...?’ merupakan sebuah ungkapan metaforis (personifikasi) yang bermakna ‘... negara tersebut mengalami defisit perdagangan ...?’ (RSa); makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat ‘dia mempunyai dua anak’ (RSu). 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora (personifikasi) dalam TSa dengan citra yang berbeda yaitu <i>to run a machine</i> ‘menjalankan/mengoperasikan mesin’ dalam TSu dan <i>to have something</i> ‘mempunyai sesuatu’ dalam TSa. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) transposisi. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat pada sejumlah padanan berikut: <i>-trade deficit</i> ‘defisit perdagangan’ (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: <i>- net export</i> ‘ekspor neto’ (d) penerapan teknik transposisi terlihat pada pergeseran bentuk/konstruksi: <i>if net exports are negative, exports are less than imports ...</i> (TSu) menjadi kalimat konstruksi ‘Jika ekspor neto bernilai negatif, maka ekspor lebih kecil dari import ...’ dalam TSa yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam BSa.
------------	--	--	--

<p>(3)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> Central planners failed because they tried to <i>run</i> the economy with one hand tied behind their backs-the invisible hand of the marketplace. [file: chapter-01-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> THE ECONOMY IS A MACHINE 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Perencana terpusat gagal karena mereka <i>menjalankan</i> perekonomian dengan satu tangan terikat di belakang mereka-tangan tak tampak itu sendiri. • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat ‘... mereka menjalankan perekonomian dengan satu tangan terikat di belakang mereka ...’ merupakan sebuah ungkapan metaforis (personifikasi) yang bermakna ‘... mereka mengelola perekonomian dengan satu tangan terikat di belakang mereka ...’ (RSa); makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat ‘dia mengoperasikan sebuah mesin’ (RSu). 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSa dengan citra yang sama yaitu <i>to run a machine</i> ‘menjalankan/mengoperasikan mesin’ (RSu). • <u>Teknik Penerjemahan:</u> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) penghilangan. • <u>Penjelasan:</u> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: - <i>central planner</i> ‘perencana terpusat’ - <i>the invisible hand</i> ‘tangan tak tampak’ (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: - <i>economy</i> ‘perekonomian’ (d) penerapan teknik penghilangan dapat dilihat pada penghilangan makna kata <i>marketplace</i> (‘pasar’) pada frasa <i>the invisible hand of the marketplace</i>.
<p>(4)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> In many cities, the mass transit system of buses and 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Di berbagai kota, sistem transportasi umumnya adalah 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSa dengan citra yang sama yaitu <i>to run</i>

	<p>subways is a monopoly <i>run</i> by the local government. [file: chapter-15-poe.txt]</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Konseptual: MONOPOLIES ARE A MACHINE 	<p>sebuah monopoli yang <i>dijalankan</i> oleh pemerintah daerah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kategori dalam TSa: metafora • Penjelasan: kalimat ‘... sistem transportasi umumnya adalah sebuah monopoli yang dijalankan oleh pemerintah daerah’ yang secara metaforis bermakna ‘... sistem transportasi umum merupakan sebuah monopoli yang dikendalikan oleh pemerintah daerah’ (RSa); makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat ‘dia sedang mengoperasikan sebuah mesin’ (RSu). 	<p><i>a machine</i> ‘menjalankan/ mengoperasikan mesin’ (RSu).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teknik Penerjemahan: (b) harfiah; (c) peminjaman murni; (d) transposisi. • Penjelasan: (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: - pemerintah daerah (<i>local government</i>) (c) penerapan teknik peminjaman murni dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: - <i>monopoly</i> ‘<i>monopoli</i>’ (d) penerapan teknik transposisi terlihat pada pergeseran bentuk/konstruksi: ... <i>the mass transit system of buses and subways</i> ... (TSu) menjadi kalimat konstruksi ‘... sistem transportasi umum ...’ dalam TSa yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam BSa.
(5)	<ul style="list-style-type: none"> • Teks Sumber: In 1986, OPEC members started arguing over production levels, and their long-standing agreement to restrict supply <i>broke down</i>. [file: chapter-35-poe.txt] 	<ul style="list-style-type: none"> • Teks Sasaran: Pada tahun 1986, anggota-anggota OPEC mulai berselisih pendapat mengenai tingkat produksi, dan kesepakatan lama mereka untuk membatasi penawaran minyak <i>tidak berlaku lagi</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Prosedur Penerjemahan Metafora: (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk nonmetafora dalam TSa dengan citra yang berbeda yaitu <i>a machine breaks down</i> ‘mesin mogok’ dalam TSu dan ‘tidak sah’ dalam TSa. • Teknik Penerjemahan: (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah;

	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> AGREEMENTS ARE A MACHINE 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Kategori dalam TSA:</u> nonmetafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat '... kesepakatan lama mereka untuk membatasi penawaran minyak tidak berlaku lagi' merupakan sebuah ungkapan metaforis yang bermakna '... 'kekompakkan antar negara anggota OPEC berantakan' (RSa); makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat 'mesin mobil kami mogok' (RSu). 	<ul style="list-style-type: none"> (d) peminjaman murni; (e) penambahan. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSA di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>member</i> 'anggota-anggota' - <i>long-standing agreement</i> 'kesepakatan lama' - <i>to restrict supply</i> 'membatasi penawaran' - <i>production level</i> 'tingkat produksi' (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>production</i> 'produksi' (d) penerapan teknik peminjaman murni terlihat pada penerjemahan OPEC menjadi OPEC; (e) penerapan teknik penambahan terlihat pada penambahan informasi 'minyak' pada frasa 'membatasi penawaran minyak' (... <i>to restrict supply</i> ...).
<p>C.4 Metafora Objek yang Mudah Pecah</p>			
(1)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> Rampant inflation in the 1970s <i>shattered</i> the notion that America was immune to the problem. [file: chapter-35-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Inflasi yang merajalela pada tahun 1970-an <i>memecahkan</i> anggapan bahwa AS kebal terhadap inflasi. • <u>Kategori dalam TSA:</u> metafora 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk nonmetafora dalam TSA dengan citra yang sama yaitu <i>to shatter something</i> 'memecahkan sesuatu' (RSu). • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah;

	<p>NOTIONS ARE BRITTLE OBJECTS</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Penjelasan:</u> kalimat ‘inflasi yang merajalela pada tahun 1970-an memecahkan anggapan ...’ yang secara metaforis bermakna ‘Inflasi yang tak terkendali ... menolak anggapan ...’ (RSa) merupakan perluasan makna harfiah dari klausa ‘sebuah objek yang mudah pecah berkeping-keping’ (RSu). 	<p>(d) eksplisitasi;</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>rampant inflation</i> ‘inflasi yang merajalela’ (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>inflation</i> ‘inflasi’ (d) penerapan teknik eksplisitasi ditandai dengan penggunaan kata ‘inflasi’ sebagai padanan frasa <i>the problem</i> pada kalimat: ... <i>America was immune to the problem</i> (TSu) yang bersifat implisit diterjemahkan menjadi kata ‘inflasi’ yang dinyatakan secara eksplisit dalam TSa seperti pada kalimat ‘... AS kebal terhadap inflasi’ (TSa).
<p>C.5 Metafora Perjalanan</p>			
<p>(1)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> <i>So far, the costs of inflation we have discussed occur even if inflation is steady and predictable. [file: chapter-30-poe.txt]</i> • <u>Pemetaan Konseptual:</u> DISCUSSIONS ARE A 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> <i>Sejauh ini, kerugian-kerugian akibat inflasi, yang telah kita bahas, terjadi bahkan ketika inflasi tersebut berada pada kondisi mantap dan dapat diprediksi.</i> • <u>Kategori dalam TSa:</u> metafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat ‘sejauh ini, 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSa dengan citra yang sama yaitu <i>so far</i> ‘sejauh ini’ (RSu). • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) deskriptif; (c) peminjaman alamiah; (d) transposisi. • <u>Penjelasan:</u>

	<p>JOURNEY</p>	<p>kerugian-kerugian akibat inflasi, yang telah kita bahas ...' merupakan sebuah ungkapan metaforis yang bermakna 'sampai sejauh ini (pembahasan terakhir), biaya inflasi yang telah dibicarakan ...' (RSa); makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari klausa 'jarak yang sudah ditempuh' (RSu).</p>	<p>(a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik deskriptif dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: - <i>the costs of inflation</i> 'kerugian-kerugian akibat inflasi' (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: - <i>inflation</i> 'inflasi' - <i>predictable</i> 'dapat diprediksi' (d) penerapan teknik transposisi terlihat pada pergeseran bentuk/konstruksi: ... <i>the costs of inflation we have discussed occur even if inflation is steady ...</i> (TSu) menjadi kalimat konstruksi '... kerugian-kerugian akibat inflasi, yang telah kita bahas, terjadi bahkan ketika inflasi tersebut berada pada kondisi mantap ...' dalam TSa yang mengikuti kaidah-kaidah penulisan tanda baca yang berlaku dalam BSa.</p>
<p>(2)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> In the labor market, wages may be <i>stuck</i> above the level that balances supply and demand, resulting in unemployment. [file: chapter-22-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> WAGES ARE A MACHINE 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Di pasar tenaga kerja, upah dapat <i>berada</i> di atas tingkat yang menyeimbangkan penawaran dan permintaan tenaga kerja, sehingga pengangguran akan tercipta. • <u>Kategori dalam TSa:</u> nonmetafora 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora (personifikasi) dalam TSa dengan citra yang berbeda yaitu <i>a machine sticks</i> 'mogok/terhenti' dalam TSu dan <i>to exist</i> 'ada' dalam TSa. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> (b) harfiah; (c) transferensi; (d) transposisi. • <u>Penjelasan:</u>

		<ul style="list-style-type: none"> • <u>Penjelasan:</u> kalimat '... upah dapat berada di atas tingkat yang menyeimbangkan penawaran dan permintaan tenaga kerja ...' merupakan sebuah ungkapan nonmetaforis yang maknanya sama dengan kalimat 'tingkat upah adalah di atas tingkat kesimbangan permintaan dan penawaran' (RSa). 	<ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>labor market</i> 'pasar tenaga kerja' - <i>wage</i> 'upah' - <i>level</i> 'tingkat' - <i>balances supply and demand</i> 'menyeimbangkan penawaran dan permintaan' - <i>unemployment</i> 'pengangguran' (c) penerapan teknik tranferensi terlihat pada penerjemahan konstruksi <i>In the labor market, wages may be stuck above the level that balances supply and demand ...</i> (TSu) menjadi 'Di pasar tenaga kerja, upah dapat berada di atas tingkat yang menyeimbangkan penawaran dan permintaan tenaga kerja ...' yang terkesan sangat setia mengikuti konstruksi TSu. (d) penerapan teknik transposisi terlihat pada pergeseran bentuk/konstruksi klausa: ... <i>resulting in unemployment.</i> (TSu) menjadi konstruksi klausa: '... sehingga pengangguran akan tercipta' yang terbaca secara wajar dalam BSa.
C.6 Metafora Waktu adalah Uang			
(1)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> A rich and busy executive is unlikely <i>to spend</i> her <i>time</i> clipping discount coupons out of the 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Seorang eksekutif yang kaya dan sibuk tidak akan mau <i>menghabiskan waktunya</i> menggunting kupon-kupon 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSa dengan citra yang sama yaitu <i>to spend time</i> 'menghabiskan waktu' (RSu). • <u>Teknik Penerjemahan:</u>

	<p>newspaper, and she is probably willing to pay a higher price for many goods. [file: chapter-15-poe.txt]</p> <p>• <u>Pemetaan Konseptual:</u> TIME IS MONEY</p>	<p>diskon dari surat kabar, dan kemungkinan besar, ia rela membayar lebih tinggi untuk macam-macam barang.</p> <p>• <u>Kategori dalam TSA:</u> metafora <u>Penjelasan:</u> kalimat 'seorang eksekutif yang kaya dan sibuk tidak akan mau menghabiskan waktunya menggantung kupon-kupon diskon dari surat kabar ...' merupakan sebuah ungkapan metaforis yang bermakna 'seorang eksekutif yang kaya dan sibuk tidak akan membuang-buang waktunya yang sangat berharga untuk mengumpulkan kupon diskon' (RSa); makna metaforis tersebut merupakan perluasan makna harfiah dari kalimat 'dia menghabiskan semua makanan' (RSu).</p>	<p>(b) harfiah; (c) <i>calque</i>; (d) peminjaman alamiah; (e) transposisi; (f) modulasi.</p> <p>• <u>Penjelasan:</u> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSA di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: - <i>a rich and busy executive</i> 'seorang eksekutif yang kaya dan sibuk' - <i>goods</i> 'barang' (c) penerapan teknik <i>calque</i> dapat dilihat pada sejumlah padanan berikut: - <i>discount coupons</i> 'kupon-kupon diskon' (d) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: - <i>executive</i> 'eksekutif' (e) penerapan teknik transposisi terlihat pada pergeseran bentuk/konstruksi:... <i>she is probably willing to pay a higher price for many goods</i> (TSu) menjadi kalimat konstruksi '...ia rela membayar lebih tinggi untuk macam-macam barang' dalam TSA yang tidak lagi terikat dengan bentuk TSu melainkan lebih mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam BSa. (f) penerapan teknik modulasi dapat dilihat pada penerjemahan kata <i>unlikely</i> pada ungkapan <i>A rich and</i></p>
--	---	--	--

			<p><i>busy executive is unlikely to spend her time ...</i> (TSu) yang mengandung makna ‘tidak mungkin’ namun diterjemahkan menjadi frasa ‘tidak akan mau’ pada frasa ‘Seorang eksekutif yang kaya dan sibuk tidak akan mau menghabiskan waktunya ...’.</p>
D. Metafora Permainan			
(1)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> Fortunately, a shareholder need not <i>tie</i> his own <i>fortune</i> to that of any single company. [file: chapter-27-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> FURTUNES ARE A GAMBLING GAME 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Untungnya, seorang pemegang saham tidak perlu <i>mengikat semua hartanya</i> hanya pada satu perusahaan. • <u>Kategori dalam TSa:</u> nonmetafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat ‘... seorang pemegang saham tidak perlu mengikat semua hartanya hanya pada satu perusahaan’ merupakan sebuah ungkapan nonmetaforis yang maknanya sama dengan kalimat ‘dia mengikat tali sapinya ke sebuah pohon’. 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk nonmetafora dalam TSa dengan citra yang sama yaitu <i>to tie one thing to another</i> ‘mengikatkan sesuatu’ (RSu). • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) transferensi. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>shareholder</i> ‘pemegang saham’ - <i>company</i> ‘perusahaan’ (c) penerapan teknik tranferensi terlihat pada penerjemahan verba <i>tie</i> pada kalimat ... <i>a shareholder need not tie his own fortune to that of any single company</i> (TSu) menjadi ‘mengikatkan’ pada kalimat ‘... seorang pemegang saham tidak perlu mengikat semua hartanya hanya pada satu perusahaan’ yang terkesan sangat harfiah atau mengikuti dengan setia konstruksi TSu.

<p>(2)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> Do consumers <i>gain</i> or <i>lose</i> from this policy? Do producers <i>gain</i> or <i>lose</i>? Does the government <i>gain</i> or <i>lose</i>? [file: chapter-06-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> POLICIES ARE A GAMBLING GAME 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Apakah konsumen <i>diuntungkan</i> ataukah <i>dirugikan</i> oleh kebijakan ini? Apakah produsen <i>diuntungkan</i> ataukah <i>dirugikan</i>? Apakah pemerintah <i>diuntungkan</i> ataukah <i>dirugikan</i>? • <u>Kategori dalam TSA:</u> nonmetafora • <u>Penjelasan:</u> kalimat 'apakah konsumen diuntungkan ataukah dirugikan oleh kebijakan ini?' merupakan sebuah ungkapan nonmetaforis yang maknanya sama dengan kalimat 'bisnis mungkin saja menguntungkan atau merugi'. 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk nonmetafora dalam TSa dengan citra yang sama yaitu <i>to gain from something</i> 'mendapat keuntungan' dan <i>to lose</i> 'merugi' (RSu). • <u>Teknik Penerjemahan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; (d) transposisi. • <u>Penjelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>to gain</i> 'untung' - <i>to lose</i> 'rugi' - <i>policy</i> 'kebijakan' - <i>government</i> 'pemerintah' (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>consumer</i> 'konsumen' - <i>producer</i> 'produsen' (d) penerapan teknik transposisi terlihat pada pergeseran bentuk/konstruksi kalimat aktif: <i>Do consumers gain or lose from this policy?</i> (TSu) menjadi kalimat konstruksi kaimat pasif 'Apakah konsumen diuntungkan ataukah dirugikan oleh kebijakan ini?' dalam TSa yang memang
------------	---	--	---

			lebih lazim dalam BSa.
E. Metafora Uang			
(1)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> However, when stock prices dropped, many of these stock options became <i>worthless</i>. [chapter-16-man.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> STOCK OPTIONS ARE MONEY 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Walau begitu, ketika harga saham jatuh, banyak diantara pilihan saham ini menjadi <i>sia-sia</i>. • <u>Kategori dalam TSa:</u> nonmetafora <u>Penjelasan:</u> kalimat '... banyak diantara pilihan saham ini menjadi sia-sia' merupakan sebuah ungkapan nonmetaforis yang maknanya sama dengan kalimat 'banyak diantara pilihan saham ini menjadi tidak berguna'. 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk nonmetafora dalam TSa dengan citra yang sama yaitu <i>to be worthless</i> 'sia-sia' (RSu). • <u>Teknik Penerjemahan:</u> (b) <i>calque</i>; (c) harfiah; • <u>Penjelasan:</u> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSa di sebelah kiri; (b) penerapan teknik <i>calque</i> dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: - <i>stock price</i> 'harga saham' (c) penerapan teknik harfiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal: - <i>stock option</i> 'pilihan saham'
F. Metafora Perang			
(1)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> Many well-meaning Americans, including college students and religious organizations, have <i>attacked</i> Nike Inc. and other companies accused of using 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Banyak orang Amerika beritikad baik, termasuk mahasiswa dan organisasi keagamaan, <i>memprotes</i> Nike Inc. dan perusahaan-perusahaan besar lainnya atas 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk nonmetafora dalam TSa dengan citra yang berbeda yaitu <i>to attack an enemy</i> 'menyerang' dalam TSu dan <i>to protest about something</i> 'memprotes sesuatu' dalam TSa. • <u>Teknik Penerjemahan:</u>

<p>child labor in their overseas plants in poor nations. [file: chapter-25-poe.txt]</p>	<p>• Pemetaan Konseptual: THE PUBLIC AND COMPANIES ARE AT WAR</p>	<p>tuduhan mempekerjakan anak di bawah umur, terutama di pabrik-pabrik yang didirikan di negara-negara dunia ketiga.</p> <p>• Kategori dalam TSA: nonmetafora <u>Penjelasan:</u> kalimat '... orang Amerika ...', memprotes Nike. Inc ...' merupakan sebuah ungkapan nonmetaforis yang maknanya sama dengan kalimat '... orang Amerika ...', mengkritik Nike. Inc ...'.</p>	<p>(b) harfiah; (c) <i>calque</i>; (d) peminjaman murni; (e) peminjaman alamiah; (f) modulasi; (g) transposisi.</p> <p>• Penjelasan: (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSA di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal: - <i>American</i> 'orang Amerika' - <i>company</i> 'perusahaan' - <i>plant</i> 'pabrik' (c) penerapan teknik <i>calque</i> dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: - <i>college student</i> 'mahasiswa' - <i>child labor</i> 'anak di bawah umur' (d) penerapan teknik peminjaman murni dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: - <i>Nike Inc. ...</i> 'Nike. Inc.' (e) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: - <i>religious organization</i> 'organisasi keagamaan' (f) penerapan teknik modulasi dapat dilihat dari pemilihan padanan berikut: - <i>to have attacked Nike Inc. ...</i> 'memprotes Nike. Inc ...'</p>
---	--	--	--

			<p>- <i>poor nations</i> ‘negara-negara dunia ketiga’</p> <p>(g) penerapan teknik transposisi terlihat pada pergeseran bentuk/konstruksi kalimat aktif: ... <i>other companies accused of using child labor in their overseas plants</i> ... (TSu) menjadi kalimat konstruksi kalimat ‘...perusahaan- perusahaan besar lainnya atas tuduhan mempekerjakan anak di bawah umur ...’ dalam TSA yang terbaca lebih wajar dalam BSa.</p>
<p>(2)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sumber:</u> Discriminatory governments pass such laws to <i>suppress</i> the normal equalizing <i>force</i> of free and competitive markets. [file: chapter-19-poe.txt] • <u>Pemetaan Konseptual:</u> GOVERNMENT AND MARKETS ARE AT WAR 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Teks Sasaran:</u> Pemerintah yang diskriminatif memberlakukan peraturan semacam ini untuk <i>menekan kekuatan</i> penyamartaan yang normal dari pasar yang kompetitif dan bebas. • <u>Kategori dalam TSA:</u> metafora <u>Penjelasan:</u> klausa ‘... untuk menekan kekuatan penyamartaan yang normal dari pasar yang kompetitif dan bebas’ merupakan sebuah ungkapan metaforis yang maknanya sama dengan klausa ‘untuk mengimbangi kekuatan penyamartaan yang normal dari pasar yang kompetitif dan 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prosedur Penerjemahan Metafora:</u> (a) metafora dalam TSu diterjemahkan dengan bentuk metafora dalam TSA dengan citra yang berbeda yaitu <i>to suppress something</i> ‘mencegah sesuatu’ dan <i>the use of force</i> ‘penggunaan kekuatan’ dalam TSu masing-masing menjadi <i>to put pressure on something</i> ‘memberi tekanan’ dan <i>force of market</i> ‘kekuatan pasar’ dalam TSA. • <u>Teknik Penerjemahan:</u> (b) harfiah; (c) peminjaman alamiah; • <u>Penjelasan:</u> (a) lihat penjelasan kategori metafora pada kolom TSu dan TSA di sebelah kiri; (b) penerapan teknik harfiah dapat dilihat pada penerjemahan unsur leksikal: - <i>law</i> ‘peraturan’ - <i>the normal equalizing force</i> ‘kekuatan penyamartaan yang normal’ (c) penerapan teknik peminjaman alamiah dapat dilihat dari

		<p>bebas’.</p>	<p>pemilihan padanan berikut: - <i>discriminatory government</i> ‘pemerintah yang diskriminatif’ - <i>free and competitive markets</i> ‘pasar yang kompetitif dan bebas’</p>
<ul style="list-style-type: none"> • <u>Metode Penerjemahan Metafora dalam Teks Bidang Ekonomi</u>: penerjemahan harfiah (<i>literal translation</i>), penerjemahan setia (<i>faithful translation</i>), dan penerjemahan semantik (<i>semantic translation</i>) • <u>Ideologi dalam Penerjemahan</u>: <i>foreignisation</i> (berorientasi pada BSu) • <u>Penjelasan</u>: Secara umum penerjemah menggunakan metode penerjemahan, yaitu: penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, dan penerjemahan semantik yaitu dengan mengikuti maksud penulis TSu dan bentuk TSu dalam TSA dan diungkapkan secara kontekstual. Hal ini secara empiris dibuktikan dengan penerapan sejumlah prosedur dan teknik penerjemahan (sebagai bagian dari strategi penerjemahan dalam arti luas). Misal prosedur penerjemahan metafora TSu menjadi bentuk metafora dalam TSA dengan citra yang sama. Di samping itu, penggunaan sejumlah teknik penerjemahan yang berorientasi pada BSu (misal teknik harfiah, <i>calque</i>, peminjaman alamiah, peminjaman murni, dan transferensi) yaitu adanya keterikatan (<i>restricted</i>) TSA pada struktur TSu (<i>SL interference</i>) semakin memperkuat klaim di atas bahwa penerjemah lebih memilih ketiga metode penerjemahan tersebut sebagai sebuah prinsip yang dianut dalam menerjemahkan teks bidang Ekonomi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Makna dalam TSu telah dinyatakan dalam TSA secara akurat dengan mempertimbangkan padanan istilah-istilah khusus dalam buku teks ekonomi sehingga sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam BSa, khususnya dalam hal pembentukan istilah dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. Dengan kata lain, penerjemah lebih memilih ideologi <i>foreignisation</i> sebagai sebuah ideologi dalam penerjemahan (Fawcett dan Munday 1998/2009), ketimbang ideologi domestikasi. Salah satu alasan mengapa ketiga metode yang dimaksud yang dipilih adalah bahwa teks bidang ekonomi yang termasuk kategori teks khusus (<i>technical text</i>), khususnya genre buku teks ekonomi, tergolong ke dalam jenis teks informatif (<i>informative text</i>) yang lebih mengutamakan ketepatan makna/pesan/intensi yang terdapat dalam TSu, dibandingkan dengan teks imperatif (<i>vocative text</i>) yang berfungsi untuk mempengaruhi pembaca untuk melakukan sesuatu, atau dengan teks ekspresif (<i>expressive text</i>) yang lebih berorientasi pada pengungkapan perasaan penulis teks. Selain ketiga metode penerjemahan tersebut yang lebih berorientasi pada TSu, penerjemah juga mengadopsi metode 			

penerjemahan komunikatif (meskipun secara statistik frekuensi penggunaannya lebih rendah daripada metode penerjemahan setia), sebuah strategi penerjemahan yang berorientasi pada B_{Sa} dibuktikan dengan penerapan teknik transposisi, modulasi, eksplisitasi, penambahan, penghilangan, dan deskriptif.

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 3: Daftar Kata Kunci dan Kata RSu dalam Teks Bidang Ekonomi

N	Key word	Freq.	%	RC. Freq.	RC. %	Keyness
1	PRICE	3041	0.29851	1096	0.021992916	6417.473633
2	DEVELOPMENT	2658	0.26092	969	0.019444466	5583.378906
3	GROWTH	2198	0.21576	509	0.010213863	5372.667969
4	INCOME	2260	0.22185	643	0.012902778	5189.268066
5	COUNTRIES	2425	0.23804	934	0.018742139	4982.268555
6	ECONOMIC	2633	0.25846	1230	0.024681831	4967.962402
7	LABOR	1396	0.13704	6		4878.215332
8	DEMAND	2067	0.2029	592	0.011879385	4735.506348
9	CURVE	1422	0.13959	52		4615.041016
10	QUANTITY	1437	0.14106	84		4480.290039
11	SUPPLY	1770	0.17375	367		4457.139648
12	DEVELOPING	1494	0.14666	269		3895.028809
13	MANAGERS	1416	0.139	311		3511.325928
14	GOODS	1368	0.13429	263		3510.791748
15	RATE	1935	0.18995	1045	0.020969523	3393.632568
16	ECONOMY	1516	0.14881	553	0.01109679	3182.547607
17	MARKET	2247	0.22057	2052	0.041176517	2785.672852
18	EMPLOYEES	1113	0.10926	252		2736.822754
19	COST	1631	0.1601	1029	0.020648457	2619.715576
20	POPULATION	1242	0.12192	457		2598.172607
21	CAPITAL	1318	0.12938	560	0.011237256	2596.024658
22	FIRMS	978	0.096	251		2318.911865
23	AGGREGATE	734	0.07205	40		2304.003906
24	BEHAVIOR	634	0.06224	0		2249.219238
25	MARGINAL	759	0.07451	74		2220.738037
26	TAX	1411	0.13851	923	0.018521406	2216.775391
27	ORGANIZATION	859	0.08432	165		2204.65332
28	EQUILIBRIUM	652	0.064	15		2175.161133
29	RESOURCES	1006	0.09875	358		2132.029541
30	TOTAL	1255	0.12319	745	0.014949564	2088.708496
31	ORGANIZATIONS	700	0.06871	63		2071.915527
32	POVERTY	767	0.07529	144		1979.457031
33	TRADE	1419	0.13929	1113	0.022334047	1975.567505
34	ORGANIZATIONAL	595	0.05841	29		1886.999146
35	NATIONS	827	0.08118	242		1880.466064
36	INFLATION	969	0.09512	432		1867.515503
37	GDP	584	0.05733	34		1821.150635
38	OUTPUT	829	0.08138	288		1773.084717
39	MARKETS	927	0.091	440		1734.757446
40	ECONOMICS	666	0.06538	123		1725.536621
41	VALUE	1050	0.10307	664	0.013324175	1683.763062
42	THEORY	970	0.09522	558	0.011197123	1643.122925
43	PRODUCTION	1171	0.11495	957	0.019203668	1582.009766
44	UNEMPLOYMENT	740	0.07264	259		1578.204468
45	ECONOMISTS	545	0.0535	66		1539.619873
46	SURPLUS	555	0.05448	91		1477.51123
47	PRICES	925	0.0908	597	0.011979718	1465.023071
48	WAGE	607	0.05958	161		1424.583862
49	POLICIES	835	0.08197	479		1416.573608
50	GOALS	615	0.06037	177		1406.059448

(lanjutan)

51	PRODUCTIVITY	515	0.05055	76		1401.712891
52	URBAN	668	0.06557	256		1374.434814
53	FIRM	805	0.07902	480		1336.129639
54	EXHIBIT	418	0.04103	20		1327.755249
55	COSTS	929	0.09119	703	0.01410677	1326.281982
56	WORKERS	968	0.09502	804	0.016133489	1291.937744
57	TAXES	501	0.04918	104		1260.742432
58	POLICY	1202	0.11799	1330	0.026688483	1255.509521
59	DOMESTIC	691	0.06783	351		1250.442017
60	DEVELOPED	776	0.07617	491		1243.834351
61	REVENUE	564	0.05536	181		1242.003784
62	EXPLAIN	678	0.06655	338		1238.532715
63	EXPORTS	490	0.0481	101		1235.318604
64	CAPITA	384	0.03769	16		1233.819458
65	RURAL	603	0.05919	237		1227.801514
66	FIGURE	855	0.08393	644	0.012922845	1224.548096
67	INVESTMENT	853	0.08373	649	0.013023177	1213.144897
68	CONSUMER	618	0.06066	265		1212.019897
69	LEVEL	1125	0.11043	1211	0.024300566	1206.440796
70	ORGANIZATION'S	337	0.03308	1		1182.209961
71	EXAMPLE	1169	0.11475	1347	0.027029615	1173.03418
72	LDCS	325	0.0319	0		1152.909058
73	COMPETITIVE	516	0.05065	177		1108.830933
74	LDC	306	0.03004	0		1085.503418
75	HIGHER	926	0.0909	908	0.018220408	1080.592041
76	PROGRAMS	361	0.03544	38		1043.793091
77	AVERAGE	714	0.07009	530	0.01063526	1032.886353
78	ECONOMIES	427	0.04192	108		1016.749817
79	MODEL	594	0.05831	336		1015.489685
80	INCREASE	834	0.08187	819	0.016434487	971.9406738
81	MANAGEMENT	911	0.08943	987	0.019805664	970.8803101
82	WAGES	413	0.04054	109		970.7206421
83	PRODUCT	666	0.06538	493		965.2601318
84	SELLERS	331	0.03249	33		965.1112671
85	INEQUALITY	326	0.032	31		957.2462158
86	EMPLOYEE	438	0.043	150		941.7689209
87	POOR	750	0.07362	675	0.013544907	940.2439575
88	FOREIGN	944	0.09267	1118	0.022434378	920.9790649
89	RUN	1028	0.10091	1326	0.026608218	914.692627
90	SAVING	423	0.04152	146		906.835083
91	BENEFITS	522	0.05124	291		899.5269165
92	RATES	794	0.07794	817	0.016394354	887.6856689
93	JOB	876	0.08599	1000	0.020066528	887.1802979
94	CHANGE	1074	0.10543	1487	0.029838927	879.8744507
95	GLOBAL	421	0.04133	158		873.536438
96	CONSUMPTION	386	0.03789	116		869.7224731
97	WORLD	2053	0.20153	4355	0.08738973	865.8128662
98	CURVES	290	0.02847	26		858.7336426
99	DECISIONS	520	0.05104	319		848.87677
100	RESOURCE	326	0.032	59		848.6073608
101	LEVELS	611	0.05998	490		836.8132935
102	NOMINAL	273	0.0268	19		834.9342651
103	AGRICULTURAL	386	0.03789	135		823.3623657
104	MONEY	1201	0.11789	1910	0.038327068	821.4237061

105	EXCHANGE	624	0.06125	533	0.010695459	815.1330566
106	BUYERS	356	0.03495	102		815.0527344
107	SECTOR	603	0.05919	505	0.010133597	799.6572876
108	ANALYSIS	513	0.05036	342		796.2198486
109	PERFORMANCE	731	0.07176	777	0.015591693	793.1452026
110	INCOMES	345	0.03387	100		786.8450317
111	VARIABLES	251	0.02464	15		780.5629272
112	ELASTICITY	249	0.02444	14		779.1291504
113	SHIFTS	300	0.02945	55		778.5445557
114	BANK	797	0.07824	950	0.019063203	772.3308716
115	IMPORTANT	1123	0.11024	1787	0.035858888	767.4112549
116	FACTORS	455	0.04466	264		766.897644
117	PROFIT	493	0.04839	331		761.7736816
118	SHOWS	650	0.06381	644	0.012922845	751.5941772
119	RISES	369	0.03622	148		744.9129639
120	PRODUCTS	548	0.05379	445		743.6586914
121	PROGRAM	272	0.0267	43		729.7752075
122	DEBT	431	0.04231	257		715.2575073
123	EXPORT	326	0.032	108		709.6158447
124	EXTERNALITIES	197	0.01934	0		698.8197021
125	INCREASES	392	0.03848	205		698.7955322
126	MIGRATION	237	0.02326	26		680.7181396
127	PROCESS	699	0.06862	830	0.016655218	680.0357666
128	CONSIDER	511	0.05016	439		664.5263062
129	POLICYMAKERS	193	0.01895	2		663.0748291
130	GNP	217	0.0213	17		654.206543
131	AMOUNT	548	0.05379	524	0.010514861	653.3517456
132	INTERNET	184	0.01806	0		652.7026978
133	MONETARY	406	0.03985	256		652.0332031
134	LOW	790	0.07755	1088	0.021832382	651.2684937
135	STATES	654	0.0642	774	0.015531493	638.4284668
136	INTEREST	944	0.09267	1521	0.03052119	633.7502441
137	GOVERNMENT	1701	0.16698	3847	0.077195935	626.427063
138	COMMUNICATION	294	0.02886	104		624.3721313
139	ACTIVITIES	480	0.04712	419		616.4880981
140	DEMANDED	342	0.03357	176		614.7188721
141	LOANABLE	173	0.01698	0		613.6809082
142	MONOPOLY	295	0.02896	111		611.4330444
143	HIGH	1255	0.12319	2479	0.049744923	606.6240234
144	CHANGES	643	0.06312	789	0.015832491	604.2488403
145	CONSUMERS	311	0.03053	137		602.5230103
146	INPUTS	214	0.02101	29		592.225769
147	UNITED	763	0.0749	1114	0.022354113	585.0629272
148	PLANNING	560	0.05497	620	0.012441248	584.4188232
149	SUBSTITUTION	204	0.02003	23		583.3047485
150	SUPPOSE	394	0.03868	287		577.24646
151	TECHNOLOGICAL	256	0.02513	77		576.614563
152	EQUALS	210	0.02061	31		571.4869385
153	OUTCOMES	189	0.01855	15		568.8479004
154	DEADWEIGHT	165	0.0162	2		564.3700562
155	REDUCE	420	0.04123	347		562.6549683
156	EDUCATION	688	0.06754	960	0.019263867	558.2383423
157	PROBLEMS	808	0.07932	1278	0.025645023	556.7527466
158	EFFICIENT	296	0.02906	139		556.6471558

(lanjutan)

159	IMPORT	252	0.02474	81		554.5682373
160	STUDY	547	0.0537	626	0.012561647	552.5045166
161	JOBS	408	0.04005	334		550.3392944
162	ECONOMY'S	169	0.01659	6		549.4546509
163	EFFECTIVE	463	0.04545	452		542.256958
164	STRATEGIES	222	0.02179	52		540.5709229
165	DOLLAR	286	0.02807	133		540.3388062
166	SKILLS	377	0.03701	284		539.7924194
167	INSTANCE	433	0.0425	405		525.8948364
168	MACROECONOMIC	151	0.01482	1		523.9686279
169	AFFECT	327	0.0321	207		523.9035034
170	HUMAN	640	0.06282	887	0.017799011	523.5657349
171	INDIVIDUALS	376	0.03691	295		523.1462402
172	EXTERNALITY	150	0.01472	1		520.4344482
173	SERVICES	892	0.08756	1587	0.031845581	515.5374146
174	DOLLARS	239	0.02346	85		506.5065613
175	LATIN	294	0.02886	164		506.413147
176	LOWER	546	0.0536	681	0.013665306	504.1079102
177	ENVIRONMENT	532	0.05222	650	0.013043243	502.2103882
178	RATIO	231	0.02268	77		501.6741943
179	BILLION	319	0.03131	209		500.4716797
180	SUPPLIED	269	0.02641	132		495.1914368
181	HOUSEHOLDS	220	0.0216	67		493.4130859
182	FINANCIAL	623	0.06116	893	0.01791941	488.9470825
183	MEXICO	224	0.02199	74		488.0757446
184	VARIABLE	202	0.01983	49		486.9428711
185	FISCAL	198	0.01944	45		486.2296448
186	NEOCLASSICAL	145	0.01423	3		486.1389771
187	FUNDS	365	0.03583	308		481.2157288
188	POLLUTION	293	0.02876	182		474.7615967
189	RELATIVE	306	0.03004	206		471.9899902
190	MEASURE	357	0.03504	301		470.9640808
191	EMPLOYMENT	372	0.03652	331		470.5731201
192	FIRM'S	157	0.01541	13		469.9359131
193	NEGATIVE	268	0.02631	146		467.5585022
194	CUSTOMERS	354	0.03475	300		465.1865234
195	EFFECTS	398	0.03907	390		464.6075134
196	INFORMATION	747	0.07333	1272	0.025524624	462.2621765
197	TECHNOLOGY	400	0.03927	400		458.7050171
198	INTERNATIONAL	932	0.09149	1827	0.036661547	456.6998901
199	IMPORTS	237	0.02326	106		455.9699707
200	FACTOR	323	0.03171	251		452.4823914
201	REDUCES	188	0.01845	47		449.1843872
202	FLUCTUATIONS	153	0.01502	15		447.2154541
203	INCENTIVES	190	0.01865	50		446.9490051
204	EFFICIENCY	259	0.02542	144		446.9220581
205	CHARACTERISTICS	242	0.02376	119		445.0233459
206	REAL	793	0.07784	1447	0.029036267	439.8248291
207	OUTFLOW	146	0.01433	12		437.4351501
208	PRIVATE	644	0.06322	1034	0.02074879	434.4368591
209	RAISES	211	0.02071	81		433.7713928
210	ENVIRONMENTAL	331	0.03249	282		433.1925354
211	BEHAVIORS	122	0.01198	0		432.7641296
212	SOCIAL	935	0.09178	1893	0.03798594	431.6167603

213	SPECIFIC	346	0.03396	319		425.255249
214	FED	258	0.02533	156		424.7025146
215	JOURNAL	224	0.02199	104		423.5160828
216	MOTIVATION	169	0.01659	37		419.2817688
217	DESCRIBE	275	0.02699	190		417.1889954
218	DIAGRAM	157	0.01541	26		417.0031128
219	OPPORTUNITIES	292	0.02866	224		412.8033752
220	CURRENCY	294	0.02886	229		411.1659241
221	COMPARATIVE	162	0.0159	33		409.6143188
222	MEASURES	319	0.03131	280		407.9058838
223	MODELS	240	0.02356	139		404.897522
224	TABLE	510	0.05006	728	0.014608433	402.3218994
225	POSITIVE	307	0.03014	264		398.9009399
226	TRADEOFF	112	0.01099	0		397.290741
227	UNDERDEVELOPMENT	119	0.01168	3		395.079895
228	ONLINE	113	0.01109	1		389.7464294
229	FALLS	256	0.02513	176		389.6022644
230	RAPID	234	0.02297	139		389.151123
231	PRIMARY	263	0.02582	190		387.4441528
232	PRODUCE	448	0.04398	602	0.01208005	380.2098694
233	DETERMINE	212	0.02081	110		379.4313049
234	LESS	1012	0.09934	2272	0.045591153	378.6002197
235	INDUSTRIES	267	0.02621	204		378.5246277
236	MANAGERIAL	163	0.016	45		377.6905518
237	DISTRIBUTION	425	0.04172	549	0.011016524	377.4226685
238	ROLE	569	0.05585	930	0.018661872	374.1454468
239	INCENTIVE	179	0.01757	67		371.7752991
240	STRATEGY	309	0.03033	295		368.8609619
241	FEDERAL	223	0.02189	134		368.4090576
242	MEASURED	205	0.02012	106		367.5563354
243	PRODUCER	222	0.02179	134		365.8044128
244	TARIFF	147	0.01443	32		365.2608337
245	RESULT	618	0.06066	1092	0.021912649	361.0480347
246	OUTCOME	234	0.02297	158		360.2422791
247	CONCEPTS	220	0.0216	136		357.481781
248	GOAL	316	0.03102	321		357.3306274
249	GREATER	476	0.04673	709	0.014227169	355.6322937
250	STOCK	420	0.04123	568	0.011397788	353.7666321
251	BUDGET	314	0.03082	321		353.0460205
252	NEWYORK	99		0		351.1755676
253	EQUAL	285	0.02798	262		351.1083679
254	DECISION	591	0.05801	1042	0.020909322	346.4737244
255	ENTREPRENEURIAL	134	0.01315	25		346.2845459
256	WORKER	255	0.02503	207		346.0909729
257	PANEL	254	0.02493	206		344.9659424
258	CONTROL	657	0.06449	1249	0.025063094	339.9060669
259	USE	1018	0.09993	2417	0.048500799	335.0996399
260	TYPES	314	0.03082	340		334.7295532
261	MACROECONOMICS	94		0		333.4390564
262	PERSON	511	0.05016	842	0.016896017	332.055603
263	DEPENDS	235	0.02307	184		327.4246521
264	ABILITY	340	0.03338	408		327.1009521
265	CONSTRAINT	122	0.01198	20		324.7588196
266	FEEDBACK	124	0.01217	22		324.2644348

(lanjutan)

267	AFFECTS	153	0.01502	55		322.8946228
268	URBANIZATION	94		1		322.7138367
269	SHIFT	258	0.02533	234		321.3618164
270	DIVERSE	151	0.01482	54		319.3177795
271	INDEX	271	0.0266	263		318.9894104
272	INDIFFERENCE	146	0.01433	48		318.6739807
273	ACTIONS	240	0.02356	202		317.0199585
274	TEAMS	257	0.02523	236		316.8954773
275	GRAPH	115	0.01129	16		316.6396179
276	STRUCTURAL	181	0.01777	99		315.0899658
277	PRODUCTIVE	167	0.01639	78		314.8479919
278	GOVERNMENTS	312	0.03063	358		314.2750549
279	EXTERNAL	280	0.02749	287		314.0620117
280	ALLOCATION	149	0.01463	54		313.4530029
281	EFFECT	529	0.05193	932	0.018702004	310.4772949
282	BASIC	364	0.03573	488		309.7417603
283	IMF	134	0.01315	38		307.8061523
284	ANALYZE	92		2		307.7306519
285	THEORIES	201	0.01973	137		307.5889893
286	WELFARE	278	0.02729	291		305.8927002
287	IMPACT	306	0.03004	354		305.6984253
288	DEFICITS	115	0.01129	19		305.6019592
289	BANGLADESH	124	0.01217	28		305.0472107
290	STRATEGIC	166	0.0163	82		304.5696716
291	SCARCE	117	0.01149	22		301.781311
292	ELASTIC	109	0.0107	15		300.7536926
293	EXAMINE	173	0.01698	95		300.5219727
294	CORPORATIONS	114	0.01119	20		298.8860779
295	VARIOUS	370	0.03632	519	0.010414529	298.2435913
296	INNOVATION	143	0.01404	53		298.1757507
297	PART	1083	0.10631	2763	0.05544382	297.0997925
298	THEREFORE	466	0.04574	778	0.015611759	297.0039063
299	DIFFERENCES	245	0.02405	230		296.6264343
300	CUSTOMER	196	0.01924	136		296.5090637
301	RAISE	297	0.02915	345		295.474884
302	GASOLINE	83		0		294.4188538
303	SPENDING	329	0.0323	423		293.7018127
304	ADDITION	294	0.02886	341		292.9384766
305	EXCEEDS	101		11		290.4261169
306	COMPANY'S	243	0.02385	232		290.056366
307	LAND	483	0.04741	841	0.016875951	288.7633057
308	REPRINTED	102	0.01001	13		285.5018005
309	LEADERSHIP	331	0.03249	439		285.2115784
310	REDUCING	188	0.01845	131		283.6285095
311	LARGER	287	0.02817	336		283.257843
312	ADVANTAGE	293	0.02876	350		283.2255249
313	INDIVIDUAL	432	0.04241	709	0.014227169	282.3429871
314	EDUCATIONAL	180	0.01767	118		282.280365
315	SAVINGS	235	0.02307	223		281.9559631
316	COUNTRY	838	0.08226	1973	0.03959126	281.3645325
317	PHILLIPS	145	0.01423	64		280.6524963
318	SEE	1322	0.12977	3689	0.074025422	279.0533447
319	ORIENTED	120	0.01178	33		278.397583
320	PROBLEM	648	0.06361	1367	0.027430944	276.098114

321	MAXIMIZE	91		7		274.9664917
322	AGRICULTURE	190	0.01865	142		273.5171814
323	ALUMINUM	80		1		273.372467
324	STABILIZATION	77		0		273.1351929
325	INVESTMENTS	168	0.01649	104		272.7549438
326	INFORMAL	172	0.01688	111		272.3500977
327	HEALTH	646	0.06341	1370	0.027491145	272.3404236
328	PARTICIPATION	166	0.0163	101		272.2589417
329	DATA	425	0.04172	708	0.014207102	271.7459412
330	BUSINESS	796	0.07814	1866	0.037444141	269.9932556
331	ANALYZING	79		1		269.8501892
332	EXAMPLES	232	0.02277	230		268.0661621
333	REWARDS	120	0.01178	37		267.9766541
334	ISSUES	353	0.03465	520	0.010434595	267.5402832
335	PURCHASES	118	0.01158	35		267.0352478
336	TEND	239	0.02346	247		266.0732117
337	INELASTIC	75		0		266.0406494
338	INDUSTRIALIZATION	96		13		265.6989136
339	BONDS	130	0.01276	53		260.594574
340	EXPENDITURES	80		3		259.0813293
341	PROVIDES	256	0.02513	293		258.5162659
342	EQUATION	116	0.01139	36		258.4572449
343	OBJECTIVES	162	0.0159	104		257.3362427
344	DETERMINES	103	0.01011	22		257.2296448
345	COORDINATION	91		11		257.1244812
346	MANAGER'S	113	0.01109	33		257.0587769
347	STUDIES	277	0.02719	345		256.1075745
348	CAUSES	216	0.0212	209		254.8959808
349	PURCHASING	125	0.01227	49		254.7576599
350	ETHICAL	123	0.01207	47		253.333252
351	MONOPOLIST	71		0		251.8515778
352	ENTREPRENEURS	134	0.01315	63		251.839325
353	SIZE	347	0.03406	529	0.010615193	251.3890991
354	PAY	619	0.06076	1339	0.026869081	250.5967407
355	ENTREPRENEUR	124	0.01217	50		249.7375946
356	MANAGING	212	0.02081	206		249.2653351
357	DISCRIMINATION	138	0.01355	71		248.0574341
358	OVERALL	262	0.02572	320		247.389679
359	DEPOSITS	107	0.0105	30		246.6954346
360	DISCUSSED	220	0.0216	226		246.2619171
361	CENTER	85		9		245.5224762
362	MINIMUM	225	0.02209	238		245.1796875
363	TARIFFS	100		23		244.7475128
364	PERMITS	99		22		244.6171112
365	SUBSISTENCE	98		21		244.531723
366	COOPERATION	97		20		244.494812
367	AID	337	0.03308	514	0.010314195	243.9871979
368	ASSETS	198	0.01944	182		243.9418335
369	RESERVES	140	0.01374	78		241.2955933
370	GLOBALIZATION	68		0		241.2097931
371	LARGE	696	0.06832	1623	0.032567974	238.9778442
372	COMMODITY	110	0.0108	37		238.0850983
373	PIGOVIAN	67		0		237.6625366
374	GAINS	164	0.0161	123		235.514328

(lanjutan)

375	DIFFER	118	0.01158	49		234.6708069
376	ETHICS	114	0.01119	44		233.8335876
377	MAXIMIZING	74		4		232.4266815
378	OPTIMAL	74		4		232.4266815
379	ZERO	140	0.01374	84		231.4803925
380	QUALITY	441	0.04329	833	0.016715419	230.6811829
381	PRODUCING	224	0.02199	252		230.1005249
382	NUMBER	698	0.06852	1658	0.033270303	229.4625854
383	DOWNWARD	103	0.01011	32		229.4047699
384	AXIS	103	0.01011	32		229.4047699
385	POOREST	103	0.01011	32		229.4047699
386	INCREASING	286	0.02807	404		228.5410004
387	OLIGOPOLY	69		2		227.2797394
388	COMMODITIES	98		27		227.2217255
389	SOLOW	64		0		227.0207672
390	UPWARD	97		26		226.8696899
391	MANUFACTURING	195	0.01914	192		226.6643677
392	DECREASE	106	0.01041	37		226.2528839
393	RETURNS	169	0.01659	140		225.9243622
394	MINUS	105	0.01031	36		225.6449127
395	CASE	727	0.07136	1771	0.03553782	224.73526
396	ADDITIONAL	223	0.02189	257		223.6299744
397	EFFICIENTLY	108	0.0106	41		223.0291595
398	PRINCIPLES	214	0.02101	239		221.4082184
399	DETERMINANTS	67		2		220.3011932
400	MOTIVATING	67		2		220.3011932
401	CHAIN	198	0.01944	205		220.059494
402	THEOREM	62		0		219.9262695
403	MONOPOLISTIC	76		8		219.7290039
404	BALANCE	319	0.03131	505	0.010133597	219.479599
405	BUY	406	0.03985	753	0.015110096	219.0935669
406	FINANCE	258	0.02533	347		218.7077942
407	ECONOMIST	115	0.01129	53		218.1800995
408	EXPECTANCY	78		10		218.0891724
409	APPROACH	372	0.03652	657	0.013183709	217.4677124
410	CEO	61		0		216.3790283
411	NATURAL	374	0.03671	667	0.013384375	215.2617645
412	SUMMARY	120	0.01178	62		215.2351685
413	FIXED	220	0.0216	260		215.0303802
414	UTILITY	93		26		214.6160431
415	DIVERSITY	105	0.01031	41		214.3414307
416	TOOLS	184	0.01806	181		214.0514984
417	LORENZ	60		0		212.8317719
418	SAHARAN	75		9		212.184433
419	FERTILITY	130	0.01276	80		211.7975464
420	APPROACHES	153	0.01502	121		211.6397705
421	RANCHER	62		1		210.0279388
422	BEHAVIORAL	59		0		209.2845306
423	EQUILIBRIA	59		0		209.2845306
424	EQUITY	164	0.0161	145		208.4905853
425	HDI	58		0		205.7372894
426	DEGREE	248	0.02434	340		205.5104523
427	INTENSIVE	111	0.0109	54		205.1933441
428	USING	449	0.04408	914	0.018340807	205.0809479

429	DEPENDENCE	110	0.0108	53	204.3041534
430	WILLING	190	0.01865	204	204.1610107
431	RICH	248	0.02434	342	204.068161
432	PRODUCERS	201	0.01973	229	203.9013977
433	OPEC	67		5	203.2056885
434	CONSUMER'S	62		2	202.8704376

UNIVERSITAS TERBUKA